

# Metodologi Penelitian

Teori, Pendekatan, Desain, Analisis, dan Implementasi Ilmiah dalam Penelitian Pendidikan dan Sosial Program Magister



Dr. Andi Hermawan, SE.Ak, S.SI, M.Pd.





Dr. Andi Hermawan, SE.Ak, S.SI, M.Pd.

# Metodologi Penelitian



---

Teori, Pendekatan, Desain, Analisis, dan  
Implementasi Ilmiah dalam Penelitian Pendidikan  
dan Sosial Program Magister



INSIGHT  
PUSTAKA

---

## METODOLOGI PENELITIAN

Teori, Pendekatan, Desain, Analisis, dan Implementasi Ilmiah  
dalam Penelitian Pendidikan dan Sosial Program Magister

---

Penulis:

**Dr. Andi Hermawan, SE.Ak, S.Si, M.Pd.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**PT Insight Pustaka Nusa Utama**

Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro.

Telp: 085150867290 | 087847074694

Email: [insightpustaka@gmail.com](mailto:insightpustaka@gmail.com)

Web: [www.insightpustaka.com](http://www.insightpustaka.com)

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, Februari 2026

Perancang sampul: Syuhada Creative

Penata letak: Syuhada Creative

**ISBN: 978-634-7569-31-8**

x + 530 hlm; 15,5x23 cm.

©Februari 2026



## Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku **Metodologi Penelitian untuk Program Magister (S2)** ini dapat disusun dan diselesaikan. Buku ini dihadirkan sebagai ikhtiar akademik untuk menjawab kebutuhan mahasiswa pascasarjana, dosen, dan peneliti pemula akan rujukan metodologi penelitian yang **komprehensif, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan cara berpikir ilmiah**.

Pada jenjang magister, penelitian tidak lagi dipahami sebatas latihan teknis, melainkan sebagai proses pendewasaan intelektual. Mahasiswa dituntut untuk mampu merumuskan masalah secara kritis, memilih pendekatan metodologis secara rasional, menganalisis data secara bertanggung jawab, serta mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya secara ilmiah dan etis. Oleh karena itu, buku ini disusun tidak hanya untuk menjelaskan prosedur penelitian, tetapi juga untuk menanamkan **landasan filosofis, epistemologis, dan etis** dalam setiap tahapan penelitian.

Buku ini mencakup pembahasan yang utuh, mulai dari filsafat ilmu dan paradigma penelitian, perumusan masalah, kajian teori, desain metodologi kuantitatif, kualitatif, mixed methods, dan penelitian pengembangan (R&D), hingga analisis data, penulisan tesis, ujian tesis, publikasi ilmiah, dan perencanaan roadmap akademik pascamagister. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan agar pembaca

memperoleh gambaran menyeluruh tentang proses penelitian sebagai satu kesatuan yang utuh.

Penulis menyadari bahwa setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan dalam pendekatan penelitian. Oleh karena itu, buku ini dirancang bersifat **lintas disiplin dalam rumpun ilmu sosial dan pendidikan**, sehingga dapat digunakan secara fleksibel oleh berbagai program studi pada jenjang magister. Contoh-contoh aplikatif, penjelasan konseptual, serta penekanan pada integrasi teori dan praktik diharapkan dapat membantu pembaca menerapkan metodologi penelitian secara kontekstual.

Buku ini juga menekankan pentingnya integritas akademik, etika penelitian, dan etika publikasi ilmiah. Di tengah tuntutan produktivitas akademik dan publikasi, penulis memandang perlu untuk menegaskan bahwa kualitas dan kejujuran ilmiah harus selalu menjadi fondasi utama dalam setiap karya penelitian.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kapasitas akademik mahasiswa magister serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas penelitian dan pendidikan tinggi di Indonesia.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini menjadi referensi yang bermanfaat dan inspiratif bagi seluruh pembacanya.

Cibinong, 10 Januari 2026

Penulis

**Dr. Andi Hermawan, SE.Ak, S.Si, M.Pd**



## Prolog

Penelitian sering kali dipahami sebagai serangkaian langkah teknis: merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis hasil, lalu menulis laporan. Namun, di balik prosedur yang tampak mekanis itu, penelitian sejatinya adalah **latihan berpikir yang paling jujur dan paling menantang** dalam dunia akademik. Ia menuntut keberanian untuk bertanya, kerendahan hati untuk mengakui keterbatasan, dan disiplin untuk mempertanggungjawabkan setiap klaim pengetahuan.

Pada jenjang magister, penelitian tidak lagi sekadar sarana belajar metode, tetapi menjadi **medium pembentukan watak intelektual**. Mahasiswa ditantang untuk beranjak dari sekadar “mengutip” menuju “memahami”, dari “mengikuti contoh” menuju “membangun argumen”, dan dari “menyelesaikan tugas” menuju “menghasilkan kontribusi”. Tesis, dalam konteks ini, bukan hanya dokumen akademik, melainkan **jejak cara berpikir** seseorang.

Buku ini lahir dari kesadaran bahwa banyak mahasiswa merasa metodologi penelitian sebagai wilayah yang kering, rumit, bahkan menakutkan. Metode sering dipersepsikan sebagai aturan yang membatasi, bukan sebagai alat yang membebaskan. Padahal, metodologi yang dipahami dengan baik justru memberikan **kebebasan intelektual yang bertanggung jawab**—kebebasan untuk bertanya secara tajam, meneliti secara sistematis, dan menyimpulkan secara jujur.

Penelitian tidak pernah berdiri di ruang hampa. Ia selalu berkelindan dengan nilai, konteks sosial, dan konsekuensi nyata. Karena itu, penelitian—terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial—tidak dapat dilepaskan dari **dimensi etika dan kemanusiaan**. Setiap variabel yang diukur, setiap responden yang diwawancarai, dan setiap kebijakan yang direkomendasikan membawa implikasi bagi kehidupan manusia.

Buku ini tidak ditulis untuk menjanjikan jalan pintas menuju kelulusan. Sebaliknya, ia disusun untuk menemani pembaca menempuh **jalan panjang berpikir ilmiah** dengan lebih terarah, sadar, dan bermakna. Setiap bab dirancang untuk membantu pembaca memahami bukan hanya “apa yang harus dilakukan”, tetapi juga “mengapa hal itu perlu dilakukan” dan “apa dampaknya jika dilakukan secara tidak tepat”.

Di era banjir informasi dan percepatan teknologi, kemampuan meneliti secara ilmiah menjadi semakin penting. Penelitian yang baik adalah benteng terhadap hoaks, bias, dan klaim tanpa dasar. Oleh karena itu, metodologi penelitian bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi **keterampilan hidup intelektual** yang relevan jauh melampaui ruang kampus.

Penulis menyadari bahwa setiap pembaca datang dengan latar belakang, disiplin, dan pengalaman yang berbeda. Karena itu, buku ini disusun dengan pendekatan integratif—menggabungkan filsafat ilmu, metodologi kuantitatif, kualitatif, mixed methods, hingga publikasi ilmiah—agar pembaca dapat menemukan pijakan yang sesuai dengan konteks dan minat penelitiannya.

Akhirnya, buku ini mengajak pembaca untuk memandang penelitian bukan sebagai beban, melainkan sebagai **kesempatan untuk berdialog dengan ilmu pengetahuan dan realitas sosial**. Jika melalui buku ini pembaca menjadi lebih kritis, lebih jujur, dan lebih bertanggung jawab dalam berpikir dan meneliti, maka prolog ini telah menemukan maknanya.

Selamat menempuh perjalanan intelektual.

Penelitian bukan tentang menemukan jawaban tercepat, melainkan tentang **merawat pertanyaan dengan kesungguhan**.



## Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Prolog.....	v

### Bagian A

<b>LANDASAN FILOSOFIS DAN AKADEMIK .....</b>	<b>1</b>
Hakikat Penelitian Ilmiah.....	1
Filsafat Ilmu dalam Penelitian.....	30
Paradigma Penelitian.....	54

### Bagian B

<b>LOGIKA PENELITIAN DAN PERUMUSAN MASALAH.....</b>	<b>83</b>
Masalah Penelitian.....	83
Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	110
Contoh Rumusan Masalah Penelitian Kuantitatif (Tesis S2) .....	119
Contoh Rumusan Masalah Penelitian Kualitatif (Tesis S2).....	124

Contoh Research Questions dan Sub-Questions (Tesis S2).....	128
Contoh Integratif Keterkaitan Masalah, Tujuan, dan Metode (Tesis S2).....	133
Contoh Rumusan Masalah Tesis S2 – Model Kuantitatif.....	136
Contoh Rumusan Masalah Tesis S2 – Model Kualitatif.....	137
Contoh Rumusan Masalah Tesis S2 – Model Mixed Methods...	138
Refleksi Akademik atas Contoh Rumusan Masalah .....	139
Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	139

## Bagian C

<b>TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>167</b>
Kajian Teori .....	167
Penelitian Terdahulu dan State of the Art .....	193
Contoh Matriks Naratif Penelitian Terdahulu (Ilustratif).....	216
Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.....	217

## Bagian D

<b>METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF .....</b>	<b>243</b>
Desain Penelitian Kuantitatif .....	243
Populasi dan Sampel.....	270
Instrumen Penelitian.....	294

## Bagian E

<b>METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF .....</b>	<b>321</b>
Desain Penelitian Kualitatif.....	321
Teknik Pengumpulan Data Kualitatif.....	346
Analisis Data Kualitatif .....	370

## Bagian F

<b>MIXED METHODS DAN R&amp;D .....</b>	<b>397</b>
Penelitian Mixed Methods.....	397
Penelitian dan Pengembangan (R&D).....	419

## Bagian G

<b>ANALISIS DATA, PENULISAN, DAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>445</b>
Analisis Data Kuantitatif.....	445
Penulisan Tesis .....	470
Ujian Tesis dan Publikasi Ilmiah .....	491
Epilog .....	509
Ringkasan Eksekutif Buku .....	511
Glosarium.....	513
Daftar Pustaka.....	521
Biografi Penulis.....	529





# Bagian A

## LANDASAN FILOSOFIS DAN AKADEMIK

### Hakikat Penelitian Ilmiah

Penelitian ilmiah merupakan fondasi utama dalam dunia akademik, khususnya pada jenjang pendidikan magister. Penelitian tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban kurikuler atau prosedur administratif untuk memperoleh gelar akademik, melainkan sebagai proses intelektual yang membentuk cara berpikir ilmiah. Kerlinger (1973) menegaskan bahwa penelitian ilmiah adalah penyelidikan sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap hubungan antarfenomena, sehingga pengetahuan yang dihasilkan memiliki dasar rasional dan dapat diuji secara ilmiah.

Dalam tradisi ilmu pengetahuan modern, penelitian ilmiah berfungsi sebagai mekanisme utama pengembangan dan pengujian pengetahuan.

Ilmu tidak berkembang melalui kebiasaan, intuisi, atau otoritas semata, tetapi melalui proses pengajuan pertanyaan, perumusan hipotesis, pengumpulan data, dan pengujian argumentasi secara rasional. Chalmers (2013) menjelaskan bahwa ciri utama ilmu pengetahuan terletak pada metode dan sikap kritis yang digunakan dalam memperoleh dan memvalidasi pengetahuan tersebut.

Hakikat penelitian ilmiah juga berkaitan erat dengan cara manusia memahami kebenaran. Kebenaran ilmiah tidak dipandang sebagai kebenaran mutlak yang final, melainkan sebagai kebenaran sementara yang selalu terbuka untuk diuji dan direvisi. Gagasan ini secara kuat dikemukakan oleh Karl Popper (2002), yang menekankan bahwa teori ilmiah harus bersifat falsifiable, yakni dapat diuji dan berpotensi disangkal oleh temuan empiris baru.

Dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial, penelitian ilmiah memiliki karakteristik yang khas karena objek kajiannya melibatkan manusia dan realitas sosial yang kompleks. Fenomena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai, budaya, dan konteks institusional yang melingkupinya. Oleh karena itu, Denzin dan Lincoln (2018) menegaskan bahwa penelitian dalam ilmu sosial menuntut sensitivitas kontekstual, refleksi kritis, serta kesadaran etis yang tinggi dalam setiap tahap penelitian.

Pada jenjang magister, penelitian diwujudkan secara formal melalui penyusunan tesis. Tesis merupakan karya ilmiah yang merepresentasikan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan teori, metodologi, dan data empirik ke dalam satu bangunan argumen yang koheren. Creswell (2018) menyatakan bahwa tesis yang baik tidak hanya menunjukkan penguasaan metode penelitian, tetapi juga kemampuan berpikir analitis dan reflektif terhadap masalah keilmuan yang diteliti.

Hakikat penelitian ilmiah tidak dapat dilepaskan dari landasan filsafat ilmu. Setiap penelitian selalu berpijak pada asumsi ontologis tentang hakikat realitas yang diteliti, asumsi epistemologis tentang cara memperoleh pengetahuan, serta asumsi aksiologis tentang tujuan dan nilai dari pengetahuan tersebut. Neuman (2014) menekankan bahwa kesadaran

terhadap landasan filosofis ini membantu peneliti memahami posisi keilmuannya dan menghindari penggunaan metode secara mekanis tanpa refleksi konseptual.

Penelitian ilmiah juga menuntut pola pikir sistematis dan konsistensi logika. Setiap unsur penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan, harus saling terhubung secara rasional. Arikunto (2019) menegaskan bahwa ketidaksinambungan logis antarbagian penelitian menunjukkan lemahnya struktur berpikir ilmiah dan dapat mengurangi validitas hasil penelitian.

Perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa penelitian selalu berlangsung dalam kerangka paradigma tertentu. Paradigma memengaruhi cara peneliti memandang realitas, menentukan masalah penelitian, dan memilih metode yang digunakan. Thomas Kuhn (2012) menjelaskan bahwa ilmu berkembang melalui fase normal science dan pergeseran paradigma, di mana cara pandang lama dapat digantikan oleh kerangka konseptual yang baru.

Di era digital dan globalisasi akademik, penelitian ilmiah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Melimpahnya informasi, kemudahan akses data, dan tekanan publikasi menuntut peneliti untuk semakin cermat dalam menjaga kualitas dan integritas penelitian. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) mengingatkan bahwa kecanggihan teknologi analisis tidak dapat menggantikan ketajaman berpikir ilmiah dan kedalaman interpretasi peneliti.

Atas dasar itulah, Bab 1 ini disusun untuk memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai hakikat penelitian ilmiah. Pemahaman yang kuat tentang esensi penelitian diharapkan menjadi landasan bagi pembahasan subbab-subbab selanjutnya, sehingga mahasiswa magister mampu memandang penelitian bukan sekadar sebagai teknik, tetapi sebagai aktivitas ilmiah yang rasional, sistematis, etis, dan bertanggung jawab secara akademik.

## **Penelitian sebagai Aktivitas Ilmiah**

Penelitian sebagai aktivitas ilmiah merupakan inti dari praktik keilmuan modern yang bertujuan menghasilkan pengetahuan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian tidak dilakukan secara serampangan, melainkan mengikuti prinsip-prinsip rasionalitas, sistematika, dan keterbukaan terhadap pengujian. Kerlinger (1973) mendefinisikan penelitian ilmiah sebagai penyelidikan sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap hubungan antarfenomena, yang menegaskan bahwa penelitian adalah kerja intelektual yang memiliki standar metodologis yang jelas.

Sebagai aktivitas ilmiah, penelitian selalu diawali dari kesadaran akan adanya masalah yang bersifat ilmiah. Masalah penelitian tidak sekadar fenomena yang menarik perhatian peneliti, tetapi merupakan kesenjangan antara kondisi ideal yang dirumuskan secara teoretis dan realitas empirik yang teramati. Creswell (2018) menekankan bahwa masalah penelitian harus memiliki signifikansi akademik, relevansi praktis, serta dapat diteliti secara metodologis agar penelitian tidak kehilangan arah dan kontribusinya.

Penelitian ilmiah menuntut penggunaan metode yang sistematis dan terencana. Metode penelitian berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan peneliti dalam memilih teknik pengumpulan data, prosedur analisis, serta cara penarikan kesimpulan. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang harus memenuhi prinsip rasional, empiris, dan sistematis.

Dalam aktivitas penelitian ilmiah, data menempati posisi sentral sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Namun, data tidak pernah berdiri sendiri. Data harus dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan kerangka teori yang relevan agar mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara bermakna. Neuman (2014) menegaskan bahwa tanpa kerangka teoretis, data hanya menjadi deskripsi permukaan yang tidak memberikan pemahaman mendalam.

Penelitian sebagai aktivitas ilmiah juga bersifat rasional dan kritis. Setiap klaim pengetahuan yang dihasilkan harus didukung oleh argumentasi logis dan bukti empirik yang dapat diverifikasi. Popper (2002) menekankan bahwa keilmiahan suatu teori justru terletak pada sifatnya yang falsifiable, yakni terbuka untuk diuji dan berpotensi disangkal oleh temuan baru. Prinsip ini menjaga penelitian dari sikap dogmatis dan klaim kebenaran absolut.

Selain bersifat rasional, penelitian ilmiah juga bersifat kumulatif. Setiap penelitian berkontribusi pada bangunan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, baik dengan memperkuat teori yang ada, merevisi konsep sebelumnya, maupun membuka ruang bagi lahirnya perspektif baru. Ridley (2012) menyebut proses ini sebagai dialog berkelanjutan antara penelitian baru dan literatur ilmiah yang telah ada.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, penelitian sebagai aktivitas ilmiah memiliki kompleksitas yang khas. Fenomena sosial tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif semata, karena melibatkan nilai, makna, dan interaksi manusia. Denzin dan Lincoln (2018) menegaskan bahwa penelitian sosial menuntut kepekaan terhadap konteks dan realitas yang bersifat dinamis serta kesadaran etis yang tinggi.

Penelitian ilmiah juga menuntut konsistensi logika internal. Hubungan antara rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode, dan kesimpulan harus terjalin secara koheren. Arikunto (2019) menekankan bahwa ketidaksinambungan antarbagian penelitian mencerminkan kelemahan dalam struktur berpikir ilmiah dan dapat mengurangi validitas temuan penelitian.

Sebagai aktivitas ilmiah, penelitian bersifat terbuka terhadap kritik dan pengujian ulang. Hasil penelitian tidak diposisikan sebagai kebenaran final, melainkan sebagai pengetahuan sementara yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Chalmers (2013) menyatakan bahwa keterbukaan terhadap kritik merupakan prasyarat utama bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

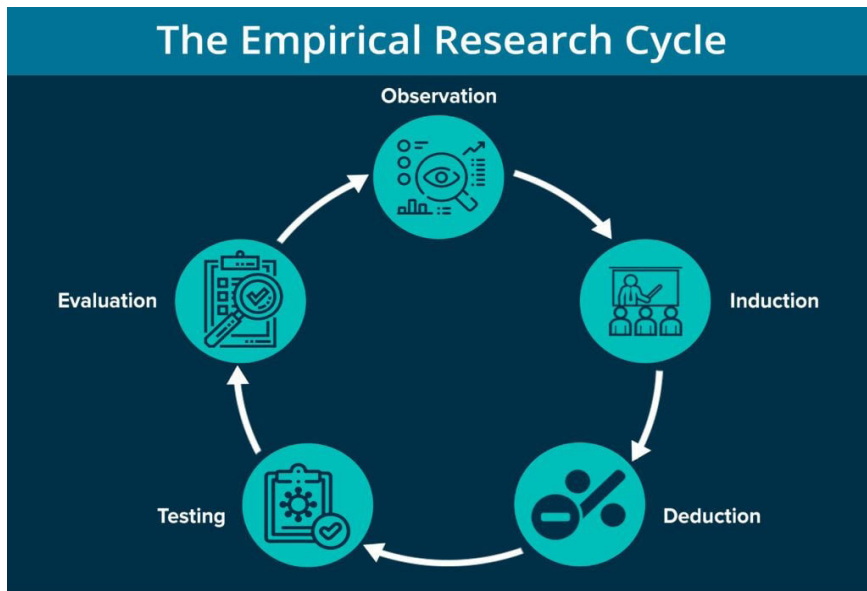
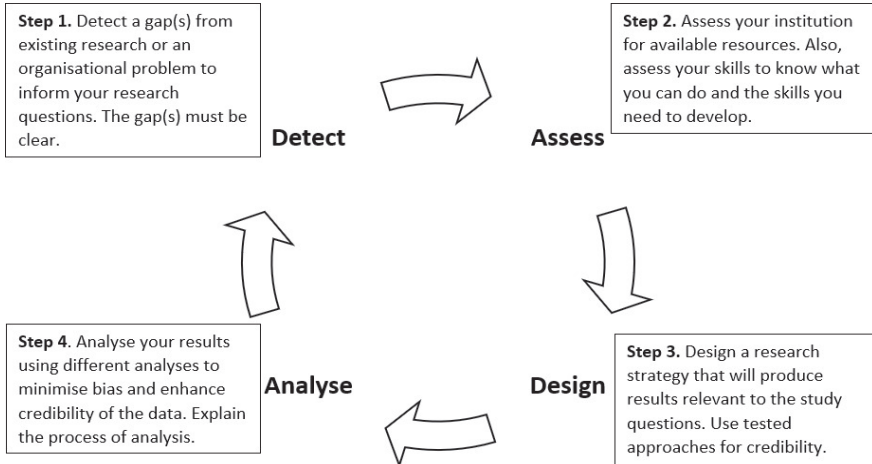
Penelitian ilmiah juga tidak dapat dilepaskan dari dimensi etika. Kejujuran dalam pengumpulan dan pelaporan data, penghormatan

terhadap subjek penelitian, serta pengakuan terhadap karya ilmiah orang lain merupakan prinsip fundamental dalam aktivitas penelitian. Israel dan Hay (2006) menegaskan bahwa pelanggaran etika penelitian tidak hanya merusak integritas peneliti, tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam praktik akademik, penelitian sebagai aktivitas ilmiah berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter intelektual mahasiswa magister. Proses penelitian melatih ketekunan, kedisiplinan berpikir, serta kemampuan reflektif dalam menghadapi persoalan ilmiah. Melalui penelitian, mahasiswa belajar bahwa pengetahuan ilmiah dibangun melalui proses panjang yang melibatkan revisi, kritik, dan perbaikan berkelanjutan.

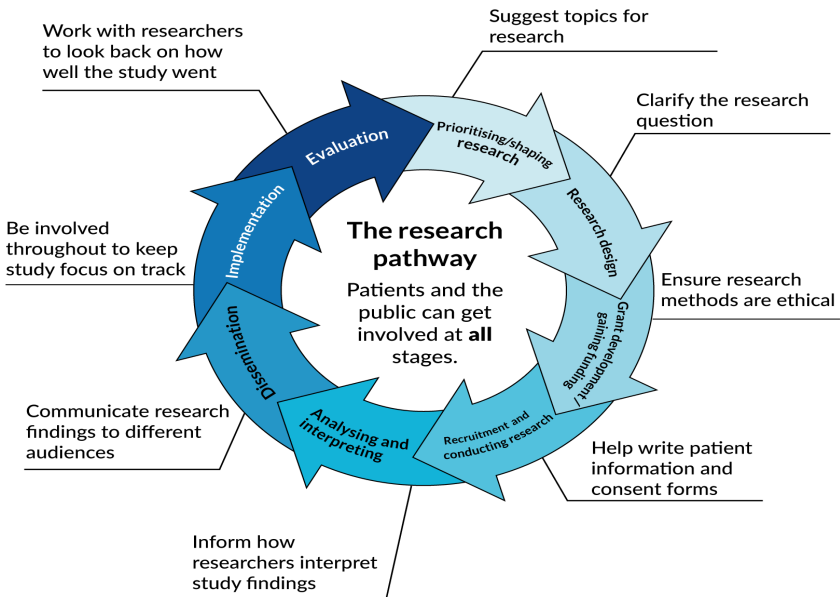
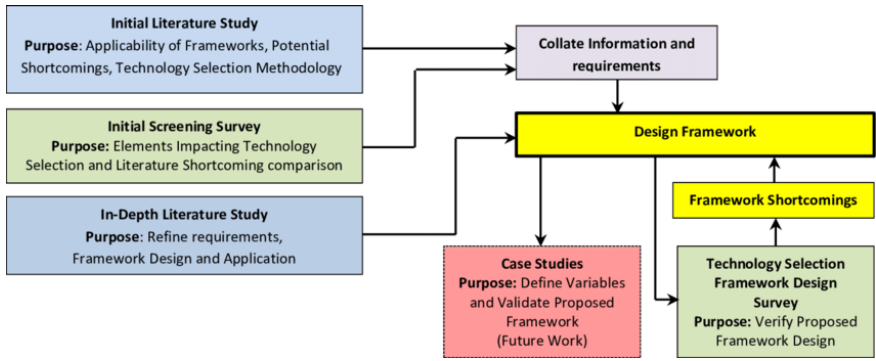
Perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa aktivitas penelitian selalu berada dalam kerangka paradigma tertentu. Paradigma memengaruhi cara peneliti memandang realitas, merumuskan masalah, dan memilih metode penelitian. Thomas Kuhn (2012) menjelaskan bahwa perubahan paradigma dapat menggeser cara kerja ilmuwan dan mengubah arah perkembangan ilmu secara fundamental.

Di era digital, penelitian sebagai aktivitas ilmiah menghadapi tantangan berupa melimpahnya data dan percepatan proses analisis. Meskipun teknologi memberikan kemudahan, Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) mengingatkan bahwa kecanggihan alat analisis tidak dapat menggantikan ketajaman berpikir ilmiah dan kedalaman interpretasi peneliti.



Source: de Groot (1969)

Research.com



Gambar di atas menggambarkan penelitian sebagai **siklus aktivitas ilmiah** yang terdiri atas perumusan masalah, kajian teori, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Representasi siklus ini menegaskan bahwa penelitian bukan proses linier yang berhenti pada satu titik, melainkan proses reflektif yang dapat diulang dan disempurnakan.

Setiap kesimpulan penelitian berpotensi melahirkan pertanyaan baru yang mendorong penelitian lanjutan, sehingga ilmu pengetahuan berkembang secara kumulatif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian sebagai aktivitas ilmiah tidak hanya bertujuan menghasilkan temuan empiris, tetapi juga membentuk cara berpikir ilmiah yang rasional, kritis, sistematis, dan etis. Inilah fondasi utama bagi mahasiswa magister dalam memasuki tradisi akademik dan pengembangan keilmuan yang berkelanjutan.

### **Penelitian sebagai Proses Berpikir Sistematis**

Penelitian sebagai proses berpikir sistematis menempatkan kegiatan ilmiah sebagai aktivitas kognitif yang terstruktur, terarah, dan berlandaskan logika. Penelitian tidak berlangsung melalui lompatan intuisi yang acak, melainkan melalui rangkaian langkah berpikir yang saling terkait dan dapat ditelusuri secara rasional. Dalam tradisi metodologi ilmiah, berpikir sistematis dipahami sebagai kemampuan mengorganisasi gagasan, data, dan argumen dalam alur yang koheren dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir sistematis dalam penelitian berakar pada tradisi logika ilmiah. Sejak pemikiran klasik, logika dipahami sebagai alat utama untuk menata penalaran manusia. Aristoteles menekankan pentingnya penalaran silogistik sebagai dasar berpikir rasional, di mana kesimpulan ditarik secara konsisten dari premis-premis yang sah. Prinsip ini menjadi fondasi awal bagi pengembangan logika ilmiah dalam penelitian modern.

Dalam konteks penelitian kontemporer, berpikir sistematis tidak hanya mengandalkan logika deduktif, tetapi juga induktif dan abduktif. Penalaran deduktif digunakan untuk menguji teori melalui hipotesis, penalaran induktif untuk membangun generalisasi dari data empirik, dan penalaran abduktif untuk merumuskan penjelasan paling masuk akal atas fenomena yang diamati. Peirce (1931) menjelaskan bahwa kombinasi ketiga bentuk penalaran ini memperkaya proses berpikir ilmiah dan meningkatkan daya jelajah penelitian.

Penelitian sebagai proses berpikir sistematis juga menuntut kejelasan struktur kognitif. Struktur kognitif penelitian mencakup cara peneliti mengorganisasi masalah, merumuskan tujuan, menyusun kerangka teori, dan menentukan metode. Menurut Novak dan Gowin (1984), struktur kognitif yang jelas memungkinkan peneliti membangun hubungan konseptual yang bermakna antara teori dan data, sehingga penelitian tidak terjebak pada fragmentasi informasi.

Dalam praktik penelitian, berpikir sistematis tercermin pada keterkaitan yang logis antarbagian penelitian. Latar belakang masalah harus mengantarkan pada rumusan masalah, rumusan masalah harus selaras dengan tujuan penelitian, dan tujuan penelitian harus dijawab melalui metode yang tepat. Arikunto (2019) menegaskan bahwa ketidakselarasan antarbagian ini menunjukkan lemahnya proses berpikir sistematis dan berpotensi melemahkan validitas penelitian.

Berpikir sistematis juga menuntut kemampuan mengendalikan bias kognitif. Peneliti harus menyadari kecenderungan subjektif yang dapat memengaruhi penafsiran data dan penarikan kesimpulan. Kahneman (2011) menunjukkan bahwa tanpa pengendalian yang sadar, penalaran manusia rentan terhadap kesalahan sistematis. Oleh karena itu, prosedur penelitian dirancang untuk meminimalkan bias melalui kontrol metodologis dan transparansi analisis.

Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, proses berpikir sistematis menjadi semakin penting karena kompleksitas objek kajian. Fenomena sosial tidak selalu menunjukkan hubungan sebab-akibat yang sederhana, sehingga peneliti harus mampu memetakan variabel, konteks, dan interaksi secara runtut. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menekankan pentingnya kerangka analitis yang sistematis agar peneliti mampu menafsirkan data kualitatif secara konsisten.

Berpikir sistematis dalam penelitian juga berkaitan dengan kemampuan membangun argumentasi ilmiah. Argumentasi yang baik tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menjelaskan mengapa data tersebut mendukung kesimpulan tertentu. Toulmin (2003) menjelaskan bahwa

argumentasi ilmiah yang kuat memerlukan klaim, data pendukung, dan penalaran yang menghubungkan keduanya secara logis.

Penelitian sebagai proses berpikir sistematis menuntut disiplin intelektual dalam setiap tahap penelitian. Peneliti harus konsisten menggunakan konsep dan istilah, menjaga kejelasan definisi operasional, serta mengikuti prosedur analisis yang telah ditetapkan. Konsistensi ini bukan sekadar formalitas, melainkan syarat utama agar penelitian dapat direplikasi dan diuji oleh peneliti lain.

Dalam konteks penyusunan tesis magister, berpikir sistematis berfungsi sebagai kerangka navigasi intelektual. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk “mengumpulkan data”, tetapi untuk memahami bagaimana setiap keputusan penelitian saling berkaitan. Creswell (2018) menekankan bahwa penelitian yang baik menunjukkan alur berpikir yang jelas dari awal hingga akhir, sehingga pembaca dapat mengikuti logika penelitian dengan mudah.

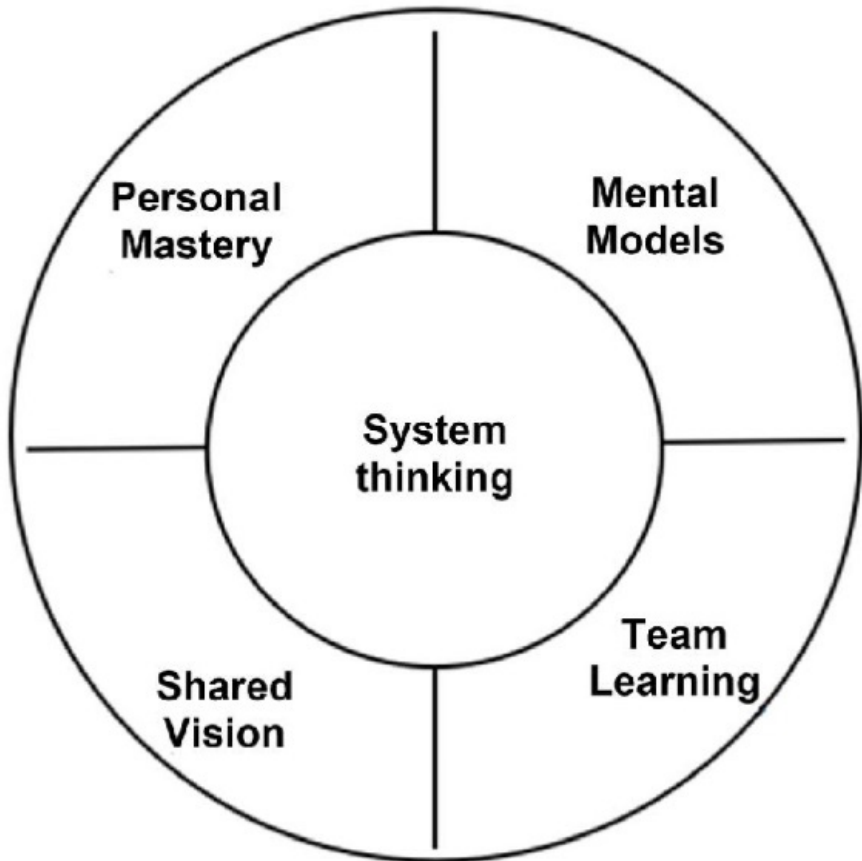
Perkembangan teknologi informasi memberikan dukungan baru bagi proses berpikir sistematis dalam penelitian. Perangkat lunak analisis data, manajemen referensi, dan pemodelan konseptual membantu peneliti mengorganisasi informasi secara lebih efektif. Namun, teknologi tidak menggantikan peran nalar ilmiah. Seperti diingatkan oleh Neuman (2014), alat analisis hanya sebaik kerangka berpikir yang mendasarinya.

Berpikir sistematis juga menuntut refleksi berkelanjutan. Peneliti perlu secara berkala mengevaluasi apakah alur penelitian masih konsisten dengan tujuan awal atau memerlukan penyesuaian. Refleksi ini menjaga penelitian tetap berada pada jalur ilmiah yang benar tanpa kehilangan fleksibilitas terhadap temuan baru.

Dalam perspektif epistemologis, berpikir sistematis membantu peneliti membedakan antara fakta, interpretasi, dan inferensi. Pemisahan ini penting agar kesimpulan penelitian tidak melampaui bukti yang tersedia. Chalmers (2013) menekankan bahwa kejelasan dalam membedakan tingkat pengetahuan merupakan ciri utama penalaran ilmiah yang matang.

Berpikir sistematis dalam penelitian juga berkontribusi pada kejelasan komunikasi ilmiah. Penelitian yang disusun dengan alur berpikir yang

runtut lebih mudah dipahami, dikritisi, dan dimanfaatkan oleh komunitas akademik. Hal ini meningkatkan daya guna penelitian dan memperluas dampak keilmuannya.



Gambar tersebut menggambarkan **alur berpikir sistematis dalam penelitian**, mulai dari identifikasi masalah, penelusuran teori, perumusan hipotesis atau pertanyaan penelitian, pemilihan metode, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Alur ini menegaskan bahwa setiap tahap penelitian saling terhubung secara logis dan membentuk satu kesatuan proses berpikir. Representasi ini membantu memahami bahwa penelitian bukan sekadar rangkaian langkah teknis, melainkan proses kognitif yang terstruktur dan reflektif.

Dengan demikian, penelitian sebagai proses berpikir sistematis menegaskan bahwa kualitas penelitian sangat ditentukan oleh kualitas penalaran penelitiannya. Penelitian yang baik bukan hanya soal metode yang tepat, tetapi tentang kemampuan menata pikiran secara logis, konsisten, dan reflektif. Inilah landasan kognitif yang memungkinkan penelitian ilmiah berkontribusi secara bermakna terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

### **Perbedaan Pengetahuan Awam dan Pengetahuan Ilmiah**

Pengetahuan awam dan pengetahuan ilmiah merupakan dua bentuk pengetahuan yang sama-sama digunakan manusia untuk memahami realitas, namun keduanya berbeda secara mendasar dari sisi epistemologis. Pengetahuan awam berkembang dari pengalaman sehari-hari, kebiasaan, tradisi, dan intuisi personal, sedangkan pengetahuan ilmiah dibangun melalui proses berpikir sistematis, metodologis, dan dapat diuji. Dalam kajian epistemologi, perbedaan ini menjadi kunci untuk memahami mengapa tidak semua pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan.

Pengetahuan awam bersifat praktis dan kontekstual. Ia tumbuh dari pengalaman langsung manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alamnya. Pengetahuan ini sering kali diwariskan secara turun-temurun dan diterima sebagai kebenaran tanpa pengujian sistematis. Dalam pandangan epistemologi klasik, pengetahuan awam bersandar pada common sense, yakni penalaran sehari-hari yang berguna untuk bertahan hidup, tetapi tidak dirancang untuk menghasilkan generalisasi ilmiah yang sah.

Sebaliknya, pengetahuan ilmiah dibangun melalui proses rasional dan empiris yang terstruktur. Pengetahuan ini tidak cukup hanya “dirasa benar”, tetapi harus dapat dijelaskan secara logis dan dibuktikan melalui data. Chalmers (2013) menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah menuntut prosedur yang jelas dalam memperoleh dan memvalidasi kebenaran, sehingga klaim ilmiah dapat diuji oleh komunitas ilmiah secara terbuka.

Perbedaan mendasar antara pengetahuan awam dan ilmiah terletak pada cara memperoleh kebenaran. Pengetahuan awam sering kali bersifat

subjektif dan partikular, sedangkan pengetahuan ilmiah berupaya mencapai objektivitas dan generalisasi. Francis Bacon (1620) menekankan bahwa pengetahuan ilmiah harus dibangun melalui observasi sistematis dan pembebasan diri dari prasangka-prasangka yang ia sebut sebagai *idola* pikiran manusia.

Dalam konteks pendidikan, pengetahuan awam sering muncul dalam bentuk asumsi guru atau siswa tentang proses belajar. Misalnya, keyakinan bahwa siswa yang diam berarti tidak memahami pelajaran merupakan contoh pengetahuan awam yang belum tentu benar secara ilmiah. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa keheningan siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gaya belajar reflektif atau norma budaya kelas, yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan ilmiah berbasis data.

Pengetahuan ilmiah dalam pendidikan dibangun melalui penelitian yang sistematis. Misalnya, efektivitas suatu metode pembelajaran tidak ditentukan oleh pengalaman subjektif satu atau dua guru, tetapi melalui pengumpulan data yang terkontrol, analisis yang logis, dan interpretasi yang transparan. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian pendidikan bertujuan mengubah asumsi personal menjadi pengetahuan berbasis bukti (*evidence-based knowledge*).

Dari sisi validitas, pengetahuan awam tidak memiliki mekanisme pengujian yang ketat. Ia dapat bertahan lama meskipun tidak sesuai dengan fakta empirik. Sebaliknya, pengetahuan ilmiah selalu terbuka terhadap pengujian ulang dan koreksi. Karl Popper (2002) menekankan bahwa ciri utama ilmu pengetahuan adalah keterbukaannya terhadap falsifikasi, yakni kemungkinan untuk dibantah oleh bukti baru.

Perbedaan lain terletak pada sistematika penalaran. Pengetahuan awam sering kali bersifat fragmentaris dan tidak terstruktur, sedangkan pengetahuan ilmiah disusun dalam kerangka konseptual yang runtut. Pengetahuan ilmiah mengaitkan konsep, teori, dan data dalam satu bangunan logika yang koheren, sehingga dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dalam praktik pendidikan, perbedaan ini tampak jelas ketika kebijakan sekolah dibuat. Kebijakan yang didasarkan pada pengetahuan awam cenderung reaktif dan berbasis persepsi sesaat, sedangkan kebijakan berbasis pengetahuan ilmiah disusun melalui kajian data, analisis kebutuhan, dan evaluasi berkelanjutan. Neuman (2014) menyebut pendekatan ilmiah ini sebagai upaya mengubah pengalaman individual menjadi pengetahuan sistematis.

Pengetahuan awam juga cenderung resisten terhadap kritik karena melekat pada keyakinan personal atau budaya. Pengetahuan ilmiah justru berkembang melalui kritik dan perdebatan. Thomas Kuhn (2012) menjelaskan bahwa dinamika ilmu pengetahuan terjadi karena adanya ketegangan antara pandangan lama dan temuan baru yang mendorong perubahan paradigma.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru sering kali dihadapkan pada pilihan antara bertindak berdasarkan intuisi atau berdasarkan hasil penelitian. Guru profesional dituntut untuk mampu membedakan keduanya, sehingga praktik pembelajaran tidak hanya efektif secara subjektif, tetapi juga terbukti secara ilmiah. Hal ini menegaskan pentingnya literasi penelitian bagi praktisi pendidikan.

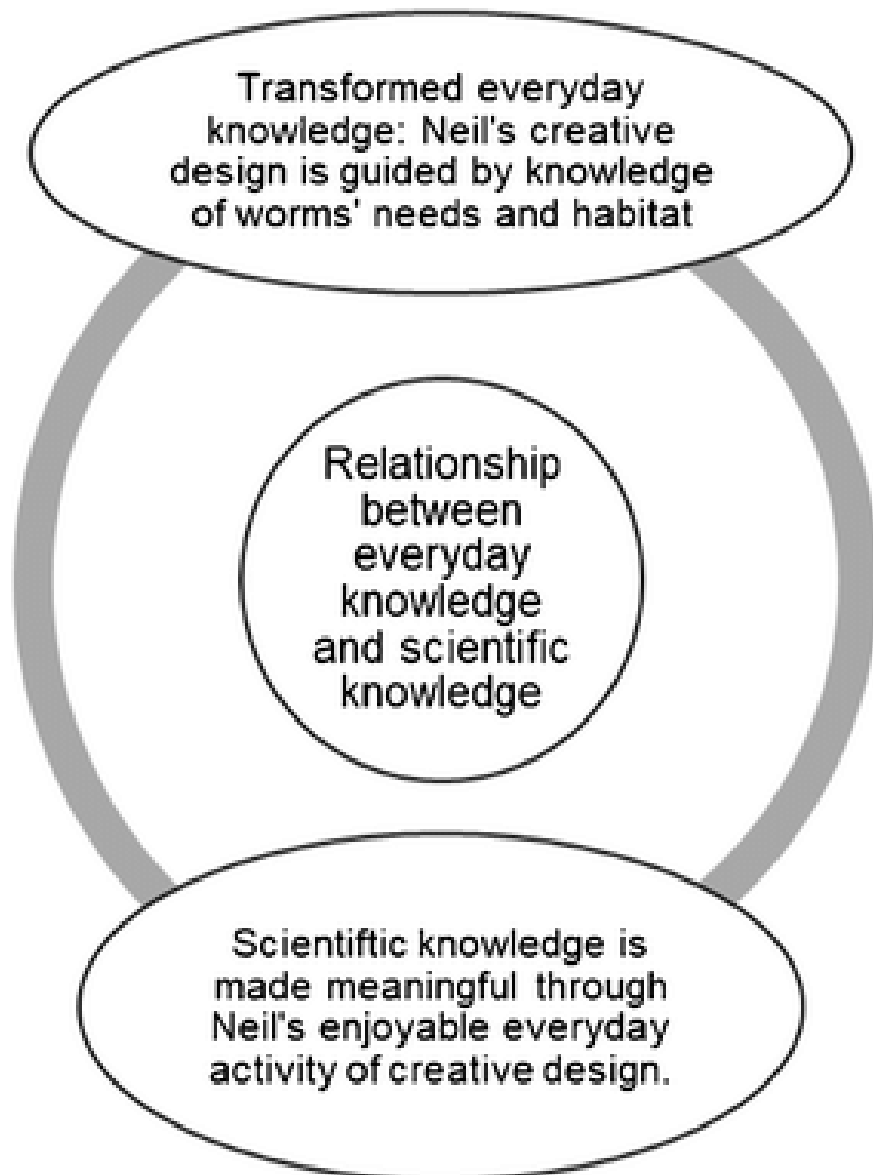
Perbedaan epistemologis antara pengetahuan awam dan ilmiah juga berkaitan dengan tujuan penggunaannya. Pengetahuan awam berguna untuk orientasi praktis sehari-hari, sedangkan pengetahuan ilmiah bertujuan menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan fenomena secara sistematis. Dalam pendidikan, pengetahuan ilmiah berfungsi sebagai dasar pengembangan teori belajar, kurikulum, dan kebijakan pendidikan.

Di era informasi, batas antara pengetahuan awam dan ilmiah sering kali menjadi kabur. Informasi yang beredar luas belum tentu memiliki dasar ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, kemampuan membedakan keduanya menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa magister agar tidak terjebak pada klaim pseudo-ilmiah. Chalmers (2013) menekankan bahwa sikap kritis merupakan fondasi epistemologis ilmu pengetahuan.

# TYPES OF EPISTEMOLOGY

Epistemology can be broadly divided into two main schools of thought: empiricism and rationalism.

Basis of Comparison	Rationalism	Empiricism
Definition	Rationalism is the term used in philosophy to refer to the knowledge that is derived from reason and logic.	Empiricism is the term used in philosophy in which the main source of knowledge is experience and exp
Belief	Rationalists believe that reason can explain the working of the world.	The empiricists believe that evidence through experimentation can explain reality.
Principles	Rationalism is related to mental processes and organising principles.	Empiricism is related to sensory experience and association principles
History	The history of rationalism goes far beyond the Pythagoras' time, which is 570–495 BCE.	The history of empiricism goes to the era between 600 to 200 BCE.
Examples	Mathematics is an example of rationalism.	Experimental Science is an example of empiricism.



Gambar tersebut memperlihatkan perbedaan struktural antara pengetahuan awam dan pengetahuan ilmiah dari sisi sumber, proses, validasi, dan tujuan. Pengetahuan awam bersumber dari pengalaman langsung dan kebiasaan, sedangkan pengetahuan ilmiah dibangun melalui metode

sistematis dan pengujian empirik. Visualisasi ini menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah tidak meniadakan pengetahuan awam, tetapi mentransformasikannya menjadi pengetahuan yang lebih terstruktur dan dapat diuji.

Dengan demikian, perbedaan antara pengetahuan awam dan pengetahuan ilmiah menegaskan pentingnya penelitian sebagai sarana transformasi pengetahuan. Dalam pendidikan magister, mahasiswa diharapkan mampu melampaui pengetahuan awam menuju pengetahuan ilmiah yang rasional, sistematis, dan bertanggung jawab. Inilah landasan epistemologis yang memperkuat peran penelitian dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan.

### **Penelitian dalam Konteks Pendidikan dan Ilmu Sosial**

Penelitian dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial menempati posisi strategis karena berhadapan langsung dengan realitas manusia yang kompleks, dinamis, dan sarat nilai. Berbeda dengan ilmu alam yang relatif stabil dan terkontrol, pendidikan dan fenomena sosial selalu dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, kebijakan, dan relasi sosial. Oleh karena itu, penelitian dalam bidang ini tidak hanya menuntut ketepatan metodologis, tetapi juga kepekaan konseptual terhadap makna dan konteks yang melingkupi objek kajian.

Secara konseptual, penelitian pendidikan dan ilmu sosial berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik. Teori memberikan kerangka konseptual untuk memahami fenomena, sementara praktik menyediakan realitas empirik tempat teori diuji dan dikembangkan. Lewin (1946) secara klasik menyatakan bahwa tidak ada teori yang lebih praktis daripada teori yang baik, menegaskan bahwa penelitian berperan menghubungkan abstraksi teoretis dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Dalam pendidikan, penelitian tidak hanya bertujuan menjelaskan fenomena belajar-mengajar, tetapi juga memperbaiki praktik pendidikan itu sendiri. Penelitian menjadi dasar bagi pengambilan keputusan pedagogis, pengembangan kurikulum, dan evaluasi kebijakan pendidikan. Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menegaskan bahwa penelitian pendidikan

yang baik harus mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pengelolaan pendidikan.

Penelitian dalam ilmu sosial juga berangkat dari kesadaran bahwa realitas sosial tidak bersifat netral. Fenomena sosial selalu dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, struktur sosial, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian sosial tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis. Denzin dan Lincoln (2018) menekankan bahwa penelitian sosial sering kali membawa dimensi emansipatoris, yaitu membuka ruang refleksi dan perubahan sosial.

Dalam konteks pendidikan, penelitian sering kali dimulai dari persoalan praktis yang dihadapi guru, kepala sekolah, atau pembuat kebijakan. Masalah seperti rendahnya motivasi belajar, ketimpangan akses pendidikan, atau efektivitas metode pembelajaran merupakan contoh isu praktis yang memerlukan kajian ilmiah. Melalui penelitian, persoalan-persoalan tersebut dianalisis secara sistematis sehingga solusi yang dihasilkan tidak sekadar berbasis intuisi, tetapi berbasis bukti ilmiah.

Penelitian pendidikan juga berperan dalam menguji relevansi teori belajar dan teori sosial dalam konteks nyata. Teori yang dikembangkan dalam konteks tertentu tidak selalu dapat diterapkan secara langsung di semua situasi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dan kontekstualisasi teori. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian pendidikan harus sensitif terhadap konteks lokal agar hasilnya bermakna dan aplikatif.

Dari sisi metodologis, penelitian dalam pendidikan dan ilmu sosial bersifat pluralistik. Berbagai pendekatan, baik kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods, digunakan untuk menangkap kompleksitas fenomena. Pendekatan kuantitatif membantu mengidentifikasi pola dan hubungan antarvariabel, sementara pendekatan kualitatif menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menyatakan bahwa integrasi pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap realitas sosial.

Penelitian dalam konteks pendidikan juga menuntut keterlibatan reflektif peneliti. Peneliti bukan sekadar pengamat netral, tetapi sering kali menjadi bagian dari konteks yang diteliti. Oleh karena itu, kesadaran reflektif terhadap posisi peneliti menjadi penting agar interpretasi data tidak bias secara berlebihan. Neuman (2014) menekankan pentingnya reflexivity dalam penelitian sosial untuk menjaga keabsahan dan integritas penelitian.

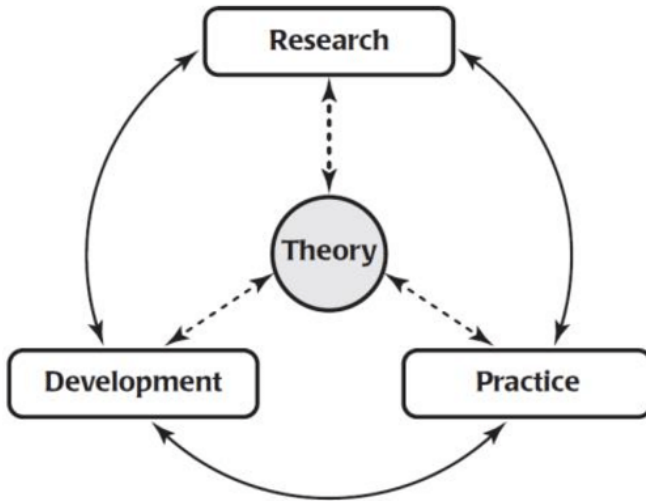
Dalam praktiknya, hasil penelitian pendidikan dan ilmu sosial diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan. Kebijakan pendidikan yang baik seharusnya dibangun atas dasar temuan penelitian yang valid dan relevan, bukan semata-mata pertimbangan politis atau kepentingan sesaat. Dengan demikian, penelitian berperan sebagai penghubung antara dunia akademik dan dunia kebijakan publik.

Penelitian juga berfungsi sebagai sarana evaluasi terhadap praktik dan kebijakan yang telah diterapkan. Melalui penelitian evaluatif, efektivitas program pendidikan dapat diukur dan dikaji secara objektif. Rossi, Lipsey, dan Freeman (2019) menegaskan bahwa evaluasi berbasis penelitian membantu memastikan bahwa intervensi sosial dan pendidikan benar-benar memberikan dampak yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan magister, penelitian menjadi wahana pembelajaran untuk memahami keterkaitan antara teori dan praktik secara konkret. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori dalam ruang kelas, tetapi juga belajar mengujinya melalui penelitian lapangan. Proses ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analitis sekaligus kepekaan praktis sebagai calon akademisi atau praktisi pendidikan.

Penelitian dalam ilmu sosial juga membuka ruang dialog antara berbagai disiplin ilmu. Fenomena pendidikan sering kali bersinggungan dengan sosiologi, psikologi, ekonomi, dan kebijakan publik. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan penelitian memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masalah pendidikan yang kompleks. Creswell dan Plano Clark (2018) menekankan pentingnya perspektif lintas disiplin dalam penelitian sosial kontemporer.

Di era globalisasi dan disrupsi teknologi, penelitian pendidikan dan ilmu sosial menghadapi tantangan baru berupa perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Transformasi digital, perubahan pola interaksi sosial, dan dinamika kebijakan global menuntut penelitian yang adaptif dan responsif. Oleh karena itu, penelitian tidak boleh terjebak pada kerangka lama yang kaku, tetapi harus terus mengembangkan pendekatan dan perspektif baru.



Gambar tersebut menggambarkan penelitian sebagai **jembatan antara teori dan praktik** dalam pendidikan dan ilmu sosial. Teori menyediakan kerangka konseptual untuk memahami fenomena, sementara praktik menghadirkan realitas empirik yang kompleks. Penelitian berada di tengah sebagai mekanisme dialogis yang memungkinkan teori diuji, disesuaikan, dan dikembangkan berdasarkan praktik, sekaligus membantu praktik diperbaiki melalui temuan ilmiah.

Dengan demikian, penelitian dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial menegaskan peran ilmu pengetahuan sebagai alat pemahaman sekaligus perubahan. Penelitian tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan praktik pendidikan dan transformasi sosial. Inilah esensi aplikatif-konseptual penelitian yang menjadikan teori dan praktik saling terhubung secara bermakna.

## **Peran Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian memegang peran sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena menjadi mekanisme utama pembentukan, pengujian, dan pembaruan pengetahuan ilmiah. Ilmu pengetahuan tidak tumbuh secara spontan atau akumulatif semata, melainkan melalui proses penelitian yang terencana dan sistematis. Dalam sejarah ilmu, kemajuan pengetahuan selalu ditandai oleh aktivitas penelitian yang menantang pemahaman lama dan menawarkan penjelasan baru yang lebih memadai.

Secara historis, peran penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dapat ditelusuri sejak peralihan dari pemikiran spekulatif menuju pendekatan empiris. Tradisi ilmiah modern berkembang ketika observasi dan eksperimen mulai digunakan sebagai dasar pengetahuan, menggantikan dominasi otoritas dan spekulasi filosofis. Francis Bacon (1620) menekankan bahwa pengetahuan harus dibangun melalui pengalaman empiris yang sistematis agar mampu mendorong kemajuan ilmu dan kesejahteraan manusia.

Peran penelitian semakin menguat seiring berkembangnya metode ilmiah. Metode ilmiah memungkinkan pengetahuan disusun secara logis, diuji secara empirik, dan dikomunikasikan secara terbuka. Dengan adanya metode, ilmu pengetahuan tidak lagi bergantung pada individu tertentu, tetapi menjadi milik komunitas ilmiah yang dapat diverifikasi dan dikembangkan bersama. Inilah yang menjadikan penelitian sebagai tulang punggung kesinambungan ilmu pengetahuan.

Penelitian juga berperan sebagai sarana koreksi terhadap pengetahuan yang telah mapan. Ilmu pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Teori-teori yang pernah dianggap benar dapat direvisi atau digantikan ketika penelitian baru menunjukkan keterbatasannya. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa kemajuan ilmu justru terjadi melalui proses kritik dan penyangkalan terhadap teori yang ada.

Dalam perspektif konseptual, penelitian memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara kumulatif. Setiap penelitian berkontribusi

menambah, memperdalam, atau memperluas pemahaman terhadap fenomena tertentu. Pengetahuan baru tidak muncul dari kekosongan, melainkan dibangun di atas fondasi penelitian sebelumnya. Ridley (2012) menyebut proses ini sebagai dialog berkelanjutan antara masa lalu dan masa kini dalam perkembangan ilmu.

Peran penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan juga tampak pada kemampuannya membangun generalisasi. Melalui penelitian, temuan-temuan empirik yang bersifat partikular dapat dirumuskan menjadi prinsip atau teori yang lebih umum. Proses generalisasi ini memungkinkan ilmu pengetahuan digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena di berbagai konteks, meskipun selalu dengan kesadaran akan batas-batasnya.

Dalam sejarah perkembangan ilmu, perubahan besar sering kali dipicu oleh hasil penelitian yang mengguncang kerangka berpikir lama. Thomas Kuhn (2012) menjelaskan bahwa penelitian dapat mendorong terjadinya pergeseran paradigma, yaitu perubahan mendasar dalam cara pandang ilmuwan terhadap realitas dan metode ilmiah. Pergeseran paradigma menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya memperkaya ilmu, tetapi juga mentransformasikannya.

Penelitian juga berperan penting dalam diferensiasi dan spesialisasi ilmu pengetahuan. Seiring bertambahnya penelitian, bidang ilmu berkembang menjadi cabang-cabang yang lebih spesifik dengan fokus kajian yang lebih mendalam. Proses ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan sekaligus meningkatkan ketepatan analisis terhadap fenomena yang kompleks.

Dalam konteks ilmu sosial dan pendidikan, peran penelitian menjadi semakin signifikan karena berhadapan dengan realitas yang terus berubah. Penelitian memungkinkan teori-teori sosial dan pendidikan diperbarui agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat. Tanpa penelitian yang berkelanjutan, ilmu sosial berisiko menjadi usang dan kehilangan daya jelaskan terhadap fenomena kontemporer.

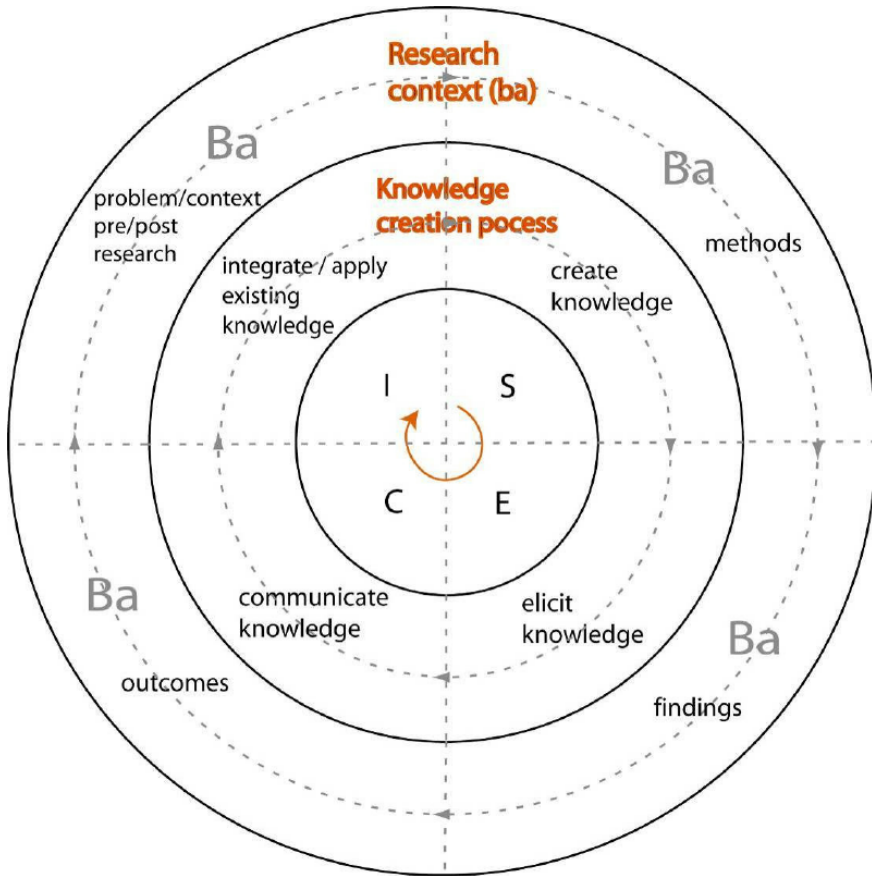
Penelitian juga berkontribusi pada integrasi ilmu pengetahuan dengan praktik. Temuan penelitian tidak hanya memperkaya teori, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan praktis dan kebijakan publik.

Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menegaskan bahwa penelitian pendidikan berperan penting dalam menghubungkan pengetahuan teoretis dengan praktik pembelajaran dan pengelolaan pendidikan.

Peran penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari komunitas ilmiah. Penelitian menjadi sarana komunikasi antarilmuwan melalui publikasi, seminar, dan diskusi akademik. Melalui proses ini, pengetahuan diuji, dikritisi, dan disempurnakan secara kolektif. Merton (1973) menekankan bahwa norma-norma ilmiah seperti universalisme dan skeptisisme terorganisasi menjaga integritas perkembangan ilmu.

Dalam pendidikan magister, pemahaman tentang peran penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi landasan penting bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pengetahuan, tetapi sebagai calon kontributor dalam tradisi keilmuan. Penelitian tesis menjadi bentuk awal partisipasi mahasiswa dalam kesinambungan ilmu pengetahuan.

Perkembangan teknologi informasi turut memperkuat peran penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Akses terhadap basis data ilmiah dan kolaborasi global mempercepat penyebaran dan pengujian pengetahuan. Namun, seperti diingatkan oleh Neuman (2014), percepatan ini harus diimbangi dengan ketelitian metodologis agar kualitas ilmu tetap terjaga.



Gambar tersebut menggambarkan **perkembangan ilmu pengetahuan sebagai proses berkelanjutan** yang digerakkan oleh penelitian. Setiap siklus penelitian menghasilkan temuan baru yang memperkaya teori, memicu kritik, dan mendorong penelitian lanjutan. Visualisasi ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang bukan secara linier sederhana, melainkan melalui proses akumulasi, koreksi, dan transformasi yang terus-menerus.

Dengan demikian, peran penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga historis dan konseptual. Penelitian menjaga kesinambungan ilmu, memperbarui pemahaman, dan membuka kemungkinan baru bagi pengembangan teori dan praktik.

Inilah yang menjadikan penelitian sebagai motor utama kemajuan ilmu pengetahuan dan fondasi bagi pendidikan tinggi.

### **Kedudukan Tesis dalam Jenjang Akademik Magister**

Tesis menempati kedudukan strategis dalam jenjang akademik magister sebagai puncak proses pembelajaran berbasis penelitian. Pada tingkat ini, tesis tidak sekadar dipahami sebagai tugas akhir administratif, melainkan sebagai representasi kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan teoretis dan metodologis secara mandiri. Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menegaskan bahwa tesis magister berfungsi sebagai wahana transisi dari pembelajar pasif menuju peneliti pemula yang mampu bekerja secara sistematis dan bertanggung jawab.

Secara institusional, tesis merupakan instrumen evaluasi akademik yang digunakan perguruan tinggi untuk menilai pencapaian capaian pembelajaran lulusan. Tesis mengintegrasikan berbagai kompetensi inti, seperti penguasaan teori, kemampuan metodologis, analisis data, dan penalaran ilmiah. Dalam kerangka pendidikan tinggi, tesis menjadi bukti bahwa mahasiswa telah mencapai standar akademik yang ditetapkan oleh program studi dan institusi.

Dari sudut pandang akademik, tesis berfungsi sebagai latihan intensif dalam berpikir ilmiah. Melalui tesis, mahasiswa belajar merumuskan masalah penelitian yang relevan, menelusuri literatur ilmiah secara kritis, serta menyusun argumen berbasis data. Creswell (2018) menyatakan bahwa tesis yang baik menunjukkan alur berpikir yang koheren dari latar belakang masalah hingga kesimpulan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kedudukan tesis juga berkaitan dengan fungsi pengembangan keilmuan. Meskipun kontribusi tesis magister umumnya berskala terbatas, tesis tetap diharapkan memberikan nilai tambah bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau praktik profesional. Ridley (2012) menekankan bahwa kontribusi ilmiah tidak selalu harus bersifat revolusioner, tetapi dapat berupa penguatan, pengujian, atau kontekstualisasi teori yang telah ada.

Dalam konteks standar keilmuan, tesis magister harus memenuhi prinsip-prinsip dasar penelitian ilmiah. Prinsip tersebut meliputi kejelasan masalah, ketepatan metodologi, validitas data, serta konsistensi logika argumentasi. Arikunto (2019) menegaskan bahwa tesis yang tidak memenuhi prinsip-prinsip tersebut berpotensi kehilangan nilai akademiknya, meskipun disusun dengan format yang rapi.

Tesis juga memiliki fungsi pembentukan karakter akademik mahasiswa. Proses penyusunan tesis menuntut ketekunan, disiplin, dan integritas ilmiah. Mahasiswa belajar menghadapi kritik, melakukan revisi, dan mempertanggungjawabkan gagasan secara terbuka dalam forum akademik. Proses ini menjadi bagian penting dari sosialisasi akademik menuju komunitas ilmiah yang lebih luas.

Dari perspektif epistemologis, tesis magister melatih mahasiswa membedakan antara pengetahuan awam dan pengetahuan ilmiah. Mahasiswa dituntut untuk mengubah asumsi dan pengalaman personal menjadi pengetahuan berbasis bukti melalui penelitian yang sistematis. Chalmers (2013) menekankan bahwa proses ini merupakan inti dari pembentukan sikap ilmiah dalam pendidikan tinggi.

Kedudukan tesis juga berkaitan dengan etika akademik. Tesis harus disusun dengan menjunjung tinggi kejujuran ilmiah, pengakuan terhadap sumber rujukan, dan penghormatan terhadap subjek penelitian. Israel dan Hay (2006) menegaskan bahwa pelanggaran etika dalam penelitian tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga merusak kredibilitas institusi akademik.

Dalam kerangka institusional, tesis menjadi dokumen akademik yang merepresentasikan mutu program studi. Kualitas tesis mahasiswa sering kali dijadikan indikator akreditasi dan reputasi akademik institusi. Oleh karena itu, perguruan tinggi menetapkan pedoman, standar penulisan, dan mekanisme bimbingan yang ketat untuk menjaga mutu tesis.

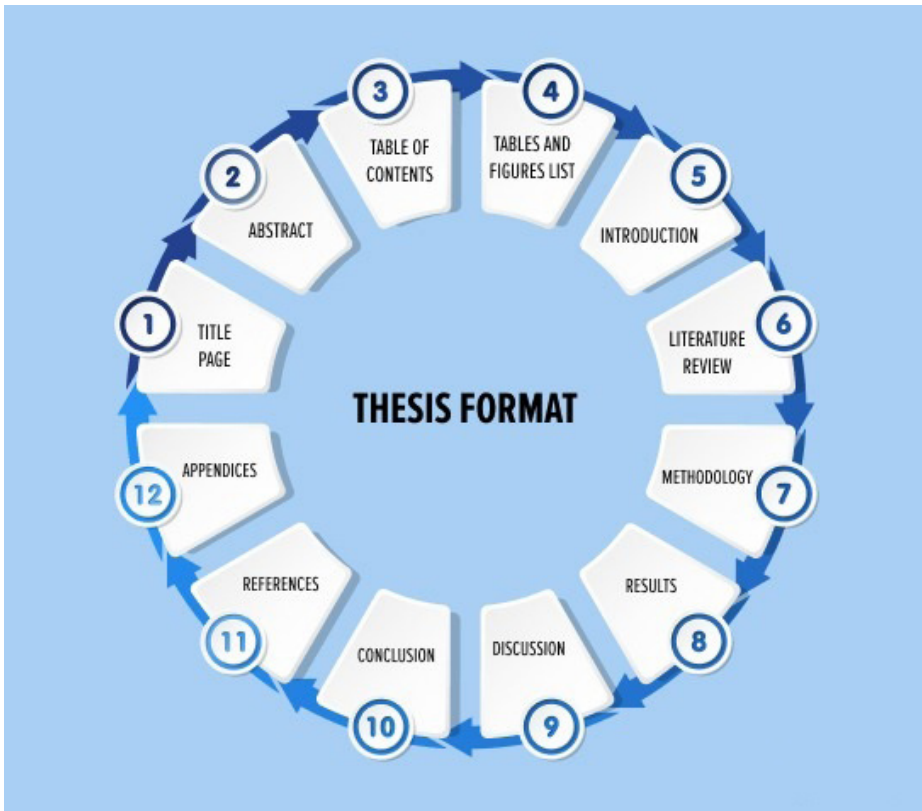
Tesis magister juga berfungsi sebagai jembatan menuju jenjang akademik atau profesional berikutnya. Bagi mahasiswa yang melanjutkan studi doktoral, tesis menjadi fondasi awal dalam membangun kapasitas penelitian

yang lebih mendalam. Bagi praktisi, tesis menjadi dasar pengambilan keputusan berbasis bukti dalam konteks profesional masing-masing.

Dalam praktiknya, tesis tidak dapat dipisahkan dari peran pembimbing akademik. Pembimbing berfungsi sebagai mitra intelektual yang membantu mahasiswa menjaga arah penelitian, ketajaman analisis, dan kepatuhan terhadap standar keilmuan. Hubungan bimbingan ini mencerminkan tradisi mentoring dalam komunitas akademik yang berorientasi pada pengembangan kapasitas ilmiah.

Kedudukan tesis juga tercermin dalam mekanisme ujian tesis. Ujian tesis bukan sekadar formalitas, melainkan forum akademik untuk menguji konsistensi logika, kedalaman pemahaman, dan orisinalitas penelitian. Melalui ujian, tesis ditempatkan dalam ruang dialog ilmiah yang terbuka terhadap kritik dan klarifikasi.

Di era globalisasi akademik, standar tesis magister semakin dipengaruhi oleh praktik internasional. Tuntutan publikasi, penggunaan referensi mutakhir, dan kepatuhan terhadap etika penelitian global mendorong peningkatan kualitas tesis. Neuman (2014) menekankan bahwa integrasi standar global harus tetap disesuaikan dengan konteks lokal agar tesis tetap relevan dan bermakna.



Gambar tersebut menggambarkan **kedudukan tesis magister dalam sistem akademik**, mulai dari proses pembelajaran, bimbingan penelitian, penyusunan karya ilmiah, hingga evaluasi melalui ujian tesis. Visualisasi ini menegaskan bahwa tesis merupakan simpul integratif antara pembelajaran, penelitian, dan evaluasi akademik yang memastikan tercapainya standar keilmuan pada jenjang magister.

Dengan demikian, kedudukan tesis dalam jenjang akademik magister tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dan strategis. Tesis berfungsi sebagai sarana pembuktian kompetensi akademik, kontribusi keilmuan, dan pembentukan karakter ilmiah mahasiswa. Inilah posisi tesis sebagai fondasi penting dalam kesinambungan tradisi akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.

## Filsafat Ilmu dalam Penelitian

Filsafat ilmu merupakan fondasi konseptual yang mendasari seluruh praktik penelitian ilmiah. Setelah memahami hakikat penelitian, peran penelitian dalam pengembangan ilmu, serta kedudukan tesis dalam jenjang akademik magister, langkah berikutnya adalah menelaah landasan filosofis yang menopang proses ilmiah tersebut. Filsafat ilmu membantu peneliti memahami mengapa penelitian dilakukan dengan cara tertentu dan bukan cara yang lain, serta apa implikasi keilmuan dari pilihan-pilihan metodologis yang diambil.

Dalam tradisi keilmuan, filsafat ilmu berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap asumsi dasar ilmu pengetahuan. Ia tidak langsung menjawab persoalan empiris, tetapi mengkaji hakikat realitas, sumber pengetahuan, dan nilai-nilai yang melandasi aktivitas ilmiah. Chalmers (2013) menegaskan bahwa tanpa refleksi filosofis, ilmu pengetahuan berisiko berkembang secara mekanistik dan kehilangan kesadaran akan batas-batas epistemologisnya.

Filsafat ilmu juga membantu menjelaskan perbedaan pendekatan dalam penelitian. Perbedaan antara penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods tidak hanya bersifat teknis, tetapi berakar pada asumsi filosofis yang berbeda tentang realitas dan pengetahuan. Creswell dan Plano Clark (2018) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap landasan filosofis penelitian menjadi kunci dalam memilih pendekatan metodologis yang tepat dan konsisten.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, peran filsafat ilmu menjadi semakin penting karena objek kajian bersifat kompleks dan sarat nilai. Penelitian tidak hanya berhadapan dengan fakta empirik, tetapi juga dengan makna, interpretasi, dan kepentingan sosial. Oleh karena itu, peneliti perlu menyadari bahwa setiap penelitian membawa konsekuensi filosofis, baik disadari maupun tidak, yang memengaruhi cara data dikumpulkan dan ditafsirkan.

Filsafat ilmu secara klasik membahas tiga ranah utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan pertanyaan tentang hakikat realitas yang diteliti, epistemologi membahas cara memperoleh pengetahuan yang sah, dan aksiologi menyoroti nilai serta tujuan penggunaan pengetahuan. Menurut Guba dan Lincoln (1994), ketiga ranah ini membentuk kerangka berpikir yang menentukan arah dan karakter suatu penelitian ilmiah.

Dalam penelitian magister, kesadaran terhadap landasan filsafat ilmu membantu mahasiswa menghindari penggunaan metode secara dogmatis. Mahasiswa tidak sekadar mengikuti pola penelitian yang sudah ada, tetapi mampu menjelaskan dan mempertanggungjawabkan pilihan metodologisnya secara rasional. Neuman (2014) menekankan bahwa penelitian yang matang selalu menunjukkan keterkaitan yang jelas antara asumsi filosofis dan strategi penelitian yang digunakan.

Filsafat ilmu juga berperan dalam memahami dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak berkembang secara linier, melainkan melalui perdebatan, kritik, dan pergeseran cara pandang. Thomas Kuhn (2012) menjelaskan bahwa perubahan paradigma ilmiah sering kali didorong oleh ketegangan antara kerangka konseptual lama dan temuan-temuan baru yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma sebelumnya.

Dalam konteks etika penelitian, filsafat ilmu memberikan dasar normatif bagi praktik ilmiah. Pertanyaan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam penelitian tidak hanya ditentukan oleh aturan institusional, tetapi juga oleh pertimbangan filosofis tentang nilai, tanggung jawab, dan dampak sosial penelitian. Israel dan Hay (2006) menegaskan bahwa etika penelitian merupakan bagian integral dari refleksi filsafat ilmu.

Pengantar Bab 2 ini juga berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman praktis tentang penelitian dan refleksi konseptual yang lebih mendalam. Jika Bab 1 menekankan penelitian sebagai aktivitas ilmiah dan institusional, maka Bab 2 mengajak pembaca untuk menelusuri lapisan filosofis yang menopang aktivitas tersebut. Dengan demikian, penelitian

tidak dipahami hanya sebagai teknik, tetapi sebagai praktik intelektual yang berakar pada pandangan tertentu tentang dunia dan pengetahuan.

Oleh karena itu, Bab 2 disusun untuk membekali mahasiswa magister dengan pemahaman filsafat ilmu yang aplikatif dan relevan dengan praktik penelitian. Pemahaman ini diharapkan membantu mahasiswa menyusun penelitian yang tidak hanya benar secara metodologis, tetapi juga sadar secara filosofis, reflektif secara epistemologis, dan bertanggung jawab secara etis. Inilah fondasi konseptual yang akan memperkuat kualitas penelitian dan tesis pada jenjang magister.

### **Hakikat Filsafat Ilmu**

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang secara khusus merefleksikan hakikat, dasar, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan. Ia tidak berurusan langsung dengan pengumpulan data empirik, melainkan dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa yang dimaksud dengan ilmu, bagaimana pengetahuan ilmiah diperoleh, dan sejauh mana kebenaran ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks penelitian, filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka reflektif yang membantu peneliti memahami landasan konseptual dari praktik ilmiah yang dijalankannya.

Secara historis, filsafat ilmu berakar pada tradisi filsafat klasik yang mempertanyakan hakikat pengetahuan. Pemikiran awal tentang ilmu dapat ditelusuri pada karya-karya Aristoteles yang membedakan antara *episteme* (pengetahuan ilmiah) dan *doxa* (opini). Pembedaan ini menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah harus bersandar pada penalaran rasional dan prinsip-prinsip universal, bukan sekadar pada kebiasaan atau pengalaman subjektif.

Perkembangan filsafat ilmu semakin menguat seiring munculnya sains modern pada abad ke-17. Peralihan dari spekulasi metafisis menuju observasi dan eksperimen menuntut refleksi filosofis baru tentang metode ilmiah. Francis Bacon (1620) menekankan pentingnya induksi dan observasi sistematis sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus

mengkritik dominasi penalaran deduktif murni yang terlepas dari pengalaman empirik.

Dalam tradisi rasionalisme, filsafat ilmu menekankan peran akal budi dalam membangun pengetahuan. Pemikiran ini melihat struktur rasional sebagai fondasi utama ilmu, sehingga metode ilmiah harus disusun secara logis dan koheren. Ketegangan antara empirisme dan rasionalisme inilah yang kemudian membentuk diskursus utama filsafat ilmu dan memengaruhi cara ilmuwan memahami validitas pengetahuan.

Hakikat filsafat ilmu juga tercermin dalam upayanya menjelaskan kriteria keilmiahan suatu pengetahuan. Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmiah, meskipun tampak sistematis. Karl Popper (2002) mengemukakan prinsip falsifikasi sebagai kriteria pembeda ilmu dan non-ilmu, dengan menegaskan bahwa teori ilmiah harus terbuka terhadap pengujian dan kemungkinan disangkal oleh data empirik.

Selain membahas kriteria keilmiahan, filsafat ilmu juga mengkaji struktur dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak berkembang secara linier dan kumulatif semata, melainkan melalui perubahan cara pandang yang mendasar. Thomas Kuhn (2012) menjelaskan bahwa perkembangan ilmu ditandai oleh fase *normal science* dan *paradigm shift*, di mana kerangka konseptual lama digantikan oleh paradigma baru ketika tidak lagi mampu menjelaskan anomali.

Dalam konteks ini, filsafat ilmu membantu peneliti memahami bahwa metode dan teori yang digunakan bukanlah sesuatu yang netral dan final. Setiap pendekatan ilmiah selalu lahir dari asumsi filosofis tertentu tentang realitas dan pengetahuan. Kesadaran ini mencegah peneliti menggunakan metode secara dogmatis tanpa memahami keterbatasan dan implikasinya.

Hakikat filsafat ilmu juga berkaitan dengan pembahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi mempertanyakan apa yang dianggap sebagai realitas dalam penelitian, epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, sedangkan aksiologi menyoroti nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan. Guba dan Lincoln (1994)

menegaskan bahwa ketiga dimensi ini membentuk fondasi filosofis yang menentukan karakter suatu penelitian.

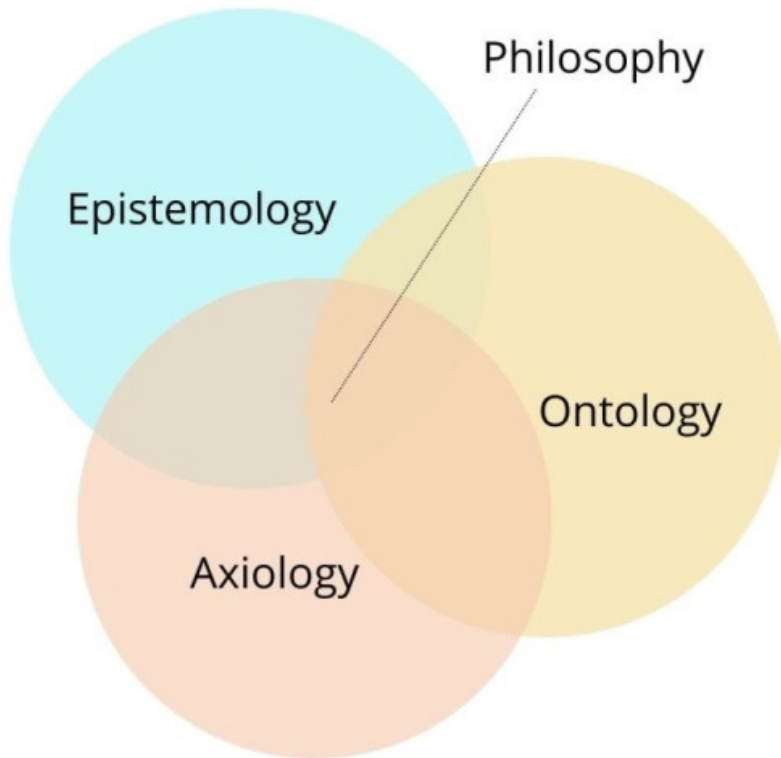
Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, filsafat ilmu berperan penting karena objek kajiannya melibatkan manusia dan makna sosial. Realitas sosial tidak selalu dapat dipahami sebagai fakta objektif semata, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan historis. Oleh karena itu, filsafat ilmu membantu peneliti memilih pendekatan yang sesuai dengan sifat realitas yang diteliti.

Hakikat filsafat ilmu juga tercermin dalam fungsinya sebagai alat kritik terhadap praktik ilmiah. Filsafat ilmu mengingatkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan harus selalu disertai refleksi etis dan epistemologis. Tanpa refleksi ini, ilmu berisiko berkembang secara teknokratis dan kehilangan orientasi kemanusiaannya. Chalmers (2013) menekankan bahwa refleksi filosofis menjaga ilmu agar tetap rasional sekaligus bertanggung jawab.

Dalam pendidikan magister, pemahaman tentang hakikat filsafat ilmu membantu mahasiswa membangun kesadaran akademik yang lebih matang. Mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana melakukan penelitian, tetapi juga mengapa penelitian dilakukan dengan cara tertentu. Kesadaran ini memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mempertanggungjawabkan pilihan metodologis dan teoretis dalam tesis.

Filsafat ilmu juga berfungsi sebagai jembatan antara berbagai disiplin ilmu. Dengan memahami dasar filosofis ilmu, peneliti dapat melihat keterkaitan antara pendekatan yang berbeda dan menghindari dikotomi sempit antara metode atau paradigma. Hal ini penting dalam konteks penelitian interdisipliner yang semakin berkembang.

Dalam praktik penelitian, filsafat ilmu memberikan kerangka refleksi berkelanjutan. Peneliti diajak untuk terus mengevaluasi asumsi, metode, dan implikasi dari penelitiannya. Neuman (2014) menegaskan bahwa penelitian yang matang selalu disertai kesadaran reflektif terhadap landasan filosofisnya.



Gambar tersebut menggambarkan **kerangka filsafat ilmu** yang terdiri atas dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai fondasi penelitian ilmiah. Ontologi menentukan apa yang diteliti, epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, dan aksiologi mengarahkan untuk apa pengetahuan digunakan. Kerangka ini menegaskan bahwa penelitian ilmiah tidak hanya bersifat teknis, tetapi berakar pada pandangan filosofis yang memengaruhi seluruh proses penelitian.

Dengan demikian, hakikat filsafat ilmu terletak pada perannya sebagai refleksi mendalam atas ilmu pengetahuan itu sendiri. Filsafat ilmu membantu peneliti memahami dasar, batas, dan tujuan penelitian, sehingga praktik ilmiah tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga sadar

secara filosofis dan bertanggung jawab secara etis. Inilah landasan konseptual yang memperkuat kualitas penelitian dan tesis pada jenjang magister.

### **Ontologi dalam Penelitian**

Ontologi dalam penelitian merujuk pada kajian tentang hakikat realitas yang menjadi objek penelitian. Pertanyaan ontologis mendasar meliputi apa yang dianggap “ada”, apa yang dapat diteliti, dan bagaimana sifat realitas tersebut dipahami. Dalam penelitian ilmiah, asumsi ontologis menentukan cara peneliti memandang dunia yang diteliti dan secara langsung memengaruhi pilihan metode, desain penelitian, serta cara menafsirkan temuan.

Dalam tradisi filsafat klasik, ontologi berkaitan dengan studi tentang keberadaan (*being*). Aristoteles membedakan antara realitas yang bersifat esensial dan aksidental, yang kemudian memengaruhi cara ilmu memahami objek kajiannya. Pembedaan ini menegaskan bahwa penelitian tidak sekadar mengamati fenomena permukaan, tetapi berupaya memahami hakikat di balik fenomena tersebut.

Dalam konteks penelitian modern, ontologi tidak lagi dipahami sebagai satu pandangan tunggal tentang realitas. Berbagai aliran filsafat ilmu menawarkan perspektif ontologis yang berbeda, mulai dari realisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan independen dari kesadaran manusia, hingga konstruktivisme yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial. Perbedaan ini membentuk dasar pemilihan pendekatan penelitian yang beragam.

Ontologi realisme berangkat dari asumsi bahwa realitas ada secara objektif dan dapat diketahui melalui pengamatan yang sistematis. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya menemukan hukum atau pola yang berlaku umum. Pandangan ini banyak memengaruhi penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran, objektivitas, dan generalisasi. Menurut Bhaskar (1978), realisme kritis mengakui adanya realitas objektif sekaligus keterbatasan manusia dalam memahaminya secara sempurna.

Sebaliknya, ontologi konstruktivisme memandang realitas sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya.

Dalam perspektif ini, realitas tidak bersifat tunggal, melainkan jamak dan kontekstual. Guba dan Lincoln (1994) menegaskan bahwa dalam paradigma konstruktivis, peneliti berupaya memahami berbagai perspektif subjek penelitian sebagai realitas yang sah dalam konteksnya masing-masing.

Ontologi juga berkaitan erat dengan cara peneliti mendefinisikan objek penelitian. Dalam penelitian pendidikan, misalnya, belajar dapat dipahami sebagai perubahan perilaku yang terukur atau sebagai proses konstruksi makna yang dialami peserta didik. Pilihan definisi ini mencerminkan asumsi ontologis yang berbeda dan akan memengaruhi metode pengumpulan serta analisis data yang digunakan.

Dalam penelitian ilmu sosial, kompleksitas realitas sosial menuntut kejelasan posisi ontologis peneliti. Realitas sosial tidak hanya terdiri atas fakta-fakta objektif, tetapi juga norma, nilai, dan simbol yang membentuk perilaku manusia. Oleh karena itu, ontologi membantu peneliti menentukan apakah realitas sosial dipandang sebagai struktur yang relatif stabil atau sebagai proses dinamis yang terus berubah.

Ontologi dalam penelitian juga memengaruhi hubungan antara peneliti dan objek penelitian. Dalam ontologi positivistik, peneliti diposisikan sebagai pengamat netral yang terpisah dari objek yang diteliti. Sebaliknya, dalam ontologi interpretif, peneliti diakui sebagai bagian dari proses konstruksi makna. Neuman (2014) menekankan bahwa kesadaran terhadap posisi ontologis ini penting untuk menjaga konsistensi dan kejujuran ilmiah.

Pemahaman ontologi membantu peneliti menghindari konflik metodologis yang tidak perlu. Banyak kesalahan penelitian terjadi ketika metode dipilih tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan asumsi ontologis. Misalnya, penggunaan instrumen kuantitatif yang kaku untuk meneliti pengalaman subjektif dapat menghasilkan temuan yang dangkal dan tidak representatif.

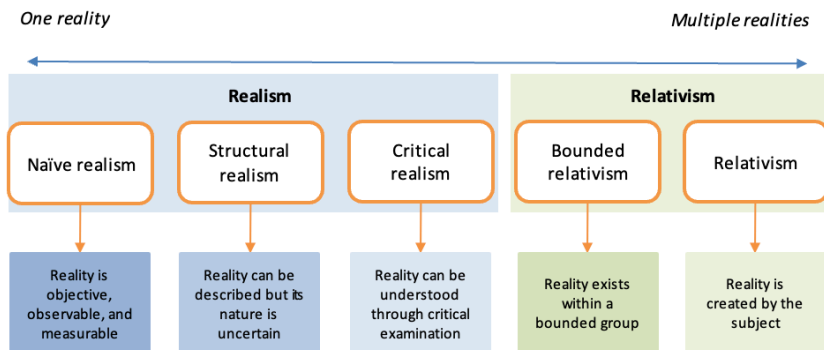
Dalam konteks pendidikan magister, kesadaran ontologis menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam menyusun tesis. Mahasiswa dituntut

tidak hanya mampu menjelaskan apa yang diteliti, tetapi juga mengapa realitas tersebut dipahami dengan cara tertentu. Kesadaran ini memperkuat argumentasi teoretis dan metodologis dalam penelitian tesis.

Ontologi juga berperan dalam menjembatani dialog antarparadigma penelitian. Dengan memahami perbedaan asumsi ontologis, peneliti dapat menghargai keberagaman pendekatan penelitian tanpa terjebak pada klaim superioritas satu pendekatan tertentu. Hal ini penting dalam konteks penelitian interdisipliner yang semakin berkembang.

Dalam praktik penelitian, asumsi ontologis sering kali bersifat implisit. Oleh karena itu, refleksi ontologis membantu peneliti mengungkap dan mengevaluasi asumsi-asumsi dasar yang memengaruhi seluruh proses penelitian. Chalmers (2013) menekankan bahwa refleksi filosofis semacam ini merupakan bagian integral dari praktik ilmiah yang matang.

Ontologi dalam penelitian juga berkaitan dengan batasan generalisasi temuan. Penelitian yang berangkat dari ontologi konstruktivis, misalnya, tidak bertujuan menghasilkan generalisasi universal, tetapi pemahaman mendalam terhadap konteks tertentu. Kesadaran ini membantu peneliti menyampaikan temuan secara proporsional dan bertanggung jawab.



Gambar tersebut menggambarkan **posisi ontologi dalam kerangka penelitian**, khususnya keterkaitannya dengan epistemologi dan aksiologi. Ontologi menentukan pandangan tentang realitas yang diteliti, epistemologi menjelaskan cara memperoleh pengetahuan tentang realitas tersebut,

dan aksiologi mengarahkan nilai serta tujuan penggunaan pengetahuan. Visualisasi ini menegaskan bahwa ontologi menjadi fondasi awal yang memengaruhi seluruh keputusan metodologis dalam penelitian.

Dengan demikian, ontologi dalam penelitian berfungsi sebagai landasan filosofis yang menentukan cara peneliti memahami realitas dan objek kajiannya. Pemahaman ontologis yang jelas membantu peneliti memilih pendekatan yang tepat, menafsirkan temuan secara konsisten, dan mempertanggungjawabkan penelitian secara akademik. Inilah fondasi konseptual yang memperkuat kualitas penelitian dan tesis pada jenjang magister.

### **Epistemologi dalam Penelitian**

Epistemologi dalam penelitian membahas persoalan mendasar tentang sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, dan kriteria kebenaran ilmiah. Jika ontologi menjawab pertanyaan tentang apa yang diteliti, maka epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan tentang realitas tersebut dapat diketahui dan dibenarkan. Dalam konteks penelitian ilmiah, epistemologi menjadi kerangka konseptual yang menentukan prosedur, metode, dan standar validitas pengetahuan yang dihasilkan.

Secara historis, diskursus epistemologi berkembang dari perdebatan tentang asal-usul pengetahuan manusia. Tradisi rasionalisme menekankan peran akal budi sebagai sumber utama pengetahuan, sementara empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan. René Descartes (1641) menegaskan bahwa kepastian pengetahuan diperoleh melalui rasio yang jernih dan sistematis, sedangkan John Locke (1690) memandang pengalaman sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan.

Dalam penelitian ilmiah modern, epistemologi tidak lagi dipahami secara dikotomis antara rasionalisme dan empirisme. Pengetahuan ilmiah dipandang sebagai hasil interaksi antara teori dan data empirik. Teori memberikan kerangka konseptual untuk memahami fenomena, sementara data empirik menjadi dasar pengujian dan pengembangan teori. Chalmers

(2013) menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah dibangun melalui dialog berkelanjutan antara observasi dan penalaran.

Epistemologi juga berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan yang sah. Dalam penelitian, cara memperoleh pengetahuan diwujudkan melalui metode ilmiah yang sistematis dan terkontrol. Metode ini dirancang untuk meminimalkan bias subjektif dan memastikan bahwa temuan penelitian dapat diuji oleh peneliti lain. Menurut Neuman (2014), prosedur metodologis merupakan jembatan epistemologis yang menghubungkan realitas dengan pengetahuan ilmiah.

Dalam konteks epistemologi positivistik, pengetahuan ilmiah diperoleh melalui pengamatan objektif dan pengukuran yang dapat direplikasi. Kebenaran ilmiah dipandang sebagai korespondensi antara pernyataan ilmiah dan fakta empirik. Pandangan ini banyak memengaruhi penelitian kuantitatif yang menekankan validitas internal, reliabilitas, dan generalisasi temuan.

Sebaliknya, epistemologi interpretif memandang pengetahuan sebagai hasil pemaknaan subjek terhadap realitas sosial. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak ditemukan, tetapi dibangun melalui interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Guba dan Lincoln (1994) menegaskan bahwa kebenaran dalam penelitian interpretif bersifat kontekstual dan plural, bergantung pada perspektif dan pengalaman para partisipan.

Epistemologi kritis menempatkan pengetahuan dalam relasi kekuasaan dan kepentingan sosial. Pengetahuan ilmiah tidak dianggap netral, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial dan ideologi tertentu. Habermas (1971) menjelaskan bahwa tujuan pengetahuan tidak hanya memahami dunia, tetapi juga membebaskan manusia dari dominasi dan ketidakadilan. Dalam penelitian pendidikan, pendekatan ini sering digunakan untuk mengkaji isu ketimpangan dan marginalisasi.

Dalam penelitian, epistemologi juga menentukan kriteria validitas kebenaran ilmiah. Validitas tidak hanya dipahami sebagai ketepatan pengukuran, tetapi juga sebagai kredibilitas dan keabsahan penafsiran. Dalam penelitian kualitatif, misalnya, validitas diwujudkan melalui triangulasi,

keterlacakan proses analisis, dan reflektivitas peneliti. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menekankan pentingnya transparansi analisis sebagai dasar keabsahan pengetahuan.

Epistemologi juga memengaruhi hubungan antara peneliti dan objek penelitian. Dalam pendekatan positivistik, peneliti berusaha menjaga jarak agar tidak memengaruhi objek yang diteliti. Sebaliknya, dalam pendekatan interpretif, keterlibatan peneliti justru diakui sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Kesadaran epistemologis membantu peneliti menentukan posisi dan perannya secara jujur dalam penelitian.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, epistemologi menjadi sangat penting karena fenomena yang diteliti sering kali bersifat kompleks dan bermakna. Pengetahuan tentang proses belajar, interaksi sosial, dan budaya sekolah tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi angka. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan epistemologis yang tepat membantu peneliti menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan relevan.

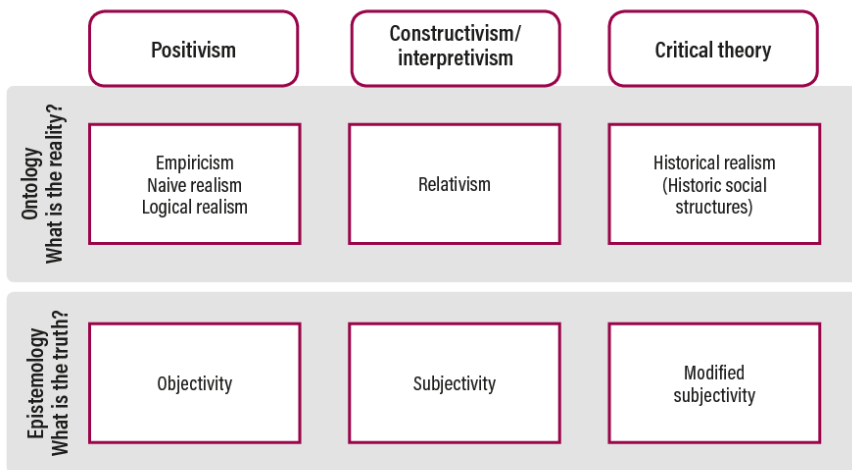
Epistemologi juga berperan dalam menentukan batas generalisasi temuan penelitian. Penelitian dengan epistemologi positivistik cenderung mengejar generalisasi luas, sedangkan penelitian interpretif menekankan transferabilitas temuan ke konteks yang serupa. Pemahaman ini membantu peneliti menyampaikan temuan secara proporsional dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan magister, kesadaran epistemologis melatih mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap sumber dan klaim pengetahuan. Mahasiswa tidak hanya menerima teori sebagai kebenaran final, tetapi memahami bagaimana teori tersebut dibangun dan diuji. Creswell (2018) menekankan bahwa pemahaman epistemologi memperkuat kemampuan mahasiswa dalam merancang penelitian yang konsisten dan reflektif.

Epistemologi juga berfungsi sebagai dasar dialog antarpendekatan penelitian. Dengan memahami perbedaan epistemologis, peneliti dapat menghargai keberagaman metode dan paradigma tanpa terjebak pada konflik yang tidak produktif. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007)

menyatakan bahwa dialog epistemologis menjadi fondasi bagi pengembangan penelitian mixed methods.

Di era informasi dan disrupsi digital, epistemologi menghadapi tantangan baru terkait validitas dan otoritas pengetahuan. Melimpahnya data dan informasi tidak otomatis menghasilkan pengetahuan ilmiah yang sah. Oleh karena itu, refleksi epistemologis menjadi semakin penting untuk membedakan antara informasi, opini, dan pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.



Source: adapted from Phillips and Burbules (2000)

Gambar tersebut menggambarkan **alur epistemologis penelitian**, mulai dari sumber pengetahuan (rasio, pengalaman, dan konstruksi sosial), proses perolehan pengetahuan melalui metode ilmiah, hingga validasi kebenaran melalui pengujian, interpretasi, dan kritik. Visualisasi ini menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah tidak lahir secara instan, tetapi melalui proses epistemologis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, epistemologi dalam penelitian berfungsi sebagai fondasi konseptual yang menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, diuji, dan dinyatakan sah. Pemahaman epistemologis yang kuat membantu peneliti merancang penelitian secara konsisten, menafsirkan temuan secara proporsional, dan mempertanggungjawabkan kebenaran

ilmiah secara akademik. Inilah landasan penting bagi kualitas penelitian dan tesis pada jenjang magister.

### **Aksiologi dan Nilai dalam Penelitian**

Aksiologi dalam penelitian membahas dimensi nilai yang melekat pada aktivitas ilmiah, termasuk tujuan ilmu pengetahuan, etika penelitian, dan dampak sosial dari temuan ilmiah. Jika ontologi menjawab apa yang diteliti dan epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, maka aksiologi menyoroti untuk apa pengetahuan digunakan dan nilai apa yang membimbing proses penelitian. Dalam konteks ini, penelitian tidak dipahami sebagai aktivitas netral nilai, melainkan sebagai praktik intelektual yang sarat pilihan etis dan sosial.

Secara konseptual, aksiologi berangkat dari pertanyaan tentang tujuan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak hanya bertujuan menjelaskan realitas, tetapi juga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Pandangan ini menempatkan penelitian sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan, keadilan, dan kualitas hidup. Dalam tradisi pragmatisme, tujuan ilmu dinilai dari kegunaannya dalam memecahkan masalah nyata, sehingga nilai kemanfaatan menjadi pertimbangan penting dalam penelitian.

Aksiologi juga menyoroti hubungan antara fakta dan nilai dalam penelitian. Pandangan positivistik klasik cenderung memisahkan fakta dari nilai dengan menekankan objektivitas ilmiah. Namun, refleksi filsafat ilmu kontemporer menunjukkan bahwa pemilihan masalah, metode, dan interpretasi data selalu melibatkan pertimbangan nilai. Max Weber (1949) membedakan antara *value relevance* dan *value neutrality*, dengan menegaskan bahwa meskipun penelitian harus menjaga objektivitas metodologis, ia tetap dipandu oleh kepentingan nilai tertentu dalam pemilihan topik.

Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, dimensi nilai menjadi semakin menonjol karena objek kajiannya berkaitan langsung dengan manusia. Keputusan penelitian, seperti siapa yang diteliti, isu apa yang diprioritaskan, dan bagaimana temuan digunakan, memiliki implikasi

etis dan sosial yang luas. Oleh karena itu, aksiologi membantu peneliti menyadari tanggung jawab sosial yang menyertai kegiatan ilmiah.

Etika penelitian merupakan aspek sentral dalam aksiologi. Etika mengatur prinsip-prinsip moral yang harus dipatuhi peneliti dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi dasar etika penelitian. Israel dan Hay (2006) menegaskan bahwa etika penelitian bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi refleksi moral atas dampak penelitian terhadap individu dan masyarakat.

Dalam penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek, etika penelitian menuntut perlindungan terhadap hak dan kesejahteraan partisipan. Persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*), kerahasiaan data, dan perlindungan dari risiko merupakan prinsip etis yang harus dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa tujuan ilmiah tidak boleh mengorbankan hak-hak individu.

Aksiologi juga berkaitan dengan integritas ilmiah. Integritas mencakup kejujuran dalam pengumpulan dan analisis data, penghindaran plagiarisme, serta pelaporan hasil secara transparan. Pelanggaran integritas ilmiah tidak hanya merusak reputasi individu, tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan. Merton (1973) menekankan norma-norma ilmiah seperti kejujuran dan skeptisisme terorganisasi sebagai penjaga integritas ilmu.

Nilai dalam penelitian juga tercermin dalam pilihan metodologis. Metode yang dipilih tidak hanya dipertimbangkan dari sisi efektivitas teknis, tetapi juga dari sisi implikasi etis dan sosial. Misalnya, penggunaan metode eksperimental dalam pendidikan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap proses belajar peserta didik. Aksiologi membantu peneliti menyeimbangkan kepentingan ilmiah dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks kebijakan publik, aksiologi penelitian berperan dalam memastikan bahwa temuan ilmiah digunakan secara bertanggung jawab. Penelitian dapat menjadi dasar kebijakan yang berdampak luas terhadap masyarakat. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan implikasi

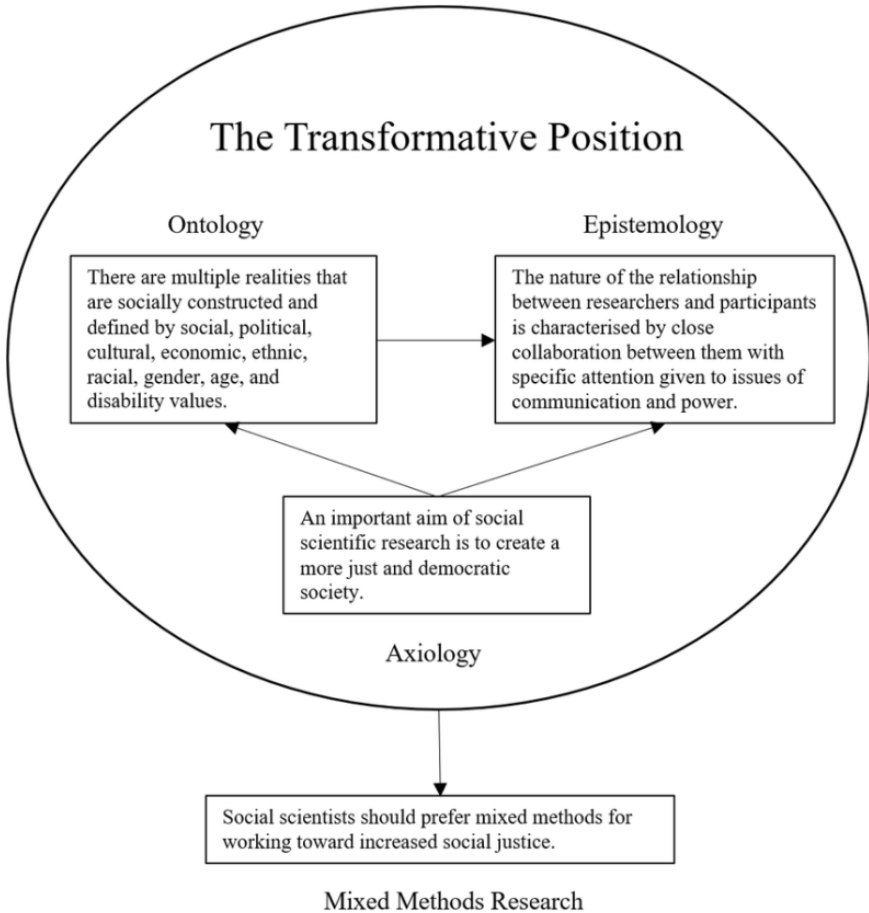
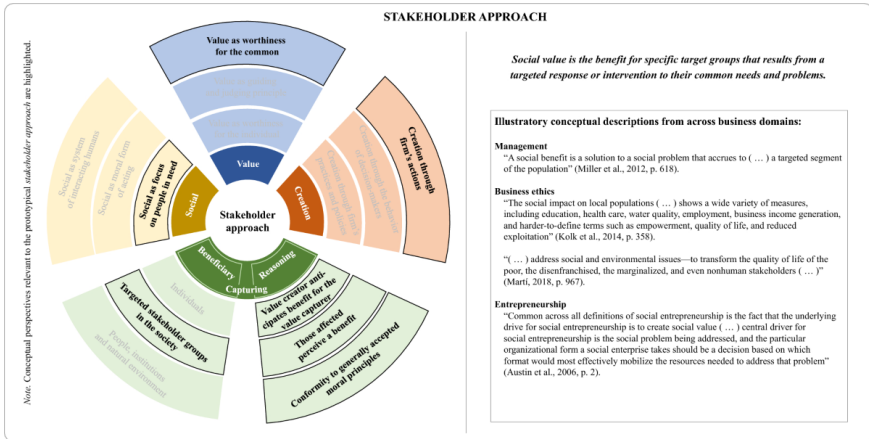
sosial dari rekomendasi yang dihasilkan. Rossi, Lipsey, dan Freeman (2019) menegaskan bahwa evaluasi kebijakan berbasis penelitian harus memperhatikan dampak etis dan sosial dari intervensi yang diusulkan.

Aksiologi juga menyoroti peran penelitian dalam mendorong keadilan sosial. Penelitian kritis, misalnya, bertujuan mengungkap ketimpangan dan ketidakadilan struktural untuk mendorong perubahan sosial. Jürgen Habermas (1971) memandang pengetahuan sebagai sarana emansipasi, yang tidak hanya memahami dunia tetapi juga mengubahnya ke arah yang lebih adil.

Dalam pendidikan magister, pemahaman aksiologi membantu mahasiswa menyadari bahwa tesis bukan hanya latihan akademik, tetapi juga memiliki implikasi nilai. Mahasiswa belajar menimbang manfaat dan risiko penelitiannya, serta mempertanggungjawabkan penggunaan pengetahuan yang dihasilkan. Kesadaran ini memperkuat etika profesional dan tanggung jawab sosial calon akademisi.

Aksiologi juga berperan dalam komunikasi ilmiah. Cara peneliti menyajikan temuan, memilih bahasa, dan menafsirkan data mencerminkan nilai yang dianut. Penelitian yang sensitif terhadap nilai akan menghindari generalisasi yang merugikan kelompok tertentu dan berupaya menyampaikan temuan secara adil dan proporsional.

Di era globalisasi dan disrupsi teknologi, aksiologi penelitian menghadapi tantangan baru. Penggunaan big data, kecerdasan buatan, dan teknologi analitik menimbulkan pertanyaan etis tentang privasi, bias algoritmik, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, refleksi aksiologis menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa kemajuan ilmiah sejalan dengan nilai kemanusiaan.



Gambar tersebut menggambarkan **dimensi aksiologis penelitian**, yang mencakup tujuan ilmu, nilai etis, dan implikasi sosial. Penelitian ditempatkan dalam relasi antara kepentingan ilmiah dan tanggung jawab sosial, menegaskan bahwa setiap keputusan penelitian membawa konsekuensi nilai. Visualisasi ini membantu memahami bahwa aksiologi berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan praktik penelitian agar tetap bermakna dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, aksiologi dan nilai dalam penelitian menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri di ruang hampa nilai. Penelitian yang berkualitas tidak hanya akurat secara metodologis dan sah secara epistemologis, tetapi juga etis dan bermanfaat secara sosial. Inilah dimensi nilai yang memperkaya praktik penelitian dan memperkuat kontribusinya bagi pengembangan ilmu dan masyarakat.

### **Aliran Filsafat Ilmu dan Implikasinya**

Aliran filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual yang membentuk cara peneliti memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan menggunakan hasil penelitian. Setiap aliran membawa asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berbeda, sehingga berdampak langsung pada pilihan metode, desain penelitian, serta cara menafsirkan temuan. Memahami aliran-aliran ini membantu peneliti bersikap sadar dan konsisten dalam merancang penelitian.

Positivisme merupakan aliran yang menekankan objektivitas, pengukuran, dan hukum-hukum umum. Berakar pada pemikiran Auguste Comte (1830), positivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan dapat diobservasi secara empiris. Dalam penelitian, aliran ini mendorong penggunaan metode kuantitatif, pengujian hipotesis, serta generalisasi temuan berdasarkan data yang terukur.

Implikasi positivisme dalam penelitian tampak pada penekanan terhadap validitas internal, reliabilitas instrumen, dan replikasi. Peneliti berupaya meminimalkan subjektivitas dengan menjaga jarak antara peneliti dan objek penelitian. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian

eksperimental dan survei berskala besar, khususnya ketika tujuan penelitian adalah menjelaskan hubungan sebab-akibat.

Berbeda dengan positivisme, interpretivisme memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun oleh individu dan kelompok. Aliran ini menekankan pemahaman (*verstehen*) terhadap pengalaman subjektif. Pemikiran interpretif dipengaruhi oleh tradisi hermeneutika dan sosiologi pemahaman, sebagaimana dikembangkan oleh Max Weber (1949), yang menekankan pentingnya memahami tindakan sosial dari sudut pandang pelakunya.

Dalam penelitian interpretif, pengetahuan diperoleh melalui interaksi intensif dengan subjek penelitian. Metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif menjadi pilihan utama. Implikasi metodologisnya adalah penekanan pada konteks, makna, dan kedalaman pemahaman, bukan pada generalisasi luas.

Kritisisme atau teori kritis menempatkan pengetahuan dalam relasi kekuasaan dan kepentingan sosial. Aliran ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial dibentuk oleh struktur dominasi yang perlu dikritisi. Jürgen Habermas (1971) menegaskan bahwa tujuan pengetahuan bukan hanya memahami dunia, tetapi juga membebaskan manusia dari ketidakadilan dan dominasi.

Implikasi kritisisme dalam penelitian tampak pada fokus terhadap isu-isu ketimpangan, marginalisasi, dan perubahan sosial. Penelitian tidak diposisikan sebagai aktivitas netral, melainkan sebagai alat emansipasi. Metode yang digunakan sering kali bersifat partisipatoris dan reflektif, dengan melibatkan subjek penelitian sebagai mitra dalam proses produksi pengetahuan.

Pragmatisme menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap kebenaran dan metode ilmiah. Aliran ini menilai kebenaran berdasarkan kegunaannya dalam memecahkan masalah nyata. John Dewey (1938) menekankan bahwa pengetahuan harus dinilai dari konsekuensi praktisnya, bukan dari kesesuaiannya dengan satu kerangka filosofis tertentu.

Dalam penelitian, pragmatisme mendorong penggunaan berbagai metode secara eklektik sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini menjadi dasar bagi pengembangan *mixed methods*, yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menegaskan bahwa pragmatisme memungkinkan peneliti melampaui dikotomi paradigma.

Perbedaan aliran filsafat ilmu juga memengaruhi cara peneliti memandang peran nilai dalam penelitian. Positivisme cenderung memisahkan fakta dan nilai, sementara interpretivisme dan kritisisme mengakui keterlibatan nilai dalam proses penelitian. Pragmatisme mengambil posisi tengah dengan menilai nilai berdasarkan dampak praktisnya.

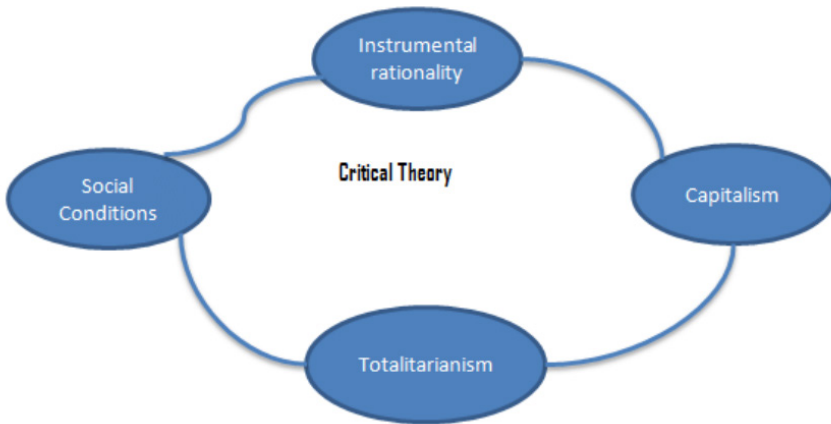
Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, pemilihan aliran filsafat ilmu memiliki implikasi besar terhadap praktik penelitian. Penelitian berbasis positivisme mungkin efektif untuk mengukur hasil belajar, sementara pendekatan interpretif lebih sesuai untuk memahami pengalaman belajar siswa. Pendekatan kritis relevan untuk mengkaji ketimpangan pendidikan, dan pragmatisme berguna untuk merancang solusi kebijakan berbasis bukti.

Pemahaman terhadap aliran filsafat ilmu membantu peneliti menghindari konflik metodologis yang tidak produktif. Banyak perdebatan penelitian sebenarnya berakar pada perbedaan asumsi filosofis, bukan pada kualitas data semata. Kesadaran ini mendorong dialog ilmiah yang lebih konstruktif dan saling menghargai.

Dalam pendidikan magister, penguasaan aliran filsafat ilmu memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mempertanggungjawabkan pilihan metodologis tesis. Mahasiswa tidak sekadar mengikuti tren metode, tetapi mampu menjelaskan dasar filosofis yang melandasi penelitiannya. Creswell (2018) menekankan bahwa konsistensi paradigma merupakan indikator kematangan penelitian.

Di era kompleksitas sosial dan teknologi, tidak satu pun aliran filsafat ilmu yang sepenuhnya mencukupi untuk menjelaskan seluruh fenomena.

Oleh karena itu, pemahaman lintas paradigma menjadi semakin penting. Dialog antaraliran memungkinkan penelitian berkembang secara adaptif dan relevan dengan tantangan kontemporer.



Gambar tersebut memperlihatkan **perbandingan aliran filsafat ilmu**—positivisme, interpretivisme, kritisisme, dan pragmatisme—beserta implikasinya terhadap tujuan penelitian, peran peneliti, dan pilihan metode. Visualisasi ini menegaskan bahwa setiap aliran menawarkan lensa yang berbeda untuk memahami realitas, dan pilihan lensa tersebut menentukan arah serta karakter penelitian.

Dengan demikian, aliran filsafat ilmu dan implikasinya menegaskan bahwa penelitian bukan aktivitas netral yang bebas asumsi. Setiap penelitian selalu berangkat dari kerangka filosofis tertentu yang memengaruhi seluruh proses ilmiah. Pemahaman yang matang terhadap aliran-aliran ini membantu peneliti merancang penelitian yang konsisten, reflektif, dan bertanggung jawab secara akademik.

### **Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pemilihan Metodologi**

Filsafat ilmu memegang peran fundamental sebagai dasar pemilihan metodologi penelitian. Metodologi tidak dapat dipahami sebagai sekumpulan teknik netral yang dapat diterapkan pada semua jenis penelitian, melainkan

sebagai konsekuensi logis dari asumsi filosofis yang dianut peneliti. Oleh karena itu, pemilihan metodologi selalu berangkat dari cara pandang tertentu tentang realitas, pengetahuan, dan nilai yang telah dibahas dalam ranah ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dalam konteks ini, metodologi penelitian merupakan manifestasi operasional dari filsafat ilmu. Cara peneliti merumuskan masalah, memilih desain penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, dan menganalisis temuan mencerminkan posisi filosofis yang diambil. Creswell (2018) menegaskan bahwa konsistensi antara paradigma filosofis dan metodologi merupakan prasyarat utama bagi kualitas dan kredibilitas penelitian.

Asumsi ontologis berperan menentukan apa yang dianggap sebagai realitas yang layak diteliti. Ketika realitas dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan independen dari kesadaran manusia, metodologi yang dipilih cenderung bersifat kuantitatif dan eksperimental. Sebaliknya, ketika realitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang jamak dan kontekstual, metodologi kualitatif menjadi lebih relevan untuk menggali makna dan pengalaman subjek penelitian.

Epistemologi kemudian menentukan bagaimana pengetahuan tentang realitas tersebut dapat diperoleh secara sah. Dalam epistemologi positivistik, pengetahuan diperoleh melalui pengukuran objektif dan pengujian hipotesis. Dalam epistemologi interpretif, pengetahuan diperoleh melalui dialog, pemaknaan, dan keterlibatan peneliti dengan subjek penelitian. Perbedaan epistemologis ini secara langsung membimbing pemilihan metode dan teknik penelitian.

Aksiologi melengkapi dasar pemilihan metodologi dengan mempertimbangkan tujuan dan nilai penelitian. Penelitian yang berorientasi pada prediksi dan kontrol cenderung memilih metodologi yang berbeda dari penelitian yang bertujuan memahami makna atau mendorong perubahan sosial. Max Weber (1949) menekankan bahwa nilai memengaruhi pemilihan masalah dan tujuan penelitian, meskipun prosedur ilmiah harus dijaga objektivitasnya.

Pemilihan metodologi yang tidak berpijak pada refleksi filosofis berisiko menghasilkan penelitian yang inkonsisten. Misalnya, penelitian yang mengklaim memahami pengalaman subjektif peserta didik tetapi menggunakan instrumen tertutup yang kaku menunjukkan ketidakselarasan antara asumsi filosofis dan metode. Neuman (2014) menyebut kondisi ini sebagai *methodological mismatch* yang melemahkan validitas penelitian.

Dalam praktik penelitian pendidikan dan ilmu sosial, hubungan antara filsafat ilmu dan metodologi menjadi sangat krusial. Fenomena pendidikan sering kali bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga menuntut metodologi yang sensitif terhadap konteks. Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menegaskan bahwa pemilihan metodologi harus mempertimbangkan sifat masalah pendidikan, tujuan penelitian, serta implikasi etisnya.

Perkembangan aliran filsafat ilmu juga melahirkan keragaman metodologi penelitian. Positivisme mendorong berkembangnya metodologi kuantitatif, interpretivisme melahirkan metodologi kualitatif, kritisisme melandasi penelitian partisipatoris dan emansipatoris, sementara pragmatisme membuka ruang bagi integrasi berbagai metode. John Dewey (1938) memandang metode sebagai alat yang fleksibel untuk memecahkan masalah, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Pendekatan pragmatis ini kemudian menjadi dasar bagi berkembangnya penelitian *mixed methods*. Dalam pendekatan ini, pemilihan metode didasarkan pada pertanyaan penelitian dan kegunaan praktis, bukan pada loyalitas terhadap satu paradigma tertentu. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menegaskan bahwa integrasi metode memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena kompleks.

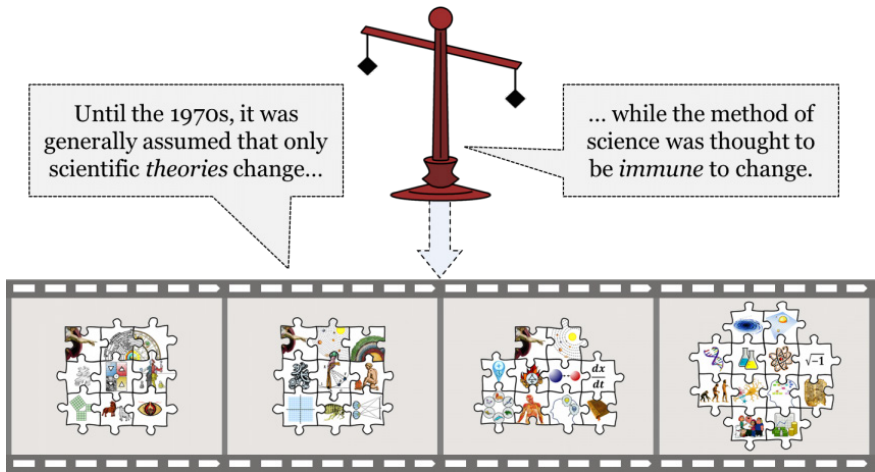
Filsafat ilmu juga membantu peneliti memahami batasan metodologi yang dipilih. Tidak ada satu metodologi pun yang mampu menjelaskan seluruh aspek realitas. Kesadaran akan keterbatasan ini mendorong peneliti bersikap reflektif dan hati-hati dalam menafsirkan temuan. Chalmers (2013) menekankan bahwa refleksi filosofis menjaga metode dari klaim berlebihan yang tidak didukung oleh data.

Dalam pendidikan magister, pemahaman hubungan antara filsafat ilmu dan metodologi menjadi bekal penting dalam penyusunan tesis. Mahasiswa tidak hanya dituntut menjelaskan prosedur penelitian, tetapi juga mempertanggungjawabkan alasan filosofis di balik pilihan metodologisnya. Hal ini memperkuat argumentasi ilmiah dan meningkatkan kualitas tesis secara keseluruhan.

Filsafat ilmu sebagai dasar pemilihan metodologi juga berfungsi sebagai jembatan dialog antarpendekatan penelitian. Dengan memahami akar filosofis metodologi, peneliti dapat menghargai perbedaan pendekatan tanpa terjebak pada dikotomi yang kaku. Dialog ini memperkaya praktik penelitian dan membuka ruang inovasi metodologis.

Dalam konteks global dan perkembangan teknologi penelitian, refleksi filosofis menjadi semakin penting. Kemajuan perangkat analisis dan kecerdasan buatan memperluas kemungkinan metodologis, tetapi juga menimbulkan pertanyaan baru tentang validitas dan etika. Oleh karena itu, pemilihan metodologi harus selalu diiringi refleksi filosofis yang matang.

Ontological commitments	Nature of reality	Objectivist ontologies	Maintain the existence of a single, freestanding reality waiting to be discovered.
		Constructivist ontologies	Maintain that humans actively construct identities, reality, and knowledge.
	Nature of human experience	Deterministic ontologies	Philosophies that view psychological functioning ( <i>eg.</i> , satisfaction, aesthetic response, and behaviour) as outcome variables dependent on or caused by isolatable environmental and personal variables.
		Narrative ontologies	Philosophies that assert human experience is more like an emergent narrative than an outcome predictable on the basis of isolatable antecedent environmental and personal variables.
	Human nature	Information based models	Those models of human behaviour that treat individuals as rational, analytic, goal driven information processors.
		Meaning based models	Those models of human behaviour which portray individuals as actively engaged in the construction of meaning as opposed to processing information that exists in the environment.



Gambar tersebut menggambarkan **alur keterkaitan antara filsafat ilmu dan metodologi penelitian**, mulai dari asumsi ontologis tentang realitas, pertimbangan epistemologis tentang cara memperoleh pengetahuan, refleksi aksiologis tentang tujuan dan nilai, hingga pemilihan metodologi yang tepat. Visualisasi ini menegaskan bahwa metodologi merupakan hasil sintesis dari keseluruhan kerangka filosofis penelitian.

Dengan demikian, filsafat ilmu sebagai dasar pemilihan metodologi menegaskan bahwa penelitian ilmiah bukan sekadar penerapan teknik, tetapi praktik reflektif yang berakar pada pandangan filosofis tertentu. Kesadaran ini membantu peneliti merancang metodologi yang konsisten, bermakna, dan bertanggung jawab secara akademik. Inilah jembatan konseptual yang mengantarkan pembahasan dari filsafat ilmu menuju kajian metodologi penelitian pada bab berikutnya.

## Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan jembatan konseptual yang menghubungkan filsafat ilmu dengan praktik metodologi penelitian. Jika filsafat ilmu memberikan landasan reflektif tentang realitas, pengetahuan, dan nilai, maka paradigma penelitian menerjemahkan landasan tersebut ke dalam kerangka operasional yang memandu cara peneliti memandang masalah,

merancang penelitian, dan menafsirkan temuan. Dengan demikian, paradigma bukan sekadar istilah teoretis, melainkan orientasi berpikir yang menentukan arah keseluruhan proses penelitian.

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, paradigma berfungsi sebagai kerangka dominan yang membimbing aktivitas ilmiah pada suatu periode tertentu. Konsep paradigma dipopulerkan oleh Thomas Kuhn (2012), yang menjelaskan bahwa ilmu berkembang melalui fase *normal science* di bawah paradigma tertentu hingga muncul anomali yang memicu perubahan paradigma. Pemahaman ini menegaskan bahwa praktik penelitian selalu berlangsung dalam bingkai asumsi yang disepakati komunitas ilmiah.

Paradigma penelitian memuat seperangkat asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang terintegrasi. Asumsi ontologis menentukan bagaimana realitas dipahami, asumsi epistemologis menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, sedangkan asumsi aksiologis mengarahkan tujuan serta nilai penelitian. Guba dan Lincoln (1994) menegaskan bahwa paradigma penelitian merupakan sintesis dari ketiga dimensi tersebut, yang bersama-sama membentuk logika internal penelitian.

Dalam praktik penelitian, paradigma berperan menentukan jenis pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian yang berangkat dari paradigma positivistik cenderung mengajukan pertanyaan tentang hubungan sebab-akibat dan pengukuran variabel, sementara paradigma interpretif lebih menekankan pemahaman makna dan pengalaman subjek. Perbedaan ini menunjukkan bahwa paradigma memengaruhi bukan hanya metode, tetapi juga cara peneliti merumuskan masalah.

Paradigma penelitian juga menentukan peran peneliti dalam proses penelitian. Dalam paradigma positivistik, peneliti diposisikan sebagai pengamat netral yang menjaga jarak dari objek penelitian. Sebaliknya, dalam paradigma interpretif dan kritis, peneliti diakui sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Neuman (2014) menekankan bahwa kejelasan posisi peneliti terhadap paradigma yang dianut membantu menjaga konsistensi dan transparansi penelitian.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, keberagaman paradigma penelitian menjadi keniscayaan. Kompleksitas realitas sosial menuntut pendekatan yang beragam untuk menangkap fenomena secara utuh. Oleh karena itu, tidak satu paradigma pun dapat dianggap paling benar secara universal. Creswell (2018) menegaskan bahwa pemilihan paradigma harus didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian dan sifat masalah yang diteliti.

Paradigma juga berfungsi sebagai landasan dialog antarpendekatan penelitian. Pemahaman lintas paradigma memungkinkan peneliti menghargai perbedaan metodologis dan menghindari perdebatan yang bersifat ideologis semata. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menunjukkan bahwa dialog paradigma menjadi fondasi berkembangnya penelitian *mixed methods* yang mengintegrasikan kekuatan berbagai pendekatan.

Dalam pendidikan magister, penguasaan paradigma penelitian merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya dituntut memilih metode, tetapi juga menjelaskan paradigma yang melandasi pilihannya. Kesadaran ini memperkuat argumentasi penelitian dan menunjukkan kematangan berpikir ilmiah dalam penyusunan tesis.

Paradigma penelitian juga memiliki implikasi terhadap validitas dan kredibilitas temuan. Setiap paradigma memiliki kriteria keabsahan yang berbeda, sesuai dengan asumsi filosofisnya. Oleh karena itu, penilaian kualitas penelitian harus mempertimbangkan paradigma yang digunakan, bukan memaksakan satu standar pada semua pendekatan.

Pengantar Bab 3 ini dimaksudkan untuk menyiapkan kerangka berpikir pembaca dalam memahami berbagai paradigma penelitian yang akan dibahas pada subbab berikutnya. Dengan memahami paradigma sebagai jembatan antara filsafat ilmu dan metodologi, mahasiswa magister diharapkan mampu merancang penelitian yang konsisten, reflektif, dan bertanggung jawab secara akademik. Inilah pijakan konseptual yang mengantar pembahasan menuju pemilahan dan penerapan paradigma penelitian secara lebih mendalam.

## **Pengertian Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir menyeluruh yang memandu peneliti dalam memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan menilai kebenaran ilmiah. Paradigma tidak hanya berfungsi sebagai latar teoretis, tetapi juga sebagai orientasi praktis yang mengarahkan seluruh keputusan penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Dalam pengertian ini, paradigma menjadi “peta kognitif” yang membantu peneliti menavigasi kompleksitas penelitian secara konsisten.

Istilah paradigma dalam konteks ilmu pengetahuan dipopulerkan oleh Thomas Kuhn (2012), yang mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat keyakinan, nilai, teknik, dan contoh yang dianut oleh komunitas ilmiah pada periode tertentu. Menurut Kuhn, paradigma menentukan apa yang dianggap sebagai masalah ilmiah yang sah, metode yang tepat, dan kriteria keberhasilan penelitian. Dengan demikian, paradigma bukan sekadar teori, melainkan kesepakatan kolektif yang membingkai praktik ilmiah.

Dalam penelitian, paradigma dipahami sebagai integrasi asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Asumsi ontologis berkaitan dengan hakikat realitas yang diteliti, asumsi epistemologis menjelaskan cara memperoleh pengetahuan yang sah, dan asumsi aksiologis mengarahkan tujuan serta nilai penelitian. Egon Guba dan Yvonna Lincoln (1994) menegaskan bahwa paradigma merupakan sintesis dari ketiga dimensi tersebut yang membentuk logika internal penelitian.

Definisi paradigma penelitian juga mencakup fungsinya sebagai penentu jenis pertanyaan penelitian. Paradigma memengaruhi apa yang dianggap layak untuk ditanyakan dan dijawab secara ilmiah. Penelitian berparadigma positivistik, misalnya, cenderung mengajukan pertanyaan tentang hubungan sebab-akibat, sedangkan paradigma interpretif lebih menekankan pertanyaan tentang makna dan pengalaman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa paradigma berperan sejak tahap awal desain penelitian.

Selain itu, paradigma penelitian berfungsi sebagai landasan pemilihan metodologi. Metodologi tidak dipilih secara bebas, melainkan harus selaras

dengan paradigma yang dianut. Creswell (2018) menekankan bahwa ketidaksesuaian antara paradigma dan metode akan menghasilkan desain penelitian yang lemah dan sulit dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pemahaman paradigma menjadi prasyarat bagi pemilihan metode yang tepat.

Paradigma juga menentukan peran dan posisi peneliti dalam penelitian. Dalam paradigma positivistik, peneliti berupaya menjaga jarak dan netralitas terhadap objek penelitian. Sebaliknya, dalam paradigma interpretif dan kritis, peneliti diakui sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Neuman (2014) menegaskan bahwa kejelasan posisi peneliti terhadap paradigma yang dianut membantu menjaga konsistensi dan transparansi penelitian.

Dalam desain penelitian, paradigma berperan sebagai kerangka integratif yang menyatukan tujuan, pertanyaan, metode, dan analisis. Paradigma membantu memastikan bahwa setiap komponen desain penelitian saling mendukung dan tidak saling bertentangan. Dengan demikian, paradigma berfungsi sebagai pengikat logis yang menjaga koherensi internal penelitian.

Paradigma penelitian juga memengaruhi cara peneliti memaknai data. Data tidak pernah “berbicara sendiri”, melainkan ditafsirkan melalui lensa paradigma tertentu. Dalam paradigma positivistik, data diperlakukan sebagai representasi objektif realitas, sedangkan dalam paradigma interpretif, data dipahami sebagai ekspresi makna subjektif. Kesadaran ini membantu peneliti menghindari klaim yang melampaui kerangka paradigmatis yang digunakan.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, keberagaman paradigma penelitian mencerminkan kompleksitas realitas yang diteliti. Fenomena pendidikan tidak dapat dipahami secara utuh melalui satu paradigma saja. Oleh karena itu, pemahaman tentang paradigma membantu peneliti memilih pendekatan yang paling sesuai dengan karakter masalah pendidikan yang dikaji.

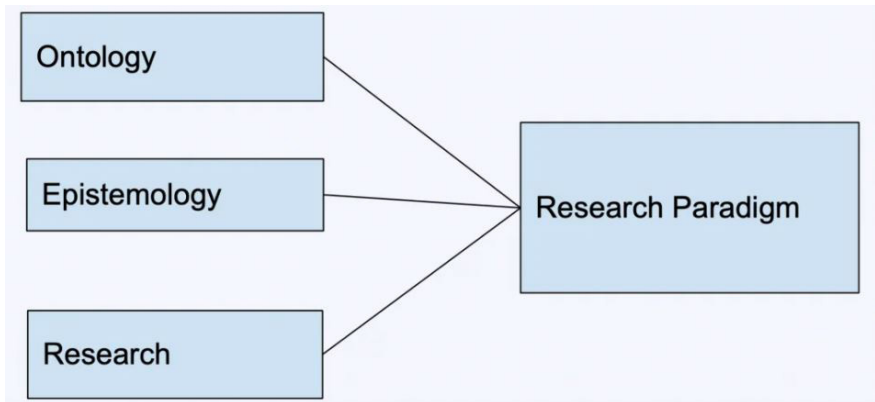
Paradigma juga berfungsi sebagai dasar penilaian kualitas penelitian. Setiap paradigma memiliki kriteria keabsahan yang berbeda. Penelitian kuantitatif menekankan validitas dan reliabilitas, sementara penelitian kualitatif menekankan kredibilitas dan kebergantungan konteks. Guba dan Lincoln (1994) menegaskan bahwa kualitas penelitian harus dinilai berdasarkan paradigma yang digunakan, bukan dengan satu standar universal.

Dalam pendidikan magister, penguasaan pengertian paradigma penelitian menjadi indikator kematangan berpikir ilmiah mahasiswa. Mahasiswa yang memahami paradigma mampu menjelaskan alasan filosofis dan metodologis di balik desain penelitiannya. Hal ini memperkuat argumentasi tesis dan menunjukkan kemampuan reflektif yang diharapkan pada jenjang magister.

Paradigma penelitian juga berperan dalam memfasilitasi dialog antarpendekatan. Pemahaman lintas paradigma memungkinkan peneliti menghargai perbedaan dan menghindari konflik metodologis yang tidak produktif. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menunjukkan bahwa dialog paradigma menjadi dasar berkembangnya pendekatan *mixed methods*.

Dalam praktik penelitian kontemporer, paradigma tidak selalu dipilih secara kaku. Peneliti sering kali mengadopsi pendekatan pragmatis yang menekankan kesesuaian paradigma dengan tujuan penelitian. Namun demikian, fleksibilitas ini tetap menuntut kejelasan argumentasi agar desain penelitian tidak kehilangan konsistensi filosofisnya.

Paradigma penelitian juga membantu peneliti menyadari batasan penelitian. Setiap paradigma memiliki kekuatan dan keterbatasan dalam menjelaskan realitas. Kesadaran ini mendorong peneliti bersikap rendah hati dalam menyampaikan temuan dan menghindari klaim yang berlebihan. Chalmers (2013) menekankan bahwa refleksi filosofis menjaga ilmu dari dogmatisme.



Gambar tersebut menggambarkan **kerangka paradigma penelitian** yang mengintegrasikan asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ke dalam desain penelitian. Visualisasi ini menunjukkan bagaimana paradigma membimbing perumusan masalah, pemilihan metode, serta penafsiran data, sehingga seluruh proses penelitian berjalan secara konsisten dan koheren.

Dengan demikian, pengertian paradigma penelitian tidak hanya bersifat definisional, tetapi juga fungsional dan operasional. Paradigma berperan sebagai fondasi konseptual yang menentukan arah, desain, dan kualitas penelitian. Pemahaman yang matang tentang paradigma membantu peneliti merancang penelitian yang reflektif, konsisten, dan bertanggung jawab secara akademik—sebuah bekal esensial bagi mahasiswa magister dalam menyusun tesis.

### **Paradigma Positivistik**

Paradigma positivistik merupakan salah satu paradigma paling awal dan berpengaruh dalam perkembangan penelitian ilmiah modern. Paradigma ini berangkat dari keyakinan bahwa realitas bersifat objektif, dapat diamati, diukur, dan dijelaskan melalui hukum-hukum umum. Dalam konteks penelitian, positivisme menempatkan ilmu pengetahuan sebagai upaya menemukan keteraturan dan hubungan sebab-akibat yang berlaku secara universal.

Secara historis, paradigma positivistik dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte pada abad ke-19, yang memandang ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengetahuan tertinggi karena didasarkan pada fakta empiris dan observasi sistematis. Comte menolak spekulasi metafisis dan menekankan bahwa ilmu harus berfokus pada apa yang dapat diamati dan diverifikasi secara empiris.

Ciri utama paradigma positivistik adalah keyakinan terhadap objektivitas realitas. Realitas dianggap ada secara independen dari kesadaran manusia dan dapat dipelajari tanpa dipengaruhi oleh nilai atau persepsi subjektif peneliti. Oleh karena itu, penelitian positivistik berupaya menjaga jarak antara peneliti dan objek penelitian untuk meminimalkan bias.

Dari sisi ontologis, paradigma positivistik menganut realisme naif, yaitu pandangan bahwa dunia sosial dan alam dapat diketahui sebagaimana adanya. Fenomena dianggap memiliki pola yang stabil dan dapat direpresentasikan melalui variabel-variabel terukur. Pandangan ini menjadi dasar bagi pengembangan penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran dan pengujian hubungan antarvariabel.

Secara epistemologis, positivisme memandang pengetahuan sebagai hasil pengamatan empiris yang sistematis dan terkontrol. Kebenaran ilmiah ditentukan oleh korespondensi antara pernyataan ilmiah dan fakta empirik. Émile Durkheim (1895) menekankan bahwa fakta sosial harus diperlakukan sebagai “benda” yang dapat diamati secara objektif, sebagaimana objek dalam ilmu alam.

Paradigma positivistik juga ditandai oleh penggunaan logika deduktif. Penelitian biasanya dimulai dari teori yang telah ada, kemudian diturunkan menjadi hipotesis yang diuji melalui data empirik. Proses ini mencerminkan pola berpikir top-down, di mana data digunakan untuk mengonfirmasi atau menolak hipotesis. Kerlinger (1973) menyebut pendekatan ini sebagai ciri utama penelitian kuantitatif.

Implikasi paradigma positivistik dalam desain penelitian tampak pada penekanan terhadap variabel, pengukuran, dan kontrol. Peneliti berupaya mengidentifikasi variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol

untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat. Desain eksperimental dan survei menjadi pilihan utama karena memungkinkan pengujian hipotesis secara sistematis.

Dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian memegang peran penting. Instrumen harus valid dan reliabel agar mampu merepresentasikan fenomena yang diukur secara akurat. Validitas dan reliabilitas menjadi kriteria utama kualitas penelitian positivistik. Menurut Creswell (2018), pengujian instrumen merupakan langkah krusial dalam memastikan kredibilitas temuan kuantitatif.

Paradigma positivistik juga menekankan replikasi sebagai indikator keilmiahannya. Penelitian dianggap kuat apabila hasilnya dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam kondisi yang serupa. Prinsip ini mencerminkan keyakinan bahwa hukum-hukum ilmiah bersifat universal dan tidak bergantung pada konteks individu atau peneliti tertentu.

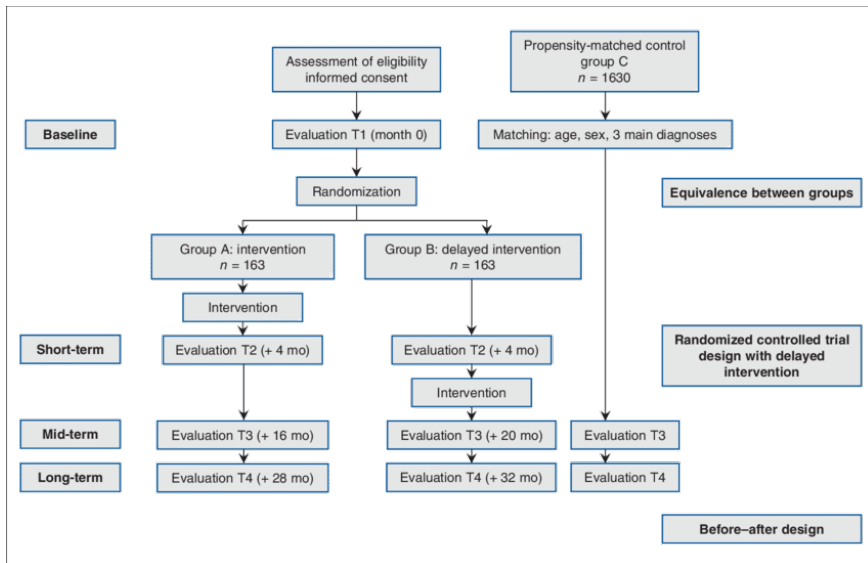
Dalam konteks pendidikan, paradigma positivistik banyak digunakan untuk mengukur hasil belajar, efektivitas metode pembelajaran, dan hubungan antarvariabel pendidikan. Penelitian seperti uji efektivitas model pembelajaran atau analisis pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja guru sering kali menggunakan pendekatan positivistik untuk memperoleh generalisasi yang luas.

Namun demikian, paradigma positivistik juga memiliki keterbatasan. Fokus pada pengukuran dan generalisasi sering kali mengabaikan konteks, makna, dan kompleksitas pengalaman manusia. Kritik terhadap positivisme muncul dari kalangan interpretif dan kritis yang menilai bahwa tidak semua fenomena sosial dapat direduksi menjadi angka. Chalmers (2013) menegaskan bahwa klaim objektivitas absolut dalam ilmu sosial perlu dipahami secara kritis.

Dalam praktik penelitian kontemporer, positivisme sering berkembang menjadi post-positivisme. Post-positivisme mengakui bahwa pengetahuan ilmiah bersifat tentatif dan dipengaruhi oleh keterbatasan manusia. Karl Popper (2002) menekankan bahwa teori ilmiah tidak pernah dapat dibuktikan secara final, melainkan hanya dapat diuji dan berpotensi disangkal.

Bagi mahasiswa magister, pemahaman paradigma positivistik penting untuk merancang penelitian kuantitatif yang kuat dan konsisten. Mahasiswa perlu menyadari asumsi filosofis yang melandasi penggunaan statistik, pengujian hipotesis, dan generalisasi temuan. Kesadaran ini membantu menghindari penggunaan metode kuantitatif secara mekanis tanpa refleksi filosofis.

Paradigma positivistik tetap memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam menyediakan bukti empirik yang terukur dan dapat dibandingkan. Ketika digunakan secara tepat dan disadari keterbatasannya, paradigma ini menjadi alat yang efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pola, hubungan, dan prediksi.



Gambar tersebut menggambarkan **alur penelitian positivistik**, mulai dari teori, perumusan hipotesis, pengukuran variabel, pengumpulan data kuantitatif, hingga pengujian hipotesis dan generalisasi temuan. Visualisasi ini menegaskan bahwa paradigma positivistik menempatkan penelitian sebagai proses sistematis untuk menguji hubungan sebab-akibat secara objektif dan terukur.

Dengan demikian, paradigma positivistik dalam penelitian menegaskan pentingnya objektivitas, pengukuran, dan pengujian empiris dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pemahaman yang matang terhadap ciri dan implikasinya membantu peneliti merancang desain kuantitatif yang konsisten, valid, dan bertanggung jawab secara akademik—sebuah fondasi penting sebelum melangkah ke paradigma penelitian lainnya.

### **Paradigma Interpretif dan Konstruktivistik**

Paradigma interpretif menempatkan penelitian sebagai upaya memahami makna subjektif yang dibangun manusia dalam konteks sosial tertentu. Berbeda dari paradigma positivistik yang mencari hukum umum dan hubungan sebab-akibat, paradigma interpretif berfokus pada pemahaman (*understanding*) terhadap pengalaman, perspektif, dan interpretasi subjek penelitian. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang tidak tunggal dan objektif, melainkan jamak, kontekstual, dan dibentuk melalui interaksi sosial.

Akar historis paradigma interpretif dapat ditelusuri pada tradisi hermeneutika dan sosiologi pemahaman. Wilhelm Dilthey menekankan perbedaan antara *explanation* dan *understanding*, dengan menegaskan bahwa fenomena sosial harus dipahami dari dalam melalui makna yang dilekatkan pelakunya. Gagasan ini menjadi fondasi bagi berkembangnya pendekatan interpretif dalam ilmu sosial.

Dalam tradisi sosiologi, paradigma interpretif diperkaya oleh pemikiran Max Weber (1949) yang memperkenalkan konsep *verstehen*. Weber menegaskan bahwa tindakan sosial hanya dapat dipahami secara ilmiah apabila peneliti mampu menangkap makna subjektif yang mendasari tindakan tersebut. Dengan demikian, penelitian tidak cukup mengamati perilaku, tetapi harus menafsirkan motif dan makna yang melatarbelakanginya.

Secara ontologis, paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi manusia. Realitas tidak berdiri independen dari kesadaran, melainkan hadir melalui

bahasa, simbol, dan praktik sosial. Pandangan ini menolak anggapan bahwa realitas sosial dapat direduksi menjadi variabel-variabel terpisah yang berdiri sendiri.

Dari sisi epistemologis, paradigma interpretif memandang pengetahuan sebagai hasil proses interpretasi. Pengetahuan tidak “ditemukan” secara objektif, tetapi “dibangun” melalui dialog antara peneliti dan subjek penelitian. Egon Guba dan Yvonna Lincoln (1994) menegaskan bahwa kebenaran dalam paradigma interpretif bersifat kontekstual dan bergantung pada perspektif partisipan.

Paradigma interpretif mengakui subjektivitas sebagai bagian tak terpisahkan dari penelitian. Subjektivitas tidak dipandang sebagai gangguan yang harus dieliminasi, melainkan sebagai sumber pemahaman yang kaya. Oleh karena itu, reflektivitas peneliti—kesadaran akan posisi, nilai, dan pengaruhnya dalam penelitian—menjadi komponen penting dalam desain interpretif.

Implikasi paradigma interpretif dalam desain penelitian tampak jelas pada pemilihan metode kualitatif. Metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus digunakan untuk menggali makna dan pengalaman secara mendalam. Metode-metode ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat direpresentasikan melalui angka semata.

Dalam paradigma interpretif, data dipahami sebagai teks atau narasi yang memerlukan penafsiran. Proses analisis data bersifat induktif, di mana pola, tema, dan kategori muncul dari data, bukan ditentukan sebelumnya. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menekankan bahwa analisis kualitatif merupakan proses iteratif yang melibatkan reduksi data, penyajian, dan penarikan makna secara berulang.

Paradigma interpretif juga memengaruhi cara peneliti memandang hubungan dengan partisipan. Hubungan ini bersifat dialogis dan kolaboratif, bukan hierarkis. Peneliti berupaya membangun kepercayaan agar partisipan dapat mengekspresikan pengalaman dan pandangannya secara

otentik. Hubungan ini menjadi prasyarat bagi kedalaman data dan kualitas pemahaman.

Dalam konteks pendidikan, paradigma interpretif banyak digunakan untuk memahami pengalaman belajar siswa, praktik mengajar guru, dan budaya sekolah. Penelitian interpretif memungkinkan peneliti menangkap dinamika kelas, interaksi guru-siswa, serta makna yang dilekatkan aktor pendidikan terhadap kebijakan dan praktik pembelajaran. Creswell (2018) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat relevan untuk mengkaji proses pendidikan yang kompleks dan kontekstual.

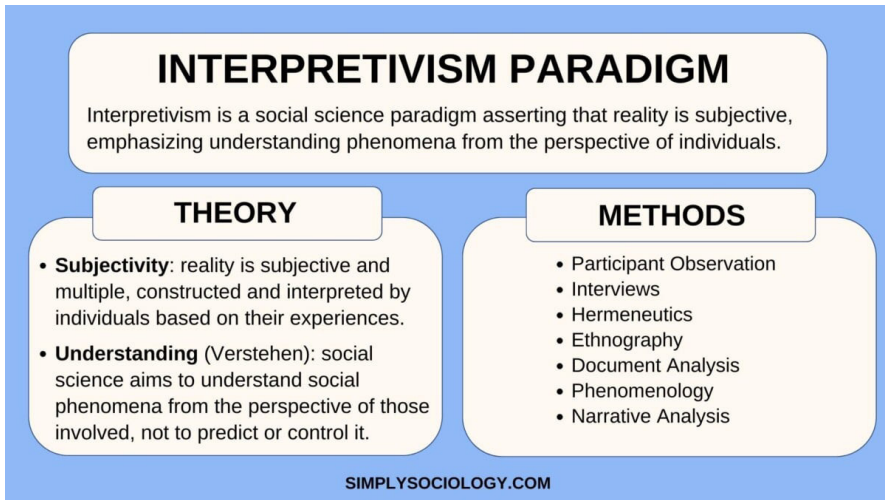
Kriteria kualitas penelitian dalam paradigma interpretif berbeda dari penelitian kuantitatif. Validitas tidak diukur melalui reliabilitas statistik, melainkan melalui kredibilitas, kebergantungan konteks, dan konfirmabilitas. Guba dan Lincoln (1994) menekankan bahwa keabsahan penelitian interpretif ditentukan oleh keterlacakan proses analisis dan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman partisipan.

Paradigma interpretif juga memiliki keterbatasan, terutama terkait generalisasi temuan. Temuan penelitian interpretif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam yang dapat ditransfer ke konteks serupa. Kesadaran akan batasan ini membantu peneliti menyampaikan temuan secara proporsional dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan magister, penguasaan paradigma interpretif membantu mahasiswa memahami bahwa tidak semua pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan pendekatan kuantitatif. Mahasiswa dilatih memilih desain kualitatif ketika tujuan penelitian adalah memahami makna, proses, dan pengalaman, bukan mengukur hubungan variabel semata.

Paradigma interpretif juga membuka ruang dialog dengan paradigma lain. Dalam praktik penelitian kontemporer, pendekatan interpretif sering dipadukan dengan pendekatan lain untuk memperkaya pemahaman fenomena. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menunjukkan

bahwa integrasi perspektif interpretif dalam *mixed methods* memperdalam interpretasi temuan kuantitatif.



Gambar tersebut menggambarkan **alur penelitian interpretif**, yang berfokus pada pemaknaan subjektif melalui interaksi peneliti dan partisipan.

Proses dimulai dari pemahaman konteks, penggalian pengalaman melalui metode kualitatif, analisis induktif, hingga penafsiran makna. Visualisasi ini menegaskan bahwa paradigma interpretif menempatkan penelitian sebagai proses dialogis untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang pelaku.

Dengan demikian, paradigma interpretif dalam penelitian menegaskan pentingnya makna, subjektivitas, dan konteks dalam memahami fenomena sosial dan pendidikan. Pemahaman yang matang terhadap paradigma ini membantu peneliti merancang desain kualitatif yang reflektif, konsisten, dan bermakna—sebuah fondasi penting sebelum melanjutkan pembahasan paradigma kritis dan pragmatis.

### **Paradigma Kritis dan Transformatif**

Paradigma kritis memandang penelitian sebagai aktivitas ilmiah yang tidak netral, melainkan terikat pada relasi kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang membentuk realitas. Berbeda dari paradigma positivistik yang berorientasi pada penjelasan objektif dan paradigma interpretif yang berfokus pada pemahaman makna, paradigma kritis menempatkan penelitian sebagai alat refleksi dan transformasi sosial. Tujuan utama penelitian kritis bukan hanya memahami realitas, tetapi juga mengungkap ketidakadilan dan mendorong perubahan.

Akar filosofis paradigma kritis dapat ditelusuri pada pemikiran Mazhab Frankfurt yang mengembangkan teori kritis sebagai respons terhadap positivisme dan rasionalitas instrumental. Max Horkheimer menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus bersifat reflektif dan berpihak pada pembebasan manusia, bukan sekadar alat teknis untuk mengendalikan realitas. Pandangan ini menempatkan penelitian dalam kerangka etis dan politis yang eksplisit.

Paradigma kritis menekankan bahwa realitas sosial dibentuk oleh struktur kekuasaan dan ideologi yang sering kali tidak disadari oleh individu. Ketimpangan kelas, dominasi budaya, dan relasi kuasa dalam institusi pendidikan merupakan contoh realitas yang perlu dianalisis secara kritis.

Dalam perspektif ini, realitas tidak hanya dipahami, tetapi juga dipertanyakan dan dikritisi.

Secara ontologis, paradigma kritis memandang realitas sosial sebagai konstruksi historis yang dipengaruhi oleh relasi dominasi. Realitas dianggap bersifat dinamis dan dapat diubah melalui tindakan kolektif yang sadar. Pandangan ini menolak anggapan bahwa struktur sosial bersifat alamiah dan tidak dapat digugat.

Dari sisi epistemologis, paradigma kritis memandang pengetahuan sebagai produk sosial yang tidak bebas nilai. Pengetahuan selalu dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, baik disadari maupun tidak. Jürgen Habermas (1971) menjelaskan bahwa pengetahuan ilmiah berkaitan dengan kepentingan manusia, dan penelitian kritis berorientasi pada kepentingan emansipatoris.

Paradigma kritis juga menekankan peran ideologi dalam membentuk kesadaran sosial. Ideologi sering kali bekerja secara laten dengan menormalisasi ketimpangan dan dominasi. Penelitian kritis bertujuan mengungkap mekanisme ideologis tersebut agar subjek penelitian mampu mengembangkan kesadaran kritis (*critical consciousness*).

Implikasi paradigma kritis dalam penelitian tampak pada pemilihan desain yang partisipatoris dan reflektif. Penelitian tidak dilakukan “atas” subjek, tetapi “bersama” subjek penelitian. Metode seperti *participatory action research* (PAR) digunakan untuk melibatkan partisipan sebagai mitra aktif dalam proses penelitian dan perubahan sosial. Kemmis dan McTaggart (2005) menegaskan bahwa penelitian tindakan partisipatoris mengintegrasikan refleksi dan aksi secara simultan.

Dalam paradigma kritis, peneliti tidak diposisikan sebagai pengamat netral, melainkan sebagai agen perubahan yang sadar akan posisinya dalam struktur sosial. Peneliti diharapkan bersikap reflektif terhadap peran, nilai, dan kepentingannya dalam penelitian. Refleksivitas ini menjadi syarat etis dan epistemologis penelitian kritis.

Dalam konteks pendidikan, paradigma kritis banyak digunakan untuk mengkaji isu ketimpangan akses, reproduksi sosial, dan praktik pendidikan

yang bersifat eksklusif. Penelitian kritis membantu mengungkap bagaimana kebijakan, kurikulum, dan praktik sekolah dapat memperkuat atau menantang ketidakadilan sosial. Paulo Freire (1970) menekankan bahwa pendidikan harus menjadi praktik pembebasan, bukan alat penindasan.

Kriteria kualitas penelitian dalam paradigma kritis tidak hanya ditentukan oleh ketepatan metodologis, tetapi juga oleh dampak emansipatorisnya. Penelitian dianggap bermakna apabila mampu meningkatkan kesadaran kritis dan mendorong perubahan sosial. Dengan demikian, keberhasilan penelitian kritis diukur dari kontribusinya terhadap transformasi sosial, bukan sekadar publikasi akademik.

Paradigma kritis juga menghadapi tantangan, terutama terkait objektivitas dan generalisasi. Kritik sering diarahkan pada kecenderungan penelitian kritis untuk bersifat normatif dan kontekstual. Namun, pendukung paradigma kritis berargumen bahwa klaim netralitas absolut dalam ilmu sosial justru menyembunyikan kepentingan ideologis tertentu. Chalmers (2013) menegaskan bahwa kesadaran nilai justru memperkuat tanggung jawab ilmiah.

Dalam pendidikan magister, pemahaman paradigma kritis melatih mahasiswa untuk melihat penelitian sebagai praktik intelektual yang berorientasi sosial. Mahasiswa didorong untuk tidak hanya menganalisis masalah pendidikan, tetapi juga mempertanyakan struktur dan kebijakan yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memperluas fungsi tesis dari sekadar latihan akademik menjadi sarana refleksi sosial.

Paradigma kritis juga membuka ruang dialog dengan paradigma lain. Dalam praktik penelitian kontemporer, pendekatan kritis sering dipadukan dengan metode kualitatif atau mixed methods untuk memperkuat analisis dan dampak penelitian. Dialog lintas paradigma ini menunjukkan fleksibilitas dan relevansi paradigma kritis dalam menghadapi kompleksitas sosial.



Gambar tersebut menggambarkan **kerangka penelitian kritis** yang berfokus pada analisis kekuasaan, ideologi, dan tindakan emansipatoris. Penelitian diposisikan sebagai proses reflektif–aksi, di mana pemahaman kritis terhadap realitas sosial diikuti oleh tindakan kolektif untuk perubahan. Visualisasi ini menegaskan bahwa paradigma kritis menempatkan penelitian sebagai alat transformasi sosial, bukan sekadar deskripsi realitas.

Dengan demikian, paradigma kritis dalam penelitian menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki tanggung jawab sosial dan moral. Penelitian tidak hanya bertugas memahami dunia, tetapi juga berkontribusi pada pembebasan dan keadilan. Pemahaman yang matang terhadap

paradigma ini membantu peneliti merancang desain partisipatoris yang reflektif, etis, dan berdampak sosial—sebuah pijakan penting sebelum membahas paradigma pragmatis sebagai pendekatan integratif.

### **Paradigma Pragmatis dan Mixed Methods**

Paradigma pragmatis memandang penelitian sebagai sarana pemecahan masalah nyata yang dihadapi manusia dalam konteks kehidupan sosial. Berbeda dari paradigma positivistik yang menekankan pengujian hukum umum, paradigma interpretif yang berfokus pada pemahaman makna, dan paradigma kritis yang berorientasi pada emansipasi, pragmatisme menempatkan kegunaan praktis sebagai kriteria utama kebenaran ilmiah. Dalam paradigma ini, nilai suatu pengetahuan ditentukan oleh sejauh mana ia mampu membantu memecahkan persoalan konkret.

Akar filosofis paradigma pragmatis dapat ditelusuri pada pemikiran Charles Sanders Peirce, William James, dan terutama John Dewey. Dewey (1938) menegaskan bahwa pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari tindakan, dan kebenaran ilmiah harus diuji melalui konsekuensi praktisnya dalam memecahkan masalah. Pandangan ini menempatkan penelitian sebagai proses dinamis yang selalu berorientasi pada tindakan.

Secara ontologis, paradigma pragmatis tidak terikat pada satu pandangan tunggal tentang realitas. Realitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat plural dan situasional, tergantung pada konteks masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pragmatisme tidak mempersoalkan apakah realitas bersifat objektif atau konstruktif, melainkan apakah pemahaman terhadap realitas tersebut berguna untuk mencapai tujuan penelitian.

Dari sisi epistemologis, paradigma pragmatis menolak dikotomi kaku antara rasionalisme dan empirisme. Pengetahuan dipandang sebagai hasil interaksi antara pemikiran, pengalaman, dan tindakan. Chalmers (2013) menegaskan bahwa dalam pendekatan pragmatis, teori dan data tidak dipertentangkan, melainkan diperlakukan sebagai alat yang saling melengkapi untuk menghasilkan solusi yang efektif.

Paradigma pragmatis juga bersifat fleksibel terhadap metode penelitian. Metode tidak dipilih karena kesesuaiannya dengan satu paradigma filosofis tertentu, tetapi karena kemampuannya menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini membuka ruang luas bagi integrasi berbagai metode penelitian tanpa harus terikat pada satu tradisi metodologis yang kaku.

Implikasi utama paradigma pragmatis dalam penelitian adalah berkembangnya pendekatan *mixed methods*. Pendekatan ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu desain penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menegaskan bahwa *mixed methods* berakar kuat pada pragmatisme karena berorientasi pada pemecahan masalah, bukan pada loyalitas paradigma.

Dalam desain penelitian pragmatis, pertanyaan penelitian menjadi titik tolak utama. Peneliti merancang strategi pengumpulan dan analisis data berdasarkan apa yang paling efektif untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian, desain penelitian bersifat adaptif dan kontekstual, memungkinkan peneliti menyesuaikan metode dengan dinamika lapangan.

Paradigma pragmatis juga memengaruhi cara peneliti memaknai data. Data kuantitatif dan kualitatif diperlakukan sebagai sumber informasi yang setara dan saling melengkapi. Data kuantitatif memberikan gambaran pola dan kecenderungan umum, sementara data kualitatif memperkaya pemahaman melalui makna dan konteks. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks pendidikan, paradigma pragmatis sangat relevan karena pendidikan merupakan bidang yang sarat dengan persoalan praktis. Penelitian pendidikan pragmatis bertujuan menghasilkan rekomendasi yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, manajemen sekolah, atau kebijakan pendidikan. Creswell dan Plano Clark (2018) menegaskan bahwa *mixed methods* sangat efektif untuk menjawab pertanyaan kompleks dalam penelitian pendidikan.

Paradigma pragmatis juga menekankan pentingnya konteks dan stakeholder penelitian. Peneliti mempertimbangkan kebutuhan pengguna hasil penelitian, seperti guru, kepala sekolah, atau pembuat kebijakan. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada publikasi akademik, tetapi diarahkan pada pemanfaatan hasil secara nyata dalam praktik.

Dalam paradigma pragmatis, validitas kebenaran ilmiah tidak hanya diukur melalui konsistensi metodologis, tetapi juga melalui kebermanfaatan hasil penelitian. Penelitian dianggap berhasil apabila temuannya dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik atau memperbaiki praktik. Pandangan ini menegaskan orientasi problem solving sebagai ciri utama pragmatisme.

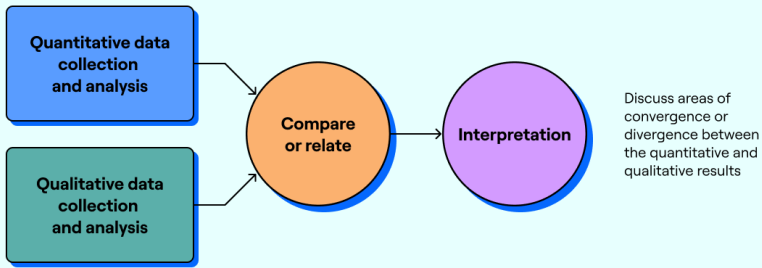
Paradigma pragmatis juga memiliki keunggulan dalam menjembatani perbedaan paradigma. Dengan menempatkan tujuan penelitian sebagai prioritas, pragmatisme memungkinkan dialog produktif antara pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kritis. Fleksibilitas ini menjadikan pragmatisme relevan dalam menghadapi kompleksitas penelitian kontemporer.

Namun demikian, paradigma pragmatis juga menghadapi tantangan, terutama terkait konsistensi filosofis. Fleksibilitas metode berisiko menghasilkan desain penelitian yang kurang reflektif apabila tidak disertai argumentasi filosofis yang kuat. Oleh karena itu, peneliti pragmatis tetap dituntut menjelaskan alasan pemilihan metode secara rasional dan transparan.

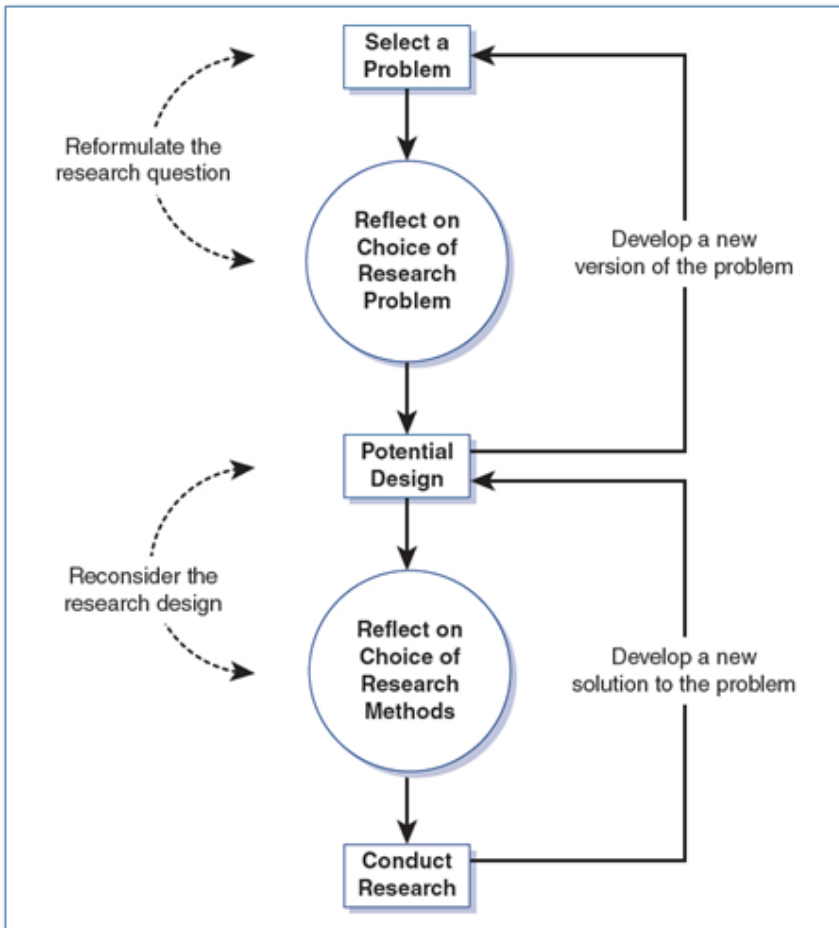
Dalam pendidikan magister, pemahaman paradigma pragmatis membantu mahasiswa merancang penelitian yang aplikatif dan relevan. Mahasiswa dilatih untuk memadukan ketepatan metodologis dengan orientasi pemecahan masalah, sehingga tesis tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga berdampak praktis.

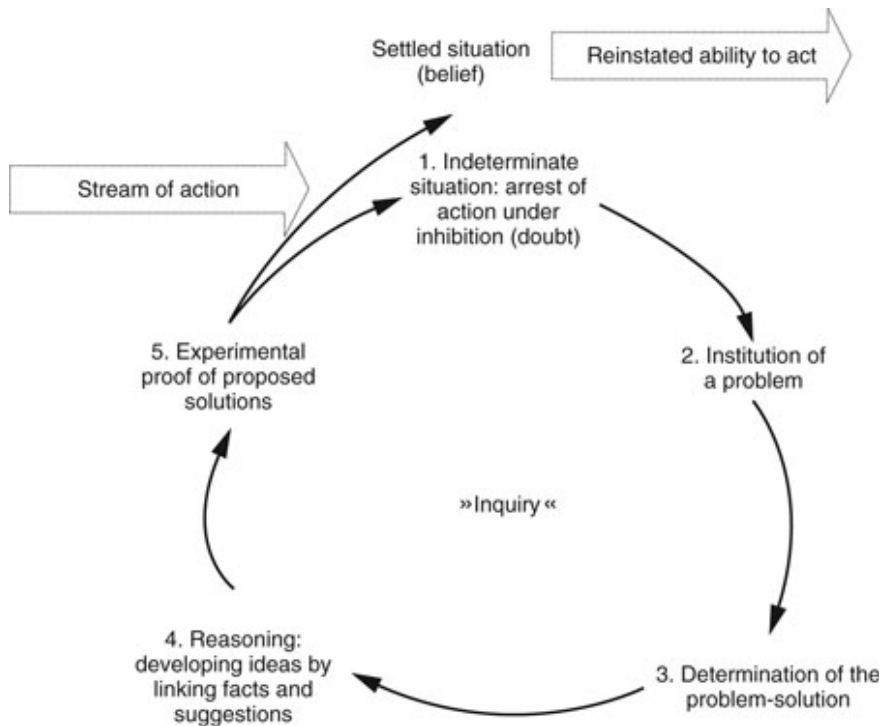
Paradigma pragmatis menegaskan bahwa penelitian ilmiah harus responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Dengan menempatkan problem solving sebagai pusat kegiatan ilmiah, paradigma ini memperluas fungsi penelitian dari sekadar pengembangan teori menjadi sarana perbaikan praktik dan kebijakan.

## Convergent parallel design



maze





Gambar tersebut menggambarkan **kerangka paradigma pragmatis** yang menempatkan masalah penelitian sebagai titik pusat, dengan integrasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan solusi yang efektif. Visualisasi ini menegaskan bahwa dalam pragmatisme, metode dipilih secara fleksibel berdasarkan tujuan dan konteks penelitian, sehingga penelitian mampu memberikan jawaban yang komprehensif dan aplikatif.

Dengan demikian, paradigma pragmatis dalam penelitian menegaskan pentingnya orientasi pemecahan masalah, fleksibilitas metode, dan integrasi pendekatan penelitian. Paradigma ini menjadi dasar filosofis bagi pengembangan *mixed methods* dan menjembatani perbedaan paradigma lainnya. Pemahaman yang matang terhadap pragmatisme membantu peneliti merancang penelitian yang relevan, adaptif, dan berdampak nyata—sekaligus menutup Bab 3 dengan perspektif integratif yang kuat.

## Penentuan Paradigma dalam Penelitian Tesis

Penentuan paradigma dalam penelitian tesis merupakan keputusan akademik yang bersifat fundamental karena memengaruhi seluruh desain dan arah penelitian. Paradigma bukan sekadar pilihan istilah atau formalitas metodologis, melainkan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana masalah dipahami, bagaimana data diperoleh, dan bagaimana temuan dimaknai. Oleh karena itu, pemilihan paradigma dalam tesis harus dilakukan secara sadar, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam konteks pendidikan magister, tesis diposisikan sebagai latihan intelektual untuk menunjukkan kematangan berpikir ilmiah mahasiswa. Penentuan paradigma menjadi indikator penting dari kematangan tersebut. Mahasiswa yang mampu menjelaskan paradigma penelitiannya menunjukkan bahwa ia tidak sekadar “menggunakan metode”, tetapi memahami landasan filosofis di balik pilihan metodologisnya. Creswell (2018) menegaskan bahwa konsistensi paradigma merupakan ciri utama penelitian yang berkualitas.

Penentuan paradigma tesis selalu berangkat dari sifat dan tujuan masalah penelitian. Masalah yang bertujuan mengukur hubungan antarvariabel dan menguji hipotesis cenderung selaras dengan paradigma positivistik atau post-positivistik. Sebaliknya, masalah yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan proses sosial lebih tepat didekati melalui paradigma interpretif. Dengan demikian, paradigma tidak dipilih terlebih dahulu, melainkan diturunkan dari karakter masalah penelitian.

Selain tujuan penelitian, jenis pertanyaan penelitian juga menjadi penentu paradigma. Pertanyaan “seberapa besar pengaruh” atau “apakah terdapat hubungan” mencerminkan orientasi positivistik, sedangkan pertanyaan “bagaimana makna” atau “bagaimana proses” menunjukkan kecenderungan interpretif. Pertanyaan yang bersifat kritis terhadap ketimpangan dan relasi kuasa mengarah pada paradigma kritis, sementara pertanyaan yang berorientasi solusi praktis sering kali selaras dengan paradigma pragmatis. Neuman (2014) menegaskan bahwa pertanyaan penelitian merupakan cermin paradigma yang dianut.

Penentuan paradigma dalam tesis juga dipengaruhi oleh asumsi ontologis mahasiswa tentang realitas yang diteliti. Apabila realitas dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan stabil, paradigma positivistik menjadi pilihan logis. Namun, apabila realitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang jamak dan kontekstual, paradigma interpretif atau kritis menjadi lebih relevan. Kesadaran ontologis ini membantu mahasiswa menjaga konsistensi desain penelitian.

Dari sisi epistemologis, penentuan paradigma berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan yang dianggap sah. Mahasiswa perlu merefleksikan apakah pengetahuan ingin diperoleh melalui pengukuran objektif, pemaknaan subjektif, refleksi kritis, atau kombinasi berbagai cara. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menunjukkan bahwa refleksi epistemologis menjadi dasar rasional dalam memilih paradigma, terutama dalam penelitian *mixed methods*.

Penentuan paradigma tesis juga tidak dapat dilepaskan dari dimensi aksiologis. Mahasiswa perlu menyadari tujuan dan nilai yang ingin dicapai melalui penelitiannya. Tesis yang bertujuan memberikan rekomendasi praktis bagi kebijakan atau praktik pendidikan sering kali lebih cocok menggunakan paradigma pragmatis. Sebaliknya, tesis yang berorientasi pada perubahan sosial dan keadilan memerlukan paradigma kritis sebagai landasan nilai. Weber (1949) menegaskan bahwa nilai memengaruhi arah penelitian, meskipun objektivitas metodologis tetap harus dijaga.

Dalam praktik akademik, kesalahan umum mahasiswa adalah menentukan paradigma secara implisit atau bahkan tidak menyadarinya sama sekali. Paradigma sering kali “tersembunyi” di balik pilihan metode. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakkonsistenan antara tujuan, metode, dan analisis. Oleh karena itu, penentuan paradigma dalam tesis harus dinyatakan secara eksplisit dan dijelaskan secara argumentatif.

Penentuan paradigma juga berkaitan dengan tradisi keilmuan program studi. Setiap bidang ilmu memiliki kecenderungan paradigma tertentu yang berkembang secara historis. Namun, kecenderungan ini tidak boleh membatasi kreativitas akademik mahasiswa. Pemahaman lintas paradigma

justru memperkaya kualitas tesis, selama pilihan paradigma tetap relevan dengan masalah penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

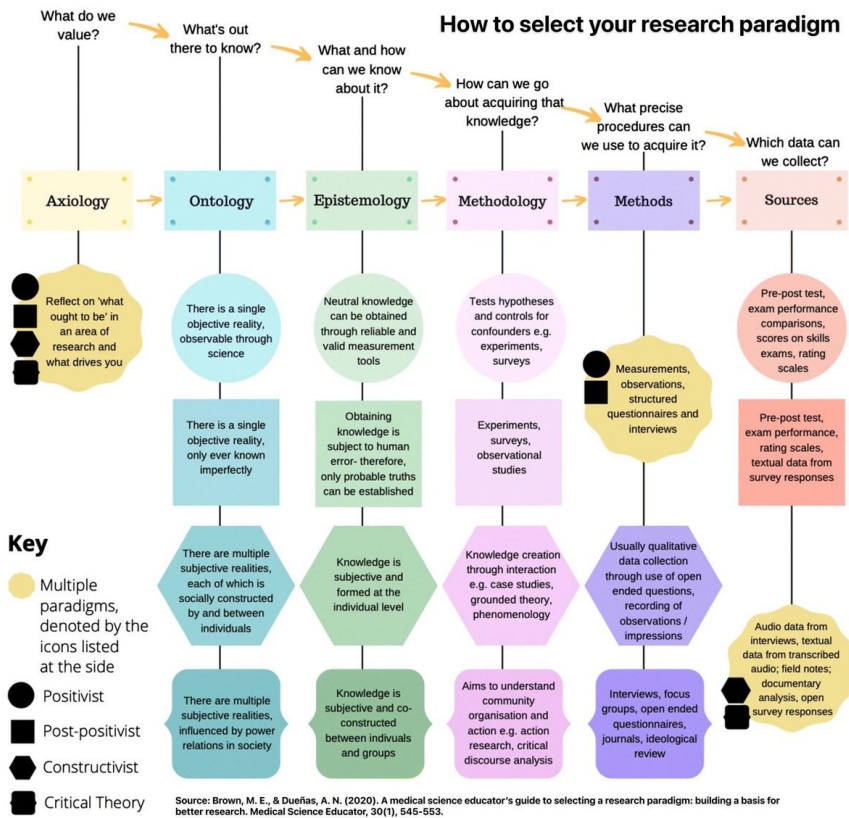
Dalam bimbingan tesis, diskusi tentang paradigma menjadi ruang penting bagi dialog intelektual antara mahasiswa dan pembimbing. Proses ini membantu mahasiswa mengklarifikasi posisi filosofis penelitiannya dan menghindari penggunaan paradigma secara mekanis. Dialog ini mencerminkan tradisi akademik yang sehat dan reflektif.

Penentuan paradigma dalam tesis juga berdampak pada kriteria penilaian penelitian. Setiap paradigma memiliki standar kualitas yang berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memahami bahwa tesisnya akan dinilai berdasarkan kesesuaian dengan paradigma yang dipilih, bukan berdasarkan standar paradigma lain. Guba dan Lincoln (1994) menegaskan bahwa keabsahan penelitian harus dinilai secara paradigmatik.

Dalam konteks metodologi, paradigma yang telah ditetapkan menjadi dasar pemilihan pendekatan penelitian pada bab berikutnya. Paradigma berfungsi sebagai jembatan konseptual yang memastikan bahwa metodologi, teknik pengumpulan data, dan analisis selaras dengan asumsi filosofis yang dianut. Dengan demikian, penentuan paradigma merupakan prasyarat logis sebelum membahas metodologi penelitian secara rinci.

Penentuan paradigma juga membantu mahasiswa menyadari batasan penelitiannya. Setiap paradigma memiliki keterbatasan dalam menjelaskan realitas. Kesadaran ini mendorong mahasiswa bersikap proporsional dalam menyampaikan temuan dan tidak mengklaim lebih dari yang dapat dijelaskan oleh paradigma yang digunakan. Chalmers (2013) menekankan bahwa kesadaran batas merupakan ciri kedewasaan ilmiah.

Dalam pendidikan magister, penentuan paradigma tesis melatih mahasiswa untuk berpikir reflektif dan bertanggung jawab secara akademik. Mahasiswa tidak hanya menghasilkan karya ilmiah, tetapi juga membangun identitas sebagai peneliti yang sadar akan posisi filosofisnya. Proses ini merupakan fondasi penting bagi pengembangan kapasitas penelitian di jenjang akademik selanjutnya.



Gambar tersebut menggambarkan **alur penentuan paradigma dalam penelitian tesis**, dimulai dari identifikasi masalah penelitian, perumusan tujuan dan pertanyaan penelitian, refleksi ontologis–epistemologis–aksiologis, hingga penetapan paradigma yang paling sesuai. Visualisasi ini menegaskan bahwa penentuan paradigma merupakan proses reflektif dan rasional yang menjadi dasar seluruh desain penelitian tesis.

Dengan demikian, penentuan paradigma dalam penelitian tesis bukanlah langkah administratif, melainkan keputusan intelektual yang menentukan kualitas dan koherensi penelitian. Paradigma berfungsi sebagai fondasi filosofis yang mengarahkan metodologi, analisis, dan interpretasi temuan. Pemahaman yang matang terhadap penentuan paradigma mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki pembahasan metodologi penelitian secara

lebih terstruktur dan bertanggung jawab—sekaligus menutup Bab 3 dengan pijakan konseptual yang kokoh.





# Bagian B

## LOGIKA PENELITIAN DAN PERUMUSAN MASALAH

### Masalah Penelitian

Masalah penelitian merupakan titik awal dan fondasi utama dalam keseluruhan proses penelitian ilmiah. Kualitas suatu penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang layak diteliti secara ilmiah. Masalah penelitian bukan sekadar persoalan yang dirasakan peneliti, melainkan representasi dari kesenjangan pengetahuan yang memerlukan penjelasan melalui pendekatan ilmiah yang sistematis.

Dalam konteks penelitian akademik, khususnya pada jenjang magister, masalah penelitian berfungsi sebagai jangkar konseptual yang mengikat seluruh komponen penelitian. Mulai dari tujuan penelitian, kajian teori,

metodologi, hingga analisis dan kesimpulan, semuanya harus berakar pada masalah penelitian yang dirumuskan secara jelas. Kerlinger (1973) menegaskan bahwa penelitian pada hakikatnya adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan secara terkontrol dan rasional.

Masalah penelitian tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari proses intelektual yang melibatkan pembacaan literatur, refleksi kritis terhadap praktik, serta kepekaan terhadap dinamika empirik. Creswell (2018) menjelaskan bahwa masalah penelitian yang baik biasanya berangkat dari isu-isu yang relevan secara teoretis dan signifikan secara praktis, sehingga penelitian memiliki nilai kontribusi yang jelas bagi pengembangan ilmu maupun praktik.

Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, masalah penelitian sering kali berkaitan dengan fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara sederhana. Masalah seperti rendahnya mutu pembelajaran, ketimpangan pendidikan, atau efektivitas kebijakan tidak cukup dipahami melalui asumsi atau pengalaman subjektif semata. Oleh karena itu, masalah penelitian harus dirumuskan berdasarkan analisis yang cermat terhadap realitas empirik dan kerangka teori yang relevan.

Pengantar Bab 4 ini menempatkan masalah penelitian sebagai hasil dialog antara teori dan fakta empirik. Masalah ilmiah muncul ketika terdapat ketidaksesuaian, kekosongan, atau pertentangan antara apa yang seharusnya terjadi menurut teori dan apa yang terjadi di lapangan. Neuman (2014) menekankan bahwa masalah penelitian yang kuat biasanya berakar pada ketegangan antara pengetahuan yang sudah ada dan fenomena yang belum dijelaskan secara memadai.

Pada jenjang magister, mahasiswa sering menghadapi tantangan dalam membedakan antara masalah praktis dan masalah ilmiah. Tidak semua persoalan praktis dapat langsung dijadikan masalah penelitian. Masalah penelitian harus memenuhi kriteria ilmiah, seperti dapat diteliti secara sistematis, memiliki dasar teoretis, dan berpotensi memberikan kontribusi pengetahuan. Oleh karena itu, pemahaman konseptual tentang hakikat masalah penelitian menjadi kompetensi akademik yang esensial.

Bab ini juga menekankan bahwa kesalahan dalam menentukan masalah penelitian akan berdampak sistemik terhadap keseluruhan penelitian. Masalah yang terlalu luas, terlalu sempit, tidak jelas, atau tidak relevan akan menyulitkan peneliti dalam merumuskan tujuan, memilih metode, dan menarik kesimpulan yang bermakna. Arikunto (2019) menegaskan bahwa banyak penelitian gagal bukan karena lemahnya metode, tetapi karena masalah penelitian yang tidak dirumuskan secara tepat sejak awal.

Dalam konteks penyusunan tesis magister, identifikasi masalah penelitian merupakan proses reflektif yang melibatkan dialog antara mahasiswa, pembimbing, dan literatur ilmiah. Proses ini tidak hanya bertujuan menemukan topik penelitian, tetapi juga membangun ketajaman berpikir analitis dan kepekaan akademik mahasiswa terhadap persoalan keilmuan dan sosial.

Bab 4 ini disusun untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman konseptual dan praktis mengenai masalah penelitian. Pembahasan dimulai dari hakikat masalah penelitian, sumber-sumber masalah, hingga kesalahan umum yang sering terjadi dalam penentuan masalah. Setiap subbab dirancang untuk membantu mahasiswa membangun kemampuan mengidentifikasi masalah penelitian secara sistematis dan bertanggung jawab secara akademik.

Dengan memahami masalah penelitian secara mendalam, mahasiswa magister diharapkan mampu menyusun penelitian yang terarah, koheren, dan bermakna. Masalah penelitian yang dirumuskan dengan baik akan menjadi fondasi kokoh bagi perumusan masalah dan pertanyaan penelitian pada bab berikutnya, serta bagi penetapan tujuan dan manfaat penelitian secara logis dan terintegrasi.

## **Hakikat Masalah Penelitian**

Masalah penelitian merupakan inti dari seluruh proses penelitian ilmiah. Tanpa masalah yang jelas dan terdefinisi dengan baik, penelitian kehilangan arah, fokus, dan kontribusinya. Masalah penelitian bukan sekadar topik atau judul penelitian, melainkan pertanyaan mendasar yang menuntut

jawaban ilmiah melalui prosedur yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, masalah penelitian berfungsi sebagai kompas intelektual yang mengarahkan seluruh langkah penelitian.

Secara konseptual, masalah penelitian muncul dari adanya ketidaksesuaian antara kondisi ideal dan kondisi nyata. Kondisi ideal biasanya dirumuskan berdasarkan teori, standar, atau temuan penelitian sebelumnya, sedangkan kondisi nyata diperoleh dari pengamatan empirik di lapangan. Ketika terdapat kesenjangan antara keduanya, muncullah masalah penelitian yang layak dikaji secara ilmiah. Fred N. Kerlinger (1973) menegaskan bahwa penelitian pada hakikatnya merupakan upaya sistematis untuk memecahkan masalah yang dirumuskan secara ilmiah.

Hakikat masalah penelitian juga berkaitan dengan sifat keilmuan dari masalah tersebut. Masalah penelitian harus dapat diteliti melalui pendekatan ilmiah, artinya dapat dirumuskan secara jelas, diuji melalui data, dan dianalisis dengan metode yang tepat. Tidak semua persoalan dapat dijadikan masalah penelitian, terutama jika persoalan tersebut bersifat spekulatif, normatif murni, atau tidak dapat diverifikasi secara empirik.

Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, masalah penelitian sering kali bersifat kompleks dan multidimensional. Masalah tidak selalu tampak secara langsung, melainkan tersembunyi di balik gejala-gejala permukaan. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki kepekaan analitis untuk menafsirkan fenomena empirik dan mengaitkannya dengan kerangka teori yang relevan. W. Lawrence Neuman (2014) menyatakan bahwa masalah penelitian yang kuat biasanya lahir dari interaksi intensif antara teori dan realitas sosial.

Hakikat masalah penelitian juga menuntut adanya signifikansi ilmiah. Masalah yang diteliti harus memiliki nilai penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau pemecahan persoalan praktis yang relevan. Penelitian yang baik tidak hanya menjawab rasa ingin tahu peneliti, tetapi juga memberikan kontribusi yang bermakna bagi komunitas akademik atau pemangku kepentingan terkait. John W. Creswell (2018)

menekankan bahwa masalah penelitian yang signifikan akan memperkuat relevansi dan dampak penelitian.

Masalah penelitian berbeda dengan pernyataan masalah dalam konteks administratif atau kebijakan. Dalam penelitian ilmiah, masalah harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang dapat dijawab melalui pengumpulan dan analisis data. Pernyataan seperti “mutu pendidikan rendah” belum dapat disebut sebagai masalah penelitian sebelum dijelaskan indikator, konteks, dan kesenjangan pengetahuan yang menyertainya.

Hakikat masalah penelitian juga berkaitan dengan keterukuran dan keterjangkauan penelitian. Masalah yang terlalu luas akan menyulitkan peneliti dalam menentukan fokus dan metode, sedangkan masalah yang terlalu sempit berisiko kehilangan nilai kontribusi ilmiahnya. Oleh karena itu, peneliti harus mampu menyeimbangkan kedalaman dan keluasan masalah penelitian secara proporsional.

Dalam proses penelitian, masalah penelitian berfungsi sebagai penghubung antara teori dan metodologi. Masalah yang dirumuskan dengan baik akan memudahkan peneliti dalam memilih pendekatan, desain, dan teknik pengumpulan data yang sesuai. Sebaliknya, masalah yang kabur akan menyebabkan ketidakkonsistenan metodologis dan melemahkan validitas penelitian.

Hakikat masalah penelitian juga bersifat dinamis. Masalah dapat mengalami penajaman, penyempurnaan, atau bahkan perubahan seiring dengan pendalaman kajian literatur dan eksplorasi lapangan. Proses ini menunjukkan bahwa perumusan masalah bukan aktivitas sekali jadi, melainkan proses reflektif yang berkembang seiring pemahaman peneliti.

Dalam konteks tesis magister, masalah penelitian mencerminkan tingkat kematangan akademik mahasiswa. Kemampuan mengidentifikasi masalah penelitian yang tepat menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Oleh karena itu, pembimbingan tesis sering kali memfokuskan perhatian besar pada ketepatan perumusan masalah penelitian.

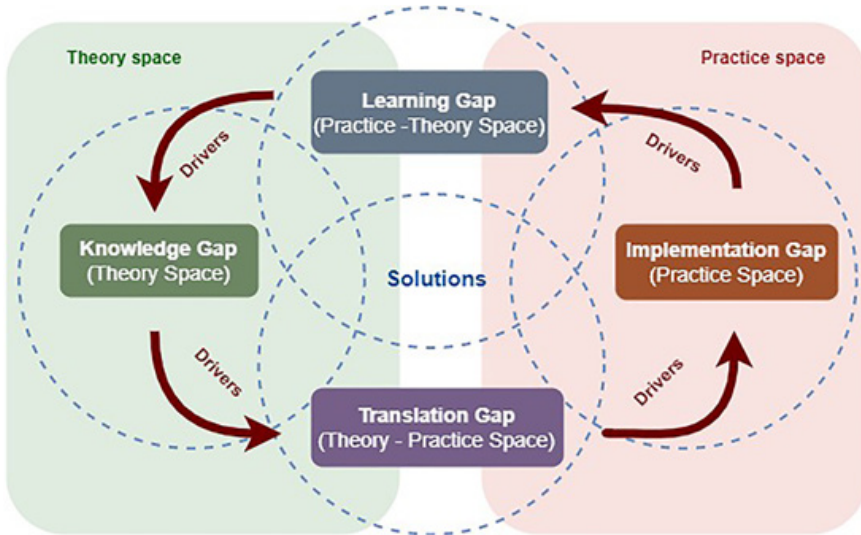
Hakikat masalah penelitian juga mengandung dimensi etis. Peneliti harus mempertimbangkan dampak sosial dari masalah yang diteliti, termasuk implikasi terhadap subjek penelitian dan masyarakat luas. Masalah penelitian yang sensitif harus dirumuskan dengan kehati-hatian agar tidak merugikan pihak tertentu atau melanggar prinsip etika penelitian.

Dalam penelitian ilmiah, masalah penelitian menjadi dasar bagi perumusan tujuan, pertanyaan penelitian, dan hipotesis. Hubungan ini bersifat logis dan hirarkis. Tanpa masalah penelitian yang jelas, tujuan penelitian akan kabur, pertanyaan penelitian tidak terarah, dan hipotesis kehilangan pijakan konseptualnya.

Hakikat masalah penelitian juga berkaitan dengan kontribusi keilmuan. Penelitian tidak harus selalu menemukan hal yang sepenuhnya baru, tetapi harus mampu memperjelas, memperdalam, atau menguji kembali pengetahuan yang sudah ada. Masalah penelitian yang baik sering kali berangkat dari celah kecil namun signifikan dalam literatur ilmiah.

Dalam praktik akademik, kesalahan memahami hakikat masalah penelitian sering menyebabkan penelitian terjebak pada deskripsi tanpa analisis. Penelitian semacam ini cenderung melaporkan fakta tanpa menjelaskan makna atau implikasinya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang hakikat masalah penelitian menjadi prasyarat bagi penelitian yang analitis dan bermutu.

Dengan demikian, hakikat masalah penelitian terletak pada kemampuannya menghubungkan realitas empirik, kerangka teori, dan tujuan ilmiah dalam satu kesatuan yang koheren. Masalah penelitian yang dirumuskan secara tepat akan menjadi fondasi kokoh bagi seluruh proses penelitian, sekaligus menentukan kualitas dan kontribusi ilmiah dari penelitian tersebut.



Gambar tersebut merepresentasikan **hakikat masalah penelitian sebagai kesenjangan antara teori dan fakta empirik**. Teori menggambarkan kondisi ideal atau konseptual, sementara fakta empirik menunjukkan realitas di lapangan. Masalah penelitian muncul ketika terdapat jarak atau ketidaksesuaian di antara keduanya. Visualisasi ini menegaskan bahwa masalah penelitian bukan sekadar fenomena, melainkan hasil analisis kritis terhadap hubungan antara apa yang seharusnya dan apa yang terjadi.

### Sumber Masalah Penelitian

Sumber masalah penelitian merupakan asal-muasal intelektual dari lahirnya suatu masalah ilmiah yang layak diteliti. Memahami sumber masalah membantu peneliti tidak hanya menemukan topik penelitian, tetapi juga menilai kelayakan, relevansi, dan kontribusi ilmiahnya. Masalah penelitian yang baik jarang muncul secara spontan; ia lahir dari proses pengamatan, refleksi, dan dialog berkelanjutan antara teori dan realitas empirik.

Salah satu sumber utama masalah penelitian adalah **kajian literatur ilmiah**. Literatur menyediakan peta pengetahuan tentang apa yang telah diteliti, temuan apa yang sudah mapan, serta celah atau keterbatasan yang masih tersisa. Dengan membaca jurnal, buku, dan laporan penelitian

mutakhir, peneliti dapat mengidentifikasi inkonsistensi temuan, keterbatasan metodologis, atau topik yang belum banyak dikaji. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa masalah penelitian yang kuat sering berangkat dari *research gaps* yang teridentifikasi secara sistematis dalam literatur.

Selain literatur, **pengalaman empirik peneliti** juga menjadi sumber penting masalah penelitian. Pengalaman profesional sebagai guru, dosen, manajer pendidikan, atau praktisi sosial sering kali mempertemukan peneliti dengan persoalan nyata yang berulang dan belum terpecahkan. Namun, pengalaman empirik baru dapat menjadi masalah penelitian apabila dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan kerangka teori yang relevan.

Sumber masalah penelitian juga dapat berasal dari **hasil penelitian sebelumnya**. Temuan yang tidak konsisten, hasil yang bertentangan, atau rekomendasi penelitian lanjutan sering kali membuka peluang bagi penelitian baru. Dengan menelusuri bagian diskusi dan saran dalam penelitian terdahulu, peneliti dapat menemukan arah pengembangan penelitian yang logis dan berkelanjutan. Fred N. Kerlinger (1973) menekankan bahwa ilmu berkembang melalui akumulasi dan pengujian ulang temuan-temuan sebelumnya.

**Kebijakan dan regulasi** juga menjadi sumber masalah penelitian, terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial. Perubahan kurikulum, kebijakan evaluasi, atau program intervensi sering menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas, dampak, dan implementasinya di lapangan. Masalah penelitian muncul ketika terdapat perbedaan antara tujuan kebijakan dan realitas pelaksanaannya.

Sumber lain yang penting adalah **fenomena sosial yang sedang berkembang**. Perubahan teknologi, dinamika budaya, dan transformasi sosial sering kali menghadirkan persoalan baru yang belum sepenuhnya dipahami secara ilmiah. Penelitian yang responsif terhadap fenomena kontemporer memiliki relevansi tinggi, asalkan dirumuskan dengan landasan teoretis yang kuat. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan pentingnya sensitivitas peneliti terhadap konteks sosial yang berubah.

**Diskusi akademik dan forum ilmiah** juga dapat menjadi sumber masalah penelitian. Seminar, konferensi, dan diskusi ilmiah sering memunculkan perdebatan konseptual atau metodologis yang belum terselesaikan. Perdebatan ini dapat menjadi titik awal bagi penelitian yang bertujuan memperjelas konsep, menguji asumsi, atau menawarkan perspektif baru.

Dalam konteks pendidikan, **data institusional** seperti hasil evaluasi, laporan mutu, atau data kinerja juga merupakan sumber masalah penelitian yang potensial. Ketika data menunjukkan kecenderungan tertentu yang tidak sejalan dengan harapan atau standar, peneliti dapat menggali penyebab dan implikasinya melalui penelitian ilmiah. Data empirik semacam ini memperkuat relevansi praktis penelitian.

Sumber masalah penelitian juga dapat berasal dari **teori itu sendiri**. Teori yang bersifat abstrak sering memerlukan pengujian atau kontekstualisasi dalam setting tertentu. Ketika teori belum banyak diuji pada konteks lokal atau populasi tertentu, muncul peluang untuk menjadikannya masalah penelitian. Dengan demikian, penelitian berperan menjembatani teori global dengan realitas lokal.

**Kesenjangan antara teori dan praktik** merupakan sumber masalah yang sangat umum. Banyak teori menjelaskan bagaimana seharusnya berjalan, tetapi praktik di lapangan menunjukkan realitas yang berbeda. Ketegangan inilah yang melahirkan masalah penelitian yang bernilai tinggi karena berpotensi memperbaiki teori maupun praktik.

Dalam penelitian tesis magister, sumber masalah sering kali berasal dari **konteks profesional mahasiswa**. Namun, mahasiswa perlu berhati-hati agar tidak terjebak pada masalah yang terlalu praktis tanpa nilai ilmiah. Oleh karena itu, setiap masalah yang diangkat harus dianalisis secara konseptual dan dikaitkan dengan literatur ilmiah yang relevan.

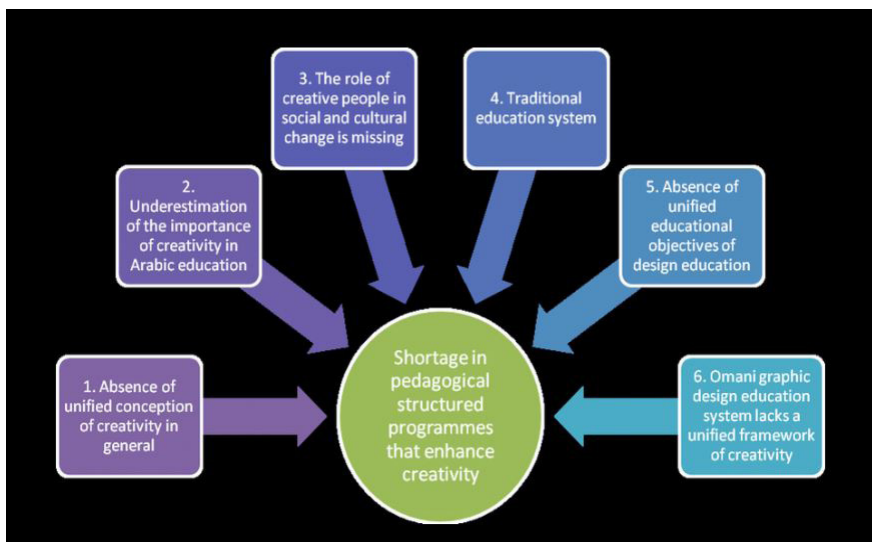
Sumber masalah penelitian juga dapat ditemukan melalui **observasi awal dan studi pendahuluan**. Observasi sistematis terhadap situasi lapangan membantu peneliti mengidentifikasi pola, anomali, atau gejala yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Studi pendahuluan berfungsi

sebagai jembatan antara intuisi awal dan perumusan masalah yang lebih terstruktur.

Penting untuk disadari bahwa tidak semua sumber masalah memiliki bobot ilmiah yang sama. Peneliti harus mampu menyeleksi sumber masalah berdasarkan kriteria relevansi, kelayakan, dan kontribusi ilmiah. Proses seleksi ini mencerminkan kedewasaan akademik peneliti dalam menentukan arah penelitiannya.

Dalam praktik akademik, kesalahan umum adalah mengambil sumber masalah hanya dari satu arah, misalnya pengalaman pribadi semata, tanpa dukungan literatur. Pendekatan ini berisiko menghasilkan masalah penelitian yang subjektif dan kurang kuat secara ilmiah. Oleh karena itu, sumber masalah sebaiknya divalidasi melalui triangulasi antara teori, data, dan konteks.

Dengan demikian, sumber masalah penelitian bersifat beragam dan saling melengkapi. Literatur, pengalaman empirik, kebijakan, fenomena sosial, dan data lapangan bersama-sama menyediakan bahan mentah bagi perumusan masalah penelitian. Kemampuan mengidentifikasi dan mensintesis berbagai sumber ini menjadi kunci dalam merumuskan masalah penelitian yang tajam, relevan, dan bermakna secara ilmiah.





## How to Write a Problem Statement for a Research Paper





Gambar tersebut menggambarkan **berbagai sumber masalah penelitian** yang saling beririsan, mulai dari literatur ilmiah, pengalaman empirik, kebijakan, hingga fenomena sosial dan data lapangan. Visualisasi ini menegaskan bahwa masalah penelitian yang kuat lahir dari sintesis berbagai sumber, bukan dari satu sumber tunggal, sehingga memiliki dasar konseptual dan empirik yang kokoh.

### **Kesenjangan Teori dan Fakta Empirik**

Kesenjangan antara teori dan fakta empirik merupakan sumber utama lahirnya masalah penelitian ilmiah. Teori menyajikan gambaran konseptual

tentang bagaimana suatu fenomena seharusnya terjadi, sedangkan fakta empirik menunjukkan bagaimana fenomena tersebut berlangsung dalam realitas. Ketika terdapat perbedaan, ketidaksesuaian, atau ketegangan di antara keduanya, muncullah ruang intelektual yang memerlukan penjelasan melalui penelitian.

Dalam tradisi ilmiah, teori berfungsi sebagai kerangka konseptual yang dibangun dari hasil abstraksi dan generalisasi temuan sebelumnya. Teori tidak lahir dari kekosongan, melainkan dari akumulasi pengetahuan ilmiah yang telah diuji secara sistematis. Namun, teori selalu bersifat tentatif dan terbuka terhadap pengujian ulang. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa kekuatan teori ilmiah justru terletak pada kemampuannya untuk diuji dan berpotensi disangkal oleh fakta empirik.

Fakta empirik, di sisi lain, merepresentasikan kondisi nyata yang diamati di lapangan. Fakta ini diperoleh melalui observasi, pengukuran, atau interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, fakta empirik sering kali menunjukkan kompleksitas yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh teori yang ada. Kondisi inilah yang memunculkan kesenjangan antara apa yang diprediksi teori dan apa yang terjadi dalam praktik.

Kesenjangan teori dan fakta empirik dapat muncul dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah ketika teori memprediksi hubungan tertentu antarvariabel, tetapi data empirik menunjukkan hubungan yang lemah atau bahkan bertentangan. Bentuk lain adalah ketika teori mengasumsikan kondisi ideal tertentu, sementara realitas lapangan menunjukkan keterbatasan struktural, budaya, atau kontekstual yang menghambat penerapan teori tersebut.

Dalam konteks pendidikan, misalnya, teori pembelajaran tertentu mungkin menekankan efektivitas strategi pembelajaran aktif. Namun, fakta empirik di lapangan menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak selalu berjalan optimal karena keterbatasan waktu, sumber daya, atau kompetensi guru. Kesenjangan ini bukan berarti teori sepenuhnya salah,

melainkan menunjukkan perlunya penyesuaian atau pengembangan teori agar lebih kontekstual.

Kesenjangan teori dan fakta empirik juga sering ditemukan dalam penelitian kebijakan. Kebijakan pendidikan dirancang berdasarkan asumsi teoretis tentang perilaku organisasi dan individu. Namun, implementasi kebijakan di lapangan sering kali menghasilkan dampak yang berbeda dari yang direncanakan. Fenomena ini menuntut penelitian untuk menjelaskan faktor-faktor yang memediasi atau memoderasi hubungan antara kebijakan dan hasil yang dicapai.

Secara epistemologis, kesenjangan teori dan fakta empirik menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah bersifat dinamis. Pengetahuan tidak berhenti pada formulasi teori, tetapi berkembang melalui proses dialog berkelanjutan antara konsep dan realitas. Thomas Kuhn (2012) menjelaskan bahwa anomali empirik yang tidak dapat dijelaskan oleh teori dominan dapat menjadi pemicu perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan.

Kesenjangan ini juga menegaskan pentingnya penelitian kontekstual. Banyak teori dikembangkan dalam konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga penerapannya pada konteks yang berbeda memerlukan pengujian ulang. Penelitian yang mengkaji kesenjangan teori dan fakta empirik berperan penting dalam menguji validitas eksternal teori dan memperluas cakupan aplikasinya.

Dalam penelitian tesis magister, identifikasi kesenjangan teori dan fakta empirik menjadi langkah strategis dalam merumuskan masalah penelitian. Mahasiswa dituntut untuk tidak sekadar mengutip teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana teori tersebut berinteraksi dengan realitas empirik yang diteliti. Creswell (2018) menekankan bahwa masalah penelitian yang kuat biasanya ditopang oleh argumentasi yang jelas tentang adanya kesenjangan pengetahuan.

Kesenjangan teori dan fakta empirik juga berfungsi sebagai dasar pengembangan hipotesis atau pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, kesenjangan ini dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis yang diuji secara empirik. Dalam penelitian kualitatif, kesenjangan ini menjadi

dasar eksplorasi mendalam terhadap makna dan proses yang belum terlaskan oleh teori yang ada.

Namun, tidak semua perbedaan antara teori dan fakta empirik dapat langsung dianggap sebagai masalah penelitian. Peneliti perlu memastikan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara ilmiah dan bukan sekadar variasi kecil yang tidak berdampak pada pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap literatur dan data empirik menjadi prasyarat penting.

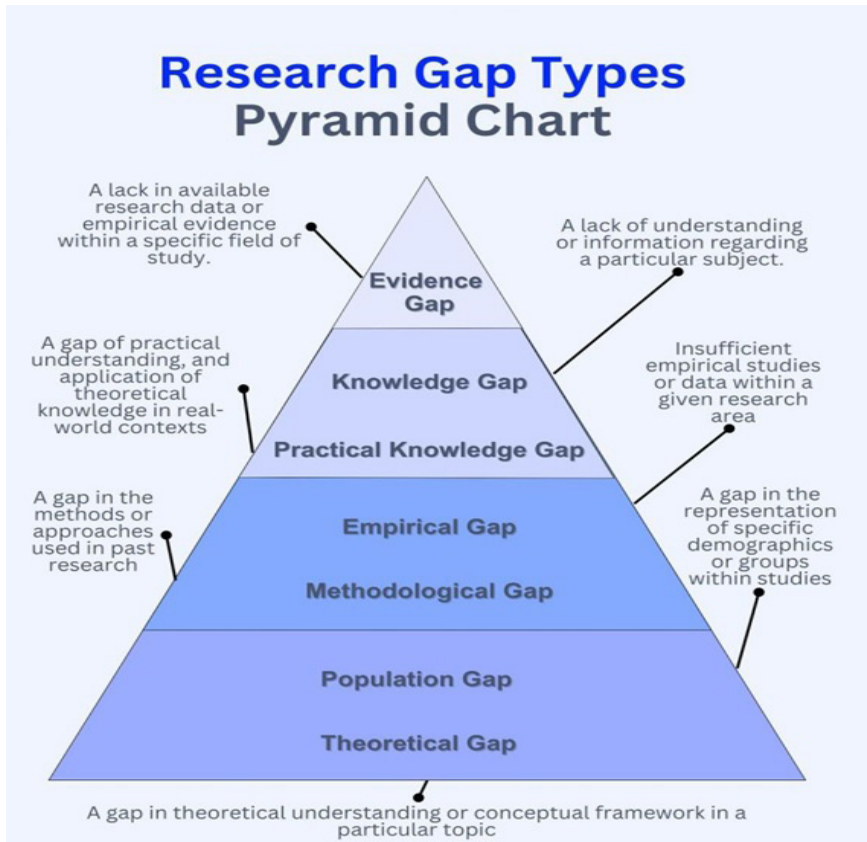
Kesenjangan teori dan fakta empirik juga menuntut sikap reflektif dari peneliti. Peneliti harus terbuka terhadap kemungkinan bahwa teori yang digunakan memiliki keterbatasan atau asumsi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks penelitian. Sikap ini mencerminkan etos ilmiah yang menghargai data dan realitas, bukan mempertahankan teori secara dogmatis. Chalmers (2013) menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bergantung pada kesediaan ilmuwan untuk merevisi teori berdasarkan bukti empirik.

Dalam praktik akademik, kesalahan umum adalah memaksakan fakta empirik agar sesuai dengan teori yang telah dipilih. Pendekatan ini berisiko menghasilkan penelitian yang bias dan tidak jujur secara ilmiah. Sebaliknya, penelitian yang baik justru memanfaatkan kesenjangan sebagai peluang untuk memperkaya atau memperbaiki teori yang ada.

Kesenjangan teori dan fakta empirik juga memiliki implikasi praktis. Dengan menjelaskan mengapa teori tidak sepenuhnya berjalan dalam praktik, penelitian dapat memberikan rekomendasi yang lebih realistis dan aplikatif. Hal ini memperkuat kontribusi penelitian tidak hanya bagi pengembangan ilmu, tetapi juga bagi perbaikan kebijakan dan praktik di lapangan.

Dengan demikian, kesenjangan teori dan fakta empirik merupakan jantung dari aktivitas penelitian ilmiah. Kesenjangan ini menjadi titik temu antara pemikiran konseptual dan realitas empiris, sekaligus motor penggerak pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian yang mampu

mengidentifikasi dan menjelaskan kesenjangan tersebut secara tajam akan memiliki nilai ilmiah dan praktis yang tinggi.



Gambar tersebut menggambarkan **kesenjangan antara teori dan fakta empirik** sebagai ruang analisis penelitian. Teori merepresentasikan kerangka ideal dan konseptual, sedangkan fakta empirik menunjukkan kondisi nyata di lapangan. Kesenjangan di antara keduanya menjadi titik lahirnya masalah penelitian yang menuntut penjelasan ilmiah, pengujian ulang teori, atau pengembangan konsep baru yang lebih kontekstual.

## Masalah Praktis dan Masalah Ilmiah

Masalah praktis dan masalah ilmiah merupakan dua konsep yang sering kali beririsan, tetapi tidak identik. Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dunia pendidikan dan organisasi, individu kerap berhadapan dengan berbagai persoalan praktis yang menuntut solusi cepat dan langsung. Namun, tidak semua masalah praktis secara otomatis dapat dijadikan masalah ilmiah yang layak diteliti dalam konteks akademik.

Masalah praktis merujuk pada persoalan nyata yang muncul dalam praktik kehidupan sehari-hari. Masalah ini biasanya dirasakan secara langsung oleh pelaku lapangan, seperti guru yang menghadapi rendahnya motivasi belajar siswa atau kepala sekolah yang kesulitan meningkatkan kinerja guru. Masalah praktis bersifat kontekstual, spesifik, dan sering kali membutuhkan tindakan segera untuk mengatasinya.

Sebaliknya, masalah ilmiah adalah persoalan yang dirumuskan secara sistematis untuk tujuan pengembangan pengetahuan. Masalah ilmiah tidak berhenti pada gejala permukaan, tetapi berusaha menjelaskan sebab, pola, atau mekanisme yang melatarbelakangi suatu fenomena. Fred N. Kerlinger (1973) menegaskan bahwa masalah ilmiah harus dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang memungkinkan pengujian empirik secara terkontrol.

Perbedaan mendasar antara masalah praktis dan masalah ilmiah terletak pada tujuan dan pendekatannya. Masalah praktis berorientasi pada pemecahan langsung, sedangkan masalah ilmiah berorientasi pada pemahaman dan penjelasan yang dapat digeneralisasikan atau ditransfer ke konteks lain. Dengan kata lain, masalah ilmiah berupaya menghasilkan pengetahuan, bukan sekadar solusi jangka pendek.

Dalam penelitian pendidikan, masalah praktis sering menjadi titik awal lahirnya masalah ilmiah. Misalnya, keluhan tentang rendahnya hasil belajar siswa merupakan masalah praktis. Agar menjadi masalah ilmiah, persoalan tersebut perlu dianalisis lebih lanjut: faktor apa yang memengaruhinya, bagaimana hubungan antarvariabel, dan teori apa yang relevan

untuk menjelaskannya. Proses transformasi inilah yang membedakan penelitian ilmiah dari pemecahan masalah sehari-hari.

Masalah ilmiah menuntut adanya dasar teoretis yang jelas. Peneliti harus mampu mengaitkan masalah yang diangkat dengan konsep, teori, atau temuan penelitian sebelumnya. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa masalah penelitian yang baik selalu berakar pada literatur ilmiah yang relevan, sehingga memiliki landasan konseptual yang kuat.

Selain dasar teoretis, masalah ilmiah juga harus dapat diteliti secara empirik. Artinya, masalah tersebut memungkinkan pengumpulan data melalui metode yang sah dan analisis yang sistematis. Masalah praktis yang terlalu normatif atau bersifat opini pribadi tidak memenuhi kriteria ini dan perlu dirumuskan ulang agar memiliki dimensi empirik yang jelas.

Dalam konteks tesis magister, kesalahan umum mahasiswa adalah mengangkat masalah praktis secara langsung tanpa proses ilmiah yang memadai. Tesis kemudian berubah menjadi laporan pengalaman atau rekomendasi kebijakan tanpa analisis ilmiah yang mendalam. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memahami bahwa tugas utama tesis adalah mengonversi masalah praktis menjadi masalah ilmiah yang dapat diteliti.

Masalah praktis dan masalah ilmiah juga berbeda dalam cara penyelesaiannya. Masalah praktis sering diselesaikan melalui keputusan manajerial atau kebijakan, sedangkan masalah ilmiah diselesaikan melalui penelitian yang menghasilkan temuan berbasis data. Namun demikian, hasil penelitian ilmiah dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi penyelesaian masalah praktis.

Dalam penelitian yang berorientasi pragmatis, batas antara masalah praktis dan masalah ilmiah sering kali menjadi lebih fleksibel. Pendekatan ini berupaya menjembatani keduanya dengan merancang penelitian yang tetap memenuhi standar ilmiah sekaligus menghasilkan solusi aplikatif. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menunjukkan bahwa penelitian *mixed methods* sering berangkat dari masalah praktis yang dirumuskan secara ilmiah.

Penting juga untuk disadari bahwa tidak semua masalah ilmiah harus memiliki implikasi praktis langsung. Beberapa penelitian bertujuan memperkaya teori atau memperdalam pemahaman konseptual. Namun, dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial terapan, relevansi praktis sering menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan masalah penelitian.

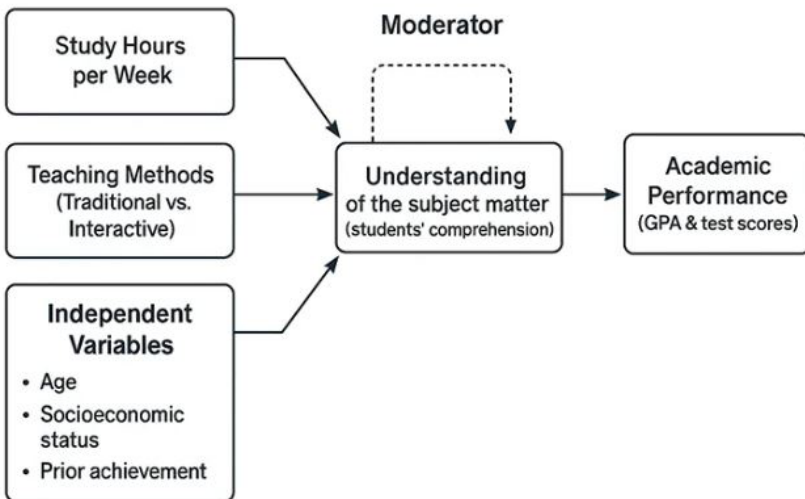
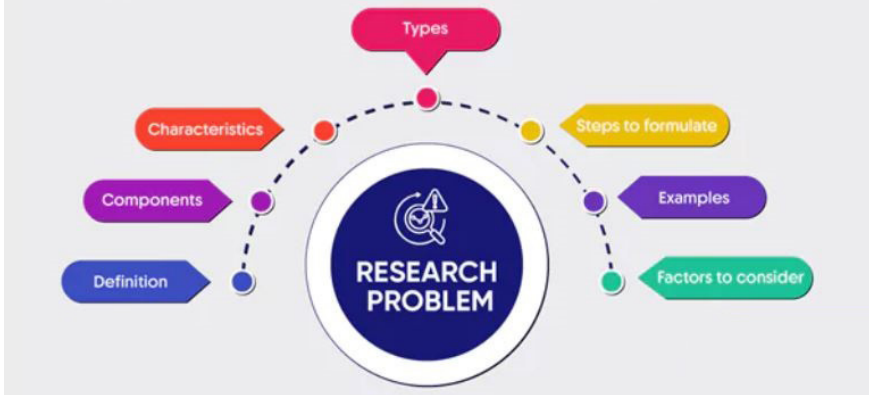
Masalah praktis yang diangkat tanpa refleksi ilmiah berisiko menghasilkan solusi yang bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Sebaliknya, masalah ilmiah yang terlepas dari realitas praktis berisiko kehilangan relevansi sosialnya. Oleh karena itu, keseimbangan antara keduanya menjadi kunci dalam penelitian yang bermutu.

Dalam proses akademik, peneliti dituntut mampu menjelaskan transformasi masalah praktis menjadi masalah ilmiah secara argumentatif. Penjelasan ini menunjukkan kemampuan analitis peneliti dalam mengidentifikasi variabel, merumuskan pertanyaan penelitian, dan menentukan pendekatan metodologis yang tepat. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kejelasan masalah ilmiah merupakan fondasi desain penelitian yang kuat.

Masalah praktis dan masalah ilmiah juga memiliki implikasi etis yang berbeda. Penelitian yang berangkat dari masalah praktis harus memperhatikan dampaknya terhadap subjek penelitian, terutama ketika melibatkan intervensi atau perubahan praktik. Peneliti bertanggung jawab memastikan bahwa proses ilmiah tidak merugikan pihak yang terlibat.

Dengan demikian, perbedaan antara masalah praktis dan masalah ilmiah tidak bersifat dikotomis, melainkan relasional. Masalah praktis dapat menjadi sumber inspirasi masalah ilmiah, sementara masalah ilmiah dapat menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan bagi masalah praktis. Pemahaman hubungan ini membantu peneliti merancang penelitian yang relevan, bermutu, dan bertanggung jawab secara akademik.

## How to Formulate a Research Problem? Types, Characteristics, & Examples



Gambar tersebut menggambarkan **perbedaan dan hubungan antara masalah praktis dan masalah ilmiah**. Masalah praktis berada pada ranah pengalaman langsung dan tindakan cepat, sedangkan masalah ilmiah berada pada ranah analisis konseptual dan pengujian empirik. Panah penghubung menunjukkan proses transformasi masalah praktis menjadi

masalah ilmiah melalui kajian teori, perumusan pertanyaan penelitian, dan desain metodologis yang sistematis.

### **Kesalahan Umum dalam Menentukan Masalah**

Kesalahan dalam menentukan masalah penelitian merupakan salah satu penyebab utama lemahnya kualitas penelitian ilmiah. Banyak penelitian gagal memberikan kontribusi bermakna bukan karena metode yang digunakan tidak canggih, melainkan karena masalah penelitian yang dirumuskan sejak awal tidak tepat. Oleh karena itu, memahami kesalahan umum dalam menentukan masalah penelitian menjadi langkah penting untuk meningkatkan mutu penelitian, khususnya pada jenjang tesis magister.

Kesalahan pertama yang sering terjadi adalah **mengaburkan masalah penelitian dengan topik atau judul penelitian**. Topik bersifat luas dan deskriptif, sedangkan masalah penelitian harus dirumuskan secara spesifik dan problematik. Misalnya, topik “kepemimpinan kepala sekolah” belum menunjukkan adanya masalah ilmiah sebelum dijelaskan aspek apa yang bermasalah, dalam konteks apa, dan berdasarkan indikator apa. Fred N. Kerlinger (1973) menegaskan bahwa masalah penelitian harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diuji secara empirik.

Kesalahan kedua adalah **merumuskan masalah yang terlalu luas**. Masalah yang mencakup terlalu banyak variabel atau konteks akan menyulitkan peneliti dalam menentukan fokus penelitian dan metode yang tepat. Penelitian semacam ini berisiko menjadi dangkal karena tidak mampu membahas setiap aspek secara mendalam. Oleh karena itu, pembatasan masalah merupakan bagian integral dari perumusan masalah penelitian.

Kesalahan ketiga adalah **merumuskan masalah yang terlalu sempit atau trivial**. Masalah yang terlalu sempit sering kali tidak memiliki nilai kontribusi ilmiah yang signifikan. Penelitian mungkin dapat diselesaikan dengan cepat, tetapi hasilnya kurang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau praktik. Peneliti perlu menyeimbangkan antara keterjangkauan penelitian dan signifikansi ilmiahnya.

Kesalahan berikutnya adalah **mengangkat masalah yang bersifat normatif atau opini pribadi**. Pernyataan seperti “pendidikan seharusnya lebih bermoral” atau “guru ideal harus profesional” mencerminkan nilai atau harapan, bukan masalah ilmiah. Agar dapat diteliti secara ilmiah, pernyataan normatif harus diterjemahkan menjadi pertanyaan empiris yang dapat diuji melalui data. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan pentingnya membedakan antara opini normatif dan masalah ilmiah.

Kesalahan kelima adalah **tidak mendasarkan masalah penelitian pada kajian literatur yang memadai**. Masalah yang dirumuskan tanpa meninjau penelitian sebelumnya berisiko mengulang penelitian yang sudah banyak dilakukan atau mengabaikan temuan penting yang relevan. Creswell (2018) menegaskan bahwa kajian literatur berfungsi sebagai dasar untuk menunjukkan kebaruan dan relevansi masalah penelitian.

Kesalahan selanjutnya adalah **memaksakan kesesuaian masalah dengan metode yang dikuasai peneliti**. Dalam praktik akademik, mahasiswa sering memilih metode tertentu terlebih dahulu, kemudian mencari masalah yang cocok dengan metode tersebut. Pendekatan ini terbalik secara logis. Seharusnya, masalah penelitian menentukan metode, bukan sebaliknya. Ketidaksesuaian ini dapat menghasilkan desain penelitian yang lemah.

Kesalahan lain yang sering muncul adalah **merumuskan masalah yang tidak dapat diteliti secara empirik**. Masalah yang bersifat metafisis atau tidak memiliki indikator yang jelas sulit untuk dikaji melalui penelitian ilmiah. Masalah penelitian harus memungkinkan pengumpulan data yang relevan dan analisis yang sistematis agar dapat dijawab secara ilmiah.

Kesalahan berikutnya adalah **mengabaikan konteks penelitian**. Masalah yang dirumuskan tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, atau institusional sering kali kehilangan relevansinya. Dalam penelitian pendidikan, konteks sekolah, peserta didik, dan kebijakan sangat memengaruhi makna masalah penelitian. Oleh karena itu, masalah harus dirumuskan secara kontekstual.

Kesalahan umum lainnya adalah **merumuskan masalah yang tidak selaras dengan tujuan penelitian**. Ketidaksinkronan antara masalah dan

tujuan akan menyebabkan kebingungan dalam desain penelitian dan analisis data. Masalah penelitian seharusnya menjadi dasar logis bagi perumusan tujuan dan pertanyaan penelitian. John W. Creswell (2018) menekankan pentingnya keselarasan antarunsur penelitian.

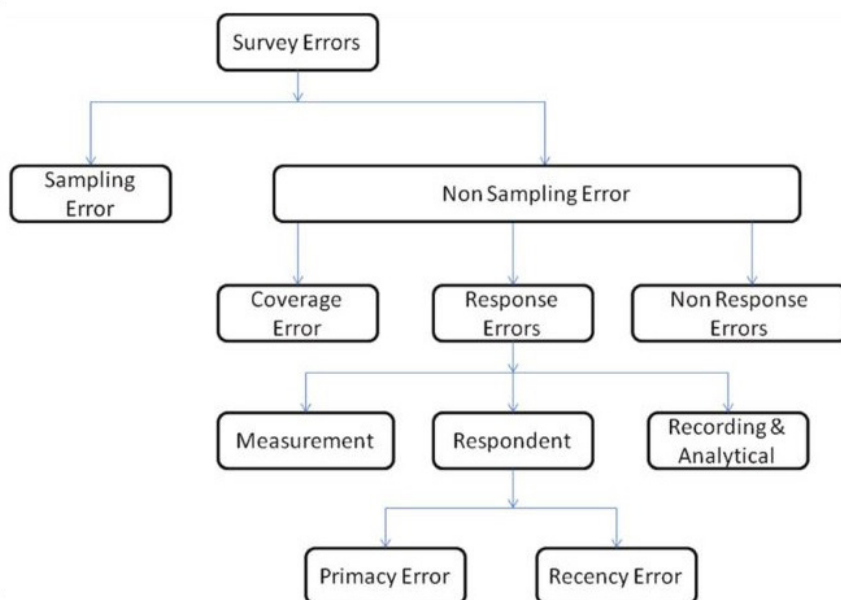
Kesalahan selanjutnya adalah **mengabaikan aspek signifikansi ilmiah dan praktis**. Masalah penelitian yang baik harus menjawab pertanyaan “mengapa masalah ini penting untuk diteliti?”. Tanpa signifikansi yang jelas, penelitian berisiko kehilangan nilai kontribusinya bagi ilmu pengetahuan maupun praktik.

Kesalahan lain yang sering terjadi adalah **tidak melakukan validasi masalah penelitian melalui diskusi akademik**. Masalah penelitian yang tidak diuji melalui diskusi dengan pembimbing atau forum ilmiah berisiko mengandung kelemahan konseptual. Diskusi akademik membantu peneliti melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menyempurnakan perumusannya.

Kesalahan dalam menentukan masalah juga dapat terjadi ketika peneliti **mengabaikan keterbatasan waktu, sumber daya, dan akses data**. Masalah yang secara konseptual menarik tetapi tidak realistis untuk diteliti dalam konteks tesis magister akan menyulitkan proses penelitian. Oleh karena itu, kelayakan penelitian harus menjadi pertimbangan utama.

Kesalahan umum lainnya adalah **mengubah masalah penelitian secara drastis di tengah proses penelitian tanpa dasar ilmiah yang kuat**. Meskipun penajaman masalah merupakan hal wajar, perubahan yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsistensi desain penelitian dan melemahkan validitas temuan.

Dalam konteks tesis magister, kesalahan-kesalahan tersebut sering muncul karena kurangnya pengalaman dan pemahaman metodologis mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran metodologi penelitian harus menekankan kemampuan reflektif dalam menentukan masalah penelitian, bukan sekadar penguasaan teknik penelitian.



Gambar tersebut menggambarkan **kesalahan umum dalam menentukan masalah penelitian**, seperti masalah yang terlalu luas, normatif, tidak berbasis literatur, atau tidak dapat diteliti secara empirik. Visualisasi ini menegaskan perbedaan antara perumusan masalah yang lemah dan masalah yang kuat secara ilmiah, serta menunjukkan pentingnya proses analisis dan validasi dalam menentukan masalah penelitian.

### Identifikasi Masalah dalam Penelitian Tesis

Identifikasi masalah merupakan tahap strategis dalam penelitian tesis yang menentukan kualitas keseluruhan desain penelitian. Pada tahap ini, mahasiswa tidak lagi berada pada ranah eksplorasi umum, tetapi mulai memusatkan perhatian pada persoalan ilmiah yang spesifik, terfokus, dan layak diteliti. Identifikasi masalah berfungsi sebagai proses penyaringan intelektual yang mengubah berbagai isu potensial menjadi masalah penelitian yang terstruktur.

Dalam konteks tesis magister, identifikasi masalah bukan sekadar mencatat persoalan yang ditemui di lapangan, melainkan proses analitis

yang melibatkan refleksi teoretis dan empirik secara simultan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan fenomena nyata dengan konsep dan teori yang relevan, sehingga masalah yang diidentifikasi memiliki dasar ilmiah yang kuat. Proses ini menandai peralihan dari pengamatan intuitif menuju pemikiran ilmiah yang sistematis.

Identifikasi masalah biasanya diawali dengan pemetaan fenomena umum yang menarik perhatian peneliti. Fenomena ini dapat berupa gejala berulang, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, atau hasil evaluasi yang tidak optimal. Namun, fenomena tersebut belum dapat disebut sebagai masalah penelitian sebelum dianalisis lebih lanjut untuk menemukan aspek problematik yang bersifat ilmiah.

Tahap berikutnya dalam identifikasi masalah adalah analisis kesenjangan antara teori dan fakta empirik. Mahasiswa perlu menunjukkan bahwa fenomena yang diamati tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori yang ada, atau bahwa terdapat perbedaan antara prediksi teoretis dan realitas lapangan. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa masalah penelitian yang kuat selalu berangkat dari kesenjangan pengetahuan yang jelas dan terargumentasi.

Identifikasi masalah juga menuntut kejelasan konteks penelitian. Masalah yang sama dapat memiliki makna dan implikasi yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa harus menjelaskan konteks institusional, sosial, atau kultural tempat masalah tersebut muncul. Kejelasan konteks membantu membatasi ruang lingkup penelitian dan meningkatkan ketajaman analisis.

Dalam penelitian tesis, identifikasi masalah sering kali menghasilkan beberapa masalah potensial. Tidak semua masalah tersebut harus diteliti sekaligus. Mahasiswa perlu melakukan seleksi berdasarkan kriteria signifikansi ilmiah, keterjangkauan penelitian, dan relevansi dengan bidang keilmuan. Fred N. Kerlinger (1973) menekankan bahwa pemilihan masalah merupakan keputusan intelektual yang menentukan arah dan kedalaman penelitian.

Identifikasi masalah yang baik juga mempertimbangkan ketersediaan data dan akses penelitian. Masalah yang secara teoretis menarik tetapi sulit diakses datanya berisiko menghambat proses penelitian. Oleh karena itu, identifikasi masalah harus dilakukan secara realistis dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, sumber daya, dan etika penelitian.

Dalam proses identifikasi masalah, mahasiswa perlu membedakan antara gejala dan masalah. Gejala adalah tanda-tanda permukaan yang terlihat, sedangkan masalah adalah pertanyaan mendasar tentang sebab, mekanisme, atau hubungan yang melatarbelakangi gejala tersebut. Kemampuan menembus lapisan gejala menuju masalah inti merupakan indikator kematangan berpikir ilmiah.

Identifikasi masalah juga berkaitan erat dengan paradigma penelitian yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Paradigma memengaruhi cara mahasiswa memandang realitas dan menentukan aspek mana yang dianggap problematik. Masalah yang diidentifikasi dalam paradigma positivistik akan berbeda dengan masalah dalam paradigma interpretif atau kritis. Kesadaran paradigmatik ini menjaga konsistensi desain penelitian sejak awal.

Dalam praktik akademik, identifikasi masalah sering kali dilakukan melalui diskusi intensif dengan pembimbing. Diskusi ini membantu mahasiswa menguji kelayakan masalah, mempertajam fokus, dan menghindari kesalahan konseptual. Proses dialog akademik merupakan bagian integral dari pembentukan kualitas tesis yang bermutu.

Identifikasi masalah dalam tesis juga harus mampu menunjukkan kontribusi potensial penelitian. Mahasiswa perlu menjelaskan secara implisit atau eksplisit mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti dan apa implikasinya bagi pengembangan ilmu atau praktik. Neuman (2014) menekankan bahwa masalah penelitian yang baik selalu menjawab pertanyaan tentang relevansi dan manfaat ilmiah.

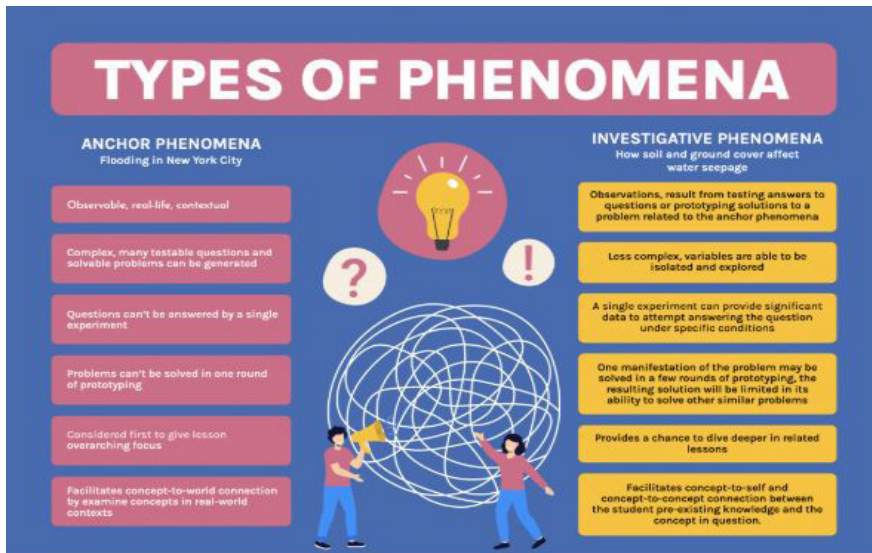
Hasil akhir dari identifikasi masalah biasanya berupa daftar masalah penelitian yang telah diprioritaskan. Daftar ini menjadi dasar logis untuk tahap berikutnya, yaitu perumusan masalah dan pertanyaan penelitian.

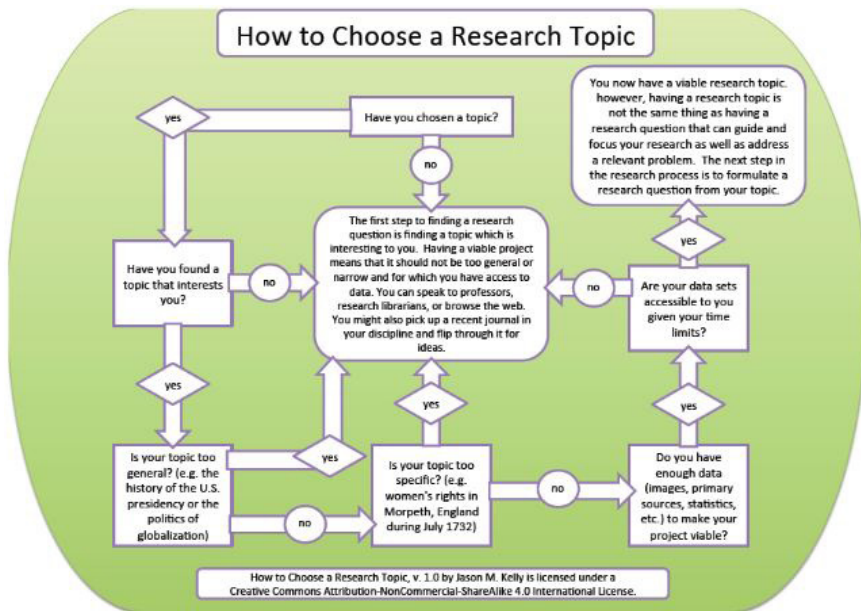
Dengan demikian, identifikasi masalah berfungsi sebagai jembatan antara eksplorasi masalah dan formulasi pertanyaan ilmiah yang lebih spesifik.

Dalam konteks Bab 4, identifikasi masalah merupakan puncak dari seluruh pembahasan tentang masalah penelitian. Setelah memahami haki-  
kat masalah, sumber masalah, kesenjangan teori dan fakta, serta perbedaan masalah praktis dan ilmiah, mahasiswa kini berada pada posisi untuk merumuskan masalah penelitian secara sadar dan terarah.

Identifikasi masalah yang matang akan memudahkan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian secara operasional pada bab berikutnya. Masalah yang telah teridentifikasi dengan baik akan menghasilkan rumusan masalah yang jelas, fokus, dan selaras dengan tujuan serta metode penelitian.

Dengan demikian, identifikasi masalah dalam penelitian tesis bukanlah langkah administratif, melainkan proses intelektual yang krusial. Tahap ini menandai kesiapan mahasiswa untuk melangkah dari pemahaman masalah menuju perumusan masalah dan pertanyaan penelitian secara formal. Inilah penghubung konseptual yang mengantar pembahasan dari Bab 4 menuju Bab 5 secara logis dan sistematis.





Gambar tersebut menggambarkan **proses identifikasi masalah dalam penelitian tesis**, mulai dari fenomena umum, analisis konteks dan teori, penyaringan masalah potensial, hingga penetapan masalah penelitian yang fokus dan layak diteliti. Visualisasi ini menegaskan bahwa identifikasi masalah merupakan proses bertahap dan reflektif yang menjadi fondasi bagi perumusan masalah dan pertanyaan penelitian pada bab berikutnya.

## Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Perumusan masalah dan pertanyaan penelitian merupakan tahap krusial yang menerjemahkan hasil identifikasi masalah ke dalam bentuk pertanyaan ilmiah yang terstruktur dan dapat diteliti. Jika Bab 4 menekankan proses menemukan dan memetakan masalah penelitian, maka Bab 5 berfokus pada bagaimana masalah tersebut diformulasikan secara jelas, fokus, dan operasional agar dapat dijawab melalui penelitian ilmiah. Tahap ini menandai peralihan dari ranah eksploratif menuju ranah desain penelitian yang lebih terarah.

Perumusan masalah berfungsi sebagai pengikat logis antara masalah penelitian, tujuan penelitian, dan metode yang akan digunakan. Masalah yang telah diidentifikasi dengan baik masih memerlukan artikulasi yang tepat agar menjadi panduan kerja penelitian. Dalam konteks ini, perumusan masalah bukan sekadar penulisan kalimat, melainkan proses intelektual yang menuntut ketepatan konsep, kejelasan fokus, dan konsistensi logika.

Pertanyaan penelitian (*research questions*) merupakan jantung dari desain penelitian. Pertanyaan inilah yang menentukan jenis data yang dikumpulkan, pendekatan metodologis yang dipilih, serta strategi analisis yang digunakan. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa pertanyaan penelitian yang baik harus selaras dengan paradigma penelitian dan mampu mengarahkan seluruh proses penelitian secara konsisten.

Bab ini juga menekankan perbedaan karakter perumusan masalah dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif cenderung merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan hubungan atau pengaruh antarvariabel, sedangkan penelitian kualitatif lebih menekankan pertanyaan eksploratif yang menggali makna, proses, dan pengalaman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perumusan masalah tidak bersifat universal, melainkan kontekstual sesuai pendekatan penelitian yang dipilih.

Selain itu, Bab 5 menggarisbawahi pentingnya keterkaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian. Rumusan masalah yang baik akan menghasilkan tujuan penelitian yang jelas dan terukur, sementara rumusan masalah yang kabur akan berdampak pada tujuan yang tidak fokus. Fred N. Kerlinger (1973) menekankan bahwa kejelasan rumusan masalah merupakan prasyarat utama bagi desain penelitian yang sah.

Perumusan pertanyaan penelitian juga menuntut ketepatan bahasa ilmiah. Pertanyaan harus dirumuskan secara lugas, tidak ambigu, dan menghindari istilah normatif yang sulit dioperasionalkan. Dalam penelitian ilmiah, ketepatan redaksi mencerminkan ketepatan berpikir. Oleh karena itu, Bab 5 akan membahas prinsip-prinsip perumusan masalah yang membantu peneliti menyusun pertanyaan penelitian yang tajam dan dapat diuji.

Dalam konteks tesis magister, perumusan masalah dan pertanyaan penelitian sering menjadi titik kritis dalam proses bimbingan. Banyak revisi tesis berfokus pada penyempurnaan rumusan masalah karena kesalahan pada tahap ini berdampak sistemik pada keseluruhan penelitian. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa pertanyaan penelitian yang lemah akan menghasilkan data yang tidak relevan dan analisis yang tidak bermakna.

Bab ini juga akan membahas hubungan antara pertanyaan penelitian utama dan sub-pertanyaan. Sub-pertanyaan berfungsi memecah masalah utama menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan terkelola, sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis. Struktur pertanyaan yang hierarkis membantu peneliti menjaga fokus dan koherensi analisis.

Selain aspek konseptual, Bab 5 menyoroti implikasi metodologis dari perumusan masalah. Setiap jenis rumusan masalah menuntut pendekatan metodologis tertentu. Dengan demikian, perumusan masalah menjadi jembatan langsung menuju pemilihan metode penelitian yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

## **Prinsip Perumusan Masalah Penelitian**

Perumusan masalah penelitian merupakan tahap krusial yang menentukan arah, kedalaman, dan kualitas keseluruhan penelitian. Masalah penelitian yang dirumuskan secara tepat akan memandu peneliti dalam menetapkan tujuan, memilih metode, serta menafsirkan hasil penelitian secara konsisten. Oleh karena itu, perumusan masalah tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mengikuti prinsip-prinsip ilmiah yang jelas dan teruji.

Prinsip pertama dalam perumusan masalah penelitian adalah **kejelasan dan ketegasan rumusan**. Masalah penelitian harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan tidak ambigu. Rumusan yang kabur akan menimbulkan penafsiran ganda dan menyulitkan peneliti dalam menentukan langkah penelitian selanjutnya. Fred N. Kerlinger (1973) menegaskan

bahwa masalah penelitian harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang jelas dan dapat dijawab melalui pengumpulan data empirik.

Prinsip kedua adalah **berbasis pada kesenjangan pengetahuan**. Masalah penelitian yang baik lahir dari adanya celah antara pengetahuan yang sudah ada dan realitas atau temuan baru yang belum terjelaskan. Kesenjangan ini dapat berupa keterbatasan teori, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, atau fenomena empirik yang belum terakomodasi secara memadai dalam literatur. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa perumusan masalah harus menunjukkan secara eksplisit posisi penelitian dalam peta keilmuan.

Prinsip ketiga adalah **relevansi ilmiah dan praktis**. Masalah penelitian harus memiliki nilai penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau pemecahan persoalan praktis. Relevansi ilmiah memastikan kontribusi penelitian terhadap teori, sedangkan relevansi praktis menjamin manfaat penelitian bagi pemangku kepentingan. Keseimbangan antara keduanya memperkuat legitimasi penelitian.

Prinsip keempat adalah **keterukuran dan keterujian secara empirik**. Masalah penelitian harus memungkinkan pengumpulan data yang relevan dan analisis yang sistematis. Rumusan masalah yang terlalu normatif atau spekulatif tidak memenuhi prinsip ini. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa masalah penelitian harus dapat dioperasionalkan ke dalam indikator atau konsep yang dapat diamati.

Prinsip kelima adalah **kesesuaian dengan paradigma penelitian**. Rumusan masalah harus selaras dengan paradigma yang dianut peneliti. Masalah dalam paradigma positivistik akan berbeda karakter dengan paradigma interpretif atau kritis. Kesesuaian ini menjaga konsistensi filosofis dan metodologis penelitian sejak awal hingga akhir.

Prinsip keenam adalah **fokus dan pembatasan yang jelas**. Masalah penelitian harus dibatasi secara proporsional agar dapat diteliti secara mendalam dalam keterbatasan waktu dan sumber daya, khususnya pada penelitian tesis magister. Pembatasan yang jelas membantu peneliti menjaga fokus dan menghindari perluasan masalah yang tidak terkendali.

Prinsip ketujuh adalah **keselarasan dengan tujuan penelitian**. Rumusan masalah harus menjadi dasar logis bagi penetapan tujuan penelitian. Setiap tujuan penelitian harus dapat ditelusuri kembali pada rumusan masalah yang diajukan. Ketidaksesuaian antara masalah dan tujuan akan melemahkan struktur logis penelitian.

Prinsip kedelapan adalah **kejelasan konteks penelitian**. Masalah penelitian harus dirumuskan dengan mempertimbangkan konteks sosial, institusional, atau kultural tempat penelitian dilakukan. Kejelasan konteks membantu peneliti dan pembaca memahami ruang lingkup dan batas generalisasi temuan penelitian.

Prinsip kesembilan adalah **kebaruan relatif**. Masalah penelitian tidak harus sepenuhnya baru, tetapi harus menawarkan sudut pandang, konteks, atau pendekatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Kebaruan relatif ini menjadi dasar kontribusi ilmiah penelitian. Creswell (2018) menekankan bahwa kebaruan dapat muncul dari konteks, metode, atau integrasi konsep yang berbeda.

Prinsip kesepuluh adalah **kelayakan penelitian**. Rumusan masalah harus realistis untuk diteliti dalam batasan waktu, biaya, dan akses data yang tersedia. Masalah yang terlalu kompleks atau sulit diakses berisiko menghambat penyelesaian penelitian dan menurunkan kualitas hasilnya.

Prinsip kesebelas adalah **kepekaan etis**. Perumusan masalah harus mempertimbangkan implikasi etis bagi subjek penelitian. Masalah yang sensitif harus dirumuskan dengan kehati-hatian agar tidak menimbulkan dampak negatif atau melanggar prinsip etika penelitian.

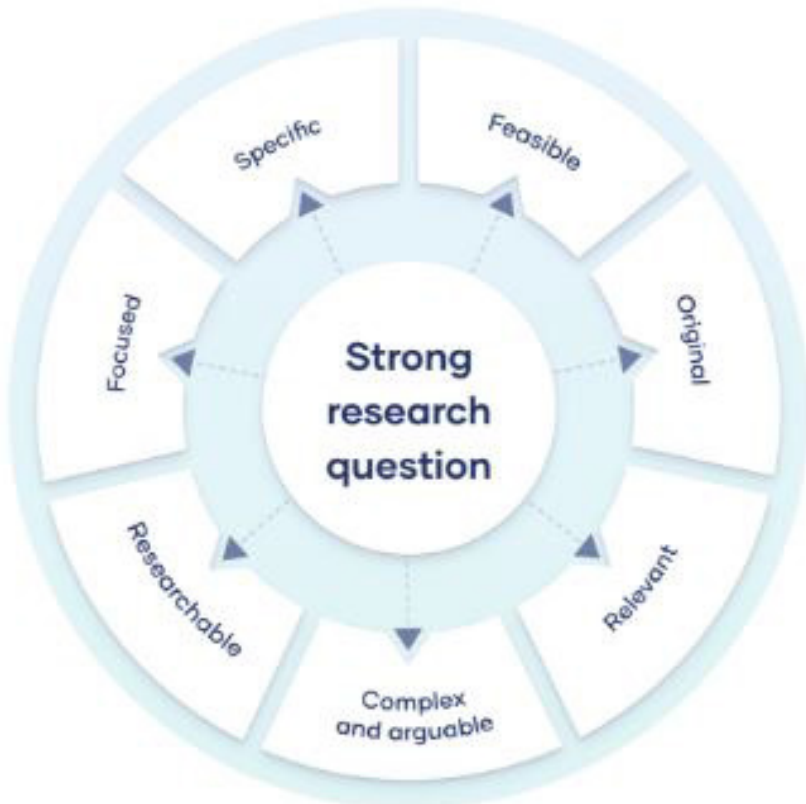
Prinsip kedua belas adalah **kejelasan hubungan antarvariabel atau konsep**. Dalam penelitian kuantitatif, masalah harus mencerminkan hubungan yang jelas antarvariabel. Dalam penelitian kualitatif, masalah harus menunjukkan fokus konsep atau fenomena yang akan dieksplorasi. Kejelasan ini memudahkan peneliti dalam menyusun desain penelitian yang tepat.

Prinsip ketiga belas adalah **konsistensi bahasa ilmiah**. Rumusan masalah harus menggunakan istilah yang baku, konsisten, dan sesuai

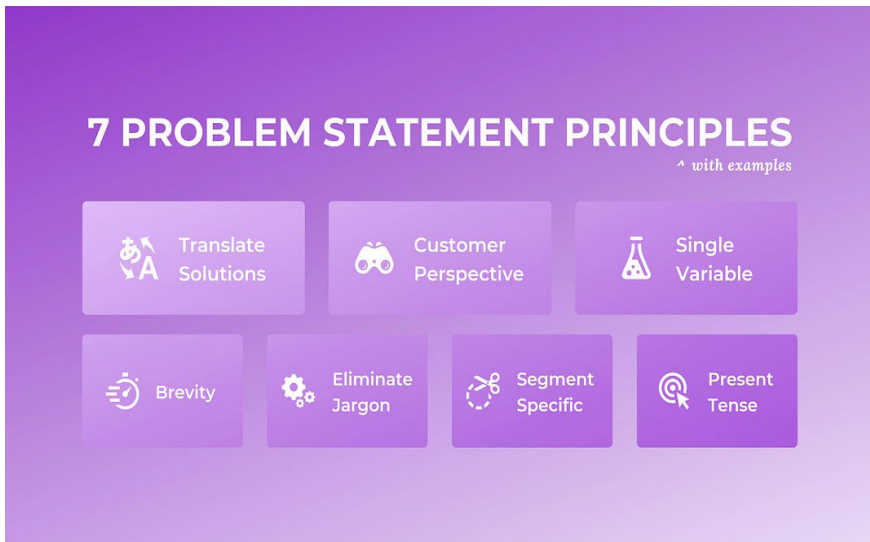
dengan tradisi keilmuan. Ketepatan bahasa mencerminkan ketepatan berpikir dan meningkatkan kredibilitas penelitian.

Prinsip keempat belas adalah **validasi akademik**. Rumusan masalah sebaiknya diuji melalui diskusi dengan pembimbing, seminar proposal, atau forum akademik lainnya. Proses validasi ini membantu peneliti mengidentifikasi kelemahan dan menyempurnakan rumusan masalah sebelum penelitian dilaksanakan.

## Characteristics of a strong research question



Prinsip kelima belas adalah **fleksibilitas reflektif**. Meskipun rumusan masalah harus jelas dan fokus, peneliti perlu membuka ruang untuk penajaman berdasarkan temuan awal atau masukan akademik. Fleksibilitas ini harus tetap dijaga dalam kerangka konsistensi ilmiah agar tidak mengganggu desain penelitian secara keseluruhan.



Gambar tersebut menggambarkan **prinsip-prinsip utama perumusan masalah penelitian** yang saling terhubung, mulai dari kejelasan rumusan, relevansi, keterujian empirik, hingga kesesuaian paradigma dan kelayakan penelitian. Visualisasi ini menegaskan bahwa perumusan masalah merupakan proses sistematis dan reflektif yang menjadi fondasi bagi penyusunan pertanyaan penelitian dan desain metodologis yang kuat.

### **Rumusan Masalah Penelitian Kuantitatif**

Rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif merupakan pernyataan ilmiah yang secara eksplisit menanyakan hubungan, pengaruh, perbedaan, atau kontribusi antarvariabel yang dapat diukur secara objektif. Rumusan ini menjadi fondasi utama bagi penyusunan hipotesis, pemilihan instrumen, teknik analisis statistik, serta penarikan kesimpulan penelitian. Oleh

karena itu, ketepatan merumuskan masalah kuantitatif sangat menentukan kualitas dan validitas penelitian.

Penelitian kuantitatif berangkat dari asumsi bahwa fenomena sosial dan pendidikan dapat direpresentasikan dalam bentuk variabel yang terukur. Variabel-variabel tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pola hubungan atau pengaruh tertentu. Dalam konteks ini, rumusan masalah harus mencerminkan struktur variabel yang jelas, termasuk variabel bebas, variabel terikat, serta variabel intervening atau moderator jika ada. Fred N. Kerlinger (1973) menegaskan bahwa masalah penelitian kuantitatif harus dapat dinyatakan dalam bentuk hubungan antarvariabel.

Ciri utama rumusan masalah penelitian kuantitatif adalah **kejelasan operasional**. Setiap konsep yang digunakan harus dapat didefinisikan secara operasional agar dapat diukur melalui instrumen penelitian. Istilah yang ambigu atau bersifat normatif harus dihindari karena tidak dapat dianalisis secara statistik. Dengan demikian, rumusan masalah kuantitatif menuntut ketepatan konseptual dan teknis secara bersamaan.

Rumusan masalah kuantitatif juga bersifat **deduktif**, artinya diturunkan dari teori atau hasil penelitian sebelumnya. Peneliti terlebih dahulu memahami kerangka teoretis, kemudian merumuskan masalah yang menguji relevansi teori tersebut dalam konteks empirik tertentu. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa penelitian kuantitatif yang baik selalu menunjukkan hubungan yang jelas antara teori, masalah penelitian, dan analisis data.

Secara umum, rumusan masalah penelitian kuantitatif dapat berbentuk pertanyaan deskriptif, komparatif, atau asosiatif. Pertanyaan deskriptif menanyakan tingkat atau kondisi suatu variabel, pertanyaan komparatif menanyakan perbedaan antar kelompok, sedangkan pertanyaan asosiatif menanyakan hubungan atau pengaruh antarvariabel. Pemilihan bentuk pertanyaan ini harus disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Dalam konteks tesis magister, rumusan masalah kuantitatif sering diarahkan pada pengujian model konseptual tertentu. Mahasiswa diharapkan mampu merumuskan masalah yang tidak hanya menguji hubungan

sederhana, tetapi juga mempertimbangkan kompleksitas variabel yang relevan. Hal ini menunjukkan kemampuan analitis dan pemahaman metodologis yang lebih matang.

Rumusan masalah kuantitatif juga harus **selaras dengan desain penelitian** yang dipilih, seperti survei, eksperimen, atau *ex post facto*. Setiap desain memiliki implikasi terhadap bentuk rumusan masalah. Misalnya, penelitian eksperimen lebih tepat merumuskan masalah dalam bentuk pengaruh perlakuan terhadap hasil tertentu, sedangkan survei lebih cocok untuk mengkaji hubungan antarvariabel.

Selain itu, rumusan masalah kuantitatif harus mempertimbangkan **kelayakan pengukuran**. Peneliti perlu memastikan bahwa data yang dibutuhkan dapat dikumpulkan secara valid dan reliabel. Masalah yang dirumuskan secara teoritis menarik tetapi sulit diukur berisiko menghasilkan penelitian yang lemah secara metodologis.

Rumusan masalah kuantitatif juga menjadi dasar perumusan hipotesis penelitian. Setiap rumusan masalah asosiatif atau komparatif biasanya diikuti oleh hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Oleh karena itu, rumusan masalah harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kejelasan masalah akan mempermudah proses inferensi statistik.

Dalam praktik akademik, kesalahan umum adalah merumuskan masalah kuantitatif yang terlalu umum sehingga tidak mencerminkan struktur analisis statistik yang jelas. Rumusan seperti ini menyulitkan peneliti dalam menentukan teknik analisis yang tepat. Oleh karena itu, setiap rumusan masalah kuantitatif harus dapat “diterjemahkan” secara langsung ke dalam model analisis.

Rumusan masalah kuantitatif yang baik juga memperhatikan **konteks penelitian**. Variabel yang sama dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks institusi, wilayah, atau populasi yang berbeda. Kejelasan konteks membantu pembaca memahami batas generalisasi temuan penelitian.

Dalam tesis magister, rumusan masalah kuantitatif sering disajikan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian yang saling terkait.

Pertanyaan-pertanyaan ini biasanya disusun secara hierarkis, dimulai dari hubungan langsung antarvariabel hingga pengaruh tidak langsung atau simultan. Struktur ini menunjukkan kedalaman dan sistematika penelitian.

Rumusan masalah kuantitatif juga harus konsisten dengan paradigma positivistik atau post-positivistik yang dianut. Paradigma ini menekankan objektivitas, pengukuran, dan pengujian empirik. Konsistensi paradigmatik ini menjaga koherensi penelitian dari perumusan masalah hingga interpretasi hasil.

Dalam penulisan tesis, rumusan masalah kuantitatif sebaiknya dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya yang lugas dan formal. Penggunaan bahasa yang tepat membantu menghindari kesalahpahaman dan memperjelas fokus penelitian. Ketepatan redaksi mencerminkan ketepatan berpikir ilmiah peneliti.

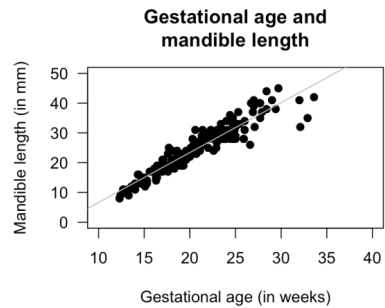
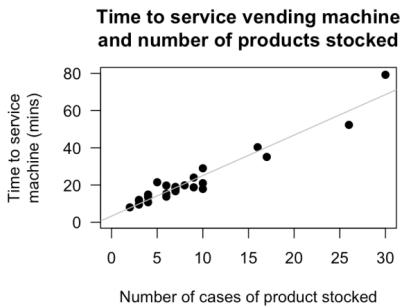
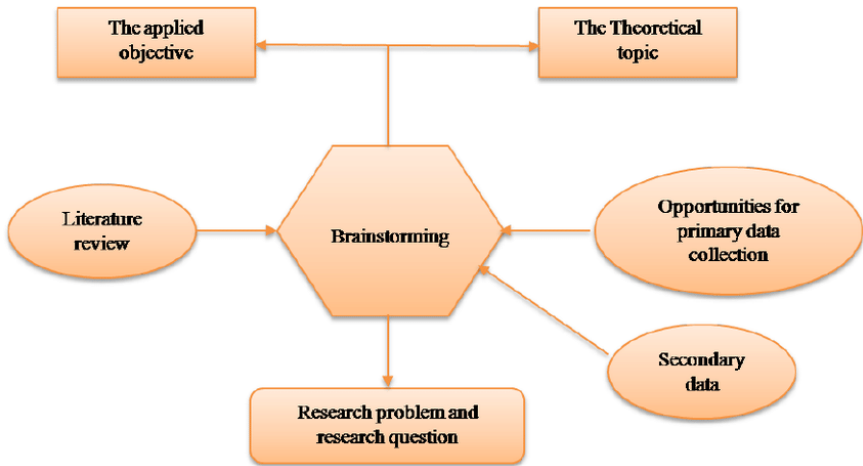
Dengan demikian, rumusan masalah penelitian kuantitatif merupakan jantung dari desain penelitian kuantitatif. Rumusan yang jelas, terukur, dan berbasis teori akan menghasilkan penelitian yang sistematis, valid, dan bermakna secara ilmiah. Penguasaan keterampilan ini menjadi indikator penting kematangan akademik mahasiswa magister.

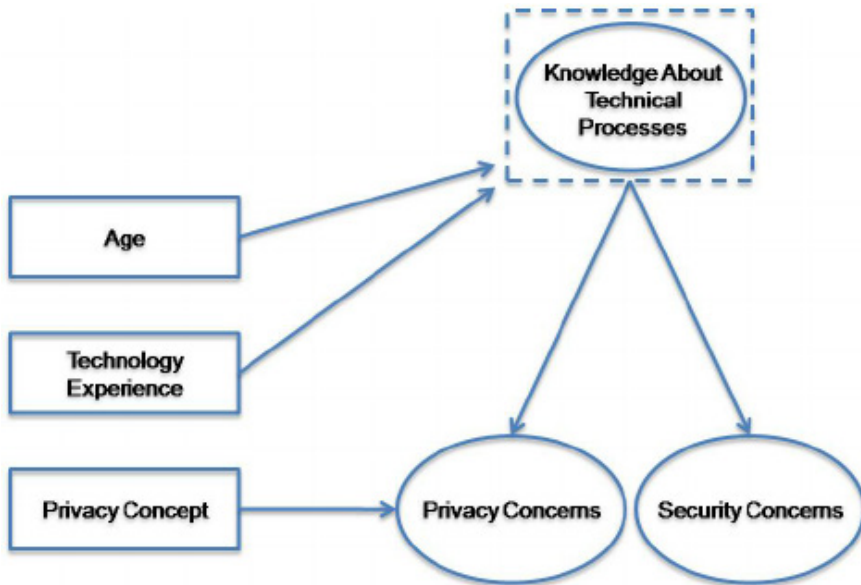
## **Contoh Rumusan Masalah Penelitian Kuantitatif (Tesis S2)**

Sebagai contoh aplikatif, berikut rumusan masalah penelitian kuantitatif dalam konteks pendidikan:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru?
2. Seberapa besar pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru?
3. Apakah kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru?
4. Apakah iklim sekolah memediasi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru?

Contoh tersebut menunjukkan bahwa rumusan masalah disusun berdasarkan struktur variabel yang jelas dan memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik, sesuai dengan karakter penelitian kuantitatif pada jenjang magister.





Gambar tersebut menggambarkan **struktur rumusan masalah penelitian kuantitatif** yang berbasis pada hubungan antarvariabel. Variabel bebas, variabel terikat, dan variabel mediasi digambarkan secara sistematis untuk menunjukkan arah pengaruh yang akan diuji secara statistik. Visualisasi ini menegaskan bahwa rumusan masalah kuantitatif harus selaras dengan model analisis dan desain penelitian yang dipilih.

### Rumusan Masalah Penelitian Kualitatif

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai penunjang eksplorasi makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menanyakan hubungan antarvariabel terukur, penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana suatu fenomena dipersepsikan, dialami, dan dimaknai oleh individu atau kelompok. Oleh karena itu, rumusan masalah kualitatif harus bersifat terbuka, fleksibel, dan kontekstual.

Penelitian kualitatif berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial bersifat majemuk dan dibentuk melalui interaksi sosial. Rumusan masalah kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali

pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, pertanyaan penelitian menjadi instrumen konseptual utama yang mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data.

Ciri utama rumusan masalah penelitian kualitatif adalah **fokus pada makna dan proses**, bukan pada pengukuran. Pertanyaan penelitian dirumuskan untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, serta bagaimana subjek penelitian menafsirkan pengalaman mereka. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa pertanyaan kualitatif harus bersifat eksploratif dan berorientasi pada pemahaman mendalam.

Rumusan masalah kualitatif juga bersifat **induktif**. Peneliti tidak memulai dari hipotesis yang kaku, tetapi dari fenomena yang ingin dipahami. Teori berfungsi sebagai lensa awal, bukan sebagai kerangka yang membatasi temuan. Dengan pendekatan ini, peneliti memberi ruang bagi temuan-temuan baru yang muncul dari data lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah sering kali berkembang seiring dengan proses penelitian. Penajaman atau penyesuaian rumusan masalah merupakan hal yang wajar selama tetap berada dalam koridor tujuan penelitian. Egon Guba dan Yvonna Lincoln (1994) menekankan bahwa fleksibilitas merupakan kekuatan utama penelitian kualitatif, bukan kelemahannya.

Rumusan masalah kualitatif harus menekankan **konteks** tempat fenomena terjadi. Konteks sosial, budaya, dan institusional menjadi bagian integral dari masalah penelitian. Tanpa kejelasan konteks, makna yang dihasilkan penelitian kualitatif berisiko kehilangan kedalamannya.

Selain itu, rumusan masalah kualitatif menuntut **kepekaan bahasa**. Pertanyaan harus dirumuskan secara reflektif dan tidak mengarahkan jawaban subjek penelitian. Bahasa yang netral dan terbuka membantu peneliti menangkap pengalaman autentik partisipan.

Dalam konteks tesis magister, rumusan masalah kualitatif sering diarahkan untuk memahami praktik, pengalaman profesional, atau dinamika organisasi pendidikan. Mahasiswa diharapkan mampu menunjukkan

bahwa fenomena yang diteliti memiliki kompleksitas yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif semata.

Rumusan masalah kualitatif juga harus selaras dengan **desain penelitian kualitatif** yang dipilih, seperti studi kasus, fenomenologi, etnografi, atau grounded theory. Setiap desain memiliki implikasi terhadap bentuk pertanyaan penelitian. Misalnya, studi fenomenologi lebih menekankan pengalaman hidup (*lived experience*), sedangkan studi kasus menekankan pemahaman mendalam terhadap satu konteks tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah biasanya disajikan dalam bentuk satu pertanyaan utama yang luas, disertai beberapa pertanyaan pendukung. Pertanyaan pendukung berfungsi membantu peneliti mengeksplorasi aspek-aspek penting dari fenomena secara sistematis. Struktur ini menjaga fokus penelitian tanpa menghilangkan kedalaman eksplorasi.

Rumusan masalah kualitatif juga berkaitan dengan **kriteria keabsahan penelitian**. Kejelasan dan konsistensi rumusan masalah membantu peneliti menjaga kredibilitas dan keterlacakan proses analisis. Guba dan Lincoln (1994) menegaskan bahwa keabsahan penelitian kualitatif sangat bergantung pada koherensi antara pertanyaan penelitian, data, dan interpretasi.

Kesalahan umum dalam merumuskan masalah kualitatif adalah menggunakan pola pikir kuantitatif, seperti menanyakan “seberapa besar pengaruh?”. Pertanyaan semacam ini tidak sesuai dengan tujuan eksploratif penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami perbedaan epistemologis antara kedua pendekatan tersebut.

Rumusan masalah kualitatif yang baik juga menunjukkan **kontribusi konseptual**. Meskipun tidak bertujuan generalisasi statistik, penelitian kualitatif dapat memperkaya pemahaman teoretis melalui deskripsi mendalam dan interpretasi kontekstual. Kontribusi ini sering kali berupa pengembangan konsep, model, atau pemahaman baru.

Dalam penulisan tesis, rumusan masalah kualitatif sebaiknya dinyatakan secara eksplisit dan konsisten sejak proposal hingga laporan akhir.

Konsistensi ini membantu pembaca mengikuti alur penelitian dan memahami logika interpretasi yang digunakan peneliti.

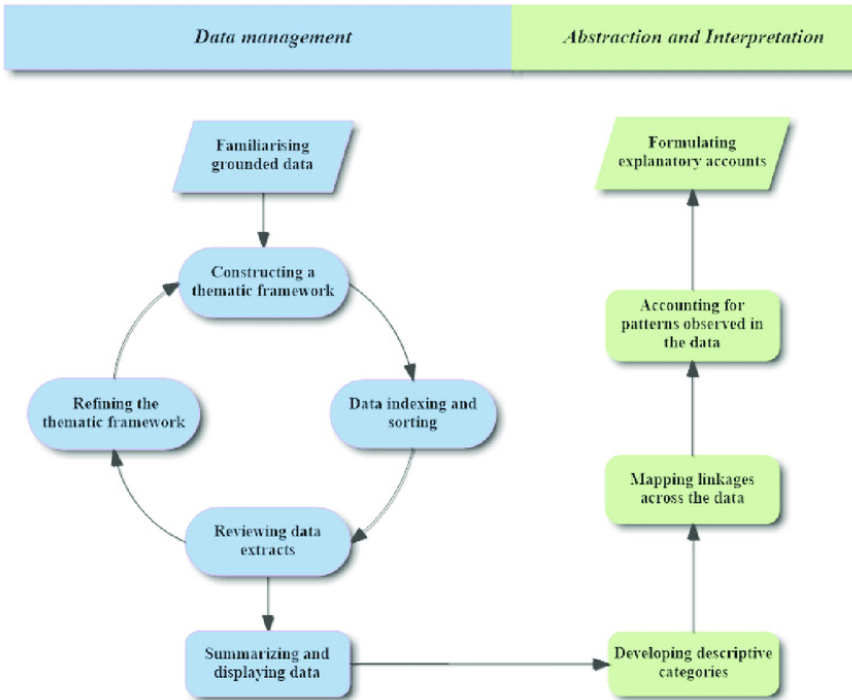
Dengan demikian, rumusan masalah penelitian kualitatif merupakan fondasi bagi eksplorasi ilmiah yang mendalam dan bermakna. Rumusan yang reflektif, kontekstual, dan terbuka akan menghasilkan penelitian yang kaya akan pemahaman dan relevan bagi pengembangan ilmu maupun praktik pendidikan.

### **Contoh Rumusan Masalah Penelitian Kualitatif (Tesis S2)**

Sebagai contoh aplikatif, berikut rumusan masalah penelitian kualitatif dalam konteks pendidikan:

1. Bagaimana guru memaknai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme mereka?
2. Bagaimana pengalaman guru dalam membangun budaya kolaboratif di sekolah?
3. Bagaimana proses pengambilan keputusan pedagogis dilakukan oleh guru dalam konteks kurikulum yang terus berubah?
4. Bagaimana nilai-nilai organisasi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

Contoh tersebut menunjukkan bahwa rumusan masalah kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, dan proses, serta membuka ruang eksplorasi mendalam sesuai karakter penelitian kualitatif pada jenjang magister.



Gambar tersebut menggambarkan **alur perumusan masalah penelitian kualitatif**, yang dimulai dari fenomena kontekstual, dilanjutkan dengan eksplorasi pengalaman dan makna partisipan, hingga perumusan pertanyaan penelitian yang bersifat terbuka dan reflektif. Visualisasi ini menegaskan bahwa rumusan masalah kualitatif berfungsi sebagai panduan eksplorasi, bukan alat pengujian hipotesis.

### Research Questions dan Sub-Questions

*Research questions* atau pertanyaan penelitian merupakan inti penggerak seluruh proses penelitian ilmiah. Pertanyaan penelitian berfungsi menerjemahkan rumusan masalah ke dalam arah penyelidikan yang jelas, terfokus, dan dapat dijawab melalui prosedur ilmiah. Tanpa pertanyaan penelitian yang dirumuskan secara tepat, penelitian berisiko kehilangan fokus dan koherensi analitis, meskipun topik yang diangkat relevan.

Pertanyaan penelitian tidak sekadar bentuk kalimat tanya, melainkan ekspresi dari logika ilmiah yang menghubungkan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan metodologi yang digunakan. Dalam konteks ini, *research questions* berfungsi sebagai peta kerja yang memandu peneliti dalam menentukan jenis data yang dikumpulkan, teknik analisis yang digunakan, serta cara menafsirkan hasil penelitian.

Dalam tradisi metodologi penelitian, pertanyaan penelitian dibedakan dari tujuan penelitian. Tujuan menyatakan apa yang ingin dicapai, sedangkan pertanyaan penelitian menyatakan apa yang ingin diketahui. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa pertanyaan penelitian yang baik harus langsung mengarahkan peneliti pada strategi pengumpulan dan analisis data yang konsisten dengan paradigma penelitian.

*Research question* utama (*main research question*) merupakan pertanyaan sentral yang merepresentasikan keseluruhan fokus penelitian. Pertanyaan ini biasanya bersifat luas tetapi tetap terarah, mencerminkan esensi masalah penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, pertanyaan utama sering berkaitan dengan hubungan atau pengaruh antarvariabel, sedangkan dalam penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna, proses, atau pengalaman.

Sub-questions atau pertanyaan turunan berfungsi untuk memecah pertanyaan utama menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan terkelola. Sub-questions membantu peneliti mengurai kompleksitas masalah penelitian secara sistematis, sehingga setiap aspek penting dapat dianalisis secara mendalam. Dengan demikian, hubungan antara pertanyaan utama dan sub-questions bersifat hierarkis dan logis.

Dalam penelitian kuantitatif, sub-questions sering berkaitan dengan pengujian variabel secara parsial atau simultan, serta analisis mediasi atau moderasi. Dalam penelitian kualitatif, sub-questions biasanya mengarahkan eksplorasi terhadap dimensi pengalaman, konteks, dan dinamika sosial yang membentuk fenomena. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa struktur pertanyaan yang baik akan mempermudah proses analisis dan interpretasi data.

Penyusunan *research questions* harus memperhatikan kesesuaian dengan paradigma penelitian. Pertanyaan positivistik cenderung bersifat tertutup dan terfokus pada pengukuran, sedangkan pertanyaan interpretif dan kritis bersifat terbuka dan reflektif. Ketidaksesuaian antara paradigma dan bentuk pertanyaan penelitian dapat menyebabkan inkonsistensi metodologis.

Pertanyaan penelitian yang baik juga harus dirumuskan dengan bahasa ilmiah yang jelas dan tidak ambigu. Penggunaan istilah yang operasional dan konsisten membantu peneliti menjaga fokus analisis. Pertanyaan yang terlalu panjang atau mengandung lebih dari satu fokus sebaiknya dipecah menjadi sub-questions agar lebih terstruktur.

Dalam konteks tesis magister, kesalahan umum mahasiswa adalah menyusun pertanyaan penelitian yang terlalu banyak tanpa struktur hierarkis yang jelas. Kondisi ini menyulitkan peneliti dalam mengelola data dan menyusun pembahasan. Oleh karena itu, kualitas pertanyaan penelitian lebih penting daripada kuantitasnya.

*Research questions* juga berfungsi sebagai alat kontrol selama proses penelitian. Ketika peneliti menghadapi banyak data dan temuan di lapangan, pertanyaan penelitian membantu menentukan data mana yang relevan dan mana yang berada di luar cakupan penelitian. Dengan demikian, pertanyaan penelitian menjaga disiplin ilmiah peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring proses pengumpulan data. Namun, fleksibilitas ini harus tetap berada dalam kerangka tujuan penelitian agar tidak kehilangan arah. Guba dan Lincoln (1994) menekankan bahwa fleksibilitas dalam penelitian kualitatif harus diimbangi dengan reflektivitas dan konsistensi konseptual.

Pertanyaan penelitian juga memiliki implikasi langsung terhadap teknik analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, setiap pertanyaan penelitian biasanya berkorelasi dengan teknik analisis statistik tertentu. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian mengarahkan proses pengkodean, kategorisasi, dan penemuan tema.

Dalam penulisan tesis, *research questions* dan sub-questions sebaiknya ditampilkan secara eksplisit dan konsisten dari proposal hingga laporan akhir. Konsistensi ini membantu pembaca memahami alur penelitian dan menilai koherensi logika ilmiah yang digunakan peneliti.

Pertanyaan penelitian yang baik juga menunjukkan kontribusi penelitian. Dengan membaca pertanyaan penelitian, pembaca seharusnya dapat memahami apa yang baru atau penting dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian harus dirumuskan secara strategis untuk menegaskan posisi penelitian dalam peta keilmuan.

Dengan demikian, *research questions* dan sub-questions merupakan fondasi operasional penelitian ilmiah. Struktur pertanyaan yang jelas, hierarkis, dan konsisten akan menghasilkan penelitian yang terarah, sistematis, dan bermakna secara akademik, sekaligus memudahkan transisi menuju perumusan tujuan dan metode penelitian.

## Contoh Research Questions dan Sub-Questions (Tesis S2)

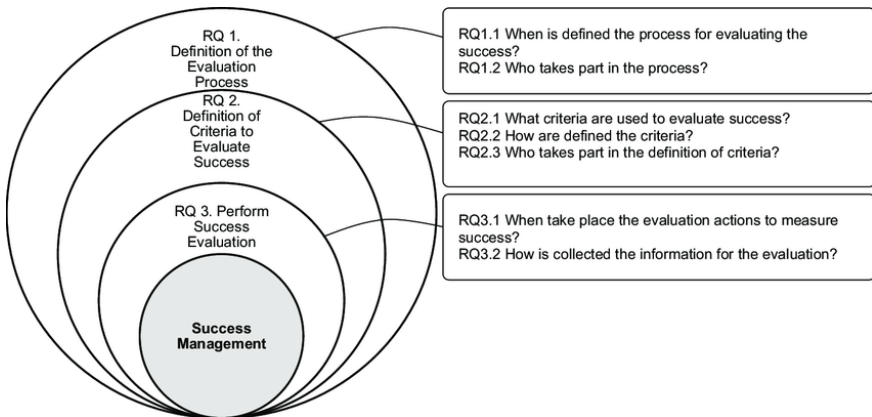
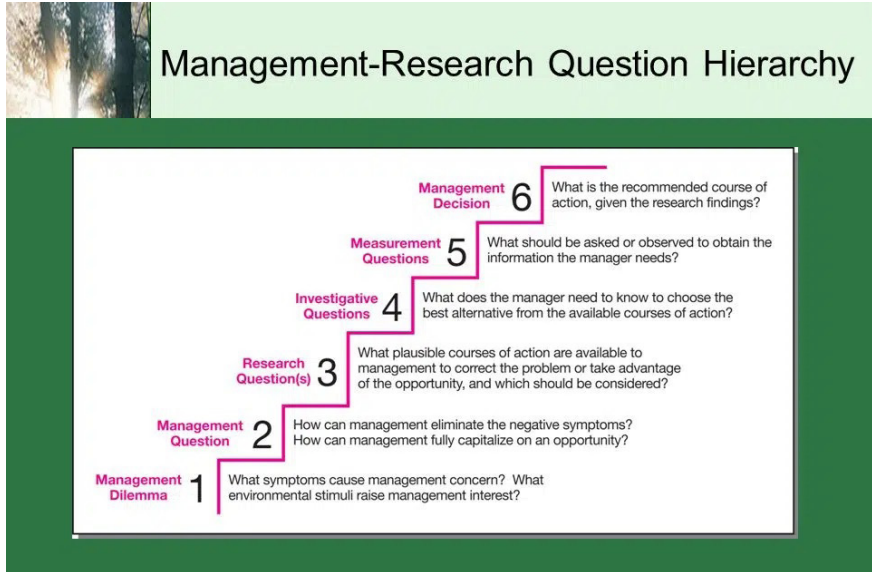
### **Pertanyaan Penelitian Utama:**

1. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah menengah?

### **Sub-Questions:**

1. Bagaimana guru memaknai gaya kepemimpinan kepala sekolah di sekolahnya?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru?
3. Bagaimana interaksi antara kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah dalam membentuk kinerja guru?
4. Bagaimana implikasi kepemimpinan kepala sekolah terhadap praktik profesional guru sehari-hari?

Contoh tersebut menunjukkan hubungan hierarkis yang jelas antara pertanyaan utama dan sub-questions, serta konsistensi fokus yang sesuai dengan karakter tesis magister.



Gambar tersebut menggambarkan **struktur hierarkis research questions dan sub-questions**, dimulai dari masalah penelitian, dilanjutkan dengan pertanyaan utama, dan diuraikan ke dalam sub-questions yang lebih spesifik. Visualisasi ini menegaskan bahwa pertanyaan penelitian

berfungsi sebagai peta konseptual yang mengarahkan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil penelitian.

### **Keterkaitan Masalah, Tujuan, dan Metode**

Keterkaitan antara masalah penelitian, tujuan penelitian, dan metode penelitian merupakan fondasi logis yang menentukan koherensi keseluruhan desain penelitian. Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling terkait dan saling menguatkan. Apabila salah satu unsur tidak selaras, maka penelitian berisiko kehilangan arah, ketajaman analisis, dan validitas ilmiahnya.

Masalah penelitian berfungsi sebagai titik awal yang mendefinisikan apa yang ingin dipahami atau dijelaskan melalui penelitian. Dari masalah inilah tujuan penelitian diturunkan sebagai pernyataan tentang apa yang ingin dicapai. Selanjutnya, metode penelitian dipilih sebagai cara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Fred N. Kerlinger (1973) menegaskan bahwa penelitian ilmiah pada dasarnya adalah rangkaian keputusan logis yang dimulai dari masalah dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Tujuan penelitian harus merupakan derivasi langsung dari masalah penelitian. Setiap tujuan penelitian seharusnya dapat ditelusuri kembali ke masalah yang dirumuskan. Ketika tujuan penelitian tidak mencerminkan masalah penelitian, terjadi ketidakkonsistenan konseptual yang akan mempersulit proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, kejelasan hubungan masalah dan tujuan menjadi syarat utama penelitian yang bermutu.

Metode penelitian, pada gilirannya, harus dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang bersifat mengukur, menguji, atau membandingkan menuntut metode kuantitatif, sedangkan tujuan yang bersifat memahami makna, proses, atau pengalaman lebih sesuai dengan metode kualitatif. Pendekatan pragmatis memungkinkan integrasi metode apabila tujuan penelitian menuntut pemahaman yang komprehensif. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa kesesuaian antara tujuan dan metode merupakan indikator utama kualitas desain penelitian.

Keterkaitan masalah, tujuan, dan metode juga dipengaruhi oleh paradigma penelitian yang dianut. Paradigma positivistik mendorong perumusan masalah yang terukur, tujuan yang bersifat pengujian, dan metode kuantitatif. Paradigma interpretif menekankan masalah makna, tujuan pemahaman, dan metode kualitatif. Paradigma pragmatis mengaitkan masalah praktis dengan tujuan pemecahan masalah dan metode campuran. Kesadaran paradigmatis ini menjaga konsistensi penelitian sejak tahap perencanaan.

Dalam penelitian tesis magister, kesalahan umum mahasiswa adalah merumuskan masalah yang bersifat kualitatif tetapi menetapkan tujuan kuantitatif, atau sebaliknya. Ketidaksesuaian ini sering berujung pada kebingungan metodologis dan revisi berulang. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memeriksa secara kritis keselarasan antara masalah, tujuan, dan metode sejak awal perencanaan penelitian.

Masalah penelitian yang dirumuskan secara tepat akan memudahkan peneliti dalam menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur. Tujuan yang jelas pada gilirannya mempermudah pemilihan desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan strategi analisis. Dengan demikian, keterkaitan ketiga unsur ini menciptakan alur penelitian yang efisien dan terarah.

Dalam konteks penelitian kuantitatif, keterkaitan ini tampak pada hubungan antara masalah penelitian yang berbentuk pertanyaan hubungan atau pengaruh, tujuan penelitian yang menyatakan pengujian hubungan tersebut, dan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data. Setiap pertanyaan penelitian biasanya berkorelasi langsung dengan satu tujuan dan satu teknik analisis.

Dalam penelitian kualitatif, keterkaitan masalah, tujuan, dan metode tercermin dalam konsistensi fokus eksplorasi. Masalah yang berfokus pada pengalaman akan menghasilkan tujuan untuk memahami pengalaman tersebut dan metode seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif. Konsistensi ini membantu peneliti menggali data secara mendalam dan relevan.

Pendekatan *mixed methods* menunjukkan keterkaitan yang lebih kompleks. Masalah penelitian biasanya bersifat multidimensional, tujuan mencakup aspek pengukuran dan pemahaman, serta metode mengintegrasikan teknik kuantitatif dan kualitatif. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menegaskan bahwa keberhasilan *mixed methods* sangat bergantung pada kejelasan hubungan antara masalah, tujuan, dan metode.

Keterkaitan ketiga unsur ini juga berfungsi sebagai alat evaluasi kualitas penelitian. Pembaca atau penguji tesis dapat menilai kekuatan desain penelitian dengan menelusuri apakah metode yang digunakan benar-benar mampu menjawab masalah dan mencapai tujuan penelitian. Ketidaksesuaian akan segera terlihat sebagai kelemahan konseptual.

Dalam penulisan tesis, keterkaitan masalah, tujuan, dan metode sebaiknya ditampilkan secara eksplisit. Penyajian yang sistematis membantu pembaca memahami logika penelitian dan memudahkan proses evaluasi akademik. Transparansi ini juga mencerminkan integritas ilmiah peneliti.

Keterkaitan ini tidak bersifat statis, tetapi dapat mengalami penyesuaian selama proses penelitian. Namun, setiap penyesuaian harus tetap menjaga konsistensi logis dan filosofis penelitian. Fleksibilitas yang tidak terkontrol berisiko merusak koherensi desain penelitian.

Dalam pendidikan magister, pemahaman keterkaitan masalah, tujuan, dan metode melatih mahasiswa berpikir sistematis dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya belajar “bagaimana meneliti”, tetapi juga “mengapa” suatu metode dipilih untuk menjawab masalah tertentu. Pembelajaran ini menjadi bekal penting bagi pengembangan kapasitas penelitian di masa depan.

Dengan demikian, keterkaitan masalah, tujuan, dan metode merupakan jantung desain penelitian ilmiah. Ketiganya membentuk rantai logis yang tidak terpisahkan. Penelitian yang dirancang dengan memperhatikan keterkaitan ini akan memiliki arah yang jelas, proses yang sistematis, dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## Contoh Integratif Keterkaitan Masalah, Tujuan, dan Metode (Tesis S2)

### **Masalah Penelitian:**

Rendahnya kinerja guru yang diduga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah.

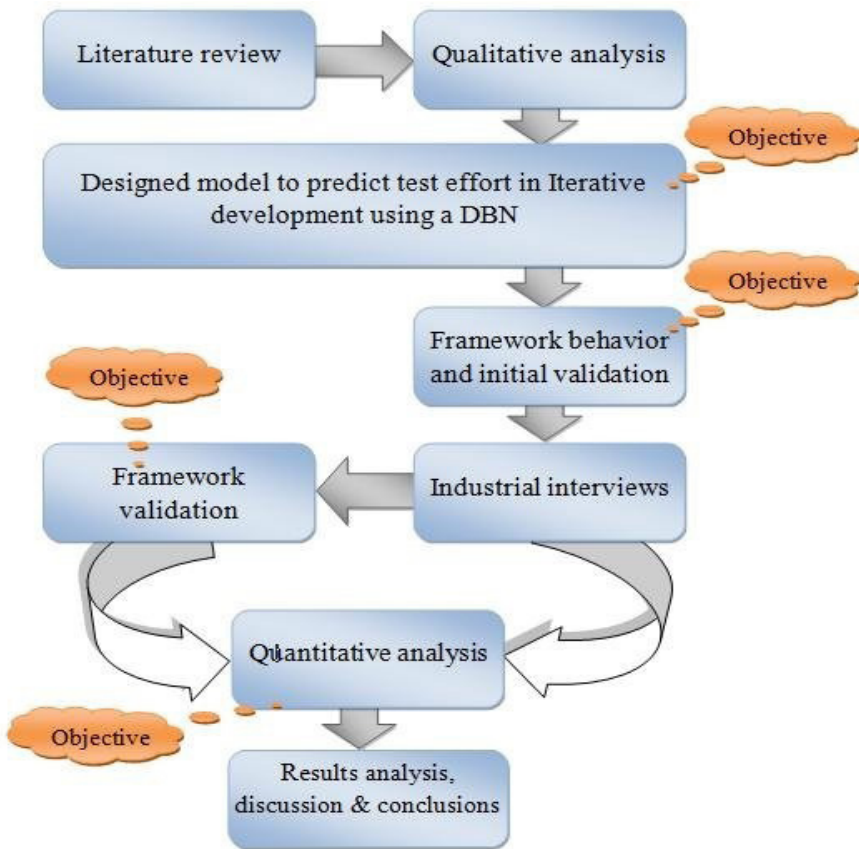
### **Tujuan Penelitian:**

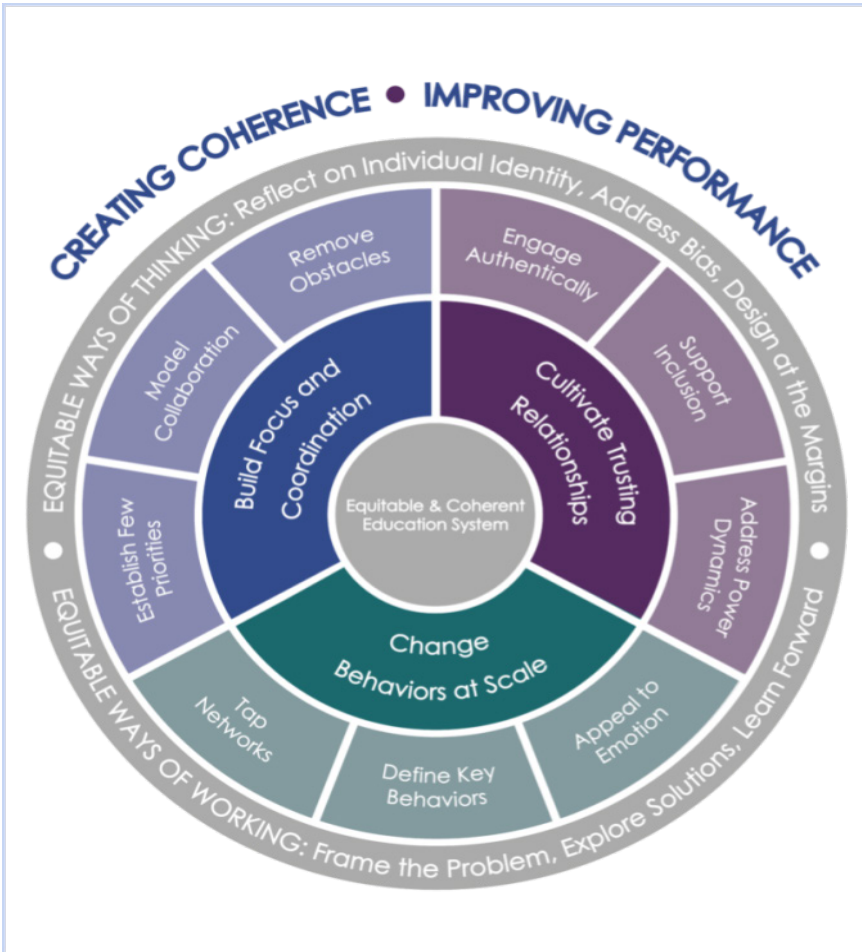
Mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru.

### **Metode Penelitian:**

Pendekatan kuantitatif dengan desain survei, menggunakan kuesioner terstandar dan analisis regresi berganda.

Contoh tersebut menunjukkan keterkaitan yang jelas dan logis antara masalah, tujuan, dan metode penelitian, sehingga desain penelitian menjadi koheren dan mudah dipertanggungjawabkan.





Gambar tersebut menggambarkan **keterkaitan sistematis antara masalah penelitian, tujuan penelitian, dan metode penelitian**. Masalah menjadi titik awal, tujuan menjadi arah yang ingin dicapai, dan metode menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Visualisasi ini menegaskan bahwa ketiganya harus selaras agar penelitian berjalan secara logis, konsisten, dan bermakna.

## Contoh Rumusan Masalah Tesis S2

Subbab ini menyajikan contoh rumusan masalah tesis magister sebagai bentuk konkret dari prinsip-prinsip perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dibahas pada subbab sebelumnya. Contoh-contoh ini dirancang untuk membantu mahasiswa memahami bagaimana masalah penelitian dirumuskan secara operasional sesuai dengan pendekatan metodologis yang dipilih, tanpa kehilangan kedalaman ilmiah dan relevansi praktis.

Dalam konteks akademik, contoh rumusan masalah berfungsi sebagai *benchmark* konseptual. Mahasiswa tidak diharapkan menyalin secara literal, tetapi memahami struktur logis, kejelasan fokus, dan kesesuaian antara masalah, tujuan, serta metode penelitian. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kemampuan merumuskan masalah secara tepat merupakan indikator utama kesiapan metodologis peneliti magister.

### Contoh Rumusan Masalah Tesis S2 – Model Kuantitatif

Penelitian kuantitatif menekankan pengujian hubungan, pengaruh, atau perbedaan antarvariabel yang dapat diukur secara objektif. Rumusan masalah biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang eksplisit dan terarah pada analisis statistik.

#### Contoh 1 (Model Hubungan/Pengaruh):

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru?
2. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru?
3. Apakah kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru?

Contoh tersebut menunjukkan struktur masalah yang jelas, dengan variabel bebas dan variabel terikat yang dapat diukur melalui instrumen terstandar dan dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial.

### **Contoh 2 (Model Mediasi):**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap iklim sekolah?
2. Apakah iklim sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru?
3. Apakah iklim sekolah memediasi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru?

Model ini mencerminkan tingkat analisis yang lebih lanjut dan lazim digunakan dalam tesis magister berbasis *structural modeling* atau regresi lanjutan.

### **Contoh Rumusan Masalah Tesis S2 – Model Kualitatif**

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan proses sosial dalam konteks alamiah. Rumusan masalah dirancang bersifat terbuka, reflektif, dan kontekstual.

### **Contoh 3 (Studi Fenomenologis):**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana pengalaman guru dalam memaknai dukungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pengembangan profesional mereka?

Rumusan ini menekankan pengalaman subjektif dan makna yang dibangun oleh partisipan, tanpa upaya pengukuran kuantitatif.

### **Contoh 4 (Studi Kasus Pendidikan):**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana proses implementasi budaya kolaboratif di sekolah menengah dalam meningkatkan kinerja guru?

Contoh ini menunjukkan fokus pada proses dan konteks tertentu, khas penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Guba dan Lincoln (1994) menekankan bahwa rumusan masalah kualitatif harus memberi ruang bagi munculnya makna yang dibangun secara sosial oleh subjek penelitian.

### Contoh Rumusan Masalah Tesis S2 – Model Mixed Methods

Penelitian *mixed methods* mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Rumusan masalah biasanya mencerminkan kebutuhan akan pengukuran sekaligus pemahaman mendalam.

#### Contoh 5 (Sequential Explanatory):

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru?
2. Bagaimana guru menjelaskan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mereka berdasarkan hasil penelitian kuantitatif?

Rumusan ini menunjukkan urutan logis antara pengujian kuantitatif dan pendalaman kualitatif.

#### Contoh 6 (Convergent Mixed Methods):

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, serta bagaimana guru memaknai hubungan tersebut dalam praktik sehari-hari?

Contoh ini mencerminkan integrasi simultan antara data kuantitatif dan kualitatif. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menegaskan

bahwa kejelasan rumusan masalah merupakan kunci keberhasilan desain *mixed methods*.

## Refleksi Akademik atas Contoh Rumusan Masalah

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa rumusan masalah tesis S2 harus disesuaikan dengan paradigma dan pendekatan metodologis yang dipilih. Tidak ada satu model yang paling benar, tetapi ada kesesuaian logis yang harus dijaga antara masalah, tujuan, dan metode.

Rumusan masalah yang baik selalu menunjukkan fokus yang jelas, konteks yang spesifik, dan kemungkinan untuk diteliti secara ilmiah. Dalam konteks tesis magister, rumusan masalah juga harus realistis dan proporsional dengan keterbatasan waktu serta sumber daya penelitian.

Mahasiswa perlu memahami bahwa kualitas tesis tidak ditentukan oleh kompleksitas rumusan masalah semata, tetapi oleh ketepatan dan konsistensi logika ilmiah yang dibangun sejak perumusan masalah. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa masalah penelitian yang dirumuskan dengan baik akan menghasilkan desain penelitian yang lebih terarah dan temuan yang lebih bermakna.

Dengan demikian, subbab ini menutup Bab 5 dengan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana prinsip, jenis, dan struktur rumusan masalah diterapkan dalam praktik penyusunan tesis S2. Pemahaman ini menjadi landasan kuat untuk melangkah ke bab berikutnya yang membahas **tujuan dan manfaat penelitian** secara lebih operasional.

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bab ini mengarahkan perhatian pada **tujuan dan manfaat penelitian** sebagai bentuk konkret dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Jika Bab 5 berfokus pada apa yang ingin diketahui melalui penelitian, maka Bab 6 menegaskan untuk apa pengetahuan tersebut dihasilkan dan kepada siapa penelitian memberikan nilai. Dengan demikian,

tujuan dan manfaat penelitian menjadi jembatan antara aktivitas akademik dan kontribusi keilmuan maupun sosial.

Tujuan penelitian merupakan pernyataan eksplisit tentang capaian ilmiah yang hendak diraih oleh peneliti. Tujuan ini diturunkan secara langsung dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, sehingga memiliki hubungan logis yang erat. Tujuan penelitian yang dirumuskan dengan baik akan memberikan arah yang jelas bagi keseluruhan proses penelitian, mulai dari pemilihan metode hingga penarikan kesimpulan.

Manfaat penelitian, di sisi lain, menggambarkan implikasi dari tercapainya tujuan penelitian tersebut. Manfaat tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga dapat menyentuh ranah praktis, kebijakan, dan sosial. Dengan demikian, manfaat penelitian menempatkan aktivitas ilmiah dalam konteks yang lebih luas, melampaui kepentingan peneliti semata.

Dalam metodologi penelitian, tujuan dan manfaat penelitian sering dipahami sebagai indikator relevansi dan signifikansi penelitian. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa penelitian yang baik tidak hanya menjawab pertanyaan ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi yang jelas terhadap teori, praktik, atau kebijakan. Oleh karena itu, perumusan tujuan dan manfaat tidak dapat dilakukan secara normatif atau generik.

Tujuan penelitian harus dirumuskan secara spesifik, operasional, dan selaras dengan pendekatan metodologis yang digunakan. Tujuan yang terlalu umum akan menyulitkan peneliti dalam menentukan indikator keberhasilan penelitian. Sebaliknya, tujuan yang terlalu sempit berisiko membatasi kontribusi penelitian. Keseimbangan antara fokus dan keluasan menjadi kunci dalam perumusan tujuan penelitian.

Manfaat penelitian juga perlu dirumuskan secara realistis dan proporsional. Dalam konteks tesis magister, manfaat penelitian tidak dituntut untuk berskala nasional atau global, tetapi harus jelas, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa manfaat penelitian yang baik selalu berangkat dari konteks dan audiens yang jelas.

Bab ini juga menekankan perbedaan antara manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan konsep, model, atau pemahaman ilmiah. Manfaat praktis berkaitan dengan penggunaan hasil penelitian untuk memperbaiki praktik, pengambilan keputusan, atau kebijakan. Pemisahan ini membantu peneliti mengartikulasikan nilai penelitian secara lebih sistematis.

Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, manfaat kebijakan dan manfaat sosial sering menjadi dimensi penting. Penelitian tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan sistem. Oleh karena itu, perumusan manfaat penelitian perlu mempertimbangkan dampak jangka pendek dan jangka panjang dari temuan penelitian.

Bab 6 disusun untuk membantu mahasiswa memahami bahwa tujuan dan manfaat penelitian bukan sekadar bagian administratif dalam proposal atau tesis. Keduanya merupakan ekspresi dari tanggung jawab ilmiah peneliti terhadap komunitas akademik dan masyarakat. Perumusan yang matang mencerminkan kedewasaan akademik dan kejelasan visi penelitian.

Dengan demikian, Bab 6 menjadi tahapan penting yang menegaskan nilai dan arah penelitian secara keseluruhan. Dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, kini penelitian diarahkan pada pencapaian tujuan yang jelas dan manfaat yang bermakna. Bab ini sekaligus mempersiapkan pembaca untuk memahami kontribusi penelitian secara lebih konkret melalui pembahasan tujuan dan manfaat yang terstruktur pada subbab-subsequent.

## **Pengertian Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan pernyataan eksplisit mengenai arah dan capaian ilmiah yang hendak dicapai melalui suatu proses penelitian. Tujuan ini berfungsi sebagai kompas intelektual yang mengarahkan seluruh aktivitas penelitian, mulai dari pemilihan desain, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Tanpa tujuan yang jelas, penelitian berisiko kehilangan fokus dan tidak menghasilkan kontribusi yang bermakna.

Dalam metodologi penelitian, tujuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Tujuan merupakan jawaban normatif atas pertanyaan “apa yang ingin dicapai” setelah peneliti mengidentifikasi “apa yang ingin diketahui”. Oleh karena itu, tujuan penelitian selalu diturunkan secara langsung dari rumusan masalah yang telah diformulasikan secara ilmiah.

Secara konseptual, tujuan penelitian mencerminkan orientasi epistemologis peneliti. Penelitian yang bertujuan menguji hubungan antarvariabel menunjukkan orientasi positivistik, sedangkan penelitian yang bertujuan memahami makna dan proses sosial mencerminkan orientasi interpretif. Dengan demikian, tujuan penelitian juga menjadi indikator paradigma penelitian yang dianut.

John W. Creswell (2018) menjelaskan bahwa tujuan penelitian berfungsi untuk menjembatani masalah penelitian dengan strategi metodologis yang dipilih. Tujuan yang dirumuskan secara jelas akan memudahkan peneliti dalam menentukan apakah pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods* paling sesuai untuk mencapai capaian penelitian yang diinginkan.

Tujuan penelitian juga berperan penting dalam menjaga konsistensi internal penelitian. Setiap bagian penelitian—mulai dari kajian pustaka, metode, hingga pembahasan—harus dapat ditelusuri kontribusinya terhadap pencapaian tujuan penelitian. Apabila terdapat bagian penelitian yang tidak mendukung tujuan, maka bagian tersebut kehilangan relevansi ilmiahnya.

Dalam konteks akademik, tujuan penelitian sering dibedakan dari manfaat penelitian. Tujuan berfokus pada capaian ilmiah yang ingin diraih, sedangkan manfaat berfokus pada implikasi atau dampak dari capaian tersebut. Pemahaman perbedaan ini penting agar peneliti tidak mencampuradukkan antara apa yang ingin dicapai dan apa yang diharapkan sebagai dampak.

Tujuan penelitian harus dirumuskan secara operasional dan realistis. Artinya, tujuan tersebut harus dapat dicapai melalui metode dan sumber daya yang tersedia. Tujuan yang terlalu abstrak atau terlalu ambisius

berisiko tidak tercapai dan menyulitkan evaluasi keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, kejelasan dan keterukuran tujuan menjadi prinsip penting dalam perumusannya.

Fred N. Kerlinger (1973) menegaskan bahwa tujuan penelitian yang baik harus konsisten dengan sifat masalah penelitian dan dapat dicapai melalui prosedur ilmiah yang sah. Tujuan yang tidak dapat diverifikasi melalui data empirik akan melemahkan legitimasi penelitian sebagai karya ilmiah.

Dalam penelitian kuantitatif, tujuan penelitian umumnya dirumuskan untuk menguji hipotesis, mengukur pengaruh, atau membandingkan kelompok. Tujuan ini bersifat spesifik dan terarah pada pengujian hubungan antarvariabel. Kejelasan tujuan memudahkan peneliti dalam menentukan teknik analisis statistik yang tepat.

Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, tujuan penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, pengalaman, atau proses sosial. Tujuan ini tidak diarahkan pada generalisasi statistik, melainkan pada pengayaan pemahaman konseptual dan kontekstual. Fleksibilitas tujuan dalam penelitian kualitatif menjadi kekuatan utama dalam menggali kompleksitas realitas sosial.

Tujuan penelitian juga memiliki fungsi komunikatif. Melalui pernyataan tujuan, peneliti menyampaikan kepada pembaca, pembimbing, dan penguji mengenai fokus dan batasan penelitian. Tujuan yang dirumuskan dengan baik membantu pembaca memahami sejak awal apa yang dapat dan tidak dapat diharapkan dari penelitian tersebut.

Dalam konteks tesis magister, tujuan penelitian mencerminkan tingkat kematangan akademik mahasiswa. Tujuan yang terlalu sederhana dapat menunjukkan kurangnya kedalaman analisis, sedangkan tujuan yang terlalu kompleks dapat menunjukkan kurangnya realisme metodologis. Keseimbangan antara kedalaman ilmiah dan keterjangkauan penelitian menjadi indikator kualitas tujuan penelitian.

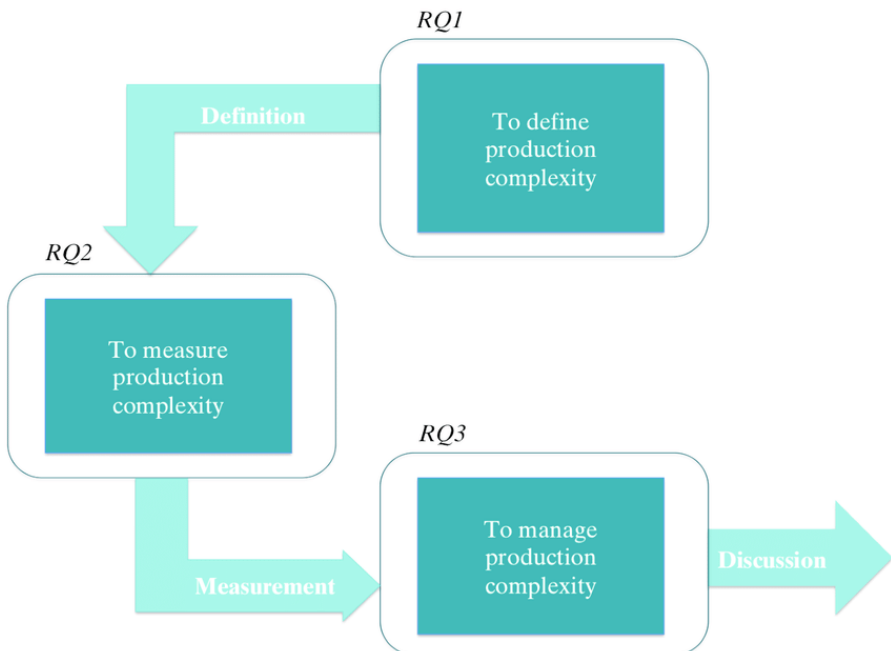
W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa tujuan penelitian harus selaras dengan audiens dan konteks penelitian. Penelitian akademik

diharapkan tidak hanya memenuhi standar metodologis, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan keilmuan tempat penelitian dilakukan.

Tujuan penelitian juga berperan sebagai dasar evaluasi keberhasilan penelitian. Keberhasilan suatu penelitian tidak diukur dari banyaknya data yang dikumpulkan, melainkan dari sejauh mana tujuan penelitian tercapai secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam praktik penulisan ilmiah, tujuan penelitian biasanya dirumuskan dalam bentuk pernyataan deklaratif yang jelas dan ringkas. Meskipun singkat, tujuan penelitian harus mencerminkan keseluruhan arah dan substansi penelitian. Ketepatan redaksi tujuan mencerminkan ketepatan berpikir peneliti.

Dengan demikian, tujuan penelitian merupakan elemen fundamental yang menegaskan arah, makna, dan nilai suatu penelitian ilmiah. Perumusan tujuan yang jelas, realistis, dan konsisten akan memperkuat keseluruhan desain penelitian serta memastikan bahwa penelitian memberikan kontribusi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



Gambar tersebut menggambarkan **posisi tujuan penelitian dalam struktur desain penelitian**, yang menghubungkan masalah penelitian dengan metode penelitian dan hasil yang diharapkan. Tujuan penelitian berfungsi sebagai pengarah utama yang memastikan bahwa setiap langkah penelitian berjalan secara konsisten menuju capaian ilmiah yang telah ditetapkan.

### **Tujuan Umum dan Tujuan Khusus**

Tujuan umum dan tujuan khusus merupakan dua level pernyataan tujuan penelitian yang saling melengkapi dan membentuk struktur arah penelitian secara utuh. Tujuan umum menggambarkan capaian besar yang ingin diraih oleh penelitian, sedangkan tujuan khusus merinci langkah-langkah capaian tersebut ke dalam sasaran yang lebih spesifik dan operasional. Pemahaman yang tepat terhadap kedua jenis tujuan ini membantu peneliti menjaga fokus dan konsistensi penelitian.

Tujuan umum berfungsi sebagai pernyataan makro yang menjelaskan orientasi utama penelitian. Tujuan ini biasanya dirumuskan dalam satu kalimat yang mencerminkan esensi masalah penelitian dan arah kontribusi ilmiah yang diharapkan. Dalam konteks tesis magister, tujuan umum menunjukkan posisi penelitian dalam peta keilmuan dan menegaskan fokus utama yang hendak dicapai. Tujuan khusus, sebaliknya, merupakan turunan langsung dari tujuan umum. Tujuan ini dirancang untuk menjabarkan secara rinci aspek-aspek yang akan dikaji agar tujuan umum dapat tercapai. Setiap tujuan khusus harus berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan umum, sehingga membentuk hubungan hierarkis yang logis dan sistematis.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa tujuan umum memberikan arah strategis penelitian, sedangkan tujuan khusus berfungsi sebagai panduan operasional yang mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data. Tanpa tujuan khusus yang jelas, tujuan umum berisiko menjadi pernyataan normatif yang sulit diwujudkan. Dalam perumusan tujuan umum, peneliti perlu memastikan bahwa tujuan tersebut selaras dengan

rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Tujuan umum yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan masalah penelitian akan melemahkan struktur logis penelitian. Oleh karena itu, tujuan umum harus dapat ditelusuri kembali secara jelas pada masalah yang telah diidentifikasi.

Tujuan khusus harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dan realistis. Dalam penelitian kuantitatif, tujuan khusus sering kali berkaitan dengan pengujian pengaruh atau hubungan antarvariabel. Dalam penelitian kualitatif, tujuan khusus berfokus pada eksplorasi makna, proses, atau pengalaman tertentu. Perbedaan ini mencerminkan karakter metodologis penelitian yang dipilih.

Dalam praktik akademik, kesalahan umum adalah merumuskan tujuan khusus yang terlalu banyak atau terlalu luas. Tujuan khusus yang berlebihan dapat mengaburkan fokus penelitian dan menyulitkan peneliti dalam mengelola data. Oleh karena itu, jumlah dan cakupan tujuan khusus harus proporsional dengan kapasitas penelitian tesis magister. Tujuan umum dan tujuan khusus juga berfungsi sebagai dasar penentuan metode penelitian. Setiap tujuan khusus seharusnya dapat dijawab melalui teknik pengumpulan dan analisis data tertentu. Jika suatu tujuan tidak dapat dicapai melalui metode yang direncanakan, maka tujuan tersebut perlu direvisi agar selaras dengan desain penelitian. Fred N. Kerlinger (1973) menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan dan prosedur ilmiah yang digunakan.

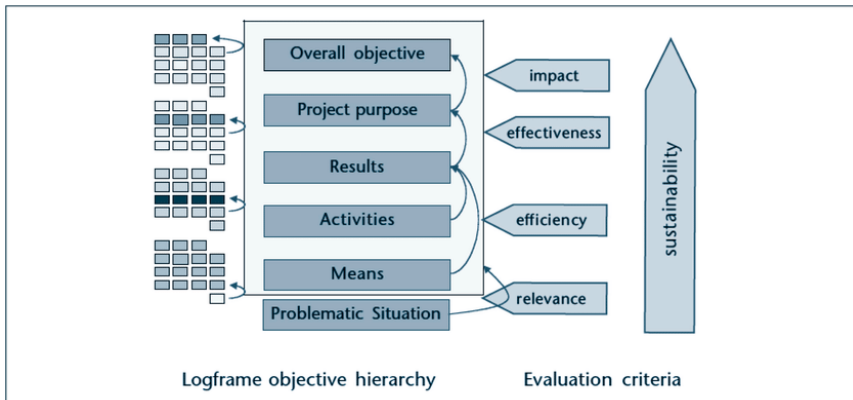
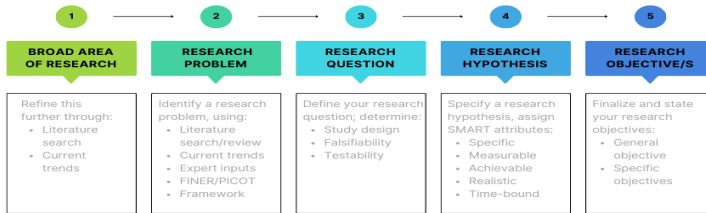
Dalam konteks penulisan tesis, tujuan umum biasanya disajikan dalam satu pernyataan yang ringkas, sedangkan tujuan khusus disajikan dalam bentuk beberapa pernyataan terstruktur. Penyajian ini membantu pembaca memahami arah penelitian secara cepat dan sistematis. Kejelasan penyajian tujuan mencerminkan ketajaman berpikir peneliti. Tujuan khusus juga berperan sebagai jembatan antara tujuan umum dan pertanyaan penelitian. Setiap tujuan khusus idealnya memiliki korespondensi langsung dengan satu atau lebih pertanyaan penelitian. Hubungan ini menjaga koherensi antara apa yang ingin dicapai dan apa yang ingin diketahui melalui penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, tujuan umum sering dirumuskan secara luas untuk memberi ruang eksplorasi, sementara tujuan khusus membantu peneliti menjaga fokus selama proses pengumpulan data. Fleksibilitas ini harus tetap dijaga dalam kerangka konsistensi ilmiah agar tidak menyimpang dari tujuan utama penelitian. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa tujuan penelitian yang baik harus dapat dipahami oleh audiens akademik dan praktis. Oleh karena itu, perumusan tujuan umum dan tujuan khusus perlu menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan bebas dari ambiguitas.

Tujuan umum dan tujuan khusus juga memiliki fungsi evaluatif. Pada akhir penelitian, pencapaian tujuan-tujuan tersebut menjadi dasar penilaian keberhasilan penelitian. Dengan demikian, tujuan tidak hanya berfungsi sebagai arah awal, tetapi juga sebagai tolok ukur akhir penelitian. Dalam konteks pendidikan magister, kemampuan merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus yang selaras menunjukkan kematangan metodologis mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya memahami apa yang ingin diteliti, tetapi juga bagaimana penelitian tersebut akan dijalankan secara sistematis.

Tujuan umum dan tujuan khusus juga membantu peneliti menjaga disiplin ilmiah selama proses penelitian. Ketika peneliti menghadapi berbagai temuan menarik di lapangan, tujuan penelitian berfungsi sebagai batas konseptual yang menentukan relevansi temuan terhadap fokus penelitian. Dengan demikian, tujuan umum dan tujuan khusus merupakan elemen kunci dalam desain penelitian yang koheren dan terarah. Keduanya membentuk struktur hierarkis yang memastikan bahwa penelitian berjalan secara sistematis, fokus, dan menghasilkan kontribusi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

## Developing Research Objectives



Gambar tersebut menggambarkan **hubungan hierarkis antara tujuan umum dan tujuan khusus**. Tujuan umum berada pada tingkat strategis sebagai arah utama penelitian, sementara tujuan khusus berada pada tingkat operasional sebagai langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan umum. Visualisasi ini menegaskan bahwa kedua jenis tujuan harus selaras dan saling mendukung dalam desain penelitian yang utuh.

### Manfaat Teoretis Penelitian

Manfaat teoretis penelitian merujuk pada kontribusi penelitian terhadap pengembangan, penguatan, atau pemurnian ilmu pengetahuan. Berbeda

dengan manfaat praktis yang berorientasi pada penerapan langsung, manfaat teoretis berfokus pada bagaimana hasil penelitian memperkaya pemahaman konseptual, memperluas kerangka teori, atau menawarkan perspektif baru terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks akademik, manfaat teoretis menjadi indikator utama nilai ilmiah suatu penelitian.

Secara fundamental, penelitian ilmiah bertujuan menghasilkan pengetahuan yang dapat menjelaskan realitas secara sistematis. Manfaat teoretis muncul ketika penelitian mampu menambah kejelasan konsep, menguji relevansi teori, atau mengungkap keterbatasan kerangka teoretis yang ada. Dengan demikian, manfaat teoretis tidak selalu berupa teori baru, tetapi juga dapat berupa penguatan atau revisi teori yang sudah mapan.

Dalam tradisi ilmiah modern, teori dipahami sebagai konstruksi konseptual yang bersifat sementara dan terbuka untuk diuji. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan terjadi melalui proses pengujian dan falsifikasi teori. Oleh karena itu, penelitian yang menguji teori dalam konteks baru atau dengan pendekatan berbeda memiliki manfaat teoretis yang signifikan.

Manfaat teoretis penelitian juga tampak ketika penelitian mampu mengintegrasikan berbagai konsep yang sebelumnya terpisah. Dalam ilmu sosial dan pendidikan, banyak konsep berkembang secara parsial. Penelitian yang menghubungkan konsep-konsep tersebut dalam satu kerangka analitis yang koheren berkontribusi pada pengayaan struktur teoretis bidang keilmuan.

Selain itu, penelitian dapat memberikan manfaat teoretis melalui klarifikasi konsep. Banyak istilah dalam ilmu sosial digunakan secara luas tetapi memiliki makna yang beragam. Penelitian yang mendefinisikan ulang konsep secara operasional dan konsisten membantu mengurangi ambiguitas teoretis dan meningkatkan ketepatan komunikasi ilmiah. John W. Creswell (2018) menekankan pentingnya kejelasan konseptual sebagai dasar pengembangan teori yang kuat.

Manfaat teoretis juga muncul dari penelitian yang mengidentifikasi keterbatasan teori dalam menjelaskan fenomena tertentu. Ketika data

empirik menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya sejalan dengan prediksi teori, penelitian tersebut membuka ruang bagi pengembangan teori alternatif atau perluasan teori yang ada. Proses ini merupakan bagian integral dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks tesis magister, manfaat teoretis sering kali bersifat kontributif pada tingkat mikro, seperti pengayaan teori dalam konteks tertentu atau pengujian teori pada populasi yang berbeda. Meskipun tidak selalu menghasilkan terobosan besar, kontribusi semacam ini tetap bernilai karena memperluas validitas dan daya jelajah teori.

Penelitian teoretis juga berperan dalam membangun jembatan antara teori dan realitas empirik. Dengan menguji teori dalam konteks nyata, penelitian membantu memastikan bahwa teori tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga relevan dengan dinamika sosial dan pendidikan yang terus berubah. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa teori yang baik harus berakar pada realitas empirik.

Manfaat teoretis penelitian juga dapat berupa pengembangan model konseptual. Model ini berfungsi sebagai representasi visual atau struktural dari hubungan antarvariabel atau konsep. Model konseptual membantu peneliti dan pembaca memahami kompleksitas fenomena secara lebih sistematis dan terstruktur.

Dalam penelitian kualitatif, manfaat teoretis sering diwujudkan melalui pengembangan pemahaman mendalam terhadap proses atau makna sosial. Temuan kualitatif dapat menghasilkan konsep-konsep baru atau memperkaya teori yang ada melalui deskripsi kontekstual yang kaya. Guba dan Lincoln (1994) menekankan bahwa kontribusi teoretis penelitian kualitatif terletak pada kedalaman interpretasi dan kepekaan terhadap konteks.

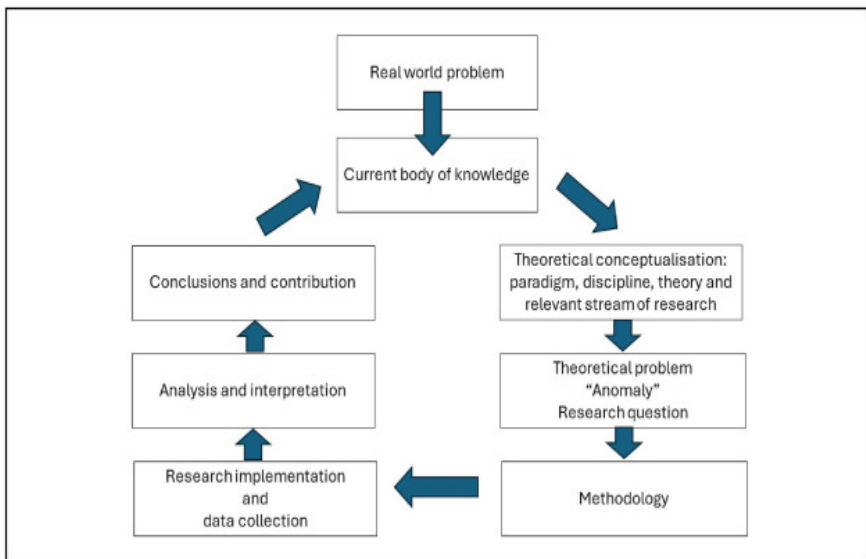
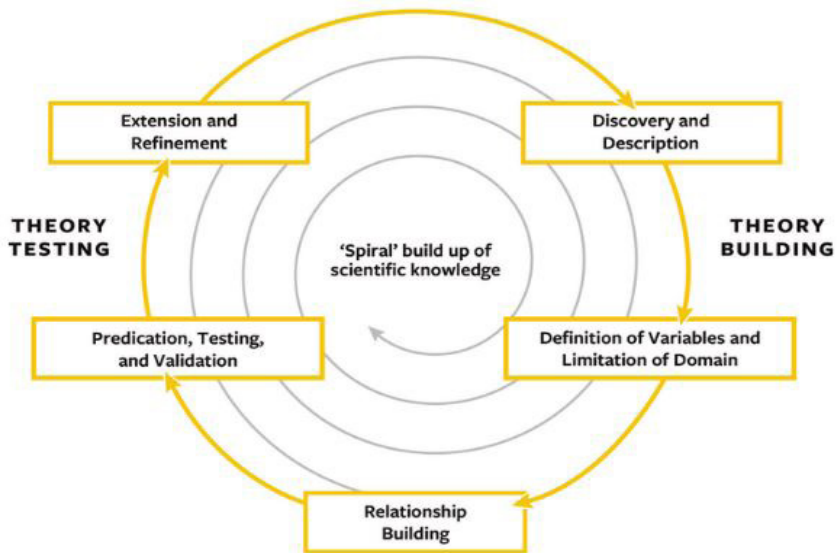
Penelitian kuantitatif, di sisi lain, memberikan manfaat teoretis melalui pengujian hubungan antarvariabel secara sistematis dan terukur. Hasil pengujian ini dapat memperkuat atau melemahkan asumsi teoretis tertentu. Dengan demikian, penelitian kuantitatif berperan penting dalam memverifikasi struktur teoretis yang ada.

Pendekatan *mixed methods* menawarkan manfaat teoretis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan kekuatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Melalui integrasi data numerik dan naratif, penelitian *mixed methods* dapat memberikan pemahaman teoretis yang lebih utuh terhadap fenomena kompleks. Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) menegaskan bahwa integrasi metode dapat memperkaya pengembangan teori.

Manfaat teoretis penelitian juga tercermin dalam kemampuannya memicu penelitian lanjutan. Penelitian yang baik tidak menutup diskusi ilmiah, tetapi justru membuka pertanyaan baru dan arah penelitian selanjutnya. Dengan demikian, manfaat teoretis bersifat berkelanjutan dan kumulatif.

Dalam konteks pendidikan tinggi, manfaat teoretis penelitian menjadi dasar legitimasi akademik suatu karya ilmiah. Penelitian yang jelas manfaat teoretisnya akan lebih mudah diposisikan dalam diskursus keilmuan dan memiliki peluang lebih besar untuk dikembangkan menjadi publikasi ilmiah.

Dengan demikian, manfaat teoretis penelitian merupakan kontribusi fundamental yang memastikan bahwa penelitian tidak berhenti pada pemecahan masalah sesaat, tetapi berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan. Kejelasan manfaat teoretis mencerminkan kedalaman berpikir ilmiah peneliti dan kualitas kontribusi akademik penelitian tersebut.



Gambar tersebut menggambarkan **manfaat teoretis penelitian** sebagai proses siklik yang melibatkan pengujian teori, pengayaan konsep, dan pengembangan kerangka teoretis. Penelitian berperan sebagai penghubung

antara teori yang ada dan realitas empirik, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih matang dan relevan.

### **Manfaat Praktis Penelitian**

Manfaat praktis penelitian merujuk pada kontribusi langsung hasil penelitian terhadap pemecahan masalah nyata dalam praktik kehidupan sosial, pendidikan, organisasi, maupun kebijakan. Berbeda dengan manfaat teoretis yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, manfaat praktis menekankan kegunaan hasil penelitian bagi pemangku kepentingan yang terlibat langsung dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian pendidikan dan ilmu sosial terapan, manfaat praktis menjadi indikator penting relevansi penelitian. Penelitian tidak hanya dinilai dari ketepatan metodologinya, tetapi juga dari sejauh mana temuan penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki praktik, meningkatkan kualitas layanan, atau mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Dengan demikian, manfaat praktis menempatkan penelitian dalam konteks kebutuhan riil masyarakat.

Manfaat praktis penelitian sering kali dirasakan oleh praktisi, seperti guru, kepala sekolah, dosen, manajer, atau pengambil kebijakan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar refleksi terhadap praktik yang selama ini dijalankan dan mendorong perubahan yang lebih terarah. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian yang baik seharusnya memiliki implikasi nyata bagi praktik profesional. Penelitian juga memberikan manfaat praktis melalui penyediaan data empirik yang objektif. Data ini membantu praktisi memahami kondisi aktual secara lebih akurat, menggantikan asumsi atau intuisi semata. Dengan dukungan data empirik, keputusan yang diambil menjadi lebih rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam dunia pendidikan, manfaat praktis penelitian dapat berupa rekomendasi strategi pembelajaran, model kepemimpinan, atau kebijakan sekolah yang lebih efektif. Hasil penelitian membantu institusi pendidikan merancang intervensi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks institusional. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa

penelitian sosial memiliki nilai praktis ketika temuan dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Manfaat praktis juga mencakup peningkatan kapasitas individu dan organisasi. Melalui hasil penelitian, praktisi memperoleh wawasan baru yang dapat digunakan untuk pengembangan profesional dan peningkatan kinerja. Penelitian berfungsi sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan yang berbasis bukti. Dalam konteks tesis magister, manfaat praktis penelitian sering diarahkan pada lingkungan kerja atau institusi tempat mahasiswa beraktivitas. Hal ini menjadikan tesis tidak hanya sebagai syarat akademik, tetapi juga sebagai kontribusi nyata bagi pengembangan organisasi atau komunitas yang diteliti. Pendekatan ini memperkuat relevansi dan nilai guna penelitian.

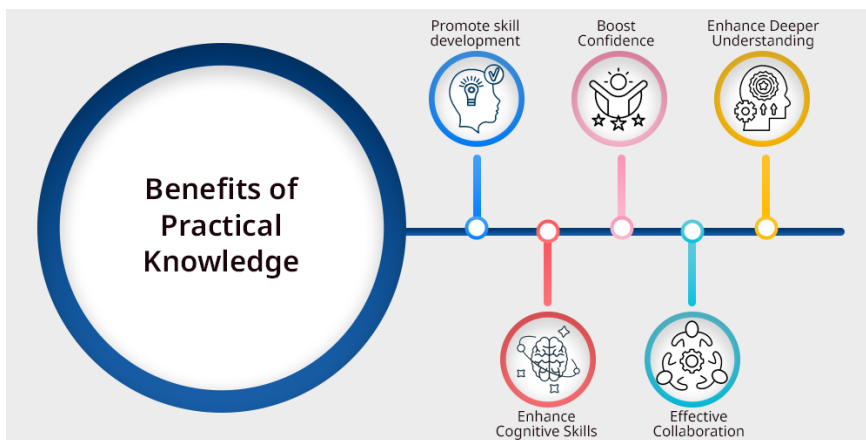
Manfaat praktis penelitian juga dapat dirasakan oleh pengambil kebijakan. Temuan penelitian menyediakan dasar empiris bagi perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Kebijakan yang didasarkan pada hasil penelitian cenderung lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan lapangan. Penelitian juga memberikan manfaat praktis dalam bentuk pengembangan instrumen atau model operasional. Instrumen yang dikembangkan melalui penelitian dapat digunakan secara berkelanjutan untuk evaluasi atau pemantauan kinerja. Model operasional membantu praktisi menerapkan konsep teoretis secara lebih sistematis.

Dalam pendekatan *action research* atau penelitian berbasis praktik, manfaat praktis menjadi tujuan utama penelitian. Penelitian dirancang tidak hanya untuk memahami masalah, tetapi juga untuk menghasilkan perubahan langsung di lapangan. Pendekatan ini menunjukkan keterkaitan erat antara penelitian dan praktik profesional. Manfaat praktis penelitian juga berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan publik. Dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial, penelitian membantu mengidentifikasi kebutuhan pengguna layanan dan mengevaluasi efektivitas program yang dijalankan. Dengan demikian, penelitian mendukung upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, manfaat praktis penelitian memperkuat akuntabilitas institusi. Hasil penelitian menjadi bukti objektif yang dapat digunakan untuk mempertanggungjawabkan kebijakan

dan praktik kepada pemangku kepentingan. Transparansi berbasis data meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi.

Manfaat praktis penelitian juga bersifat kontekstual. Hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara luas, tetapi sangat bernilai bagi konteks tertentu. Nilai kontekstual ini justru menjadi kekuatan penelitian terapan yang berorientasi pada pemecahan masalah spesifik. Dalam penulisan tesis, perumusan manfaat praktis harus disajikan secara realistis dan proporsional. Manfaat yang dirumuskan terlalu luas atau tidak sesuai dengan capaian penelitian berisiko menurunkan kredibilitas akademik. Oleh karena itu, manfaat praktis harus diturunkan langsung dari tujuan dan temuan penelitian.

Manfaat praktis juga memiliki dimensi keberlanjutan. Penelitian yang baik tidak hanya memberikan solusi sesaat, tetapi juga menyediakan dasar bagi perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi dan pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian menjadi bagian dari siklus peningkatan mutu. Dengan demikian, manfaat praktis penelitian menegaskan bahwa penelitian ilmiah memiliki nilai guna nyata bagi kehidupan sosial dan profesional. Kejelasan manfaat praktis mencerminkan tanggung jawab ilmiah peneliti untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak berhenti pada ranah akademik, tetapi memberikan dampak positif bagi praktik dan kebijakan di lapangan.



## Guiding evaluations of research impact using available frameworks

Increasing need to demonstrate research impact has resulted in a rapidly developing landscape of evaluation frameworks. This paper synthesizes these frameworks and proposes the following 'rules of thumb' to help guide the selection of an evaluation framework for application within a specific context:



Be clear about underlying assumptions of knowledge production and definitions of impact



Attempt to measure intermediate and process-related impacts




Balance emergent and expected outcomes

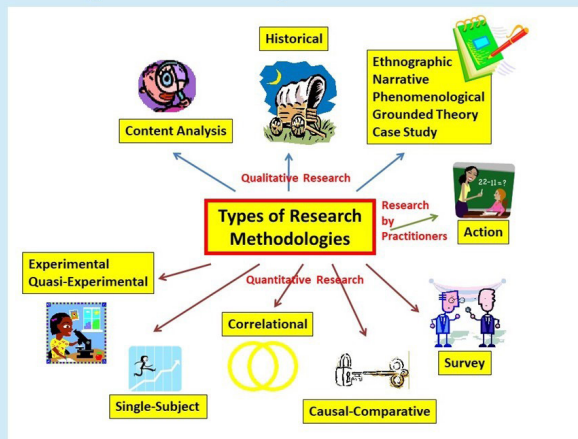


Balance indicators that capture nuance and those they simplify

Louder, E. et al. (2021). *Environmental Science and Policy*. <http://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.12.006>

Graphic by Visual Knowledge  [www.visualknowledge.design](http://www.visualknowledge.design)

## Understanding Scientifically-Based Research in Education



Gambar tersebut menggambarkan **alur manfaat praktis penelitian**, mulai dari temuan penelitian, penerjemahan hasil ke dalam rekomendasi, hingga penerapan dalam praktik dan kebijakan. Visualisasi ini menegaskan bahwa manfaat praktis merupakan hasil dari proses sistematis yang menghubungkan penelitian dengan kebutuhan nyata di lapangan.

## Manfaat Kebijakan dan Sosial

Manfaat kebijakan dan sosial penelitian merujuk pada kontribusi hasil penelitian terhadap perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan, serta dampaknya bagi kehidupan sosial masyarakat. Pada level ini, penelitian tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu atau perbaikan praktik, tetapi juga sebagai dasar rasional dalam pengambilan keputusan publik dan penguatan tata kelola sosial yang lebih adil dan efektif.

Dalam konteks kebijakan publik, penelitian berperan sebagai sumber *evidence-based policy*. Kebijakan yang disusun berdasarkan hasil penelitian cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan nyata dan lebih adaptif terhadap dinamika sosial. Penelitian menyediakan data empirik yang membantu pembuat kebijakan memahami masalah secara komprehensif, bukan sekadar berdasarkan asumsi atau tekanan politik.

Manfaat kebijakan penelitian tampak ketika temuan penelitian digunakan untuk merumuskan kebijakan baru, merevisi kebijakan yang ada, atau mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan. Dalam bidang pendidikan, misalnya, penelitian dapat memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan kurikulum, sistem evaluasi, atau program peningkatan mutu guru. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa penelitian yang relevan secara kebijakan harus mampu menjembatani temuan akademik dengan kebutuhan pengambil keputusan.

Penelitian juga berkontribusi pada peningkatan kualitas kebijakan melalui klarifikasi masalah kebijakan. Banyak kebijakan gagal bukan karena niat yang salah, tetapi karena definisi masalah yang keliru. Penelitian membantu mengidentifikasi akar masalah, aktor yang terlibat, serta faktor struktural dan kultural yang memengaruhi implementasi kebijakan. Manfaat kebijakan penelitian juga berkaitan dengan akuntabilitas publik. Dengan adanya hasil penelitian, kebijakan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan transparan kepada masyarakat. Penelitian menyediakan bukti objektif yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan kebijakan secara lebih adil dan terukur.

Di sisi sosial, manfaat penelitian tampak dalam peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Penelitian membantu mengungkap realitas sosial yang mungkin tersembunyi atau terabaikan, seperti ketimpangan akses pendidikan, marginalisasi kelompok tertentu, atau dampak kebijakan terhadap komunitas lokal. Dengan demikian, penelitian berperan sebagai alat refleksi sosial. Penelitian juga memiliki fungsi emansipatoris, terutama dalam paradigma kritis. Dengan mengungkap relasi kekuasaan dan ketidakadilan struktural, penelitian dapat mendorong perubahan sosial yang lebih adil. Paulo Freire (1970) menekankan bahwa pengetahuan memiliki peran transformasional ketika digunakan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat.

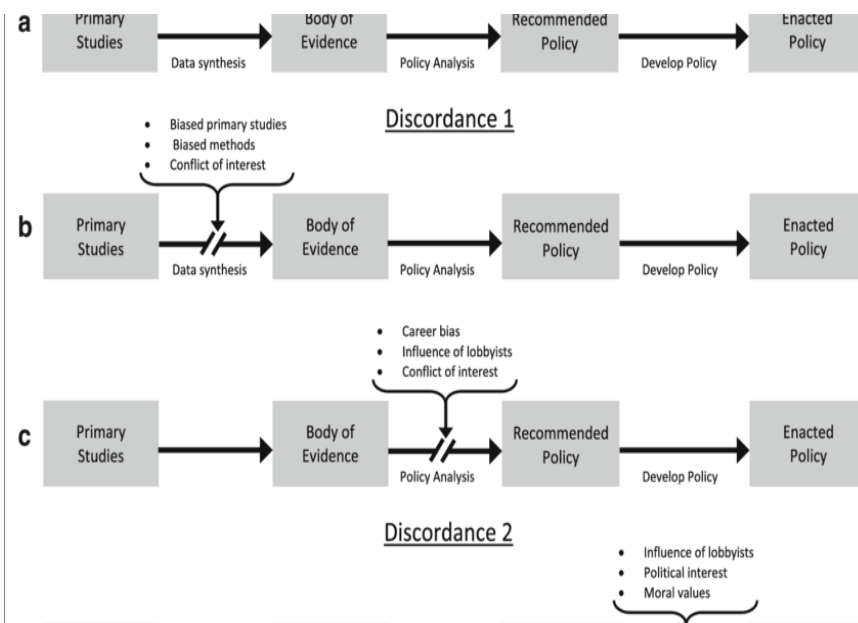
Manfaat sosial penelitian juga terlihat dalam pemberdayaan komunitas. Penelitian yang melibatkan partisipasi masyarakat tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami dan memecahkan masalahnya sendiri. Pendekatan partisipatoris ini menjadikan penelitian sebagai proses sosial yang inklusif. Dalam konteks pendidikan, manfaat sosial penelitian dapat berupa peningkatan kualitas layanan pendidikan yang berdampak langsung pada kesejahteraan peserta didik dan keluarga. Hasil penelitian membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam.

Penelitian juga berkontribusi pada pembentukan wacana publik. Temuan penelitian yang dipublikasikan dan dikomunikasikan secara luas dapat memengaruhi opini publik dan mendorong dialog sosial yang konstruktif. Dengan demikian, penelitian menjadi bagian dari proses demokratisasi pengetahuan. Manfaat kebijakan dan sosial penelitian tidak selalu bersifat langsung dan instan. Dampaknya sering kali bersifat jangka panjang dan kumulatif. Penelitian membangun basis pengetahuan yang secara bertahap memengaruhi cara masyarakat dan pemerintah memahami serta merespons berbagai persoalan sosial.

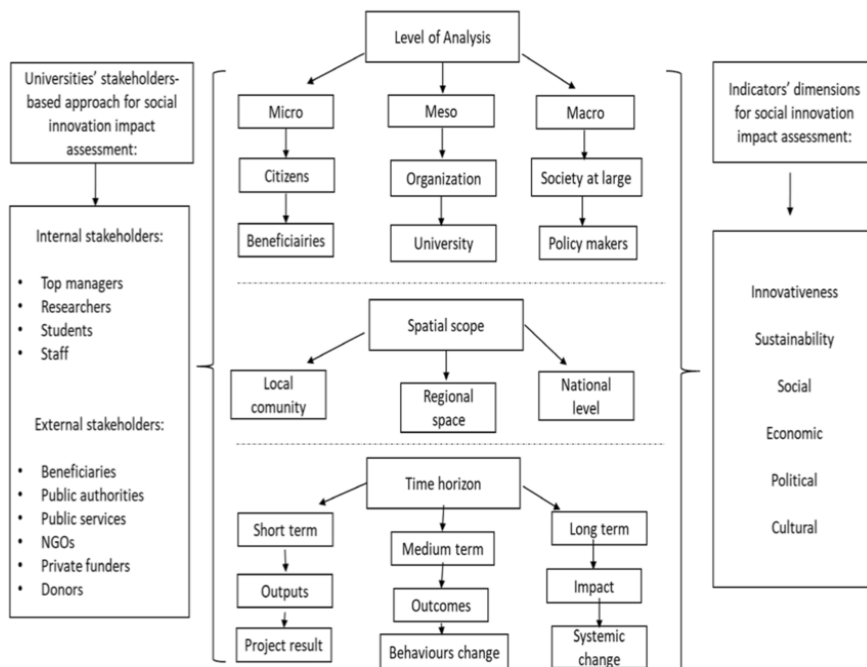
Dalam konteks tesis magister, manfaat kebijakan dan sosial mungkin berskala lokal atau institusional. Namun, kontribusi pada level ini tetap

penting karena menjadi bagian dari ekosistem kebijakan dan perubahan sosial yang lebih luas. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa penelitian sosial yang baik selalu memiliki implikasi bagi pemahaman dan perbaikan kehidupan sosial. Perumusan manfaat kebijakan dan sosial dalam tesis harus dilakukan secara realistis dan kontekstual. Mahasiswa tidak dituntut menghasilkan kebijakan nasional, tetapi diharapkan mampu menunjukkan potensi kontribusi penelitian bagi pengambilan keputusan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial di konteks tertentu.

Manfaat kebijakan dan sosial juga memperkuat legitimasi sosial penelitian. Ketika penelitian dipahami memiliki dampak nyata bagi masyarakat, kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan dan institusi akademik akan meningkat. Hal ini penting dalam menjaga peran strategis perguruan tinggi dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, manfaat kebijakan dan sosial penelitian menegaskan bahwa penelitian ilmiah bukanlah aktivitas yang terisolasi dari kehidupan sosial. Penelitian berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan, antara analisis ilmiah dan perubahan sosial. Kejelasan manfaat kebijakan dan sosial mencerminkan tanggung jawab intelektual dan etis peneliti dalam berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik.



### Conceptual framework for the measurement process of social innovation impact



Gambar tersebut menggambarkan **alur manfaat kebijakan dan sosial penelitian**, mulai dari temuan ilmiah, penerjemahan hasil penelitian ke dalam rekomendasi kebijakan, hingga dampaknya terhadap perubahan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Visualisasi ini menegaskan peran penelitian sebagai penghubung antara pengetahuan akademik dan transformasi kebijakan serta sosial.

### **Kesalahan dalam Merumuskan Tujuan dan Manfaat**

Kesalahan dalam merumuskan tujuan dan manfaat penelitian merupakan persoalan mendasar yang kerap melemahkan kualitas tesis, meskipun masalah penelitian dan metodologi telah dirancang dengan baik. Tujuan dan manfaat adalah ekspresi akhir dari arah penelitian; ketika keduanya tidak dirumuskan secara tepat, penelitian berisiko kehilangan makna ilmiah dan relevansi praktisnya. Oleh karena itu, memahami kesalahan umum pada tahap ini menjadi bagian penting dari literasi metodologis mahasiswa magister.

Kesalahan pertama yang sering terjadi adalah **merumuskan tujuan yang tidak diturunkan langsung dari rumusan masalah**. Tujuan penelitian seharusnya merupakan konsekuensi logis dari masalah yang diajukan. Ketika tujuan berdiri sendiri tanpa keterkaitan yang jelas dengan masalah penelitian, maka desain penelitian menjadi tidak koheren dan sulit dievaluasi secara akademik. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa tujuan penelitian harus merefleksikan secara langsung pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

Kesalahan kedua adalah **tujuan yang terlalu normatif dan deklaratif**, seperti “meningkatkan kualitas pendidikan” atau “mewujudkan guru profesional”. Tujuan semacam ini bersifat ideal, tetapi tidak menunjukkan capaian ilmiah yang dapat dievaluasi melalui penelitian. Tujuan penelitian harus menyatakan apa yang akan dikaji atau dianalisis, bukan apa yang diharapkan terjadi secara normatif.

Kesalahan ketiga adalah **merumuskan tujuan yang terlalu luas dan tidak realistis**. Tujuan yang mencakup terlalu banyak aspek akan sulit dicapai dalam keterbatasan waktu dan sumber daya tesis magister. Tujuan yang tidak

realistis berisiko menghasilkan penelitian yang dangkal atau tidak tuntas, sehingga melemahkan kualitas akademik karya ilmiah tersebut.

Kesalahan berikutnya adalah **ketidaksesuaian antara tujuan penelitian dan metode yang digunakan**. Misalnya, tujuan yang menekankan pemahaman makna mendalam tetapi menggunakan pendekatan kuantitatif murni, atau tujuan yang ingin mengukur pengaruh tetapi menggunakan metode kualitatif tanpa justifikasi yang memadai. Ketidaksesuaian ini menunjukkan lemahnya pemahaman metodologis peneliti. Fred N. Kerlinger (1973) menegaskan bahwa tujuan penelitian harus dapat dicapai melalui prosedur ilmiah yang sah.

Kesalahan kelima adalah **merumuskan manfaat penelitian yang tidak proporsional dengan capaian penelitian**. Mahasiswa sering menyatakan manfaat yang terlalu luas, seperti berdampak pada kebijakan nasional, padahal penelitian berskala lokal atau institusional. Ketidakseimbangan ini dapat menurunkan kredibilitas akademik karena manfaat yang diklaim tidak sebanding dengan lingkup penelitian.

Kesalahan keenam adalah **mencampuradukkan antara tujuan penelitian dan manfaat penelitian**. Tujuan menyatakan apa yang ingin dicapai secara ilmiah, sedangkan manfaat menyatakan dampak dari pencapaian tersebut. Ketika keduanya tidak dibedakan dengan jelas, struktur logis penelitian menjadi kabur dan sulit dipahami oleh pembaca maupun penguji.

Kesalahan ketujuh adalah **merumuskan tujuan yang tidak operasional**. Tujuan penelitian harus dapat diturunkan ke dalam indikator keberhasilan penelitian. Tujuan yang tidak operasional menyulitkan peneliti dalam menentukan apakah tujuan tersebut telah tercapai atau belum pada akhir penelitian. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa tujuan penelitian harus dapat dievaluasi secara empirik.

Kesalahan berikutnya adalah **merumuskan manfaat penelitian secara generik dan klise**, seperti “sebagai bahan masukan bagi semua pihak”. Manfaat yang terlalu umum tidak menunjukkan siapa yang diuntungkan dan dalam konteks apa. Manfaat penelitian seharusnya dirumuskan secara spesifik sesuai dengan pemangku kepentingan yang relevan.

Kesalahan kesembilan adalah **mengabaikan konteks penelitian dalam merumuskan tujuan dan manfaat**. Tujuan dan manfaat harus mempertimbangkan konteks sosial, institusional, dan kultural tempat penelitian dilakukan. Tanpa konteks yang jelas, tujuan dan manfaat kehilangan relevansi dan kedalaman makna.

Kesalahan kesepuluh adalah **tidak menyesuaikan tujuan dan manfaat dengan jenjang akademik**. Pada tingkat magister, tujuan dan manfaat diharapkan menunjukkan kontribusi ilmiah yang moderat dan realistis. Menyusun tujuan dan manfaat seolah-olah untuk disertasi atau proyek nasional dapat menunjukkan ketidaktepatan ekspektasi akademik.

Kesalahan kesebelas adalah **merumuskan tujuan dan manfaat tanpa mempertimbangkan audiens akademik**. Tujuan dan manfaat harus dapat dipahami oleh komunitas ilmiah, pembimbing, dan penguji. Bahasa yang terlalu populer atau sebaliknya terlalu abstrak dapat mengaburkan maksud penelitian.

Kesalahan kedua belas adalah **kurangnya refleksi kritis dalam merumuskan manfaat penelitian**. Manfaat sering ditulis sebagai formalitas administratif, bukan sebagai refleksi atas kontribusi nyata penelitian. Padahal, perumusan manfaat merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menegaskan nilai dan posisi penelitiannya.

Kesalahan ketiga belas adalah **tidak melakukan validasi tujuan dan manfaat melalui diskusi akademik**. Tujuan dan manfaat yang tidak diuji melalui bimbingan atau seminar proposal berisiko mengandung kelemahan konseptual. Proses validasi membantu peneliti menyempurnakan perumusan dan meningkatkan kualitas penelitian.

Kesalahan keempat belas adalah **mengubah tujuan penelitian di tengah proses tanpa penyesuaian desain penelitian**. Perubahan tujuan tanpa revisi metode dan analisis dapat menyebabkan inkonsistensi dan melemahkan validitas penelitian. Fleksibilitas harus tetap berada dalam kerangka konsistensi ilmiah.

Kesalahan kelima belas adalah **mengabaikan fungsi tujuan dan manfaat sebagai tolok ukur evaluasi penelitian**. Pada akhir penelitian,

tujuan dan manfaat seharusnya menjadi dasar refleksi atas keberhasilan penelitian. Ketika tujuan dan manfaat dirumuskan secara lemah, evaluasi penelitian menjadi tidak bermakna.



#### WEAK VS STRONG KEY RESULTS

Aspect	Weak KR	Strong KR
Define outcomes, not activities	Hold 5 team meetings to discuss customer feedback. (activity-focused)	Increase customer satisfaction score from 75 to 85. (outcome-focused)
Be quantifiable	Improve website traffic.	Increase website traffic by 30% within the quarter.
Be challenging but realistic	Double revenue in one month. (too unrealistic)	Grow quarterly revenue by 15%. (ambitious yet achievable)
Focus on impactful results	Update the product website. (unclear how it impacts objective)	Increase product trial sign-ups by 25% through website improvements. (aligned with objective)
Set a deadline	Grow sales revenue by 20%. (no timeframe)	Grow sales revenue by 20% by the end of Q2. (specific timeframe)



Gambar tersebut menggambarkan **kesalahan umum dalam merumuskan tujuan dan manfaat penelitian**, seperti tujuan yang tidak selaras dengan masalah, manfaat yang terlalu umum, dan ketidaksesuaian antara

tujuan dan metode. Visualisasi ini menegaskan perbedaan antara perumusan tujuan–manfaat yang lemah dan yang kuat secara akademik, serta menunjukkan pentingnya konsistensi logis dalam desain penelitian.





# Bagian C

## TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### Kajian Teori

Bab ini membahas **kajian teori** sebagai landasan konseptual utama dalam penelitian ilmiah. Setelah tujuan dan manfaat penelitian dirumuskan secara jelas pada bab sebelumnya, penelitian kini memerlukan pijakan teoretis yang kokoh agar setiap pertanyaan penelitian memiliki legitimasi ilmiah. Kajian teori berfungsi sebagai fondasi berpikir yang menjelaskan bagaimana fenomena penelitian dipahami, dijelaskan, dan diposisikan dalam kerangka keilmuan yang lebih luas.

Teori dalam penelitian bukan sekadar kumpulan definisi atau kutipan pendapat para ahli, melainkan sistem pengetahuan yang terstruktur dan argumentatif. Melalui kajian teori, peneliti menunjukkan pemahaman

mendalam terhadap konsep-konsep kunci, asumsi dasar, serta hubungan antarvariabel atau antarfenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, kajian teori menjadi jembatan antara abstraksi ilmiah dan realitas empirik yang diteliti.

Secara epistemologis, teori berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami fenomena. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa teori ilmiah harus bersifat rasional, sistematis, dan terbuka terhadap pengujian empirik. Oleh karena itu, kajian teori dalam penelitian bukanlah dogma, melainkan kerangka berpikir yang dapat diuji, dikritisi, dan dikembangkan.

Dalam konteks penelitian pendidikan dan ilmu sosial, kajian teori memiliki peran strategis karena fenomena yang diteliti sering kali bersifat kompleks dan multidimensional. Teori membantu peneliti menyederhanakan kompleksitas tersebut tanpa kehilangan makna esensialnya. Melalui teori, peneliti dapat menentukan sudut pandang analisis yang paling relevan terhadap masalah penelitian.

Bab ini juga menekankan bahwa kajian teori tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan penelitian terdahulu. Teori yang dikaji harus memiliki relevansi dengan temuan empiris sebelumnya dan mampu menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilakukan. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa kajian teori yang baik selalu menunjukkan hubungan yang jelas antara konsep, penelitian terdahulu, dan arah penelitian.

Kajian teori juga berfungsi sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Tanpa kajian teori yang kuat, kerangka pemikiran berisiko menjadi spekulatif dan hipotesis kehilangan dasar rasionalnya. Oleh karena itu, Bab 7 menjadi penghubung konseptual antara perumusan tujuan penelitian dan pengembangan model penelitian.

Dalam penyusunan kajian teori, peneliti dituntut untuk bersikap selektif dan argumentatif. Tidak semua teori yang relevan secara umum harus dimasukkan, melainkan teori yang secara langsung mendukung

analisis masalah penelitian. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa kajian teori harus disusun secara kritis, bukan sekadar deskriptif.

Bab ini juga membahas tingkatan teori, mulai dari teori besar (*grand theory*), teori menengah (*middle-range theory*), hingga konsep operasional yang digunakan dalam penelitian. Pemahaman terhadap tingkatan teori membantu peneliti menempatkan penelitiannya secara proporsional dalam peta keilmuan dan menghindari klaim teoretis yang berlebihan.

Selain itu, Bab 7 akan menguraikan teknik penelusuran literatur ilmiah sebagai keterampilan penting dalam menyusun kajian teori yang mutakhir dan kredibel. Peneliti diharapkan mampu mengakses, menyeleksi, dan mengintegrasikan sumber-sumber ilmiah secara sistematis agar kajian teori tidak bersifat usang atau repetitif.

Penyusunan kajian teori yang argumentatif juga menjadi fokus utama dalam bab ini. Kajian teori tidak hanya menjawab “apa itu konsep”, tetapi juga “mengapa konsep tersebut relevan” dan “bagaimana konsep tersebut digunakan dalam penelitian”. Pendekatan argumentatif ini menunjukkan kematangan akademik peneliti.

### 7.1 Fungsi Teori dalam Penelitian

Teori memiliki peran sentral dalam penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai kerangka berpikir yang memberi arah, makna, dan struktur pada proses penelitian. Tanpa teori, penelitian berisiko menjadi sekadar pengumpulan data yang tidak terarah dan sulit ditafsirkan. Teori membantu peneliti memahami fenomena secara sistematis serta menempatkan temuan penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Fungsi utama teori adalah **menjelaskan fenomena**. Teori menyediakan konsep dan proposisi yang menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Dalam ilmu sosial dan pendidikan, teori membantu menguraikan hubungan kompleks antara individu, kelompok, dan struktur sosial sehingga fenomena yang tampak di permukaan dapat dipahami secara lebih mendalam.

Selain menjelaskan, teori juga berfungsi **memprediksi**. Dengan memahami pola hubungan yang dijelaskan oleh teori, peneliti dapat meramalkan kemungkinan terjadinya suatu fenomena dalam kondisi tertentu. Fungsi

prediktif ini sangat penting dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel. Teori juga berperan sebagai **alat interpretasi** terhadap data empirik. Data yang dikumpulkan melalui penelitian tidak memiliki makna dengan sendirinya. Teori memberikan lensa analitis yang membantu peneliti menafsirkan data secara konsisten dan rasional. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa teori membantu peneliti menghubungkan temuan empiris dengan konsep dan kerangka berpikir yang relevan.

Dalam konteks metodologis, teori berfungsi **mengarahkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian**. Masalah penelitian yang baik biasanya berangkat dari ketegangan antara teori dan fakta empirik. Dengan memahami teori yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang layak diteliti. Teori juga berfungsi **menentukan variabel dan indikator penelitian**. Dalam penelitian kuantitatif, teori membantu peneliti memilih variabel yang relevan dan merumuskan indikator pengukuran yang sah. Tanpa dasar teoretis, pemilihan variabel berisiko bersifat arbitrer dan melemahkan validitas penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, teori memiliki fungsi yang lebih fleksibel. Teori dapat digunakan sebagai kerangka awal untuk memahami fenomena, tetapi juga dapat berkembang seiring proses penelitian. Egon Guba dan Yvonna Lincoln (1994) menekankan bahwa teori dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai panduan reflektif, bukan sebagai batasan kaku. Teori juga berperan **mengintegrasikan temuan penelitian dengan pengetahuan sebelumnya**. Melalui teori, hasil penelitian tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari akumulasi pengetahuan ilmiah. Fungsi integratif ini memastikan bahwa penelitian berkontribusi pada perkembangan ilmu secara berkelanjutan.

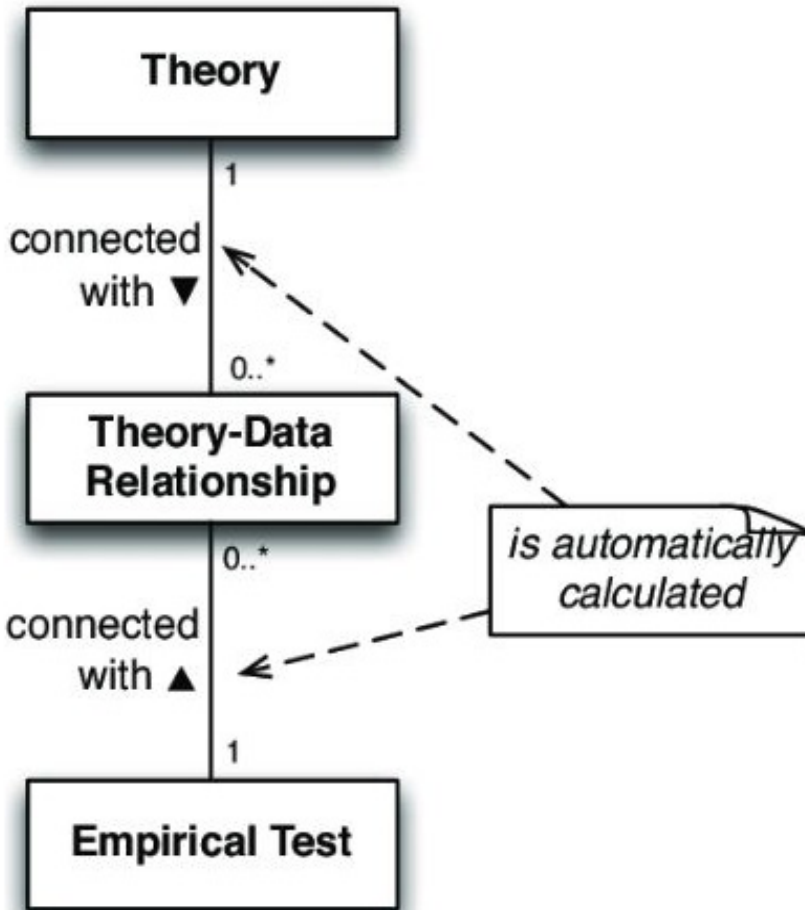
Dalam tradisi filsafat ilmu, teori dipandang sebagai konstruksi rasional yang selalu terbuka untuk diuji dan direvisi. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa teori ilmiah harus bersifat falsifiable, artinya dapat diuji dan berpotensi disangkal oleh fakta empirik. Fungsi ini menempatkan teori sebagai motor penggerak kemajuan ilmu pengetahuan. Teori juga memiliki

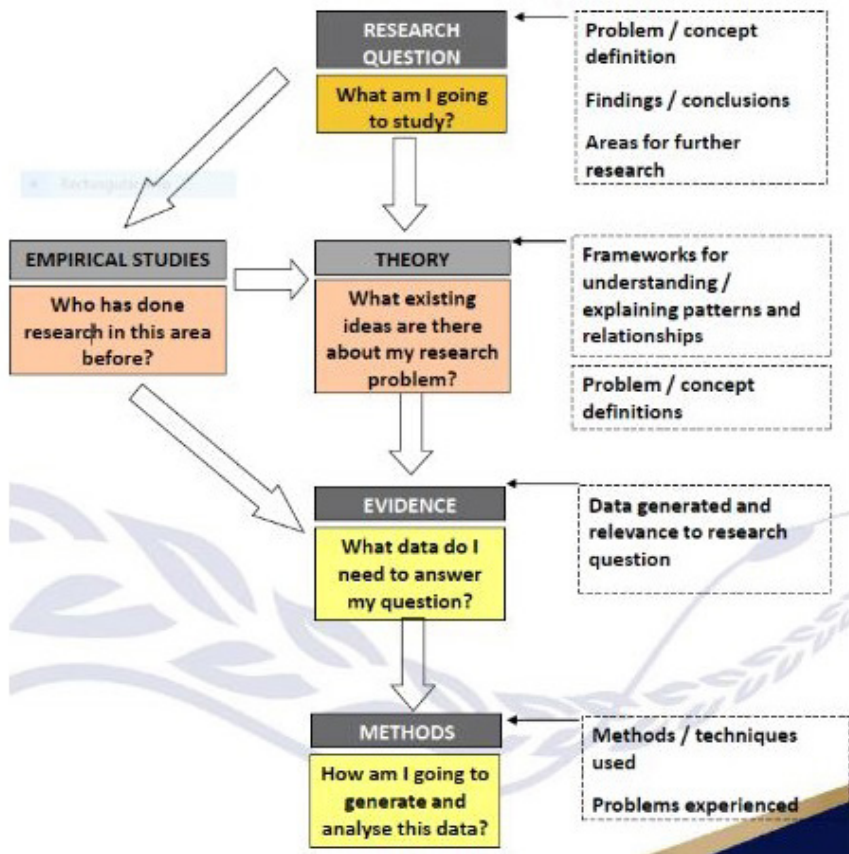
fungsi **heuristik**, yaitu membantu peneliti menemukan perspektif baru dan merumuskan pertanyaan penelitian lanjutan. Penelitian yang didasarkan pada teori yang kuat sering kali membuka ruang eksplorasi baru yang memperkaya diskursus keilmuan.

Dalam penelitian terapan, teori berfungsi **menjembatani antara pengetahuan dan praktik**. Teori membantu menjelaskan mengapa suatu intervensi atau kebijakan bekerja atau tidak bekerja dalam konteks tertentu. Dengan demikian, teori mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based practice*). Teori juga berperan **menjaga konsistensi dan koherensi penelitian**. Setiap bagian penelitian—mulai dari kajian pustaka, metode, hingga pembahasan—harus selaras dengan kerangka teoretis yang digunakan. Konsistensi ini meningkatkan kredibilitas dan kejelasan logika penelitian. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa teori berfungsi sebagai perekat konseptual dalam desain penelitian.

Dalam konteks tesis magister, pemahaman fungsi teori mencerminkan kematangan akademik mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya dituntut mengutip teori, tetapi juga mampu menggunakan teori secara kritis untuk menjelaskan, menganalisis, dan mensintesis fenomena penelitian.

Teori juga berfungsi sebagai **alat komunikasi ilmiah**. Dengan merujuk pada teori yang diakui dalam bidang keilmuan, peneliti dapat berkomunikasi secara efektif dengan komunitas akademik. Teori menyediakan bahasa bersama yang memudahkan pertukaran gagasan dan evaluasi ilmiah. Akhirnya, teori berperan sebagai **dasar pengembangan kerangka pemikiran dan hipotesis** yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Tanpa pemahaman yang kuat tentang fungsi teori, kerangka pemikiran berisiko menjadi spekulatif dan hipotesis kehilangan landasan rasionalnya.





Gambar tersebut menggambarkan **fungsi teori dalam keseluruhan proses penelitian**, mulai dari perumusan masalah, penentuan variabel, pengumpulan dan analisis data, hingga interpretasi dan pengembangan pengetahuan. Visualisasi ini menegaskan bahwa teori bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen inti yang mengikat seluruh tahapan penelitian secara sistematis.

### Jenis dan Tingkatan Teori

Teori dalam penelitian ilmiah tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan hadir dalam berbagai jenis dan tingkatan sesuai dengan tingkat abstraksi, ruang lingkup penjelasan, dan tujuan penggunaannya. Pemahaman

terhadap jenis dan tingkatan teori membantu peneliti menempatkan penelitian secara proporsional dalam peta keilmuan serta menghindari penggunaan teori yang terlalu luas atau terlalu sempit untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Secara umum, teori dapat dipahami sebagai seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang saling berkaitan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena tertentu. Namun, tidak semua teori memiliki tingkat generalisasi dan abstraksi yang sama. Oleh karena itu, pembedaan teori berdasarkan jenis dan tingkatannya menjadi penting dalam penyusunan kajian teori yang sistematis.

Jenis teori pertama adalah **teori normatif**, yaitu teori yang berisi nilai, prinsip, atau standar tentang bagaimana sesuatu seharusnya berlangsung. Teori normatif sering ditemukan dalam filsafat, etika, dan kebijakan publik. Dalam penelitian ilmiah, teori normatif berfungsi sebagai landasan nilai, tetapi tidak selalu dapat diuji secara empirik secara langsung.

Jenis teori kedua adalah **teori deskriptif**, yang bertujuan menggambarkan fenomena sebagaimana adanya tanpa memberikan penjelasan kausal yang mendalam. Teori deskriptif banyak digunakan pada tahap awal pengembangan ilmu untuk memetakan karakteristik dan pola fenomena tertentu. Teori ini membantu peneliti memahami “apa yang terjadi” sebelum menjelaskan “mengapa hal itu terjadi”.

Jenis teori ketiga adalah **teori eksplanatif**, yaitu teori yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antarfenomena. Teori ini berusaha menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Dalam penelitian kuantitatif, teori eksplanatif sering menjadi dasar perumusan hipotesis dan pengujian hubungan antarvariabel. Karl Popper (2002) menekankan bahwa teori eksplanatif harus dapat diuji dan berpotensi disangkal melalui data empirik.

Jenis teori keempat adalah **teori prediktif**, yang menekankan kemampuan meramalkan kejadian atau perilaku berdasarkan pola hubungan yang telah teridentifikasi. Teori prediktif sering digunakan dalam penelitian kebijakan dan perencanaan karena memberikan dasar untuk antisipasi dan pengambilan keputusan berbasis bukti.

Selain berdasarkan fungsinya, teori juga dibedakan berdasarkan **tingkatan abstraksi dan ruang lingkupnya**. Tingkatan pertama adalah **teori besar (*grand theory*)**, yaitu teori dengan tingkat abstraksi tinggi dan cakupan penjelasan yang luas. Teori besar berupaya menjelaskan fenomena sosial atau pendidikan secara menyeluruh, seperti teori struktural fungsional atau teori kritis. Teori ini memberikan kerangka konseptual umum, tetapi sering kali terlalu abstrak untuk langsung dioperasionalkan.

Tingkatan kedua adalah **teori menengah (*middle-range theory*)**, yang memiliki tingkat abstraksi moderat dan fokus pada aspek tertentu dari fenomena sosial. Robert K. Merton (1968) memperkenalkan konsep teori menengah sebagai jembatan antara teori besar dan penelitian empirik. Teori menengah lebih mudah diuji dan sering digunakan dalam penelitian terapan.

Tingkatan ketiga adalah **teori substantif atau teori operasional**, yang berfokus pada konteks atau bidang tertentu. Teori ini memiliki tingkat abstraksi rendah dan sangat dekat dengan data empirik. Dalam penelitian pendidikan, teori substantif sering digunakan untuk menjelaskan praktik pembelajaran, kepemimpinan, atau perilaku organisasi dalam konteks tertentu.

Selain itu, terdapat pula **kerangka konseptual** yang sering kali disamakan dengan teori, meskipun kedudukannya berbeda. Kerangka konseptual merupakan sintesis peneliti atas berbagai teori dan konsep yang relevan untuk menjelaskan fokus penelitian tertentu. Kerangka ini bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kerangka konseptual membantu peneliti mengorganisasi ide dan memvisualisasikan hubungan antarvariabel.

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan teori sering bersifat fleksibel dan reflektif. Teori dapat digunakan sebagai lensa awal, tetapi temuan lapangan juga dapat menghasilkan konsep atau teori baru. Egon Guba dan Yvonna Lincoln (1994) menekankan bahwa teori dalam penelitian kualitatif dapat bersifat emergen dan berkembang dari data.

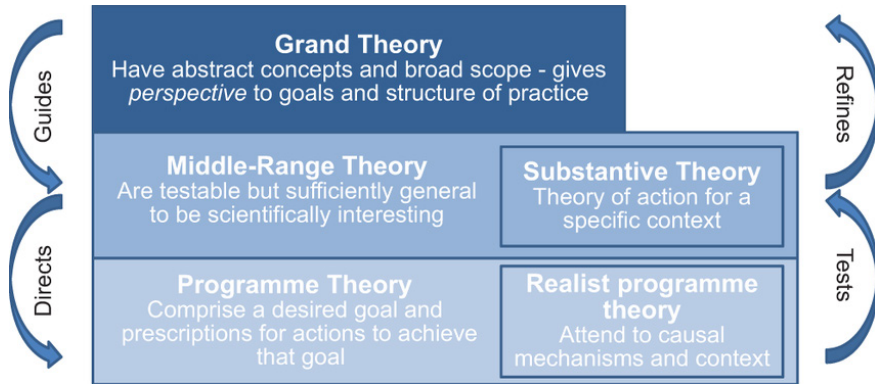
Sebaliknya, dalam penelitian kuantitatif, teori biasanya digunakan secara deduktif. Peneliti memulai dari teori, merumuskan hipotesis, dan kemudian menguji hipotesis tersebut melalui data empirik. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa jenis dan tingkatan teori harus disesuaikan dengan paradigma dan metode penelitian.

Pemilihan jenis dan tingkatan teori yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah metodologis. Menggunakan teori besar secara langsung tanpa penurunan ke konsep operasional dapat menghasilkan penelitian yang abstrak dan sulit diuji. Sebaliknya, menggunakan teori yang terlalu sempit dapat membatasi kontribusi ilmiah penelitian.

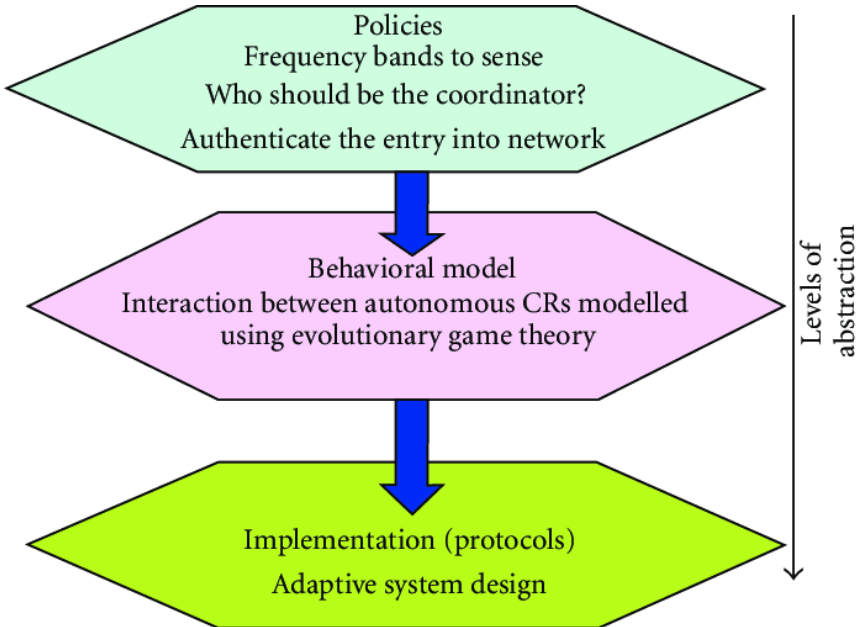
Dalam konteks tesis magister, pemahaman terhadap jenis dan tingkatan teori membantu mahasiswa menyusun kajian teori yang proporsional dan argumentatif. Mahasiswa tidak dituntut mengembangkan teori besar, tetapi diharapkan mampu menggunakan teori menengah atau teori substantif secara tepat untuk menjelaskan fenomena penelitian.

Dengan demikian, jenis dan tingkatan teori merupakan aspek fundamental dalam kajian teori. Pemahaman yang tepat memungkinkan peneliti memilih teori yang relevan, menggunakannya secara konsisten, dan mengintegrasikannya dengan data empirik secara bermakna dalam keseluruhan desain penelitian.





Adapted from Walker and Avant, (2005)



Gambar tersebut menggambarkan **jenis dan tingkatan teori** berdasarkan tingkat abstraksi dan ruang lingkup penjelasan, mulai dari teori besar (*grand theory*), teori menengah (*middle-range theory*), hingga teori substantif atau operasional. Visualisasi ini menegaskan pentingnya memilih teori yang sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian agar analisis menjadi tajam dan dapat diuji secara ilmiah.

## Teknik Penelusuran Literatur Ilmiah

Penelusuran literatur ilmiah merupakan tahap fundamental dalam penyusunan kajian teori yang bermutu dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui penelusuran literatur, peneliti membangun pemahaman menyeluruh terhadap perkembangan konsep, teori, dan temuan empiris yang relevan dengan fokus penelitian. Tanpa penelusuran literatur yang sistematis, kajian teori berisiko menjadi dangkal, parsial, dan terputus dari diskursus keilmuan mutakhir.

Secara konseptual, penelusuran literatur bukan sekadar aktivitas mencari dan mengumpulkan referensi, melainkan proses intelektual untuk memetakan pengetahuan yang telah ada. Peneliti dituntut untuk memahami bagaimana suatu konsep berkembang, diperdebatkan, dan diterapkan dalam berbagai konteks penelitian. Dengan demikian, penelusuran literatur menjadi dasar untuk membangun argumentasi ilmiah yang kuat.

Langkah awal dalam teknik penelusuran literatur ilmiah adalah **penetapan fokus dan kata kunci penelitian**. Kata kunci harus diturunkan dari variabel, konsep utama, dan konteks penelitian. Pemilihan kata kunci yang tepat akan menentukan relevansi dan kualitas literatur yang ditemukan. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kejelasan fokus sejak awal membantu peneliti menghindari penelusuran literatur yang terlalu luas dan tidak terarah.

Penelusuran literatur ilmiah juga menuntut pemanfaatan **sumber-sumber akademik yang kredibel**. Jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan prosiding konferensi merupakan sumber utama dalam kajian teori. Penggunaan sumber non-ilmiah harus dibatasi dan hanya digunakan untuk konteks tertentu. Prinsip ini penting untuk menjaga kualitas dan validitas kajian teori.

Dalam era digital, teknik penelusuran literatur sangat bergantung pada basis data ilmiah daring. Peneliti perlu memahami cara mengakses dan memanfaatkan mesin pencari akademik serta pangkalan data jurnal bereputasi. Penguasaan teknik pencarian lanjutan, seperti penggunaan

operator logika (*AND, OR, NOT*), membantu peneliti memperoleh literatur yang lebih spesifik dan relevan.

Selain pencarian berbasis kata kunci, penelusuran literatur juga dapat dilakukan melalui **penelusuran sitasi**. Teknik ini melibatkan penelusuran karya-karya yang sering dikutip oleh artikel kunci (*backward citation*) maupun karya yang mengutip artikel tersebut (*forward citation*). Pendekatan ini membantu peneliti melacak perkembangan diskursus keilmuan secara historis dan tematik.

Penelusuran literatur yang baik juga memperhatikan **kebaruan dan relevansi temporal**. Dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial, literatur mutakhir sangat penting untuk memastikan bahwa kajian teori mencerminkan perkembangan terbaru. Namun demikian, teori klasik tetap relevan sebagai fondasi konseptual. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan pentingnya keseimbangan antara literatur klasik dan kontemporer.

Setelah literatur terkumpul, tahap berikutnya adalah **seleksi dan evaluasi kualitas sumber**. Tidak semua artikel atau buku yang ditemukan layak digunakan. Peneliti perlu menilai reputasi penerbit, kualitas metodologi, dan relevansi substansi dengan fokus penelitian. Proses seleksi ini merupakan bagian penting dari literasi akademik. Penelusuran literatur juga harus dilakukan secara **sistematis dan terdokumentasi**. Peneliti perlu mencatat sumber, tahun publikasi, fokus penelitian, dan temuan utama setiap referensi. Pendokumentasian yang baik memudahkan proses sintesis teori dan mencegah kesalahan sitasi atau plagiarisme.

Dalam penyusunan kajian teori, penelusuran literatur tidak berhenti pada tahap pengumpulan. Peneliti harus melakukan **pembacaan kritis** terhadap literatur yang ditemukan. Pembacaan kritis melibatkan analisis terhadap asumsi teori, kekuatan argumen, serta keterbatasan penelitian sebelumnya. Pendekatan ini membantu peneliti membangun posisi kritis terhadap teori yang dikaji. Teknik penelusuran literatur ilmiah juga berkaitan dengan **manajemen referensi**. Pengelolaan referensi yang baik membantu peneliti menjaga konsistensi sitasi dan memudahkan penulisan

daftar pustaka. Meskipun alat bantu tersedia, pemahaman prinsip sitasi tetap menjadi tanggung jawab peneliti.

Dalam konteks tesis magister, penelusuran literatur sering menjadi indikator awal kualitas penelitian. Kajian teori yang kaya dan relevan menunjukkan bahwa peneliti memiliki pemahaman mendalam terhadap bidang kajiannya. Sebaliknya, kajian teori yang miskin literatur menunjukkan lemahnya proses penelusuran dan seleksi referensi. Penelusuran literatur juga berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi **celah penelitian (research gap)** yang akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya. Dengan memahami apa yang sudah dan belum diteliti, peneliti dapat memposisikan penelitiannya secara strategis dalam peta keilmuan.

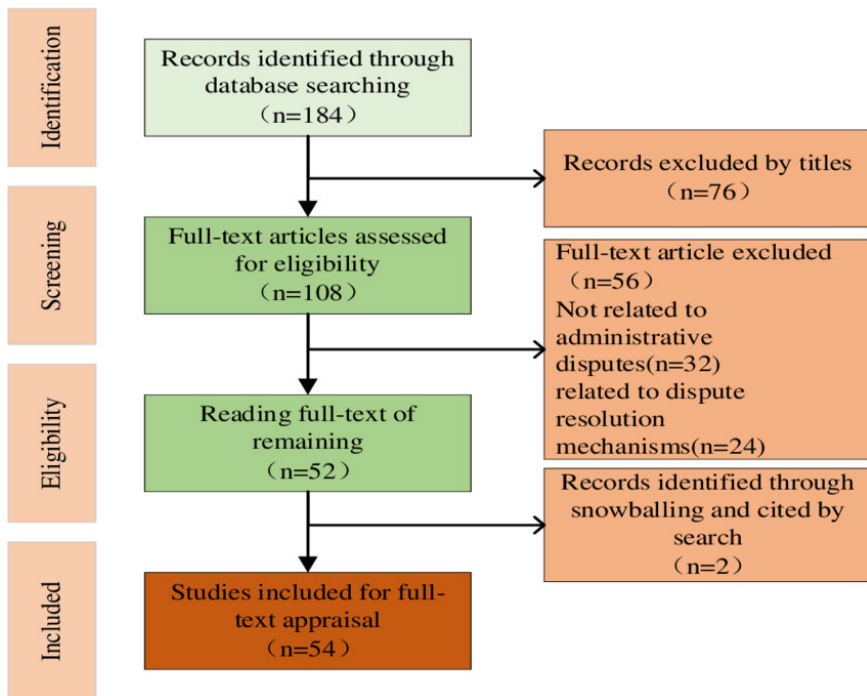
Dalam perspektif etika akademik, penelusuran literatur yang baik mencerminkan sikap menghargai karya ilmiah orang lain. Sitasi yang tepat bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga bentuk pengakuan terhadap kontribusi intelektual peneliti sebelumnya. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui dialog kritis antar gagasan. Dengan demikian, teknik penelusuran literatur ilmiah merupakan keterampilan esensial yang menentukan kualitas kajian teori dan keseluruhan penelitian. Penelusuran yang sistematis, kritis, dan bertanggung jawab akan menghasilkan kajian teori yang kokoh, argumentatif, dan relevan dengan fokus penelitian.



Gambar tersebut menggambarkan **proses sistematis penelusuran literatur ilmiah**, mulai dari penetapan fokus dan kata kunci, pencarian sumber

akademik, seleksi dan evaluasi literatur, hingga sintesis teori. Visualisasi ini menegaskan bahwa penelusuran literatur bukan proses linier sederhana, melainkan siklus reflektif yang mendukung penyusunan kajian teori yang argumentatif dan bermutu.





## Penyusunan Kajian Teori yang Argumentatif

Penyusunan kajian teori yang argumentatif merupakan inti dari kualitas ilmiah sebuah penelitian. Kajian teori tidak lagi dipahami sebagai kumpulan definisi atau ringkasan pendapat para ahli, melainkan sebagai bangunan argumentasi yang menunjukkan bagaimana teori-teori tertentu relevan, saling berhubungan, dan mendukung fokus penelitian. Pendekatan argumentatif menuntut peneliti berpikir kritis dan reflektif terhadap literatur yang dikaji.

Kajian teori yang argumentatif diawali dengan pemilihan teori yang relevan secara langsung dengan masalah penelitian. Relevansi ini tidak hanya ditentukan oleh popularitas teori, tetapi oleh kemampuannya menjelaskan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, peneliti perlu menjelaskan alasan teoretis mengapa teori tertentu digunakan dan mengapa teori lain tidak dipilih.

Dalam kajian teori argumentatif, peneliti tidak hanya menjawab pertanyaan “apa kata ahli”, tetapi juga “mengapa pandangan tersebut penting” dan “bagaimana pandangan tersebut digunakan”. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kajian teori yang kuat harus menunjukkan hubungan eksplisit antara konsep teoretis dan fokus penelitian, bukan sekadar menyajikan ringkasan literatur.

Struktur argumentatif dalam kajian teori dibangun melalui alur logis yang runtut. Peneliti perlu menyusun teori dari konsep yang paling umum menuju konsep yang lebih spesifik, atau dari teori besar menuju teori menengah dan operasional. Alur ini membantu pembaca mengikuti perkembangan argumentasi secara sistematis dan memahami posisi penelitian dalam kerangka keilmuan.

Kajian teori argumentatif juga menuntut kemampuan **membandingkan dan mengontraskan teori**. Peneliti perlu menunjukkan persamaan, perbedaan, serta kekuatan dan keterbatasan masing-masing teori. Proses perbandingan ini menunjukkan bahwa peneliti tidak menerima teori secara dogmatis, melainkan mengevaluasinya secara kritis. Dalam proses argumentasi, peneliti juga perlu mengaitkan teori dengan temuan empiris dari penelitian sebelumnya. Teori yang didukung oleh bukti empirik yang konsisten memiliki legitimasi ilmiah yang lebih kuat. Sebaliknya, teori yang menunjukkan inkonsistensi dengan data empirik membuka ruang diskusi dan pengembangan konsep baru. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kajian teori harus memadukan dimensi konseptual dan empiris secara seimbang.

Kajian teori yang argumentatif juga melibatkan **penalaran kausal dan relasional**. Peneliti perlu menjelaskan bagaimana konsep-konsep saling berkaitan dan membentuk mekanisme tertentu. Penjelasan ini menjadi dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian pada bab selanjutnya. Bahasa yang digunakan dalam kajian teori argumentatif harus bersifat analitis dan presisi. Penggunaan istilah ilmiah yang konsisten membantu memperjelas argumen dan menghindari ambiguitas. Peneliti perlu menghindari bahasa normatif atau retorik yang tidak didukung oleh

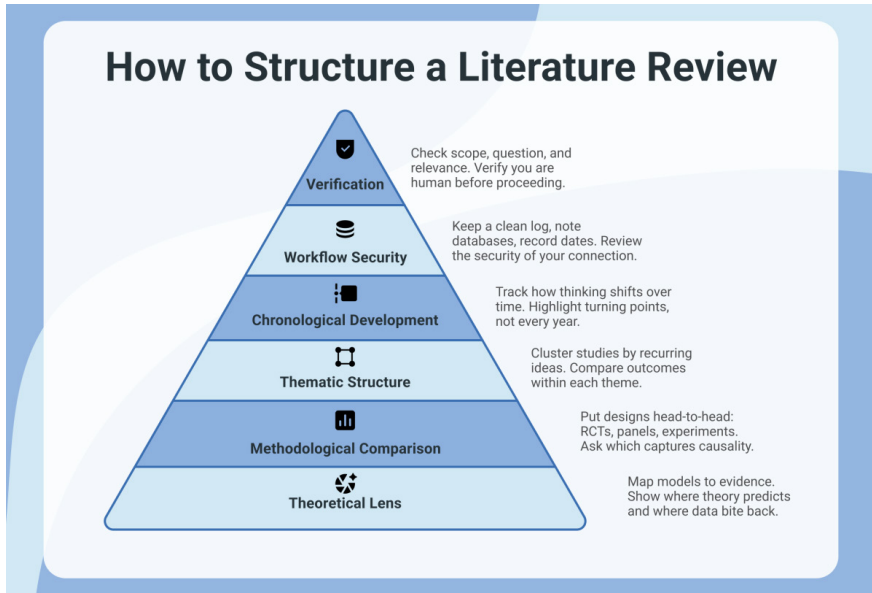
landasan teoretis yang jelas. Dalam penelitian kualitatif, kajian teori argumentatif tidak selalu bersifat deduktif. Teori dapat diposisikan sebagai lensa awal yang membantu memahami fenomena, tetapi tetap memberi ruang bagi temuan-temuan lapangan untuk memperkaya atau menantang teori yang ada. Egon Guba dan Yvonna Lincoln (1994) menekankan pentingnya fleksibilitas teoretis dalam penelitian kualitatif.

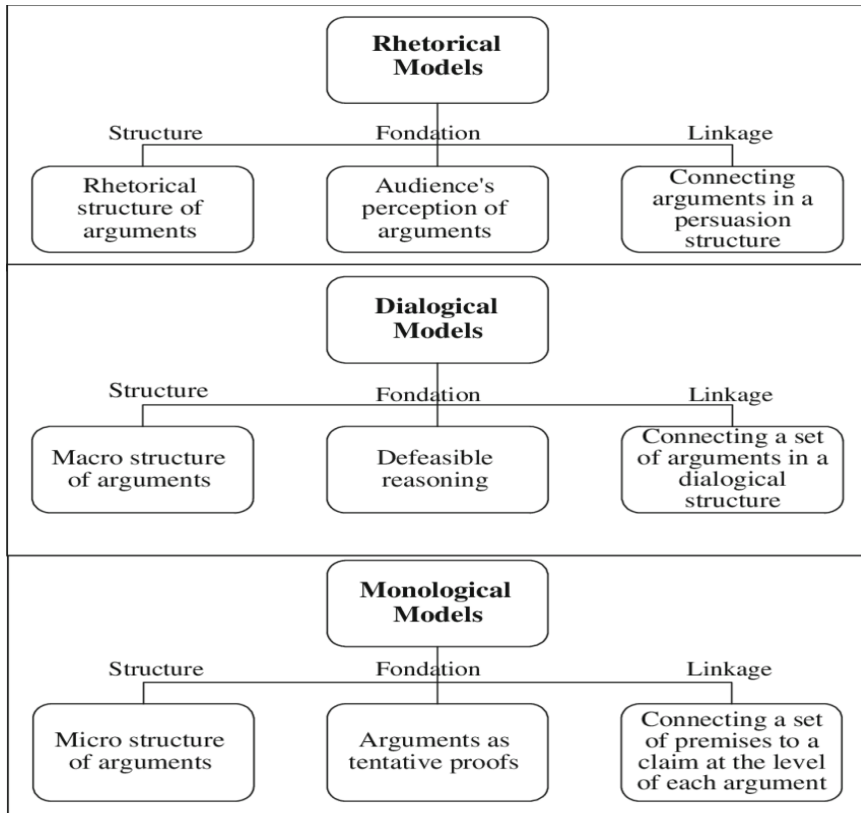
Sebaliknya, dalam penelitian kuantitatif, kajian teori argumentatif biasanya bersifat deduktif dan terarah pada pengujian hipotesis. Peneliti harus menunjukkan bagaimana teori yang dikaji mengarah pada perumusan hipotesis yang logis dan dapat diuji secara empirik. Kekuatan argumentasi pada tahap ini menentukan validitas hipotesis yang diajukan. Kajian teori argumentatif juga harus menunjukkan posisi penelitian dalam diskursus keilmuan. Peneliti perlu menjelaskan apakah penelitian ini memperkuat teori yang ada, menguji teori dalam konteks baru, atau menawarkan sintesis teoretis tertentu. Penjelasan ini membantu pembaca memahami kontribusi teoretis penelitian.

Dalam konteks tesis magister, kajian teori argumentatif mencerminkan kematangan akademik mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya mampu mengutip sumber, tetapi juga mengolah dan mengintegrasikan teori secara kritis. Kemampuan ini menjadi indikator penting kualitas akademik tesis. Kajian teori yang argumentatif juga berfungsi sebagai alat pembenaran metodologis. Pilihan metode penelitian harus dapat dijelaskan dan dibenarkan secara teoretis. Ketika teori dan metode selaras, desain penelitian menjadi lebih koheren dan meyakinkan.

Penyusunan kajian teori yang argumentatif membutuhkan konsistensi dan ketelitian. Peneliti harus memastikan bahwa setiap argumen didukung oleh sumber yang sahih dan relevan. Konsistensi sitasi dan kejelasan alur argumentasi meningkatkan kredibilitas kajian teori. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bergantung pada kemampuan ilmuwan membangun dan menguji argumen secara rasional. Kajian teori yang argumentatif merupakan wujud konkret dari prinsip ini dalam penelitian ilmiah.

Dengan demikian, penyusunan kajian teori yang argumentatif merupakan fondasi konseptual yang memastikan bahwa penelitian tidak sekadar deskriptif, tetapi analitis, kritis, dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Kajian teori yang argumentatif menjadi jembatan penting menuju sintesis dan integrasi teori yang akan dibahas pada subbab berikutnya.





Gambar tersebut menggambarkan **alur penyusunan kajian teori yang argumentatif**, mulai dari pemilihan teori relevan, analisis kritis, perbandingan teori, hingga pembentukan argumen konseptual yang mendukung fokus penelitian. Visualisasi ini menegaskan bahwa kajian teori yang bermutu dibangun melalui proses penalaran yang sistematis dan reflektif.

### Sintesis dan Integrasi Teori

Sintesis dan integrasi teori merupakan puncak dari proses kajian teori dalam penelitian ilmiah. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi sekadar menguraikan atau membandingkan teori, melainkan menyatukan berbagai konsep dan perspektif teoretis ke dalam kerangka pemahaman yang koheren dan relevan dengan fokus penelitian. Proses ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melampaui deskripsi menuju konstruksi makna

ilmiah. Sintesis teori dapat dipahami sebagai proses menyarikan esensi dari berbagai teori yang relevan. Peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci, asumsi dasar, dan proposisi utama yang memiliki keterkaitan dengan fenomena penelitian. Melalui sintesis, teori-teori yang semula terpisah dipadatkan menjadi pemahaman yang lebih ringkas dan terarah.

Integrasi teori melangkah lebih jauh dari sintesis. Integrasi melibatkan penggabungan berbagai konsep dan teori ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kerangka ini memungkinkan peneliti menjelaskan fenomena penelitian secara komprehensif dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing teori. Dengan demikian, integrasi teori bersifat konstruktif dan kreatif. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa sintesis dan integrasi teori membantu peneliti membangun kerangka konseptual yang jelas sebagai dasar desain penelitian. Tanpa integrasi yang baik, kajian teori berisiko menjadi fragmentaris dan sulit digunakan sebagai landasan analisis.

Dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan, integrasi teori sering kali diperlukan karena fenomena yang diteliti bersifat multidimensional. Satu teori tunggal jarang mampu menjelaskan kompleksitas realitas sosial secara utuh. Oleh karena itu, peneliti perlu mengombinasikan teori dari berbagai perspektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual. Proses sintesis dan integrasi teori harus dilakukan secara selektif dan kritis. Tidak semua teori yang dikaji perlu diintegrasikan. Peneliti harus memilih teori yang paling relevan dan saling melengkapi, serta menjelaskan alasan konseptual pemilihan tersebut. Pendekatan ini menunjukkan kedalaman analisis dan ketajaman berpikir peneliti.

Sintesis teori juga membantu peneliti mengidentifikasi hubungan antar konsep yang sebelumnya belum terlihat. Dengan menyatukan berbagai perspektif, peneliti dapat menemukan pola relasi baru yang memperkaya pemahaman terhadap fenomena penelitian. Proses ini sering menjadi sumber inovasi teoretis dalam penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hasil sintesis dan integrasi teori biasanya diwujudkan dalam bentuk **model konseptual** yang menunjukkan hubungan antarvariabel. Model ini menjadi dasar perumusan hipotesis penelitian yang akan diuji secara

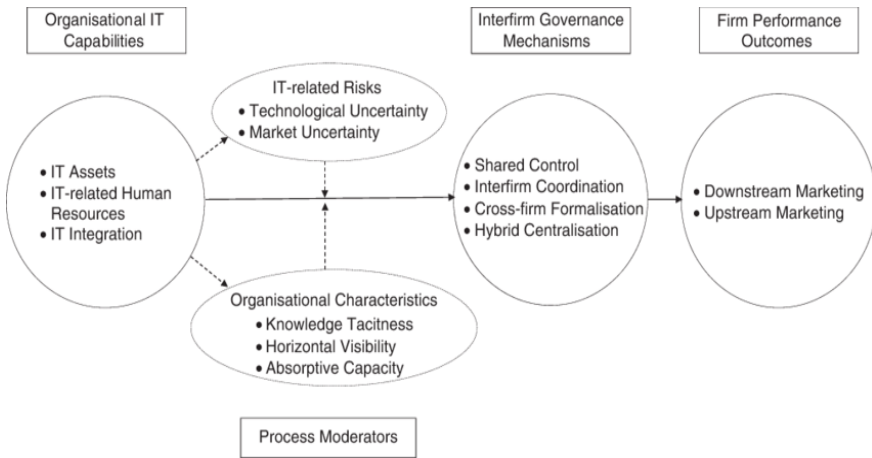
empirik. Integrasi teori yang kuat menghasilkan hipotesis yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif, sintesis dan integrasi teori lebih bersifat interpretatif. Peneliti menggunakan teori sebagai lensa untuk memahami makna dan proses sosial, sekaligus membuka ruang bagi temuan lapangan untuk memperkaya atau merevisi kerangka teoretis yang ada. Egon Guba dan Yvonna Lincoln (1994) menekankan bahwa integrasi teori dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan kontekstual. Sintesis dan integrasi teori juga berfungsi sebagai jembatan antara kajian teori dan kerangka pemikiran penelitian. Melalui integrasi teori, peneliti dapat menyusun alur logika yang menghubungkan konsep teoretis dengan variabel atau fokus penelitian secara sistematis. Tahap ini menjadi landasan penting bagi Bab 9 yang membahas kerangka pemikiran dan hipotesis.

Dari perspektif filsafat ilmu, sintesis teori mencerminkan sifat kumulatif pengetahuan ilmiah. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui pengujian dan pengembangan teori yang ada, bukan melalui penciptaan teori secara terpisah tanpa dialog dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam konteks tesis magister, sintesis dan integrasi teori menunjukkan tingkat kematangan akademik mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya memahami teori secara terpisah, tetapi mampu menghubungkannya secara logis untuk menjelaskan fenomena penelitian. Kemampuan ini menjadi indikator penting kualitas kajian teori.

Integrasi teori yang baik juga membantu menjaga fokus penelitian. Dengan kerangka konseptual yang jelas, peneliti dapat menentukan batasan penelitian dan menghindari pembahasan yang menyimpang dari tujuan utama. Hal ini penting untuk menjaga kedalaman analisis dalam keterbatasan ruang lingkup tesis. Sintesis dan integrasi teori juga mempermudah proses penulisan dan analisis data. Kerangka konseptual yang terintegrasi memberikan panduan yang jelas dalam mengorganisasi temuan dan membahas hasil penelitian. Dengan demikian, teori tidak hanya berfungsi pada tahap awal, tetapi juga sepanjang proses penelitian.

Proses sintesis dan integrasi teori harus disajikan secara eksplisit dalam penulisan tesis. Peneliti perlu menjelaskan bagaimana teori-teori yang dikaji disatukan dan bagaimana kerangka konseptual yang dihasilkan digunakan dalam penelitian. Kejelasan ini meningkatkan transparansi dan kredibilitas akademik. Pada akhirnya, sintesis dan integrasi teori merupakan langkah strategis yang memastikan bahwa kajian teori tidak berhenti pada tataran deskriptif, tetapi berkontribusi pada pengembangan pemahaman ilmiah yang lebih utuh dan bermakna. Tahap ini menegaskan peran peneliti sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, bukan sekadar konsumen teori.



Gambar tersebut menggambarkan **proses sintesis dan integrasi teori**, di mana berbagai teori dan konsep disatukan ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Visualisasi ini menegaskan bahwa integrasi teori merupakan proses kreatif dan analitis yang menghubungkan kajian teori dengan kerangka pemikiran dan desain penelitian.

### Contoh Kajian Teori dalam Tesis

Contoh kajian teori dalam tesis bertujuan menunjukkan praktik ideal penyusunan landasan teoretis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga argumentatif dan terintegrasi. Pada tahap ini, teori diposisikan sebagai alat analisis yang secara langsung mendukung pemahaman masalah penelitian,

perumusan kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis atau fokus kajian. Sebagai ilustrasi, misalkan sebuah tesis meneliti **pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi terhadap kinerja guru**. Kajian teori tidak dimulai dengan definisi acak, melainkan dengan pemetaan konsep inti yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu kepemimpinan, iklim organisasi, dan kinerja.

Kajian teori kepemimpinan dapat diawali dengan teori kepemimpinan sebagai proses memengaruhi perilaku anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Teori kepemimpinan transformasional dipilih karena relevansinya dalam konteks pendidikan yang menuntut perubahan, inspirasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Pemilihan teori ini dijustifikasi karena kepemimpinan transformasional menekankan visi, motivasi, dan dukungan individual. Selanjutnya, teori iklim organisasi dikaji sebagai persepsi kolektif anggota organisasi terhadap lingkungan kerja. Iklim organisasi dipahami sebagai faktor kontekstual yang memediasi pengaruh kepemimpinan terhadap perilaku dan kinerja guru. Dengan demikian, kajian teori menunjukkan hubungan konseptual yang jelas antara kepemimpinan dan iklim organisasi dalam memengaruhi kinerja.

Teori kinerja guru kemudian dibahas sebagai hasil interaksi antara kemampuan individu, motivasi, dan lingkungan kerja. Kinerja tidak dipahami semata sebagai output administratif, tetapi sebagai manifestasi kualitas proses pembelajaran, tanggung jawab profesional, dan kontribusi terhadap tujuan sekolah. Pendekatan ini memperluas makna kinerja secara substantif. Dalam kajian teori yang argumentatif, peneliti tidak hanya menyajikan definisi masing-masing konsep, tetapi juga menjelaskan **hubungan kausal dan relasional** antar konsep. Kepemimpinan yang efektif dipandang menciptakan iklim organisasi yang kondusif, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja guru. Alur logika ini dibangun secara konsisten dari teori ke teori.

John W. Creswell (2018) menekankan bahwa kajian teori yang baik harus menunjukkan bagaimana teori-teori yang dipilih saling terkait dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam contoh ini, teori kepemimpinan,

iklim organisasi, dan kinerja disintesis untuk membentuk satu kerangka konseptual yang utuh. Kajian teori juga memasukkan temuan empiris sebagai penguat argumentasi. Peneliti merujuk penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan signifikan antara kepemimpinan dan iklim organisasi, serta antara iklim organisasi dan kinerja guru. Integrasi teori dan temuan empiris memperkuat legitimasi konseptual kajian teori.

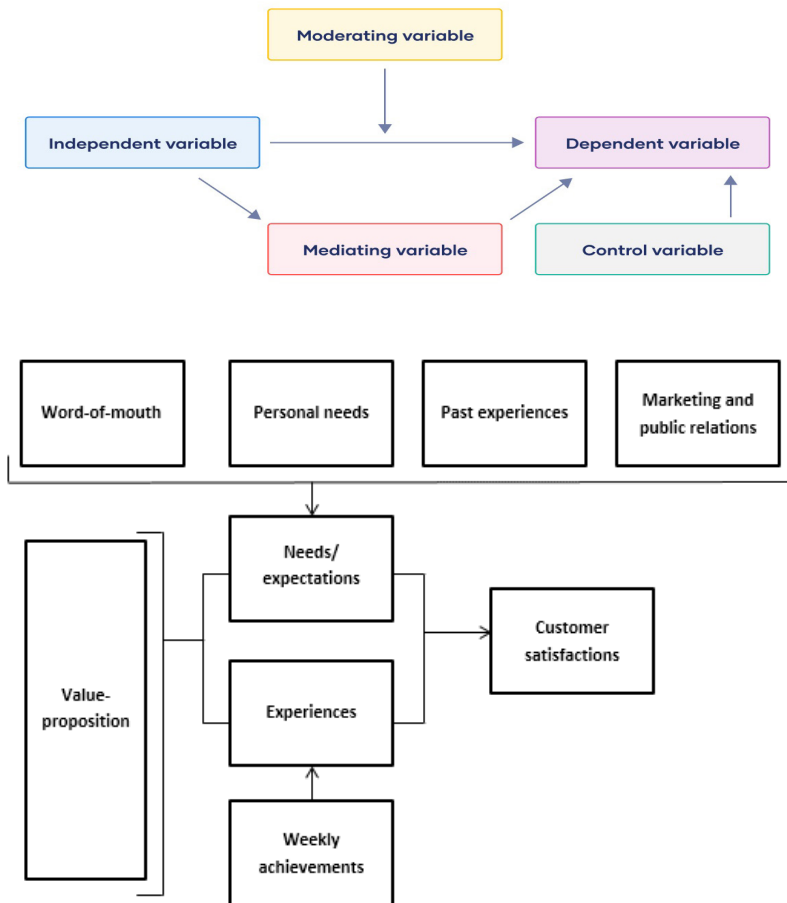
Dalam konteks penelitian kualitatif, contoh kajian teori dapat berbeda pendekatan. Misalnya, penelitian tentang **makna profesionalisme guru** menggunakan teori identitas profesional dan teori praktik reflektif. Teori-teori ini digunakan sebagai lensa untuk memahami pengalaman subjektif guru, bukan untuk diuji secara statistik. Egon Guba dan Yvonna Lincoln (1994) menegaskan bahwa teori dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang dapat berkembang seiring proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, kajian teori disusun secara terbuka dan reflektif.

Dalam penelitian *mixed methods*, kajian teori mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teori digunakan untuk merumuskan hipotesis kuantitatif sekaligus sebagai dasar eksplorasi kualitatif. Integrasi ini menunjukkan fleksibilitas teori dalam menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks. Contoh kajian teori yang baik juga menunjukkan **batasan penggunaan teori**. Peneliti menjelaskan aspek teori yang digunakan dan aspek yang tidak dibahas, sehingga pembaca memahami ruang lingkup analisis. Transparansi ini meningkatkan kejelasan dan kredibilitas akademik.

Dalam penulisan tesis, kajian teori diakhiri dengan **sintesis konseptual** yang merangkum hubungan antar konsep utama. Sintesis ini bukan ringkasan deskriptif, melainkan penegasan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Tahap ini menjadi jembatan eksplisit menuju kerangka pemikiran pada bab berikutnya. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kajian teori yang terintegrasi membantu peneliti menempatkan penelitiannya dalam diskursus ilmiah yang lebih luas dan menghindari pendekatan yang terfragmentasi.

Dengan contoh kajian teori ini, mahasiswa dapat melihat bahwa kajian teori bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi ruang utama untuk menunjukkan kemampuan berpikir ilmiah. Ketepatan memilih, menyintesis, dan mengintegrasikan teori mencerminkan kematangan metodologis dan intelektual peneliti. Pada akhirnya, contoh kajian teori dalam tesis menunjukkan bagaimana teori berfungsi sebagai fondasi konseptual yang mengarahkan keseluruhan penelitian. Kajian teori yang aplikatif dan integratif memastikan bahwa penelitian berjalan secara logis, konsisten, dan berkontribusi nyata pada pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik.

### Conceptual framework example



Gambar tersebut menggambarkan **contoh kerangka konseptual hasil integrasi teori**, di mana teori kepemimpinan, iklim organisasi, dan kinerja dihubungkan secara sistematis. Visualisasi ini menegaskan bagaimana kajian teori yang aplikatif membentuk dasar kerangka pemikiran dan mengarahkan desain penelitian secara keseluruhan.

## Penelitian Terdahulu dan State of the Art

Bab ini mengarahkan penelitian dari landasan teoretis menuju peta empiris perkembangan riset mutakhir melalui kajian penelitian terdahulu dan *state of the art*. Setelah teori disintesis dan diintegrasikan pada bab sebelumnya, langkah berikutnya yang logis adalah menelusuri bagaimana teori-teori tersebut telah diuji, diterapkan, dan dikembangkan dalam berbagai konteks penelitian. Dengan demikian, Bab 8 berfungsi sebagai jembatan antara kerangka konseptual dan posisi kebaruan penelitian.

Penelitian terdahulu merupakan rekam jejak empiris dari upaya ilmiah yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Kajian terhadap penelitian terdahulu membantu peneliti memahami kecenderungan temuan, pendekatan metodologis yang dominan, serta batasan-batasan yang masih menyisakan ruang untuk penelitian lanjutan. Tanpa pemahaman ini, penelitian berisiko mengulang kajian yang sama atau kehilangan relevansi ilmiah.

Dalam tradisi penelitian modern, kajian penelitian terdahulu tidak lagi bersifat inventarisasi semata. Peneliti dituntut untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi penelitian sebelumnya secara kritis. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kajian penelitian terdahulu harus menunjukkan bagaimana suatu penelitian diposisikan dalam percakapan ilmiah yang sedang berlangsung.

Konsep *state of the art* merujuk pada kondisi terkini perkembangan penelitian dalam suatu bidang keilmuan. *State of the art* tidak hanya menggambarkan apa yang telah diteliti, tetapi juga menunjukkan arah, kecenderungan, dan inovasi terbaru dalam riset. Melalui pemetaan *state of the*

*art*, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema dominan serta pendekatan baru yang berkembang.

Bab ini juga menekankan bahwa penelitian terdahulu dan *state of the art* memiliki fungsi strategis dalam menemukan *research gap*. *Research gap* bukan sekadar “belum diteliti”, tetapi dapat berupa keterbatasan metodologis, konteks yang belum dieksplorasi, atau ketidakkonsistenan temuan empiris. Pemahaman yang cermat terhadap celah ini menjadi dasar legitimasi penelitian yang dilakukan.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa penelitian ilmiah yang baik selalu berdialog dengan penelitian sebelumnya. Dialog ini memungkinkan peneliti mengonfirmasi, memperluas, atau menantang temuan-temuan yang telah ada secara rasional dan berbasis bukti.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, kajian penelitian terdahulu menjadi semakin penting karena fenomena yang diteliti sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan institusional yang beragam. Oleh karena itu, Bab 8 tidak hanya memetakan hasil penelitian, tetapi juga konteks dan pendekatan yang digunakan, sehingga posisi penelitian dapat ditentukan secara lebih presisi.

Bab ini juga mengajarkan bahwa penyusunan *state of the art* membutuhkan keterampilan sintesis yang tinggi. Peneliti harus mampu menyaring informasi dari berbagai sumber, mengelompokkannya secara tematik, dan menyajikannya dalam narasi yang argumentatif. Proses ini menunjukkan kedalaman literasi riset dan kematangan akademik peneliti.

Booth Wayne C. (2008) menekankan bahwa riset yang kuat selalu berangkat dari pemahaman yang jelas tentang apa yang telah diketahui dan apa yang masih dipertanyakan dalam bidang tersebut. Dengan demikian, kajian penelitian terdahulu menjadi fondasi bagi klaim kebaruan penelitian.

Bab 8 juga berfungsi sebagai penghubung langsung menuju Bab 9 yang membahas kerangka pemikiran dan hipotesis. Temuan-temuan dari penelitian terdahulu dan analisis *research gap* akan menjadi dasar penyusunan kerangka pemikiran yang logis dan hipotesis yang relevan. Tanpa kajian ini, kerangka pemikiran berisiko menjadi spekulatif.

## Peran Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran fundamental dalam memastikan bahwa suatu penelitian baru tidak berdiri di ruang hampa keilmuan. Melalui kajian penelitian terdahulu, peneliti menempatkan karyanya dalam lanskap pengetahuan yang telah berkembang, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki relevansi, legitimasi, dan kesinambungan ilmiah. Tanpa pemetaan ini, penelitian berisiko mengulang temuan yang sama atau kehilangan arah kontribusinya. Secara konseptual, penelitian terdahulu berfungsi sebagai **basis historis perkembangan ilmu pengetahuan**. Setiap penelitian merupakan mata rantai dalam proses akumulasi pengetahuan. Dengan memahami penelitian sebelumnya, peneliti dapat menelusuri bagaimana suatu konsep lahir, diuji, dimodifikasi, atau bahkan ditinggalkan. Proses ini mencerminkan sifat kumulatif ilmu pengetahuan.

Penelitian terdahulu juga berperan sebagai **sumber pembenaran akademik** terhadap fokus dan masalah penelitian. Masalah penelitian yang kuat biasanya muncul dari ketegangan atau ketidaklengkapan temuan sebelumnya. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kajian penelitian terdahulu membantu peneliti menunjukkan mengapa suatu masalah layak diteliti kembali. Peran penting lainnya adalah sebagai **alat identifikasi pola dan kecenderungan riset**. Dengan mengkaji berbagai penelitian terdahulu, peneliti dapat mengenali tema-tema dominan, pendekatan metodologis yang sering digunakan, serta variabel yang banyak atau jarang dikaji. Identifikasi ini membantu peneliti menentukan posisi strategis penelitiannya.

Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai **rujukan metodologis**. Melalui kajian ini, peneliti dapat mempelajari desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang telah digunakan serta mengevaluasi kelebihan dan keterbatasannya. Pemahaman ini membantu peneliti merancang metodologi yang lebih tepat dan kontekstual. Dalam konteks validitas ilmiah, penelitian terdahulu berperan sebagai **alat verifikasi dan triangulasi konseptual**. Temuan penelitian baru dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk melihat konsistensi atau

perbedaannya. Ketidaksesuaian temuan justru dapat menjadi kontribusi ilmiah yang signifikan jika dijelaskan secara rasional.

Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai **sumber inspirasi konseptual**. Banyak penelitian baru lahir dari modifikasi, pengembangan, atau penerapan ulang konsep yang telah ada dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, penelitian terdahulu tidak membatasi kreativitas, tetapi justru memperluas ruang inovasi ilmiah. Dalam perspektif epistemologis, kajian penelitian terdahulu membantu peneliti memahami **batas pengetahuan yang ada**. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan terjadi ketika teori dan temuan lama diuji secara kritis. Penelitian terdahulu menjadi pijakan awal dalam proses kritik dan pengujian tersebut.

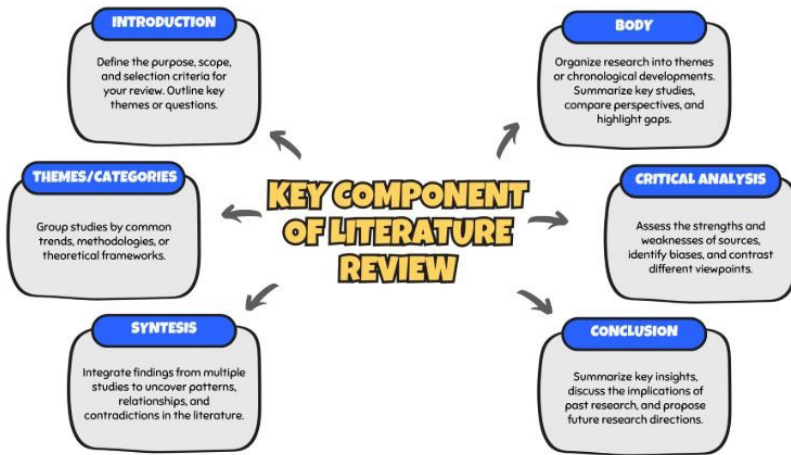
Peran penelitian terdahulu juga sangat penting dalam **penentuan kebaruan penelitian**. Kebaruan tidak selalu berarti topik yang sama sekali baru, tetapi dapat berupa pendekatan baru, konteks berbeda, atau integrasi variabel yang belum pernah dikaji bersama. Analisis terhadap penelitian terdahulu membantu peneliti mengartikulasikan kebaruan ini secara jelas. Dalam ilmu sosial dan pendidikan, penelitian terdahulu sering kali menunjukkan variasi temuan akibat perbedaan konteks sosial, budaya, dan institusional. Kajian terhadap variasi ini membantu peneliti memahami kompleksitas fenomena dan merancang penelitian yang sensitif terhadap konteks.

Penelitian terdahulu juga berperan sebagai **alat pembelajaran akademik** bagi mahasiswa. Melalui kajian ini, mahasiswa belajar bagaimana penelitian disusun, bagaimana argumen dibangun, dan bagaimana temuan disajikan secara ilmiah. Proses ini meningkatkan literasi riset dan kemampuan berpikir kritis. Dalam penyusunan *state of the art*, penelitian terdahulu menjadi bahan utama untuk memetakan perkembangan mutakhir suatu bidang keilmuan. Peneliti perlu mengelompokkan penelitian terdahulu secara tematik atau kronologis untuk menunjukkan dinamika perkembangan riset.

W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa penelitian sosial yang kuat selalu berangkat dari dialog kritis dengan penelitian sebelumnya. Dialog ini memungkinkan peneliti memperkuat, memperluas, atau menantang pemahaman yang telah ada. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai **penyaring klaim penelitian**. Klaim yang diajukan peneliti harus dapat diuji melalui perbandingan dengan temuan sebelumnya. Klaim yang tidak didukung oleh dialog dengan penelitian terdahulu berisiko dianggap spekulatif atau tidak berdasar.

Dalam konteks tesis magister, peran penelitian terdahulu bersifat strategis karena menjadi dasar penilaian kualitas akademik penelitian. Tesis yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap penelitian terdahulu akan dinilai lebih matang dan kredibel. Dengan demikian, penelitian terdahulu bukan sekadar latar belakang penelitian, melainkan elemen kunci yang memastikan bahwa penelitian baru memiliki arah, posisi, dan kontribusi yang jelas dalam ekosistem keilmuan. Kajian penelitian terdahulu menjadi fondasi utama dalam membangun *state of the art* dan mengidentifikasi *research gap* yang akan dibahas pada subbab berikutnya.





Gambar tersebut menggambarkan **peran penelitian terdahulu sebagai penghubung antara pengetahuan yang telah ada dan penelitian yang sedang dilakukan**. Visualisasi ini menegaskan bahwa penelitian baru merupakan kelanjutan dari dialog ilmiah yang berkesinambungan, bukan upaya yang terisolasi dari perkembangan riset sebelumnya.

### Kriteria Penelitian Relevan

Kriteria penelitian relevan merupakan pedoman penting dalam menyeleksi penelitian terdahulu yang akan dikaji dalam suatu tesis. Tidak semua penelitian yang memiliki topik serupa secara otomatis relevan secara ilmiah. Relevansi ditentukan oleh kesesuaian konseptual, metodologis, dan kontekstual penelitian terdahulu dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Relevansi konseptual menjadi kriteria utama dalam pemilihan penelitian terdahulu. Penelitian dianggap relevan apabila menggunakan konsep, variabel, atau kerangka teori yang sejalan dengan fokus penelitian. Keselarasan konsep ini memungkinkan terjadinya dialog ilmiah yang bermakna antara penelitian baru dan penelitian sebelumnya.

Selain konsep, **kesesuaian masalah penelitian** juga menjadi indikator relevansi. Penelitian terdahulu yang mengkaji masalah serupa, meskipun dalam konteks berbeda, tetap bernilai relevan karena memberikan

gambaran pola temuan dan pendekatan analisis yang dapat dibandingkan. Relevansi tidak menuntut kesamaan total, tetapi keterkaitan substansial. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian relevan adalah penelitian yang secara langsung membantu peneliti menjelaskan latar belakang masalah, memperkuat landasan teori, atau menjustifikasi desain penelitian yang dipilih.

Kriteria relevansi berikutnya adalah **kesesuaian metodologis**. Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods* yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan memiliki nilai rujukan yang tinggi. Melalui kesesuaian ini, peneliti dapat membandingkan desain, teknik pengumpulan data, serta strategi analisis yang digunakan. Namun demikian, penelitian dengan pendekatan metodologis berbeda tetap dapat relevan apabila memberikan perspektif alternatif terhadap fenomena yang diteliti. Relevansi metodologis bersifat fleksibel selama kontribusi penelitian tersebut dapat dijelaskan secara rasional dalam kajian.

Kriteria relevansi temporal juga perlu diperhatikan. Penelitian mutakhir umumnya lebih mencerminkan perkembangan terbaru suatu bidang keilmuan. Namun, penelitian klasik tetap relevan apabila menjadi rujukan fundamental dalam pengembangan teori. Oleh karena itu, keseimbangan antara literatur klasik dan kontemporer menjadi prinsip penting dalam seleksi penelitian terdahulu.

Dalam ilmu sosial dan pendidikan, **kesesuaian konteks penelitian** menjadi kriteria relevansi yang krusial. Penelitian yang dilakukan dalam konteks sosial, budaya, atau institusional yang serupa cenderung memiliki relevansi yang lebih tinggi. Namun, perbedaan konteks juga dapat bernilai jika digunakan untuk analisis komparatif. Penelitian terdahulu juga dinilai relevan berdasarkan **kualitas akademiknya**. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi atau diterbitkan oleh penerbit akademik kredibel memiliki bobot relevansi yang lebih kuat. Kualitas metodologi, kejelasan analisis, dan ketepatan kesimpulan menjadi pertimbangan utama.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa seleksi penelitian relevan harus didasarkan pada kualitas dan kontribusi ilmiah, bukan semata-mata kesamaan topik atau popularitas sumber. Kriteria relevansi berikutnya adalah **kontribusi temuan penelitian**. Penelitian yang menawarkan temuan signifikan, model baru, atau hasil yang kontroversial memiliki nilai relevansi tinggi karena memperkaya diskursus keilmuan dan membuka ruang analisis kritis.

Relevansi juga ditentukan oleh **kejelasan variabel dan indikator** yang digunakan. Penelitian yang mendefinisikan variabel secara operasional dan konsisten memudahkan peneliti melakukan perbandingan dan sintesis temuan. Kejelasan ini penting untuk membangun *state of the art* yang solid. Dalam penyusunan *state of the art*, peneliti perlu mengelompokkan penelitian relevan secara tematik atau kronologis. Pengelompokan ini membantu menampilkan perkembangan riset secara sistematis dan menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan di antara penelitian-penelitian tersebut.

Kriteria relevansi juga berkaitan dengan **tujuan penelitian**. Penelitian terdahulu yang memiliki tujuan sejenis atau saling melengkapi dengan tujuan penelitian baru memberikan landasan yang lebih kuat untuk justifikasi kebaruan penelitian. Dalam konteks tesis magister, pemilihan penelitian relevan mencerminkan kedewasaan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mampu menjelaskan alasan pemilihan penelitian terdahulu secara argumentatif menunjukkan penguasaan literatur dan kemampuan berpikir kritis yang baik.

Relevansi penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai **penyaring klaim kebaruan**. Dengan memahami apa yang sudah diteliti secara relevan, peneliti dapat menghindari klaim kebaruan yang berlebihan atau tidak berdasar. Pada akhirnya, kriteria penelitian relevan membantu peneliti membangun kajian penelitian terdahulu yang fokus, bermutu, dan argumentatif. Seleksi yang tepat memastikan bahwa *state of the art* yang disusun benar-benar mencerminkan perkembangan mutakhir dan menjadi dasar kuat untuk identifikasi *research gap*.

Criteria	Poor	Good	Excellent
<b>Problem statement/ introduction</b>	Did not reference the topic to be examined	Presented the topic and the research need	Topic is clearly defined and context for research provided
<b>Organized progression</b>	Report has no clear direction and subtopics not connected	Basic flow of ideas but not all sections follow a logical order	Report goes from general to specific; transitions relate sections
<b>Coverage of content</b>	Major works omitted; significance to field not clear; criteria for inclusion not presented	Major works included but not covered in adequate depth; significance of selected resources discussed	Appropriate resources examined and covered in depth; significance of research critiqued
<b>Synthesis of ideas</b>	Did not attempt to synthesize the information or discuss the topic in the broader context of the scholarly literature	Some analysis and synthesis of ideas; discussed the history and relationships among key points found in the literature	Clear analysis and synthesis presented; demonstrated insight into problem; conclusions strongly supported
<b>Clarity of writing</b>	Ideas not expressed clearly; misspellings, incorrect grammar and punctuation	Writing is clear but not concise; paragraph or sentence structure repetitive or awkward	Writing is clear and concise; ideas are well-developed and coherent
<b>Citations/References</b>	Works cited were not listed for in-text citations or works cited included resources not mentioned in the report	Citations within text and in corresponding reference list were included with some formatting problems	In-text citations and reference list citations were complete and properly formatted in APA style

Adapted from Education 690: Assessment Rubric/Criteria for Literature Review, retrieved September 29, 2010 from <http://edweb.sdsu.edu/courses/ed690dir/grading/literaturereviewrubric.html> and Boote, D.N. & Biele, P. (2005). Scholars before researchers: On the centrality of the dissertation literature review in research preparation. *Educational Researcher*, 34(6) p. 8.

Gambar tersebut menggambarkan **kriteria utama dalam menentukan relevansi penelitian terdahulu**, meliputi kesesuaian konsep, metodologi, konteks, kualitas akademik, dan kontribusi temuan. Visualisasi ini menegaskan bahwa relevansi penelitian ditentukan melalui pertimbangan multidimensional, bukan sekadar kesamaan judul atau topik.

## Teknik Analisis Penelitian Terdahulu

Teknik analisis penelitian terdahulu merupakan tahap kunci yang menentukan kualitas *state of the art* dan ketepatan identifikasi *research gap*. Analisis ini tidak berhenti pada pengumpulan dan peringkasan hasil penelitian sebelumnya, melainkan melibatkan proses penalaran kritis untuk memahami pola, kecenderungan, dan keterbatasan riset yang telah dilakukan.

Secara konseptual, analisis penelitian terdahulu bertujuan untuk mengubah informasi menjadi pemahaman ilmiah. Peneliti tidak hanya

menjawab pertanyaan “apa yang telah diteliti”, tetapi juga “bagaimana penelitian tersebut dilakukan”, “apa temuan utamanya”, dan “di mana letak keterbatasannya”. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai analis aktif, bukan kompilator pasif. Langkah awal dalam teknik analisis penelitian terdahulu adalah **klasifikasi penelitian**. Penelitian-penelitian yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema, variabel, pendekatan metodologis, atau konteks penelitian. Klasifikasi ini membantu peneliti melihat peta besar perkembangan riset secara terstruktur dan menghindari pembahasan yang acak.

Teknik berikutnya adalah **analisis komparatif**, yaitu membandingkan hasil, metode, dan kesimpulan antarpelitian. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan temuan. Perbedaan temuan tidak selalu menunjukkan kelemahan, tetapi justru dapat mengindikasikan pengaruh konteks atau pendekatan metodologis yang berbeda. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa analisis penelitian terdahulu harus menunjukkan pola temuan dan perbedaan metodologis secara eksplisit agar posisi penelitian baru dapat dijelaskan secara rasional.

Teknik analisis selanjutnya adalah **analisis metodologis**, yaitu menelaah desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Analisis ini membantu peneliti mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pendekatan yang telah digunakan serta menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti perlu melakukan **analisis konseptual**, yaitu menelaah bagaimana konsep dan variabel didefinisikan serta dioperasionalkan. Perbedaan definisi konseptual sering kali menjadi penyebab perbedaan temuan penelitian. Dengan analisis ini, peneliti dapat menentukan definisi yang paling relevan dan konsisten untuk penelitiannya.

Teknik analisis kronologis juga penting, terutama untuk menyusun *state of the art*. Melalui pendekatan ini, peneliti menelusuri perkembangan penelitian dari waktu ke waktu, mengidentifikasi pergeseran

fokus, pendekatan, dan temuan utama. Pendekatan kronologis membantu menunjukkan dinamika perkembangan riset dalam suatu bidang.

Dalam ilmu sosial dan pendidikan, teknik **analisis kontekstual** menjadi sangat relevan. Peneliti perlu menelaah konteks sosial, budaya, dan institusional penelitian terdahulu untuk memahami mengapa hasil tertentu muncul. Analisis ini mencegah generalisasi yang tidak tepat dan meningkatkan sensitivitas kontekstual penelitian. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa analisis penelitian terdahulu harus memper-timbangkan konteks sosial agar temuan tidak dipahami secara ahistoris dan terlepas dari realitas sosialnya.

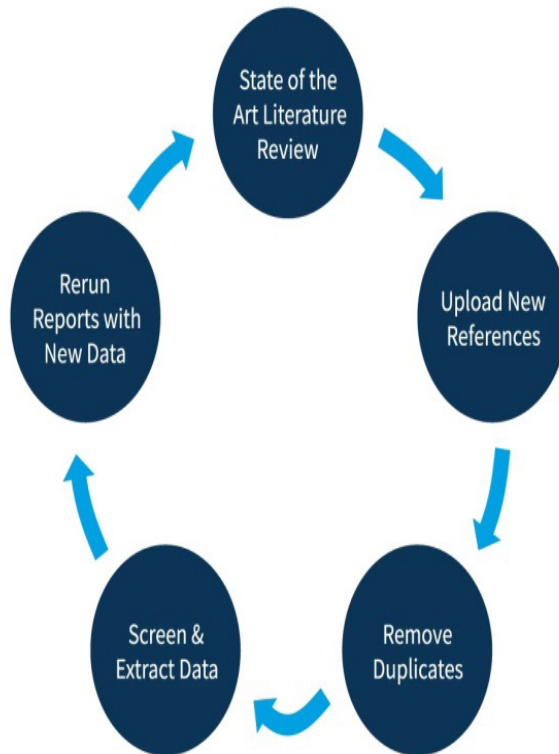
Teknik analisis berikutnya adalah **identifikasi keterbatasan penelitian terdahulu**. Setiap penelitian memiliki batasan metodologis, konseptual, atau kontekstual. Mengidentifikasi keterbatasan ini merupakan langkah penting dalam menemukan *research gap* yang sah dan relevan. Peneliti juga dapat menggunakan **analisis sintesis**, yaitu menggabungkan temuan dari berbagai penelitian untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Sintesis ini tidak sekadar menjumlahkan hasil penelitian, tetapi mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam pola atau model konseptual tertentu.

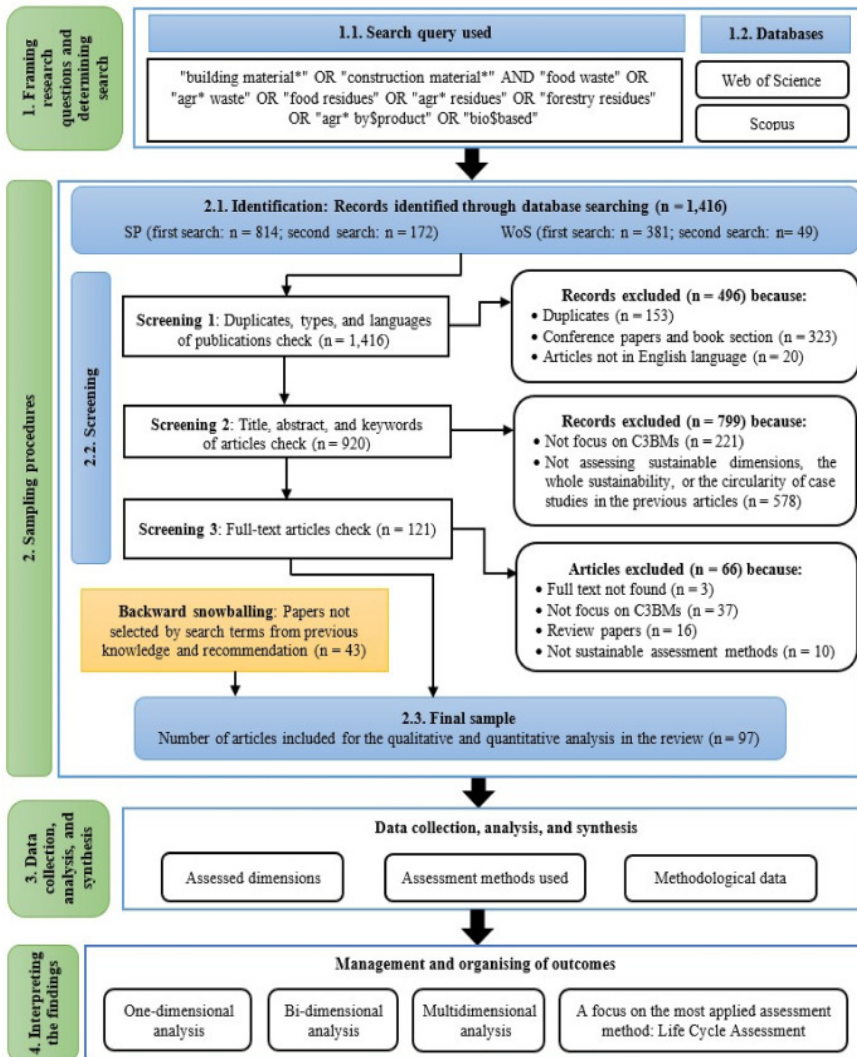
Dalam praktik penulisan tesis, hasil analisis penelitian terdahulu biasanya disajikan dalam bentuk narasi tematik atau tabel matriks. Penyajian ini membantu pembaca memahami hubungan antarpelitian secara lebih sistematis dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan analitis. Teknik analisis penelitian terdahulu juga harus dilakukan secara **kritis dan reflektif**. Peneliti perlu mempertanyakan asumsi yang digunakan, validitas temuan, serta implikasi teori dan praktik dari penelitian sebelumnya. Sikap kritis ini merupakan ciri utama kedewasaan akademik.

Karl Popper (2002) menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bergantung pada sikap kritis terhadap teori dan temuan yang telah ada. Analisis penelitian terdahulu merupakan bentuk konkret dari prinsip kritik rasional tersebut. Dalam konteks tesis magister, teknik analisis penelitian terdahulu membantu mahasiswa membangun argumen kebaruan

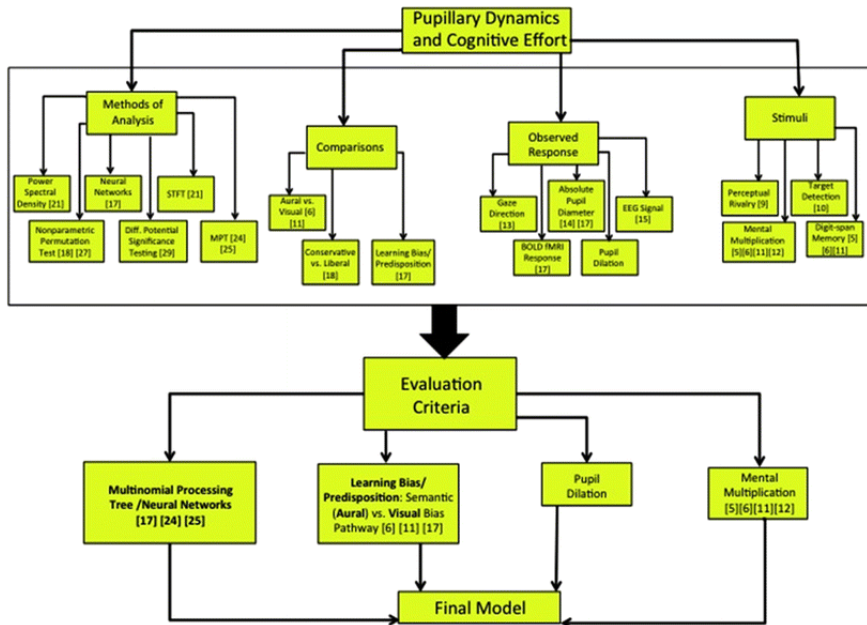
penelitian secara meyakinkan. Kebaruan yang didasarkan pada analisis mendalam lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada klaim kebaruan yang bersifat deskriptif.

Teknik analisis yang baik juga memastikan bahwa *state of the art* yang disusun tidak bersifat fragmentaris. Setiap penelitian terdahulu diposisikan sebagai bagian dari narasi ilmiah yang lebih besar, sehingga kontribusi penelitian baru dapat dijelaskan secara logis. Dengan demikian, teknik analisis penelitian terdahulu merupakan proses intelektual yang kompleks dan strategis. Analisis yang sistematis, kritis, dan kontekstual akan menghasilkan *state of the art* yang kuat serta menjadi dasar kokoh bagi identifikasi *research gap* dan penyusunan kerangka pemikiran penelitian.





Gambar tersebut menggambarkan **alur teknik analisis penelitian terdahulu**, mulai dari klasifikasi dan perbandingan penelitian, analisis metodologis dan konseptual, hingga sintesis temuan dan identifikasi *research gap*. Visualisasi ini menegaskan bahwa analisis penelitian terdahulu merupakan proses bertahap dan reflektif yang menopang penyusunan *state of the art* secara ilmiah.



## Penyusunan State of the Art

Penyusunan *state of the art* merupakan tahap krusial dalam penelitian ilmiah karena berfungsi menegaskan posisi penelitian dalam lanskap riset mutakhir. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi sekadar merangkum penelitian terdahulu, tetapi menyusun peta intelektual yang menunjukkan arah, kecenderungan, dan capaian terbaru dalam bidang kajian tertentu. *State of the art* menjadi bukti bahwa peneliti memahami dinamika riset terkini secara komprehensif.

Secara konseptual, *state of the art* merujuk pada kondisi paling mutakhir dari perkembangan pengetahuan ilmiah dalam suatu bidang. Penyusunan *state of the art* menuntut kemampuan analisis tingkat tinggi karena peneliti harus menyaring, mengelompokkan, dan menginterpretasikan temuan penelitian secara sistematis. Dengan demikian, *state of the art* bersifat analitis dan sintesis, bukan inventarisasi. Penyusunan *state of the art* diawali dengan pengelompokan penelitian terdahulu berdasarkan tema utama, variabel kunci, atau pendekatan metodologis. Pengelompokan

ini membantu peneliti menampilkan pola umum dan arah dominan penelitian. Melalui pola tersebut, perkembangan riset dapat dipahami secara lebih terstruktur dan bermakna.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa *state of the art* yang baik harus menunjukkan tren penelitian, pendekatan yang paling banyak digunakan, serta area yang masih terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penyusunan *state of the art* menuntut selektivitas dan ketajaman analisis. Selain pengelompokan tematik, peneliti juga perlu menyusun *state of the art* secara kronologis untuk menunjukkan perkembangan penelitian dari waktu ke waktu. Pendekatan kronologis membantu mengidentifikasi pergeseran fokus riset, perubahan metodologi, serta evolusi konsep dan teori yang digunakan. Dinamika ini menjadi indikator kematangan suatu bidang keilmuan.

Penyusunan *state of the art* juga harus memperhatikan variasi konteks penelitian. Dalam ilmu sosial dan pendidikan, konteks sosial, budaya, dan institusional sangat memengaruhi temuan penelitian. Dengan menampilkan variasi konteks, peneliti menunjukkan keluasan dan kompleksitas fenomena yang diteliti serta menghindari generalisasi yang berlebihan. *State of the art* yang kuat tidak hanya menyoroti temuan utama penelitian terdahulu, tetapi juga mengungkap keterbatasan dan kritik terhadap penelitian tersebut. Identifikasi keterbatasan ini merupakan bagian integral dari penyusunan *state of the art* karena menjadi dasar penemuan *research gap*. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam menilai penelitian terdahulu.

Dalam penyusunan *state of the art*, peneliti perlu menyeimbangkan antara keluasan dan kedalaman. Terlalu banyak penelitian yang dibahas secara dangkal akan mengaburkan fokus, sedangkan pembahasan yang terlalu sempit dapat mengabaikan perkembangan penting. Keseimbangan ini menunjukkan kecakapan akademik peneliti dalam mengelola literatur. Penyusunan *state of the art* juga berfungsi sebagai sarana pembenaran ilmiah terhadap kebaruan penelitian. Kebaruan tidak hanya diartikan sebagai topik yang sama sekali baru, tetapi juga dapat berupa pendekatan

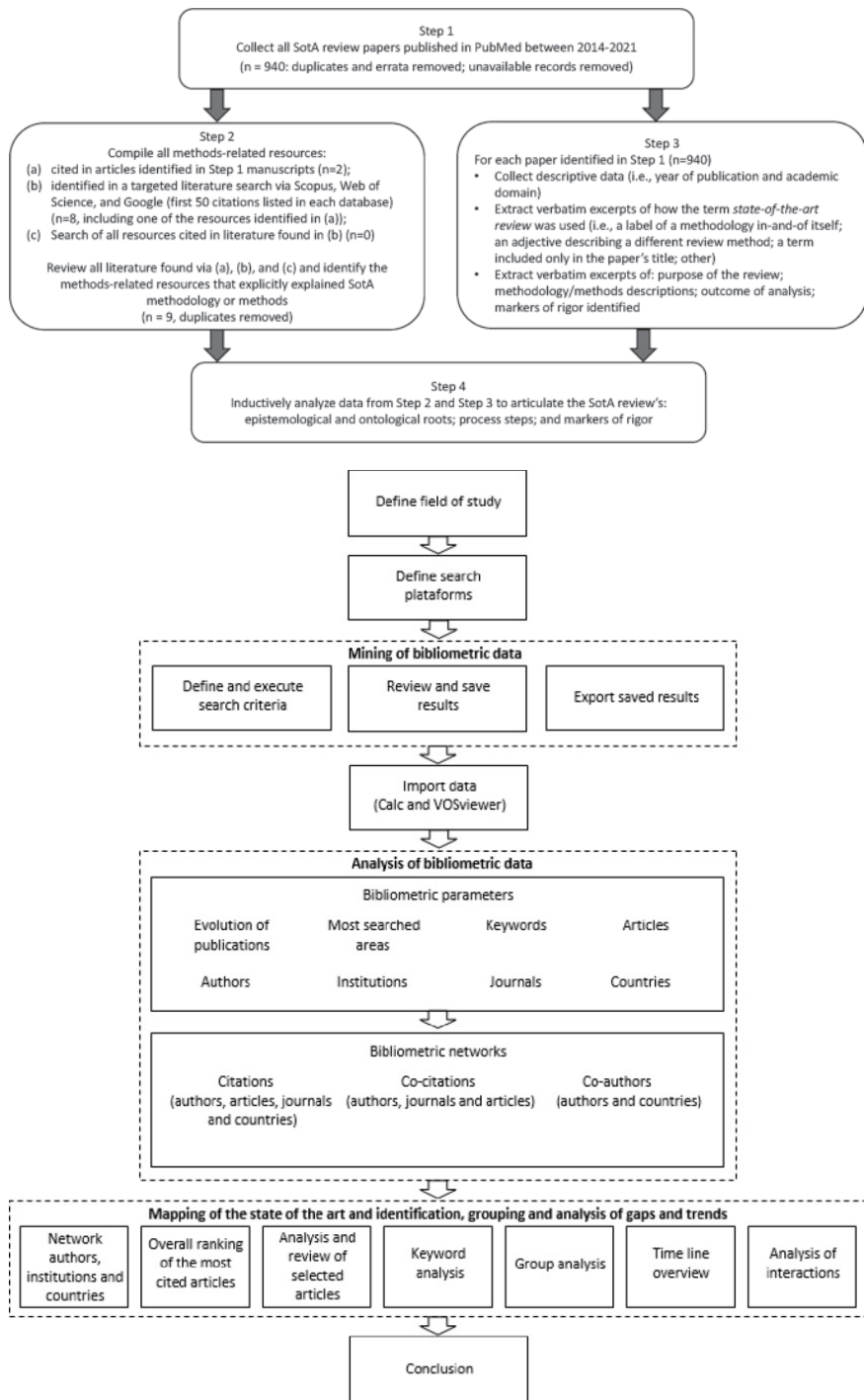
metodologis baru, integrasi variabel yang berbeda, atau penerapan teori dalam konteks yang belum banyak dikaji.

Dalam konteks tesis magister, *state of the art* biasanya disusun pada skala yang proporsional. Mahasiswa tidak dituntut memetakan seluruh bidang keilmuan secara global, tetapi diharapkan mampu menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap riset mutakhir yang paling relevan dengan fokus penelitiannya. Booth Wayne C. (2008) menegaskan bahwa *state of the art* yang baik harus menjawab dua pertanyaan utama: apa yang sudah diketahui dan apa yang masih perlu diteliti. Jawaban atas dua pertanyaan ini menjadi inti dari justifikasi penelitian.

Penyusunan *state of the art* juga membantu peneliti menghindari duplikasi penelitian. Dengan memahami secara jelas apa yang telah diteliti dan bagaimana hasilnya, peneliti dapat merancang penelitian yang benar-benar memberikan nilai tambah ilmiah. Secara metodologis, *state of the art* menjadi dasar penentuan desain penelitian yang tepat. Pendekatan dan metode yang dominan dalam penelitian terdahulu dapat menjadi referensi sekaligus bahan refleksi kritis bagi peneliti dalam memilih atau memodifikasi desain penelitian.

Penyusunan *state of the art* yang baik juga meningkatkan kualitas argumentasi dalam proposal dan tesis. Peneliti dapat menjelaskan secara meyakinkan mengapa penelitiannya penting, relevan, dan layak dilakukan. Argumentasi ini sangat menentukan penerimaan akademik penelitian. Dalam perspektif filsafat ilmu, *state of the art* mencerminkan sifat dinamis dan dialogis ilmu pengetahuan. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa ilmu berkembang melalui kritik dan pengujian berkelanjutan terhadap pengetahuan yang ada. *State of the art* menjadi arena utama bagi dialog kritis tersebut.

Dengan demikian, penyusunan *state of the art* merupakan langkah strategis yang menegaskan posisi penelitian dalam peta keilmuan mutakhir. *State of the art* yang disusun secara sistematis, kritis, dan argumentatif menjadi fondasi utama bagi identifikasi *research gap* dan pengembangan kerangka pemikiran penelitian pada tahap selanjutnya.



Gambar tersebut menggambarkan **proses penyusunan *state of the art***, mulai dari pengelompokan penelitian terdahulu, analisis tren dan konteks, hingga penarikan kesimpulan mengenai posisi riset mutakhir. Visualisasi ini menegaskan bahwa *state of the art* merupakan hasil sintesis kritis yang menghubungkan penelitian terdahulu dengan kebaruan penelitian.

## Identifikasi Research Gap

Identifikasi *research gap* merupakan tahap paling menentukan dalam menegaskan urgensi dan kebaruan suatu penelitian ilmiah. Pada tahap ini, peneliti secara sadar menunjukkan bahwa meskipun telah terdapat berbagai penelitian terdahulu dan *state of the art* yang mapan, masih terdapat ruang kosong, keterbatasan, atau ketegangan ilmiah yang belum terjawab secara memadai. *Research gap* menjadi justifikasi utama mengapa penelitian baru perlu dilakukan.

Secara konseptual, *research gap* tidak identik dengan ketiadaan penelitian. *Research gap* dapat muncul ketika hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten, pendekatan metodologis yang terbatas, atau fokus kajian yang belum menyentuh aspek penting dari suatu fenomena. Oleh karena itu, identifikasi *research gap* menuntut analisis kritis, bukan sekadar pernyataan “belum diteliti”.

Langkah awal dalam mengidentifikasi *research gap* adalah menelaah **pola temuan penelitian terdahulu**. Ketika berbagai penelitian menghasilkan temuan yang seragam, *gap* dapat muncul pada konteks atau populasi yang belum diuji. Sebaliknya, ketika temuan menunjukkan perbedaan atau kontradiksi, *gap* dapat berupa kebutuhan untuk klarifikasi atau pengujian ulang dalam konteks yang berbeda. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa *research gap* yang kuat lahir dari pemahaman mendalam terhadap literatur dan kemampuan mengartikulasikan keterbatasan penelitian sebelumnya secara rasional. Tanpa analisis tersebut, klaim kebaruan penelitian berisiko bersifat normatif dan tidak meyakinkan.

*Research gap* juga dapat bersumber dari **keterbatasan metodologis** penelitian terdahulu. Misalnya, dominasi pendekatan kuantitatif dalam

mengkaji suatu fenomena dapat menyisakan kebutuhan eksplorasi kualitatif untuk memahami makna dan proses yang lebih dalam. Sebaliknya, penelitian kualitatif yang kaya deskripsi dapat memunculkan kebutuhan pengujian kuantitatif untuk generalisasi temuan. Selain itu, *research gap* sering muncul dari **keterbatasan variabel atau kerangka teori**. Banyak penelitian hanya mengkaji hubungan langsung antarvariabel tanpa mempertimbangkan variabel mediasi atau moderasi. Penelitian baru dapat mengisi *gap* ini dengan memperluas model konseptual yang lebih komprehensif.

Dalam ilmu sosial dan pendidikan, **konteks penelitian** merupakan sumber *research gap* yang signifikan. Penelitian yang dilakukan di konteks budaya atau institusional tertentu belum tentu berlaku di konteks lain. Oleh karena itu, penelitian dalam konteks lokal, regional, atau institusional yang berbeda memiliki nilai kebaruan jika mampu menunjukkan dinamika yang khas. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa *research gap* sering kali bersifat kontekstual dan temporal. Perubahan kebijakan, teknologi, dan dinamika sosial dapat menciptakan *gap* baru meskipun topik penelitian telah lama dikaji.

*Research gap* juga dapat diidentifikasi melalui **keterbatasan desain penelitian**. Banyak penelitian menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) sehingga tidak mampu menjelaskan perubahan dari waktu ke waktu. Penelitian longitudinal atau desain campuran dapat mengisi *gap* ini dengan memberikan perspektif dinamis terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penyusunan tesis magister, *research gap* biasanya berskala moderat dan kontekstual. Mahasiswa tidak dituntut menemukan *gap* global, tetapi diharapkan mampu menunjukkan celah penelitian yang jelas, spesifik, dan relevan dengan konteks penelitian. Kejelasan *gap* lebih penting daripada skala kebaruannya.

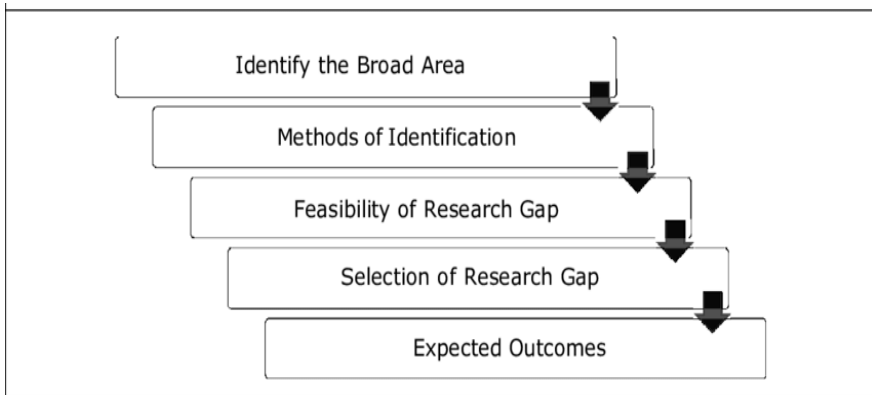
*Research gap* yang baik juga harus **dapat dijawab melalui penelitian yang dirancang**. *Gap* yang terlalu abstrak atau luas berisiko tidak terjawab secara metodologis. Oleh karena itu, peneliti perlu memastikan bahwa *gap* yang diidentifikasi selaras dengan tujuan, pertanyaan penelitian, dan metode yang dipilih. Identifikasi *research gap* juga berfungsi sebagai dasar

penyusunan kerangka pemikiran penelitian. *Gap* menunjukkan aspek yang akan dijabatani oleh penelitian melalui integrasi teori dan temuan empiris. Dengan demikian, *research gap* bukan hanya akhir dari kajian penelitian terdahulu, tetapi awal dari konstruksi penelitian baru.

Dalam penulisan akademik, *research gap* harus dirumuskan secara eksplisit dan argumentatif. Peneliti perlu menunjukkan secara jelas di bagian mana literatur sebelumnya belum memadai dan bagaimana penelitian yang dilakukan akan mengisi kekosongan tersebut. Kejelasan ini meningkatkan daya persuasi ilmiah penelitian. Booth Wayne C. (2008) menekankan bahwa identifikasi *research gap* yang baik menjawab pertanyaan “mengapa penelitian ini penting sekarang”. Dimensi waktu dan konteks menjadi kunci dalam menjelaskan urgensi penelitian.

*Research gap* juga membantu peneliti menghindari duplikasi penelitian. Dengan memahami secara jelas apa yang telah dan belum diteliti, peneliti dapat merancang penelitian yang benar-benar memberikan nilai tambah, bukan sekadar pengulangan dengan variasi minimal. Dalam perspektif filsafat ilmu, identifikasi *research gap* mencerminkan sifat kritis dan progresif ilmu pengetahuan. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa kemajuan ilmu terjadi ketika pengetahuan lama diuji dan dilampaui melalui pertanyaan-pertanyaan baru yang relevan.

Dengan demikian, identifikasi *research gap* merupakan tahap strategis yang menghubungkan kajian penelitian terdahulu dengan desain penelitian yang akan dilakukan. *Research gap* yang dirumuskan secara tajam, kontekstual, dan metodologis memastikan bahwa penelitian memiliki arah yang jelas, kebaruan yang sah, dan kontribusi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar tersebut menggambarkan **proses identifikasi *research gap*** yang berangkat dari pemetaan *state of the art*, analisis keterbatasan penelitian terdahulu, hingga penentuan celah penelitian yang akan diisi oleh penelitian baru. Visualisasi ini menegaskan bahwa *research gap* merupakan hasil sintesis kritis, bukan asumsi sepihak.

### **Matriks dan Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Matriks dan ringkasan penelitian terdahulu merupakan instrumen penting untuk menyajikan hasil analisis literatur secara sistematis, ringkas, dan mudah ditelusuri. Setelah *research gap* diidentifikasi, peneliti perlu

menunjukkan secara konkret bagaimana penelitian terdahulu dipetakan, dibandingkan, dan disintesis. Matriks berfungsi sebagai alat visual-analitis, sementara ringkasan naratif berfungsi sebagai penjelasan argumentatif.

Secara metodologis, matriks penelitian terdahulu membantu peneliti mengorganisasi informasi kompleks ke dalam struktur yang jelas. Informasi seperti penulis, tahun, fokus penelitian, metode, temuan utama, dan keterbatasan dapat disajikan secara paralel, sehingga memudahkan perbandingan lintas penelitian. Penyajian ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas akademik. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penyajian penelitian terdahulu dalam bentuk matriks membantu peneliti menjaga fokus analisis dan menghindari ringkasan yang bersifat naratif-deskriptif semata. Matriks mendorong peneliti berpikir komparatif dan analitis.

Matriks penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai **alat validasi *state of the art***. Dengan melihat keseluruhan penelitian dalam satu tampilan, peneliti dapat memastikan bahwa klaim tren riset dan *research gap* benar-benar didukung oleh data literatur, bukan asumsi subjektif. Selain itu, matriks memudahkan peneliti mengidentifikasi **pola metodologis**. Misalnya, dominasi desain survei kuantitatif atau minimnya pendekatan kualitatif dapat terlihat dengan jelas. Pola ini kemudian menjadi dasar justifikasi metodologi penelitian yang akan dilakukan.

Dalam konteks tesis magister, penggunaan matriks penelitian terdahulu menunjukkan kematangan literasi riset mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya “menceritakan” penelitian sebelumnya, tetapi menunjukkan kemampuan mengelola, membandingkan, dan mensintesis informasi ilmiah secara sistematis. Ringkasan penelitian terdahulu melengkapi matriks dengan penjelasan naratif yang argumentatif. Ringkasan ini tidak mengulang isi matriks, tetapi menafsirkan makna temuan, menunjukkan hubungan antarpenelitian, dan menegaskan posisi penelitian yang akan dilakukan. Di sinilah kemampuan analisis kritis peneliti diuji.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa ringkasan penelitian terdahulu harus bersifat sintesis, bukan katalog. Artinya, peneliti

perlu menarik benang merah, bukan sekadar menyebutkan satu per satu hasil penelitian. Matriks penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai **alat kontrol konsistensi**. Peneliti dapat memastikan bahwa penelitian yang dirujuk benar-benar relevan dengan variabel, konteks, dan pendekatan penelitian. Hal ini mencegah masuknya referensi yang tidak mendukung fokus penelitian.

Dalam praktiknya, matriks dapat disusun dalam berbagai format, namun prinsip utamanya adalah kejelasan dan keterbandingan. Kolom yang umum digunakan meliputi: peneliti dan tahun, tujuan penelitian, metode, temuan utama, dan keterbatasan. Struktur ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Ringkasan naratif kemudian disusun berdasarkan matriks tersebut. Peneliti mengelompokkan penelitian berdasarkan tema atau variabel, lalu membahas persamaan dan perbedaannya secara analitis. Pendekatan ini membantu membangun alur logika menuju *research gap* secara alami.

Dalam penyusunan ringkasan, penting untuk menonjolkan **keterbatasan penelitian terdahulu**. Keterbatasan ini menjadi pintu masuk bagi kebaruan penelitian. Peneliti perlu menunjukkan bahwa penelitian baru dirancang untuk mengatasi atau melengkapi keterbatasan tersebut. Booth Wayne C. (2008) menegaskan bahwa ringkasan literatur yang baik selalu mengarah pada pertanyaan “apa yang masih belum terjawab”. Matriks membantu menjawab pertanyaan ini secara struktural, ringkasan menjawabnya secara argumentatif.

Dalam konteks etika akademik, matriks dan ringkasan penelitian terdahulu juga mencerminkan sikap menghargai karya ilmiah orang lain. Penyajian yang akurat dan adil terhadap temuan sebelumnya menunjukkan integritas ilmiah peneliti. Secara pedagogis, penggunaan matriks membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan sintesis. Mahasiswa belajar melihat penelitian sebagai bagian dari sistem pengetahuan, bukan sebagai dokumen yang berdiri sendiri.

Pada akhirnya, matriks dan ringkasan penelitian terdahulu berfungsi sebagai **pengunci Bab 8**. Keduanya memastikan bahwa pemetaan literatur,

*state of the art*, dan *research gap* telah disajikan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, subbab ini menyiapkan landasan yang kokoh untuk masuk ke **Bab 9 – Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**, di mana *research gap* yang telah diidentifikasi akan diterjemahkan menjadi model konseptual dan hipotesis penelitian.

### Contoh Matriks Naratif Penelitian Terdahulu (Ilustratif)

**Penelitian A (2019)** meneliti pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru menggunakan pendekatan kuantitatif survei dan menemukan pengaruh positif signifikan, namun tidak mempertimbangkan peran variabel mediasi. **Penelitian B (2020)** mengkaji iklim organisasi dan kepuasan kerja guru secara kualitatif, menunjukkan bahwa iklim yang suportif meningkatkan motivasi, tetapi tidak mengaitkannya dengan kinerja secara langsung. **Penelitian C (2022)** menggunakan *mixed methods* untuk menganalisis hubungan kepemimpinan, iklim organisasi, dan kinerja guru, namun terbatas pada konteks sekolah perkotaan.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa meskipun hubungan antarvariabel telah banyak dikaji, masih terdapat *research gap* pada integrasi model yang mempertimbangkan konteks sekolah yang berbeda dan peran variabel mediasi secara lebih komprehensif. Penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut.

Study	Topic	Theoretical/pedagogical Framework	Participants	Designs, instruments	Instructional tools
Chen Hsieh et al. (2017)	EFL students' technological acceptance	The Technology Acceptance Model (TAM)	42 sophomores in central Taiwan whose ages ranged from 20 to 21 years old	Action research coupled with a mixed-method approach using tests of oral proficiency, questionnaires, interviews	LINE
Zhonggen (2019)	Video lecturing's effects on student satisfaction and English proficiency	Constructivism	87 Chinese university students, upper intermediate level (Male n = 43, Female n = 44) They ranged from 19 to 22 in age (M = 20.33, SD = 1.02).	Experimental study coupled with a mixed-method approach using Four scales, including a CET 4 to determine English proficiency and three scales to identify interaction feasibility, self-efficacy, and self-regulation levels	Clicker
Cabi (2018)	The effects of FCM on students' academic achievement	Constructivism	59 pre-service teachers studying English Language Teaching and 59 students in Turkish Language Teaching Programs	Experimental study coupled with a mixed-method approach employing achievement tests and focus group interview	Video, Kahoot
Bonyadi (2018)	The impacts of the flipped instruction on students' oral interpretation performance	Discovery learning, socio constructivism	39 Iranian EFL students at the advanced level majoring in English Translation Studies at Islamic Azad University, Urmia branch.	Quasi-experimental design using tests of students' oral interpretation performance	Learning content from various websites
Yang et al. (2019)	Comparing high- and low-achievers English vocabulary learning in a flipped classroom setting	Constructivism, F-L-I-P™ principle	87 second-year students from a university in Northern Taiwan	Experimental design using An English vocabulary assessment, and a questionnaire	Video, Facebook, Kahoot
Leis and Brown (2018)	The effects of instructors' experience in the flipped classroom model	N/A	38 second-year students of a university in Japan	Quasi-experimental design employing a writing test	Videos

Tabel tersebut menggambarkan **konsep matriks penelitian terdahulu** sebagai alat pemetaan sistematis yang menghubungkan peneliti, fokus, metode, dan temuan utama. Visualisasi ini menegaskan peran matriks dalam membantu sintesis literatur dan penegasan *research gap* secara struktural dan argumentatif.

## Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Bab ini menandai transformasi penting dalam alur penelitian, yaitu peralihan dari pemetaan literatur dan identifikasi *research gap* menuju perumusan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Jika Bab 8 berfokus pada apa yang telah diketahui dan apa yang belum terjawab dalam penelitian terdahulu, maka Bab 9 menjawab pertanyaan inti: bagaimana penelitian ini secara konseptual dan metodologis dirancang untuk mengisi celah tersebut.

Kerangka pemikiran merupakan representasi logis dari hubungan antar konsep dan variabel yang diturunkan dari kajian teori dan temuan penelitian terdahulu. Kerangka ini berfungsi sebagai peta intelektual yang mengarahkan penelitian, memastikan bahwa setiap variabel dan hubungan yang dikaji memiliki dasar teoretis dan empiris yang jelas. Dengan kerangka pemikiran, penelitian bergerak dari wacana menuju desain yang terstruktur.

Dalam perspektif metodologi, kerangka pemikiran berfungsi sebagai jembatan antara teori dan data. Kerangka ini menunjukkan bagaimana konsep-konsep abstrak dioperasionalkan menjadi variabel yang dapat diamati dan dianalisis. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kerangka pemikiran membantu peneliti menyelaraskan tujuan, pertanyaan penelitian, metode, dan analisis secara koheren.

Kerangka pemikiran juga merupakan hasil sintesis dari berbagai teori yang telah dikaji. Sintesis ini tidak bersifat aditif, melainkan integratif—menggabungkan konsep-konsep yang relevan untuk menjelaskan fenomena penelitian secara komprehensif. Dengan demikian, kerangka pemikiran mencerminkan posisi teoretis peneliti dalam diskursus keilmuan yang lebih luas.

Hipotesis penelitian lahir dari kerangka pemikiran yang telah disusun secara logis. Hipotesis merupakan pernyataan dugaan sementara mengenai hubungan antarvariabel yang akan diuji secara empirik. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berfungsi sebagai fokus pengujian statistik, sedangkan dalam *mixed methods*, hipotesis dapat dipadukan dengan pertanyaan eksploratif kualitatif.

Dari sudut pandang filsafat ilmu, hipotesis mencerminkan sifat deduktif ilmu pengetahuan modern. Karl Popper (2002) menekankan bahwa hipotesis ilmiah harus dapat diuji dan berpotensi disangkal. Prinsip ini memastikan bahwa penelitian tidak berhenti pada spekulasi, tetapi bergerak pada pengujian rasional berbasis data.

Bab ini juga menegaskan bahwa kerangka pemikiran dan hipotesis harus secara eksplisit merespons *research gap* yang telah diidentifikasi. Setiap hubungan antarvariabel yang diusulkan perlu dijelaskan relevansinya

terhadap celah penelitian yang ada. Dengan demikian, kebaruan penelitian tidak hanya diklaim, tetapi diwujudkan dalam desain konseptual yang teruji.

Dalam konteks tesis magister, kerangka pemikiran dan hipotesis diharapkan bersifat proporsional, fokus, dan realistis. Mahasiswa tidak dituntut membangun teori besar, tetapi diharapkan mampu menyusun model konseptual yang kuat dan dapat diuji. Kejelasan kerangka pemikiran mencerminkan kematangan berpikir metodologis mahasiswa.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kerangka pemikiran membantu peneliti menjaga konsistensi logis sepanjang penelitian. Kerangka ini menjadi rujukan utama dalam pengumpulan data, analisis, dan pembahasan hasil, sehingga penelitian tidak kehilangan arah.

### **Konsep Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan konstruksi konseptual yang menggambarkan cara peneliti memahami hubungan logis antara teori, variabel, dan fenomena yang diteliti. Kerangka ini berfungsi sebagai peta intelektual yang menuntun penelitian dari landasan teoretis menuju pengujian empirik. Tanpa kerangka pemikiran yang jelas, penelitian berisiko kehilangan arah dan koherensi logis. Secara konseptual, kerangka pemikiran merupakan hasil sintesis antara kajian teori, penelitian terdahulu, dan *research gap*. Kerangka ini tidak disusun secara intuitif, melainkan melalui proses analitis yang sistematis. Setiap hubungan yang digambarkan dalam kerangka pemikiran harus memiliki justifikasi teoretis dan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kerangka pemikiran membantu peneliti menjawab pertanyaan mendasar: variabel apa yang diteliti, bagaimana hubungan antarvariabel tersebut, dan mengapa hubungan tersebut layak diuji. Dengan demikian, kerangka pemikiran menjadi fondasi bagi perumusan hipotesis dan pemilihan metode penelitian yang tepat. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kerangka pemikiran berfungsi untuk menyelaraskan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan metode yang digunakan. Kerangka yang baik

memastikan bahwa penelitian berjalan secara konsisten dari awal hingga akhir.

Dalam perspektif metodologi penelitian, kerangka pemikiran juga berperan sebagai alat visualisasi logika penelitian. Melalui representasi visual atau konseptual, peneliti dapat menunjukkan alur sebab-akibat atau hubungan fungsional antarvariabel secara ringkas dan jelas. Visualisasi ini membantu pembaca memahami desain penelitian dengan cepat. Kerangka pemikiran tidak selalu identik dengan model statistik. Dalam penelitian kualitatif, kerangka pemikiran dapat berupa peta konsep yang menunjukkan hubungan makna, proses, atau dinamika sosial. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa kerangka pemikiran dapat disesuaikan dengan paradigma dan pendekatan penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, kerangka pemikiran biasanya menggambarkan hubungan antarvariabel independen, dependen, dan variabel intervening atau moderator. Kerangka ini menjadi dasar perumusan hipotesis yang akan diuji melalui analisis statistik. Hubungan yang digambarkan harus logis dan didukung teori yang relevan. Kerangka pemikiran juga berfungsi sebagai alat pembatasan penelitian. Dengan menentukan variabel dan hubungan yang dikaji, kerangka pemikiran membantu peneliti fokus pada aspek yang paling relevan dan menghindari pembahasan yang terlalu luas. Pembatasan ini penting untuk menjaga kedalaman analisis dalam penelitian tesis magister.

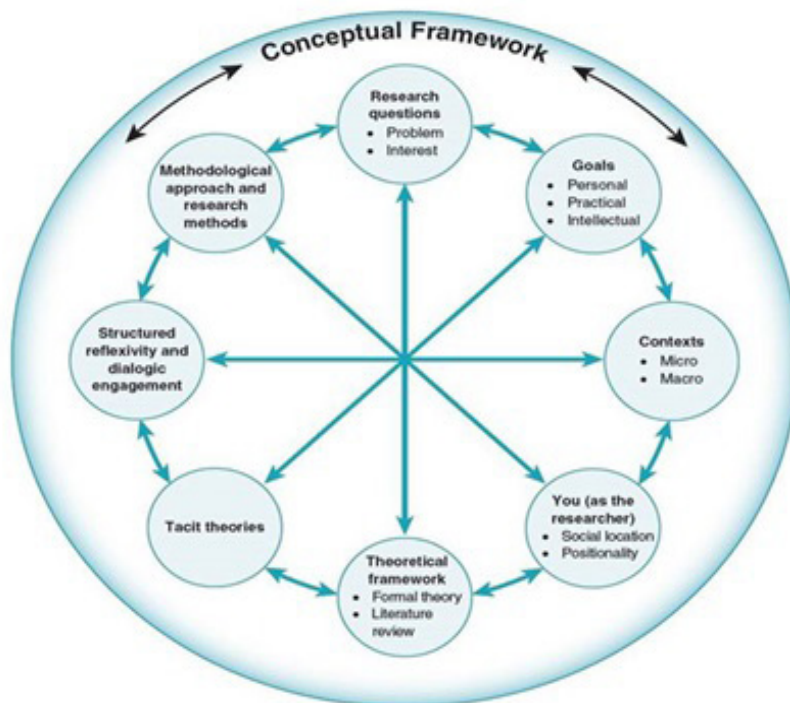
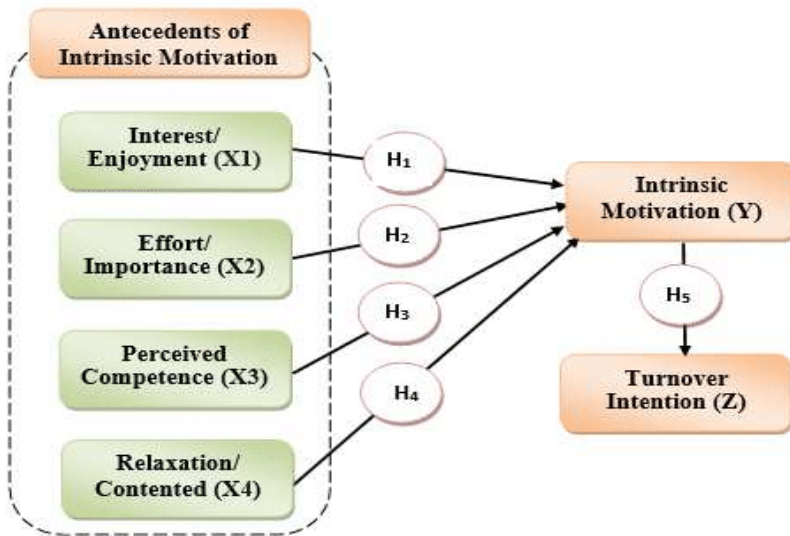
W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kerangka pemikiran membantu peneliti menjaga konsistensi konseptual sepanjang proses penelitian. Kerangka ini menjadi acuan utama dalam pengumpulan data, analisis, dan pembahasan hasil penelitian. Dalam perspektif filsafat ilmu, kerangka pemikiran mencerminkan pendekatan deduktif atau induktif yang digunakan peneliti. Pendekatan deduktif memulai dari teori menuju data, sedangkan pendekatan induktif bergerak dari data menuju konsep atau teori. Kerangka pemikiran membantu menegaskan posisi epistemologis penelitian.

Kerangka pemikiran juga berperan sebagai sarana komunikasi ilmiah. Dengan menyajikan hubungan antarvariabel secara eksplisit, peneliti memudahkan pembaca, pembimbing, dan penguji memahami logika penelitian. Kejelasan komunikasi ini meningkatkan keterbacaan dan kredibilitas penelitian. Dalam konteks tesis magister, kerangka pemikiran menjadi indikator kematangan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mampu menyusun kerangka pemikiran yang koheren menunjukkan penguasaan teori, literatur, dan logika penelitian secara menyeluruh. Hal ini menjadi nilai tambah dalam penilaian akademik.

Kerangka pemikiran juga menjadi dasar pengembangan instrumen penelitian. Variabel dan indikator yang digunakan dalam instrumen harus sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan. Ketidaksihesuaian antara instrumen dan kerangka pemikiran dapat melemahkan validitas penelitian. Karl Popper (2002) menekankan bahwa kerangka pemikiran yang baik harus terbuka terhadap pengujian dan kritik. Kerangka bukan kebenaran final, melainkan struktur hipotesis yang diuji melalui data empirik. Prinsip ini menjaga sifat ilmiah penelitian.

Kerangka pemikiran juga membantu peneliti mengantisipasi implikasi hasil penelitian. Dengan memahami hubungan antarvariabel, peneliti dapat memprediksi bagaimana temuan penelitian akan berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik. Antisipasi ini meningkatkan relevansi penelitian. Dalam penyusunan kerangka pemikiran, peneliti perlu memastikan konsistensi terminologi dan definisi konseptual. Setiap variabel harus didefinisikan secara jelas dan digunakan secara konsisten sepanjang penelitian. Konsistensi ini mencegah ambiguitas dan kesalahan interpretasi.

Dengan demikian, konsep kerangka pemikiran merupakan fondasi konseptual yang memastikan penelitian berjalan secara logis, sistematis, dan terarah. Kerangka pemikiran yang disusun dengan baik akan mempermudah perumusan hipotesis, pemilihan metode, dan analisis hasil penelitian secara menyeluruh.



Gambar tersebut menggambarkan **konsep kerangka pemikiran penelitian**, di mana teori dan temuan penelitian terdahulu disintesis menjadi hubungan antarvariabel yang logis. Visualisasi ini menegaskan fungsi kerangka pemikiran sebagai peta konseptual yang mengarahkan seluruh proses penelitian dari teori menuju pengujian empirik.

### **Kerangka Pemikiran Konseptual**

Kerangka pemikiran konseptual merupakan representasi terstruktur dari hubungan logis antar konsep yang diturunkan dari teori dan penelitian terdahulu. Pada tahap ini, peneliti memformalkan hasil sintesis teoretis ke dalam bentuk kerangka yang menjelaskan bagaimana fenomena penelitian dipahami secara konseptual sebelum dioperasionalkan ke dalam variabel dan indikator. Kerangka ini berfungsi sebagai peta pemahaman ilmiah yang mengarahkan keseluruhan desain penelitian.

Secara esensial, kerangka pemikiran konseptual menjawab pertanyaan tentang *mengapa* dan *bagaimana* suatu fenomena terjadi berdasarkan teori yang relevan. Hubungan antar konsep tidak disusun secara spekulatif, melainkan ditopang oleh argumentasi teoretis yang telah dibahas dalam kajian teori dan penelitian terdahulu. Dengan demikian, kerangka konseptual mencerminkan posisi intelektual peneliti terhadap fenomena yang dikaji. Kerangka pemikiran konseptual berangkat dari identifikasi konsep inti yang berkaitan langsung dengan *research gap*. Konsep-konsep ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam menjelaskan kekosongan pengetahuan yang telah diidentifikasi. Pemilihan konsep yang tepat menjadi kunci agar kerangka pemikiran tetap fokus dan relevan dengan tujuan penelitian.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kerangka pemikiran konseptual membantu peneliti menghubungkan teori dengan rancangan penelitian secara eksplisit. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa setiap konsep yang digunakan memiliki dasar teoretis yang jelas dan hubungan yang logis. Dalam penelitian kuantitatif, kerangka pemikiran konseptual biasanya menggambarkan arah hubungan antarvariabel, baik hubungan langsung maupun tidak langsung. Konsep-konsep

seperti pengaruh, hubungan, mediasi, dan moderasi dijelaskan secara konseptual sebelum diuji secara empirik. Penjelasan konseptual ini penting agar pengujian statistik tidak kehilangan makna teoretisnya.

Dalam penelitian kualitatif, kerangka pemikiran konseptual berfungsi sebagai lensa analitis yang membantu peneliti memahami proses, makna, dan dinamika sosial. Kerangka ini bersifat fleksibel dan terbuka terhadap pengembangan seiring proses penelitian berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan temuan lapangan memperkaya atau memodifikasi kerangka konseptual awal. Kerangka pemikiran konseptual juga membantu peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis. Ketika fenomena penelitian bersifat kompleks, satu teori sering kali tidak cukup untuk menjelaskannya. Melalui kerangka konseptual, peneliti dapat menggabungkan konsep dari beberapa teori yang saling melengkapi tanpa kehilangan koherensi logis.

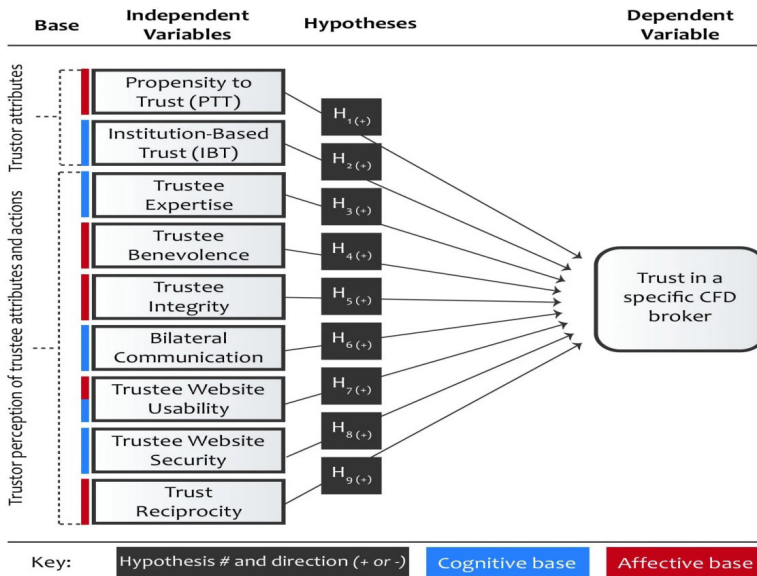
W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kerangka konseptual yang baik harus menjelaskan hubungan antar konsep secara eksplisit dan dapat dipahami oleh audiens akademik. Kejelasan hubungan ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penelitian. Kerangka pemikiran konseptual juga berfungsi sebagai dasar pembatasan ruang lingkup penelitian. Dengan menentukan konsep apa saja yang dikaji dan bagaimana hubungannya, peneliti dapat menghindari perluasan kajian yang tidak relevan. Pembatasan ini penting untuk menjaga kedalaman analisis dalam penelitian tesis magister.

Dalam konteks penyusunan hipotesis, kerangka pemikiran konseptual menyediakan justifikasi logis bagi setiap dugaan hubungan yang diajukan. Hipotesis bukan sekadar dugaan intuitif, melainkan pernyataan yang diturunkan secara sistematis dari kerangka konseptual. Hubungan ini akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya. Kerangka pemikiran konseptual juga mempermudah proses operasionalisasi konsep menjadi variabel dan indikator. Dengan memahami makna konseptual setiap konstruk, peneliti dapat menentukan indikator yang paling representatif dan valid. Tahap ini menjadi penghubung antara ranah konseptual dan ranah empirik.

Karl Popper (2002) menegaskan bahwa struktur konseptual dalam penelitian harus terbuka untuk diuji dan dikritisi. Kerangka pemikiran konseptual bukan kebenaran final, melainkan model penjelasan yang akan diuji melalui data empirik. Dalam praktik penulisan tesis, kerangka pemikiran konseptual biasanya disajikan dalam bentuk diagram atau bagan hubungan antar konsep. Penyajian visual ini membantu pembaca memahami struktur pemikiran peneliti secara cepat dan menyeluruh. Namun, visualisasi harus selalu disertai penjelasan naratif yang memadai.

Kerangka pemikiran konseptual juga menjadi alat refleksi bagi peneliti. Dengan memvisualisasikan hubungan antar konsep, peneliti dapat menilai kembali konsistensi dan kelengkapan logika penelitiannya sebelum memasuki tahap pengumpulan data. Refleksi ini meningkatkan kualitas desain penelitian. Dalam konteks akademik, kemampuan menyusun kerangka pemikiran konseptual menunjukkan kematangan intelektual peneliti. Mahasiswa yang mampu merumuskan kerangka konseptual yang jelas dan argumentatif menunjukkan penguasaan teori dan literatur yang baik serta kemampuan berpikir sistematis.

Kerangka pemikiran konseptual juga berfungsi sebagai penghubung langsung menuju kerangka pemikiran operasional. Setelah hubungan konseptual dijelaskan, langkah selanjutnya adalah menerjemahkan konsep tersebut ke dalam variabel, indikator, dan instrumen penelitian yang dapat diukur atau diobservasi. Dengan demikian, kerangka pemikiran konseptual merupakan tahap kunci yang memastikan bahwa penelitian memiliki fondasi logis dan teoretis yang kuat. Kerangka ini menjembatani teori dan empiri, sekaligus menyiapkan penelitian untuk memasuki tahap operasionalisasi dan pengujian hipotesis secara sistematis.



Gambar tersebut menggambarkan **kerangka pemikiran konseptual**, di mana konsep-konsep utama yang diturunkan dari teori dan penelitian terdahulu dihubungkan secara logis untuk menjelaskan fenomena penelitian. Visualisasi ini menegaskan fungsi kerangka konseptual sebagai jembatan antara pemahaman teoretis dan desain penelitian empirik.

### Kerangka Pemikiran Operasional

Kerangka pemikiran operasional merupakan tahap lanjutan dari kerangka pemikiran konseptual yang berfungsi menerjemahkan konsep-konsep abstrak ke dalam bentuk yang dapat diobservasi, diukur, dan dianalisis secara empirik. Pada tahap ini, peneliti mengkonkretkan hubungan konseptual menjadi variabel, indikator, dan arah pengukuran yang jelas. Kerangka operasional memastikan bahwa penelitian tidak berhenti pada tataran ide, tetapi siap diuji secara ilmiah.

Secara metodologis, kerangka pemikiran operasional menjawab pertanyaan *bagaimana* konsep-konsep yang telah dirumuskan secara konseptual diwujudkan dalam praktik penelitian. Setiap konsep diuraikan menjadi variabel penelitian, kemudian diturunkan lagi ke indikator yang dapat

diukur melalui instrumen penelitian. Proses ini menuntut ketelitian agar makna konseptual tidak tereduksi secara keliru.

Kerangka pemikiran operasional berangkat dari pemilahan variabel penelitian, seperti variabel bebas, variabel terikat, dan variabel intervening atau moderator jika digunakan. Pemilahan ini membantu peneliti memahami peran masing-masing variabel dalam model penelitian dan memastikan arah analisis yang tepat. Tanpa pemilahan yang jelas, analisis empirik berisiko menjadi bias atau tidak fokus.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kerangka operasional membantu peneliti menjaga keselarasan antara tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan teknik analisis data. Kerangka ini menjadi peta kerja yang mengarahkan seluruh aktivitas pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian kuantitatif, kerangka pemikiran operasional biasanya diwujudkan dalam tabel operasionalisasi variabel. Tabel ini memuat variabel, definisi operasional, indikator, skala pengukuran, dan teknik analisis. Penyusunan tabel ini membantu peneliti memastikan bahwa setiap variabel diukur secara konsisten dan valid.

Dalam penelitian kualitatif, kerangka pemikiran operasional tidak selalu berbentuk tabel, tetapi dapat berupa panduan fokus observasi, wawancara, atau analisis dokumen. Konsep-konsep utama dijadikan fokus eksplorasi, sementara indikator bersifat fleksibel dan dapat berkembang selama proses penelitian. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara struktur dan keluwesan.

Kerangka pemikiran operasional juga berfungsi sebagai dasar pengembangan instrumen penelitian. Instrumen yang baik harus mencerminkan indikator yang telah ditetapkan dalam kerangka operasional. Ketidaksiharian antara instrumen dan kerangka operasional dapat melemahkan validitas konstruk dan keandalan hasil penelitian.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa operasionalisasi konsep merupakan langkah kritis yang menentukan kualitas pengukuran dan analisis penelitian. Kesalahan pada tahap ini dapat berdampak langsung pada kesimpulan penelitian.

Kerangka pemikiran operasional juga membantu peneliti menentukan teknik analisis data yang sesuai. Hubungan antarvariabel yang telah dirumuskan secara operasional menentukan apakah analisis statistik inferensial, analisis tematik, atau pendekatan campuran paling tepat digunakan. Dengan demikian, kerangka operasional menghubungkan desain konseptual dengan strategi analisis.

Dalam konteks penelitian dengan variabel intervening atau moderator, kerangka pemikiran operasional menjelaskan jalur hubungan secara eksplisit. Jalur ini penting untuk menentukan model analisis lanjutan, seperti analisis mediasi atau moderasi. Kejelasan jalur operasional meningkatkan ketepatan interpretasi hasil.

Kerangka pemikiran operasional juga berfungsi sebagai alat kontrol kualitas penelitian. Dengan kerangka ini, peneliti dapat memeriksa kembali konsistensi antara tujuan, variabel, indikator, dan instrumen sebelum penelitian dilaksanakan. Proses ini meminimalkan kesalahan desain sejak awal.

Karl Popper (2002) menegaskan bahwa konsep ilmiah harus dapat diuji secara empirik. Kerangka pemikiran operasional merupakan wujud konkret dari prinsip tersebut, karena memungkinkan konsep diuji melalui data yang terukur dan teramati.

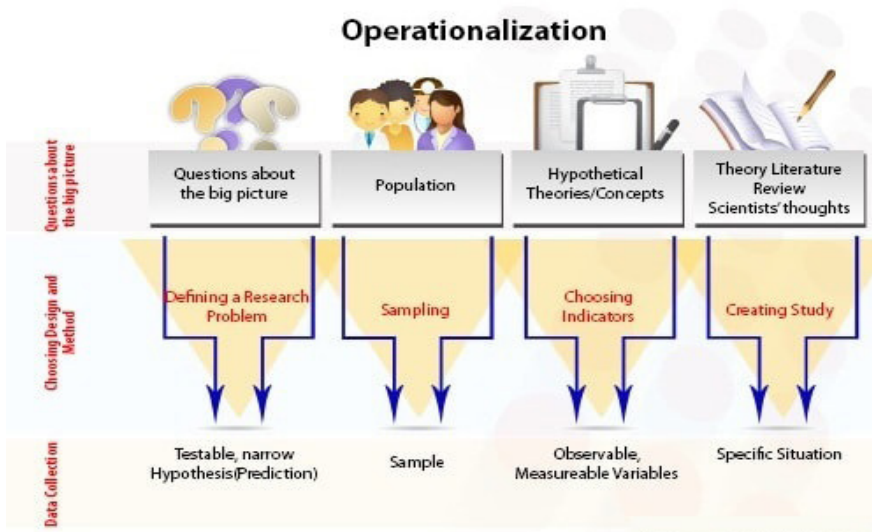
Dalam konteks tesis magister, kerangka pemikiran operasional menunjukkan kesiapan mahasiswa untuk melakukan penelitian lapangan. Kerangka ini menjadi bukti bahwa penelitian telah dirancang secara matang dan siap diimplementasikan, bukan sekadar gagasan teoretis.

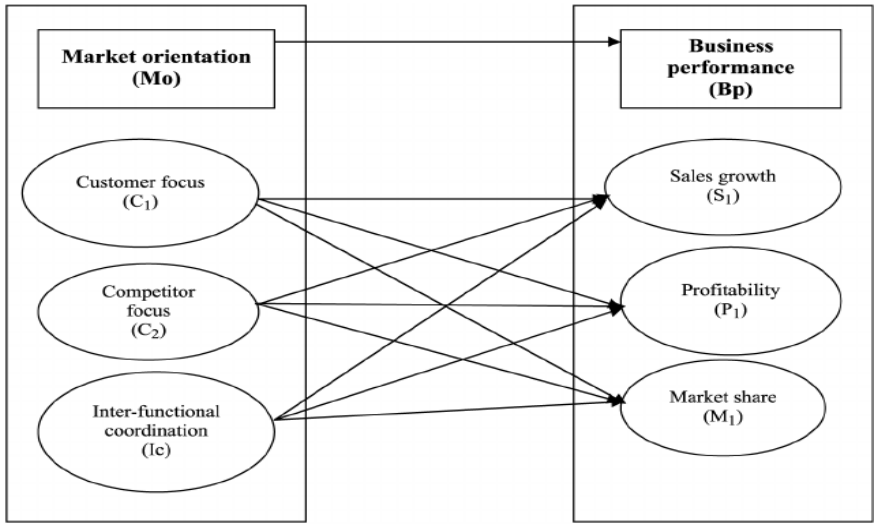
Kerangka pemikiran operasional juga mempermudah proses pelaporan penelitian. Ketika hasil penelitian diperoleh, peneliti dapat langsung mengaitkan temuan dengan indikator dan variabel yang telah ditetapkan. Hal ini meningkatkan kejelasan dan sistematika pembahasan hasil.

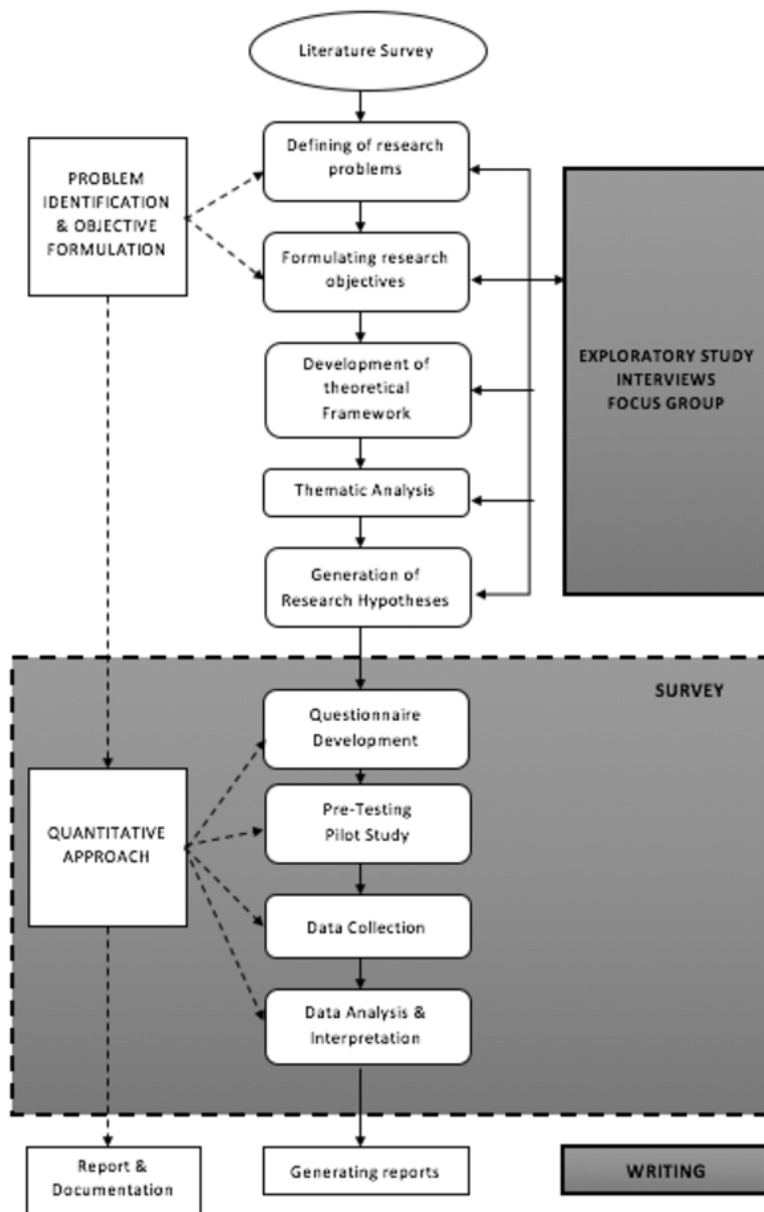
Selain itu, kerangka pemikiran operasional membantu peneliti mengantisipasi keterbatasan penelitian. Dengan memahami bagaimana variabel dioperasionalkan, peneliti dapat menyadari potensi bias pengukuran atau keterbatasan instrumen sejak awal. Kesadaran ini penting untuk menjaga kejujuran akademik.

Dalam praktik akademik, kerangka pemikiran operasional sering menjadi bagian yang paling diperhatikan oleh pembimbing dan penguji. Kejelasan dan ketepatan operasionalisasi menunjukkan kemampuan peneliti menerjemahkan teori ke dalam praktik ilmiah yang sah.

Dengan demikian, kerangka pemikiran operasional merupakan tahap krusial yang memastikan penelitian dapat dijalankan secara sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kerangka ini menjembatani konsep dan data, sekaligus menyiapkan penelitian untuk masuk ke tahap perumusan variabel, indikator, dan hipotesis penelitian secara eksplisit.







Gambar tersebut menggambarkan **kerangka pemikiran operasional**, yang menunjukkan proses penurunan konsep teoretis menjadi variabel dan indikator yang dapat diukur. Visualisasi ini menegaskan peran kerangka

operasional sebagai penghubung antara kerangka konseptual dan tahap pengumpulan serta analisis data empirik.

### **Variabel Penelitian dan Indikator**

Variabel penelitian merupakan elemen inti yang menjembatani kerangka pemikiran operasional dengan pengumpulan data empirik. Variabel berfungsi sebagai representasi terukur dari konsep-konsep teoretis yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui variabel, gagasan abstrak diterjemahkan menjadi aspek-aspek yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara ilmiah. Secara konseptual, variabel penelitian didefinisikan sebagai karakteristik, atribut, atau kondisi yang memiliki variasi dan dapat diberi nilai. Variasi inilah yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan, pengaruh, atau perbedaan antarfenomena. Tanpa variabel yang jelas, penelitian tidak memiliki dasar operasional untuk melakukan analisis.

Dalam kerangka penelitian, variabel biasanya diklasifikasikan berdasarkan perannya, seperti variabel bebas, variabel terikat, serta variabel intervening atau moderator bila diperlukan. Klasifikasi ini membantu peneliti memahami arah hubungan dan struktur model penelitian yang akan diuji. Kejelasan peran variabel menjadi syarat utama bagi analisis yang valid. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penentuan variabel harus selaras dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Variabel yang tidak terkait langsung dengan tujuan penelitian berpotensi mengaburkan fokus dan melemahkan kontribusi ilmiah penelitian.

Indikator merupakan penjabaran lebih lanjut dari variabel yang menunjukkan aspek-aspek spesifik yang dapat diukur atau diobservasi. Indikator berfungsi sebagai tanda empiris yang merepresentasikan keberadaan atau tingkat suatu variabel. Pemilihan indikator yang tepat sangat menentukan validitas konstruk penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, indikator biasanya diwujudkan dalam butir pernyataan atau pertanyaan yang diukur menggunakan skala tertentu, seperti skala Likert. Setiap indikator harus merefleksikan dimensi penting dari variabel yang diukur agar hasil pengukuran benar-benar mewakili konstruk teoretisnya.

Dalam penelitian kualitatif, indikator tidak selalu dinyatakan dalam bentuk item terstruktur, tetapi dapat berupa tema, kategori, atau fokus observasi. Indikator bersifat lebih fleksibel dan berkembang seiring proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti menangkap makna dan dinamika fenomena secara lebih mendalam. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa indikator yang baik harus relevan secara konseptual dan dapat dikenali secara empirik. Indikator yang terlalu abstrak atau ambigu akan menyulitkan proses pengukuran dan interpretasi hasil.

Penentuan variabel dan indikator juga harus mempertimbangkan konteks penelitian. Variabel yang relevan dalam satu konteks belum tentu relevan dalam konteks lain. Oleh karena itu, peneliti perlu menyesuaikan definisi operasional variabel dan indikator dengan karakteristik populasi dan lingkungan penelitian. Variabel dan indikator yang dirumuskan secara jelas membantu peneliti mengembangkan instrumen penelitian yang valid dan reliabel. Instrumen yang baik harus memiliki keterkaitan langsung dengan indikator yang telah ditetapkan. Ketidaksesuaian antara instrumen dan indikator dapat menurunkan kualitas data yang diperoleh.

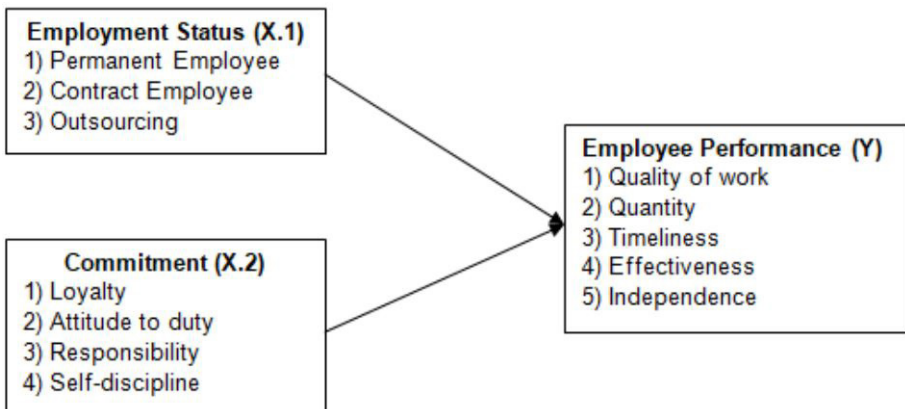
Dalam penelitian dengan model kompleks, seperti yang melibatkan variabel intervening atau moderator, indikator membantu menjelaskan mekanisme hubungan antarvariabel. Indikator memungkinkan peneliti menguji jalur pengaruh secara lebih rinci dan memahami proses yang mendasari hubungan tersebut. Karl Popper (2002) menegaskan bahwa konsep ilmiah harus dapat diuji melalui indikator empirik. Prinsip falsifikasi menuntut agar setiap variabel memiliki indikator yang memungkinkan pengujian dan potensi penyangkalan secara rasional.

Variabel dan indikator juga berperan penting dalam penentuan teknik analisis data. Jenis indikator dan skala pengukuran yang digunakan akan menentukan apakah analisis deskriptif, inferensial, atau tematik yang paling sesuai. Dengan demikian, variabel dan indikator memengaruhi keseluruhan strategi analisis penelitian. Dalam konteks tesis magister, perumusan variabel dan indikator menunjukkan kesiapan mahasiswa dalam

menerjemahkan teori ke dalam desain penelitian yang dapat dilaksanakan. Kejelasan variabel dan indikator sering menjadi fokus utama evaluasi proposal dan ujian tesis.

Selain itu, variabel dan indikator membantu peneliti menjaga konsistensi istilah dan definisi sepanjang penulisan tesis. Konsistensi ini penting untuk mencegah kesalahan interpretasi dan meningkatkan keterbacaan karya ilmiah. Peneliti juga perlu menyadari bahwa tidak semua aspek konsep dapat diukur secara sempurna. Oleh karena itu, pemilihan indikator sering kali melibatkan kompromi metodologis yang harus dijelaskan secara jujur dalam keterbatasan penelitian. Kesadaran ini mencerminkan integritas akademik.

Dalam praktik penelitian, variabel dan indikator menjadi acuan utama dalam pengumpulan data, pengolahan data, hingga pembahasan hasil. Setiap temuan penelitian harus dapat ditelusuri kembali ke indikator dan variabel yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, variabel penelitian dan indikator merupakan fondasi operasional yang memastikan bahwa penelitian berjalan secara terukur, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Perumusan yang cermat pada tahap ini akan mempermudah perumusan hipotesis dan pengujian empirik yang dibahas pada subbab berikutnya.



Gambar tersebut menggambarkan **hubungan antara variabel penelitian dan indikator**, di mana setiap variabel diuraikan ke dalam indikator-indikator empirik yang dapat diukur atau diobservasi. Visualisasi ini menegaskan peran indikator sebagai penghubung antara konsep teoretis dan data empirik dalam penelitian.

## Hipotesis Penelitian dan Hipotesis Statistik

Hipotesis merupakan pernyataan ilmiah yang dirumuskan untuk menjawab sementara pertanyaan penelitian berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun. Hipotesis tidak muncul secara intuitif, melainkan diturunkan secara logis dari teori, penelitian terdahulu, dan *research gap* yang telah diidentifikasi. Oleh karena itu, hipotesis menjadi simpul penting yang menghubungkan pemikiran konseptual dengan pengujian empirik. Secara konseptual, hipotesis penelitian berfungsi sebagai dugaan rasional mengenai hubungan antarvariabel. Dugaan ini bersifat tentatif dan menunggu pembuktian melalui data empirik. Hipotesis mengarahkan fokus penelitian agar pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis dan terarah, bukan eksplorasi tanpa batas.

Hipotesis penelitian biasanya dirumuskan dalam bentuk pernyataan substantif yang menjelaskan adanya hubungan, pengaruh, atau perbedaan antarvariabel. Pernyataan ini harus jelas, spesifik, dan dapat diuji. Hipotesis yang kabur atau terlalu umum akan menyulitkan proses pengujian dan interpretasi hasil. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa hipotesis penelitian harus selaras dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian. Keselarasan ini memastikan bahwa hipotesis bukan sekadar formalitas, tetapi benar-benar mencerminkan logika penelitian yang dibangun.

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis penelitian biasanya diturunkan lebih lanjut menjadi hipotesis statistik. Hipotesis statistik dirumuskan dalam bentuk simbolik dan operasional untuk keperluan pengujian dengan teknik statistik tertentu. Dengan demikian, hipotesis statistik merupakan terjemahan teknis dari hipotesis penelitian. Hipotesis statistik umumnya terdiri atas dua bentuk utama, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

Hipotesis nol menyatakan tidak adanya pengaruh atau hubungan antar-variabel, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya pengaruh atau hubungan tersebut. Pengujian statistik bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis nol dapat ditolak berdasarkan data empirik.

Perumusan hipotesis statistik harus memperhatikan jenis data, skala pengukuran, dan teknik analisis yang digunakan. Kesalahan dalam merumuskan hipotesis statistik dapat menyebabkan penggunaan uji statistik yang tidak tepat dan menghasilkan kesimpulan yang keliru. Oleh karena itu, ketelitian metodologis sangat diperlukan pada tahap ini. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa hipotesis statistik berfungsi sebagai alat kontrol objektivitas dalam penelitian kuantitatif. Melalui hipotesis statistik, peneliti membatasi interpretasi pada kriteria pengujian yang telah ditetapkan secara rasional.

Dalam penelitian dengan variabel intervening atau moderator, hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk hubungan langsung dan tidak langsung. Hipotesis semacam ini memungkinkan peneliti menguji mekanisme dan kondisi tertentu yang memengaruhi hubungan antarvariabel. Kejelasan perumusan hipotesis menjadi kunci dalam analisis lanjutan seperti mediasi atau moderasi. Hipotesis juga mencerminkan pendekatan deduktif dalam penelitian ilmiah. Peneliti memulai dari teori dan temuan sebelumnya untuk merumuskan dugaan yang kemudian diuji melalui data. Pendekatan ini menegaskan posisi penelitian dalam tradisi ilmiah modern yang menekankan pengujian rasional.

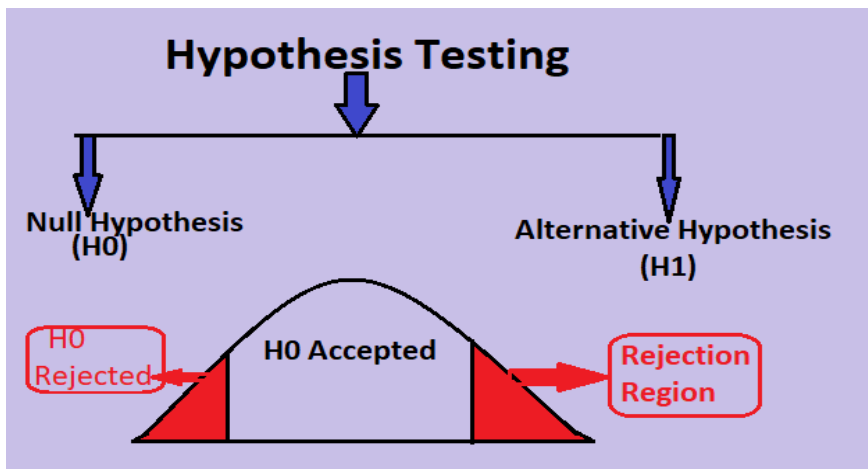
Karl Popper (2002) menegaskan bahwa hipotesis ilmiah harus bersifat falsifiable, yaitu dapat diuji dan berpotensi disangkal oleh data empirik. Prinsip ini membedakan hipotesis ilmiah dari spekulasi non-ilmiah. Dalam konteks tesis magister, perumusan hipotesis tidak dituntut untuk kompleks secara berlebihan, tetapi harus logis, konsisten, dan dapat diuji. Hipotesis yang terlalu banyak atau terlalu rumit dapat menyulitkan analisis dan mengaburkan fokus penelitian. Proporsionalitas menjadi prinsip penting.

Hipotesis penelitian juga berfungsi sebagai panduan dalam penentuan sampel dan teknik pengumpulan data. Variabel yang terlibat dalam

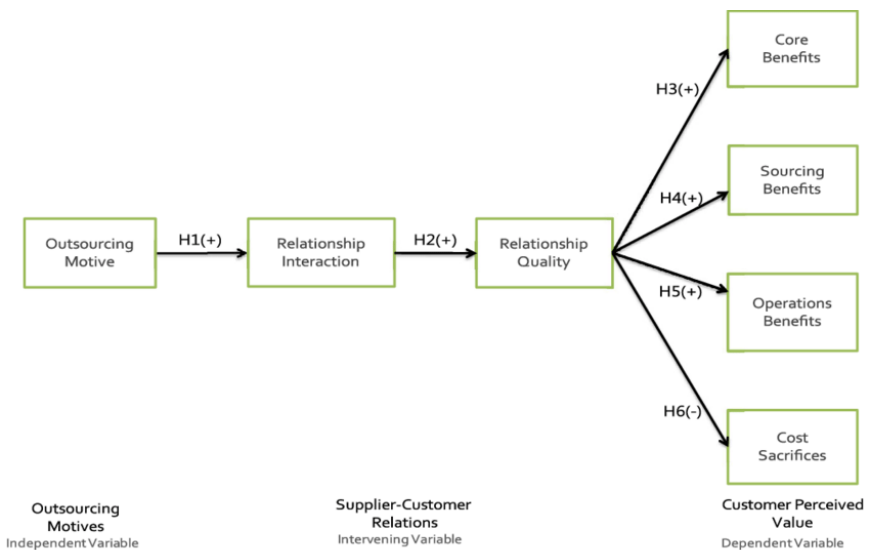
hipotesis menentukan jenis data yang dibutuhkan dan cara pengumpulannya. Dengan demikian, hipotesis memengaruhi desain penelitian secara keseluruhan. Selain itu, hipotesis membantu peneliti menjaga konsistensi dalam pembahasan hasil penelitian. Setiap hasil analisis dikaitkan kembali dengan hipotesis yang telah dirumuskan, sehingga pembahasan tidak melebar dan tetap fokus pada tujuan penelitian.

Hipotesis statistik juga memfasilitasi komunikasi ilmiah karena menggunakan bahasa dan simbol yang baku dalam statistik. Standarisasi ini memungkinkan hasil penelitian dipahami dan diverifikasi oleh komunitas ilmiah secara luas. Dalam praktik akademik, kualitas hipotesis sering menjadi indikator kualitas kerangka pemikiran penelitian. Hipotesis yang dirumuskan dengan baik mencerminkan pemahaman mendalam terhadap teori, variabel, dan logika penelitian.

Dengan demikian, hipotesis penelitian dan hipotesis statistik merupakan elemen kunci yang mengarahkan penelitian menuju pengujian empirik yang sistematis dan objektif. Keduanya memastikan bahwa penelitian tidak hanya memiliki dasar teoretis yang kuat, tetapi juga prosedur pengujian yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.



		Reality	
		$H_0$ False	$H_0$ True
Test	Reject $H_0$	✓ Correct rejection $H_0 = \text{Power} = 1 - \beta$	✗ Type I error = $\alpha$
	Accept $H_0$	✗ Type II error	✓ Correct acceptance of $H_0$



Gambar tersebut menggambarkan **hubungan antara kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan hipotesis statistik**, di mana dugaan konseptual diterjemahkan menjadi pernyataan statistik yang dapat diuji. Visualisasi ini menegaskan alur logis penelitian dari teori menuju pengujian empirik secara sistematis.

### Model Penelitian dalam Tesis

Model penelitian dalam tesis merupakan representasi final dari keseluruhan logika penelitian yang telah dibangun sejak kajian teori, penelitian

terdahulu, hingga perumusan hipotesis. Model ini berfungsi sebagai ringkasan visual–konseptual yang menunjukkan bagaimana variabel-variabel saling berhubungan dan bagaimana hubungan tersebut akan diuji secara empirik. Dengan model penelitian, tesis memperoleh struktur yang koheren dan mudah dipahami.

Secara konseptual, model penelitian adalah sintesis dari kerangka pemikiran konseptual dan operasional. Model ini menegaskan posisi setiap variabel—baik sebagai variabel bebas, terikat, maupun variabel perantara—serta arah hubungan di antaranya. Kejelasan struktur ini memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Model penelitian juga berfungsi sebagai **alat komunikasi ilmiah**. Melalui visualisasi hubungan antarvariabel, pembaca dapat dengan cepat memahami desain penelitian tanpa harus menelusuri seluruh uraian naratif. Dalam konteks akademik, model penelitian membantu pembimbing dan penguji menilai konsistensi dan kelayakan desain penelitian secara efisien.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa model penelitian membantu peneliti mengintegrasikan teori, metode, dan analisis ke dalam satu kerangka yang koheren. Model ini menjadi panduan utama dalam pelaksanaan penelitian dan interpretasi hasil. Dalam penelitian kuantitatif, model penelitian biasanya menampilkan arah pengaruh antarvariabel yang akan diuji secara statistik. Panah dalam model menunjukkan dugaan hubungan kausal atau korelasional yang dirumuskan dalam hipotesis. Model ini memastikan bahwa setiap hipotesis memiliki posisi yang jelas dalam struktur penelitian.

Pada penelitian dengan variabel intervening atau moderator, model penelitian menjadi sangat penting untuk menjelaskan jalur hubungan langsung dan tidak langsung. Model membantu peneliti dan pembaca memahami mekanisme yang diusulkan, sehingga analisis lanjutan seperti mediasi atau moderasi dapat dilakukan secara tepat dan terarah. Dalam penelitian kualitatif, model penelitian tidak selalu bersifat kausal, tetapi lebih menekankan pada hubungan konseptual dan proses. Model dapat

menggambarkan interaksi, dinamika, atau alur makna yang menjadi fokus penelitian. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa model penelitian dapat disesuaikan dengan paradigma dan pendekatan penelitian.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa model penelitian membantu menjaga konsistensi logis antara teori, data, dan interpretasi. Model yang baik mencegah peneliti menarik kesimpulan di luar batas desain penelitian. Model penelitian juga berfungsi sebagai dasar penentuan teknik analisis data. Struktur hubungan antarvariabel dalam model menentukan apakah analisis regresi, analisis jalur, SEM, atau analisis tematik yang paling sesuai. Dengan demikian, model penelitian mengarahkan pilihan metode analisis secara rasional.

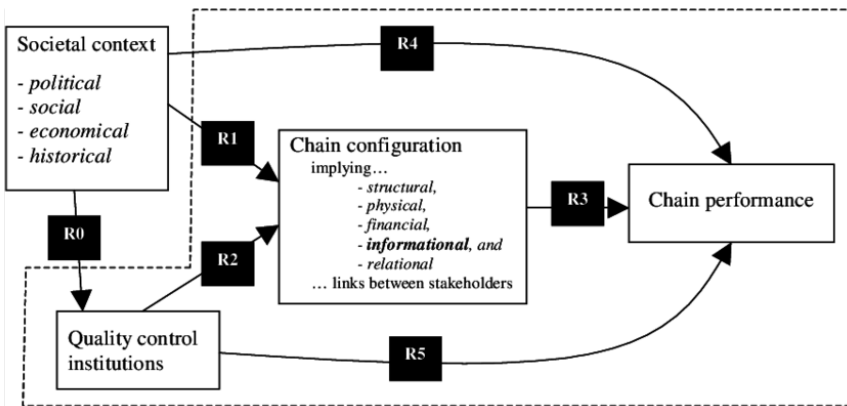
Dalam konteks tesis magister, model penelitian diharapkan bersifat fokus dan realistis. Model yang terlalu kompleks dapat menyulitkan pengumpulan dan analisis data, sementara model yang terlalu sederhana berisiko tidak mampu menjawab *research gap*. Keseimbangan antara kompleksitas dan keterlaksanaan menjadi prinsip utama. Model penelitian juga memudahkan peneliti melakukan evaluasi diri terhadap desain penelitian. Dengan melihat model secara utuh, peneliti dapat menilai apakah semua variabel relevan, apakah hubungan yang diusulkan logis, dan apakah model dapat diuji dengan data yang tersedia. Evaluasi ini meningkatkan kualitas penelitian sebelum pelaksanaan lapangan.

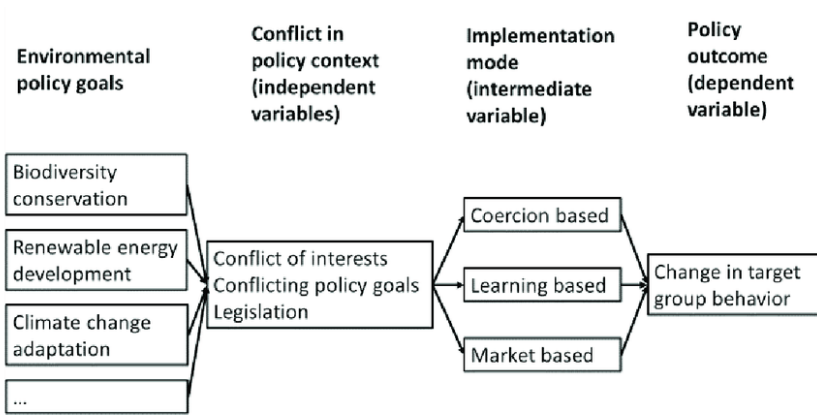
Karl Popper (2002) menegaskan bahwa model ilmiah harus terbuka terhadap pengujian dan potensi penyangkalan. Model penelitian bukan kebenaran final, melainkan struktur hipotesis yang akan diuji melalui data empirik. Dalam praktik penulisan tesis, model penelitian biasanya ditempatkan di akhir bab kerangka pemikiran untuk menegaskan kesiapan penelitian memasuki tahap metodologi. Model ini menjadi referensi utama dalam Bab Metode Penelitian, terutama dalam penjelasan desain, variabel, dan teknik analisis.

Model penelitian juga berperan sebagai penghubung antara Bab 9 dan bab-bab berikutnya. Dengan model yang jelas, pembahasan metode, hasil, dan diskusi dapat dilakukan secara konsisten dan terarah. Setiap temuan

penelitian dapat ditelusuri kembali ke posisi variabel dalam model. Selain itu, model penelitian membantu peneliti mengomunikasikan kontribusi ilmiah penelitian. Melalui model, peneliti dapat menunjukkan di bagian mana penelitian memberikan kebaruan—apakah pada hubungan antar-variabel, integrasi konsep, atau konteks penerapan. Kebaruan ini menjadi nilai utama tesis.

Dalam konteks etika akademik, model penelitian yang transparan memudahkan replikasi dan verifikasi oleh peneliti lain. Keterbukaan struktur penelitian mencerminkan integritas ilmiah dan komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, model penelitian dalam tesis merupakan puncak integrasi seluruh komponen konseptual dan operasional penelitian. Model ini menegaskan arah, fokus, dan kontribusi penelitian secara menyeluruh, sekaligus menandai kesiapan penelitian untuk diuji secara empirik pada tahap metodologi dan analisis data.





Gambar tersebut menampilkan **model penelitian tesis** yang mengintegrasikan kerangka pemikiran konseptual dan operasional ke dalam hubungan antarvariabel yang jelas. Panah menunjukkan arah hubungan yang diuji sesuai hipotesis, sementara posisi variabel menggambarkan peran masing-masing dalam struktur penelitian. Visualisasi ini menegaskan kesiapan penelitian untuk memasuki tahap metodologi, pengumpulan data, dan analisis empirik.



# Bagian D

## METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF

### Desain Penelitian Kuantitatif

Bab ini memasuki tahap metodologis yang bersifat operasional, yaitu **desain penelitian kuantitatif** sebagai kerangka pelaksanaan pengujian empirik atas model dan hipotesis yang telah dirumuskan pada Bab 9. Jika bab sebelumnya menegaskan *apa* yang akan diuji dan *mengapa* hubungan antarvariabel tersebut penting, maka Bab 10 menjelaskan *bagaimana* pengujian itu dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

Desain penelitian kuantitatif merupakan rencana menyeluruh yang mengatur prosedur pengumpulan, pengukuran, dan analisis data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Desain ini berfungsi sebagai peta kerja metodologis yang memastikan penelitian berjalan terstruktur, terkontrol, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Dalam penelitian kuantitatif, desain bukan sekadar pilihan teknis, melainkan keputusan ilmiah yang berdampak langsung pada validitas temuan. Pemilihan desain yang tepat menentukan sejauh mana hubungan antarvariabel dapat dijelaskan, diuji, dan digeneralisasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap ragam desain kuantitatif menjadi prasyarat penting bagi peneliti.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa desain penelitian kuantitatif harus selaras dengan tujuan penelitian, jenis hipotesis, dan karakteristik data. Ketidaksiharian antara desain dan tujuan penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang bias atau menyesatkan, meskipun analisis statistik dilakukan dengan benar.

Bab ini membahas berbagai desain utama dalam penelitian kuantitatif, mulai dari desain deskriptif hingga eksperimen. Setiap desain memiliki karakteristik, kekuatan, dan keterbatasan masing-masing. Pemahaman terhadap perbedaan ini membantu peneliti memilih desain yang paling sesuai dengan model penelitian yang telah disusun.

Penelitian deskriptif, korelasional, eksplanatori, dan komparatif merupakan desain non-eksperimental yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial. Desain-desain ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena, menguji hubungan, serta membandingkan kelompok tanpa melakukan manipulasi variabel secara langsung.

Sebaliknya, desain eksperimen dan kuasi eksperimen memberikan peluang lebih besar untuk menguji hubungan kausal melalui manipulasi variabel dan kontrol kondisi. Namun, desain ini juga menuntut syarat metodologis yang lebih ketat dan tidak selalu dapat diterapkan dalam konteks penelitian sosial dan pendidikan.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa pemilihan desain penelitian harus mempertimbangkan konteks lapangan, keterbatasan etis, dan kelayakan implementasi. Desain yang ideal secara metodologis belum tentu realistis untuk diterapkan di lapangan.

Bab ini juga menyoroti kesalahan-kesalahan umum dalam desain penelitian kuantitatif yang sering dilakukan oleh mahasiswa, seperti

ketidaksesuaian desain dengan rumusan masalah, penggunaan desain kausal tanpa kontrol yang memadai, atau generalisasi berlebihan dari desain yang terbatas. Pembahasan ini bertujuan meningkatkan kehati-hatian metodologis peneliti.

Dalam konteks tesis magister, pemilihan desain penelitian kuantitatif diharapkan bersifat proporsional dan terukur. Mahasiswa tidak dituntut menggunakan desain paling kompleks, tetapi dituntut mampu memilih dan menjelaskan desain yang paling tepat untuk menjawab masalah penelitian secara sah.

Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa desain penelitian merupakan tulang punggung penelitian kuantitatif, karena dari desain inilah lahir validitas internal dan eksternal penelitian. Tanpa desain yang tepat, analisis statistik kehilangan makna ilmiahnya.

## **Penelitian Deskriptif**

Penelitian deskriptif merupakan desain penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat karakteristik suatu populasi, fenomena, atau variabel tertentu. Fokus utama penelitian ini bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memberikan potret empirik tentang kondisi yang sedang terjadi. Dengan demikian, penelitian deskriptif menjadi fondasi awal dalam memahami realitas sebelum melangkah ke desain analitis yang lebih kompleks. Secara konseptual, penelitian deskriptif berupaya menjawab pertanyaan “apa”, “bagaimana”, dan “seberapa besar” suatu fenomena terjadi. Pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan peneliti pada pengumpulan data kuantitatif yang menggambarkan distribusi, kecenderungan, dan variasi variabel. Hasil penelitian deskriptif biasanya disajikan dalam bentuk statistik ringkas yang mudah dipahami.

Dalam literatur metodologi, penelitian deskriptif sering digunakan untuk memetakan kondisi awal suatu bidang kajian. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa desain deskriptif sangat berguna ketika peneliti ingin memperoleh gambaran umum yang akurat tentang suatu populasi

tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian deskriptif memiliki peran penting dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial. Melalui desain ini, peneliti dapat menggambarkan profil peserta didik, karakteristik guru, iklim sekolah, tingkat literasi, atau sikap dan persepsi responden terhadap suatu kebijakan. Informasi ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan yang berbasis data.

Salah satu ciri utama penelitian deskriptif adalah penggunaan instrumen terstruktur, seperti angket atau kuesioner, untuk mengumpulkan data numerik. Instrumen dirancang untuk mengukur indikator variabel secara konsisten, sehingga hasilnya dapat diringkas dan dibandingkan. Konsistensi pengukuran menjadi kunci keandalan temuan deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan intervensi atau perlakuan terhadap subjek penelitian. Data dikumpulkan apa adanya sesuai kondisi lapangan. Pendekatan ini memastikan bahwa gambaran yang dihasilkan mencerminkan realitas empirik, bukan efek dari perlakuan eksperimental.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa penelitian deskriptif berfungsi sebagai sarana dokumentasi ilmiah terhadap fenomena sosial. Dokumentasi ini penting untuk memahami konteks sosial dan menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang bersifat analitis atau eksplanatori. Analisis data dalam penelitian deskriptif umumnya menggunakan statistik deskriptif, seperti frekuensi, persentase, rata-rata, median, modus, dan standar deviasi. Statistik ini membantu peneliti merangkum data dalam bentuk yang informatif dan komunikatif. Penyajian data sering dilengkapi tabel dan grafik untuk memperjelas temuan.

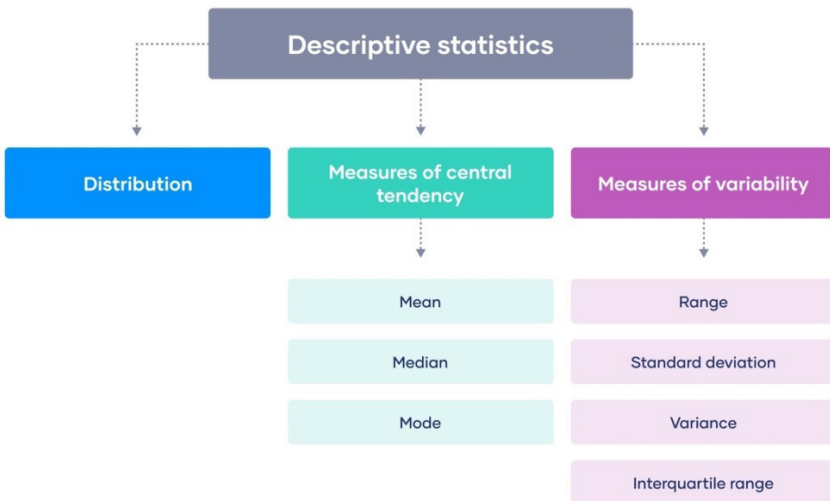
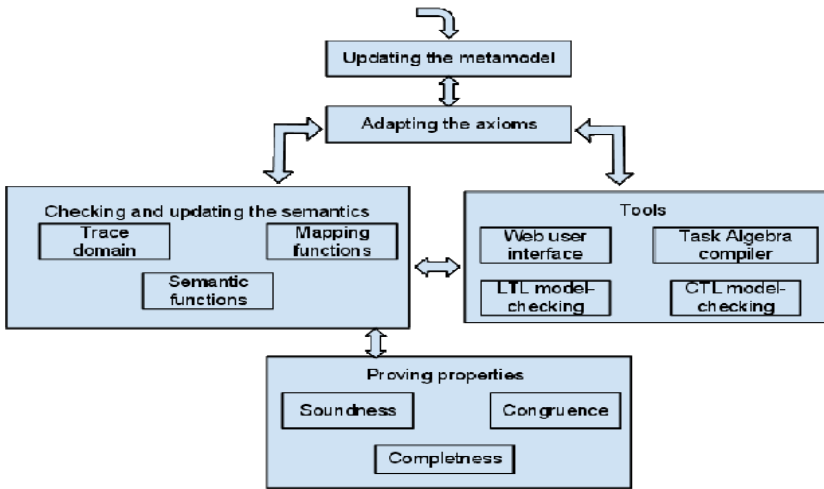
Meskipun tidak menguji hipotesis kausal, penelitian deskriptif tetap menuntut ketelitian metodologis yang tinggi. Kesalahan dalam perumusan variabel, indikator, atau instrumen dapat menghasilkan gambaran yang bias atau menyesatkan. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas instrumen tetap menjadi perhatian utama. Dalam konteks tesis magister, penelitian deskriptif sering digunakan sebagai desain utama atau sebagai tahap awal sebelum penelitian korelasional atau eksplanatori. Desain ini cocok ketika

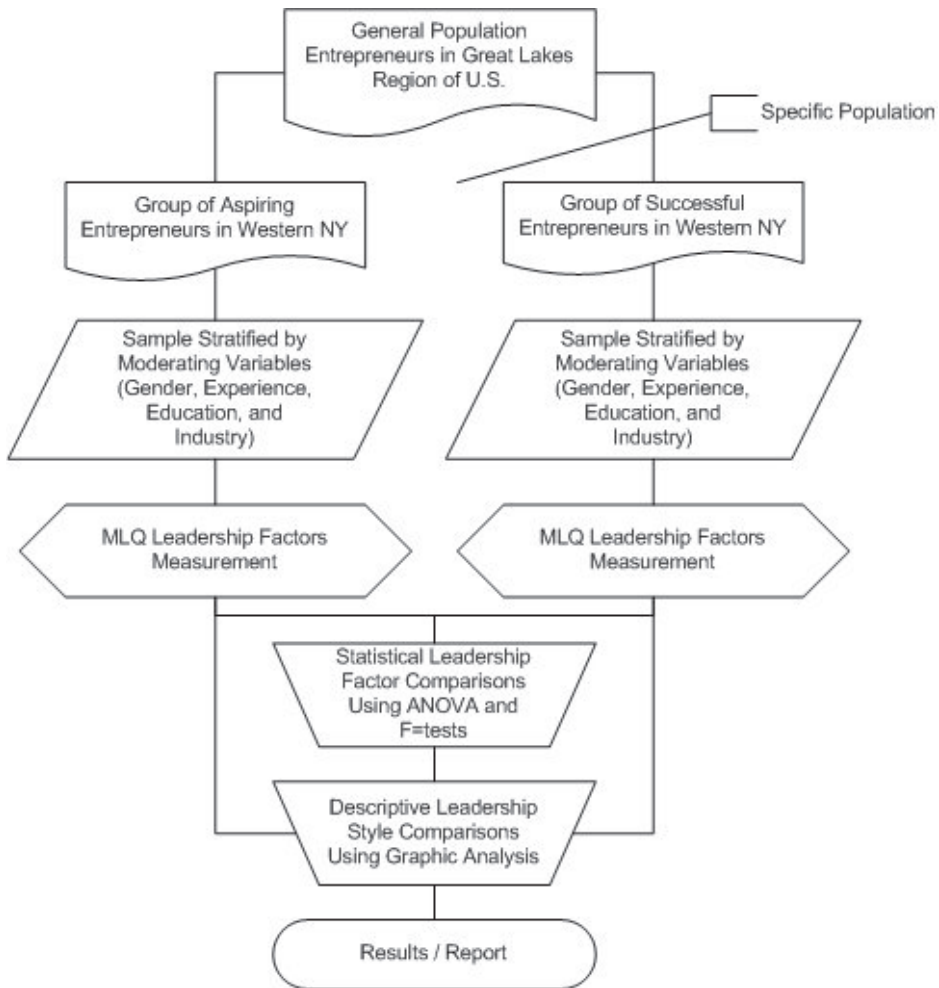
tujuan penelitian adalah memetakan kondisi atau fenomena tertentu secara komprehensif dan terukur.

Kerlinger Fred N. (2006) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan langkah penting dalam pengembangan ilmu perilaku karena menyediakan data dasar yang diperlukan untuk perumusan teori dan hipotesis selanjutnya. Penelitian deskriptif juga memiliki keterbatasan yang perlu disadari. Desain ini tidak memungkinkan peneliti menarik kesimpulan tentang hubungan sebab-akibat atau pengaruh antarvariabel. Temuan deskriptif harus dipahami sebagai gambaran kondisi, bukan penjelasan kausal.

Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai ilmiah penelitian deskriptif. Justru, kejelasan batasan ini membantu peneliti dan pembaca menafsirkan hasil secara proporsional. Kesadaran terhadap batasan metodologis mencerminkan integritas akademik. Dalam praktik penulisan tesis, hasil penelitian deskriptif biasanya disajikan secara sistematis berdasarkan indikator variabel. Setiap indikator dibahas dengan merujuk pada data empirik, sehingga pembaca memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian deskriptif juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik. Data deskriptif yang akurat dapat menjadi dasar perencanaan program, evaluasi kebijakan, dan identifikasi kebutuhan intervensi. Dengan demikian, penelitian deskriptif memiliki nilai praktis yang signifikan. Dengan demikian, penelitian deskriptif merupakan desain kuantitatif yang esensial untuk menggambarkan realitas empirik secara objektif dan sistematis. Desain ini menjadi fondasi penting dalam penelitian ilmiah, baik sebagai tujuan akhir maupun sebagai pijakan menuju desain penelitian kuantitatif yang lebih analitis.





Gambar tersebut menampilkan **kerangka penelitian deskriptif**, di mana pengumpulan data dilakukan untuk menggambarkan karakteristik variabel dalam suatu populasi tanpa manipulasi. Alur visual menunjukkan proses dari pengukuran indikator, peringkasan data melalui statistik deskriptif, hingga penyajian hasil sebagai gambaran empirik kondisi penelitian.

## Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional merupakan desain penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui **derajat hubungan** antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi apakah perubahan pada satu variabel berkaitan dengan perubahan pada variabel lain, serta seberapa kuat dan ke arah mana hubungan tersebut terjadi. Secara konseptual, penelitian korelasional menjawab pertanyaan “apakah terdapat hubungan” dan “seberapa kuat hubungan” antarvariabel. Desain ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan sebab-akibat, melainkan untuk memetakan keterkaitan empiris yang muncul secara alami dalam suatu populasi. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian korelasional harus dilakukan secara hati-hati.

Dalam metodologi penelitian, penelitian korelasional sering digunakan ketika peneliti tidak memungkinkan atau tidak etis melakukan eksperimen. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa desain korelasional sangat relevan dalam ilmu sosial dan pendidikan, di mana banyak variabel tidak dapat dimanipulasi secara langsung. Penelitian korelasional memungkinkan peneliti menguji hipotesis hubungan antarvariabel yang diturunkan dari kerangka pemikiran konseptual. Hubungan yang diuji dapat bersifat positif, negatif, atau tidak signifikan. Arah dan kekuatan hubungan memberikan informasi penting tentang pola keterkaitan antarfenomena.

Dalam penelitian pendidikan, desain korelasional sering digunakan untuk mengkaji hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik, kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, atau iklim sekolah dan kepuasan kerja. Hubungan-hubungan ini memberikan dasar empirik bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa penelitian korelasional membantu peneliti memahami keteraturan sosial (*social regularities*) yang muncul dalam interaksi antarvariabel. Keteraturan ini menjadi bahan refleksi penting dalam analisis kebijakan dan praktik sosial.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian korelasional umumnya melibatkan koefisien korelasi, seperti korelasi Pearson, Spearman,

atau Kendall, tergantung pada jenis data dan skala pengukuran. Pemilihan teknik korelasi harus disesuaikan dengan karakteristik data agar hasil analisis valid. Penelitian korelasional juga dapat melibatkan lebih dari dua variabel, misalnya melalui analisis korelasi ganda. Analisis ini memungkinkan peneliti melihat hubungan simultan antarvariabel dan memahami kompleksitas keterkaitan fenomena yang diteliti. Namun, kompleksitas ini menuntut kehati-hatian dalam interpretasi.

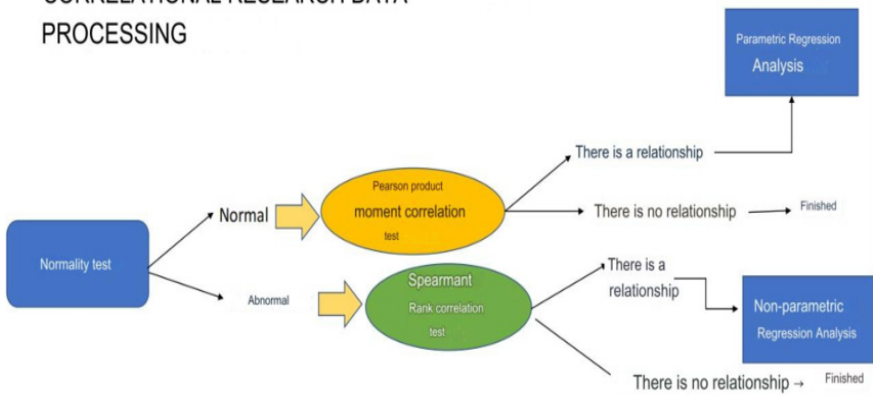
Salah satu keunggulan penelitian korelasional adalah efisiensinya dalam pengumpulan data. Data dapat diperoleh melalui survei atau dokumentasi tanpa perlakuan khusus. Hal ini membuat desain korelasional relatif mudah diterapkan dalam penelitian tesis magister dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Namun demikian, penelitian korelasional memiliki keterbatasan mendasar, yaitu tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Hubungan yang ditemukan bisa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur. Oleh karena itu, peneliti perlu menghindari kesimpulan kausal yang tidak didukung desain penelitian.

Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa korelasi tidak menyiratkan kausalitas. Prinsip ini menjadi etika metodologis yang harus selalu dipegang dalam penelitian korelasional. Dalam konteks tesis magister, penelitian korelasional sering digunakan sebagai desain utama untuk menguji hubungan antarvariabel yang relevan dengan konteks pendidikan dan organisasi. Desain ini cocok ketika tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pola hubungan yang dapat menjadi dasar rekomendasi atau penelitian lanjutan.

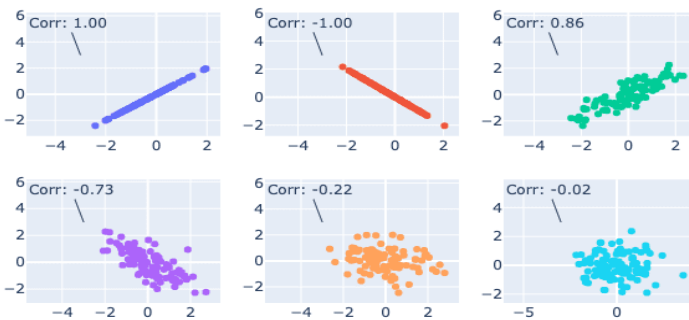
Penelitian korelasional juga dapat berfungsi sebagai tahap awal sebelum penelitian eksplanatori atau eksperimen. Temuan korelasional yang kuat sering kali memicu pertanyaan lanjutan tentang mekanisme sebab-akibat yang kemudian diuji melalui desain yang lebih kompleks. Dalam pelaporan hasil, peneliti perlu menyajikan nilai koefisien korelasi, signifikansi statistik, serta interpretasi substantif hubungan yang ditemukan. Interpretasi harus selalu dikaitkan kembali dengan teori dan konteks penelitian agar memiliki makna ilmiah yang utuh.

Penelitian korelasional juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan berbasis data. Meskipun tidak bersifat kausal, informasi tentang keterkaitan antarvariabel dapat membantu pengambil keputusan memahami faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program atau intervensi. Dengan demikian, penelitian korelasional merupakan desain kuantitatif yang penting untuk memahami pola hubungan antarvariabel dalam realitas sosial dan pendidikan. Desain ini menyediakan jembatan antara deskripsi fenomena dan penjelasan kausal, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian kuantitatif yang lebih lanjut.

### CORRELATIONAL RESEARCH DATA PROCESSING



### Scatterplots with Correlation Coefficients



Gambar tersebut menampilkan **kerangka penelitian korelasional**, di mana dua atau lebih variabel diukur secara simultan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan di antaranya. Visualisasi ini menegaskan bahwa penelitian korelasional berfokus pada keterkaitan empirik tanpa manipulasi variabel, serta menekankan pentingnya interpretasi non-kausal terhadap hasil analisis.

### **Penelitian Eksplanatori**

Penelitian eksplanatori merupakan desain penelitian kuantitatif yang bertujuan **menjelaskan hubungan sebab-akibat** antarvariabel berdasarkan kerangka teori dan hipotesis yang telah dirumuskan. Berbeda dari penelitian deskriptif yang menggambarkan fenomena dan penelitian korelasional yang memetakan hubungan, penelitian eksplanatori berupaya menjawab pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana* suatu variabel memengaruhi variabel lainnya. Secara konseptual, penelitian eksplanatori berangkat dari asumsi bahwa fenomena sosial dan pendidikan memiliki pola keterkaitan yang dapat dijelaskan melalui hubungan kausal. Hubungan ini tidak diasumsikan secara intuitif, tetapi diturunkan dari teori dan diuji melalui data empirik. Oleh karena itu, penelitian eksplanatori menempati posisi penting dalam pengembangan dan pengujian teori.

Dalam metodologi penelitian, desain eksplanatori sering digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian eksplanatori sangat tepat ketika peneliti ingin menguji model konseptual yang melibatkan hubungan kausal berdasarkan landasan teori yang kuat. Penelitian eksplanatori umumnya menggunakan data kuantitatif yang dikumpulkan melalui instrumen terstruktur. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik statistik inferensial yang memungkinkan pengujian pengaruh, seperti regresi linear, analisis jalur, atau *structural equation modeling* (SEM). Pemilihan teknik analisis disesuaikan dengan kompleksitas model penelitian.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, penelitian eksplanatori banyak digunakan untuk menjelaskan pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja, pengaruh motivasi terhadap prestasi, atau pengaruh iklim organisasi terhadap kepuasan kerja. Penjelasan kausal ini memberikan dasar yang lebih kuat bagi rekomendasi kebijakan dan praktik. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa penelitian eksplanatori berfungsi untuk menguji teori dalam konteks empirik tertentu. Melalui pengujian ini, teori dapat diperkuat, dimodifikasi, atau bahkan ditolak berdasarkan bukti data.

Ciri penting penelitian eksplanatori adalah **kejelasan arah hubungan antarvariabel**. Variabel bebas diasumsikan memengaruhi variabel terikat, dan asumsi ini harus dijustifikasi secara teoretis. Tanpa justifikasi teori, klaim kausal dalam penelitian eksplanatori menjadi lemah dan rentan diperdebatkan. Penelitian eksplanatori juga sering melibatkan variabel intervening atau moderator untuk menjelaskan mekanisme atau kondisi tertentu dalam hubungan kausal. Variabel intervening menjelaskan *bagaimana* pengaruh terjadi, sedangkan variabel moderator menjelaskan *kapan* atau *pada kondisi apa* pengaruh tersebut menjadi lebih kuat atau lemah.

Dalam pelaksanaannya, penelitian eksplanatori menuntut kontrol metodologis yang lebih ketat dibandingkan penelitian korelasional. Peneliti perlu memastikan bahwa variabel-variabel yang diuji diukur secara valid dan reliabel, serta mempertimbangkan kemungkinan pengaruh variabel luar yang tidak diteliti. Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa penelitian eksplanatori bertujuan menguji hubungan antarvariabel dalam kerangka teori yang eksplisit. Kejelasan teori menjadi syarat utama agar penjelasan kausal memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Meskipun tidak selalu melibatkan manipulasi variabel seperti pada eksperimen, penelitian eksplanatori tetap berupaya mendekati penjelasan kausal melalui analisis statistik dan kontrol konseptual. Oleh karena itu, interpretasi hasil harus tetap berhati-hati dan didasarkan pada kekuatan desain penelitian. Dalam konteks tesis magister, penelitian eksplanatori sering menjadi pilihan utama karena memungkinkan mahasiswa menguji model penelitian yang relatif kompleks tanpa harus melakukan eksperimen

penuh. Desain ini memberikan keseimbangan antara kedalaman analisis dan kelayakan implementasi di lapangan.

Penelitian eksplanatori juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan berbasis bukti. Dengan menunjukkan variabel mana yang berpengaruh secara signifikan, penelitian ini membantu pengambil keputusan memfokuskan intervensi pada faktor-faktor kunci yang paling menentukan. Namun demikian, peneliti perlu menyadari keterbatasan penelitian eksplanatori, terutama terkait dengan inferensi kausal. Hubungan yang ditemukan bersifat *probabilistic*, bukan deterministik. Oleh karena itu, hasil penelitian harus diinterpretasikan dalam kerangka teori dan konteks penelitian yang spesifik.

Karl Popper (2002) menegaskan bahwa penjelasan ilmiah harus terbuka terhadap pengujian dan kritik. Penelitian eksplanatori merupakan bentuk konkret dari upaya menguji penjelasan kausal secara rasional dan empirik. Dengan demikian, penelitian eksplanatori merupakan desain kuantitatif yang strategis untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel berdasarkan teori dan data empirik. Desain ini menjadi jembatan penting antara pemetaan hubungan dan pengujian kausal yang lebih kuat, serta menyiapkan landasan bagi desain komparatif dan eksperimental.

Phase	Procedure	Product
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;">Quantitative Data Collection</div>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• population-based cross-sectional survey (N=770)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Numeric data</li> </ul>
<div style="text-align: center;">↓</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;">Quantitative Data Analysis</div>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data screening (frequencies, percent, univariate, multivariate)</li> <li>• SPSS software v.16</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Descriptive statistics, linearity, multivariate outliers</li> </ul>
<div style="text-align: center;">↓</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 10px; text-align: center;">Case Selection; Interview Protocol Development</div>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Purposefully selecting Based on typical response and maximal variation principle</li> <li>• Developing interview questions</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cases (?)</li> <li>• Interview protocol</li> </ul>
<div style="text-align: center;">↓</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;">Qualitative Data Collection</div>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Individual in-depth with participants (until saturating data)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Text data (interview transcripts)</li> </ul>
<div style="text-align: center;">↓</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;">Qualitative Data Analysis</div>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Coding and thematic analysis</li> <li>• Within-case and across-case theme development</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Codes and themes</li> <li>• Similar and different themes and categories</li> </ul>
<div style="text-align: center;">↓</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 10px; text-align: center;">Integration of the Quantitative and Qualitative Results</div>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interpretation and explanation of the Quantitative and Qualitative Results</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Discussion</li> <li>• Implications</li> <li>• Future research</li> </ul>

## Exploratory vs. explanatory research



Gambar tersebut menampilkan **kerangka penelitian eksplanatori**, di mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat melalui jalur kausal yang dirumuskan dalam hipotesis. Panah menunjukkan arah pengaruh yang diuji secara statistik, menegaskan fokus penelitian eksplanatori pada penjelasan *mengapa* dan *bagaimana* suatu fenomena terjadi.

### Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif merupakan desain penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk **membandingkan perbedaan** suatu variabel atau lebih antara dua atau lebih kelompok yang memiliki karakteristik tertentu. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antar-kelompok, bukan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Secara konseptual, penelitian komparatif menjawab pertanyaan “apakah terdapat perbedaan” dan “seberapa besar perbedaan” antara kelompok-kelompok yang dibandingkan.

Kelompok tersebut dapat dibedakan berdasarkan karakteristik demografis, institusional, perlakuan alami, atau kategori lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, penelitian komparatif menekankan analisis perbedaan (*difference analysis*).

Dalam metodologi penelitian kuantitatif, desain komparatif sering digunakan ketika peneliti ingin mengevaluasi variasi hasil tanpa melakukan manipulasi variabel secara eksperimental. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian komparatif sangat tepat digunakan untuk membandingkan kelompok yang sudah ada (*naturally occurring groups*). Penelitian komparatif banyak diterapkan dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, misalnya untuk membandingkan prestasi belajar siswa berdasarkan jenis sekolah, kinerja guru berdasarkan latar belakang pendidikan, atau tingkat kepuasan kerja berdasarkan masa kerja. Perbandingan ini memberikan gambaran empirik tentang variasi fenomena dalam konteks yang berbeda.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa penelitian komparatif membantu peneliti memahami perbedaan sosial yang muncul akibat struktur, kebijakan, atau karakteristik kelompok tertentu. Pemahaman ini penting untuk analisis kebijakan dan perencanaan intervensi. Ciri utama penelitian komparatif adalah penggunaan teknik analisis statistik yang berfokus pada perbandingan rata-rata atau distribusi antar-kelompok. Teknik yang umum digunakan antara lain uji *t*, ANOVA, MANOVA, atau uji nonparametrik seperti Mann–Whitney dan Kruskal–Wallis, tergantung pada jumlah kelompok dan karakteristik data.

Penelitian komparatif dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Perbandingan sederhana melibatkan dua kelompok dan satu variabel terikat, sedangkan perbandingan kompleks dapat melibatkan lebih dari dua kelompok dan beberapa variabel terikat. Kompleksitas desain menuntut kehati-hatian dalam pemilihan teknik analisis dan interpretasi hasil. Dalam penelitian komparatif, peneliti perlu memastikan bahwa kelompok yang dibandingkan memiliki dasar pembandingan yang jelas dan relevan. Ketidakeimbangan karakteristik kelompok dapat memengaruhi hasil

perbandingan dan menimbulkan bias. Oleh karena itu, peneliti harus menjelaskan kriteria pembentukan kelompok secara transparan.

Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa penelitian komparatif harus memperhatikan kesetaraan (*equivalence*) antar-kelompok agar perbedaan yang ditemukan dapat diinterpretasikan secara valid. Tanpa kesetaraan, hasil perbandingan menjadi sulit dipertanggungjawabkan. Meskipun penelitian komparatif tidak secara langsung menguji hubungan sebab-akibat, hasilnya sering digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan yang bersifat eksplanatori atau eksperimental. Perbedaan yang signifikan dapat memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor penyebab yang mendasarinya.

Dalam konteks tesis magister, penelitian komparatif merupakan desain yang relatif mudah diimplementasikan dan memiliki nilai praktis yang tinggi. Desain ini memungkinkan mahasiswa menganalisis perbedaan nyata di lapangan dengan keterbatasan sumber daya dan waktu yang wajar. Penelitian komparatif juga memiliki kontribusi penting dalam evaluasi kebijakan. Dengan membandingkan kelompok yang terpapar kebijakan tertentu dan yang tidak, peneliti dapat memperoleh gambaran awal tentang dampak kebijakan tersebut, meskipun belum bersifat kausal.

Namun demikian, peneliti perlu menyadari keterbatasan penelitian komparatif. Perbedaan yang ditemukan tidak selalu disebabkan oleh faktor yang diteliti, melainkan bisa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikendalikan. Oleh karena itu, interpretasi hasil harus dilakukan secara hati-hati. Karl Popper (2002) menekankan pentingnya sikap kritis dalam menafsirkan hasil penelitian. Dalam penelitian komparatif, sikap ini tercermin pada kesadaran akan batasan desain dan keterbatasan inferensi.

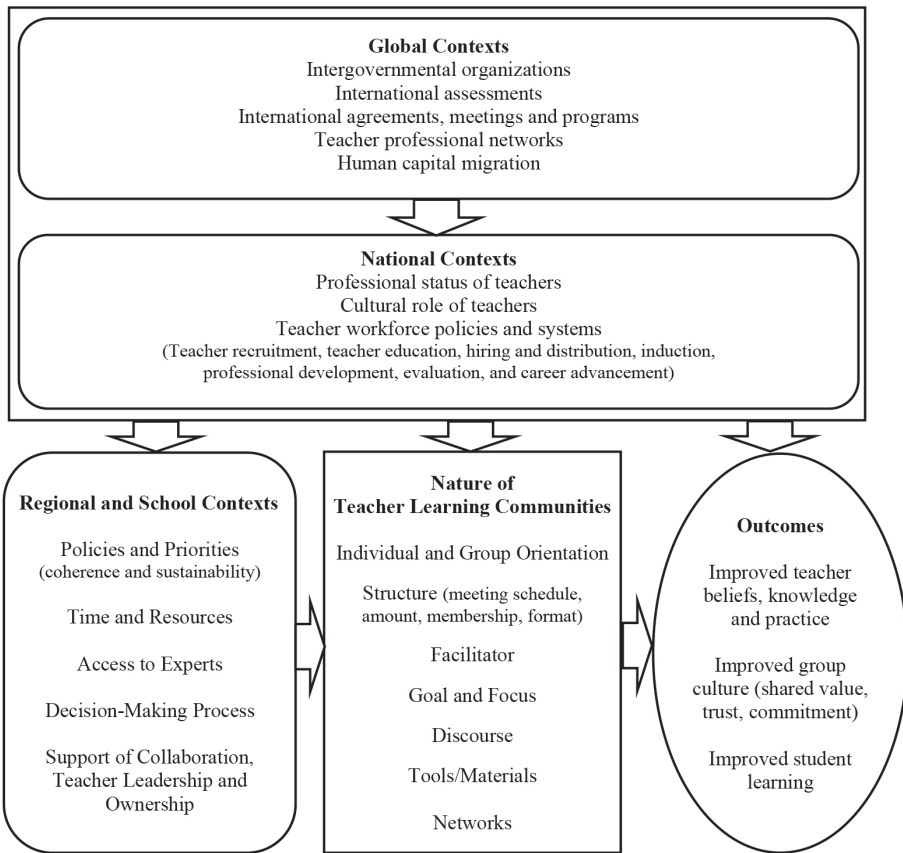
Dalam pelaporan hasil penelitian komparatif, peneliti perlu menyajikan statistik deskriptif dan inferensial secara lengkap, disertai interpretasi substantif yang mengaitkan hasil dengan teori dan konteks penelitian. Penyajian yang jelas meningkatkan keterbacaan dan kredibilitas penelitian. Dengan demikian, penelitian komparatif merupakan desain kuantitatif yang strategis untuk menganalisis perbedaan antar-kelompok secara

empirik. Desain ini melengkapi penelitian deskriptif, korelasional, dan eksplanatori, serta menjadi jembatan menuju desain eksperimen dan kuasi eksperimen yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

### Qualitative vs Quantitative Research

QUALITATIVE	QUANTITATIVE
Methods include focus groups, unstructured or in-depth interviews, and reviews of documents for types of themes	Surveys, structured interviews, measurements & observations, and reviews of records or documents for <b>numeric or quantifiable information</b>
A primarily inductive process used to formulate theory or hypotheses	A primarily deductive process used to test pre-specified concepts, constructs, and hypotheses that make up a theory
More subjective: <b>describes a problem or condition from the point of view of those experiencing it</b>	More objective: <b>provides observed effects</b> (interpreted by researchers) of a program on a problem or condition
Text-based	<b>Number-based</b>
More in-depth information on a few cases	Less in-depth but more breadth of information across a large number of cases
Unstructured or semi-structured response options	Fixed response options, measurements, or observations
<b>No statistical tests</b>	Statistical tests are used for analysis
Less generalizable	More generalizable

*Adapted from [https://www.orau.gov/cdcynergy/soc2web/Content/phase05/phase05\\_step03\\_deeper\\_qualitative\\_and\\_quantitative.htm](https://www.orau.gov/cdcynergy/soc2web/Content/phase05/phase05_step03_deeper_qualitative_and_quantitative.htm)*



Gambar tersebut menampilkan **kerangka penelitian komparatif**, di mana dua atau lebih kelompok dibandingkan berdasarkan satu atau lebih variabel terikat. Visualisasi ini menegaskan bahwa fokus penelitian komparatif adalah analisis perbedaan antar-kelompok tanpa manipulasi variabel, serta pentingnya dasar pembandingan yang jelas dan setara.

## Penelitian Eksperimen dan Kuasi Eksperimen

Penelitian eksperimen dan kuasi eksperimen merupakan desain penelitian kuantitatif yang paling kuat dalam menguji **hubungan sebab-akibat** antarvariabel. Desain ini memungkinkan peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) secara sistematis dan mengamati dampaknya terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, penelitian eksperimen menempati posisi puncak

dalam hierarki desain kuantitatif terkait validitas kausal. Secara konseptual, penelitian eksperimen bertujuan menjawab pertanyaan “apakah perlakuan X menyebabkan perubahan pada Y”. Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti harus mengontrol variabel luar dan memastikan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel terikat benar-benar disebabkan oleh perlakuan yang diberikan. Prinsip kontrol ini menjadi ciri utama desain eksperimen.

Dalam metodologi penelitian, desain eksperimen ditandai oleh tiga unsur utama: manipulasi variabel bebas, kontrol terhadap variabel luar, dan penugasan acak (*random assignment*) subjek ke dalam kelompok. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kombinasi ketiga unsur ini menghasilkan validitas internal yang tinggi dalam pengujian kausal. Penelitian eksperimen murni (*true experimental design*) biasanya melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dibentuk secara acak. Kedua kelompok diukur sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga perbedaan hasil dapat dikaitkan secara langsung dengan perlakuan yang diberikan. Desain ini sering dianggap sebagai standar emas dalam penelitian kuantitatif.

Namun, dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, penugasan acak sering kali sulit dilakukan karena keterbatasan etis dan administratif. Kondisi ini melahirkan desain **kuasi eksperimen**, yang tetap melibatkan perlakuan tetapi tanpa penugasan acak sepenuhnya. Kelompok yang digunakan biasanya merupakan kelompok yang sudah ada (*intact groups*). W. Lawrence Neuman (2014) menjelaskan bahwa kuasi eksperimen merupakan kompromi metodologis yang realistis dalam penelitian lapangan. Meskipun validitas internalnya lebih rendah dibanding eksperimen murni, desain ini tetap memberikan dasar yang kuat untuk inferensi kausal jika dirancang dengan hati-hati.

Dalam penelitian kuasi eksperimen, peneliti menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan validitas, seperti pengukuran pra-tes, penggunaan kelompok pembandingan, dan analisis statistik lanjutan. Strategi ini membantu mengurangi pengaruh variabel luar yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya. Desain eksperimen dan kuasi eksperimen banyak digunakan

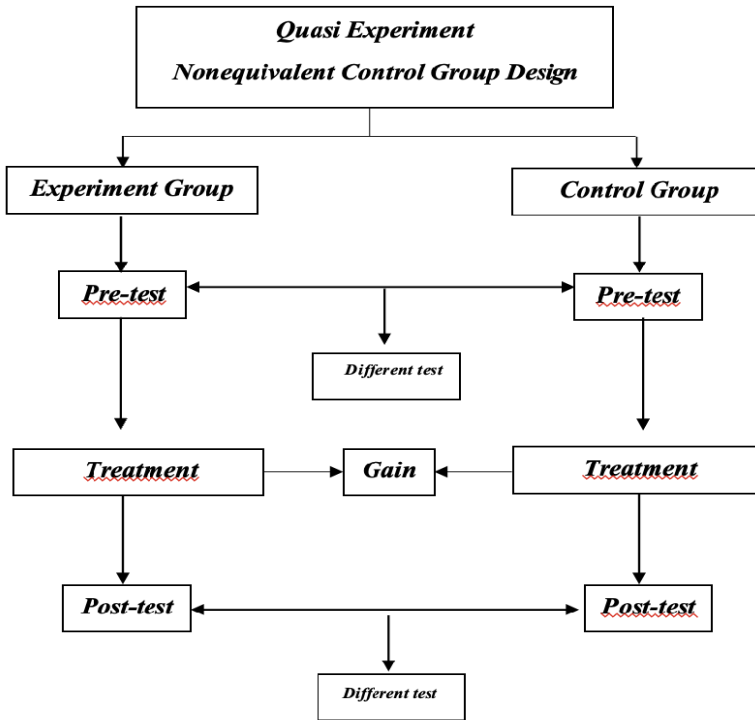
untuk mengevaluasi efektivitas program, metode pembelajaran, atau intervensi kebijakan. Dalam pendidikan, desain ini sering diterapkan untuk menguji efektivitas model pembelajaran, media pembelajaran, atau pelatihan guru terhadap hasil belajar atau kinerja.

Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa eksperimen merupakan metode paling langsung untuk menguji hipotesis kausal, karena memungkinkan peneliti mengisolasi pengaruh variabel bebas secara sistematis. Pernyataan ini menegaskan posisi strategis desain eksperimen dalam metodologi kuantitatif. Meskipun memiliki kekuatan tinggi, penelitian eksperimen juga memiliki tantangan praktis. Pelaksanaan eksperimen memerlukan perencanaan yang matang, sumber daya yang memadai, dan kepatuhan terhadap prinsip etika penelitian. Tanpa perencanaan yang baik, eksperimen dapat menghasilkan data yang tidak valid atau sulit diinterpretasikan.

Dalam konteks tesis magister, penelitian eksperimen dan kuasi eksperimen dapat dilakukan dalam skala terbatas dan terkontrol. Mahasiswa tidak dituntut melakukan eksperimen berskala besar, tetapi diharapkan mampu merancang desain yang logis, etis, dan sesuai dengan konteks penelitian. Penelitian eksperimen juga menuntut kejelasan operasionalisasi variabel dan konsistensi pelaksanaan perlakuan. Perlakuan yang tidak konsisten dapat mengaburkan efek yang diharapkan dan menurunkan validitas temuan. Oleh karena itu, prosedur eksperimen harus dijelaskan secara rinci dalam metodologi penelitian.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa pengujian kausal harus terbuka terhadap penyangkalan melalui bukti empirik. Desain eksperimen memberikan ruang paling luas bagi pengujian dan falsifikasi hipotesis secara rasional. Selain validitas internal, peneliti juga perlu mempertimbangkan validitas eksternal penelitian eksperimen. Kondisi eksperimen yang terlalu terkontrol dapat membatasi generalisasi hasil ke konteks nyata. Oleh karena itu, keseimbangan antara kontrol dan realisme menjadi pertimbangan penting.

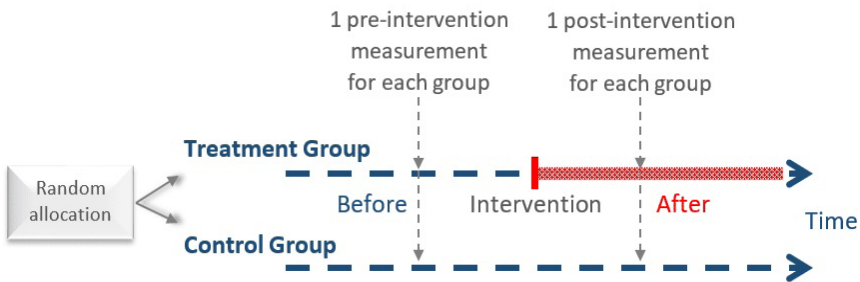
Penelitian eksperimen dan kuasi eksperimen juga berkontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan berbasis bukti. Hasil penelitian ini sering dijadikan dasar untuk rekomendasi kebijakan atau penerapan praktik tertentu karena memiliki kekuatan kausal yang relatif tinggi. Dengan demikian, penelitian eksperimen dan kuasi eksperimen merupakan desain kuantitatif yang paling kuat dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat. Desain ini melengkapi desain deskriptif, korelasional, eksplanatori, dan komparatif, sekaligus menandai puncak pengujian empirik dalam penelitian kuantitatif.



## Quasi-experimental design vs. experimental design

Quasi-experimental design	Experimental design
<b>Characteristic 1</b> Subjects are assigned to groups with a non-random method	<b>Characteristic 1</b> Subjects are randomly assigned to groups
<b>Characteristic 2</b> Researcher often doesn't have control over the treatment (pre-existing groups)	<b>Characteristic 2</b> The researcher usually designs the treatment
<b>Characteristic 3</b> Control groups aren't mandatory	<b>Characteristic 3</b> Requires the use of control and treatment groups

### Pretest-Posttest Control Group Design



Gambar tersebut menggambarkan **perbedaan desain eksperimen dan kuasi eksperimen**, mulai dari pembentukan kelompok, pemberian perlakuan, hingga pengukuran hasil. Visualisasi ini menegaskan peran kontrol dan penugasan acak dalam eksperimen murni, serta strategi penguatan validitas dalam kuasi eksperimen untuk mendekati inferensi kausal yang sah.

## Kesalahan Desain Penelitian Kuantitatif

Kesalahan desain penelitian kuantitatif merupakan salah satu penyebab utama lemahnya validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Kesalahan ini sering terjadi bukan karena kurangnya kemampuan statistik, melainkan karena ketidaktepatan peneliti dalam menyelaraskan tujuan, masalah, hipotesis, dan desain penelitian. Oleh karena itu, pemahaman terhadap potensi kesalahan desain menjadi bagian penting dari literasi metodologis peneliti. Kesalahan yang paling umum adalah **ketidaksesuaian antara rumusan masalah dan desain penelitian**. Banyak penelitian merumuskan masalah yang bersifat kausal, tetapi menggunakan desain deskriptif atau korelasional. Ketidaksesuaian ini menyebabkan kesimpulan yang ditarik melampaui kemampuan desain penelitian, sehingga menimbulkan klaim kausal yang tidak sah.

Kesalahan berikutnya adalah **pemilihan desain yang tidak realistis secara kontekstual**. Peneliti terkadang memilih desain eksperimen murni tanpa mempertimbangkan keterbatasan etis, administratif, dan praktis di lapangan. Akibatnya, desain tidak dapat diimplementasikan secara konsisten, yang pada akhirnya melemahkan kualitas data dan temuan penelitian. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa desain penelitian harus dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan kelayakan implementasi. Desain yang ideal secara teoretis tetapi tidak dapat dilaksanakan secara praktis justru berisiko menghasilkan penelitian yang cacat metodologis.

Kesalahan lain yang sering terjadi adalah **pengabaian variabel luar**. Dalam penelitian eksplanatori dan eksperimen, peneliti sering kali tidak mengidentifikasi atau mengontrol variabel pengganggu yang dapat memengaruhi hasil. Pengabaian ini menurunkan validitas internal dan membuat interpretasi hubungan antarvariabel menjadi bias. Kesalahan desain juga muncul dalam bentuk **penggunaan desain komparatif tanpa dasar pembandingan yang setara**. Perbandingan antar-kelompok yang memiliki perbedaan karakteristik mendasar dapat menghasilkan perbedaan yang keliru diinterpretasikan sebagai efek variabel yang diteliti. Tanpa kesetaraan kelompok, hasil komparasi menjadi problematis.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa banyak kesalahan penelitian kuantitatif bersumber dari kegagalan peneliti memahami asumsi dasar desain yang digunakan. Setiap desain memiliki batasan inferensi yang harus dipatuhi secara ketat. Kesalahan berikutnya adalah **overgeneralisasi hasil penelitian**. Peneliti sering menarik kesimpulan yang terlalu luas dari sampel atau desain yang terbatas. Misalnya, hasil penelitian pada satu sekolah atau organisasi digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas tanpa justifikasi metodologis yang memadai.

Dalam penelitian korelasional, kesalahan yang paling fatal adalah **menyamakan korelasi dengan kausalitas**. Hubungan yang signifikan secara statistik sering disalahartikan sebagai bukti pengaruh langsung, padahal desain korelasional tidak memungkinkan inferensi sebab-akibat. Kesalahan ini sangat umum dan harus dihindari secara sadar. Kerlinger Fred N. (2006) secara tegas mengingatkan bahwa korelasi tidak pernah membuktikan kausalitas. Prinsip ini merupakan fondasi etika metodologis dalam penelitian kuantitatif.

Kesalahan desain juga dapat terjadi ketika **desain penelitian tidak selaras dengan teknik analisis data**. Misalnya, penggunaan analisis kausal lanjutan pada data yang dikumpulkan melalui desain deskriptif. Ketidaksinkronan ini membuat hasil analisis tampak canggih tetapi secara metodologis rapuh. Kesalahan lain yang sering diabaikan adalah **ketidakjelasan unit analisis**. Peneliti terkadang mencampur unit analisis individu dan kelompok tanpa penyesuaian desain. Kesalahan ini dapat menyebabkan *ecological fallacy* atau kesimpulan yang keliru akibat ketidaktepatan level analisis.

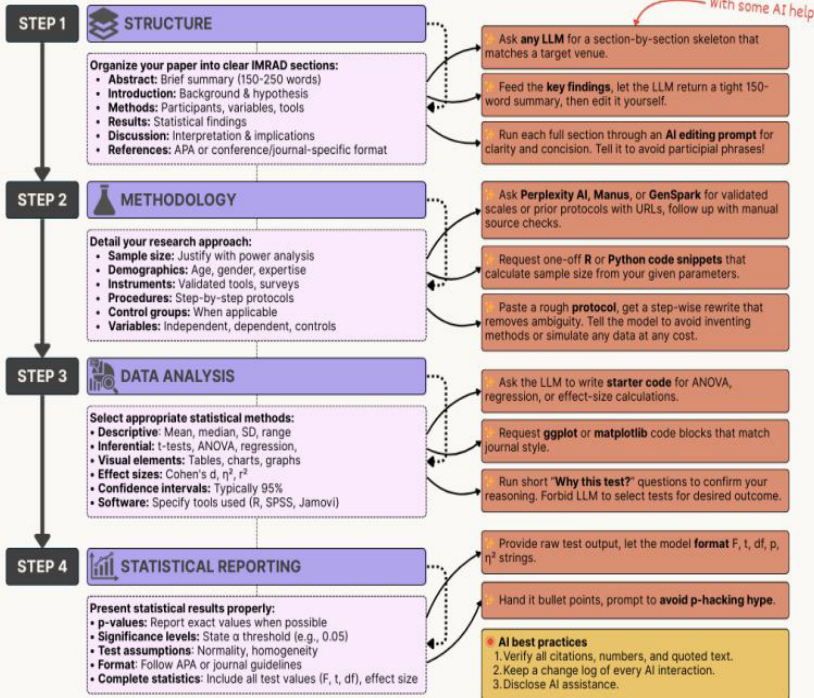
Karl Popper (2002) menegaskan bahwa klaim ilmiah harus selalu disesuaikan dengan batas pengujian empirik. Pelanggaran terhadap batas ini menjadikan penelitian bersifat dogmatis, bukan ilmiah. Dalam konteks tesis magister, kesalahan desain sering muncul akibat peniruan desain penelitian terdahulu tanpa pemahaman kritis. Mahasiswa menyalin desain karena dianggap “aman” atau “umum digunakan”, padahal konteks dan tujuan penelitian berbeda. Sikap reflektif sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan ini.

Kesalahan desain juga berkaitan dengan **kurangnya dokumentasi prosedural**. Peneliti tidak menjelaskan secara rinci bagaimana desain dilaksanakan, sehingga penelitian sulit direplikasi atau diverifikasi. Transparansi prosedural merupakan bagian penting dari integritas ilmiah. Selain itu, peneliti sering mengabaikan **keterbatasan desain penelitian** dalam pembahasan hasil. Ketidakjujuran metodologis ini berisiko menyesatkan pembaca dan melemahkan kepercayaan terhadap penelitian. Menyadari dan mengakui keterbatasan justru memperkuat kredibilitas penelitian.

Kesalahan desain penelitian kuantitatif pada akhirnya bukan sekadar kesalahan teknis, tetapi kesalahan epistemologis yang memengaruhi cara pengetahuan diproduksi dan ditafsirkan. Oleh karena itu, refleksi kritis terhadap desain penelitian merupakan bagian tak terpisahkan dari praktik ilmiah yang bertanggung jawab. Dengan memahami berbagai kesalahan desain penelitian kuantitatif, peneliti diharapkan mampu merancang penelitian yang lebih cermat, realistis, dan sah. Subbab ini menutup Bab 10 dengan penegasan bahwa kualitas penelitian tidak ditentukan oleh kompleksitas desain, melainkan oleh ketepatan dan konsistensinya terhadap tujuan ilmiah.



# HOW TO WRITE A QUANTITATIVE RESEARCH PAPER



## CHECKLIST

- ✓ Does the discussion connect findings to the original hypothesis?
- ✓ Are the tables, charts, and figures clear and labeled properly?
- ✓ Are the methods described in enough detail to be replicable?
- ✓ Have you used the correct statistical tests for your data?
- ✓ Have you addressed limitations of your study?
- ✓ Are all statistical results reported completely?
- ✓ Are ethical considerations mentioned?
- ✓ Is the hypothesis clear and testable?

## PRACTICAL EXAMPLE (HCI)

- Survey of usability metrics across three AI app interfaces using ANOVA**
- **Introduction:** Background on AI and UX design
  - **Methods:** 90 users testing 3 interfaces
  - **Variables:** Task completion, error rates, SUS scores
  - **Analysis:** Between-subjects ANOVA with post-hoc tests
  - **Results:** Interface B superior on all metrics ( $p < .01$ )
  - **Discussion:** Design implications for AI and UX

## COMMON MISTAKES TO AVOID

- ✗ Poor sampling (underpowered, biased, or convenience sampling)
- ✗ Misuse of statistics (wrong tests for data type)
- ✗ Unclear procedures that prevent replication
- ✗ Incomplete reporting of statistical results
- ✗ Confusing correlation with causation
- ✗ Overgeneralizing beyond the data

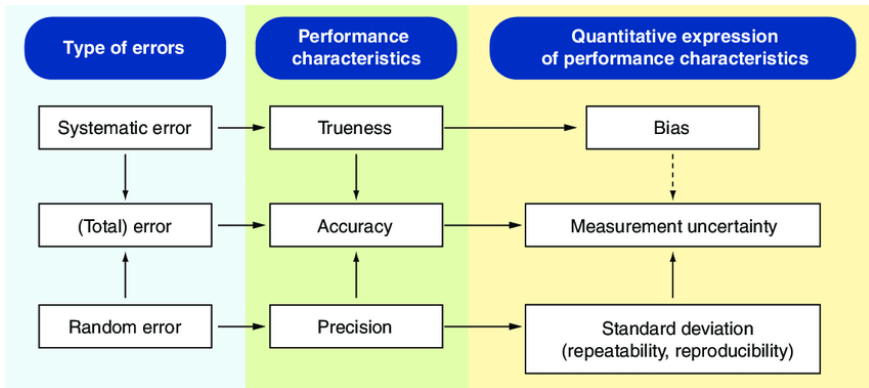


## PURPOSE OF THE PAPER

Test hypotheses, support causal relationships, and generate generalizable findings through statistical analysis.



Repost to share this with your network. Then follow **Lennart Nacke** for more.



Gambar tersebut menampilkan **peta kesalahan umum dalam desain penelitian kuantitatif**, mulai dari ketidaksesuaian tujuan dan desain, kesalahan inferensi kausal, hingga overgeneralisasi hasil. Visualisasi ini menegaskan pentingnya kehati-hatian metodologis dan kesadaran batas desain dalam menjaga validitas dan integritas penelitian.

## Populasi dan Sampel

Bab ini mengarahkan perhatian pada penentuan **populasi dan sampel** sebagai fondasi empiris penelitian kuantitatif. Setelah desain penelitian ditetapkan pada Bab 10, langkah berikutnya yang menentukan adalah memilih *siapa* yang diteliti. Keputusan ini bukan sekadar teknis, melainkan keputusan metodologis yang berpengaruh langsung pada validitas, generalisasi, dan makna temuan penelitian. Populasi penelitian merepresentasikan keseluruhan subjek yang menjadi sasaran inferensi penelitian. Di sinilah peneliti menetapkan batas konseptual dan empiris dari fenomena yang dikaji. Penetapan populasi yang jelas memastikan bahwa temuan penelitian memiliki konteks yang tepat dan tidak melampaui ruang lingkup yang direncanakan.

Sampel, di sisi lain, merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti secara langsung. Melalui sampel, peneliti menarik kesimpulan tentang populasi dengan tingkat ketepatan tertentu. Oleh karena itu, kualitas sampel—bukan semata ukurannya—menjadi penentu utama kualitas

inferensi penelitian. Dalam metodologi kuantitatif, pemilihan populasi dan sampel harus selaras dengan desain penelitian yang digunakan. Desain deskriptif, korelasional, eksplanatori, komparatif, maupun eksperimen memiliki tuntutan yang berbeda terhadap karakteristik sampel. Keselarasan ini mencegah bias desain dan meningkatkan ketepatan analisis.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa keputusan tentang populasi dan sampel harus diturunkan langsung dari tujuan dan pertanyaan penelitian. Ketidaktepatan pada tahap ini dapat mengaburkan makna temuan, bahkan ketika analisis statistik dilakukan dengan benar. Bab ini juga menekankan pentingnya **representativitas**. Sampel yang representatif memungkinkan peneliti melakukan generalisasi yang sah dari sampel ke populasi. Sebaliknya, sampel yang bias dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan, meskipun ukuran sampel besar sekalipun.

Dalam praktik penelitian pendidikan dan ilmu sosial, penentuan populasi dan sampel sering dihadapkan pada keterbatasan akses, waktu, dan sumber daya. Oleh karena itu, peneliti perlu menyeimbangkan ideal metodologis dengan kelayakan lapangan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ilmiah dasar. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa pemilihan sampel merupakan proses strategis yang mencerminkan pemahaman peneliti terhadap struktur sosial dan karakteristik populasi. Keputusan sampling yang tepat membantu peneliti membaca realitas secara proporsional.

Bab ini akan membahas konsep populasi, berbagai teknik sampling probabilitas dan nonprobabilitas, penentuan ukuran sampel, serta potensi kesalahan sampling dan bias. Pembahasan disusun untuk membantu peneliti memilih teknik sampling yang paling sesuai dengan tujuan dan desain penelitian. Selain aspek teknis, Bab 11 juga menyoroti implikasi etis dan epistemologis dari pemilihan sampel. Setiap keputusan sampling membawa konsekuensi terhadap siapa yang “terwakili” dan siapa yang “terpinggirkan” dalam produksi pengetahuan. Kesadaran ini penting untuk menjaga integritas ilmiah.

## Konsep Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan keseluruhan subjek, objek, atau unit analisis yang menjadi sasaran inferensi dalam suatu penelitian. Populasi tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu, tetapi juga dapat berupa kelompok, institusi, dokumen, atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penetapan populasi menjadi langkah awal yang menentukan arah dan batas penelitian. Secara konseptual, populasi penelitian mencerminkan ruang lingkup empiris dari masalah yang dikaji. Dengan menetapkan populasi secara jelas, peneliti menentukan kepada siapa hasil penelitian akan digeneralisasikan. Oleh karena itu, definisi populasi harus selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam metodologi penelitian kuantitatif, populasi sering dibedakan menjadi populasi target dan populasi terjangkau. Populasi target merupakan keseluruhan subjek ideal yang ingin diteliti, sedangkan populasi terjangkau adalah bagian dari populasi target yang secara realistis dapat diakses oleh peneliti. Pembedaan ini membantu peneliti menjaga keseimbangan antara ideal metodologis dan keterbatasan lapangan. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kejelasan definisi populasi menentukan validitas eksternal penelitian. Tanpa batasan populasi yang jelas, hasil penelitian berisiko digeneralisasikan secara berlebihan atau tidak tepat sasaran.

Populasi penelitian juga berkaitan erat dengan unit analisis. Unit analisis adalah entitas dasar yang dianalisis dalam penelitian, seperti individu, kelompok, atau organisasi. Kesalahan dalam menentukan unit analisis dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara data yang dikumpulkan dan kesimpulan yang ditarik. Dalam penelitian pendidikan, populasi dapat berupa siswa, guru, kepala sekolah, atau institusi pendidikan tertentu. Penetapan populasi harus mempertimbangkan karakteristik kontekstual, seperti jenjang pendidikan, lokasi geografis, dan status kelembagaan. Kejelasan ini memastikan bahwa temuan penelitian relevan dengan konteks yang dikaji.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa populasi merupakan konstruksi metodologis yang dibentuk oleh keputusan teoretis dan praktis peneliti. Populasi bukan sekadar fakta empiris, melainkan hasil dari proses konseptualisasi penelitian. Populasi penelitian juga dapat bersifat homogen atau heterogen. Populasi homogen memiliki karakteristik yang relatif seragam, sehingga variasi antarunit relatif kecil. Sebaliknya, populasi heterogen memiliki variasi karakteristik yang tinggi, sehingga memerlukan strategi sampling yang lebih cermat untuk menangkap keragaman tersebut.

Penentuan populasi yang terlalu luas dapat menyulitkan peneliti dalam pengumpulan data dan analisis, sedangkan populasi yang terlalu sempit dapat membatasi daya jelajah temuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu menetapkan populasi secara proporsional dan sesuai dengan kapasitas penelitian. Populasi juga berkaitan dengan dimensi waktu. Penelitian dapat menetapkan populasi pada satu titik waktu tertentu atau dalam rentang waktu tertentu. Kejelasan dimensi waktu penting untuk memastikan konsistensi pengumpulan data dan interpretasi hasil penelitian.

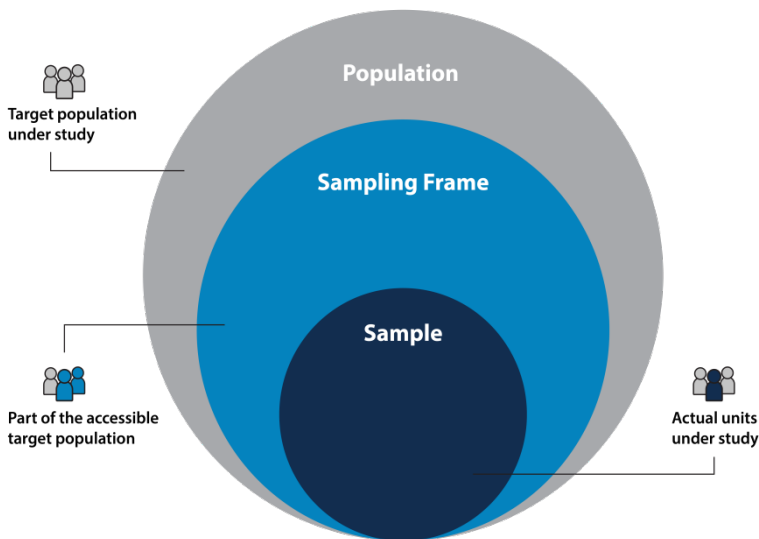
Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa populasi merupakan dasar bagi penarikan kesimpulan statistik. Tanpa pemahaman yang tepat tentang populasi, inferensi statistik kehilangan makna ilmiahnya. Dalam praktik penelitian kuantitatif, peneliti jarang meneliti seluruh populasi karena keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, pemahaman tentang populasi menjadi dasar bagi pemilihan sampel yang representatif. Sampel yang baik hanya dapat dipilih jika populasi didefinisikan dengan jelas.

Populasi penelitian juga memiliki implikasi etis. Peneliti perlu memastikan bahwa populasi yang dipilih tidak menimbulkan ketidakadilan atau diskriminasi dalam produksi pengetahuan. Pertimbangan etis ini penting terutama dalam penelitian sosial dan pendidikan. Selain itu, kejelasan populasi membantu peneliti dalam pelaporan metodologi penelitian. Pembaca dapat memahami konteks dan batas temuan penelitian, sehingga dapat menilai relevansi dan generalisasi hasil secara proporsional.

Dalam konteks tesis magister, kejelasan konsep populasi menjadi indikator kematangan metodologis mahasiswa. Mahasiswa yang mampu

mendefinisikan populasi secara tepat menunjukkan pemahaman yang baik terhadap logika penelitian kuantitatif. Populasi penelitian juga menjadi acuan dalam penentuan teknik sampling dan ukuran sampel yang akan dibahas pada subbab berikutnya. Tanpa konsep populasi yang kuat, pembahasan sampling menjadi kehilangan landasan konseptual.

Dengan demikian, konsep populasi penelitian merupakan fondasi empiris yang menentukan validitas, generalisasi, dan relevansi temuan penelitian. Penetapan populasi yang jelas dan tepat memastikan bahwa penelitian berjalan dalam batas metodologis yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar tersebut menggambarkan **konsep populasi penelitian**, mulai dari populasi target hingga populasi terjangkau yang menjadi dasar pemilihan sampel. Visualisasi ini menegaskan hubungan logis antara populasi, unit analisis, dan proses sampling dalam penelitian kuantitatif.

### Teknik Sampling Probabilitas

Teknik sampling probabilitas merupakan metode penarikan sampel yang memberikan **peluang yang sama dan terukur** bagi setiap anggota populasi

untuk terpilih sebagai sampel. Prinsip peluang inilah yang membedakan sampling probabilitas dari teknik sampling lainnya dan menjadikannya dasar utama bagi inferensi statistik yang sah dalam penelitian kuantitatif.

Secara konseptual, sampling probabilitas berangkat dari asumsi bahwa populasi dapat direpresentasikan secara adil melalui sampel yang dipilih secara acak. Dengan mekanisme ini, peneliti dapat menggeneralisasikan hasil penelitian dari sampel ke populasi dengan tingkat kesalahan yang dapat dihitung. Oleh karena itu, sampling probabilitas memiliki hubungan erat dengan validitas eksternal penelitian. Dalam metodologi penelitian kuantitatif, penggunaan sampling probabilitas sangat dianjurkan ketika tujuan penelitian menuntut generalisasi yang kuat. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa sampling probabilitas memberikan dasar paling kokoh bagi generalisasi hasil penelitian karena setiap elemen populasi memiliki kesempatan terpilih yang jelas.

Salah satu bentuk paling sederhana dari sampling probabilitas adalah **simple random sampling**. Dalam teknik ini, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, dan pemilihan dilakukan secara acak, misalnya melalui undian atau bantuan perangkat lunak statistik. Teknik ini efektif jika populasi relatif homogen dan daftar populasi tersedia dengan lengkap. Teknik berikutnya adalah **systematic sampling**, yaitu pemilihan sampel berdasarkan interval tertentu setelah menentukan titik awal secara acak. Misalnya, setiap elemen ke- $k$  dari daftar populasi dipilih sebagai sampel. Teknik ini lebih praktis dibanding *simple random sampling*, namun tetap mempertahankan unsur probabilitas jika daftar populasi tidak berpola.

**Stratified random sampling** digunakan ketika populasi bersifat heterogen dan terdiri atas subkelompok yang berbeda secara signifikan. Populasi dibagi ke dalam strata berdasarkan karakteristik tertentu, kemudian sampel dipilih secara acak dari setiap strata. Teknik ini memastikan bahwa setiap subkelompok terwakili secara proporsional. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa stratified sampling meningkatkan presisi estimasi karena variasi dalam populasi dikendalikan melalui pembagian strata.

Teknik ini sangat relevan dalam penelitian pendidikan yang melibatkan jenjang, jurusan, atau kategori institusi yang berbeda.

Teknik **cluster sampling** digunakan ketika populasi tersebar secara geografis dan sulit diakses secara individual. Dalam teknik ini, unit sampling adalah kelompok atau klaster, bukan individu. Setelah klaster dipilih secara acak, seluruh anggota klaster atau sebagian di antaranya dijadikan sampel. Teknik ini efisien dari segi biaya dan waktu. Sampling probabilitas juga dapat dilakukan dalam bentuk **multistage sampling**, yaitu kombinasi beberapa teknik sampling probabilitas dalam beberapa tahap. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian berskala besar dengan populasi yang kompleks dan tersebar luas.

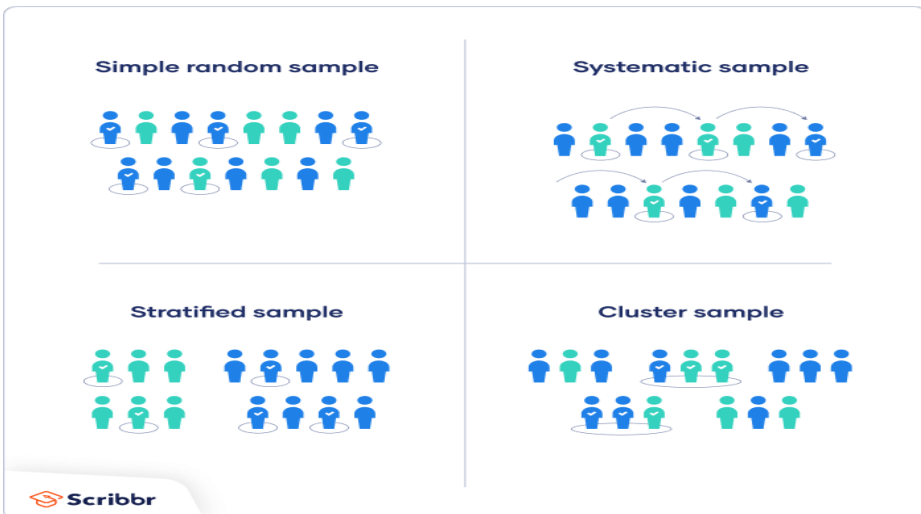
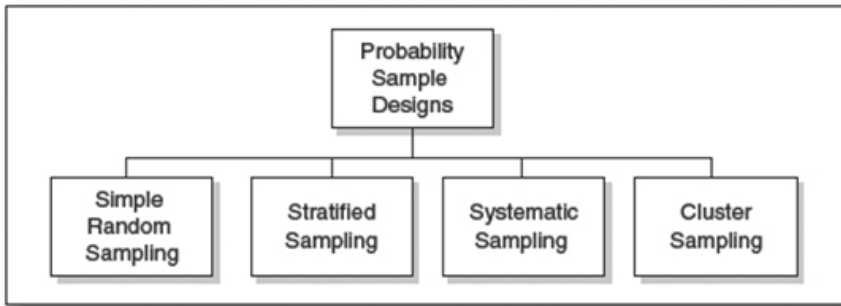
Keunggulan utama sampling probabilitas terletak pada kemampuannya mendukung analisis inferensial. Dengan teknik ini, peneliti dapat menghitung *sampling error*, interval kepercayaan, dan tingkat signifikansi secara sah. Hal ini memberikan dasar statistik yang kuat bagi kesimpulan penelitian. Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa sampling probabilitas merupakan syarat utama bagi penggunaan statistik inferensial yang valid. Tanpa peluang pemilihan yang terukur, inferensi statistik menjadi problematis.

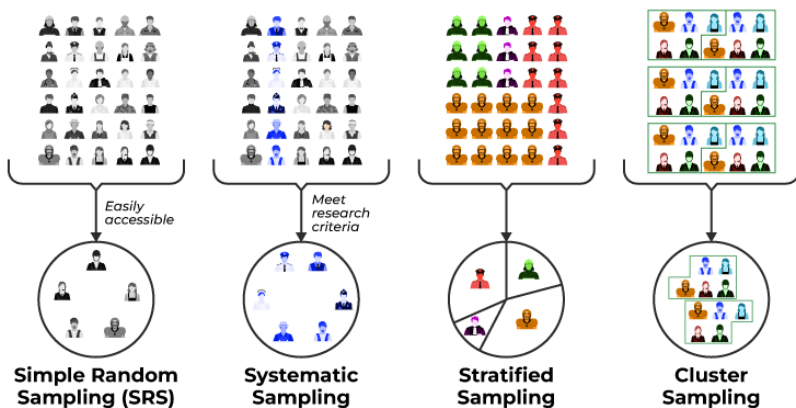
Namun demikian, sampling probabilitas juga memiliki tantangan praktis. Teknik ini menuntut ketersediaan kerangka sampel (*sampling frame*) yang lengkap dan akurat. Dalam banyak penelitian sosial dan pendidikan, daftar populasi yang lengkap sering kali sulit diperoleh. Selain itu, penerapan sampling probabilitas memerlukan perencanaan yang matang dan sumber daya yang memadai. Kesalahan dalam pelaksanaan, seperti pengabaian prosedur acak, dapat mengurangi kualitas sampel dan menimbulkan bias.

Dalam konteks tesis magister, sampling probabilitas sering menjadi pilihan ideal, namun perlu disesuaikan dengan kelayakan lapangan. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan alasan pemilihan teknik sampling dan keterbatasan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya. Sampling probabilitas juga memiliki implikasi etis, karena memastikan

keadilan dalam pemilihan responden. Setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, sehingga mengurangi potensi diskriminasi dalam penelitian.

Dalam pelaporan metodologi, peneliti harus menjelaskan secara rinci teknik sampling probabilitas yang digunakan, termasuk prosedur pemilihan sampel dan ukuran sampel. Kejelasan ini meningkatkan transparansi dan replikabilitas penelitian. Dengan demikian, teknik sampling probabilitas merupakan fondasi penting dalam penelitian kuantitatif yang menuntut generalisasi dan inferensi statistik yang kuat. Pemahaman yang baik terhadap teknik ini membantu peneliti merancang penelitian yang sah, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.





Gambar tersebut menampilkan ragam teknik sampling probabilitas, mulai dari *simple random*, *systematic*, *stratified*, hingga *cluster sampling*. Visualisasi ini menegaskan prinsip peluang yang sama dalam pemilihan sampel serta menunjukkan bagaimana teknik yang berbeda digunakan sesuai dengan karakteristik populasi dan tujuan penelitian.

### Teknik Sampling Nonprobabilitas

Teknik sampling nonprobabilitas merupakan metode penarikan sampel yang **tidak memberikan peluang yang sama dan terukur** bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan praktis, teoritis, maupun ketersediaan subjek penelitian. Teknik ini banyak digunakan ketika sampling probabilitas tidak memungkinkan untuk diterapkan. Secara konseptual, sampling nonprobabilitas berangkat dari asumsi bahwa **representativitas statistik bukan tujuan utama**, melainkan keterjangkauan data dan relevansi informasi. Dalam konteks tertentu, peneliti lebih membutuhkan subjek yang tepat daripada sampel yang acak. Oleh karena itu, sampling nonprobabilitas memiliki legitimasi metodologis tersendiri.

Dalam metodologi penelitian sosial dan pendidikan, sampling nonprobabilitas sering digunakan karena keterbatasan akses terhadap populasi. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa teknik nonprobabilitas sah

digunakan ketika tujuan penelitian bersifat eksploratif, kontekstual, atau terbatas pada populasi tertentu yang sulit dijangkau secara acak. Salah satu bentuk paling umum dari sampling nonprobabilitas adalah **convenience sampling**, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan akses. Peneliti memilih responden yang paling mudah ditemui atau dijangkau. Meskipun praktis, teknik ini memiliki risiko bias yang tinggi jika tidak disertai dengan kesadaran metodologis.

Teknik berikutnya adalah **purposive sampling**, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek dipilih karena dianggap paling mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan dan organisasi untuk menjangkau responden yang memiliki pengalaman spesifik. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa purposive sampling menuntut kejelasan kriteria dan justifikasi teoritis yang kuat. Tanpa kriteria yang jelas, pemilihan sampel menjadi subjektif dan sulit dipertanggungjawabkan.

**Quota sampling** merupakan teknik nonprobabilitas yang menetapkan jumlah responden tertentu untuk setiap kategori dalam populasi. Peneliti menentukan kuota berdasarkan karakteristik tertentu, kemudian memilih responden secara nonacak hingga kuota terpenuhi. Teknik ini berupaya meniru representativitas, meskipun tanpa mekanisme probabilitas. Teknik **snowball sampling** digunakan ketika populasi sulit diidentifikasi atau diakses secara langsung. Peneliti memulai dari beberapa responden awal yang kemudian merekomendasikan responden lain. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kelompok khusus atau tersembunyi.

Sampling nonprobabilitas memiliki keunggulan utama dari segi fleksibilitas dan efisiensi. Teknik ini memungkinkan penelitian tetap berjalan meskipun data populasi tidak lengkap atau akses lapangan terbatas. Dalam banyak penelitian tesis magister, fleksibilitas ini menjadi faktor penentu keberhasilan penelitian. Namun demikian, kelemahan utama sampling nonprobabilitas adalah **keterbatasan generalisasi**. Karena peluang pemilihan sampel tidak terukur, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan

secara statistik ke populasi. Kesadaran akan batasan ini menjadi bagian penting dari etika metodologis.

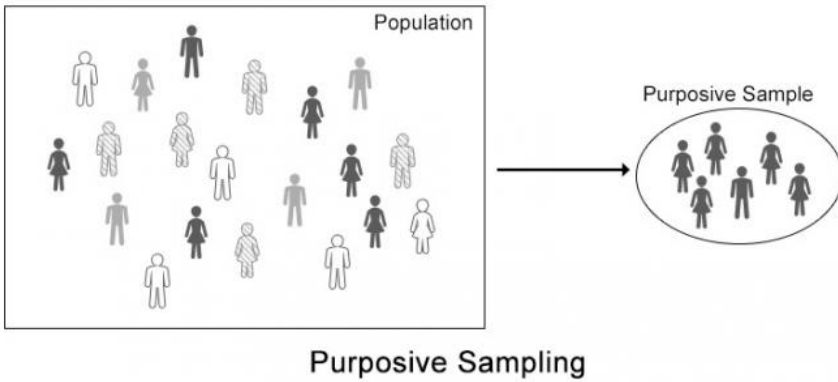
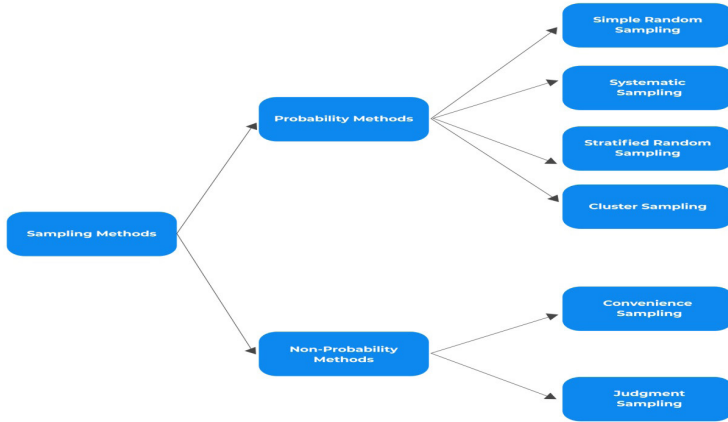
Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa sampling nonprobabilitas tidak mendukung inferensi statistik yang kuat. Oleh karena itu, hasil penelitian harus ditafsirkan secara kontekstual dan proporsional. Dalam konteks penelitian kuantitatif, sampling nonprobabilitas sering digunakan pada studi pendahuluan, survei eksploratif, atau penelitian terapan dengan fokus lokal. Penggunaan teknik ini harus dijelaskan secara eksplisit dalam metodologi untuk menghindari kesalahpahaman pembaca.

Peneliti juga perlu menghindari klaim berlebihan ketika menggunakan sampling nonprobabilitas. Klaim generalisasi luas dari sampel nonacak merupakan kesalahan metodologis yang serius dan sering dikritik oleh reviewer akademik. Karl Popper (2002) menekankan pentingnya sikap kritis terhadap batas pengetahuan ilmiah. Dalam konteks sampling nonprobabilitas, sikap ini tercermin pada pengakuan jujur terhadap keterbatasan inferensi.

Dalam pelaporan penelitian, peneliti harus menjelaskan alasan pemilihan teknik sampling nonprobabilitas, prosedur pemilihan sampel, serta implikasinya terhadap interpretasi hasil. Transparansi ini meningkatkan kepercayaan terhadap penelitian. Dengan demikian, teknik sampling nonprobabilitas merupakan pilihan metodologis yang sah dalam kondisi tertentu. Pemahaman yang matang terhadap kekuatan dan keterbatasannya memungkinkan peneliti menggunakan teknik ini secara bertanggung jawab dan ilmiah.



## Probability and Non-Probability Sampling





Gambar tersebut menampilkan **ragam teknik sampling nonprobabilitas**, seperti *convenience*, *purposive*, *quota*, dan *snowball sampling*. Visualisasi ini menegaskan bahwa pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu, bukan peluang acak, serta menunjukkan implikasi teknik ini terhadap keterbatasan generalisasi hasil penelitian.

### Penentuan Ukuran Sampel

Penentuan ukuran sampel merupakan keputusan metodologis yang menentukan **ketepatan inferensi** dalam penelitian kuantitatif. Ukuran sampel memengaruhi kekuatan statistik, presisi estimasi, dan kemampuan penelitian untuk mendeteksi perbedaan atau pengaruh yang sesungguhnya ada di populasi. Oleh karena itu, penentuan ukuran sampel tidak boleh dilakukan secara arbitrer atau sekadar mengikuti kebiasaan. Secara konseptual, ukuran sampel adalah jumlah unit analisis yang dipilih dari populasi untuk diteliti. Jumlah ini harus cukup besar untuk merepresentasikan populasi, namun juga proporsional dengan tujuan, desain, dan keterbatasan penelitian. Ukuran sampel yang terlalu kecil berisiko menghasilkan temuan yang tidak stabil, sementara ukuran yang terlalu besar dapat memboroskan sumber daya tanpa peningkatan manfaat yang signifikan.

Dalam metodologi kuantitatif, ukuran sampel berkaitan erat dengan **kesalahan sampling** (*sampling error*). Semakin besar ukuran sampel, semakin kecil kesalahan sampling, dan semakin tinggi presisi estimasi parameter populasi. Prinsip ini menjadi dasar statistik dalam penentuan ukuran sampel yang rasional. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa ukuran sampel harus ditentukan berdasarkan tujuan penelitian, desain, dan teknik analisis yang akan digunakan. Tidak ada satu angka baku yang berlaku untuk semua penelitian; setiap penelitian memiliki kebutuhan ukuran sampel yang berbeda. Penentuan ukuran sampel juga dipengaruhi oleh **tingkat kepercayaan** dan **margin of error** yang diinginkan. Tingkat kepercayaan menunjukkan probabilitas bahwa estimasi sampel mencakup parameter populasi yang sebenarnya, sedangkan margin of error menunjukkan batas toleransi kesalahan. Kombinasi keduanya menentukan besaran sampel yang dibutuhkan.

Dalam penelitian eksplanatori dan eksperimen, ukuran sampel juga berkaitan dengan **daya uji statistik** (*statistical power*). Daya uji menunjukkan kemampuan penelitian untuk mendeteksi pengaruh yang benar-benar ada. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan kegagalan mendeteksi pengaruh yang signifikan, meskipun pengaruh tersebut nyata di populasi. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa ukuran sampel harus cukup untuk mendukung klaim analitis yang dibuat peneliti. Klaim hubungan atau perbedaan yang kuat menuntut ukuran sampel yang memadai agar tidak bersifat spekulatif.

Dalam praktik penelitian, penentuan ukuran sampel sering menggunakan **rumus statistik** atau **tabel penentuan sampel**. Pendekatan ini membantu peneliti menentukan ukuran sampel minimum berdasarkan ukuran populasi dan tingkat kesalahan yang diinginkan. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian survei dan deskriptif. Selain pendekatan rumus, penentuan ukuran sampel juga dapat didasarkan pada **pertimbangan analisis**. Misalnya, analisis regresi, ANOVA, atau SEM memiliki tuntutan ukuran sampel minimum tertentu agar estimasi parameter stabil

dan hasil analisis dapat diandalkan. Kesesuaian antara ukuran sampel dan teknik analisis menjadi kunci validitas hasil.

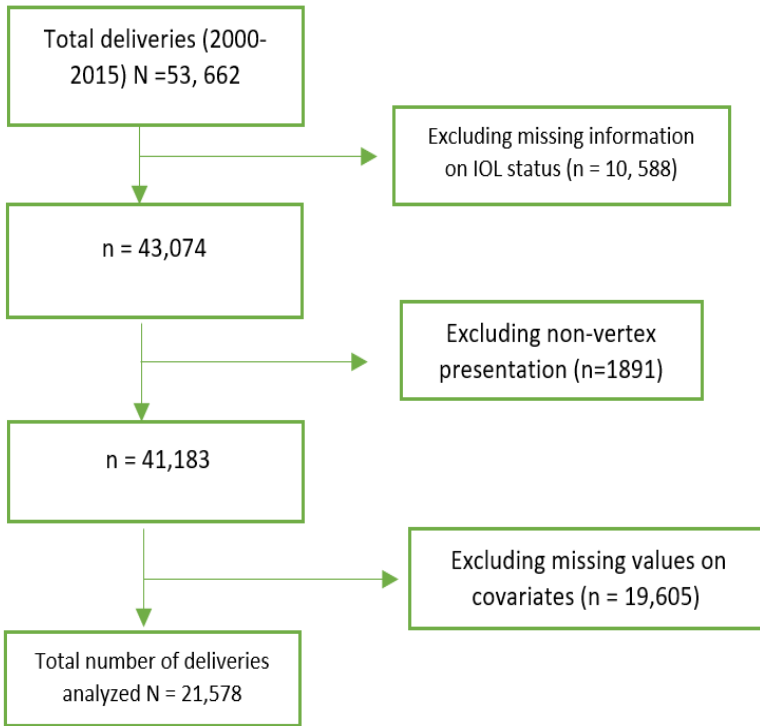
Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa ukuran sampel yang memadai merupakan prasyarat bagi penggunaan statistik inferensial yang sah. Statistik yang kompleks tidak akan bermakna jika didukung oleh sampel yang tidak mencukupi. Dalam konteks sampling nonprobabilitas, penentuan ukuran sampel lebih bersifat pragmatis dan kontekstual. Meskipun tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, ukuran sampel tetap harus cukup untuk menggambarkan variasi fenomena yang diteliti. Peneliti perlu menjelaskan pertimbangan ini secara transparan.

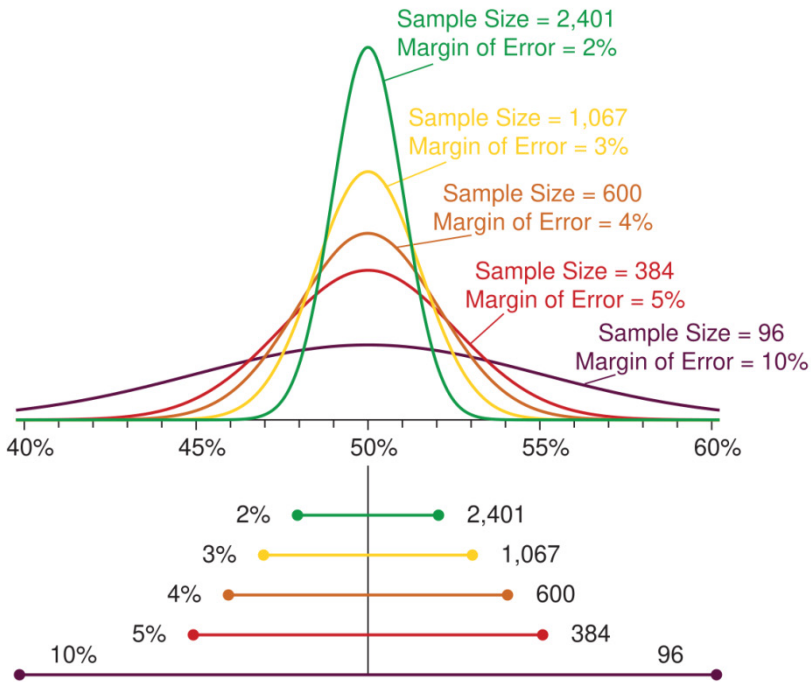
Ukuran sampel juga dipengaruhi oleh **heterogenitas populasi**. Populasi yang heterogen memerlukan sampel yang lebih besar untuk menangkap variasi karakteristik, sedangkan populasi yang homogen dapat direpresentasikan dengan sampel yang lebih kecil. Pemahaman terhadap karakteristik populasi menjadi dasar penentuan ukuran sampel yang tepat. Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, keterbatasan lapangan sering memengaruhi ukuran sampel. Peneliti perlu menyeimbangkan ideal statistik dengan realitas akses dan waktu. Keputusan ini harus disertai dengan pengakuan terhadap implikasi metodologisnya dalam pembahasan hasil.

Karl Popper (2002) menekankan pentingnya sikap kritis terhadap batas klaim ilmiah. Dalam konteks ukuran sampel, sikap ini tercermin pada kesadaran bahwa keterbatasan sampel membatasi kekuatan inferensi penelitian. Dalam pelaporan metodologi, peneliti wajib menjelaskan cara penentuan ukuran sampel, dasar perhitungannya, serta alasan pemilihan ukuran tersebut. Kejelasan ini memungkinkan pembaca menilai ketepatan inferensi dan kredibilitas hasil penelitian.

Penentuan ukuran sampel yang tepat juga berkontribusi pada etika penelitian. Mengambil sampel terlalu besar tanpa alasan yang kuat dapat membebani responden secara tidak perlu, sedangkan sampel terlalu kecil berisiko menghasilkan penelitian yang tidak bermanfaat. Proporsionalitas menjadi prinsip etis dalam penentuan ukuran sampel. Dengan demikian, penentuan ukuran sampel merupakan keputusan metodologis yang

strategis dan berdampak langsung pada kualitas penelitian kuantitatif. Keputusan ini harus didasarkan pada pertimbangan statistik, analitis, kontekstual, dan etis secara seimbang.





Gambar tersebut menggambarkan **konsep penentuan ukuran sampel**, yang mengaitkan ukuran populasi, tingkat kepercayaan, margin of error, dan daya uji statistik. Visualisasi ini menegaskan bahwa ukuran sampel ditentukan melalui keseimbangan antara presisi statistik dan keterbatasan praktis penelitian.

### Kesalahan Sampling dan Bias

Kesalahan sampling dan bias merupakan ancaman serius terhadap validitas hasil penelitian kuantitatif. Kesalahan ini terjadi ketika sampel yang dipilih tidak merepresentasikan populasi secara memadai, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi menyimpang dari kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis dan sumber kesalahan sampling menjadi bagian penting dari kompetensi metodologis peneliti. Secara konseptual, **kesalahan sampling** (*sampling error*) merujuk pada perbedaan antara karakteristik sampel dan populasi yang muncul karena tidak semua anggota

populasi diteliti. Kesalahan ini bersifat inheren dalam penelitian berbasis sampel dan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tetapi dapat diminimalkan melalui desain sampling yang tepat.

Berbeda dengan kesalahan sampling, **bias sampling** merupakan kesalahan sistematis yang terjadi akibat prosedur pemilihan sampel yang tidak tepat. Bias menyebabkan sebagian anggota populasi memiliki peluang lebih besar atau lebih kecil untuk terpilih sebagai sampel, sehingga sampel menjadi tidak adil secara representatif. Bias ini jauh lebih berbahaya karena dapat mendistorsi hasil penelitian secara konsisten.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa bias sampling merupakan salah satu penyebab utama lemahnya validitas eksternal penelitian kuantitatif. Ketika bias terjadi, generalisasi hasil penelitian ke populasi menjadi tidak sah. Salah satu bentuk bias yang umum adalah **selection bias**, yaitu bias yang muncul akibat pemilihan sampel yang tidak acak atau tidak setara. Misalnya, peneliti hanya memilih responden yang mudah diakses atau yang bersedia mengisi kuesioner, sehingga mengabaikan kelompok lain yang mungkin memiliki karakteristik berbeda.

Bias lain yang sering terjadi adalah **non-response bias**, yaitu bias yang muncul ketika sebagian responden yang terpilih tidak memberikan respons. Jika karakteristik responden yang tidak merespons berbeda secara signifikan dari yang merespons, hasil penelitian menjadi tidak representatif. Masalah ini umum terjadi dalam penelitian survei. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa non-response bias sering kali diabaikan oleh peneliti pemula, padahal dampaknya terhadap kualitas inferensi sangat besar. Peneliti perlu melaporkan tingkat respons dan mempertimbangkan implikasinya.

**Coverage bias** terjadi ketika kerangka sampel (*sampling frame*) tidak mencakup seluruh anggota populasi. Misalnya, penggunaan daftar yang tidak mutakhir atau tidak lengkap menyebabkan sebagian populasi tidak memiliki peluang untuk terpilih sebagai sampel. Bias ini sering muncul akibat keterbatasan data administratif. Dalam penelitian komparatif dan eksperimen, **attrition bias** dapat terjadi ketika subjek penelitian keluar

dari penelitian secara tidak merata antar-kelompok. Jika tingkat keluar lebih tinggi pada satu kelompok, hasil perbandingan menjadi bias dan sulit diinterpretasikan secara valid.

Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa bias sampling merusak dasar inferensi statistik karena asumsi probabilitas pemilihan sampel dilanggar. Oleh karena itu, pencegahan bias harus menjadi prioritas dalam desain sampling. Kesalahan sampling juga dapat muncul akibat **ukuran sampel yang tidak memadai**. Sampel yang terlalu kecil meningkatkan kesalahan sampling dan membuat estimasi parameter populasi menjadi tidak stabil. Kesalahan ini sering terjadi ketika peneliti mengabaikan perhitungan ukuran sampel yang rasional.

Selain itu, **bias pengukuran** dapat berinteraksi dengan kesalahan sampling. Ketika instrumen pengukuran tidak valid atau reliabel, bias yang muncul menjadi semakin kompleks dan sulit dilacak. Oleh karena itu, kualitas sampling dan kualitas instrumen harus dijaga secara simultan. Dalam konteks penelitian pendidikan dan ilmu sosial, kesalahan sampling sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan akses lapangan. Peneliti perlu menyadari bahwa keterbatasan ini tidak boleh dijadikan pembenaran untuk mengabaikan prinsip-prinsip metodologis dasar.

Karl Popper (2002) menekankan pentingnya sikap kritis dan keterbukaan terhadap keterbatasan penelitian. Dalam konteks sampling, sikap ini tercermin pada pengakuan jujur terhadap potensi bias dan dampaknya terhadap hasil penelitian. Upaya meminimalkan kesalahan sampling dan bias dapat dilakukan melalui perencanaan sampling yang matang, penggunaan teknik probabilitas jika memungkinkan, peningkatan tingkat respons, serta pelaporan metodologi secara transparan. Setiap langkah ini berkontribusi pada peningkatan kredibilitas penelitian.

Dalam pelaporan hasil penelitian, peneliti wajib membahas potensi kesalahan sampling dan bias sebagai bagian dari keterbatasan penelitian. Pembahasan ini bukan tanda kelemahan, melainkan bukti kedewasaan akademik dan integritas ilmiah. Kesalahan sampling dan bias juga memiliki implikasi etis. Penelitian yang menghasilkan kesimpulan bias dapat


menyesatkan pengambil keputusan dan berdampak negatif pada kebijakan atau praktik. Oleh karena itu, kehati-hatian metodologis merupakan bentuk tanggung jawab sosial peneliti.

Dengan memahami jenis, sumber, dan implikasi kesalahan sampling serta bias, peneliti diharapkan mampu merancang penelitian yang lebih adil, akurat, dan dapat dipercaya. Subbab ini menegaskan bahwa kualitas penelitian kuantitatif sangat bergantung pada ketepatan pemilihan dan pengelolaan sampel.



**Selection Bias**


---



Occurs when participants in the sample are **not equally balanced** or objectively represented.

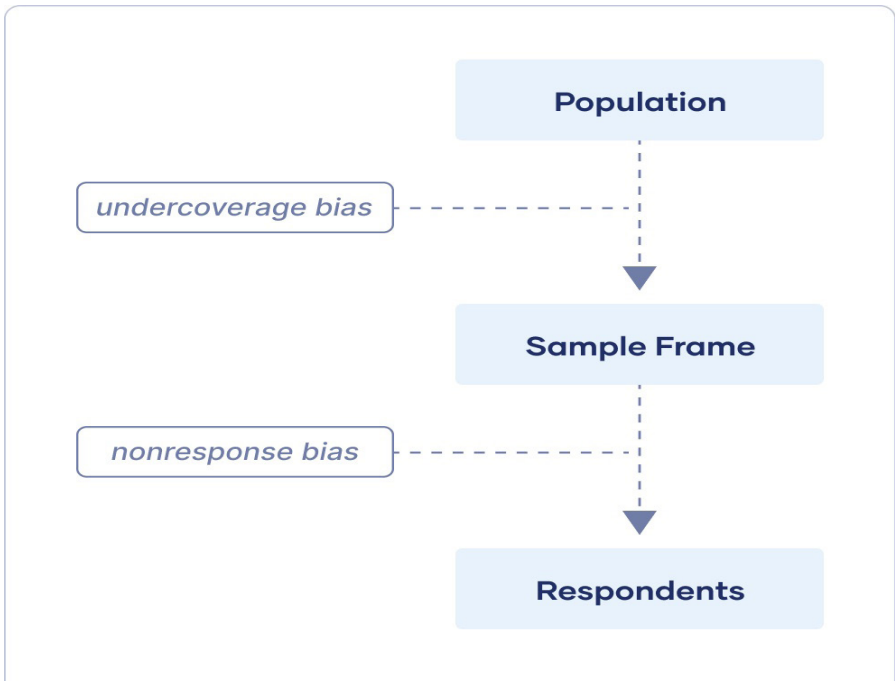
**Sampling Error**

---



Occurs when the sample does not include **all members** of the population.

G2.com



Gambar tersebut menampilkan **peta kesalahan sampling dan bias**, termasuk *sampling error*, *selection bias*, *non-response bias*, dan *coverage*

*bias*. Visualisasi ini menegaskan perbedaan antara kesalahan acak dan bias sistematis, serta menunjukkan bagaimana bias dapat merusak representativitas dan validitas hasil penelitian.

### Contoh Penentuan Sampel Tesis

Penentuan sampel dalam tesis bukan sekadar latihan teknis, melainkan keputusan metodologis yang mencerminkan kematangan berpikir peneliti. Pada tahap ini, seluruh konsep tentang populasi, teknik sampling, ukuran sampel, serta potensi bias diterapkan secara konkret dalam konteks penelitian nyata. Oleh karena itu, contoh penentuan sampel perlu disajikan secara utuh dan logis. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan sebuah tesis magister di bidang pendidikan yang bertujuan menganalisis **pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru**. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti terlebih dahulu menetapkan populasi penelitian, yaitu seluruh guru tetap pada sekolah menengah kejuruan negeri di suatu kabupaten tertentu pada tahun ajaran berjalan.

Penetapan populasi ini didasarkan pada kesesuaian antara variabel penelitian dan konteks empiris. Guru tetap dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan keterlibatan yang stabil dalam organisasi sekolah, sehingga relevan untuk mengkaji kinerja dan pengaruh kepemimpinan. Pembatasan wilayah administratif dilakukan untuk menjaga keterjangkauan penelitian. Setelah populasi ditetapkan, peneliti menentukan populasi terjangkau, yaitu guru tetap yang aktif mengajar pada sekolah yang bersedia menjadi lokasi penelitian. Keputusan ini mencerminkan kompromi metodologis yang realistis tanpa menghilangkan kejelasan batas populasi. Langkah ini sejalan dengan prinsip kelayakan lapangan dalam penelitian kuantitatif.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penentuan sampel harus diturunkan langsung dari definisi populasi dan tujuan penelitian. Dalam contoh ini, keselarasan tersebut tampak pada pemilihan guru sebagai unit analisis individual. Selanjutnya, peneliti memilih **teknik sampling** yang sesuai. Karena populasi guru tersebar di beberapa sekolah dengan

karakteristik yang relatif beragam, peneliti menggunakan **stratified random sampling** berdasarkan sekolah. Setiap sekolah diperlakukan sebagai strata, kemudian sampel guru dipilih secara acak dari masing-masing strata.

Pemilihan teknik ini bertujuan memastikan bahwa setiap sekolah terwakili secara proporsional dalam sampel. Dengan demikian, variasi antar-sekolah dapat tercermin dalam data penelitian. Teknik ini juga mendukung generalisasi hasil ke populasi guru di wilayah tersebut secara lebih adil. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah populasi, tingkat kepercayaan, dan teknik analisis yang akan digunakan. Misalnya, dari populasi 420 guru, peneliti menetapkan sampel sebanyak 200 guru berdasarkan perhitungan ukuran sampel minimum dan pertimbangan daya uji statistik.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa ukuran sampel harus cukup untuk mendukung klaim analitis yang dibuat peneliti. Dalam contoh ini, ukuran sampel dianggap memadai untuk analisis regresi berganda yang direncanakan. Peneliti juga mempertimbangkan potensi **non-response** dengan menambahkan cadangan sampel. Langkah ini menunjukkan antisipasi terhadap bias non-respons yang umum terjadi dalam penelitian survei. Antisipasi semacam ini mencerminkan perencanaan metodologis yang matang.

Dalam laporan metodologi tesis, peneliti menjelaskan secara rinci prosedur pemilihan sampel, mulai dari penetapan populasi, teknik sampling, hingga penentuan ukuran sampel. Penjelasan ini memungkinkan pembaca menilai validitas dan keterandalan proses penelitian. Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa kejelasan prosedur sampling merupakan syarat penting bagi inferensi statistik yang sah. Tanpa transparansi prosedural, kekuatan analisis statistik menjadi dipertanyakan.

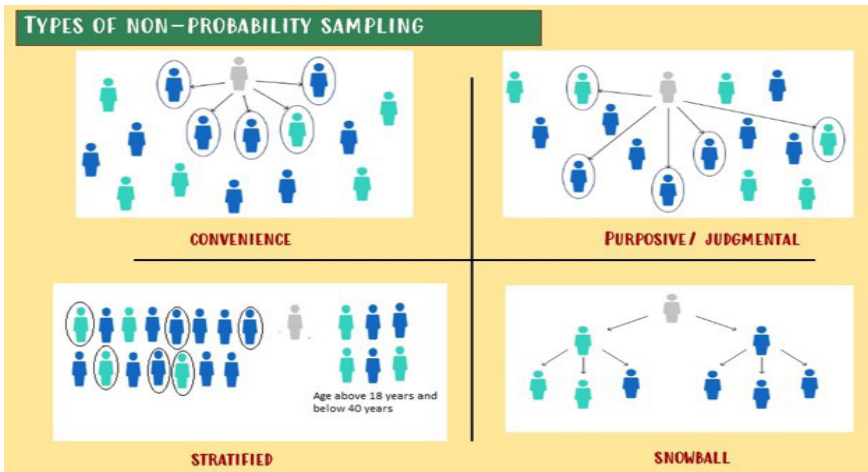
Sebagai contoh lain, dalam tesis dengan pendekatan nonprobabilitas, misalnya penelitian kepuasan mahasiswa terhadap layanan akademik, peneliti dapat menggunakan **purposive sampling** dengan kriteria mahasiswa aktif minimal semester empat. Penentuan ini dijustifikasi berdasarkan relevansi pengalaman responden terhadap variabel yang diteliti. Dalam

contoh tersebut, peneliti harus secara eksplisit menyatakan bahwa hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak digeneralisasikan secara statistik. Kesadaran terhadap batas inferensi menjadi bagian penting dari etika metodologis.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa klaim ilmiah harus selalu disesuaikan dengan batas pengujian empiriknya. Prinsip ini relevan dalam penentuan sampel dan interpretasi hasil tesis. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa penentuan sampel dalam tesis tidak bersifat mekanis, melainkan reflektif dan kontekstual. Peneliti harus mampu menjelaskan *mengapa* teknik dan ukuran sampel dipilih, bukan sekadar *apa* yang dipilih.

Dalam konteks penilaian tesis, kejelasan dan ketepatan penentuan sampel sering menjadi indikator kualitas metodologi. Penguji biasanya menilai apakah sampel yang digunakan benar-benar mendukung tujuan dan analisis penelitian. Dengan demikian, contoh penentuan sampel tesis memperlihatkan bagaimana teori sampling diterjemahkan ke dalam praktik penelitian nyata. Penerapan yang tepat memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, representatif, dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara sah.

POPULATION	SAMPLE
▪ The measurable quality is called a parameter.	▪ The measurable quality is called a statistic.
▪ The population is a complete set.	▪ The sample is a subset of the population.
▪ Reports are a true representation of opinion.	▪ Reports have a margin of error and confidence interval.
▪ It contains all members of a specified group.	▪ It is a subset that represents the entire population.



Gambar tersebut menggambarkan **konsep penentuan ukuran sampel**, yang mengaitkan ukuran populasi, tingkat kepercayaan, margin of error, dan daya uji statistik. Visualisasi ini menegaskan bahwa ukuran sampel ditentukan melalui keseimbangan antara presisi statistik dan keterbatasan praktis penelitian.

## Instrumen Penelitian

Bab ini mengalihkan fokus penelitian dari **siapa yang diteliti** menuju **bagaimana data diperoleh** secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah populasi dan sampel ditetapkan pada Bab 11, langkah metodologis berikutnya yang menentukan kualitas penelitian adalah pemilihan dan pengembangan instrumen penelitian. Instrumen menjadi sarana utama peneliti dalam menjembatani konsep teoretis dengan data empirik.

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat ukur untuk menangkap fenomena yang diteliti dalam bentuk data. Melalui instrumen, konstruk abstrak seperti sikap, persepsi, motivasi, atau kinerja diterjemahkan ke dalam indikator yang dapat diobservasi dan diukur. Dengan demikian, instrumen penelitian memegang peran sentral dalam validitas keseluruhan penelitian.

Dalam metodologi penelitian kuantitatif, kualitas instrumen sangat menentukan kualitas temuan. Instrumen yang tidak tepat dapat menghasilkan data yang bias atau tidak konsisten, sehingga analisis statistik menjadi kehilangan makna. Oleh karena itu, pengembangan instrumen harus dilakukan secara cermat dan berbasis teori yang kuat.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa instrumen penelitian merupakan perpanjangan dari kerangka konseptual penelitian. Instrumen yang baik harus selaras dengan variabel, indikator, dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab ini juga menekankan bahwa instrumen penelitian bukan sekadar kumpulan pertanyaan atau butir tes. Instrumen adalah representasi metodologis dari konstruk teoretis yang kompleks. Setiap butir instrumen harus memiliki justifikasi konseptual yang jelas agar data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, instrumen yang umum digunakan meliputi angket, tes, skala sikap, dan lembar observasi. Pemilihan jenis instrumen harus disesuaikan dengan karakteristik variabel dan konteks penelitian. Kesalahan dalam memilih jenis instrumen dapat mengaburkan makna data yang dikumpulkan.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa instrumen penelitian adalah titik temu antara teori dan realitas sosial. Ketepatan instrumen menentukan sejauh mana teori dapat diuji dan dipahami melalui data empirik. Bab ini juga menggarisbawahi pentingnya **skala pengukuran** dalam instrumen penelitian. Skala menentukan jenis data yang dihasilkan dan teknik analisis yang dapat digunakan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap skala nominal, ordinal, interval, dan rasio menjadi bagian integral dari pengembangan instrumen.

Selain itu, Bab 12 membahas proses **uji validitas dan reliabilitas instrumen** sebagai jaminan kualitas pengukuran. Validitas memastikan bahwa instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas memastikan konsistensi hasil pengukuran. Kedua aspek ini merupakan syarat utama instrumen yang sah. Kerlinger Fred N. (2006)

menegaskan bahwa kesalahan pengukuran merupakan ancaman serius terhadap penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, pengujian instrumen bukan sekadar formalitas, melainkan bagian inti dari metodologi penelitian.

Dalam konteks tesis magister, pengembangan dan pengujian instrumen sering menjadi bagian yang paling menantang. Mahasiswa dituntut tidak hanya menggunakan instrumen yang ada, tetapi juga memahami dasar konseptual dan prosedural di balik penggunaannya. Pemahaman ini mencerminkan kedewasaan akademik peneliti.

### **Pengertian Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk **mengumpulkan data secara sistematis** sesuai dengan tujuan dan desain penelitian. Instrumen berfungsi menerjemahkan konstruk teoretis yang abstrak ke dalam bentuk indikator yang dapat diobservasi dan diukur. Tanpa instrumen yang tepat, proses pengumpulan data kehilangan arah dan hasil penelitian menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan. Secara konseptual, instrumen penelitian merupakan jembatan antara **kerangka teori** dan **realitas empirik**. Konstruk seperti sikap, persepsi, motivasi, kinerja, atau kemampuan tidak dapat diukur secara langsung, sehingga memerlukan alat ukur yang dirancang secara cermat. Instrumen inilah yang memungkinkan konstruk tersebut direpresentasikan dalam bentuk data.

Dalam metodologi penelitian kuantitatif, instrumen penelitian memiliki posisi sentral karena kualitas data sangat bergantung pada kualitas instrumen. Instrumen yang dirancang dengan baik akan menghasilkan data yang akurat, konsisten, dan relevan. Sebaliknya, instrumen yang lemah dapat menghasilkan data yang bias meskipun analisis statistik dilakukan dengan benar. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa instrumen penelitian adalah bagian integral dari desain penelitian. Instrumen harus selaras dengan variabel, indikator, serta tujuan penelitian agar data yang dikumpulkan benar-benar menjawab pertanyaan penelitian.

Instrumen penelitian tidak dapat dipahami hanya sebagai daftar pertanyaan atau butir tes. Instrumen merupakan **konstruksi metodologis** yang dibangun melalui proses konseptualisasi, operasionalisasi, dan pengujian. Setiap butir instrumen harus memiliki dasar teoretis yang jelas dan relevan dengan konstruk yang diukur. Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, instrumen yang umum digunakan meliputi angket, kuesioner, tes, skala sikap, dan lembar observasi. Pemilihan jenis instrumen ditentukan oleh karakteristik variabel dan jenis data yang dibutuhkan. Kesalahan memilih jenis instrumen dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara data dan tujuan penelitian.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa instrumen penelitian merupakan sarana utama untuk mengoperasionalkan konsep teoretis. Kejelasan operasionalisasi menentukan sejauh mana konsep abstrak dapat diuji secara empirik. Instrumen penelitian juga berkaitan erat dengan **skala pengukuran**. Skala pengukuran menentukan bentuk data yang dihasilkan dan teknik analisis yang dapat digunakan. Oleh karena itu, pemahaman tentang skala nominal, ordinal, interval, dan rasio menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan instrumen.

Dalam konteks kuantitatif, instrumen harus memungkinkan pengukuran yang objektif dan konsisten. Objektivitas berarti hasil pengukuran tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, sedangkan konsistensi berarti instrumen menghasilkan hasil yang relatif sama ketika digunakan dalam kondisi yang sebanding. Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa kesalahan pengukuran merupakan salah satu sumber utama kesalahan penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, instrumen harus dirancang untuk meminimalkan kesalahan tersebut melalui kejelasan indikator dan prosedur pengukuran.

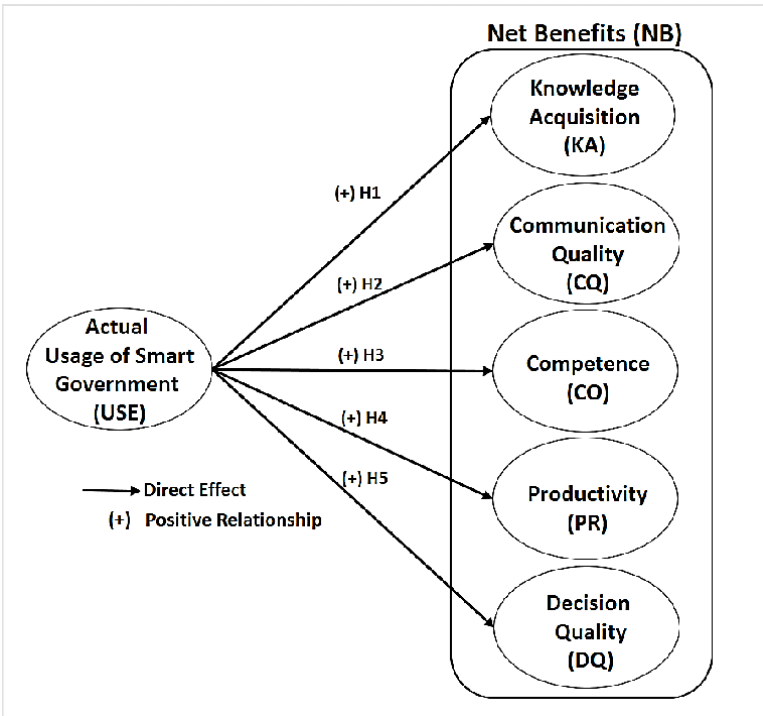
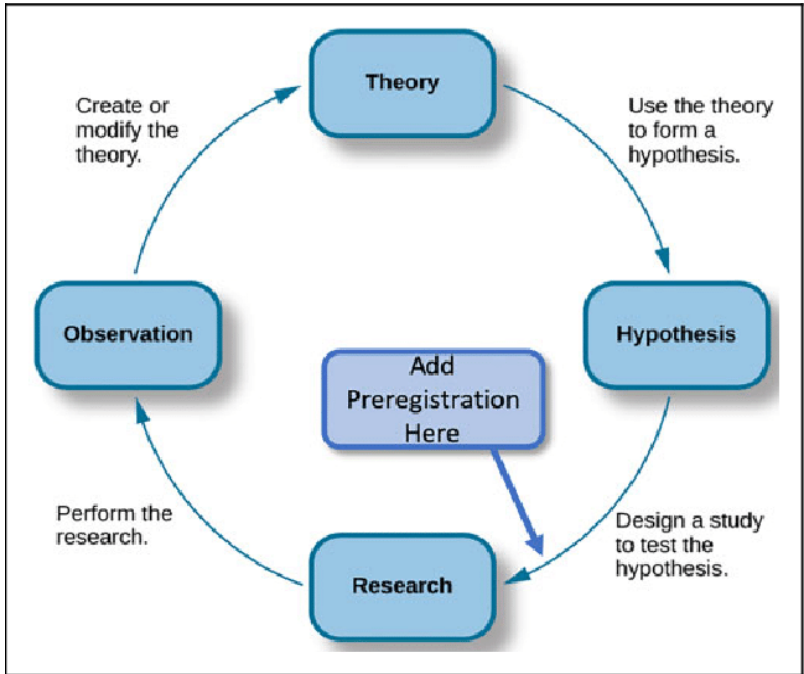
Instrumen penelitian juga memiliki implikasi etis. Pertanyaan atau butir instrumen harus disusun secara jelas, tidak menyesatkan, dan tidak merugikan responden. Etika pengukuran menjadi bagian dari tanggung jawab ilmiah peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam praktik tesis magister, mahasiswa sering menggunakan instrumen yang diadaptasi

dari penelitian terdahulu. Adaptasi ini sah dilakukan, namun harus disertai pemahaman terhadap konstruk yang diukur dan konteks penelitian. Instrumen tidak boleh digunakan secara mekanis tanpa penyesuaian konseptual.

Instrumen penelitian juga harus mampu menangkap variasi responden secara memadai. Instrumen yang terlalu sempit atau terlalu umum dapat gagal merefleksikan perbedaan nyata antarresponden. Oleh karena itu, keseimbangan antara spesifisitas dan keluasan indikator menjadi pertimbangan penting. Dalam laporan metodologi, peneliti wajib menjelaskan jenis instrumen yang digunakan, dasar konseptualnya, serta proses pengembangannya. Penjelasan ini membantu pembaca memahami bagaimana data dikumpulkan dan sejauh mana data tersebut dapat dipercaya.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa pengukuran ilmiah harus terbuka terhadap kritik dan pengujian. Instrumen penelitian yang baik memungkinkan proses verifikasi dan replikasi oleh peneliti lain. Dengan demikian, pengertian instrumen penelitian tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan proses metodologi penelitian. Instrumen adalah alat strategis yang menentukan kualitas data, kekuatan analisis, dan kredibilitas temuan penelitian. Pemahaman yang matang terhadap instrumen penelitian menjadi syarat utama penelitian kuantitatif yang sah dan bermakna.

Gambar tersebut menggambarkan **posisi instrumen penelitian dalam alur metodologi**, mulai dari teori dan konstruk, operasionalisasi variabel menjadi indikator, hingga pengumpulan data empirik. Visualisasi ini menegaskan bahwa instrumen penelitian berfungsi sebagai penghubung utama antara konsep teoretis dan data kuantitatif yang dianalisis.



Gambar tersebut menggambarkan **posisi instrumen penelitian dalam alur metodologi**, mulai dari teori dan konstruk, operasionalisasi variabel menjadi indikator, hingga pengumpulan data empirik. Visualisasi ini menegaskan bahwa instrumen penelitian berfungsi sebagai penghubung utama antara konsep teoretis dan data kuantitatif yang dianalisis.

## Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kerangka dasar yang menentukan **bagaimana suatu variabel diukur dan direpresentasikan dalam bentuk data**. Dalam penelitian kuantitatif, skala pengukuran tidak hanya berfungsi sebagai alat klasifikasi, tetapi juga menentukan jenis analisis statistik yang dapat digunakan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap skala pengukuran menjadi prasyarat utama dalam pengembangan instrumen penelitian.

Secara konseptual, skala pengukuran mengacu pada seperangkat aturan yang digunakan untuk memberikan nilai numerik pada atribut atau karakteristik objek penelitian. Nilai numerik ini harus mencerminkan sifat empiris variabel yang diukur, bukan sekadar angka tanpa makna. Dengan demikian, skala pengukuran menjadi dasar logis bagi proses kuantifikasi fenomena sosial dan pendidikan.

Dalam metodologi penelitian, skala pengukuran menghubungkan dunia konseptual dengan dunia statistik. Pilihan skala menentukan apakah data bersifat kategorikal atau numerik, serta apakah operasi matematika tertentu sah dilakukan. Kesalahan dalam menentukan skala pengukuran dapat berakibat pada kesalahan analisis dan interpretasi hasil penelitian. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa skala pengukuran harus selaras dengan konstruk dan tujuan penelitian. Ketidaksesuaian antara skala dan variabel dapat menyebabkan hilangnya informasi penting atau kesimpulan yang keliru.

Skala pengukuran secara klasik dibedakan menjadi empat jenis, yaitu **nominal, ordinal, interval, dan rasio**. Pembagian ini menunjukkan tingkat informasi dan sifat matematis data yang dihasilkan. Setiap skala memiliki karakteristik, fungsi, dan batasan analitis yang berbeda. Skala **nominal**

merupakan skala paling dasar yang digunakan untuk mengklasifikasikan objek ke dalam kategori yang saling terpisah. Angka pada skala nominal tidak menunjukkan urutan atau besaran, melainkan hanya label. Contoh penggunaan skala nominal dalam penelitian pendidikan adalah jenis kelamin, jurusan, atau status kepegawaian. Skala **ordinal** tidak hanya mengklasifikasikan objek, tetapi juga menunjukkan urutan atau peringkat. Namun, jarak antarperingkat tidak dapat diasumsikan sama. Contoh skala ordinal adalah peringkat prestasi atau tingkat kepuasan yang dinyatakan dalam kategori berjenjang.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa data ordinal mengandung informasi urutan, tetapi tidak memungkinkan perhitungan selisih yang bermakna. Oleh karena itu, pemilihan teknik analisis harus disesuaikan dengan sifat ordinal data. Skala **interval** memiliki karakteristik urutan dan jarak yang sama antarunit, tetapi tidak memiliki titik nol absolut. Contoh klasik skala interval adalah skor tes atau skala sikap Likert yang diperlakukan sebagai data interval dalam analisis kuantitatif. Skala ini memungkinkan operasi matematika tertentu, seperti penjumlahan dan pengurangan.

Skala **rasio** merupakan skala pengukuran tertinggi karena memiliki semua karakteristik skala sebelumnya, termasuk titik nol absolut. Skala ini memungkinkan seluruh operasi matematika dilakukan secara sah. Contoh skala rasio dalam penelitian pendidikan adalah usia, jumlah jam belajar, atau nilai kehadiran. Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa ketepatan penentuan skala pengukuran menentukan sah atau tidaknya penggunaan teknik statistik tertentu. Statistik parametrik, misalnya, mensyaratkan data berskala interval atau rasio.

Dalam praktik penelitian, peneliti sering menggunakan **skala Likert** untuk mengukur sikap, persepsi, atau pendapat. Skala Likert secara konseptual bersifat ordinal, namun sering diperlakukan sebagai interval untuk keperluan analisis statistik. Praktik ini dapat diterima dengan syarat jumlah item memadai dan asumsi statistik dipertimbangkan secara sadar. Pemilihan skala pengukuran juga berdampak pada desain instrumen. Butir

instrumen harus disusun sesuai dengan skala yang dipilih agar responden dapat memberikan jawaban yang konsisten dan bermakna. Ketidaksesuaian antara butir dan skala dapat menurunkan validitas pengukuran.

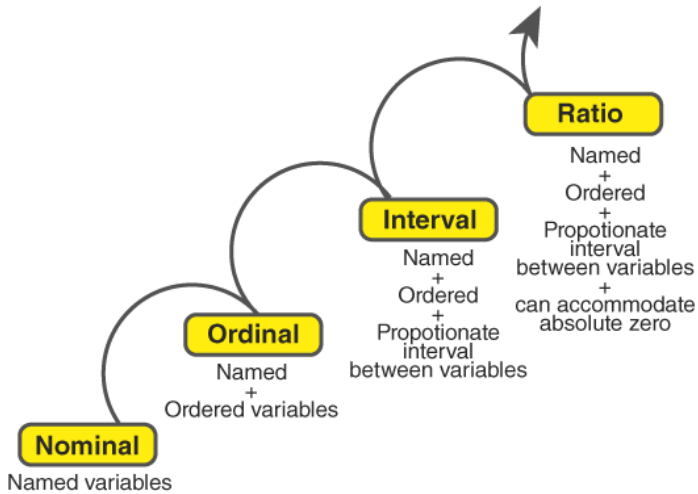
Dalam konteks tesis magister, pemahaman terhadap skala pengukuran menjadi indikator kematangan metodologis. Mahasiswa dituntut tidak hanya menyebutkan jenis skala yang digunakan, tetapi juga mampu menjelaskan implikasinya terhadap analisis data dan interpretasi hasil. Karl Popper (2002) menekankan bahwa kejelasan konsep dan pengukuran merupakan syarat utama bagi pengujian ilmiah yang rasional. Skala pengukuran menjadi bagian penting dari kejelasan tersebut.

Dalam pelaporan metodologi, peneliti perlu menjelaskan skala pengukuran yang digunakan untuk setiap variabel dan indikator. Penjelasan ini membantu pembaca memahami karakteristik data dan menilai ketepatan teknik analisis yang digunakan. Dengan demikian, skala pengukuran bukan sekadar aspek teknis, melainkan fondasi konseptual dalam penelitian kuantitatif. Pemilihan skala yang tepat memastikan bahwa data yang dihasilkan valid, analisis statistik sah, dan kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### Levels of Measurement

Nominal	Ordinal	Interval	Ratio
"Eye color"	"Level of satisfaction"	"Temperature"	"Height"
Named	Named	Named	Named
	Natural order	Natural order	Natural order
		Equal interval between variables	Equal interval between variables
			Has a "true zero" value, thus ratio between values can be calculated

# LEVELS OF MEASUREMENT



## → Common Types of Likert Scales

SURVALYZER

TYPES	RESPONSE OPTIONS				
Agreement	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Disagree
Likelihood	Very Likely	Likely	Neutral	Unlikely	Very Unlikely
Satisfaction	Extremely Satisfied	Satisfied	Neutral	Dissatisfied	Extremely Dissatisfied
Quality	Excellent	Above Average	Average	Below Average	Poor
Frequency	Very Often	Often	Sometimes	Rarely	Never
Importance	Essential	Very Important	Of Average Importance	Of Little Importance	Not at all Important
Numeric	5	4	3	2	1

Gambar tersebut menggambarkan **tingkatan skala pengukuran**, mulai dari nominal hingga rasio, beserta karakteristik masing-masing.

Visualisasi ini menegaskan hubungan antara jenis skala, tingkat informasi data, dan kemungkinan teknik analisis statistik yang dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif.

### **Penyusunan Angket dan Tes**

Penyusunan angket dan tes merupakan tahap krusial dalam pengembangan instrumen penelitian karena pada tahap inilah konstruk teoretis diterjemahkan secara langsung ke dalam **butir-butir pengukuran**. Keberhasilan penelitian kuantitatif sangat ditentukan oleh kualitas angket dan tes yang digunakan, sebab instrumen inilah yang menghasilkan data empirik untuk dianalisis.

Secara konseptual, angket dan tes memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Angket umumnya digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, pendapat, atau kecenderungan perilaku, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan. Pemilihan jenis instrumen harus disesuaikan dengan sifat variabel yang diteliti. Dalam metodologi penelitian, penyusunan instrumen harus diawali dengan **penetapan konstruk dan indikator**. Konstruk merupakan konsep abstrak yang hendak diukur, sedangkan indikator adalah manifestasi empirik dari konstruk tersebut. Tanpa indikator yang jelas, butir angket atau tes berisiko tidak relevan dengan tujuan penelitian.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa pengembangan instrumen yang baik selalu dimulai dari kerangka konseptual yang kuat. Instrumen harus mencerminkan teori yang melandasi variabel penelitian agar data yang dihasilkan bermakna secara ilmiah. Penyusunan angket biasanya melibatkan perumusan pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan indikator variabel. Pernyataan harus disusun secara jelas, sederhana, dan tidak ambigu. Bahasa yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik responden agar dapat dipahami secara konsisten.

Dalam angket skala sikap, seperti skala Likert, peneliti perlu memastikan keseimbangan antara pernyataan positif dan negatif. Keseimbangan ini bertujuan mengurangi bias respon dan meningkatkan keandalan data.

Setiap pernyataan harus mengukur satu aspek indikator secara spesifik. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa butir angket yang baik harus bersifat *unidimensional*, yaitu mengukur satu gagasan utama. Pernyataan yang memuat lebih dari satu makna dapat membingungkan responden dan menurunkan validitas pengukuran.

Penyusunan tes, di sisi lain, menuntut ketelitian yang lebih tinggi karena berkaitan langsung dengan pengukuran kemampuan atau pengetahuan. Tes dapat berbentuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau uraian, tergantung pada tujuan pengukuran. Setiap bentuk tes memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri. Dalam penyusunan tes, peneliti harus memperhatikan **blueprint atau kisi-kisi tes**. Kisi-kisi berfungsi sebagai peta yang mengaitkan indikator dengan jumlah dan jenis soal. Dengan kisi-kisi yang jelas, tes yang disusun akan memiliki cakupan materi yang seimbang dan relevan.

Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa penyusunan instrumen tanpa kisi-kisi yang jelas berisiko menghasilkan pengukuran yang tidak sistematis. Kisi-kisi menjadi alat kontrol kualitas dalam pengembangan tes. Baik dalam angket maupun tes, peneliti perlu menghindari penggunaan istilah teknis yang tidak familiar bagi responden. Kejelasan bahasa merupakan syarat penting agar responden memberikan jawaban yang mencerminkan kondisi sebenarnya, bukan hasil tebakan atau kesalahpahaman.

Penyusunan butir instrumen juga harus mempertimbangkan **urutan dan tata letak**. Butir yang terlalu sensitif sebaiknya tidak ditempatkan di awal, dan butir dengan tingkat kesulitan yang bervariasi perlu diatur secara proporsional. Tata letak yang baik meningkatkan kenyamanan responden dan kualitas respons. Dalam konteks tesis magister, mahasiswa sering mengadaptasi angket atau tes dari penelitian terdahulu. Adaptasi ini sah secara metodologis, namun harus disertai penyesuaian konteks dan uji kualitas instrumen. Instrumen tidak boleh digunakan secara mentah tanpa evaluasi kritis.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa pengukuran ilmiah harus terbuka terhadap pengujian dan perbaikan. Prinsip ini relevan dalam

proses revisi butir angket dan tes sebelum digunakan secara luas. Setelah butir instrumen disusun, langkah berikutnya adalah melakukan **uji coba instrumen** untuk menilai kejelasan, keterbacaan, dan potensi kesalahan pengukuran. Hasil uji coba menjadi dasar untuk merevisi atau mengeliminasi butir yang bermasalah.

Penyusunan angket dan tes juga memiliki implikasi etis. Peneliti harus memastikan bahwa butir instrumen tidak menyinggung, menekan, atau merugikan responden. Etika pengukuran menjadi bagian integral dari tanggung jawab ilmiah. Dengan demikian, penyusunan angket dan tes merupakan proses metodologis yang menuntut ketelitian konseptual dan teknis. Instrumen yang disusun dengan baik akan menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan, sehingga mendukung kualitas analisis dan kesimpulan penelitian.

	Airway Respiration and Ventilation	Rigor	K	A	P	Items (out of 200)	Weight
1	Anatomy	K	1	1		2	1%
2	BVM	K	1	1		2	1%
3	Obstructed Airway	A	2	3	1	6	3%
4	OPA/Adjuncts	A	2	1	2	5	2.5%
5	Other	A		1	1	2	1%
6	Oxygen Delivery Devices	A	1	2	1	4	2%
7	Pediatric Considerations	P	1	3	2	6	3%
8	Respiratory Arrest	P			2	2	1%
9	Respiratory Disease Assessment/TX	A		2		2	1%
10	Respiratory Disease	A		1		1	0.5%
11	Suction	A		1	1	2	1%
12	Tech. Open Airway	A		2	1	3	1.5%
13	Ventilation	K	1			1	0.5%
	<b>Total</b>		<b>9</b> (26%)	<b>18</b> (47%)	<b>11</b> (26%)	<b>38</b>	<b>19%</b>

Gambar tersebut menggambarkan **alur penyusunan angket dan tes**, mulai dari penetapan konstruk dan indikator, penyusunan kisi-kisi, perumusan butir, hingga uji coba dan revisi instrumen. Visualisasi ini menegaskan bahwa pengembangan instrumen merupakan proses bertahap yang terintegrasi dengan kerangka teori dan tujuan penelitian.

## Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen merupakan proses metodologis untuk memastikan bahwa instrumen penelitian **benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur**. Validitas menjadi tolok ukur utama kualitas pengukuran, karena data yang valid merupakan prasyarat bagi analisis dan kesimpulan penelitian yang sah. Tanpa validitas yang memadai, hasil penelitian kehilangan makna ilmiah meskipun dianalisis dengan teknik statistik yang canggih. Secara konseptual, validitas berkaitan dengan **ketepatan representasi konstruk teoretis** dalam bentuk indikator dan butir instrumen. Instrumen yang valid mampu merefleksikan struktur konsep yang mendasari variabel penelitian. Oleh karena itu, uji validitas tidak dapat dipisahkan dari kejelasan definisi konsep dan operasionalisasi variabel.

Dalam metodologi penelitian kuantitatif, validitas tidak dipahami sebagai sifat tunggal, melainkan sebagai **derajat**. Instrumen dapat memiliki tingkat validitas yang berbeda-beda tergantung konteks, populasi, dan tujuan penelitian. Kesadaran terhadap sifat relatif validitas ini penting agar peneliti tidak memperlakukan validitas secara hitam-putih. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa validitas merupakan bukti empiris dan teoretis yang mendukung interpretasi skor instrumen. Dengan kata lain, validitas tidak hanya dinilai dari angka statistik, tetapi juga dari koherensi konseptual antara teori dan data.

Jenis validitas yang paling mendasar adalah **validitas isi** (*content validity*). Validitas ini menunjukkan sejauh mana butir instrumen mencakup seluruh domain indikator yang merepresentasikan konstruk. Uji validitas isi umumnya dilakukan melalui penilaian ahli (*expert judgment*) yang memahami substansi variabel penelitian. Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, validitas isi menjadi langkah awal yang krusial. Instrumen yang tidak mencakup seluruh aspek konstruk berisiko mengukur fenomena secara parsial. Oleh karena itu, keterlibatan ahli dalam penilaian isi instrumen merupakan praktik metodologis yang dianjurkan.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa validitas isi bergantung pada kejelasan definisi konsep dan indikator. Tanpa definisi yang

tajam, penilaian validitas isi menjadi subjektif dan sulit dipertanggungjawabkan. Jenis validitas berikutnya adalah **validitas konstruk** (*construct validity*), yang menunjukkan sejauh mana instrumen benar-benar merepresentasikan konstruk teoretis yang diukur. Validitas konstruk biasanya diuji melalui analisis statistik, seperti analisis faktor eksploratori atau konfirmatori, untuk melihat struktur internal instrumen.

Validitas konstruk menjadi sangat penting ketika instrumen digunakan untuk mengukur konsep abstrak, seperti sikap, motivasi, atau persepsi. Analisis faktor membantu peneliti memastikan bahwa butir-butir instrumen mengelompok sesuai dengan dimensi teoritis yang diharapkan. Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa validitas konstruk merupakan inti dari pengukuran ilmiah. Tanpa validitas konstruk, instrumen hanya menghasilkan angka tanpa makna konseptual.

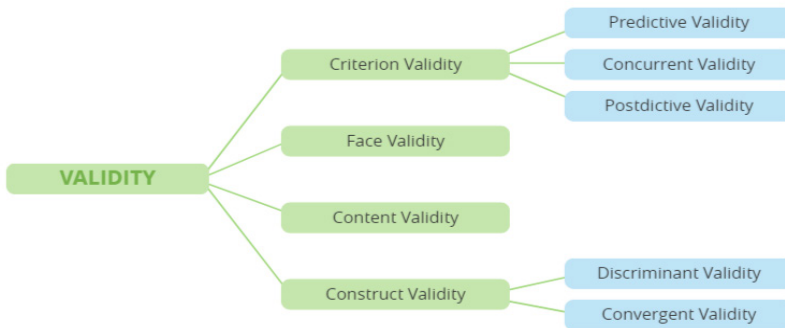
Selain itu, terdapat **validitas kriteria** (*criterion-related validity*), yaitu validitas yang menunjukkan hubungan antara skor instrumen dengan kriteria eksternal yang relevan. Validitas ini dapat bersifat konkuren atau prediktif, tergantung pada waktu pengukuran kriteria. Validitas kriteria banyak digunakan dalam pengukuran kemampuan dan prestasi. Dalam praktik tesis magister, uji validitas sering dilakukan melalui **analisis korelasi butir** dengan skor total instrumen. Butir yang memiliki koefisien korelasi rendah dianggap tidak valid dan perlu direvisi atau dihapus. Pendekatan ini merupakan bentuk uji validitas empiris yang umum digunakan.

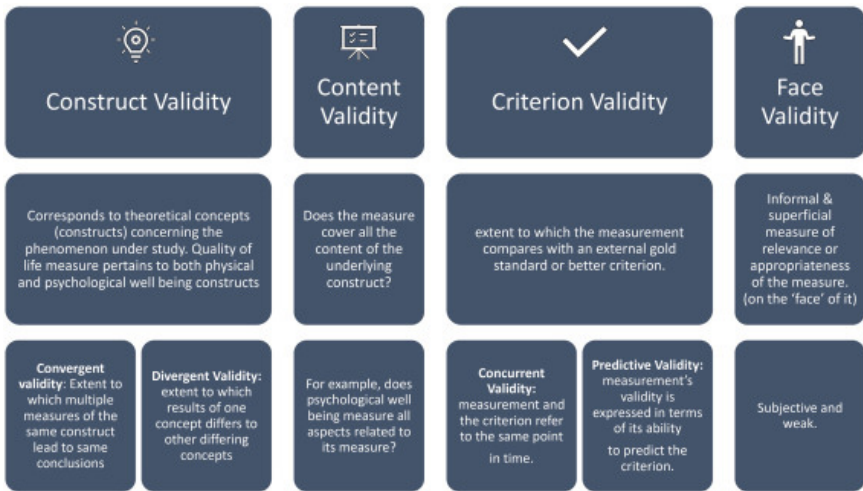
Namun, peneliti perlu menyadari bahwa validitas statistik tidak dapat menggantikan validitas konseptual. Butir yang secara statistik valid tetapi tidak relevan secara teoretis tetap bermasalah. Oleh karena itu, uji validitas harus menggabungkan pertimbangan statistik dan konseptual secara seimbang. Karl Popper (2002) menekankan bahwa pengujian ilmiah harus selalu terbuka terhadap kritik dan revisi. Prinsip ini relevan dalam uji validitas instrumen, di mana hasil uji menjadi dasar perbaikan instrumen secara berkelanjutan.

Uji validitas juga memiliki implikasi etis. Penggunaan instrumen yang tidak valid dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan dan

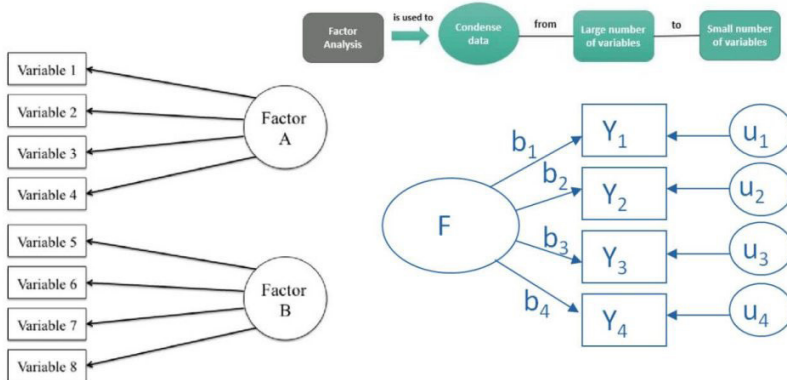
berdampak negatif pada pengambilan keputusan. Oleh karena itu, validitas instrumen merupakan bentuk tanggung jawab ilmiah peneliti terhadap masyarakat. Dalam pelaporan penelitian, peneliti harus menjelaskan jenis uji validitas yang dilakukan, prosedur pengujiannya, serta hasilnya. Transparansi ini memungkinkan pembaca menilai kualitas instrumen dan keandalan temuan penelitian.

Uji validitas bukanlah proses sekali jadi, melainkan bagian dari siklus pengembangan instrumen. Instrumen yang telah diuji dan digunakan pada konteks tertentu perlu diuji ulang ketika diterapkan pada konteks atau populasi yang berbeda. Dengan demikian, uji validitas instrumen merupakan fondasi utama pengukuran ilmiah dalam penelitian kuantitatif. Proses ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan merepresentasikan konstruk penelitian secara akurat dan layak dijadikan dasar analisis serta kesimpulan ilmiah.





## Factor Analysis



Gambar tersebut menggambarkan **jenis-jenis validitas instrumen**, mulai dari validitas isi, konstruk, hingga kriteria, serta hubungan antara teori, butir instrumen, dan data empirik. Visualisasi ini menegaskan bahwa validitas merupakan hasil integrasi antara landasan konseptual dan bukti statistik.

## Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen merupakan prosedur metodologis untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu menghasilkan **pengukuran yang konsisten dan stabil**. Reliabilitas berkaitan dengan tingkat keterandalan hasil pengukuran ketika instrumen digunakan berulang kali dalam kondisi yang relatif sama. Tanpa reliabilitas yang memadai, data penelitian menjadi tidak dapat dipercaya meskipun instrumen telah dinyatakan valid.

Secara konseptual, reliabilitas menunjukkan sejauh mana skor yang dihasilkan instrumen bebas dari kesalahan pengukuran acak. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif serupa ketika digunakan pada subjek yang sama atau setara. Dengan demikian, reliabilitas berfungsi sebagai indikator kestabilan dan konsistensi pengukuran.

Dalam metodologi penelitian kuantitatif, reliabilitas tidak berdiri sendiri, melainkan berpasangan erat dengan validitas. Instrumen dapat reliabel tetapi tidak valid, namun instrumen yang valid harus reliabel. Hubungan ini menegaskan bahwa reliabilitas merupakan prasyarat teknis bagi validitas pengukuran. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa reliabilitas menyediakan bukti konsistensi internal dan eksternal instrumen, yang menjadi dasar kepercayaan terhadap skor yang dihasilkan. Tanpa reliabilitas, interpretasi data menjadi spekulatif.

Jenis reliabilitas yang paling umum dalam penelitian kuantitatif adalah **reliabilitas konsistensi internal**. Reliabilitas ini menunjukkan sejauh mana butir-butir dalam satu instrumen saling berkorelasi dan mengukur konstruk yang sama. Konsistensi internal menjadi indikator bahwa instrumen bekerja secara koheren. Koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan untuk mengukur konsistensi internal adalah **Cronbach's Alpha**. Nilai alpha menunjukkan tingkat keterkaitan antarbutir dalam instrumen. Semakin tinggi nilai alpha, semakin tinggi konsistensi internal instrumen, meskipun interpretasi nilai harus disesuaikan dengan konteks penelitian.

Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa reliabilitas internal merupakan syarat penting bagi instrumen yang digunakan dalam analisis statistik inferensial. Instrumen dengan reliabilitas rendah berisiko menghasilkan

kesimpulan yang tidak stabil. Selain konsistensi internal, terdapat **reliabilitas test-retest**, yaitu reliabilitas yang menunjukkan kestabilan skor instrumen dari waktu ke waktu. Instrumen diberikan kepada responden yang sama dalam dua kesempatan berbeda, kemudian skor dibandingkan. Teknik ini cocok untuk mengukur konstruk yang relatif stabil.

Jenis reliabilitas lain adalah **reliabilitas antarpemilai** (*inter-rater reliability*), yang digunakan ketika pengukuran melibatkan lebih dari satu pemilai. Reliabilitas ini memastikan bahwa hasil pengukuran tidak bergantung pada subjektivitas pemilai tertentu. Reliabilitas antarpemilai penting dalam penelitian observasional. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa reliabilitas merupakan jaminan teknis bahwa instrumen menghasilkan data yang dapat direplikasi. Tanpa reliabilitas, hasil penelitian sulit diverifikasi oleh pemilai lain.

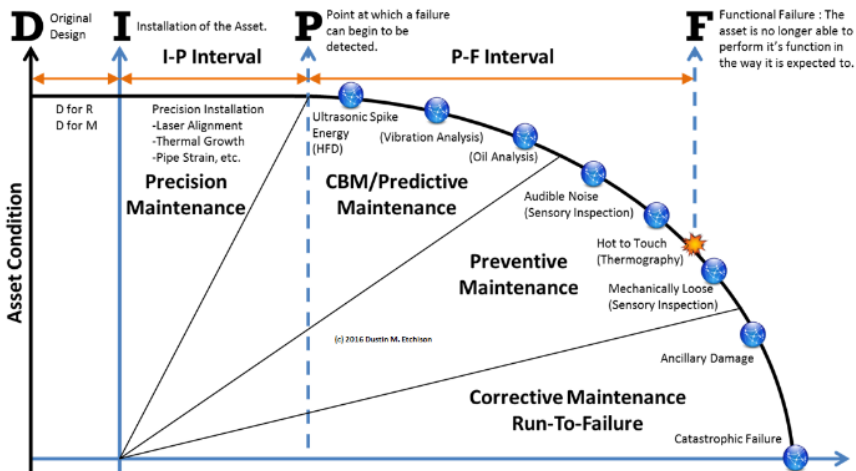
Dalam praktik tesis magister, uji reliabilitas sering dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Pemilai menghitung koefisien reliabilitas berdasarkan data uji coba instrumen. Butir yang menurunkan reliabilitas instrumen dapat direvisi atau dihapus untuk meningkatkan kualitas pengukuran. Namun demikian, pemilai perlu berhati-hati dalam mengejar nilai reliabilitas yang terlalu tinggi. Nilai reliabilitas yang sangat tinggi dapat mengindikasikan redundansi butir, di mana beberapa butir mengukur hal yang sama secara berulang. Keseimbangan antara konsistensi dan keberagaman indikator perlu dijaga.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa pengukuran ilmiah harus terbuka terhadap kritik dan pengujian ulang. Reliabilitas menjadi salah satu mekanisme untuk memastikan bahwa pengukuran dapat diuji dan direplikasi. Reliabilitas juga dipengaruhi oleh jumlah butir instrumen. Instrumen dengan jumlah butir yang lebih banyak cenderung memiliki reliabilitas yang lebih tinggi, asalkan butir-butir tersebut relevan dan konsisten. Oleh karena itu, pemilai perlu mempertimbangkan jumlah butir secara proporsional.

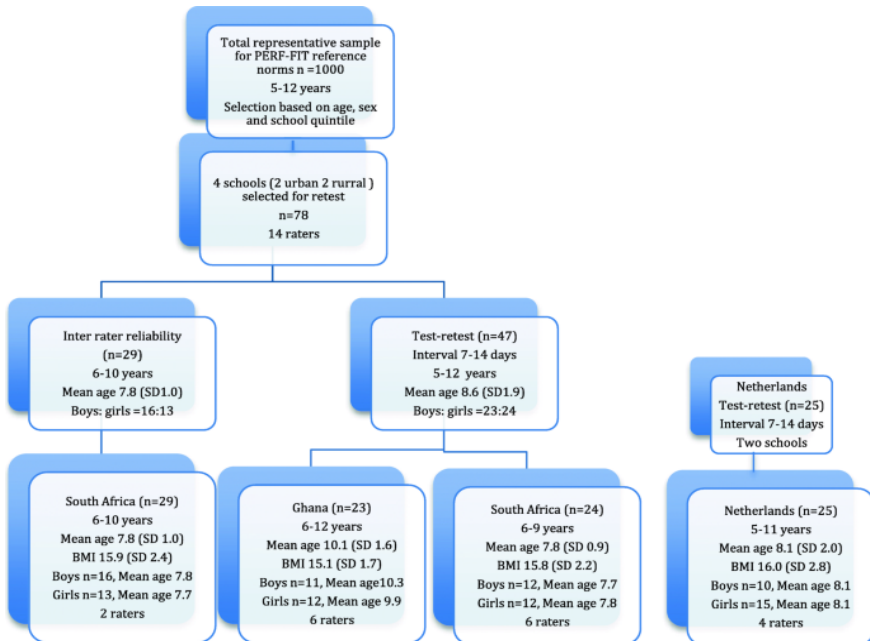
Dalam konteks penelitian pendidikan dan sosial, reliabilitas instrumen memiliki implikasi praktis yang besar. Keputusan kebijakan atau intervensi

yang didasarkan pada data yang tidak reliabel berisiko menghasilkan dampak yang keliru. Oleh karena itu, reliabilitas merupakan bagian dari tanggung jawab ilmiah peneliti. Dalam laporan metodologi, peneliti harus menjelaskan jenis uji reliabilitas yang digunakan, nilai koefisien yang diperoleh, serta kriteria interpretasinya. Pelaporan yang transparan membantu pembaca menilai kualitas instrumen secara objektif.

Uji reliabilitas bukanlah tahap akhir, melainkan bagian dari proses penyempurnaan instrumen. Instrumen yang telah diuji dan digunakan dapat dievaluasi kembali ketika diterapkan pada konteks atau populasi yang berbeda. Reliabilitas bersifat kontekstual dan dapat berubah. Dengan demikian, uji reliabilitas instrumen memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten, stabil, dan layak dianalisis secara statistik. Reliabilitas memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian dan melengkapi validitas sebagai pilar utama kualitas pengukuran ilmiah.



No	Coefficient of Cronbach's Alpha	Reliability Level
1	More than 0.90	Excellent
2	0.80-0.89	Good
3	0.70-0.79	Acceptable
4	0.6-.69	Questionable
5	0.5-0.59	Poor
6	Less than 0.59	Unacceptable



Gambar tersebut menggambarkan **konsep dan jenis reliabilitas instrumen**, termasuk konsistensi internal, test–retest, dan antarpenilai. Visualisasi ini menegaskan bahwa reliabilitas berkaitan dengan kestabilan dan konsistensi hasil pengukuran sebagai syarat utama keandalan data penelitian.

### Contoh Instrumen Penelitian Tesis

Contoh instrumen penelitian tesis disajikan untuk menunjukkan bagaimana konsep teoretis, indikator, skala pengukuran, validitas, dan reliabilitas diterjemahkan ke dalam **alat ukur yang operasional**. Pada tahap ini,

peneliti tidak lagi berbicara pada tataran abstrak, melainkan pada praktik konkret pengumpulan data yang dapat diuji dan direplikasi.

Sebagai ilustrasi, pertimbangkan sebuah tesis magister yang meneliti **pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru**. Variabel-variabel tersebut bersifat laten dan tidak dapat diukur secara langsung, sehingga memerlukan instrumen berupa **angket skala sikap** yang disusun berdasarkan indikator teoretis yang jelas. Langkah awal penyusunan instrumen adalah menetapkan konstruk dan indikator. Kepemimpinan kepala sekolah, misalnya, diturunkan ke dalam indikator seperti visi kepemimpinan, dukungan emosional, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Indikator-indikator ini dirumuskan berdasarkan literatur kepemimpinan pendidikan yang mapan.

John W. Creswell (2018) menekankan bahwa indikator instrumen harus memiliki keterkaitan langsung dengan konstruk yang didefinisikan dalam kerangka konseptual. Tanpa keterkaitan ini, instrumen berisiko mengukur fenomena yang berbeda dari yang dimaksudkan. Berdasarkan indikator tersebut, peneliti menyusun butir-butir pernyataan dalam bentuk angket skala Likert. Contoh butir untuk indikator dukungan emosional adalah: *“Kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kesulitan yang saya hadapi dalam melaksanakan tugas mengajar.”* Responden diminta memberikan respons pada skala lima tingkat dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Instrumen untuk variabel iklim sekolah dapat mencakup indikator hubungan kerja, keadilan organisasi, dan suasana kerja. Contoh butirnya adalah: *“Lingkungan kerja di sekolah ini mendorong saya untuk bekerja secara kolaboratif dengan rekan sejawat.”* Butir disusun dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh responden. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa butir instrumen yang baik harus bersifat jelas, fokus, dan tidak memuat lebih dari satu gagasan. Prinsip ini diterapkan agar setiap respons mencerminkan satu aspek indikator secara spesifik.

Untuk variabel kinerja guru, instrumen dapat mengukur perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Contoh butirnya adalah: “*Saya menyusun rencana pembelajaran secara sistematis sebelum mengajar.*” Variabel ini umumnya diperlakukan sebagai data interval untuk keperluan analisis statistik.

Dalam penelitian yang melibatkan kemampuan atau pengetahuan, instrumen tes digunakan sebagai pelengkap angket. Misalnya, tesis yang meneliti efektivitas pelatihan guru dapat menggunakan tes pilihan ganda untuk mengukur peningkatan kompetensi pedagogik sebelum dan sesudah pelatihan. Kerlinger Fred N. (2006) menegaskan bahwa tes yang baik harus disusun berdasarkan kisi-kisi yang jelas agar mencakup seluruh indikator kemampuan yang diukur. Kisi-kisi menjadi peta yang mengarahkan penyusunan soal secara proporsional.

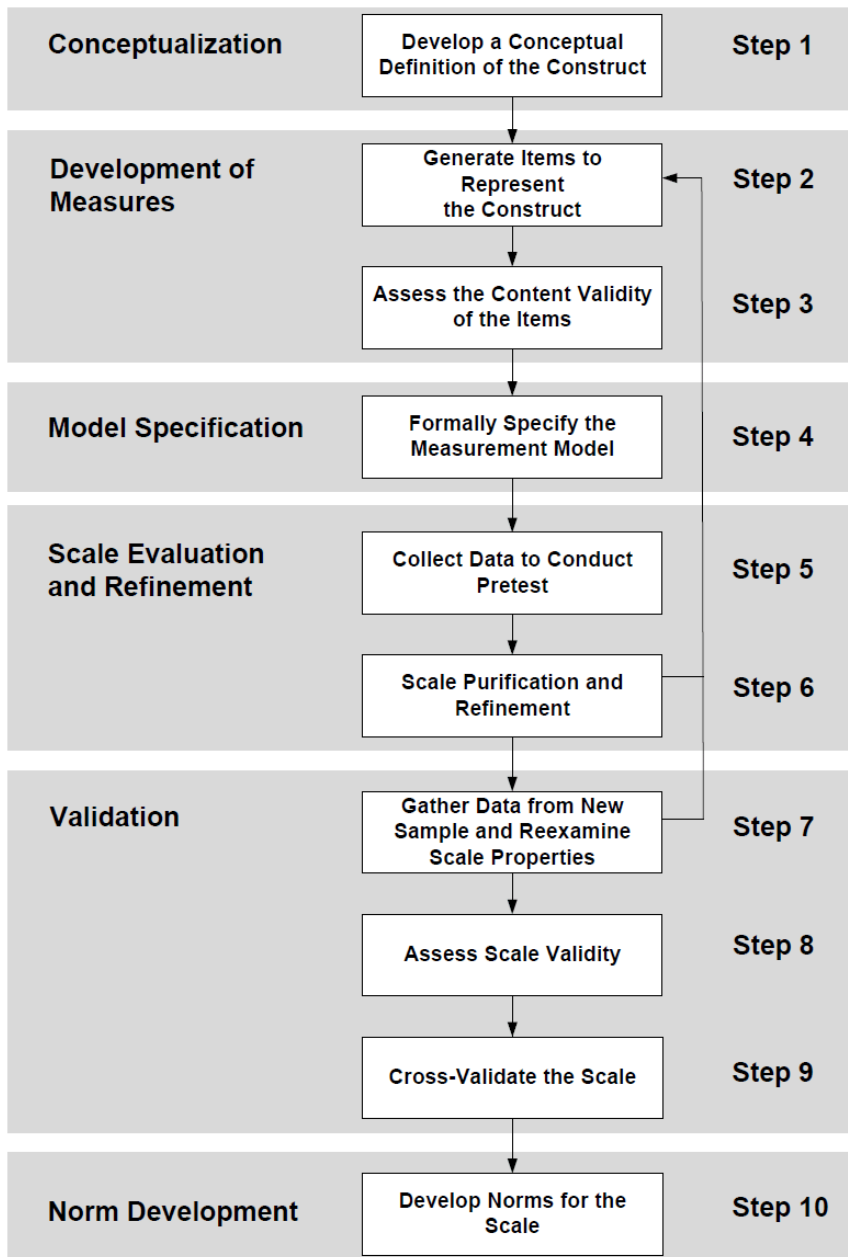
Setelah instrumen disusun, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas melalui uji coba pada sampel terbatas. Butir yang memiliki korelasi rendah dengan skor total dieliminasi atau direvisi. Proses ini memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian utama memiliki kualitas pengukuran yang memadai. Dalam laporan metodologi tesis, peneliti menyajikan contoh butir instrumen, skala pengukuran yang digunakan, serta ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas. Penyajian ini membantu pembaca memahami bagaimana data diperoleh dan sejauh mana data tersebut dapat dipercaya.

Contoh lain dapat diambil dari tesis dengan pendekatan nonprobabilitas, misalnya penelitian kepuasan mahasiswa terhadap layanan akademik. Instrumen berupa angket *purposive* disusun dengan indikator layanan administrasi, layanan dosen, dan fasilitas pendukung. Peneliti secara eksplisit menyatakan bahwa hasil penelitian bersifat kontekstual. Karl Popper (2002) menekankan bahwa klaim ilmiah harus disesuaikan dengan batas pengukuran dan konteks empirisnya. Prinsip ini diterapkan dalam penafsiran hasil instrumen tesis agar tidak terjadi overgeneralisasi.

Contoh instrumen penelitian tesis juga menunjukkan pentingnya konsistensi antara tujuan penelitian, variabel, dan alat ukur. Instrumen yang tidak selaras dengan tujuan penelitian akan menghasilkan data yang tidak relevan, meskipun secara teknis valid dan reliabel. Dalam praktik

bimbingan tesis, kualitas instrumen sering menjadi fokus utama penguji. Instrumen yang disusun dengan baik mencerminkan kedalaman pemahaman metodologis mahasiswa dan kesiapan penelitian untuk menghasilkan temuan yang bermakna.

Selain itu, contoh instrumen nyata membantu mahasiswa memahami bahwa instrumen bukan sekadar formalitas administratif, melainkan alat ilmiah yang menentukan kualitas keseluruhan penelitian. Setiap butir instrumen merupakan representasi langsung dari teori yang diuji. Dengan demikian, contoh instrumen penelitian tesis memperlihatkan integrasi utuh antara teori, metodologi, dan praktik pengumpulan data. Instrumen yang dirancang secara cermat, diuji secara sah, dan dilaporkan secara transparan menjadi fondasi utama penelitian kuantitatif yang kredibel.



Gambar tersebut menampilkan **contoh struktur instrumen penelitian tesis**, mulai dari penetapan variabel dan indikator, penyusunan butir

angket atau tes, hingga pengujian validitas dan reliabilitas. Visualisasi ini menegaskan bahwa instrumen penelitian merupakan hasil integrasi antara kerangka teoretis dan prosedur metodologis yang sistematis.





# Bagian E

## METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

### Desain Penelitian Kualitatif

Bab ini menandai pergeseran paradigma metodologis dari pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran dan pengujian hipotesis menuju **pendekatan kualitatif yang berfokus pada makna, proses, dan konteks**. Jika penelitian kuantitatif menekankan *berapa besar, seberapa kuat, dan seberapa signifikan*, maka penelitian kualitatif berupaya memahami *bagaimana dan mengapa* suatu fenomena sosial atau pendidikan terjadi.

Penelitian kualitatif berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial tidak selalu dapat direduksi menjadi angka dan variabel terpisah. Realitas dipahami sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan sarat makna, yang hanya dapat dipahami secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek

penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian.

Dalam metodologi penelitian modern, pendekatan kualitatif memiliki posisi yang setara dengan pendekatan kuantitatif, bukan sebagai pelengkap atau metode sekunder. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki logika ilmiah sendiri yang sah, dengan kriteria kualitas yang berbeda dari penelitian kuantitatif, seperti kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas.

Bab ini membahas berbagai **desain penelitian kualitatif** yang berkembang dalam ilmu sosial dan pendidikan, mulai dari fenomenologi hingga grounded theory dan penelitian naratif. Setiap desain memiliki fokus, tujuan, dan strategi analisis yang berbeda, sehingga pemilihan desain kualitatif tidak dapat dilakukan secara sembarangan.

Penelitian kualitatif sangat relevan ketika peneliti ingin memahami pengalaman subjektif, praktik sosial, budaya organisasi, atau proses pembelajaran secara mendalam. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna di balik perilaku guru, pengalaman belajar siswa, serta dinamika institusi pendidikan yang tidak selalu tampak dalam data kuantitatif.

Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2018) menekankan bahwa penelitian kualitatif berupaya menangkap realitas dari perspektif partisipan, bukan memaksakan kerangka kategorisasi peneliti semata. Prinsip ini menuntut sensitivitas, reflektivitas, dan etika yang tinggi dari peneliti.

Bab ini juga menegaskan bahwa desain penelitian kualitatif tidak hanya berbeda dalam teknik, tetapi juga dalam **cara berpikir ilmiah**. Penelitian kualitatif bersifat induktif, terbuka terhadap temuan lapangan, dan fleksibel terhadap perubahan fokus penelitian. Fleksibilitas ini merupakan kekuatan sekaligus tantangan metodologis.

Dalam konteks tesis magister, pemilihan desain kualitatif sering didasarkan pada sifat masalah penelitian. Ketika masalah bersifat eksploratif, kontekstual, atau berkaitan dengan makna dan pengalaman, desain

kualitatif menjadi pilihan yang tepat. Namun, pemilihan ini harus disertai justifikasi filosofis dan metodologis yang jelas.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa penelitian kualitatif menuntut keterlibatan mendalam peneliti dengan lapangan penelitian. Hubungan ini bukan sekadar teknis, tetapi juga relasional dan etis, karena peneliti berinteraksi langsung dengan kehidupan sosial partisipan. Bab 13 disusun untuk membantu mahasiswa memahami **ragam desain kualitatif**, logika penggunaannya, serta implikasinya terhadap teknik pengumpulan dan analisis data. Pemahaman ini penting agar mahasiswa tidak mencampuradukkan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif secara tidak konsisten.

### **Hakikat Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada **pemahaman makna, proses, dan konteks** dari suatu fenomena sosial atau pendidikan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran dan pengujian hipotesis, penelitian kualitatif berupaya menangkap realitas sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian. Pendekatan ini memandang realitas sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan tidak selalu dapat direduksi menjadi angka.

Secara epistemologis, penelitian kualitatif berpijak pada asumsi bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara peneliti dan partisipan. Peneliti tidak berdiri sebagai pengamat yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai instrumen utama yang secara reflektif menafsirkan data. Dengan demikian, subjektivitas tidak dihapuskan, tetapi dikelola secara sadar dan sistematis.

Hakikat penelitian kualitatif juga tercermin dalam orientasinya yang **induktif**. Peneliti memulai penelitian dengan pertanyaan terbuka dan kerangka konseptual awal yang fleksibel, kemudian membangun pemahaman dan pola dari data lapangan. Proses ini memungkinkan temuan-temuan baru muncul secara alami, bukan dipaksakan oleh kerangka teori yang kaku.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang dikonstruksi individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Pemahaman ini diperoleh melalui pengumpulan data mendalam, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian kualitatif, konteks memiliki peran sentral. Fenomena dipahami dalam lingkungan alamiahnya (*natural setting*), bukan dalam kondisi terkontrol seperti eksperimen. Konteks sosial, budaya, dan institusional menjadi bagian tak terpisahkan dari makna yang dihasilkan oleh partisipan.

Hakikat penelitian kualitatif juga menekankan **holisme**, yaitu upaya memahami fenomena secara utuh dan menyeluruh. Peneliti tidak memisahkan variabel secara ketat, melainkan melihat keterkaitan antarunsur dalam suatu sistem sosial. Pendekatan holistik ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2018) menekankan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada interpretasi makna dan pengalaman hidup (*lived experience*). Peneliti berusaha menangkap suara partisipan secara autentik, bukan sekadar mengkategorikan respons.

Ciri penting lain dari penelitian kualitatif adalah **fleksibilitas desain**. Desain penelitian dapat berkembang seiring dengan proses pengumpulan data. Perubahan fokus atau pertanyaan penelitian dimungkinkan ketika peneliti menemukan temuan penting di lapangan. Fleksibilitas ini merupakan kekuatan metodologis, sekaligus menuntut kepekaan analitis yang tinggi. Dalam penelitian kualitatif, teori berperan sebagai lensa interpretatif, bukan sebagai alat pengujian. Teori digunakan untuk membantu memahami dan menafsirkan data, serta dapat dikembangkan atau dimodifikasi berdasarkan temuan lapangan. Pendekatan ini membuka ruang bagi kontribusi teoretis yang bersifat kontekstual.

W. Lawrence Neuman (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sangat cocok untuk studi eksploratif, ketika peneliti ingin memahami proses sosial yang belum banyak diteliti atau ketika variabel belum terdefinisi secara jelas. Hakikat penelitian kualitatif juga berkaitan dengan

**kedalaman data.** Peneliti mengumpulkan data yang kaya dan detail, sering kali dalam bentuk narasi panjang. Kedalaman ini memungkinkan peneliti menggali nuansa makna, kontradiksi, dan dinamika yang tidak tampak dalam data kuantitatif.

Dalam konteks pendidikan, penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam tentang praktik pembelajaran, pengalaman guru dan siswa, serta budaya sekolah. Pendekatan ini membantu menjelaskan *mengapa* suatu kebijakan atau program berjalan efektif atau tidak dalam konteks tertentu. Karl Popper (2002) menekankan pentingnya keterbukaan terhadap kritik dan refleksi dalam praktik ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keterbukaan ini tercermin dalam proses reflektivitas peneliti terhadap posisi, asumsi, dan interpretasinya sendiri.

Hakikat penelitian kualitatif juga menuntut **etika penelitian** yang kuat. Hubungan peneliti dengan partisipan bersifat dekat dan intens, sehingga peneliti harus menjaga kepercayaan, kerahasiaan, dan martabat partisipan. Etika bukan sekadar prosedur administratif, melainkan bagian integral dari proses penelitian. Dalam konteks tesis magister, pemahaman hakikat penelitian kualitatif membantu mahasiswa memilih desain dan teknik yang tepat. Mahasiswa diharapkan tidak mencampuradukkan logika kuantitatif dan kualitatif secara serampangan, tetapi memahami perbedaan filosofis dan metodologis keduanya.

Hakikat penelitian kualitatif juga tercermin dalam kriteria kualitas yang digunakan, seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kriteria ini menggantikan konsep validitas dan reliabilitas kuantitatif, sesuai dengan sifat data dan tujuan penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap makna dan proses sosial. Hakikatnya terletak pada keterbukaan, reflektivitas, dan kepekaan terhadap konteks, sehingga mampu menghasilkan pengetahuan yang kaya, bermakna, dan relevan bagi praktik pendidikan dan ilmu sosial.

# INTERPRETIVISM PARADIGM

Interpretivism is a social science paradigm asserting that reality is subjective, emphasizing understanding phenomena from the perspective of individuals.

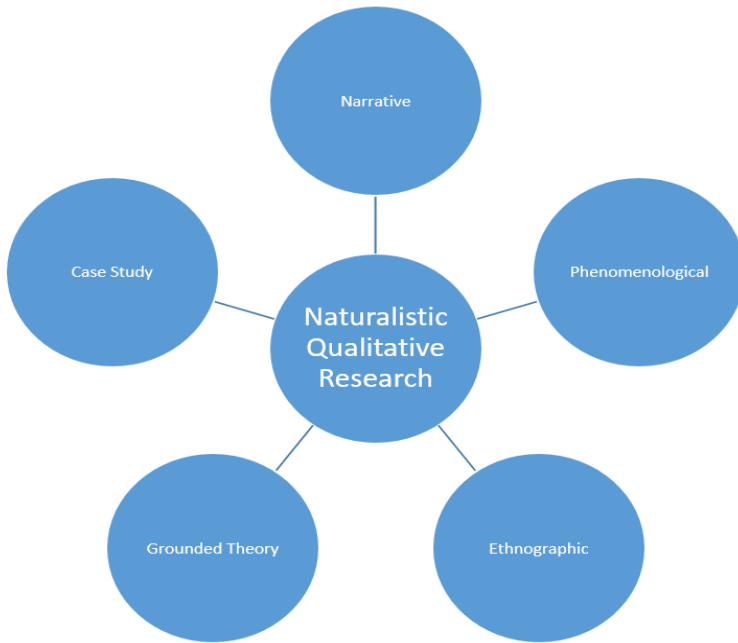
## THEORY

- **Subjectivity:** reality is subjective and multiple, constructed and interpreted by individuals based on their experiences.
- **Understanding (Verstehen):** social science aims to understand social phenomena from the perspective of those involved, not to predict or control it.

## METHODS

- Participant Observation
- Interviews
- Hermeneutics
- Ethnography
- Document Analysis
- Phenomenology
- Narrative Analysis





Gambar tersebut menggambarkan **hakikat penelitian kualitatif** sebagai proses interpretatif yang berlangsung dalam konteks alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Visualisasi ini menegaskan orientasi penelitian kualitatif pada makna, proses, dan pengalaman partisipan, serta sifatnya yang induktif dan reflektif.

### Penelitian Fenomenologi

Penelitian fenomenologi merupakan desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk **memahami makna esensial dari pengalaman hidup** (*lived experience*) individu terhadap suatu fenomena tertentu. Fokus utama penelitian ini bukan pada frekuensi kejadian atau hubungan antarvariabel, melainkan pada bagaimana suatu pengalaman dirasakan, dipahami, dan dimaknai oleh subjek penelitian dalam kesadaran mereka.

Secara filosofis, fenomenologi berakar pada pemikiran Edmund Husserl yang menekankan pentingnya kembali kepada pengalaman

sebagaimana adanya (*zu den Sachen selbst*). Dalam pandangan ini, realitas tidak dipahami sebagai fakta objektif semata, tetapi sebagai sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia. Penelitian fenomenologi berupaya menangkap esensi makna tersebut secara mendalam.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, fenomenologi digunakan ketika peneliti ingin memahami **pengalaman subjektif yang bersifat universal**, meskipun dialami secara personal. Peneliti tidak mencari perbedaan antarindividu, melainkan kesamaan makna yang muncul dari pengalaman mereka terhadap fenomena yang sama.

John W. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi berfokus pada deskripsi esensi pengalaman yang dialami oleh sekelompok individu terkait fenomena tertentu. Esensi ini diperoleh melalui refleksi mendalam terhadap narasi pengalaman partisipan. Ciri utama penelitian fenomenologi adalah **upaya memahami makna dari sudut pandang partisipan**, bukan menafsirkannya berdasarkan asumsi peneliti. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti melakukan *bracketing* atau *epoché*, yaitu menangguk sementara prasangka, pengalaman pribadi, dan asumsi teoretis agar dapat mendengarkan pengalaman partisipan secara autentik.

Dalam praktik penelitian, fenomenologi biasanya menggunakan **wawancara mendalam** sebagai teknik pengumpulan data utama. Wawancara dirancang bersifat terbuka dan reflektif, memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman mereka secara naratif dan detail. Pertanyaan tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menggali makna pengalaman. Clark Moustakas (1994) menegaskan bahwa analisis fenomenologis melibatkan proses deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural menggambarkan apa yang dialami partisipan, sedangkan deskripsi struktural menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi.

Penelitian fenomenologi juga menekankan **kedalaman data**, bukan jumlah partisipan. Jumlah partisipan biasanya relatif kecil, tetapi dipilih secara purposif karena mereka benar-benar mengalami fenomena yang diteliti. Kedalaman pengalaman menjadi kriteria utama dalam pemilihan

partisipan. Dalam konteks pendidikan, penelitian fenomenologi banyak digunakan untuk memahami pengalaman guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, pengalaman siswa dalam pembelajaran daring, atau pengalaman kepala sekolah dalam memimpin di masa krisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dimensi emosional, kognitif, dan eksistensial dari praktik pendidikan.

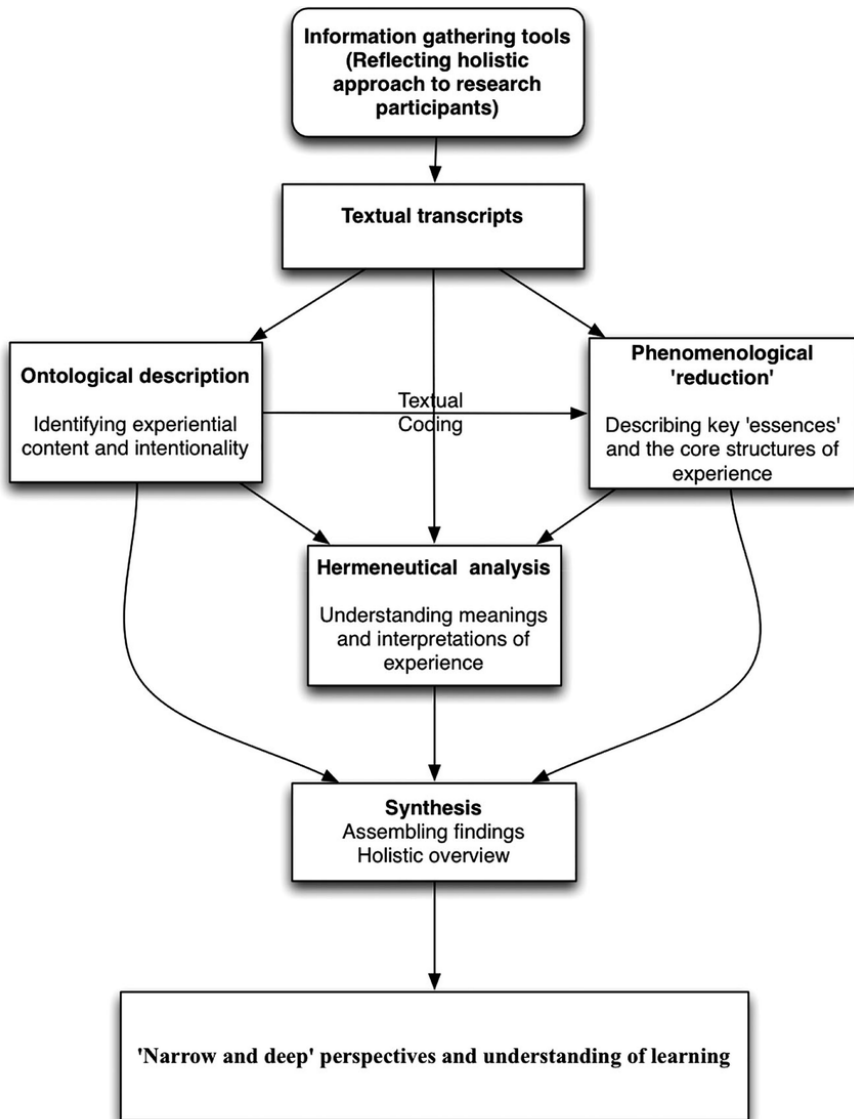
Max van Manen (2014) menekankan bahwa fenomenologi pendidikan bertujuan memahami makna pedagogis dari pengalaman manusia. Penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap implikasi praktik pendidikan. Proses analisis data dalam fenomenologi melibatkan pengkodean makna, pengelompokan tema, dan perumusan esensi pengalaman. Peneliti bergerak dari narasi individual menuju pemahaman kolektif tentang fenomena yang diteliti. Proses ini bersifat iteratif dan reflektif.

Penelitian fenomenologi menuntut **refleksivitas tinggi** dari peneliti. Peneliti harus secara sadar merefleksikan posisi, latar belakang, dan pengalaman pribadinya agar tidak mendominasi interpretasi data. Refleksivitas menjadi bagian integral dari kualitas penelitian fenomenologis. Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa interpretasi dalam penelitian kualitatif selalu melibatkan hubungan antara peneliti dan teks. Dalam fenomenologi, hubungan ini dikelola secara reflektif untuk menjaga kedekatan dengan pengalaman partisipan.

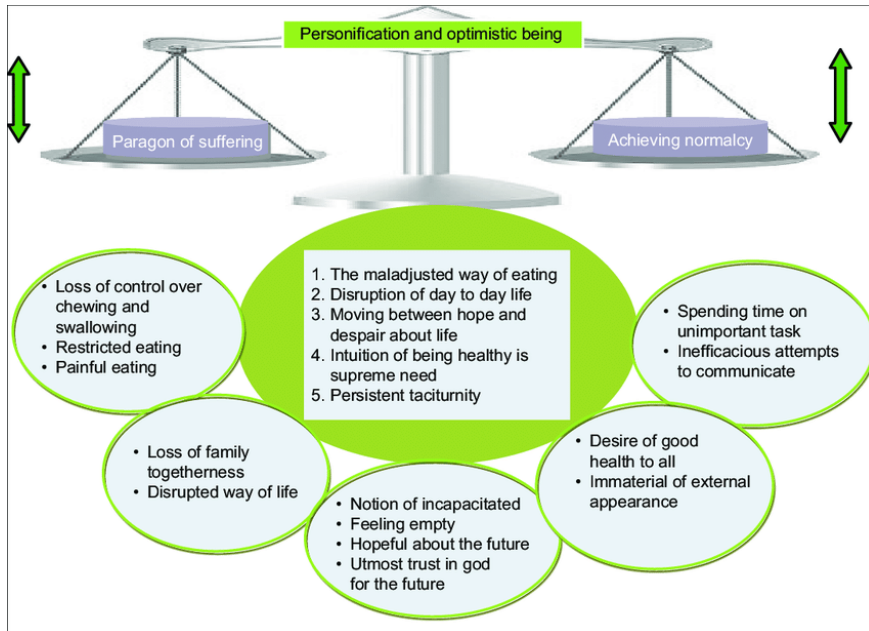
Dalam konteks tesis magister, penelitian fenomenologi cocok digunakan ketika tujuan penelitian adalah memahami makna pengalaman secara mendalam, bukan menguji efektivitas atau hubungan kausal. Mahasiswa perlu menunjukkan justifikasi filosofis dan metodologis yang jelas dalam memilih desain ini. Namun demikian, penelitian fenomenologi memiliki keterbatasan. Temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Nilai ilmiahnya terletak pada kedalaman pemahaman dan kekayaan makna, bukan pada keluasan sampel.

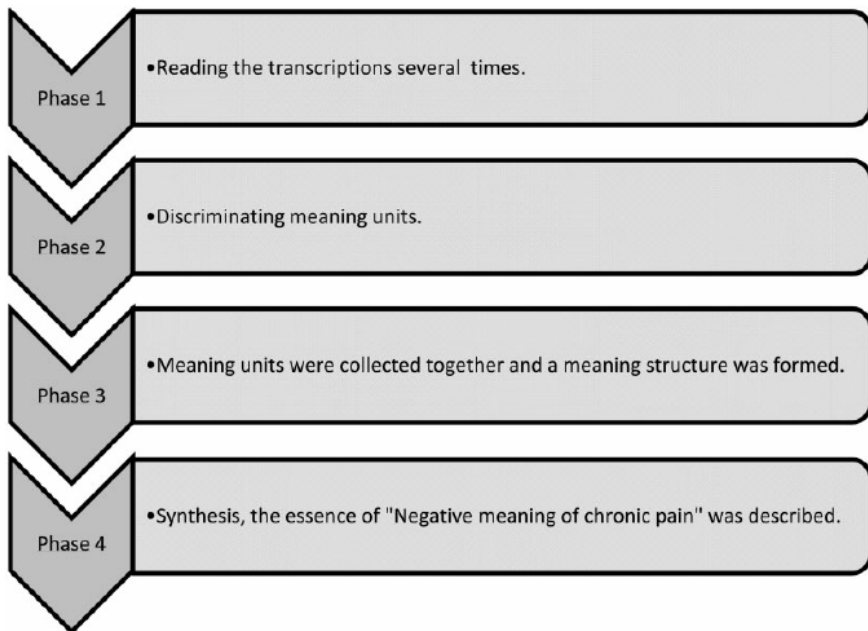
Karl Popper (2002) menekankan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui keterbukaan terhadap pengalaman dan refleksi kritis.

Fenomenologi berkontribusi pada ilmu dengan memperkaya pemahaman tentang dimensi subjektif realitas. Dengan demikian, penelitian fenomenologi merupakan desain kualitatif yang berfokus pada penggalian makna esensial pengalaman manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan dan sosial secara mendalam, reflektif, dan bermakna.



Gambar tersebut menggambarkan **alur penelitian fenomenologi**, mulai dari pengalaman hidup partisipan, proses refleksi dan *bracketing*, hingga perumusan tema dan esensi makna. Visualisasi ini menegaskan bahwa penelitian fenomenologi berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif yang dialami secara sadar oleh individu.





## Penelitian Studi Kasus

Penelitian studi kasus merupakan desain penelitian kualitatif yang berfokus pada **pendalaman suatu kasus secara intensif dan kontekstual**. Kasus dapat berupa individu, kelompok, organisasi, program, kebijakan, atau peristiwa tertentu yang dibatasi oleh waktu dan tempat. Tujuan utama studi kasus bukan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan holistik tentang kasus yang diteliti.

Secara epistemologis, studi kasus berpijak pada pandangan bahwa realitas sosial bersifat kompleks dan hanya dapat dipahami secara utuh ketika ditelaah dalam konteks alaminya. Kasus tidak dipisahkan dari lingkungan sosial, budaya, dan institusional yang membentuknya. Oleh karena itu, penelitian studi kasus menekankan keterkaitan antara fenomena dan konteks. Dalam metodologi penelitian kualitatif, studi kasus sering digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan **“bagaimana”** dan **“mengapa”** suatu fenomena terjadi. Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut

eksplorasi mendalam yang tidak dapat dipenuhi oleh pendekatan survei atau eksperimen semata.

Robert K. Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus adalah strategi penelitian yang cocok ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. Dalam kondisi ini, peneliti perlu mengumpulkan berbagai sumber data untuk memahami kasus secara komprehensif. Ciri utama penelitian studi kasus adalah **penggunaan berbagai sumber data** (*multiple sources of evidence*). Data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen, arsip, dan artefak fisik. Triangulasi sumber data ini meningkatkan kedalaman dan kredibilitas temuan penelitian.

Penelitian studi kasus juga bersifat **deskriptif dan analitis**. Peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi dalam kasus, tetapi juga menganalisis pola, hubungan, dan makna yang muncul. Analisis dilakukan secara iteratif, bergerak antara data dan interpretasi. John W. Creswell (2018) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi rinci (*thick description*) tentang suatu kasus. Deskripsi rinci ini membantu pembaca memahami kompleksitas dan keunikan kasus yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, studi kasus dapat bersifat **intrinsik, instrumental**, atau **kolektif**. Studi kasus intrinsik dilakukan karena ketertarikan pada kasus itu sendiri, studi kasus instrumental digunakan untuk memahami isu yang lebih luas, sedangkan studi kasus kolektif melibatkan beberapa kasus untuk dibandingkan. Dalam konteks pendidikan, penelitian studi kasus banyak digunakan untuk mengkaji praktik pembelajaran di sekolah tertentu, implementasi kebijakan pendidikan, atau kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks spesifik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika nyata yang terjadi di lapangan.

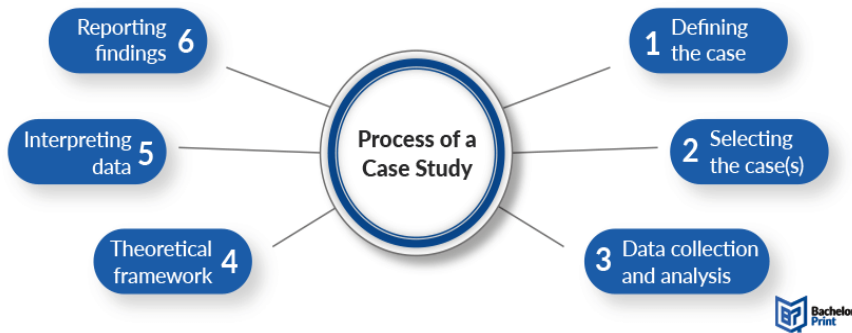
Sharan B. Merriam (2009) menekankan bahwa studi kasus pendidikan bertujuan memahami makna pengalaman dan praktik dalam setting pendidikan yang nyata. Fokusnya bukan pada variabel terisolasi, melainkan pada sistem yang utuh. Pemilihan kasus dalam penelitian studi kasus dilakukan secara **purposif**, berdasarkan relevansi dan kekayaan informasi yang

dimiliki kasus tersebut. Kasus dipilih karena dianggap mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, bukan karena representativitas statistik.

Proses analisis data dalam studi kasus melibatkan pengorganisasian data, pengkodean, pengembangan tema, dan penyusunan narasi kasus. Peneliti berupaya mengintegrasikan berbagai sumber data menjadi satu gambaran yang koheren dan bermakna. Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa interpretasi dalam studi kasus harus sensitif terhadap konteks dan suara partisipan. Peneliti dituntut menjaga keseimbangan antara deskripsi empiris dan analisis reflektif.

Dalam konteks tesis magister, penelitian studi kasus sering dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam dengan sumber daya yang terbatas. Mahasiswa dapat memfokuskan penelitian pada satu kasus yang relevan dan signifikan, sambil tetap menghasilkan temuan yang bermakna secara akademik. Namun demikian, penelitian studi kasus memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan generalisasi temuan. Temuan studi kasus tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, tetapi dapat memberikan **generalisasi analitik** melalui kontribusi terhadap teori atau pemahaman konseptual.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa kemajuan ilmu tidak selalu bergantung pada generalisasi luas, tetapi pada kedalaman pemahaman terhadap kasus-kasus kritis. Studi kasus berkontribusi pada ilmu melalui pemahaman mendalam tersebut. Dengan demikian, penelitian studi kasus merupakan desain kualitatif yang kuat untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali kompleksitas praktik pendidikan dan sosial secara mendalam, serta menghasilkan pengetahuan yang kaya dan bermakna.



Gambar tersebut menggambarkan **desain penelitian studi kasus**, yang menempatkan kasus sebagai pusat analisis dan dikelilingi oleh berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Visualisasi ini menegaskan sifat holistik dan kontekstual studi kasus dalam penelitian kualitatif.

### Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi merupakan desain penelitian kualitatif yang bertujuan **memahami budaya, pola perilaku, dan makna kehidupan sosial** suatu kelompok secara mendalam. Fokus etnografi bukan hanya pada apa yang dilakukan anggota kelompok, tetapi juga pada bagaimana mereka menafsirkan tindakan, simbol, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memandang budaya sebagai sistem makna yang hidup dan dinamis.

Secara historis, etnografi berakar pada tradisi antropologi budaya yang menekankan **pengamatan langsung dalam jangka waktu lama** di lingkungan alami partisipan. Peneliti hadir dan terlibat dalam kehidupan kelompok untuk menangkap praktik sosial sebagaimana berlangsung secara nyata. Kehadiran ini memungkinkan pemahaman yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara singkat atau survei. Dalam metodologi penelitian kualitatif, etnografi digunakan ketika fenomena yang diteliti berkaitan erat dengan **budaya, nilai, norma, dan kebiasaan kolektif**. Peneliti

berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana suatu kelompok hidup, bekerja, belajar, dan berinteraksi berdasarkan sistem makna bersama yang mereka bangun.

Clifford Geertz (1973) memperkenalkan konsep *thick description*, yaitu deskripsi mendalam yang tidak hanya menggambarkan perilaku, tetapi juga menafsirkan makna simbolik di balik perilaku tersebut. Konsep ini menjadi landasan penting dalam penelitian etnografi. Ciri utama penelitian etnografi adalah **observasi partisipatif**. Peneliti tidak sekadar mengamati dari luar, tetapi berpartisipasi secara terbatas dalam aktivitas kelompok. Melalui partisipasi ini, peneliti memperoleh pemahaman kontekstual tentang praktik sosial dan relasi antaranggotanya.

Selain observasi, etnografi juga memanfaatkan wawancara informal, catatan lapangan, dan analisis artefak budaya. Berbagai sumber data ini digabungkan untuk membangun gambaran menyeluruh tentang kehidupan kelompok. Triangulasi sumber menjadi kunci untuk meningkatkan kredibilitas temuan. James P. Spradley (1980) menekankan bahwa tujuan etnografi adalah memahami *native's point of view*, yaitu cara pandang anggota kelompok terhadap dunia mereka sendiri. Peneliti berusaha meminimalkan interpretasi dari sudut pandang luar.

Dalam konteks pendidikan, penelitian etnografi sering digunakan untuk mengkaji **budaya sekolah, budaya kelas, atau budaya organisasi pendidikan**. Peneliti dapat menggali bagaimana nilai, norma, dan praktik sehari-hari membentuk perilaku guru, siswa, dan tenaga kependidikan dalam jangka panjang. Etnografi pendidikan memungkinkan pemahaman mendalam tentang praktik pembelajaran yang bersifat implisit, seperti tradisi sekolah, ritual akademik, dan pola komunikasi informal. Pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa kebijakan pendidikan yang sama dapat menghasilkan praktik yang berbeda di konteks yang berbeda.

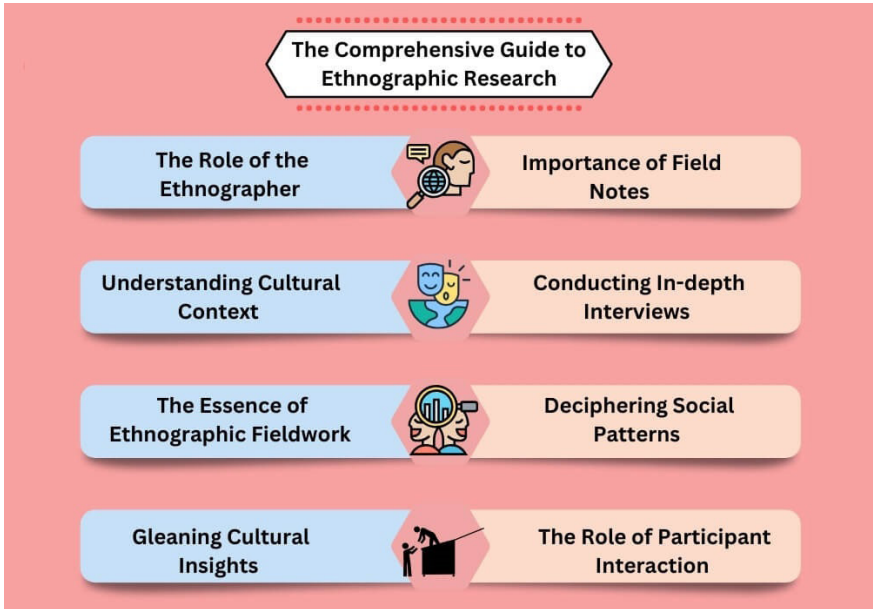
Margaret D. LeCompte dan Jean J. Schensul (2010) menekankan bahwa etnografi pendidikan menuntut sensitivitas terhadap dinamika kekuasaan dan peran peneliti dalam setting pendidikan. Analisis data dalam penelitian etnografi bersifat iteratif dan interpretatif. Peneliti mengorganisasikan data

lapangan, mengidentifikasi pola budaya, dan merumuskan tema-tema yang merepresentasikan sistem makna kelompok. Analisis ini dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data.

Penelitian etnografi juga menuntut **refleksivitas tinggi** dari peneliti. Peneliti harus menyadari posisi sosial, latar belakang budaya, dan pengaruh kehadirannya terhadap kelompok yang diteliti. Refleksivitas membantu menjaga kepekaan etis dan kualitas interpretasi. Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa etnografi adalah praktik interpretatif yang selalu melibatkan dialog antara peneliti dan budaya yang diteliti. Dialog ini harus dijalankan secara etis dan reflektif.

Dalam konteks tesis magister, penelitian etnografi cocok digunakan ketika mahasiswa ingin memahami budaya atau praktik kolektif secara mendalam. Namun, desain ini menuntut komitmen waktu dan keterlibatan lapangan yang intens, sehingga perlu perencanaan yang matang. Keterbatasan etnografi terletak pada tuntutan waktu, akses lapangan, dan kompleksitas analisis. Temuan etnografi bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas. Nilai ilmiahnya terletak pada kedalaman pemahaman budaya yang dihasilkan.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa pemahaman ilmiah berkembang melalui keterbukaan terhadap konteks dan kritik reflektif. Etnografi berkontribusi pada ilmu dengan memperkaya pemahaman tentang dimensi budaya realitas sosial. Dengan demikian, penelitian etnografi merupakan desain kualitatif yang kuat untuk memahami kehidupan sosial dan pendidikan dari perspektif budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna, nilai, dan praktik kolektif secara mendalam, kontekstual, dan bermakna.



Gambar tersebut menggambarkan **alur penelitian etnografi**, yang menekankan keterlibatan peneliti dalam kehidupan kelompok melalui observasi partisipatif, pengumpulan data lapangan, dan interpretasi budaya. Visualisasi ini menegaskan fokus etnografi pada pemahaman sistem makna dan praktik kolektif dalam konteks alamiah.

### Grounded Theory dan Naratif

Grounded theory dan penelitian naratif merupakan dua desain penelitian kualitatif yang berfokus pada **pemahaman mendalam terhadap proses dan pengalaman manusia**, namun dengan orientasi dan tujuan yang berbeda. Grounded theory bertujuan membangun teori yang berakar langsung dari data lapangan, sedangkan penelitian naratif berfokus pada cerita dan alur pengalaman individu sebagai sumber utama pemaknaan.

Grounded theory lahir dari tradisi sosiologi yang menekankan pentingnya teori yang bersumber dari realitas empirik, bukan semata-mata dari spekulasi konseptual. Pendekatan ini menolak penggunaan teori a priori yang kaku dan mendorong peneliti untuk membiarkan teori muncul secara

induktif dari data. Dengan demikian, grounded theory sangat cocok untuk fenomena yang belum memiliki kerangka teoretis yang mapan. Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss (1967) memperkenalkan grounded theory sebagai metode sistematis untuk menghasilkan teori melalui proses pengkodean dan perbandingan konstan. Teori yang dihasilkan bersifat substantif dan kontekstual, tetapi memiliki daya jelajah konseptual.

Ciri utama grounded theory adalah **proses pengumpulan dan analisis data yang berlangsung secara simultan**. Peneliti tidak menunggu data terkumpul seluruhnya untuk melakukan analisis, melainkan menganalisis data sejak tahap awal pengumpulan. Proses ini memungkinkan peneliti menyesuaikan fokus penelitian berdasarkan temuan lapangan. Dalam grounded theory, analisis data dilakukan melalui tahapan **open coding**, **axial coding**, dan **selective coding**. Tahapan ini membantu peneliti mengidentifikasi konsep, hubungan antar konsep, dan kategori inti yang membentuk teori. Proses pengkodean bersifat iteratif dan reflektif.

Kathy Charmaz (2014) mengembangkan grounded theory konstruktivis yang menekankan peran interpretatif peneliti dalam membangun teori. Pendekatan ini mengakui bahwa teori yang dihasilkan merupakan hasil konstruksi bersama antara peneliti dan partisipan. Dalam konteks pendidikan, grounded theory sering digunakan untuk memahami proses pembelajaran, pengembangan profesional guru, atau dinamika organisasi pendidikan yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengembangkan model konseptual yang relevan dengan praktik nyata di lapangan.

Berbeda dengan grounded theory, penelitian naratif berfokus pada **cerita pengalaman individu** sebagai sumber utama data. Penelitian ini memandang manusia sebagai makhluk pencerita yang membangun makna hidup melalui narasi. Cerita tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai, dan makna subjektif. Penelitian naratif menekankan **alur waktu**, konteks, dan suara individu. Peneliti berupaya memahami bagaimana pengalaman masa lalu, masa kini, dan harapan

masa depan dirangkai dalam cerita partisipan. Narasi menjadi medium untuk memahami pengalaman manusia secara utuh.

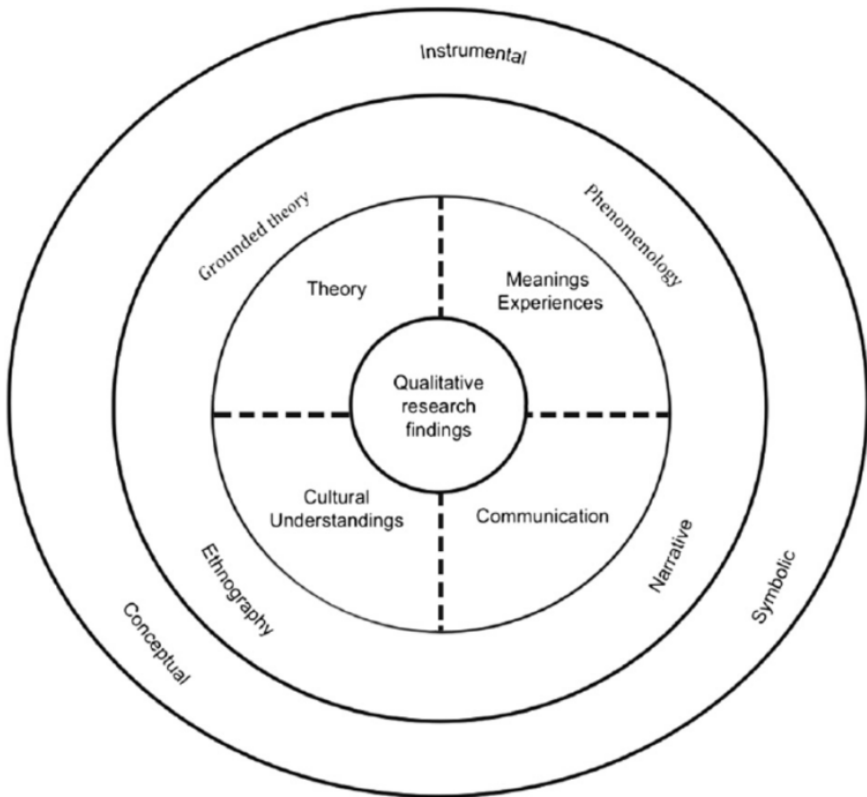
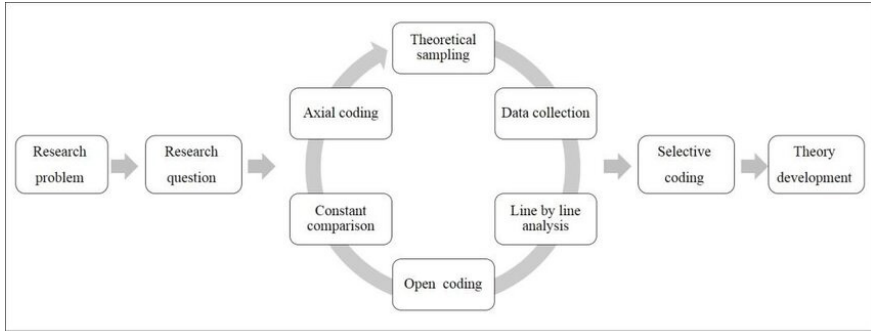
Donald Polkinghorne (1995) menekankan bahwa penelitian naratif memungkinkan pemahaman tentang bagaimana individu memberi makna pada pengalaman mereka melalui struktur cerita. Makna tidak dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat cerita itu dibangun. Dalam penelitian pendidikan, pendekatan naratif sering digunakan untuk mengkaji perjalanan profesional guru, pengalaman belajar siswa, atau kepemimpinan pendidikan dari perspektif personal. Pendekatan ini memberikan ruang bagi suara individu yang sering terpinggirkan dalam penelitian kuantitatif.

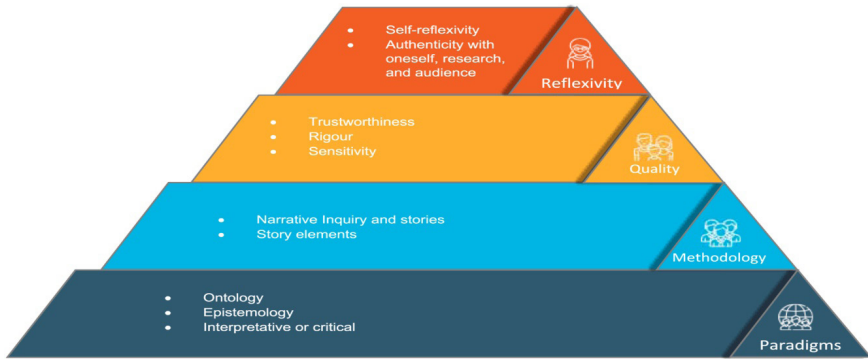
Meskipun berbeda, grounded theory dan naratif sama-sama menekankan **kedalaman data dan reflektivitas peneliti**. Peneliti dituntut untuk peka terhadap makna yang muncul dari data dan menyadari posisi serta perannya dalam proses interpretasi. Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa penelitian kualitatif, termasuk grounded theory dan naratif, merupakan praktik interpretatif yang memerlukan dialog terus-menerus antara data, teori, dan peneliti.

Dalam konteks tesis magister, pemilihan grounded theory tepat ketika tujuan penelitian adalah **mengembangkan model atau teori baru** berdasarkan data lapangan. Sementara itu, penelitian naratif lebih tepat ketika tujuan penelitian adalah memahami pengalaman hidup atau perjalanan individu secara mendalam. Keterbatasan grounded theory terletak pada kompleksitas analisis dan tuntutan ketelitian konseptual, sedangkan keterbatasan penelitian naratif berkaitan dengan subjektivitas dan keterbatasan generalisasi. Oleh karena itu, pemilihan desain harus disesuaikan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa teori ilmiah harus terbuka terhadap kritik dan pengujian. Grounded theory berkontribusi pada ilmu dengan menghasilkan teori yang lahir dari realitas empirik, sementara penelitian naratif memperkaya pemahaman tentang dimensi subjektif pengalaman manusia. Dengan demikian, grounded theory dan penelitian naratif merupakan dua desain kualitatif yang menawarkan pendekatan

berbeda namun saling melengkapi. Keduanya memungkinkan peneliti memahami proses, makna, dan pengalaman manusia secara mendalam, serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu sosial dan pendidikan.





Gambar tersebut menggambarkan **perbandingan dan alur kerja grounded theory dan penelitian naratif**, mulai dari pengumpulan data, proses pengkodean dan analisis, hingga pembentukan teori atau narasi. Visualisasi ini menegaskan perbedaan fokus grounded theory pada pembangunan teori dan fokus penelitian naratif pada pemaknaan pengalaman melalui cerita.

### Pemilihan Desain Kualitatif dalam Tesis

Pemilihan desain kualitatif dalam tesis merupakan keputusan metodologis yang bersifat strategis karena menentukan **arah penelitian, jenis data yang dikumpulkan, teknik analisis, dan bentuk temuan ilmiah**. Keputusan ini tidak dapat dilakukan secara intuitif atau sekadar mengikuti tren, melainkan harus didasarkan pada kesesuaian antara masalah penelitian, tujuan, dan asumsi filosofis yang melandasinya.

Dalam penelitian kualitatif, desain penelitian berfungsi sebagai **kerangka kerja konseptual** yang memandu peneliti sejak perumusan pertanyaan penelitian hingga interpretasi temuan. Setiap desain—fenomenologi, studi kasus, etnografi, grounded theory, maupun naratif—memiliki logika, fokus, dan implikasi metodologis yang berbeda. Oleh karena itu, pemilihan desain harus dilakukan secara sadar dan argumentatif.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa desain penelitian kualitatif harus dipilih berdasarkan jenis pertanyaan penelitian yang diajukan. Pertanyaan yang berorientasi pada makna pengalaman lebih sesuai dengan

fenomenologi, sedangkan pertanyaan tentang proses sosial lebih cocok menggunakan grounded theory atau studi kasus. Langkah awal dalam memilih desain kualitatif adalah **memahami sifat masalah penelitian**. Masalah yang bersifat eksploratif, kontekstual, dan berkaitan dengan pengalaman subjektif cenderung memerlukan pendekatan kualitatif. Mahasiswa perlu mengidentifikasi apakah fokus penelitiannya terletak pada makna, proses, budaya, atau cerita pengalaman.

Pemilihan desain juga harus mempertimbangkan **tujuan penelitian**. Jika tujuan penelitian adalah memahami esensi pengalaman, fenomenologi menjadi pilihan yang tepat. Jika tujuan penelitian adalah mengembangkan model atau teori baru, grounded theory lebih relevan. Sementara itu, studi kasus cocok ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kesesuaian antara tujuan penelitian dan desain metodologis merupakan indikator utama kualitas penelitian kualitatif. Ketidakesesuaian akan menghasilkan data yang tidak optimal dan temuan yang dangkal.

Selain tujuan, **ketersediaan akses dan waktu penelitian** juga menjadi pertimbangan penting. Desain seperti etnografi menuntut keterlibatan lapangan jangka panjang, sedangkan studi kasus dan fenomenologi relatif lebih fleksibel dalam hal waktu. Mahasiswa tesis perlu realistis dalam memilih desain yang sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Pemilihan desain kualitatif juga berkaitan dengan **posisi dan peran peneliti**. Dalam fenomenologi dan naratif, reflektivitas peneliti menjadi sangat penting karena interpretasi makna sangat dipengaruhi oleh interaksi peneliti dengan partisipan. Mahasiswa perlu menyadari posisi epistemologisnya dalam penelitian.

Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2018) menekankan bahwa penelitian kualitatif menuntut kesadaran reflektif terhadap relasi kuasa, etika, dan suara partisipan. Pemilihan desain harus mempertimbangkan aspek-aspek ini secara eksplisit. Dalam konteks tesis magister, pemilihan desain kualitatif juga harus memperhatikan **standar akademik dan ekspektasi institusi**. Mahasiswa perlu memastikan bahwa desain yang dipilih

dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dalam ujian tesis, serta dipahami oleh pembimbing dan penguji.

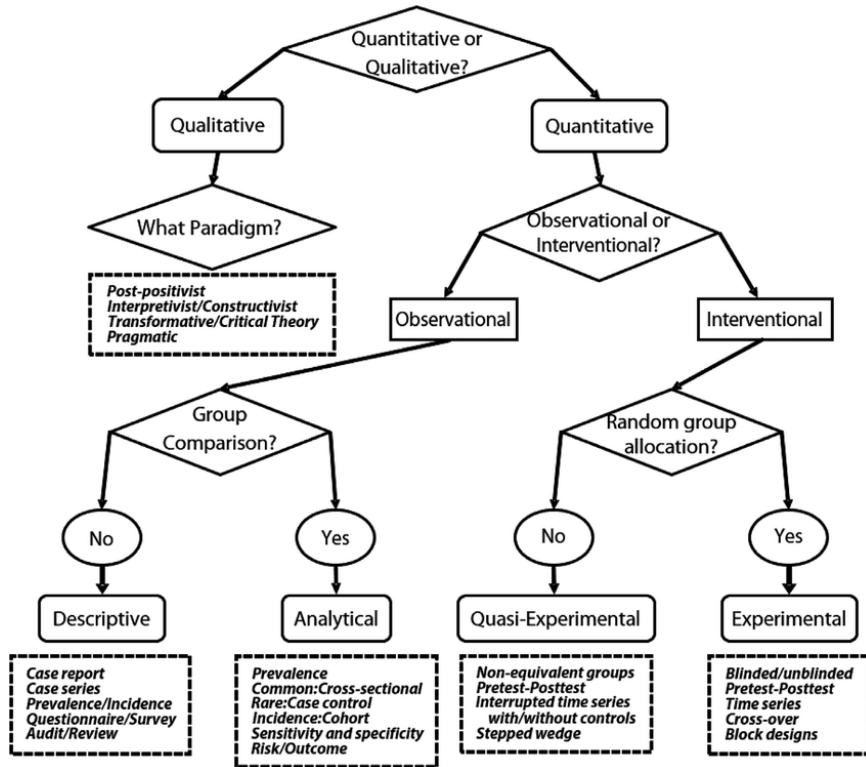
Pemilihan desain kualitatif yang tepat akan memudahkan peneliti dalam menentukan **teknik pengumpulan data**. Fenomenologi dan naratif cenderung mengandalkan wawancara mendalam, etnografi menekankan observasi partisipatif, sedangkan studi kasus menggunakan berbagai sumber data. Kesesuaian ini memperkuat koherensi metodologi penelitian. Sharan B. Merriam (2009) menegaskan bahwa desain kualitatif harus dipahami sebagai sistem yang terintegrasi, bukan sekadar pilihan teknik. Integrasi antara desain, data, dan analisis menentukan kualitas temuan penelitian.

Pemilihan desain juga berdampak pada **strategi analisis data**. Grounded theory memerlukan pengkodean bertahap dan perbandingan konstan, sedangkan penelitian naratif menuntut analisis alur cerita dan konteks temporal. Mahasiswa harus siap dengan tuntutan analitis dari desain yang dipilih. Kesalahan umum dalam tesis adalah memilih desain kualitatif secara deklaratif, tetapi menerapkan prosedur yang tidak konsisten. Misalnya, menyebut penelitian sebagai fenomenologi, tetapi menganalisis data secara tematik tanpa upaya menemukan esensi pengalaman. Konsistensi metodologis menjadi kunci kredibilitas penelitian.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa pilihan metodologi harus terbuka terhadap kritik rasional. Dalam tesis, justifikasi pemilihan desain merupakan bentuk pertanggungjawaban ilmiah terhadap pilihan metodologis yang diambil. Pemilihan desain kualitatif yang tepat juga membantu peneliti menghindari overclaim. Temuan kualitatif bersifat kontekstual dan interpretatif, sehingga kesimpulan harus disesuaikan dengan batas desain yang digunakan. Kesadaran ini mencerminkan kedewasaan akademik peneliti.

Dalam praktik, mahasiswa disarankan untuk menyusun **tabel atau matriks pertimbangan desain**, yang memetakan masalah penelitian, tujuan, desain yang dipilih, teknik pengumpulan data, dan analisis. Pendekatan ini membantu memastikan koherensi metodologis secara

keseluruhan. Dengan demikian, pemilihan desain kualitatif dalam tesis bukan sekadar keputusan teknis, melainkan keputusan ilmiah yang strategis. Desain yang tepat memungkinkan penelitian berjalan fokus, data terkumpul secara bermakna, dan temuan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan.



Gambar tersebut menggambarkan **kerangka pemilihan desain penelitian kualitatif**, yang mengaitkan masalah penelitian, tujuan, desain kualitatif, teknik pengumpulan data, dan analisis. Visualisasi ini menegaskan bahwa pemilihan desain merupakan keputusan strategis yang memengaruhi seluruh proses penelitian kualitatif.

## Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Bab ini membawa penelitian kualitatif dari tataran desain metodologis menuju **praktik langsung pengumpulan data di lapangan**. Setelah pada Bab 13 dibahas berbagai desain penelitian kualitatif beserta logika dan implikasinya, Bab 14 berfokus pada bagaimana peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan bermakna melalui interaksi langsung dengan konteks dan partisipan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bukan sekadar prosedur teknis, melainkan **proses epistemologis** yang menentukan kualitas pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Data kualitatif tidak hadir secara otomatis, tetapi dibangun melalui relasi, dialog, pengamatan, dan refleksi peneliti di lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus dipahami sebagai praktik ilmiah yang sadar konteks dan etis.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung mengandalkan instrumen baku, penelitian kualitatif menempatkan **peneliti sebagai instrumen utama**. Kepekaan peneliti dalam bertanya, mengamati, dan menafsirkan menjadi faktor penentu kualitas data. Teknik pengumpulan data kualitatif menuntut keterampilan interpersonal, empati, dan kemampuan reflektif yang tinggi.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa pengumpulan data kualitatif dilakukan dalam setting alamiah dengan tujuan memahami makna yang dibangun oleh partisipan. Teknik yang digunakan harus memungkinkan peneliti menangkap perspektif partisipan secara autentik, bukan memaksakan kategori dari luar.

Bab ini membahas berbagai teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Setiap teknik memiliki karakteristik, kekuatan, dan keterbatasan yang berbeda, sehingga pemilihannya harus disesuaikan dengan desain penelitian dan fokus masalah.

Dalam praktik penelitian, teknik pengumpulan data kualitatif jarang digunakan secara tunggal. Peneliti sering menggabungkan beberapa

teknik untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Kombinasi ini tidak bersifat mekanis, melainkan strategis, dengan mempertimbangkan kedalaman data dan konteks penelitian.

Norman K. Denzin (2018) menekankan pentingnya triangulasi dalam penelitian kualitatif, baik triangulasi data, metode, maupun sumber. Teknik pengumpulan data yang beragam membantu peneliti memeriksa konsistensi temuan dan memperkuat kredibilitas penelitian.

Bab ini juga menekankan bahwa pengumpulan data kualitatif bersifat **prosesual dan iteratif**. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali, tetapi terus merefleksikan, menyesuaikan, dan memperdalam pengumpulan data seiring dengan berkembangnya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, teknik pengumpulan data kualitatif memungkinkan peneliti menangkap praktik nyata, dinamika relasi, serta makna yang tersembunyi di balik perilaku. Wawancara dan observasi membantu mengungkap aspek-aspek yang sering tidak terjangkau oleh data kuantitatif.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kualitas data kualitatif sangat bergantung pada keterampilan peneliti dalam membangun kepercayaan dan hubungan dengan partisipan. Hubungan ini menjadi prasyarat bagi keterbukaan dan kedalaman data.

Bab 14 juga menggarisbawahi pentingnya **etika penelitian kualitatif** dalam proses pengumpulan data. Kedekatan peneliti dengan partisipan menuntut tanggung jawab etis yang tinggi, termasuk menjaga kerahasiaan, menghormati martabat partisipan, dan menghindari eksploitasi data.

## **Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang bertujuan menggali **makna, pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjektif** partisipan terhadap suatu fenomena. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang tidak dapat dicapai melalui

pertanyaan tertutup atau instrumen kuantitatif. Wawancara mendalam menempatkan dialog sebagai sarana utama pembentukan data.

Secara konseptual, wawancara mendalam berpijak pada asumsi bahwa pengetahuan sosial dibangun melalui **interaksi dan komunikasi** antara peneliti dan partisipan. Data tidak dianggap sebagai fakta objektif yang siap diambil, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang muncul dalam proses percakapan. Oleh karena itu, kualitas wawancara sangat ditentukan oleh relasi yang terbangun antara peneliti dan partisipan.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, wawancara mendalam digunakan ketika peneliti ingin memahami **bagaimana partisipan memaknai pengalaman mereka**, bukan sekadar apa yang mereka lakukan. Pertanyaan bersifat terbuka, fleksibel, dan memungkinkan eksplorasi lanjutan berdasarkan respons partisipan. John W. Creswell (2018) menjelaskan bahwa wawancara mendalam bertujuan menangkap perspektif partisipan secara langsung dan mendalam, sehingga peneliti dapat memahami fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya.

Ciri utama wawancara mendalam adalah **fleksibilitas struktur**. Wawancara dapat bersifat tidak terstruktur atau semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang berfungsi sebagai arah umum, bukan sebagai skrip kaku. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan dengan konteks dan alur percakapan. Dalam praktik penelitian pendidikan dan ilmu sosial, wawancara mendalam sering digunakan untuk menggali pengalaman guru, siswa, kepala sekolah, atau pemangku kepentingan lainnya. Teknik ini membantu peneliti memahami dinamika emosional, kognitif, dan sosial yang melatarbelakangi tindakan dan keputusan partisipan.

Steinar Kvale dan Svend Brinkmann (2009) menekankan bahwa wawancara kualitatif adalah proses pencarian makna melalui dialog. Peneliti berperan sebagai pendengar aktif yang mendorong refleksi partisipan. Persiapan wawancara mendalam meliputi perumusan tujuan wawancara, penyusunan panduan pertanyaan, dan pemilihan partisipan secara purposif. Panduan pertanyaan harus dirancang untuk memancing narasi

pengalaman, bukan jawaban singkat. Pertanyaan awal biasanya bersifat umum, kemudian diikuti dengan pertanyaan penelusuran (*probing*).

Pelaksanaan wawancara mendalam menuntut keterampilan interpersonal yang tinggi. Peneliti harus mampu menciptakan suasana aman dan nyaman agar partisipan bersedia berbagi pengalaman secara jujur. Sikap empatik, tidak menghakimi, dan menghargai menjadi kunci keberhasilan wawancara. Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa wawancara kualitatif merupakan praktik interpretatif yang sarat dengan dimensi etis. Peneliti harus menyadari relasi kuasa dan menjaga martabat partisipan sepanjang proses wawancara.

Dalam wawancara mendalam, peneliti juga perlu memperhatikan **bahasa nonverbal**, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan jeda bicara. Unsur-unsur ini sering kali mengandung makna penting yang melengkapi data verbal. Oleh karena itu, pencatatan data tidak hanya berfokus pada transkrip kata demi kata. Data hasil wawancara mendalam biasanya direkam dan ditranskripsikan secara lengkap. Transkrip menjadi bahan utama analisis kualitatif, di mana peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan makna. Ketelitian dalam transkripsi penting untuk menjaga keakuratan interpretasi.

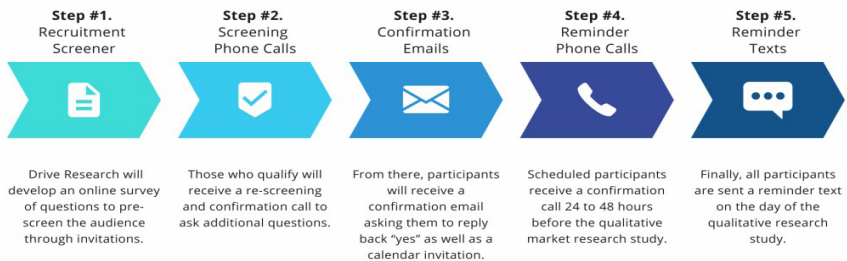
Dalam konteks tesis magister, wawancara mendalam sering menjadi teknik utama karena memungkinkan pengumpulan data yang kaya dalam waktu relatif terbatas. Namun, mahasiswa perlu memastikan bahwa jumlah dan kedalaman wawancara cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian secara memadai. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kualitas wawancara kualitatif bergantung pada kemampuan peneliti dalam mendengarkan secara reflektif dan menindaklanjuti jawaban partisipan dengan pertanyaan yang relevan.

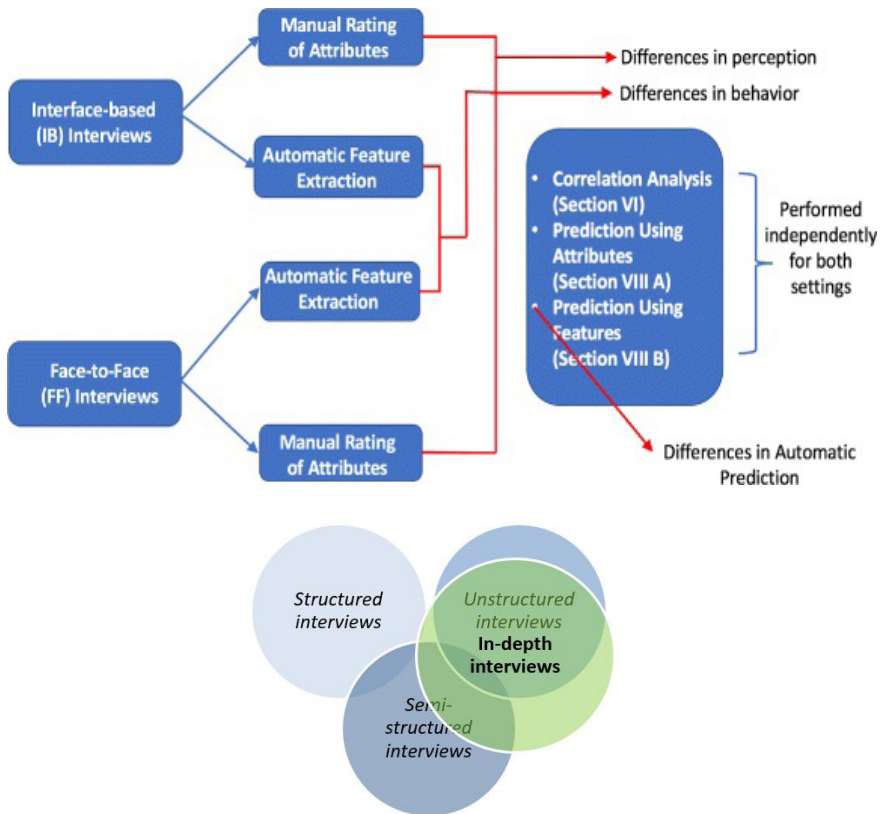
Wawancara mendalam juga memiliki keterbatasan, seperti potensi bias sosial dan ketergantungan pada kemampuan verbal partisipan. Oleh karena itu, wawancara sering dikombinasikan dengan teknik lain, seperti observasi atau studi dokumentasi, untuk memperkuat temuan. Aspek etika menjadi perhatian penting dalam wawancara mendalam. Peneliti

harus memperoleh persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan memberikan hak partisipan untuk menghentikan wawancara kapan pun. Etika wawancara mencerminkan integritas ilmiah peneliti.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa dialog kritis merupakan bagian penting dari proses ilmiah. Wawancara mendalam berkontribusi pada ilmu dengan membuka ruang dialog reflektif antara peneliti dan partisipan. Dengan demikian, wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan makna subjektif. Ketepatan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi etis menentukan kualitas data yang dihasilkan dan kontribusi ilmiah penelitian.

### STEP-BY-STEP RECRUITMENT PROCESS *with Drive Research*





Gambar tersebut menggambarkan **proses wawancara mendalam**, mulai dari persiapan, interaksi dialogis antara peneliti dan partisipan, hingga perekaman dan analisis data. Visualisasi ini menegaskan bahwa wawancara mendalam merupakan proses interaktif dan reflektif yang menghasilkan data kualitatif yang kaya dan bermakna.

### Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang menempatkan peneliti untuk **mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan situasi sosial** dalam konteks alamiah, sekaligus terlibat secara terbatas dalam aktivitas yang diamati. Teknik ini memungkinkan peneliti

memahami fenomena tidak hanya dari apa yang dikatakan partisipan, tetapi dari apa yang benar-benar mereka lakukan dalam praktik sehari-hari.

Secara epistemologis, observasi partisipatif berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial bersifat **tersituasi dan kontekstual**. Makna tindakan manusia sering kali hanya dapat dipahami melalui pengamatan langsung terhadap interaksi dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, observasi partisipatif menjadi teknik penting untuk menangkap dimensi nonverbal dan situasional dari fenomena sosial. Dalam metodologi penelitian kualitatif, observasi partisipatif digunakan ketika peneliti ingin memahami **proses, rutinitas, dan dinamika sosial** yang berlangsung secara alami. Teknik ini sangat relevan untuk mengkaji praktik pendidikan, budaya organisasi, dan interaksi sosial yang sulit diungkap hanya melalui wawancara.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa observasi kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data tentang perilaku aktual partisipan dalam setting alamiah, sehingga memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Ciri utama observasi partisipatif adalah **keterlibatan peneliti** dalam setting penelitian. Tingkat keterlibatan dapat bervariasi, mulai dari pengamat pasif hingga partisipan aktif. Peneliti harus menentukan tingkat partisipasi secara sadar agar tidak mengganggu proses alami yang diamati.

Dalam konteks pendidikan, observasi partisipatif sering digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, atau dinamika rapat sekolah. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap praktik implisit dan pola perilaku yang tidak selalu disadari oleh partisipan. James P. Spradley (1980) menjelaskan bahwa observasi partisipatif bertujuan memahami makna tindakan sosial dari perspektif orang dalam (*insider's perspective*). Peneliti berusaha menangkap bagaimana anggota kelompok memahami dan memberi makna pada aktivitas mereka.

Pelaksanaan observasi partisipatif menuntut **perencanaan yang matang**. Peneliti perlu menetapkan fokus observasi, menentukan aspek-aspek yang diamati, dan menyusun pedoman observasi agar pengamatan tetap terarah. Namun, pedoman ini harus bersifat fleksibel untuk

mengakomodasi temuan lapangan yang tak terduga. Dalam observasi partisipatif, **catatan lapangan** menjadi instrumen utama pencatatan data. Catatan lapangan memuat deskripsi rinci tentang situasi, interaksi, serta refleksi awal peneliti. Ketelitian dalam mencatat membantu menjaga keutuhan data dan mendukung analisis yang mendalam.

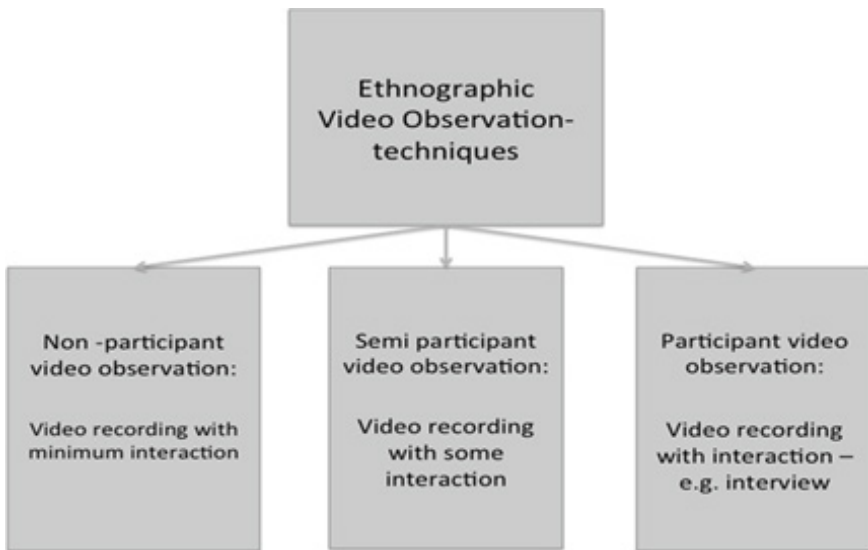
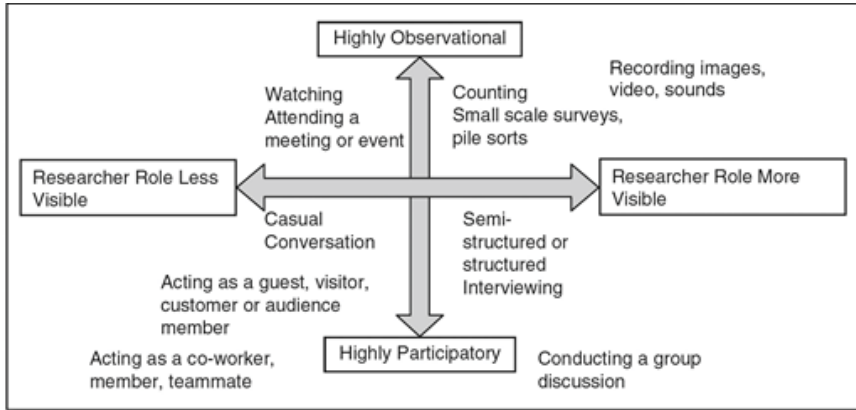
Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa observasi partisipatif merupakan praktik interpretatif yang memerlukan reflektivitas tinggi. Peneliti harus menyadari bagaimana kehadirannya memengaruhi situasi dan data yang dikumpulkan. Observasi partisipatif juga memungkinkan peneliti menangkap **data nonverbal**, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi suara, dan jarak interpersonal. Data nonverbal ini sering kali mengungkap makna yang tidak terartikulasikan secara verbal oleh partisipan.

Dalam praktik tesis magister, observasi partisipatif sering dikombinasikan dengan wawancara mendalam. Kombinasi ini memungkinkan peneliti membandingkan antara apa yang dikatakan partisipan dan apa yang mereka lakukan, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan melalui triangulasi. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa observasi memberikan akses langsung terhadap perilaku sosial, sehingga membantu peneliti memahami konteks dan proses secara lebih autentik.

Namun demikian, observasi partisipatif memiliki keterbatasan, seperti potensi bias peneliti dan reaktivitas partisipan. Partisipan dapat mengubah perilaku mereka karena mengetahui sedang diamati. Peneliti perlu mengantisipasi hal ini melalui keterlibatan yang berkelanjutan dan refleksi kritis. Aspek etika menjadi perhatian penting dalam observasi partisipatif. Peneliti harus memperoleh izin yang jelas, menjaga privasi partisipan, dan menghindari pengamatan yang bersifat intrusif. Etika observasi mencerminkan tanggung jawab ilmiah dan moral peneliti.

Karl Popper (2002) menekankan pentingnya keterbukaan terhadap kritik dan refleksi dalam proses ilmiah. Dalam observasi partisipatif, refleksi kritis membantu peneliti menilai kembali interpretasi dan asumsi yang dibangun dari data lapangan. Dengan demikian, observasi partisipatif

merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang kuat untuk memahami praktik sosial secara langsung dan kontekstual. Keterlibatan peneliti, ketelitian pencatatan, dan reflektivitas etis menjadi kunci kualitas data yang dihasilkan.



Gambar tersebut menggambarkan **proses observasi partisipatif**, di mana peneliti hadir dalam setting alamiah, mengamati interaksi sosial, dan mencatat data lapangan secara sistematis. Visualisasi ini menegaskan peran observasi partisipatif dalam menangkap perilaku dan konteks yang tidak selalu terungkap melalui wawancara.

## Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang memanfaatkan **dokumen tertulis, visual, maupun digital** sebagai sumber informasi utama atau pendukung dalam penelitian. Dokumen dipahami sebagai jejak sosial yang merekam peristiwa, kebijakan, praktik, dan makna dalam konteks tertentu. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat menelusuri fenomena secara historis dan kontekstual tanpa bergantung sepenuhnya pada interaksi langsung dengan partisipan.

Secara epistemologis, dokumen dipandang sebagai produk sosial yang merefleksikan nilai, kepentingan, dan perspektif pihak yang memproduksinya. Dokumen bukan sekadar fakta netral, melainkan teks yang sarat makna dan interpretasi. Oleh karena itu, studi dokumentasi menuntut pembacaan kritis dan reflektif terhadap isi dan konteks dokumen. Dalam metodologi penelitian kualitatif, studi dokumentasi sering digunakan untuk **melengkapi dan memverifikasi** data hasil wawancara dan observasi. Dokumen membantu peneliti memahami kebijakan formal, aturan tertulis, serta praktik yang dilembagakan, sehingga memberikan perspektif yang lebih utuh tentang fenomena yang diteliti.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa dokumen merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena menyediakan informasi yang stabil, dapat ditinjau ulang, dan tidak dipengaruhi langsung oleh kehadiran peneliti. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif sangat beragam, meliputi dokumen resmi seperti kebijakan, peraturan, laporan, dan arsip institusi, serta dokumen pribadi seperti catatan harian, surat, atau refleksi tertulis. Selain itu, dokumen digital seperti laman web, media sosial, dan rekaman multimedia juga semakin relevan dalam penelitian kontemporer.

Dalam konteks pendidikan, studi dokumentasi sering digunakan untuk menganalisis kurikulum, rencana pembelajaran, laporan evaluasi, notulen rapat, atau kebijakan sekolah. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran tentang nilai, tujuan, dan praktik pendidikan yang diinstitusionalisasikan. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa dokumen

memungkinkan peneliti menelusuri proses sosial secara longitudinal. Melalui dokumen, peneliti dapat memahami perubahan kebijakan dan praktik dari waktu ke waktu.

Pelaksanaan studi dokumentasi dimulai dengan **identifikasi dan seleksi dokumen** yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti harus menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi dokumen sebelum digunakan sebagai sumber data. Tidak semua dokumen memiliki nilai ilmiah yang sama, sehingga seleksi menjadi tahap krusial. Analisis dokumen dilakukan melalui pembacaan berulang, pengkodean, dan interpretasi isi dokumen. Peneliti mengidentifikasi tema, konsep, dan pola makna yang muncul dari teks. Analisis ini bersifat interpretatif dan sering dikaitkan dengan data dari sumber lain untuk memperkuat temuan.

Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa dokumen harus dianalisis dalam konteks produksi dan penggunaannya. Pemahaman tentang siapa yang membuat dokumen, untuk tujuan apa, dan dalam konteks apa menjadi kunci interpretasi yang bermakna. Studi dokumentasi juga memiliki keunggulan praktis, seperti efisiensi waktu dan aksesibilitas data. Dokumen dapat dianalisis tanpa kehadiran partisipan dan memungkinkan peneliti melakukan kajian mendalam terhadap data yang telah tersedia. Keunggulan ini menjadikan studi dokumentasi sangat berguna dalam penelitian dengan keterbatasan waktu.

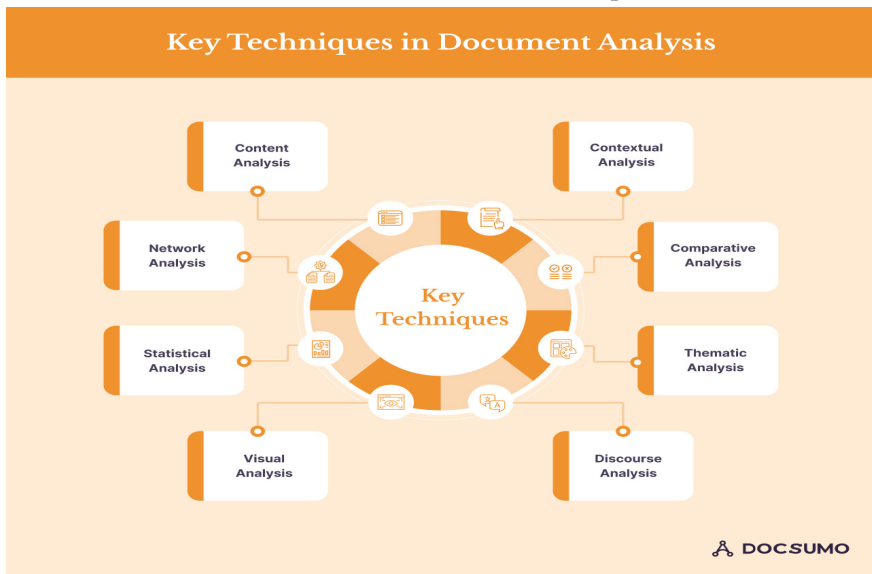
Namun demikian, studi dokumentasi memiliki keterbatasan, terutama terkait **bias dan kelengkapan data**. Dokumen sering kali mencerminkan perspektif resmi atau dominan, sehingga suara kelompok tertentu mungkin terpinggirkan. Peneliti perlu menyadari keterbatasan ini dan mengimbangnya dengan sumber data lain. Dalam konteks tesis magister, studi dokumentasi membantu mahasiswa memperkuat argumen penelitian dengan bukti tertulis yang sah. Dokumen dapat digunakan untuk mengonfirmasi pernyataan partisipan atau menjelaskan konteks kebijakan dan praktik yang diteliti.

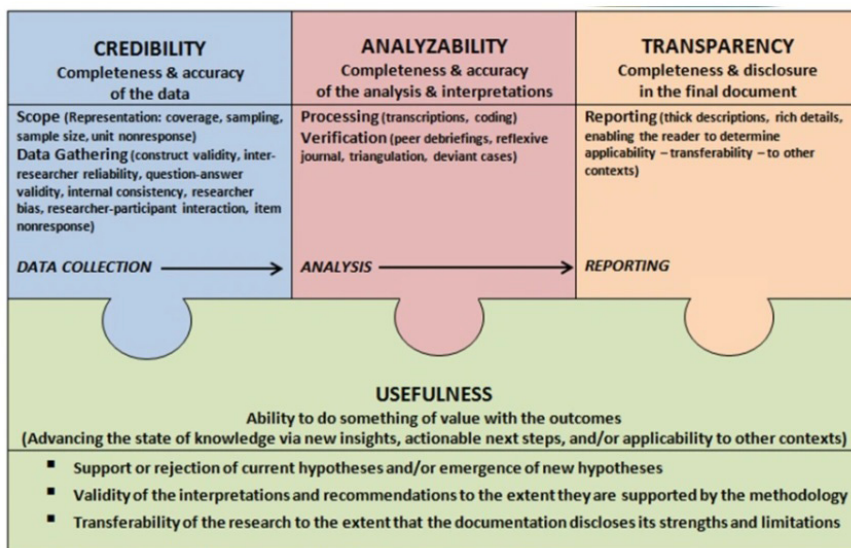
Sharan B. Merriam (2009) menegaskan bahwa dokumen merupakan sumber data yang kaya dalam penelitian pendidikan karena merekam

praktik dan kebijakan yang sering kali tidak diungkap secara verbal. Aspek etika juga perlu diperhatikan dalam studi dokumentasi, terutama ketika menggunakan dokumen yang bersifat sensitif atau pribadi. Peneliti harus memastikan penggunaan dokumen dilakukan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan izin yang berlaku.

Karl Popper (2002) menekankan pentingnya sikap kritis terhadap sumber pengetahuan. Dalam studi dokumentasi, sikap kritis ini diwujudkan melalui analisis reflektif terhadap isi dan konteks dokumen. Dengan demikian, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang memberikan kedalaman historis dan kontekstual terhadap penelitian. Ketika digunakan secara kritis dan dikombinasikan dengan teknik lain, studi dokumentasi memperkaya pemahaman fenomena dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Gambar berikut menggambarkan **proses studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif**, mulai dari identifikasi dokumen, seleksi dan verifikasi, hingga analisis isi dan interpretasi makna. Visualisasi ini menegaskan peran dokumen sebagai sumber data yang melengkapi wawancara dan observasi dalam memahami fenomena secara komprehensif.





Roller, M. R., & Lavrakas, P. J. (2015). *Applied qualitative research design: A total quality framework approach*. New York: Guilford Press.

## Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan komponen esensial dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk **merekam pengalaman empiris peneliti di lapangan secara sistematis dan reflektif**. Catatan ini tidak hanya berisi apa yang dilihat dan didengar peneliti, tetapi juga mencakup konteks, suasana, interaksi, serta refleksi awal peneliti terhadap fenomena yang diamati. Dengan demikian, catatan lapangan menjadi sumber data yang kaya dan bermakna.

Secara konseptual, catatan lapangan merepresentasikan proses **penyatuan antara observasi empiris dan refleksi analitis**. Data kualitatif tidak hanya hadir dalam bentuk transkrip wawancara atau dokumen, tetapi juga dalam pengalaman langsung peneliti yang dituliskan secara sadar. Catatan lapangan memungkinkan peneliti menangkap detail yang sering luput dari rekaman audio atau video. Dalam metodologi penelitian kualitatif, catatan lapangan berfungsi sebagai **instrumen utama pencatatan data**, terutama dalam observasi partisipatif dan etnografi. Melalui catatan lapangan, peneliti mendokumentasikan peristiwa, perilaku, dan interaksi

sosial secara kronologis dan kontekstual. Ketelitian pencatatan menjadi syarat utama kualitas data.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa catatan lapangan merupakan sarana penting untuk merekam setting, partisipan, dan aktivitas penelitian kualitatif. Catatan ini membantu peneliti mengingat detail lapangan yang tidak selalu tertangkap oleh ingatan. Catatan lapangan umumnya terdiri dari dua komponen utama, yaitu **catatan deskriptif** dan **catatan reflektif**. Catatan deskriptif memuat gambaran faktual tentang apa yang terjadi di lapangan, sedangkan catatan reflektif berisi pemikiran, interpretasi awal, dan pertanyaan analitis peneliti. Pemisahan ini membantu menjaga kejelasan antara data dan interpretasi.

Dalam praktik penelitian pendidikan, catatan lapangan digunakan untuk merekam dinamika kelas, interaksi guru dan siswa, serta suasana pembelajaran. Detail seperti nada suara, ekspresi wajah, dan respons spontan peserta didik sering kali hanya dapat ditangkap melalui catatan lapangan yang teliti. James P. Spradley (1980) menekankan bahwa catatan lapangan merupakan jantung dari penelitian etnografi. Tanpa catatan lapangan yang rinci, peneliti akan kesulitan merekonstruksi makna budaya yang diamati.

Penulisan catatan lapangan sebaiknya dilakukan **segera setelah kegiatan lapangan**, agar detail peristiwa masih segar dalam ingatan peneliti. Penundaan pencatatan berisiko menghilangkan nuansa penting dan mengurangi keakuratan data. Disiplin dalam menulis menjadi bagian dari etos kerja peneliti kualitatif. Catatan lapangan juga berfungsi sebagai **ruang refleksi peneliti**. Dalam catatan reflektif, peneliti menuliskan perasaan, asumsi, dan dugaan awal yang muncul selama proses penelitian. Refleksi ini membantu peneliti menyadari posisi dan bias pribadi yang dapat memengaruhi interpretasi data.

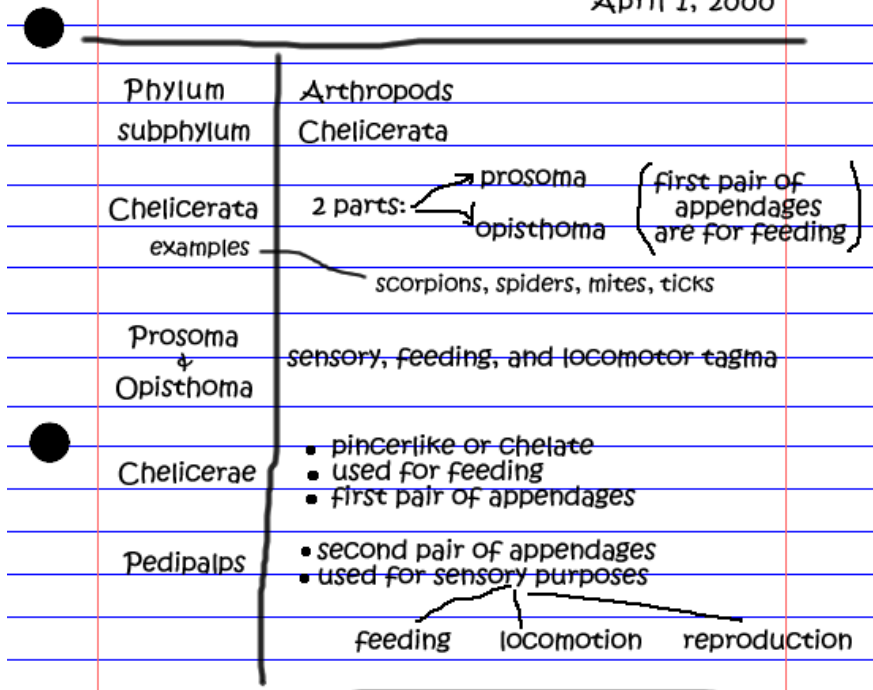
Norman K. Denzin (2018) menekankan pentingnya reflektivitas dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan menjadi medium utama untuk melatih reflektivitas tersebut secara sistematis. Dalam konteks tesis magister, catatan lapangan sering kali menjadi bukti autentik keterlibatan peneliti

di lapangan. Catatan ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam, bukan sekadar pengumpulan data permukaan.

Catatan lapangan juga membantu peneliti dalam **proses analisis data**. Tema, pola, dan kategori awal sering kali muncul dari pembacaan ulang catatan lapangan. Catatan ini menjadi jembatan antara pengumpulan data dan analisis kualitatif yang lebih sistematis. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa catatan lapangan memungkinkan peneliti melacak proses penelitian secara transparan. Transparansi ini mendukung kredibilitas dan dependabilitas temuan penelitian.

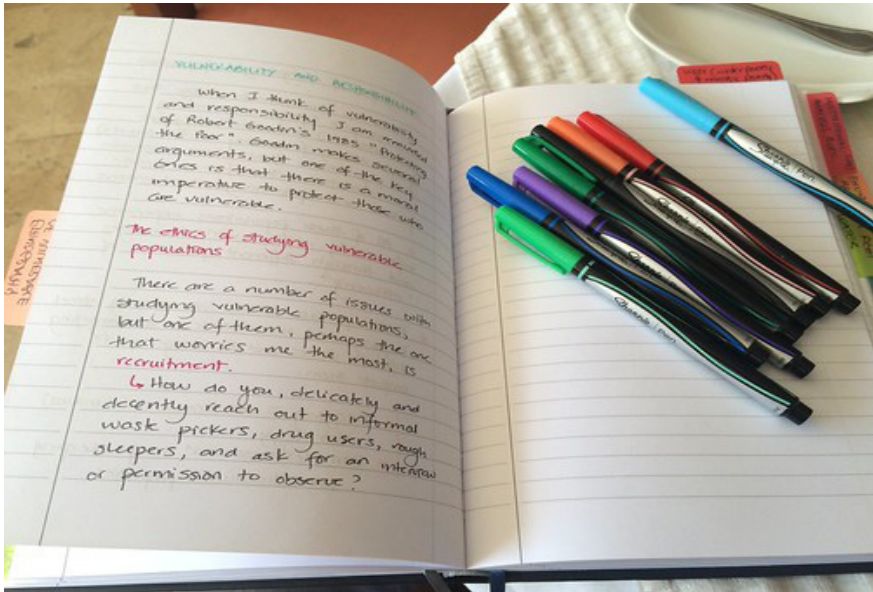
Namun demikian, catatan lapangan juga memiliki keterbatasan, terutama terkait subjektivitas peneliti. Apa yang dicatat dan bagaimana dicatat sangat dipengaruhi oleh perspektif peneliti. Oleh karena itu, reflektivitas dan triangulasi menjadi strategi penting untuk meminimalkan bias. Dalam praktik etis, catatan lapangan harus dijaga kerahasiaannya, terutama ketika memuat informasi sensitif tentang partisipan. Peneliti bertanggung jawab untuk menyimpan dan menggunakan catatan lapangan secara aman dan etis.

Karl Popper (2002) menekankan pentingnya dokumentasi yang memungkinkan kritik dan refleksi ilmiah. Catatan lapangan berkontribusi pada prinsip ini dengan menyediakan jejak proses penelitian yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, catatan lapangan merupakan elemen vital dalam penelitian kualitatif yang mengintegrasikan observasi, refleksi, dan analisis awal. Ketelitian, kedisiplinan, dan reflektivitas dalam penulisan catatan lapangan menentukan kedalaman dan kualitas data yang dihasilkan.



Phylum arthropods is made up of subphylum chelicerata. Subphylum chelicerata is characterized by two parts called prosoma and opisthoma. The prosoma and cephalothorax are sensory, feeding, and locomotor tagma. The chelicerae is the first appendage and refers to the pincerlike

The pedipalps are the 2nd pair of appendages, and they are used for sensory purposes: feeding, locomotion, and reproduction.



Gambar tersebut menggambarkan **struktur dan fungsi catatan lapangan dalam penelitian kualitatif**, yang mencakup deskripsi empiris, refleksi peneliti, dan konteks penelitian. Visualisasi ini menegaskan bahwa catatan lapangan menjadi penghubung penting antara pengalaman lapangan dan analisis data kualitatif.

### Triangulasi Data dan Metode

Triangulasi data dan metode merupakan strategi utama dalam penelitian kualitatif untuk **meningkatkan kredibilitas, ketepatan, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian**. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan memadukan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, atau perspektif analisis agar pemahaman terhadap fenomena tidak bersandar pada satu sudut pandang semata.

Secara konseptual, triangulasi berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial bersifat **kompleks dan multidimensional**. Tidak ada satu sumber data atau satu metode yang mampu menangkap seluruh aspek fenomena secara utuh. Oleh karena itu, triangulasi digunakan untuk memperkaya

pemahaman dan meminimalkan bias peneliti maupun keterbatasan metode tunggal.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, triangulasi bukan dimaksudkan untuk mencari kebenaran tunggal, melainkan untuk **memperkuat interpretasi** melalui konvergensi berbagai bukti. Ketika temuan dari berbagai sumber atau metode menunjukkan pola yang sejalan, kepercayaan terhadap temuan tersebut semakin meningkat. Norman K. Denzin (1978) memperkenalkan konsep triangulasi sebagai strategi untuk memeriksa validitas temuan kualitatif melalui penggunaan berbagai sumber data, metode, teori, dan peneliti. Konsep ini menjadi fondasi penting dalam penelitian kualitatif modern.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari **berbagai sumber**, seperti wawancara dengan informan yang berbeda, observasi pada waktu yang berbeda, atau dokumen dari sumber yang beragam. Perbandingan ini membantu peneliti melihat konsistensi maupun perbedaan perspektif terhadap fenomena yang sama. Dalam konteks pendidikan, triangulasi data dapat dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara guru, pengamatan proses pembelajaran di kelas, dan analisis dokumen seperti rencana pembelajaran atau laporan evaluasi. Ketiga sumber tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan praktik pendidikan secara utuh.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa triangulasi sumber data merupakan cara efektif untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. Konsistensi temuan dari berbagai sumber menunjukkan kekuatan interpretasi peneliti. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan **lebih dari satu teknik pengumpulan data**, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, untuk mengkaji fenomena yang sama. Setiap metode memiliki kekuatan dan keterbatasan, sehingga kombinasi metode membantu menutup kelemahan masing-masing teknik.

Dalam praktik tesis magister, triangulasi metode sering digunakan untuk memastikan bahwa temuan tidak hanya didasarkan pada persepsi verbal partisipan, tetapi juga didukung oleh bukti perilaku dan dokumen

tertulis. Pendekatan ini meningkatkan kedalaman dan keandalan data. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa triangulasi metode membantu peneliti memahami fenomena dari berbagai sudut pandang empiris. Pemahaman ini lebih kaya dibandingkan penggunaan satu metode saja.

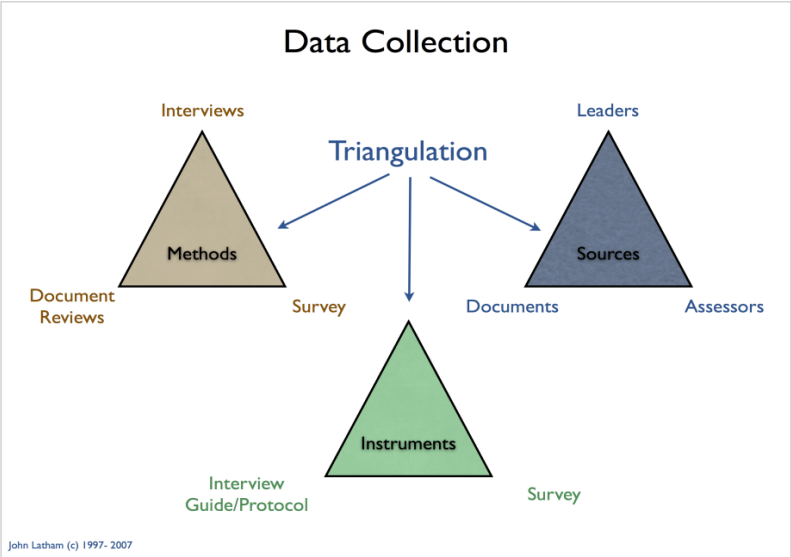
Selain triangulasi data dan metode, penelitian kualitatif juga mengenal triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat stabilitas atau perubahan fenomena. Triangulasi waktu penting ketika fenomena bersifat dinamis dan kontekstual. Triangulasi juga berfungsi sebagai alat refleksi kritis bagi peneliti. Ketidaksesuaian temuan antar sumber atau metode tidak selalu menunjukkan kesalahan, tetapi dapat mengungkap kompleksitas dan dinamika fenomena yang diteliti. Peneliti perlu menafsirkan perbedaan ini secara analitis, bukan mengabaikannya.

Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba (1985) menekankan bahwa triangulasi merupakan bagian dari upaya mencapai kredibilitas dan konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif. Strategi ini membantu memastikan bahwa temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam pelaporan penelitian, peneliti perlu menjelaskan secara eksplisit bagaimana triangulasi dilakukan, sumber data apa saja yang digunakan, dan bagaimana hasil dari berbagai sumber tersebut dibandingkan. Transparansi ini membantu pembaca menilai kualitas metodologis penelitian.

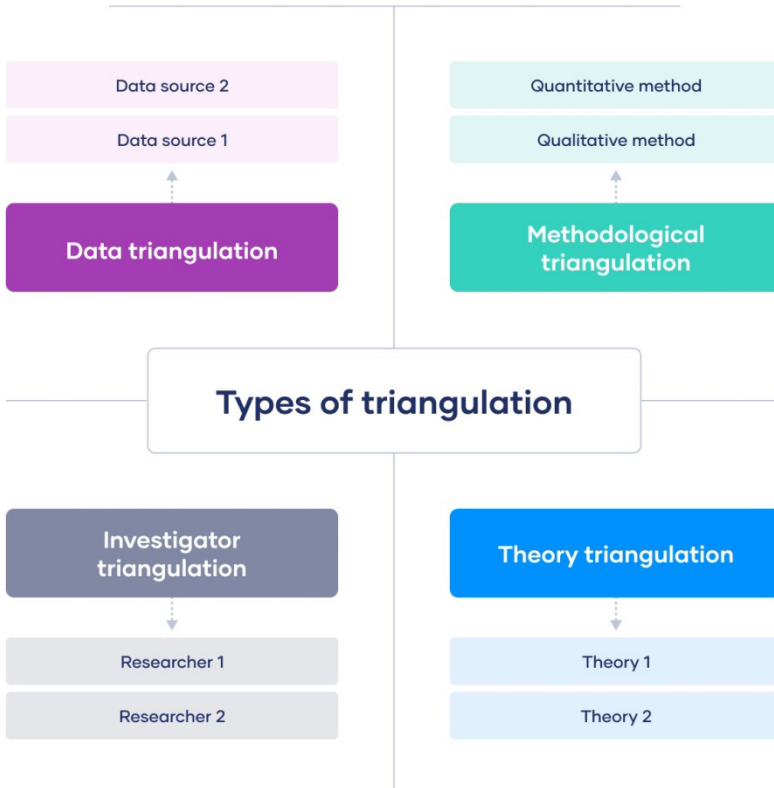
Triangulasi tidak menghilangkan subjektivitas peneliti, tetapi membantu **mengelola subjektivitas secara sistematis**. Dengan membandingkan berbagai bukti, peneliti dapat merefleksikan asumsi dan interpretasinya secara lebih kritis. Karl Popper (2002) menekankan bahwa pengetahuan ilmiah berkembang melalui pengujian dan kritik terhadap klaim. Triangulasi sejalan dengan prinsip ini karena membuka temuan penelitian terhadap pemeriksaan dari berbagai sudut pandang.

Dalam konteks etika penelitian, triangulasi juga berfungsi melindungi partisipan dari representasi yang keliru. Dengan menggunakan berbagai sumber data, peneliti dapat menyajikan gambaran yang lebih adil dan seimbang tentang pengalaman dan praktik partisipan. Dengan demikian,

triangulasi data dan metode merupakan strategi kunci dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kredibilitas, kedalaman, dan keandalan temuan. Penggunaan triangulasi yang tepat memperkuat integritas ilmiah penelitian dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil yang disajikan.



# Triangulation in research



Gambar tersebut menggambarkan **konsep triangulasi dalam penelitian kualitatif**, yang memadukan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk mengkaji fenomena yang sama. Visualisasi ini menegaskan bahwa triangulasi berfungsi memperkuat kredibilitas temuan melalui konvergensi bukti dari berbagai perspektif.

## Etika Penelitian Kualitatif

Etika penelitian kualitatif merupakan landasan moral yang mengatur hubungan antara peneliti, partisipan, dan konteks sosial tempat penelitian berlangsung. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung

berjarak, penelitian kualitatif melibatkan **kedekatan, interaksi intens, dan relasi personal**, sehingga menuntut kepekaan etis yang tinggi. Etika bukan sekadar persyaratan administratif, melainkan prinsip yang menjiwai seluruh proses penelitian.

Secara konseptual, etika penelitian kualitatif berpijak pada prinsip **menghormati martabat manusia**, keadilan, dan tanggung jawab ilmiah. Partisipan dipandang bukan sebagai objek penelitian, tetapi sebagai subjek yang memiliki hak, suara, dan pengalaman yang harus dihormati. Prinsip ini menjadi dasar dalam setiap keputusan metodologis peneliti. Dalam metodologi penelitian kualitatif, etika hadir sejak tahap perencanaan hingga pelaporan hasil. Peneliti harus mempertimbangkan dampak penelitian terhadap partisipan, baik secara psikologis, sosial, maupun kultural. Setiap interaksi penelitian berpotensi memengaruhi kehidupan partisipan, sehingga harus dilakukan secara bertanggung jawab.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa etika penelitian kualitatif mencakup perlindungan partisipan, transparansi tujuan penelitian, dan kejujuran dalam pelaporan data. Prinsip-prinsip ini menjaga integritas ilmiah dan kepercayaan publik terhadap penelitian. Salah satu prinsip utama etika penelitian kualitatif adalah **informed consent**, yaitu persetujuan sadar partisipan untuk terlibat dalam penelitian. Partisipan harus diberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian, prosedur, potensi risiko, dan hak mereka, termasuk hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi.

Dalam praktik penelitian lapangan, informed consent tidak selalu berbentuk dokumen tertulis, tetapi dapat berupa kesepakatan lisan yang disesuaikan dengan konteks budaya. Peneliti perlu memastikan bahwa partisipan benar-benar memahami dan menyetujui keterlibatan mereka secara sukarela. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2018) menekankan bahwa etika penelitian kualitatif bersifat relasional dan kontekstual. Peneliti harus peka terhadap dinamika kekuasaan dan posisi sosial yang memengaruhi hubungan dengan partisipan.

Prinsip etika lain yang penting adalah **kerahasiaan dan anonimitas**. Peneliti bertanggung jawab melindungi identitas partisipan dan informasi sensitif yang diperoleh selama penelitian. Data harus disimpan dan disajikan sedemikian rupa sehingga tidak merugikan partisipan. Dalam konteks pendidikan dan organisasi, menjaga kerahasiaan menjadi tantangan tersendiri karena setting penelitian sering kali mudah dikenali. Peneliti perlu melakukan penyamaran identitas dan konteks secara hati-hati tanpa menghilangkan makna data.

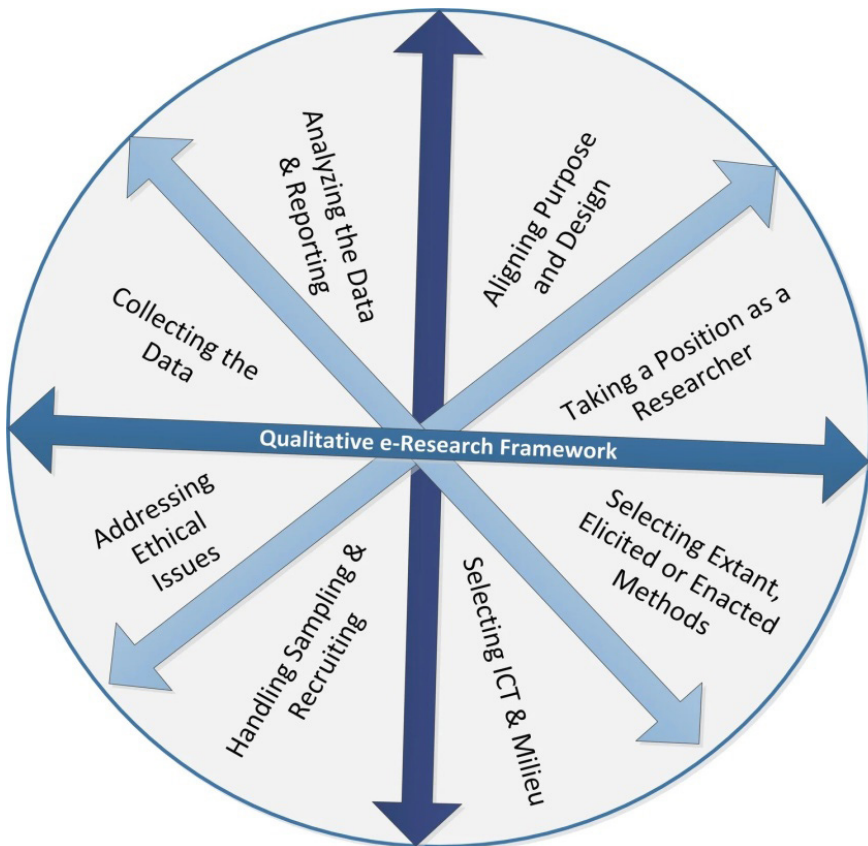
W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa etika penelitian bukan hanya soal melindungi partisipan, tetapi juga tentang kejujuran intelektual peneliti. Manipulasi data atau penyajian temuan yang menyesatkan merupakan pelanggaran etika ilmiah. Etika penelitian kualitatif juga mencakup **refleksivitas peneliti**. Peneliti harus secara sadar merefleksikan nilai, asumsi, dan posisi pribadinya yang dapat memengaruhi proses dan hasil penelitian. Refleksivitas membantu peneliti mengelola subjektivitas secara bertanggung jawab.

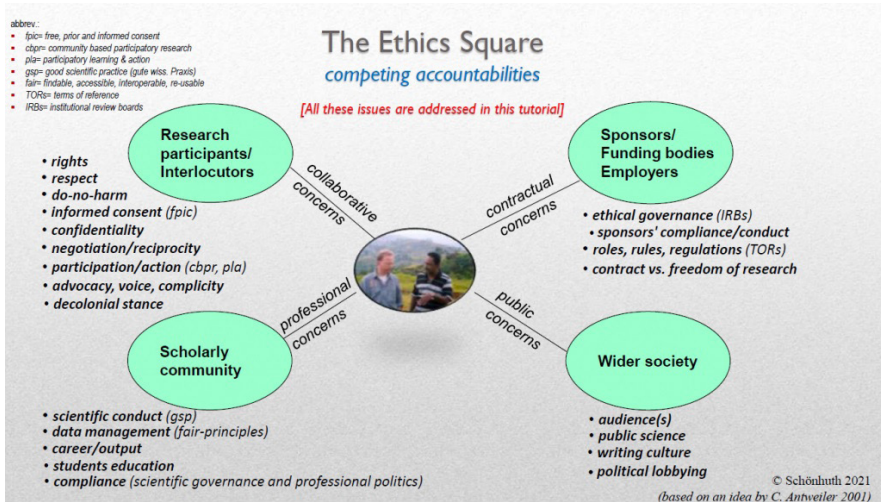
Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering menghadapi dilema etis yang tidak dapat diselesaikan dengan aturan baku. Situasi lapangan yang kompleks menuntut penilaian etis yang kontekstual dan bijaksana. Oleh karena itu, etika penelitian kualitatif bersifat dinamis dan situasional. Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln (1985) menekankan bahwa etika dalam penelitian naturalistik berkaitan erat dengan kepercayaan (*trust*) antara peneliti dan partisipan. Kepercayaan ini menjadi prasyarat bagi data yang autentik dan bermakna. Dalam konteks tesis magister, pemahaman etika penelitian kualitatif menjadi indikator kematangan akademik mahasiswa. Penguji tidak hanya menilai temuan penelitian, tetapi juga cara penelitian dilakukan dan bagaimana partisipan diperlakukan.

Etika penelitian juga berkaitan dengan **pelaporan hasil**. Peneliti harus menyajikan temuan secara jujur, tidak mengada-ada, dan tidak memanipulasi narasi demi kepentingan tertentu. Representasi pengalaman partisipan harus dilakukan secara adil dan bermartabat. Karl Popper (2002) menekankan bahwa integritas ilmiah merupakan fondasi kemajuan ilmu

pengetahuan. Etika penelitian memastikan bahwa pencarian pengetahuan tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam praktik lapangan, peneliti juga harus mempertimbangkan dampak jangka panjang penelitian terhadap komunitas yang diteliti. Penelitian tidak boleh meninggalkan luka sosial atau ketidakadilan baru setelah peneliti meninggalkan lapangan. Dengan demikian, etika penelitian kualitatif merupakan fondasi moral yang memastikan bahwa penelitian dilakukan secara bertanggung jawab, manusiawi, dan bermakna. Etika bukan penghambat penelitian, melainkan penjaga kualitas dan integritas ilmiah dalam memahami realitas sosial dan pendidikan.





Gambar tersebut menggambarkan **kerangka etika penelitian kualitatif**, yang mencakup prinsip informed consent, kerahasiaan, reflektivitas peneliti, dan tanggung jawab sosial. Visualisasi ini menegaskan bahwa etika menjadi fondasi yang menopang seluruh proses penelitian kualitatif, dari perencanaan hingga pelaporan.

## Analisis Data Kualitatif

Bab ini membawa penelitian kualitatif memasuki tahap yang paling menentukan, yaitu **analisis data**, di mana data mentah hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan diolah menjadi pemahaman ilmiah yang bermakna. Jika bab sebelumnya berfokus pada bagaimana data dikumpulkan secara etis dan sistematis, maka Bab 15 membahas bagaimana data tersebut ditafsirkan, diorganisasi, dan diangkat menjadi temuan penelitian.

Analisis data kualitatif bukanlah proses mekanis yang mengikuti rumus baku, melainkan **proses intelektual yang reflektif dan interpretatif**. Peneliti berhadapan dengan teks, narasi, dan simbol yang kaya makna, sehingga analisis menuntut kepekaan konseptual, ketelitian metodologis,

dan kedalaman refleksi. Pada tahap ini, peneliti mulai menjawab pertanyaan penelitian secara substantif.

Dalam metodologi kualitatif, analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung **sejak awal penelitian secara simultan** dengan proses pengumpulan data. Peneliti terus-menerus membaca, membandingkan, dan merefleksikan data untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkembang. Proses ini memungkinkan penajaman fokus penelitian secara berkelanjutan.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses berulang yang melibatkan pengorganisasian data, pembacaan menyeluruh, pengkodean, pengembangan tema, dan interpretasi makna. Analisis tidak berhenti pada deskripsi, tetapi bergerak menuju pemahaman konseptual.

Bab ini menempatkan analisis data kualitatif sebagai **jembatan antara data empirik dan kontribusi ilmiah**. Data yang kaya tidak akan bermakna tanpa analisis yang tajam, sementara analisis yang baik harus selalu berpijak pada data. Oleh karena itu, keseimbangan antara kedekatan dengan data dan jarak analitis menjadi kunci.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data sangat dipengaruhi oleh desain penelitian yang dipilih. Fenomenologi menekankan pencarian esensi makna, studi kasus berfokus pada pemahaman holistik konteks, etnografi menafsirkan pola budaya, grounded theory membangun teori dari data, dan penelitian naratif mengurai makna melalui alur cerita. Setiap desain memiliki logika analisis yang khas.

Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa analisis data kualitatif merupakan praktik interpretatif yang selalu melibatkan dialog antara peneliti, data, dan konteks sosial. Interpretasi bukan tindakan sewenang-wenang, melainkan proses yang bertanggung jawab secara ilmiah dan etis.

Bab 15 juga menegaskan bahwa analisis data kualitatif tidak dapat dipisahkan dari **refleksivitas peneliti**. Peneliti harus menyadari bagaimana latar belakang, nilai, dan asumsi pribadi memengaruhi cara membaca

dan menafsirkan data. Refleksivitas membantu menjaga transparansi dan integritas analisis.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, analisis data kualitatif memungkinkan peneliti memahami dinamika proses, makna pengalaman, dan kompleksitas praktik yang tidak terjangkau oleh angka. Analisis ini memberikan kedalaman pemahaman yang menjadi kekuatan utama penelitian kualitatif.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa analisis kualitatif bertujuan membangun penjelasan yang masuk akal dan berakar pada data, bukan sekadar menyusun ringkasan deskriptif. Penjelasan ini harus koheren, logis, dan kontekstual.

Bab ini disusun untuk membimbing mahasiswa memahami tahapan utama analisis data kualitatif, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan dan verifikasi kesimpulan. Selain itu, dibahas pula teknik pengkodean dan keabsahan data sebagai penopang kualitas analisis.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa pengetahuan ilmiah berkembang melalui interpretasi yang terbuka terhadap kritik. Analisis data kualitatif yang baik membuka ruang dialog akademik dan memungkinkan temuan diuji secara rasional.

Dengan demikian, Bab 15 menjadi puncak proses penelitian kualitatif, di mana data diolah menjadi pemahaman yang bermakna, reflektif, dan bertanggung jawab secara ilmiah. Bab ini mempersiapkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga konseptual dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan.

Bab ini membawa penelitian kualitatif memasuki tahap yang paling menentukan, yaitu **analisis data**, di mana data mentah hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan diolah menjadi pemahaman ilmiah yang bermakna. Jika bab sebelumnya berfokus pada bagaimana data dikumpulkan secara etis dan sistematis, maka Bab 15 membahas bagaimana data tersebut ditafsirkan, diorganisasi, dan diangkat menjadi temuan penelitian.

Analisis data kualitatif bukanlah proses mekanis yang mengikuti rumus baku, melainkan **proses intelektual yang reflektif dan interpretatif**. Peneliti berhadapan dengan teks, narasi, dan simbol yang kaya makna, sehingga analisis menuntut kepekaan konseptual, ketelitian metodologis, dan kedalaman refleksi. Pada tahap ini, peneliti mulai menjawab pertanyaan penelitian secara substantif.

Dalam metodologi kualitatif, analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung **sejak awal penelitian secara simultan** dengan proses pengumpulan data. Peneliti terus-menerus membaca, membandingkan, dan merefleksikan data untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkembang. Proses ini memungkinkan penajaman fokus penelitian secara berkelanjutan.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses berulang yang melibatkan pengorganisasian data, pembacaan menyeluruh, pengkodean, pengembangan tema, dan interpretasi makna. Analisis tidak berhenti pada deskripsi, tetapi bergerak menuju pemahaman konseptual.

Bab ini menempatkan analisis data kualitatif sebagai **jembatan antara data empirik dan kontribusi ilmiah**. Data yang kaya tidak akan bermakna tanpa analisis yang tajam, sementara analisis yang baik harus selalu berpijak pada data. Oleh karena itu, keseimbangan antara kedekatan dengan data dan jarak analitis menjadi kunci.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data sangat dipengaruhi oleh desain penelitian yang dipilih. Fenomenologi menekankan pencarian esensi makna, studi kasus berfokus pada pemahaman holistik konteks, etnografi menafsirkan pola budaya, grounded theory membangun teori dari data, dan penelitian naratif mengurai makna melalui alur cerita. Setiap desain memiliki logika analisis yang khas.

Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa analisis data kualitatif merupakan praktik interpretatif yang selalu melibatkan dialog antara peneliti, data, dan konteks sosial. Interpretasi bukan tindakan sewenang-wenang, melainkan proses yang bertanggung jawab secara ilmiah dan etis.

Bab 15 juga menegaskan bahwa analisis data kualitatif tidak dapat dipisahkan dari **refleksivitas peneliti**. Peneliti harus menyadari bagaimana latar belakang, nilai, dan asumsi pribadi memengaruhi cara membaca dan menafsirkan data. Refleksivitas membantu menjaga transparansi dan integritas analisis.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, analisis data kualitatif memungkinkan peneliti memahami dinamika proses, makna pengalaman, dan kompleksitas praktik yang tidak terjangkau oleh angka. Analisis ini memberikan kedalaman pemahaman yang menjadi kekuatan utama penelitian kualitatif.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa analisis kualitatif bertujuan membangun penjelasan yang masuk akal dan berakar pada data, bukan sekadar menyusun ringkasan deskriptif. Penjelasan ini harus koheren, logis, dan kontekstual.

Bab ini disusun untuk membimbing mahasiswa memahami tahapan utama analisis data kualitatif, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan dan verifikasi kesimpulan. Selain itu, dibahas pula teknik pengkodean dan keabsahan data sebagai penopang kualitas analisis.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa pengetahuan ilmiah berkembang melalui interpretasi yang terbuka terhadap kritik. Analisis data kualitatif yang baik membuka ruang dialog akademik dan memungkinkan temuan diuji secara rasional.

Dengan demikian, Bab 15 menjadi puncak proses penelitian kualitatif, di mana data diolah menjadi pemahaman yang bermakna, reflektif, dan bertanggung jawab secara ilmiah. Bab ini mempersiapkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga konseptual dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan.

## **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan **menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisasi**

**data mentah** agar menjadi lebih bermakna dan terkelola. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan biasanya sangat kaya dan kompleks, sehingga memerlukan proses reduksi agar peneliti dapat menangkap esensi fenomena yang diteliti. Secara konseptual, reduksi data bukan berarti menghilangkan makna data, melainkan **menyeleksi dan menajamkan fokus analisis**. Peneliti memilih bagian data yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan studi, sambil tetap menjaga keterkaitan konteks. Reduksi data membantu peneliti menghindari kelebihan informasi yang dapat mengaburkan pemahaman.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, reduksi data berlangsung **sejak awal pengumpulan data** dan terus berlanjut sepanjang proses penelitian. Peneliti secara simultan mengumpulkan, membaca, dan menyeleksi data, sehingga analisis tidak menunggu hingga seluruh data terkumpul. Pendekatan ini memungkinkan penajaman fokus penelitian secara berkelanjutan. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan bagian integral dari proses analisis kualitatif, yang melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisasi.

Reduksi data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti **pengkodean awal**, pembuatan ringkasan, dan pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori. Teknik-teknik ini membantu peneliti mengidentifikasi pola awal dan hubungan antar konsep yang muncul dari data. Dalam konteks wawancara mendalam, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi kutipan yang paling relevan dan bermakna. Peneliti membaca transkrip berulang kali untuk mengidentifikasi pernyataan kunci yang mencerminkan pengalaman atau pandangan partisipan terkait fokus penelitian.

Reduksi data dalam observasi partisipatif melibatkan pemilihan peristiwa, interaksi, dan perilaku yang signifikan. Peneliti menyeleksi catatan lapangan yang paling menggambarkan dinamika sosial dan proses yang sedang dikaji. Detail yang tidak relevan dengan fokus penelitian dapat disisihkan tanpa menghilangkan konteks utama. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa reduksi data membantu peneliti memusatkan

perhatian pada aspek-aspek data yang paling penting, sehingga memudahkan pengembangan tema dan interpretasi makna.

Reduksi data juga melibatkan **penulisan memo analitis**, yaitu catatan reflektif peneliti tentang ide, dugaan, dan hubungan yang muncul selama proses analisis. Memo membantu peneliti melacak perkembangan pemikiran analitis dan menjadi jembatan menuju tahap analisis yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data tidak bersifat mekanis atau sekali jadi. Proses ini bersifat **iteratif dan reflektif**, di mana peneliti terus meninjau ulang pilihan data seiring dengan berkembangnya pemahaman. Data yang awalnya dianggap kurang relevan dapat menjadi penting pada tahap analisis selanjutnya.

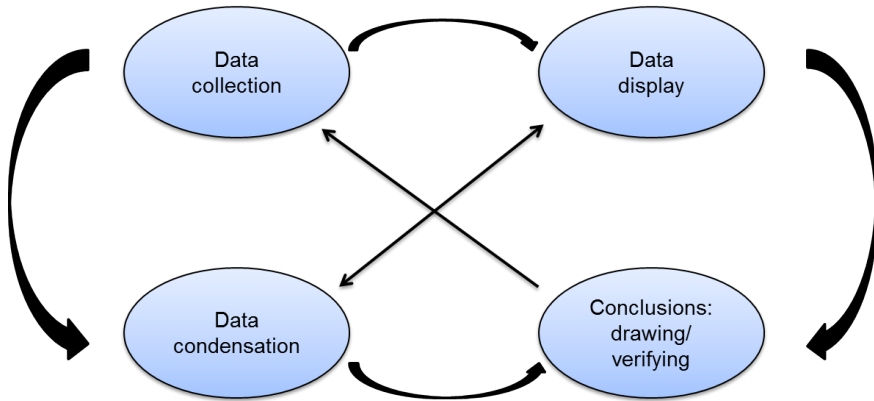
Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa reduksi data merupakan praktik interpretatif yang menuntut kepekaan peneliti terhadap makna dan konteks. Peneliti harus berhati-hati agar reduksi tidak menghilangkan suara partisipan. Dalam konteks tesis magister, reduksi data membantu mahasiswa mengelola volume data yang besar secara sistematis. Tanpa reduksi yang baik, mahasiswa berisiko tenggelam dalam data dan kesulitan menemukan pola atau tema yang bermakna.

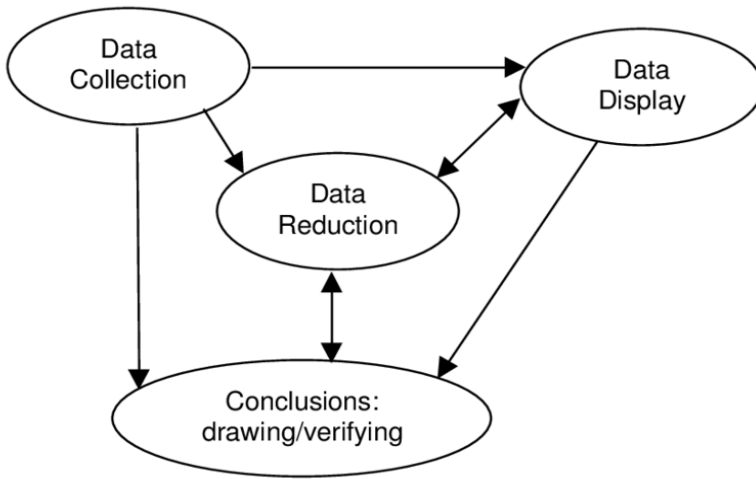
Reduksi data juga berkontribusi pada **transparansi analisis**. Peneliti yang mampu menjelaskan bagaimana data dipilih, disaring, dan difokuskan menunjukkan proses analisis yang dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa reduksi data merupakan langkah penting untuk membangun penjelasan yang koheren dari data kualitatif yang kompleks. Tanpa reduksi, analisis menjadi deskriptif tanpa arah.

Namun demikian, reduksi data juga memiliki risiko bias jika dilakukan secara serampangan. Peneliti perlu menyadari bahwa pilihan data mencerminkan perspektif dan asumsi tertentu. Oleh karena itu, reflektivitas dan triangulasi menjadi strategi penting untuk menjaga keseimbangan analisis. Dalam praktik analisis, reduksi data sering dikaitkan dengan penggunaan perangkat lunak analisis kualitatif. Perangkat lunak

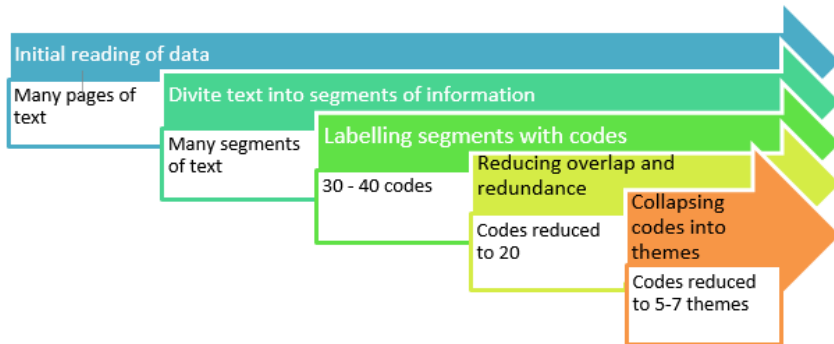
membantu mengorganisasi dan menandai data, tetapi keputusan reduksi tetap berada di tangan peneliti. Teknologi tidak menggantikan penilaian analitis manusia.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa proses ilmiah melibatkan pemilihan dan pengujian ide secara kritis. Reduksi data sejalan dengan prinsip ini karena membantu peneliti memfokuskan analisis pada aspek yang paling relevan dan bermakna. Dengan demikian, reduksi data merupakan fondasi awal analisis data kualitatif yang memungkinkan peneliti mengelola kompleksitas data secara sistematis. Proses ini membuka jalan bagi tahap analisis selanjutnya, yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan yang bermakna.





From: Huberman, A.M. & M.B. Miles (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage.



Gambar tersebut menggambarkan **proses reduksi data dalam analisis kualitatif**, yang meliputi seleksi data, pengkodean awal, pemfokusan tema, dan transformasi data mentah menjadi bentuk yang terorganisasi. Visualisasi ini menegaskan bahwa reduksi data merupakan langkah strategis untuk mengelola kompleksitas data kualitatif secara sistematis.

## Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap analisis data kualitatif yang bertujuan **menata, menampilkan, dan mengorganisasi data yang telah direduksi** agar dapat dipahami secara sistematis dan mendukung proses penarikan makna. Pada tahap ini, data tidak lagi berserakan dalam bentuk mentah, melainkan disusun dalam struktur yang memungkinkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul.

Secara konseptual, penyajian data berfungsi sebagai **ruang visual dan konseptual** tempat peneliti “berdialog” dengan data. Penyajian yang baik membantu peneliti berpikir lebih jernih, membandingkan temuan, dan menguji dugaan awal. Tanpa penyajian data yang terstruktur, analisis berisiko berhenti pada deskripsi fragmentaris. Dalam metodologi penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti **matriks, tabel naratif, bagan alur, peta konsep, dan jaringan tematik**. Bentuk penyajian dipilih sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik data. Penyajian tidak bersifat dekoratif, tetapi analitis.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) menekankan bahwa penyajian data merupakan langkah penting untuk membantu peneliti memahami apa yang sedang terjadi dalam data dan menentukan tindakan analitis selanjutnya. Penyajian data memungkinkan peneliti melihat gambaran besar sekaligus detail penting. Penyajian data dalam penelitian kualitatif sering berbentuk **narasi analitis** yang disertai kutipan langsung dari partisipan. Kutipan dipilih secara selektif untuk mendukung tema dan interpretasi yang dikembangkan peneliti. Penyajian ini menjaga kedekatan dengan suara partisipan sekaligus menunjukkan analisis peneliti.

Dalam konteks wawancara mendalam, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan pernyataan partisipan berdasarkan tema atau kategori. Peneliti menyusun narasi yang koheren dengan mengaitkan kutipan, konteks, dan interpretasi. Penyajian semacam ini membantu pembaca mengikuti alur pemikiran peneliti. Penyajian data observasi partisipatif biasanya menekankan **deskripsi situasional dan prosesual**. Peneliti menampilkan adegan, interaksi, dan dinamika sosial yang diamati,

disertai analisis makna. Penyajian ini memungkinkan pembaca “mengalami” konteks penelitian secara tidak langsung.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penyajian data kualitatif harus membantu pembaca memahami bagaimana temuan diperoleh dan bagaimana interpretasi dikembangkan. Transparansi dalam penyajian meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam studi dokumentasi, penyajian data dilakukan dengan merangkum isi dokumen, mengutip bagian penting, dan mengaitkannya dengan tema penelitian. Peneliti perlu menunjukkan relevansi dokumen terhadap fokus penelitian dan bagaimana dokumen tersebut mendukung atau menantang temuan dari sumber data lain.

Penyajian data juga berfungsi sebagai **alat verifikasi sementara**. Dengan melihat data yang tersaji secara terstruktur, peneliti dapat menguji konsistensi temuan dan mengidentifikasi kekosongan data. Tahap ini sering memicu pengumpulan data tambahan atau revisi fokus analisis. Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa penyajian data kualitatif merupakan praktik interpretatif yang memadukan deskripsi dan analisis. Peneliti tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana makna terbentuk.

Dalam konteks tesis magister, penyajian data menjadi indikator penting kualitas analisis. Penyajian yang runtut, jelas, dan analitis menunjukkan kemampuan mahasiswa mengelola dan menafsirkan data secara ilmiah. Penyajian yang kabur atau bertele-tele sering menjadi titik lemah yang dikritisi penguji. Penyajian data juga berkaitan dengan **gaya penulisan ilmiah**. Peneliti perlu menjaga keseimbangan antara narasi deskriptif dan analisis konseptual. Penyajian yang terlalu deskriptif tanpa analisis akan kehilangan nilai ilmiah, sementara analisis tanpa data yang tersaji akan kehilangan pijakan empirik.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa penyajian data kualitatif harus membantu pembaca mengikuti logika analisis dan menilai kekuatan argumen yang dibangun. Penyajian yang baik memperkuat daya persuasi ilmiah penelitian. Penyajian data juga berperan dalam menjaga

**keterlacakan analisis.** Pembaca harus dapat menelusuri bagaimana data mentah diolah menjadi temuan. Oleh karena itu, peneliti perlu menyajikan data secara cukup, tidak berlebihan, dan relevan dengan fokus penelitian.

Dalam praktik analisis modern, penyajian data dapat dibantu oleh perangkat lunak analisis kualitatif yang memungkinkan visualisasi hubungan antar tema. Namun, seperti pada reduksi data, teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu. Keputusan analitis tetap berada pada peneliti. Karl Popper (2002) menekankan pentingnya penyajian argumen yang terbuka terhadap kritik. Penyajian data yang transparan memungkinkan pembaca menilai dan mengkritisi interpretasi peneliti secara rasional.

Dengan demikian, penyajian data merupakan tahap strategis dalam analisis data kualitatif yang menjembatani reduksi data dan penarikan kesimpulan. Penyajian yang sistematis, transparan, dan analitis membuka jalan bagi interpretasi yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Type of Display	Description
<i>Partially Ordered</i>	
Poem	Composition in verse
Context chart	Networks that map in graphic form the interrelationships among groups and roles that underlie the context of individual behavior
Checklist matrix	Way of analyzing/displaying one major concept, variable, or domain that includes several unordered components
<i>Time-Ordered</i>	
Event listing	Matrix or flowchart that organizes a series of concrete events by chronological time periods and sorts them into multiple categories
Critical incident chart	Maps a few critical events
Event-state network	Maps general states that are not as time-limited as events, and

	A: experiences of volunt...	B: im... 2 volunteers	C: meanings of volunt...
1: Anna Age Group = 20...	Regular volunteer with Starlight Children's Foundation helping with fundraising and wish granting	Everyday person with passion for helping others and the community.	Providing resourcing assistance to others by giving your power, expertise and knowledge at no charge.
2: Fredric Age Group = 30...	Used to help organize Church socials. Enjoyed it because I enjoyed interacting with like-minded people.	Community-minded person with plenty of spare time. Ones I know are housewives, married ladies who are sharing people. Must be energetic.	Doing something for the community at no charge.
3: Bernadette Age Group = 60+	Involved in com+ groups. Helping injured wildlife and representing consumers in Mental Health.	Community minded, sharing people. Must be energetic.	A way that people can share their abilities and skills to benefit the community.
4: Mary Age Group = 60+	Meals on Wheels in late 1980's, but friend couldn't continue with it and so lost interest. For no money. Typically last five years have	Someone with time who is financially secure (can work for money). Typically an older woman in her	

**Q.4 Volunteering experience**

*Interviewer: Have you done any volunteer work?*  
**Anna:** Yes, I have. And I still do.  
*Interviewer: What did you do, and when?*  
**Anna:** am currently registered as a volunteer for regularly help with fundraising events and wish granting.  
*Interviewer: How was the experience?*  
**Anna:** The experience of granting a wish is extra to earth. It's great to be able to make such a meaningful hardship – and provide them with memories that I have also assisted a big charity with their annual be able to bring a smile to the faces of families that certainly take part in this again in the future.  
I have also taken part in tree planting for Landcare volunteer work I had done. Gardening and the pastime activities, so it was a great opportunity doing my bit to make a difference for future generations.  
*Interviewer: Would you do more in future?*

Gambar tersebut menggambarkan bentuk penyajian data kualitatif, seperti matriks tematik dan bagan hubungan antar kategori. Visualisasi ini menegaskan bahwa penyajian data membantu peneliti melihat pola dan hubungan secara sistematis, sehingga mendukung proses penarikan kesimpulan yang bermakna.

### Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap analisis data kualitatif di mana peneliti merumuskan makna, pola, dan pemahaman konseptual dari data yang telah direduksi dan disajikan. Pada tahap ini, peneliti tidak sekadar merangkum temuan, tetapi melakukan sintesis intelektual untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan kontekstual. Secara konseptual, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat **interpretatif dan terbuka**, bukan final dan absolut. Kesimpulan dipahami sebagai hasil penalaran berbasis data yang dapat dipertajam, direvisi, atau diperdalam melalui dialog akademik. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan selalu berjalan beriringan dengan proses verifikasi.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan tidak menunggu akhir penelitian, tetapi berlangsung **sejak awal secara sementara**. Peneliti membangun dugaan awal (*tentative conclusions*) yang terus diuji dan disempurnakan seiring dengan bertambahnya data dan kedalaman

analisis. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan pencarian makna, keteraturan, dan hubungan kausal dalam data kualitatif, yang kemudian diverifikasi secara sistematis.

Verifikasi kesimpulan dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti **didukung oleh bukti data yang memadai**. Proses verifikasi melibatkan pemeriksaan ulang data, perbandingan antar sumber, dan penelusuran kembali konteks pengumpulan data. Kesimpulan yang kuat harus mampu bertahan dari pengujian kritis. Dalam penelitian kualitatif, verifikasi tidak bertujuan membuktikan kebenaran tunggal, melainkan **meningkatkan kredibilitas dan keandalan** interpretasi. Ketika kesimpulan didukung oleh berbagai bukti yang konsisten, kepercayaan terhadap temuan meningkat.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penarikan dan verifikasi kesimpulan merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar menjawab pertanyaan penelitian dan selaras dengan data yang dikumpulkan. Strategi verifikasi kesimpulan dalam penelitian kualitatif meliputi **triangulasi**, pengecekan anggota (*member checking*), diskusi dengan sejawat (*peer debriefing*), dan audit jejak penelitian. Strategi-strategi ini membantu peneliti menguji kekuatan dan konsistensi interpretasi.

Pengecekan anggota dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali interpretasi atau ringkasan temuan. Proses ini membantu memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti tidak menyimpang dari pengalaman partisipan. Namun, peneliti tetap memegang peran analitis utama dalam menafsirkan data. Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba (1985) menekankan bahwa kredibilitas penelitian kualitatif diperoleh melalui strategi verifikasi yang transparan dan sistematis. Verifikasi membantu memastikan bahwa temuan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks tesis magister, penarikan kesimpulan harus menunjukkan **keterkaitan yang jelas antara data, analisis, dan temuan**. Kesimpulan tidak boleh melampaui data atau memasukkan klaim yang tidak didukung

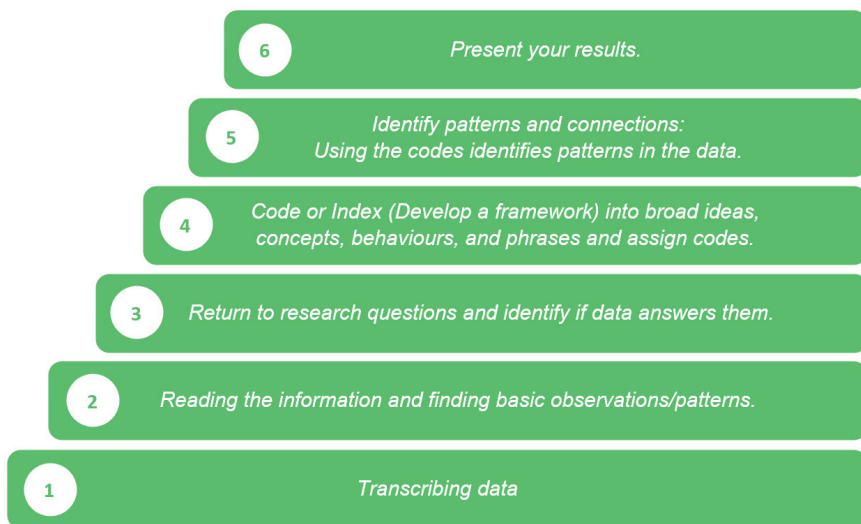
bukti empirik. Kejelasan logika analisis menjadi fokus utama penilaian akademik. Penarikan kesimpulan juga melibatkan **abstraksi konseptual**, yaitu mengangkat temuan dari konteks spesifik menuju pemahaman yang lebih umum. Abstraksi ini harus dilakukan secara hati-hati agar tidak kehilangan konteks atau menggeneralisasi secara berlebihan.

Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa interpretasi kualitatif merupakan dialog antara data, teori, dan peneliti. Kesimpulan yang baik menunjukkan dialog ini secara eksplisit dan reflektif. Verifikasi kesimpulan juga berfungsi sebagai mekanisme **pengendalian bias peneliti**. Dengan membuka interpretasi terhadap kritik dan pemeriksaan ulang, peneliti dapat mengelola subjektivitas secara lebih bertanggung jawab. Proses ini meningkatkan integritas analisis.

Dalam pelaporan penelitian, peneliti perlu menjelaskan bagaimana kesimpulan ditarik dan diverifikasi. Transparansi ini memungkinkan pembaca menilai kualitas metodologis penelitian dan memahami batasan temuan. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kesimpulan penelitian kualitatif harus koheren dengan data dan logika analisis. Kesimpulan yang tidak konsisten dengan data akan melemahkan kredibilitas penelitian.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga berkaitan dengan **kontribusi ilmiah**. Kesimpulan yang kuat tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan wawasan baru, memperkaya teori, atau menawarkan implikasi praktis yang relevan. Karl Popper (2002) menekankan bahwa pengetahuan ilmiah selalu bersifat sementara dan terbuka terhadap kritik. Kesimpulan penelitian kualitatif harus disajikan dengan sikap epistemik yang rendah hati dan reflektif.

Dengan demikian, penarikan dan verifikasi kesimpulan merupakan puncak analisis data kualitatif yang menuntut ketajaman intelektual, ketelitian metodologis, dan integritas etis. Tahap ini memastikan bahwa temuan penelitian bermakna, dapat dipercaya, dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan.



Gambar tersebut menggambarkan **proses penarikan dan verifikasi kesimpulan dalam analisis data kualitatif**, mulai dari sintesis temuan, pengujian melalui triangulasi dan pengecekan anggota, hingga perumusan kesimpulan yang kredibel. Visualisasi ini menegaskan bahwa kesimpulan dibangun melalui proses reflektif dan verifikatif yang sistematis.

### Teknik Coding Data

Teknik *coding* data merupakan proses inti dalam analisis data kualitatif yang bertujuan **memberi label, mengelompokkan, dan mengorganisasi potongan data** agar memiliki makna analitis. Coding membantu peneliti mengubah data mentah berupa teks, narasi, dan catatan lapangan menjadi unit-unit analisis yang sistematis dan dapat ditelusuri. Secara konseptual, coding tidak sekadar aktivitas teknis, melainkan **proses penalaran ilmiah**. Melalui coding, peneliti mulai menafsirkan data, mengidentifikasi konsep, serta membangun hubungan antar makna. Coding menjadi titik awal transformasi data empiris menjadi temuan konseptual.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, coding dilakukan secara **iteratif dan reflektif**. Peneliti membaca data berulang kali, memberi kode awal, meninjau ulang, dan menyempurnakan kode seiring berkembangnya

pemahaman. Proses ini memungkinkan temuan muncul secara bertahap dari data, bukan dipaksakan dari teori semata. Johnny Saldaña (2016) menegaskan bahwa coding adalah proses heuristik yang membantu peneliti melihat apa yang ada di balik kata-kata. Kode berfungsi sebagai jembatan antara data mentah dan analisis tingkat lanjut.

Tahap awal dalam coding dikenal sebagai **open coding**, yaitu pemberian label awal pada potongan data yang dianggap bermakna. Kode pada tahap ini bersifat deskriptif dan dekat dengan bahasa partisipan. Tujuannya adalah membuka kemungkinan interpretasi tanpa membatasi makna terlalu dini. Setelah open coding, peneliti dapat melanjutkan ke **axial coding**, yaitu proses menghubungkan kode-kode yang memiliki keterkaitan. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi kategori, subkategori, dan hubungan antar konsep. Axial coding membantu membangun struktur analisis yang lebih koheren.

Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss (1967) memperkenalkan tahapan coding dalam grounded theory sebagai cara sistematis membangun teori dari data. Meskipun berasal dari grounded theory, prinsip coding ini banyak diadopsi dalam penelitian kualitatif lainnya. Tahap lanjutan adalah **selective coding**, di mana peneliti memfokuskan analisis pada kategori inti yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian. Kategori inti menjadi poros integrasi temuan dan membantu peneliti merumuskan narasi analitis yang utuh.

Dalam penelitian kualitatif non-grounded theory, peneliti dapat menggunakan **thematic coding**, yaitu pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Pendekatan ini sering digunakan dalam studi kasus, fenomenologi, dan penelitian naratif karena fleksibel dan mudah disesuaikan dengan berbagai desain penelitian. John W. Creswell (2018) menjelaskan bahwa coding tematik membantu peneliti mengidentifikasi pola makna lintas data dan menyusunnya menjadi tema yang menjawab pertanyaan penelitian secara langsung.

Coding juga dapat bersifat **deduktif**, di mana kode diturunkan dari kerangka teori atau konsep awal. Pendekatan ini sering digunakan ketika

penelitian memiliki fokus teoretis yang jelas. Namun, peneliti tetap perlu membuka ruang bagi kode induktif yang muncul dari data agar analisis tidak kaku. Dalam praktik tesis magister, peneliti sering mengombinasikan coding induktif dan deduktif. Kombinasi ini memungkinkan dialog antara data dan teori, sehingga analisis menjadi kaya dan berimbang. Kode dari teori membantu fokus, sementara kode dari data menjaga keterbukaan makna.

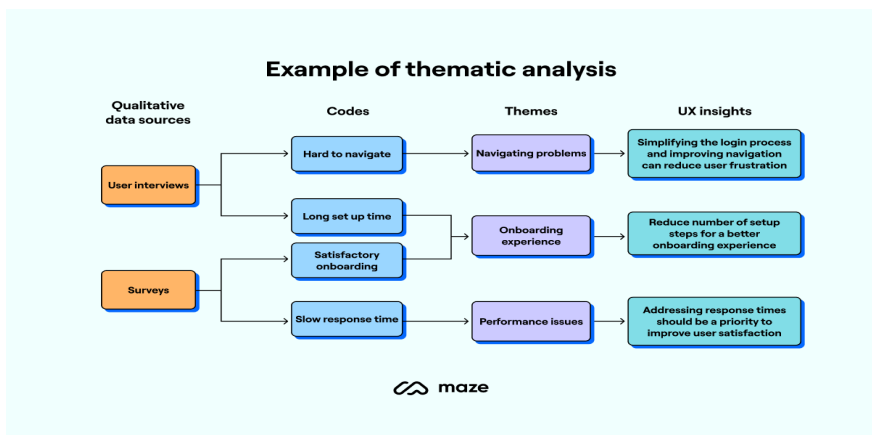
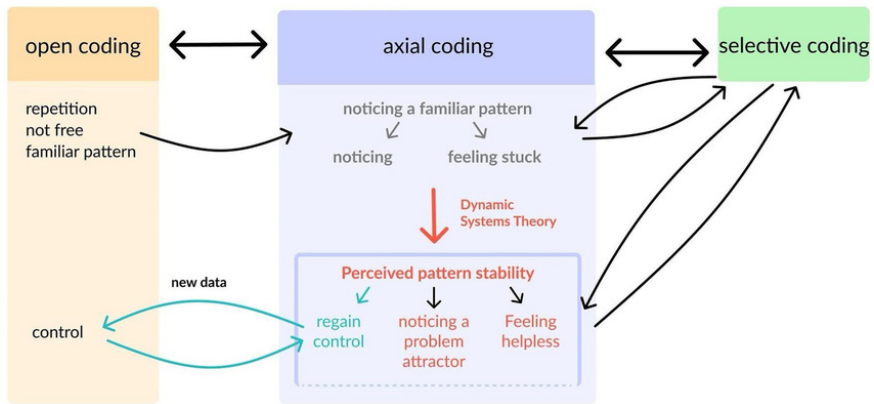
Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa coding merupakan praktik interpretatif yang menuntut reflektivitas tinggi. Peneliti harus menyadari bahwa pilihan kode mencerminkan perspektif dan asumsi tertentu. Dalam proses coding, **memo analitis** berperan penting sebagai catatan refleksi peneliti tentang alasan pemberian kode, hubungan antar kategori, dan ide konseptual yang muncul. Memo membantu menjaga jejak pemikiran analitis dan memperkuat transparansi proses analisis.

Coding data kualitatif dapat dilakukan secara manual atau dengan bantuan perangkat lunak analisis kualitatif. Perangkat lunak memudahkan pengelolaan data dan visualisasi hubungan antar kode, tetapi keputusan analitis tetap berada di tangan peneliti. Teknologi tidak menggantikan penalaran ilmiah. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) menegaskan bahwa coding merupakan bagian integral dari siklus analisis kualitatif yang menghubungkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kualitas coding sangat memengaruhi kualitas temuan penelitian. Coding yang dangkal atau inkonsisten dapat menghasilkan analisis yang lemah. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan pengecekan ulang kode dan mendiskusikannya dengan pembimbing atau sejawat bila memungkinkan. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa coding membantu peneliti membangun penjelasan yang sistematis dari data kualitatif. Tanpa coding yang baik, analisis cenderung deskriptif dan kurang tajam.

Dengan demikian, teknik coding data merupakan jantung analisis kualitatif yang memungkinkan peneliti menstrukturkan makna dari data kompleks. Coding yang dilakukan secara reflektif, sistematis, dan

transparan membuka jalan bagi temuan penelitian yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar tersebut menggambarkan **proses teknik coding data kualitatif**, mulai dari open coding, axial coding, hingga selective atau thematic coding. Visualisasi ini menegaskan bahwa coding merupakan proses bertahap yang mengorganisasi data menjadi kategori dan tema yang mendukung analisis dan penarikan kesimpulan.

### Keabsahan Data Kualitatif

Keabsahan data kualitatif merupakan fondasi utama yang menentukan **kredibilitas, kepercayaan, dan legitimasi ilmiah** hasil penelitian. Dalam

penelitian kualitatif, keabsahan tidak diukur melalui angka statistik, melainkan melalui kekuatan proses, ketepatan interpretasi, dan transparansi analisis. Oleh karena itu, keabsahan data menjadi perhatian sentral sejak perencanaan hingga pelaporan penelitian. Secara konseptual, keabsahan data kualitatif berpijak pada pandangan bahwa realitas sosial bersifat **kontekstual, dinamis, dan bermakna**. Kebenaran ilmiah tidak dipahami sebagai kepastian absolut, melainkan sebagai pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan etis. Keabsahan data memastikan bahwa pemahaman tersebut berakar kuat pada data empirik.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, keabsahan data sering dika-  
itkan dengan empat kriteria utama, yaitu **kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas**. Keempat kriteria ini menggantikan konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, dengan penyesuaian pada karakteristik kualitatif. Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba (1985) memperkenalkan kerangka keabsahan data kualitatif yang menekankan kepercayaan (*trustworthiness*) sebagai indikator utama kualitas penelitian kualitatif.

**Kredibilitas** merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap kebenaran temuan penelitian. Kredibilitas dicapai melalui keterlibatan peneliti yang cukup lama di lapangan, triangulasi data dan metode, pengecekan anggota, serta diskusi sejawat. Semakin konsisten temuan didukung oleh berbagai bukti, semakin tinggi kredibilitas penelitian. Dalam konteks pendidikan, kredibilitas dapat ditingkatkan dengan membandingkan hasil wawancara guru, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen sekolah. Kesesuaian temuan dari berbagai sumber memperkuat keyakinan bahwa interpretasi peneliti mencerminkan realitas lapangan.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa kredibilitas merupakan jantung keabsahan penelitian kualitatif. Tanpa kredibilitas, temuan penelitian akan sulit diterima secara akademik. **Transferabilitas** berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat dipahami dan dipertimbangkan relevansinya dalam konteks lain. Penelitian kualitatif tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, tetapi menyediakan deskripsi kontekstual

yang kaya (*thick description*) agar pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan.

Deskripsi rinci tentang konteks, partisipan, dan proses penelitian menjadi kunci transferabilitas. Dengan informasi yang memadai, pembaca dapat menilai apakah temuan penelitian relevan dengan situasi yang mereka hadapi. Clifford Geertz (1973) menekankan pentingnya deskripsi tebal dalam memahami makna sosial. Pendekatan ini memperkuat transferabilitas temuan kualitatif.

**Dependabilitas** merujuk pada konsistensi proses penelitian dari waktu ke waktu. Peneliti perlu menunjukkan bahwa proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis dan dapat ditelusuri. Dokumentasi proses penelitian menjadi bukti dependabilitas. Audit jejak penelitian, seperti catatan metodologis dan memo analitis, membantu pembaca atau penguji menilai konsistensi dan ketepatan prosedur penelitian. Dependabilitas mencerminkan kedisiplinan metodologis peneliti.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa transparansi proses penelitian merupakan prasyarat penting keandalan temuan kualitatif. **Konfirmabilitas** berkaitan dengan objektivitas relatif dalam penelitian kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif mengakui subjektivitas peneliti, konfirmabilitas menuntut agar temuan dapat ditelusuri kembali ke data empirik, bukan semata-mata opini peneliti.

Konfirmabilitas dicapai melalui dokumentasi data, penggunaan kutipan langsung, dan reflektivitas peneliti. Dengan demikian, pembaca dapat menilai apakah interpretasi peneliti didukung oleh data yang disajikan. Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa reflektivitas peneliti merupakan kunci menjaga konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif.

Dalam konteks tesis magister, keabsahan data kualitatif sering menjadi fokus utama penilaian penguji. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas penelitian. Keabsahan data juga berkaitan erat dengan **etika penelitian**. Perlakuan yang adil dan bertanggung jawab terhadap partisipan memperkuat kepercayaan terhadap data

yang diperoleh. Etika dan keabsahan saling menopang dalam menjaga integritas penelitian.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa klaim ilmiah harus terbuka terhadap kritik dan pengujian. Keabsahan data kualitatif memastikan bahwa temuan dapat dipertanggungjawabkan dalam dialog akademik. Dengan demikian, keabsahan data kualitatif merupakan penjaga mutu ilmiah yang memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya, dipahami secara kontekstual, dan dipertanggungjawabkan secara metodologis. Keabsahan bukan sekadar prosedur tambahan, melainkan jiwa dari penelitian kualitatif yang berkualitas.

Criterion	Strategy employed
Credibility	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prolonged engagement</li> <li>• Peer briefing</li> <li>• Triangulation</li> <li>• Member checks</li> </ul>
Transferability	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Providing thick description</li> <li>• Purposive sampling</li> </ul>
Dependability	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Create an audit trail</li> <li>• Triangulation</li> </ul>
Confirmability	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Triangulation</li> <li>• Practise reflexivity</li> </ul>

Gambar tersebut menggambarkan **kerangka keabsahan data kualitatif** yang mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Visualisasi ini menegaskan bahwa keabsahan data dibangun melalui proses metodologis yang sistematis, reflektif, dan transparan.

### Contoh Analisis Data Kualitatif Tesis

Subbab ini menyajikan contoh konkret analisis data kualitatif dalam konteks **tesis magister pendidikan**, dengan fokus pada penelitian tentang

*pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah.* Contoh ini dipilih karena relevan, kontekstual, dan merepresentasikan praktik penelitian kualitatif yang lazim dilakukan mahasiswa S2. Penelitian ini menggunakan desain **studi kasus kualitatif**, dengan subjek penelitian terdiri atas enam guru dan satu kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, studi dokumentasi perangkat ajar, serta catatan lapangan reflektif peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika praktik pembelajaran secara holistik.

Analisis data dimulai dengan **reduksi data**, di mana seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan dibaca berulang. Peneliti menyeleksi pernyataan yang berkaitan langsung dengan pengalaman guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan tanpa menghilangkan konteks utama. Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan **open coding** dengan memberi label awal pada potongan data, seperti “kesulitan perencanaan”, “dukungan kepala sekolah”, dan “respon siswa”. Kode-kode ini bersifat deskriptif dan dekat dengan bahasa informan, sehingga menjaga keaslian makna data.

Setelah open coding, peneliti melanjutkan ke **axial coding**, yaitu mengelompokkan kode-kode yang saling berkaitan. Misalnya, kode “kesulitan perencanaan” dan “keterbatasan waktu” dikelompokkan dalam kategori “tantangan implementasi”. Proses ini membantu membangun struktur analisis yang lebih sistematis. Johnny Saldaña (2016) menegaskan bahwa proses pengelompokan kode memungkinkan peneliti bergerak dari data mentah menuju kategori analitis yang lebih bermakna. Pada tahap ini, analisis mulai menunjukkan pola yang konsisten.

Tahap **selective coding** dilakukan dengan menetapkan kategori inti, yaitu “adaptasi profesional guru”. Kategori ini dipilih karena mampu mengintegrasikan berbagai temuan tentang tantangan, strategi, dan refleksi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Setelah proses coding, peneliti melakukan **penyajian data** dalam bentuk narasi tematik. Setiap

tema utama disajikan dengan deskripsi analitis yang didukung kutipan langsung dari informan. Penyajian ini membantu pembaca memahami bagaimana temuan muncul dari data empirik.

Dalam penyajian data observasi, peneliti menggambarkan situasi kelas secara rinci, termasuk interaksi guru dan siswa serta respons terhadap strategi diferensiasi. Deskripsi ini dilengkapi dengan analisis makna yang mengaitkan praktik lapangan dengan tema penelitian. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) menekankan bahwa penyajian data yang terstruktur membantu peneliti melihat hubungan antar tema dan mempersiapkan penarikan kesimpulan.

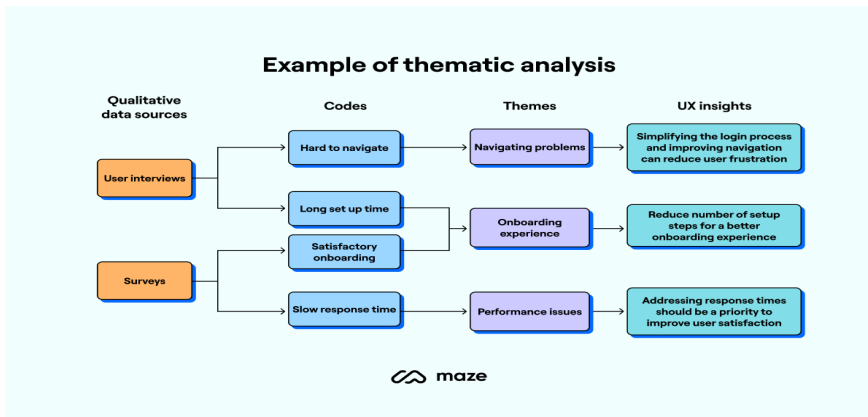
Penarikan kesimpulan dilakukan dengan **mensintesis seluruh tema** menjadi pemahaman konseptual tentang bagaimana guru menavigasi tuntutan pembelajaran berdiferensiasi. Kesimpulan tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga mengungkap implikasi praktis bagi pengembangan profesional guru. Verifikasi kesimpulan dilakukan melalui **triangulasi data**, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pembelajaran. Konsistensi temuan dari berbagai sumber memperkuat kredibilitas interpretasi peneliti.

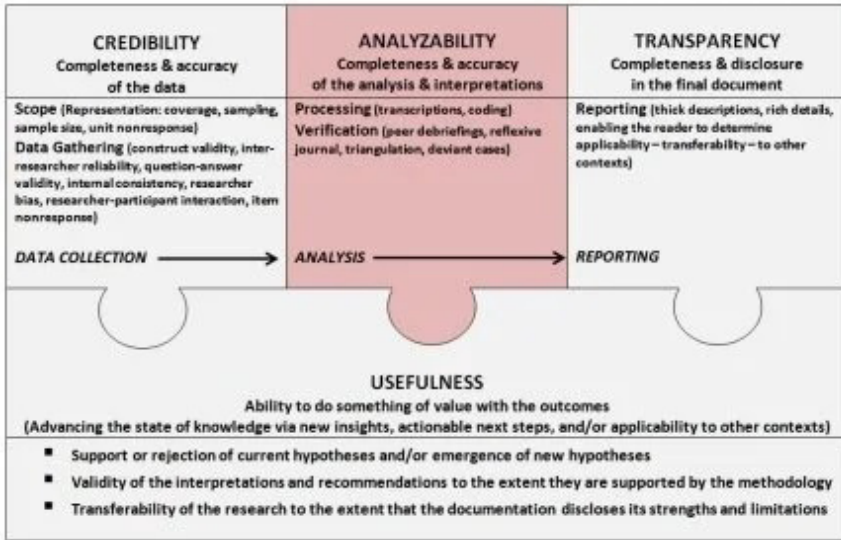
John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa contoh analisis yang baik harus menunjukkan keterkaitan jelas antara data, tema, dan kesimpulan. Transparansi proses analisis menjadi indikator kualitas metodologis penelitian. Untuk menjaga **keabsahan data**, peneliti melakukan pengecekan anggota dengan meminta guru meninjau ringkasan temuan. Tanggapan informan menunjukkan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka, sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian.

Refleksivitas peneliti juga ditunjukkan melalui memo analitis yang mendokumentasikan asumsi awal, perubahan fokus, dan pertimbangan interpretatif selama proses analisis. Praktik ini membantu mengelola subjektivitas secara bertanggung jawab. Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba (1985) menekankan bahwa contoh analisis kualitatif yang baik harus menunjukkan bagaimana kepercayaan (*trustworthiness*) dibangun melalui proses yang sistematis dan reflektif.

Dalam konteks tesis magister, contoh analisis ini menunjukkan bahwa kualitas penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh kompleksitas istilah, melainkan oleh **ketepatan logika analisis dan kedalaman pemaknaan data**. Analisis yang rapi dan transparan memudahkan penguji menilai kontribusi ilmiah penelitian. Karl Popper (2002) menekankan bahwa temuan ilmiah harus terbuka terhadap kritik dan dialog. Contoh analisis kualitatif dalam tesis menyediakan dasar rasional bagi diskusi akademik yang konstruktif.

Dengan demikian, contoh analisis data kualitatif tesis ini memperlihatkan bagaimana seluruh tahapan analisis—mulai dari reduksi data, coding, penyajian data, hingga penarikan dan verifikasi kesimpulan—bekerja secara terpadu. Contoh ini diharapkan menjadi panduan praktis bagi mahasiswa dalam menyusun analisis data kualitatif yang bermutu dan bertanggung jawab.





Gambar tersebut menggambarkan **alur analisis data kualitatif dalam tesis**, mulai dari data mentah, proses coding, pengembangan tema, hingga penarikan kesimpulan terverifikasi. Visualisasi ini menegaskan keterpaduan setiap tahap analisis dalam menghasilkan temuan yang kredibel dan bermakna.





# Bagian F

## MIXED METHODS DAN R&D

### Penelitian Mixed Methods

Bab ini menandai fase penting dalam buku metodologi penelitian ini, yaitu pergeseran dari pendekatan tunggal menuju **pendekatan integratif** dalam penelitian ilmiah. Setelah pembahasan mendalam tentang penelitian kuantitatif dan kualitatif pada bab-bab sebelumnya, Bab 16 menghadirkan *mixed methods research* sebagai upaya menjembatani kekuatan kedua pendekatan tersebut dalam satu desain penelitian yang koheren.

Penelitian mixed methods lahir dari kesadaran bahwa fenomena sosial dan pendidikan bersifat **kompleks, multidimensional, dan tidak selalu dapat dipahami secara utuh melalui satu pendekatan saja**. Data kuantitatif unggul dalam mengukur pola dan hubungan antar variabel, sementara data kualitatif kuat dalam menggali makna, proses, dan konteks.

Mixed methods berupaya mengintegrasikan keduanya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Secara filosofis, mixed methods berpijak pada paradigma **pragmatisme**, yang menekankan pemilihan metode berdasarkan kegunaan dan kesesuaian dengan masalah penelitian. Pendekatan ini tidak terikat secara kaku pada dikotomi kuantitatif–kualitatif, melainkan berfokus pada pertanyaan penelitian dan solusi ilmiah yang paling tepat untuk menjawabnya.

John W. Creswell (2018) menjelaskan bahwa mixed methods research menggabungkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian. Integrasi data menjadi ciri pembeda utama pendekatan ini dibanding sekadar penggunaan dua metode secara terpisah.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, penelitian mixed methods semakin relevan karena mampu **mengaitkan temuan statistik dengan realitas praktik di lapangan**. Misalnya, hasil survei kuantitatif tentang efektivitas suatu program dapat diperdalam melalui wawancara dan observasi untuk memahami mengapa dan bagaimana program tersebut bekerja atau tidak bekerja.

Bab ini disusun untuk membantu mahasiswa memahami bahwa mixed methods bukanlah sekadar “menggabungkan dua metode”, melainkan **desain penelitian yang memiliki logika, tahapan, dan strategi integrasi yang jelas**. Tanpa perencanaan yang matang, penelitian mixed methods berisiko menjadi studi ganda yang tidak terintegrasi secara konseptual.

Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (2010) menekankan bahwa kekuatan mixed methods terletak pada integrasi data pada tahap desain, pengumpulan, analisis, dan interpretasi. Integrasi inilah yang menghasilkan nilai tambah ilmiah.

Bab 16 akan membahas berbagai desain utama dalam mixed methods, seperti **sequential explanatory**, **sequential exploratory**, dan **concurrent design**, beserta karakteristik dan implikasi metodologisnya. Setiap desain memiliki tujuan dan alur kerja yang berbeda, sehingga pemilihannya harus disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian tesis.

Selain desain, bab ini juga menekankan pentingnya **strategi integrasi data kuantitatif dan kualitatif**. Integrasi dapat dilakukan melalui penghubungan hasil, penggabungan data, atau penanaman salah satu jenis data ke dalam desain yang lain. Pemahaman tentang strategi ini menjadi kunci kualitas penelitian mixed methods.

Dalam konteks tesis magister, penelitian mixed methods sering dipilih ketika peneliti ingin memperoleh **temuan yang kuat secara empiris sekaligus kaya secara interpretatif**. Namun, pendekatan ini juga menuntut kemampuan metodologis yang lebih tinggi, karena peneliti harus menguasai dua tradisi penelitian sekaligus.

Jennifer C. Greene (2007) menekankan bahwa mixed methods memungkinkan dialog produktif antara angka dan narasi, antara generalisasi dan konteks, sehingga memperkaya pemahaman ilmiah dan relevansi praktis penelitian.

Dengan demikian, Bab 16 berfungsi sebagai landasan konseptual dan metodologis bagi penelitian mixed methods, sekaligus mempersiapkan mahasiswa untuk merancang tesis yang integratif, sistematis, dan bermakna. Bab ini juga menjadi penghubung logis menuju Bab 17 tentang penelitian dan pengembangan (R&D), yang sering kali memanfaatkan pendekatan mixed methods dalam pengujian dan validasi produk.

## **Hakikat Mixed Methods Research**

Mixed methods research merupakan pendekatan penelitian yang secara sadar dan sistematis **mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif** dalam satu studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini tidak sekadar menggabungkan dua jenis data, tetapi membangun kerangka desain yang memungkinkan dialog konseptual antara angka dan narasi, antara pengukuran dan pemaknaan.

Secara ontologis, mixed methods berpijak pada pandangan bahwa realitas sosial dan pendidikan bersifat **plural dan berlapis**. Fenomena yang sama dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang, baik sebagai

pola yang dapat diukur maupun sebagai pengalaman yang dimaknai. Oleh karena itu, pendekatan tunggal sering kali tidak cukup untuk menangkap kompleksitas realitas tersebut.

Dari sisi epistemologi, mixed methods menolak dikotomi kaku antara pengetahuan objektif dan subjektif. Pengetahuan ilmiah dipahami sebagai hasil **kombinasi pengukuran empiris dan interpretasi kontekstual**. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh bukti yang kuat sekaligus pemahaman yang mendalam. John W. Creswell (2018) menjelaskan bahwa mixed methods research mengombinasikan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi, dengan tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap masalah penelitian melalui integrasi data.

Secara filosofis, mixed methods berakar pada paradigma **pragmatisme**, yang menekankan kegunaan metode dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pragmatisme tidak mempersoalkan apakah suatu metode bersifat kuantitatif atau kualitatif, melainkan apakah metode tersebut efektif dan relevan untuk memecahkan masalah ilmiah yang dihadapi. Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (2010) menekankan bahwa mixed methods merupakan pendekatan metodologis yang berorientasi pada pemecahan masalah dan integrasi bukti dari berbagai sumber.

Hakikat mixed methods juga terletak pada **integrasi**, bukan sekadar kombinasi. Integrasi dapat terjadi pada tahap perumusan masalah, desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, maupun interpretasi hasil. Tanpa integrasi yang jelas, penelitian berisiko menjadi dua studi terpisah yang berjalan sendiri-sendiri. Dalam konteks pendidikan, mixed methods sangat relevan karena mampu mengaitkan **hasil belajar yang terukur** dengan **pengalaman belajar yang dialami**. Misalnya, peningkatan skor tes dapat dipahami lebih mendalam melalui wawancara tentang strategi pembelajaran dan persepsi siswa.

Mixed methods research juga berfungsi sebagai strategi **validasi silang**. Temuan kuantitatif dapat diverifikasi dan diperkaya melalui data kualitatif, sementara temuan kualitatif dapat diuji kekuatan generalisasinya melalui

data kuantitatif. Proses ini meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Jennifer C. Greene (2007) menekankan bahwa *mixed methods* memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan pluralistik terhadap fenomena, serta membuka ruang dialog antara berbagai perspektif epistemologis.

Dalam praktik penelitian tesis magister, *mixed methods* sering digunakan ketika peneliti ingin **menjelaskan temuan kuantitatif secara mendalam** atau **menggeneralisasi temuan kualitatif secara terbatas**. Pilihan ini mencerminkan upaya peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara utuh dan bertanggung jawab. Hakikat *mixed methods* juga menuntut **kompetensi metodologis ganda**. Peneliti harus memahami prinsip dasar penelitian kuantitatif dan kualitatif, serta mampu merancang strategi integrasi yang logis. Tantangan ini menjadikan *mixed methods* sebagai pendekatan yang menuntut ketelitian dan perencanaan matang.

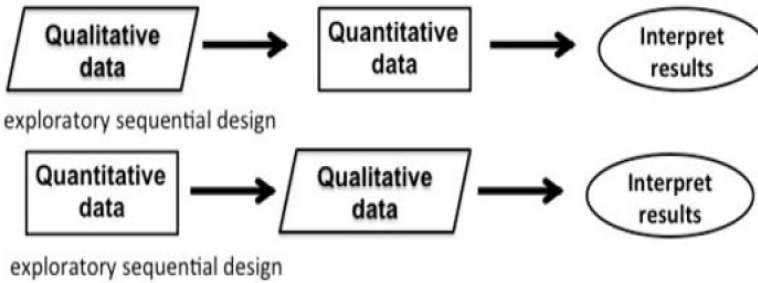
Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa integrasi metode memerlukan reflektivitas dan kesadaran metodologis agar tidak terjadi dominasi salah satu pendekatan secara tidak proporsional. Dalam laporan penelitian, hakikat *mixed methods* tercermin pada **alur narasi penelitian** yang menunjukkan hubungan jelas antara data kuantitatif dan kualitatif. Peneliti harus mampu menjelaskan mengapa kedua jenis data digunakan, bagaimana data tersebut diintegrasikan, dan apa kontribusi integrasi tersebut terhadap pemahaman masalah.

Hakikat *mixed methods* bukan terletak pada kompleksitas teknis semata, melainkan pada **nilai tambah ilmiah** yang dihasilkan melalui integrasi. Penelitian *mixed methods* yang baik mampu menghasilkan temuan yang lebih kuat, relevan, dan bermakna bagi teori maupun praktik. Karl Popper (2002) menekankan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bergantung pada keterbukaan terhadap berbagai pendekatan dan pengujian kritis. *Mixed methods* sejalan dengan prinsip ini karena menggabungkan berbagai bukti untuk memperkaya pemahaman ilmiah.

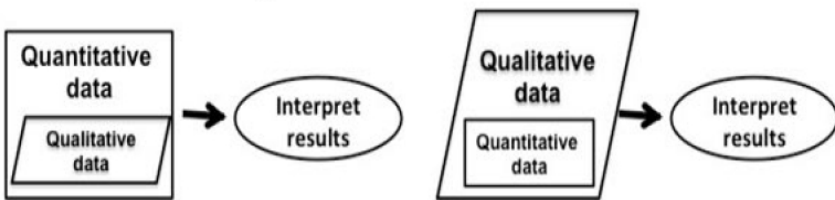
Dengan demikian, hakikat *mixed methods research* terletak pada integrasi metodologis yang sadar, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan

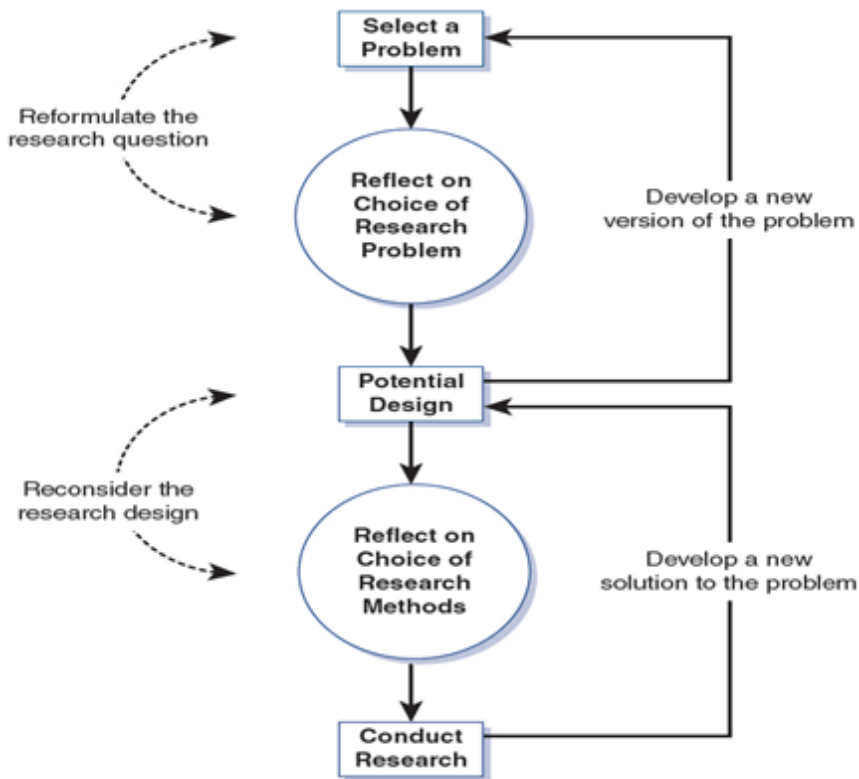
masalah. Pendekatan ini memberikan kerangka yang kuat bagi penelitian pendidikan dan ilmu sosial yang kompleks, serta menjadi fondasi bagi desain mixed methods yang dibahas pada subbab-subbab berikutnya.

## Sequential designs



## Concurrent designs





Gambar tersebut menggambarkan **konsep integrasi dalam mixed methods research**, di mana data kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi yang terintegrasi. Visualisasi ini menegaskan bahwa kekuatan mixed methods terletak pada dialog dan sintesis antara dua pendekatan metodologis.

### Sequential Explanatory Design

Sequential explanatory design merupakan salah satu desain utama dalam penelitian mixed methods yang ditandai oleh **urutan pelaksanaan penelitian kuantitatif terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh penelitian kualitatif**. Tujuan utama desain ini adalah menjelaskan secara lebih mendalam hasil penelitian kuantitatif melalui data kualitatif yang dikumpulkan pada tahap lanjutan.

Secara konseptual, desain ini berpijak pada asumsi bahwa **angka mampu menunjukkan pola**, tetapi sering kali belum mampu menjelaskan alasan, proses, dan makna di balik pola tersebut. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan sebagai alat penjelas (*explanatory*) terhadap temuan kuantitatif yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam sequential explanatory design, penelitian kuantitatif berperan sebagai **fase utama (dominant strand)**, sementara penelitian kualitatif berfungsi sebagai fase pendukung. Dominasi kuantitatif tercermin dalam perumusan masalah, tujuan penelitian, serta fokus utama analisis, sedangkan kualitatif diarahkan untuk memperdalam interpretasi hasil. John W. Creswell (2018) menjelaskan bahwa sequential explanatory design digunakan ketika peneliti ingin menginterpretasikan dan menjelaskan hasil statistik dengan mengumpulkan data kualitatif tambahan yang relevan dan terfokus.

Tahap pertama dalam desain ini adalah **pengumpulan dan analisis data kuantitatif**, seperti survei, tes, atau eksperimen. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi temuan utama, pola signifikan, atau hasil yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Temuan kuantitatif inilah yang menjadi dasar perencanaan fase kualitatif. Tahap kedua adalah **pengumpulan data kualitatif** yang dirancang secara spesifik untuk menjelaskan hasil kuantitatif. Pemilihan informan, pertanyaan wawancara, dan fokus observasi didasarkan pada temuan tahap pertama. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak bersifat umum, melainkan sangat terarah.

Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (2010) menekankan bahwa kekuatan sequential explanatory design terletak pada keterhubungan logis antara fase kuantitatif dan kualitatif, sehingga integrasi data terjadi secara sistematis. Integrasi data dalam sequential explanatory design umumnya dilakukan pada **tahap interpretasi hasil**. Peneliti mengaitkan temuan kuantitatif dengan penjelasan kualitatif untuk membangun pemahaman yang lebih utuh. Integrasi ini dapat ditampilkan dalam bentuk narasi, tabel gabungan, atau model konseptual.

Dalam konteks pendidikan, sequential explanatory design sering digunakan untuk meneliti **efektivitas program atau kebijakan**. Misalnya, hasil survei tentang peningkatan kinerja guru dapat diikuti dengan wawancara mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mendorong atau menghambat peningkatan tersebut. Desain ini juga sangat cocok ketika hasil kuantitatif menunjukkan **temuan yang tidak terduga atau kontradiktif**. Data kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri penyebab di balik anomali statistik dan memberikan penjelasan yang kontekstual.

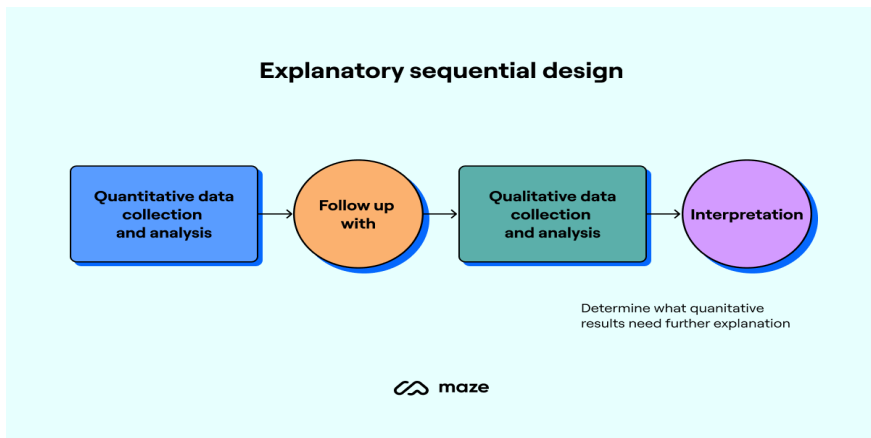
Jennifer C. Greene (2007) menekankan bahwa sequential explanatory design memungkinkan dialog yang produktif antara generalisasi kuantitatif dan pemaknaan kualitatif, sehingga memperkaya interpretasi ilmiah. Dalam praktik tesis magister, sequential explanatory design relatif mudah diimplementasikan dibanding desain mixed methods lainnya karena **alur kerjanya jelas dan terstruktur**. Mahasiswa dapat memulai dengan analisis kuantitatif yang familiar, kemudian melanjutkan dengan eksplorasi kualitatif yang terfokus.

Namun demikian, desain ini menuntut **perencanaan waktu yang matang**, karena dua fase penelitian dilakukan secara berurutan. Peneliti harus memastikan bahwa jadwal penelitian memungkinkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif sebelum memasuki fase kualitatif. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa desain penelitian berurutan memerlukan konsistensi logis agar setiap fase saling mendukung dan tidak berjalan terpisah.

Keterbatasan sequential explanatory design terletak pada potensi dominasi pendekatan kuantitatif yang berlebihan. Jika fase kualitatif tidak dirancang secara serius, penelitian berisiko kehilangan kedalaman pemaknaan. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan ruang analitis yang memadai bagi data kualitatif. Dalam pelaporan penelitian, peneliti perlu menjelaskan secara eksplisit **bagaimana hasil kuantitatif memandu desain dan fokus penelitian kualitatif**. Kejelasan ini menunjukkan kualitas integrasi metodologis dan memperkuat argumen penelitian.

Norman K. Denzin (2018) menekankan pentingnya reflektivitas dalam penelitian mixed methods agar integrasi data tidak bersifat mekanis, tetapi bermakna secara konseptual. Sequential explanatory design memberikan kontribusi ilmiah yang kuat karena menggabungkan **ketepatan pengukuran statistik dengan kedalaman pemahaman kontekstual**. Desain ini membantu peneliti menjawab pertanyaan “apa” dan “mengapa” secara bersamaan.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa penjelasan ilmiah yang baik harus terbuka terhadap pengujian dan penafsiran kritis. Sequential explanatory design sejalan dengan prinsip ini karena membuka ruang penjelasan lanjutan atas temuan empiris. Dengan demikian, sequential explanatory design merupakan desain mixed methods yang efektif untuk penelitian pendidikan dan ilmu sosial, khususnya pada level tesis magister. Desain ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan kekuatan kuantitatif dan kualitatif secara sistematis dan bermakna.



Gambar tersebut menggambarkan **alur sequential explanatory design**, di mana penelitian dimulai dengan fase kuantitatif, dilanjutkan dengan fase kualitatif untuk menjelaskan hasil statistik, dan diakhiri dengan integrasi temuan. Visualisasi ini menegaskan logika berurutan dan fungsi penjelasan dalam desain mixed methods ini.

## Sequential Exploratory Design

Sequential exploratory design merupakan desain utama dalam penelitian mixed methods yang ditandai oleh **urutan pelaksanaan penelitian kualitatif terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh penelitian kuantitatif**. Tujuan utama desain ini adalah mengeksplorasi fenomena secara mendalam pada tahap awal, lalu menguji atau menggeneralisasikan temuan eksploratif tersebut melalui data kuantitatif.

Secara konseptual, desain ini berpijak pada asumsi bahwa **pemahaman makna dan proses harus didahulukan sebelum pengukuran**. Ketika suatu fenomena belum memiliki konstruk, indikator, atau kerangka teoretis yang mapan, pendekatan kualitatif menjadi pintu masuk yang tepat untuk membangun dasar konseptual penelitian.

Dalam sequential exploratory design, penelitian kualitatif berperan sebagai **fase utama (dominant strand)**, sementara penelitian kuantitatif berfungsi sebagai fase pengujian dan perluasan temuan. Dominasi kualitatif tercermin pada perumusan masalah, fokus analisis awal, serta peran sentral data naratif dalam membangun konstruk penelitian.

John W. Creswell (2018) menjelaskan bahwa sequential exploratory design digunakan ketika peneliti perlu mengeksplorasi fenomena secara kualitatif terlebih dahulu, kemudian mengembangkan instrumen atau variabel kuantitatif untuk menguji temuan tersebut. Tahap pertama dalam desain ini adalah **pengumpulan dan analisis data kualitatif**, seperti wawancara mendalam, observasi, atau studi dokumen. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema, kategori, dan konsep kunci yang merepresentasikan fenomena yang diteliti. Analisis kualitatif menjadi fondasi seluruh penelitian.

Hasil eksplorasi kualitatif kemudian digunakan untuk **mengembangkan instrumen kuantitatif**, seperti angket, skala pengukuran, atau indikator variabel. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif benar-benar berakar pada realitas empirik dan pengalaman partisipan. Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (2010) menekankan bahwa sequential exploratory design sangat kuat dalam pengembangan

konstruk dan instrumen karena integrasi data terjadi sejak tahap konseptual.

Tahap kedua adalah **pengumpulan dan analisis data kuantitatif**, yang bertujuan menguji validitas, reliabilitas, atau generalisasi temuan kualitatif. Analisis statistik digunakan untuk menilai sejauh mana konstruk yang dikembangkan memiliki dukungan empirik yang kuat pada sampel yang lebih luas. Integrasi data dalam sequential exploratory design umumnya terjadi pada **tahap transisi dan interpretasi**, yaitu ketika temuan kualitatif diterjemahkan ke dalam bentuk kuantitatif dan ketika hasil statistik ditafsirkan kembali dengan merujuk pada makna awal yang ditemukan secara kualitatif.

Dalam konteks pendidikan, sequential exploratory design sering digunakan untuk **mengembangkan model pembelajaran, instrumen sikap, atau kerangka kompetensi**. Misalnya, pengalaman guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dapat dieksplorasi secara kualitatif, lalu diukur secara kuantitatif melalui angket yang dikembangkan dari hasil eksplorasi tersebut. Jennifer C. Greene (2007) menekankan bahwa desain eksploratori berurutan memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang kuat dari bawah (*grounded understanding*) sebelum melakukan pengujian empiris yang lebih luas.

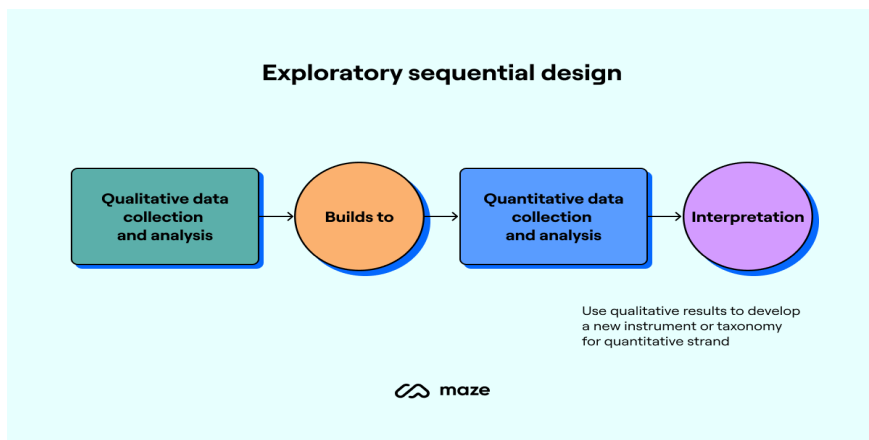
Dalam praktik tesis magister, sequential exploratory design sangat cocok ketika topik penelitian **masih relatif baru atau kontekstual**, sehingga belum tersedia instrumen baku. Pendekatan ini membantu mahasiswa menghindari penggunaan instrumen yang tidak relevan dengan konteks penelitian. Namun demikian, desain ini menuntut **kemampuan analisis ganda yang seimbang**. Peneliti harus mampu melakukan analisis kualitatif yang mendalam sekaligus analisis kuantitatif yang valid. Ketidakseimbangan salah satu fase dapat melemahkan kualitas integrasi.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa desain eksploratori membutuhkan konsistensi logis antara hasil eksplorasi dan pengujian, agar penelitian tidak terfragmentasi. Keterbatasan sequential exploratory design terletak pada **waktu dan kompleksitas penelitian**. Dua fase penelitian yang

berurutan membutuhkan perencanaan waktu yang matang dan sumber daya yang memadai. Namun, hasil penelitian biasanya memiliki kekuatan konseptual yang tinggi. Dalam pelaporan penelitian, peneliti perlu menjelaskan secara rinci **bagaimana temuan kualitatif diterjemahkan menjadi variabel dan instrumen kuantitatif**. Kejelasan ini menunjukkan kualitas integrasi dan transparansi metodologis penelitian mixed methods.

Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa integrasi dalam mixed methods harus bersifat reflektif, bukan sekadar prosedural. Sequential exploratory design menuntut kesadaran metodologis yang tinggi dalam setiap tahap. Sequential exploratory design memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan karena memungkinkan peneliti **menghasilkan instrumen dan model yang kontekstual, valid, dan relevan**. Desain ini menghubungkan eksplorasi makna dengan pengujian empirik secara sistematis.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa pengujian ilmiah yang baik harus didahului oleh perumusan konsep yang jelas. Sequential exploratory design sejalan dengan prinsip ini karena membangun konsep sebelum melakukan pengujian kuantitatif. Dengan demikian, sequential exploratory design merupakan desain mixed methods yang kuat untuk penelitian pengembangan konsep, instrumen, dan model dalam pendidikan dan ilmu sosial. Desain ini memperlihatkan bagaimana eksplorasi kualitatif dan pengujian kuantitatif dapat berpadu secara logis dan bermakna.



Gambar tersebut menggambarkan **alur sequential exploratory design**, di mana penelitian dimulai dengan eksplorasi kualitatif untuk membangun konsep dan konstruk, dilanjutkan dengan fase kuantitatif untuk menguji dan memperluas temuan. Visualisasi ini menegaskan fungsi eksploratif dan pengujian dalam desain mixed methods ini.

### **Concurrent Design**

Concurrent design merupakan desain dalam penelitian mixed methods yang ditandai oleh **pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam satu fase penelitian**. Berbeda dengan desain berurutan, concurrent design menempatkan kedua pendekatan berjalan paralel dengan tujuan memperoleh gambaran fenomena secara cepat, seimbang, dan saling melengkapi.

Secara konseptual, concurrent design berpijak pada asumsi bahwa **pengukuran dan pemaknaan dapat dilakukan secara simultan**. Fenomena sosial dan pendidikan dipahami sebagai realitas yang dapat diakses melalui angka dan narasi pada waktu yang sama. Pendekatan ini menekankan efisiensi waktu tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman.

Dalam concurrent design, data kuantitatif dan kualitatif memiliki **status yang relatif setara**. Tidak ada fase yang secara eksplisit mendominasi sejak awal. Keseimbangan ini memungkinkan peneliti membandingkan dan mengontraskan temuan dari dua pendekatan secara langsung. John W. Creswell (2018) menjelaskan bahwa concurrent design digunakan ketika peneliti ingin mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif pada waktu yang sama untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang masalah penelitian.

Dalam praktik penelitian, concurrent design sering melibatkan **survei kuantitatif dan wawancara atau observasi kualitatif yang dilakukan pada periode waktu yang sama**. Kedua jenis data dianalisis secara terpisah terlebih dahulu, kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi. Integrasi dalam concurrent design biasanya dilakukan melalui **perbandingan langsung (convergence)**. Peneliti menilai apakah temuan kuantitatif dan

kualitatif saling menguatkan, saling melengkapi, atau justru menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini tidak dipandang sebagai kelemahan, tetapi sebagai petunjuk kompleksitas fenomena.

Jennifer C. Greene (2007) menekankan bahwa desain konkuren memungkinkan triangulasi metodologis yang kuat karena dua jenis data dikumpulkan dan dianalisis secara simultan. Dalam konteks pendidikan, concurrent design sering digunakan untuk **mengevaluasi program atau praktik pembelajaran**. Misalnya, survei kepuasan siswa dapat dilakukan bersamaan dengan observasi kelas dan wawancara guru, sehingga evaluasi program menjadi lebih kaya dan seimbang.

Keunggulan utama concurrent design adalah **efisiensi waktu dan kekuatan triangulasi**. Karena data dikumpulkan secara bersamaan, penelitian dapat diselesaikan lebih cepat dibanding desain berurutan, sekaligus memperoleh validasi silang dari dua pendekatan. Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (2010) menekankan bahwa concurrent design sangat berguna ketika peneliti ingin membandingkan hasil dari dua pendekatan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan.

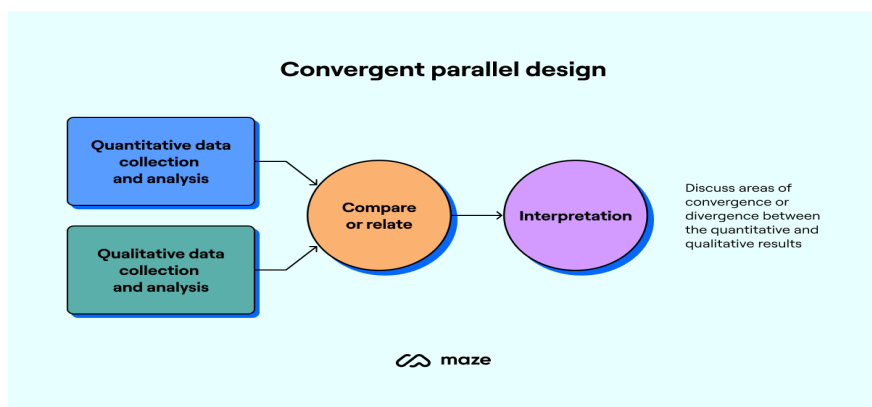
Namun demikian, concurrent design menuntut **kapasitas metodologis yang tinggi** dari peneliti. Peneliti harus mampu mengelola dua jenis data secara bersamaan tanpa mengorbankan kualitas analisis salah satunya. Tantangan ini sering muncul pada level tesis magister. Tantangan lain dalam concurrent design adalah **integrasi data yang kompleks**. Karena data dikumpulkan secara simultan, peneliti perlu merancang strategi integrasi sejak awal agar hasil tidak berhenti pada laporan paralel yang terpisah.

Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa integrasi dalam mixed methods harus bersifat reflektif dan analitis, bukan sekadar penggabungan laporan kuantitatif dan kualitatif. Dalam pelaporan penelitian concurrent design, peneliti perlu menunjukkan **titik temu dan perbedaan** antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Penyajian dapat dilakukan melalui tabel gabungan, narasi komparatif, atau model konseptual yang mengintegrasikan kedua temuan.

Dalam konteks tesis magister, concurrent design cocok digunakan ketika **waktu penelitian terbatas**, tetapi peneliti tetap menginginkan pemahaman yang utuh. Namun, pemilihan desain ini harus disertai perencanaan yang matang agar integrasi data berjalan efektif. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa desain penelitian yang simultan memerlukan konsistensi logis dan koordinasi analisis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Concurrent design juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi **konvergensi dan divergensi temuan**. Konvergensi memperkuat kepercayaan terhadap hasil, sementara divergensi membuka ruang analisis kritis dan pengembangan teori baru. Karl Popper (2002) menekankan pentingnya membuka temuan ilmiah terhadap perbedaan dan kritik. Concurrent design sejalan dengan prinsip ini karena memungkinkan pengujian silang melalui berbagai bukti.

Dengan demikian, concurrent design merupakan desain mixed methods yang menekankan simultanitas, keseimbangan, dan triangulasi. Desain ini memberikan pemahaman yang cepat namun tetap komprehensif terhadap fenomena kompleks dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial.



Gambar tersebut menggambarkan **alur concurrent design dalam penelitian mixed methods**, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan dan dianalisis secara bersamaan, kemudian diintegrasikan pada

tahap interpretasi. Visualisasi ini menegaskan prinsip simultanitas dan konvergensi sebagai ciri utama desain ini.

## **Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif**

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif merupakan ciri pembeda utama penelitian mixed methods dibandingkan sekadar penggunaan dua pendekatan penelitian dalam satu studi. Integrasi tidak dimaknai sebagai penjumlahan dua jenis data, melainkan sebagai **proses sintesis ilmiah** yang menghasilkan pemahaman baru yang tidak dapat diperoleh jika data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara terpisah.

Secara konseptual, integrasi data berpijak pada pandangan bahwa **angka dan narasi merepresentasikan dimensi realitas yang berbeda tetapi saling melengkapi**. Data kuantitatif menjelaskan kecenderungan, hubungan, dan kekuatan pengaruh, sementara data kualitatif mengungkap makna, proses, dan konteks di balik angka-angka tersebut. Integrasi memungkinkan peneliti memahami fenomena secara utuh.

Dalam metodologi mixed methods, integrasi dapat dilakukan pada berbagai tahap penelitian, mulai dari **perumusan masalah, desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi hasil**. Kejelasan tahap integrasi menjadi indikator utama kualitas metodologis penelitian mixed methods. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa integrasi data merupakan inti dari mixed methods research, karena di situlah nilai tambah ilmiah dihasilkan melalui penggabungan dan sintesis temuan kuantitatif dan kualitatif.

Salah satu bentuk integrasi yang umum digunakan adalah **connecting**, yaitu menghubungkan hasil dari satu pendekatan dengan desain pendekatan lainnya. Misalnya, hasil survei kuantitatif digunakan untuk menentukan informan wawancara kualitatif. Integrasi terjadi pada tahap transisi antar fase penelitian. Bentuk integrasi lainnya adalah **building**, yaitu menggunakan temuan dari satu jenis data untuk membangun instrumen, variabel, atau fokus analisis pada pendekatan lain. Strategi ini lazim

digunakan dalam sequential exploratory design, ketika temuan kualitatif digunakan untuk mengembangkan instrumen kuantitatif.

Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (2010) menekankan bahwa integrasi data dapat bersifat struktural maupun interpretatif, tergantung pada tujuan dan desain penelitian. Integrasi juga dapat dilakukan melalui **merging**, yaitu penggabungan data kuantitatif dan kualitatif pada tahap analisis atau interpretasi. Dalam strategi ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, atau mengombinasikan temuan dari dua jenis data untuk menghasilkan kesimpulan terpadu.

Dalam konteks pendidikan, integrasi melalui merging sering dilakukan dengan menyandingkan hasil statistik dengan kutipan wawancara atau deskripsi observasi. Pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa suatu temuan kuantitatif terjadi dalam praktik nyata. Jennifer C. Greene (2007) menekankan bahwa integrasi data memungkinkan dialog epistemologis antara generalisasi dan pemaknaan, sehingga memperkaya interpretasi dan relevansi penelitian.

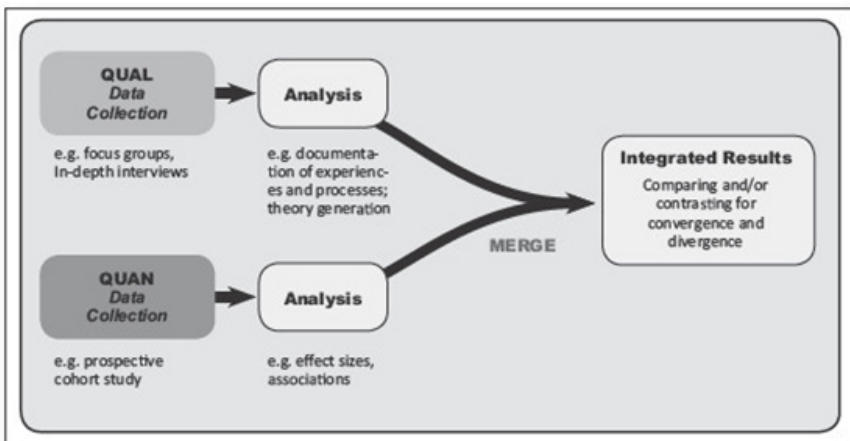
Strategi integrasi lain adalah **embedding**, yaitu menanamkan satu jenis data ke dalam desain yang didominasi oleh pendekatan lain. Misalnya, data kualitatif disisipkan dalam penelitian kuantitatif untuk memberikan ilustrasi atau penjelasan kontekstual. Embedding sering digunakan dalam concurrent design. Dalam praktik tesis magister, integrasi data sering menjadi titik lemah jika tidak direncanakan dengan baik. Mahasiswa kerap menyajikan hasil kuantitatif dan kualitatif secara terpisah tanpa menunjukkan hubungan konseptual yang jelas. Oleh karena itu, strategi integrasi harus dirancang sejak tahap awal penelitian.

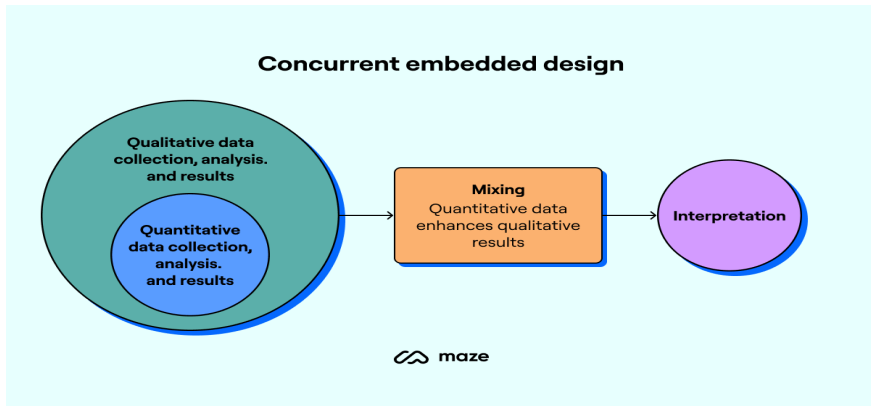
Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa integrasi dalam mixed methods harus bersifat reflektif dan bermakna, bukan sekadar prosedural. Integrasi yang dangkal akan melemahkan kontribusi ilmiah penelitian. Integrasi data juga berfungsi sebagai **mekanisme validasi silang**. Ketika temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan konsistensi, kepercayaan terhadap hasil meningkat. Sebaliknya, ketika terjadi perbedaan, peneliti memperoleh peluang untuk analisis kritis dan pengembangan teori.

Dalam pelaporan penelitian, integrasi data perlu ditampilkan secara eksplisit melalui narasi integratif, tabel gabungan, atau model konseptual. Penyajian ini membantu pembaca memahami bagaimana kedua jenis data saling berinteraksi dalam membangun kesimpulan. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa integrasi data memperkuat logika penjelasan ilmiah karena menggabungkan berbagai bukti empiris dalam satu kerangka analisis.

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif juga berkaitan dengan **implikasi praktis penelitian**. Temuan yang terintegrasi memberikan dasar yang lebih kuat bagi rekomendasi kebijakan atau praktik, karena didukung oleh bukti numerik dan pemahaman kontekstual. Karl Popper (2002) menekankan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan terjadi melalui sintesis dan pengujian berbagai bukti. Integrasi data dalam mixed methods sejalan dengan prinsip ini karena membuka ruang dialog antara berbagai jenis pengetahuan.

Dengan demikian, integrasi data kuantitatif dan kualitatif merupakan inti kekuatan mixed methods research. Integrasi yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar, sistematis, dan reflektif menghasilkan pemahaman ilmiah yang lebih kaya, kredibel, dan relevan bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan.





Gambar tersebut menggambarkan **berbagai strategi integrasi data dalam penelitian mixed methods**, seperti *connecting*, *building*, *merging*, dan *embedding*. Visualisasi ini menegaskan bahwa integrasi merupakan proses strategis yang dapat dilakukan pada berbagai tahap penelitian untuk menghasilkan sintesis temuan yang bermakna.

### Contoh Tesis Mixed Methods

Subbab ini menyajikan contoh konkret penerapan **penelitian mixed methods** dalam tesis magister pendidikan dengan topik *pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dan budaya kolaboratif sekolah*. Contoh ini dipilih karena merepresentasikan problem pendidikan yang kompleks, membutuhkan pengukuran empirik sekaligus pemahaman kontekstual yang mendalam.

Penelitian menggunakan **sequential explanatory design**, di mana tahap kuantitatif dilaksanakan terlebih dahulu untuk mengukur hubungan antar variabel, kemudian diikuti tahap kualitatif untuk menjelaskan temuan statistik. Desain ini memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan “seberapa besar pengaruh” sekaligus “mengapa dan bagaimana pengaruh tersebut terjadi”.

Pada tahap kuantitatif, peneliti menyebarkan angket kepada 210 guru sekolah menengah untuk mengukur kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan budaya kolaboratif. Data dianalisis menggunakan

statistik inferensial untuk mengetahui kekuatan hubungan dan kontribusi antar variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, baik secara langsung maupun melalui budaya kolaboratif. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa hasil kuantitatif dalam mixed methods berfungsi sebagai dasar pemilihan fokus dan informan pada tahap kualitatif. Temuan statistik menjadi peta awal bagi eksplorasi makna yang lebih dalam.

Berdasarkan hasil kuantitatif tersebut, peneliti memasuki tahap kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap delapan guru dan dua kepala sekolah yang dipilih secara purposif. Wawancara difokuskan pada praktik kepemimpinan sehari-hari, pola komunikasi, serta pengalaman guru dalam kolaborasi profesional. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses coding tematik. Tema utama yang muncul meliputi “keteladanan kepala sekolah”, “ruang dialog profesional”, dan “kepercayaan sebagai fondasi kolaborasi”. Tema-tema ini memberikan penjelasan kontekstual atas hubungan statistik yang ditemukan pada tahap kuantitatif.

Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (2010) menekankan bahwa kekuatan tesis mixed methods terletak pada keterhubungan logis antara fase kuantitatif dan kualitatif. Contoh ini menunjukkan bagaimana hasil statistik memandu eksplorasi kualitatif secara terarah. Integrasi data dilakukan pada tahap **interpretasi hasil** dengan strategi *merging*. Peneliti menyandingkan temuan kuantitatif dan kualitatif dalam narasi integratif. Misalnya, pengaruh signifikan kepemimpinan terhadap kinerja guru dijelaskan melalui praktik keteladanan dan pemberdayaan yang terungkap dari wawancara.

Dalam penyajian hasil, peneliti menggunakan tabel gabungan yang memuat temuan statistik di satu sisi dan kutipan kualitatif di sisi lain. Penyajian ini membantu pembaca melihat secara langsung bagaimana data kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi dan menguatkan. Jennifer C. Greene (2007) menekankan bahwa integrasi semacam ini memungkinkan dialog produktif antara generalisasi empiris dan pemahaman kontekstual, sehingga meningkatkan relevansi ilmiah dan praktis penelitian. Verifikasi temuan dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber. Konsistensi

antara hasil survei, wawancara, dan dokumen sekolah memperkuat kredibilitas kesimpulan. Ketika terdapat perbedaan kecil, peneliti menafsirkannya sebagai refleksi kompleksitas konteks sekolah, bukan sebagai kelemahan penelitian.

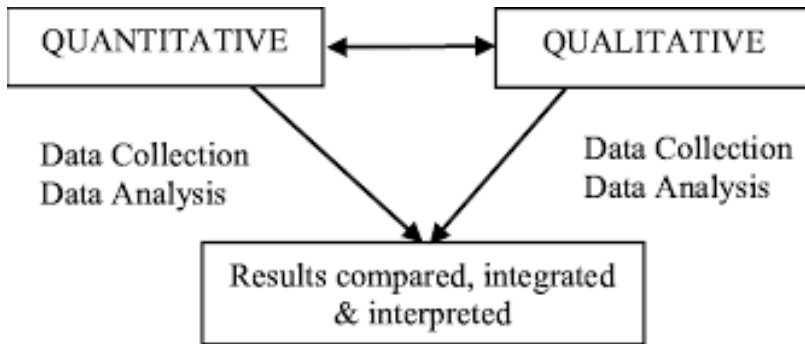
Dalam konteks tesis magister, contoh ini menunjukkan bahwa *mixed methods* bukan sekadar memperbanyak metode, tetapi **meningkatkan kualitas penjelasan ilmiah**. Integrasi data menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan penggunaan satu pendekatan saja. Norman K. Denzin (2018) menekankan bahwa integrasi data harus bersifat reflektif dan bermakna. Peneliti tidak hanya menggabungkan hasil, tetapi menafsirkan relasi antar temuan secara kritis.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup rekomendasi bagi kepala sekolah untuk mengembangkan kepemimpinan yang partisipatif dan membangun budaya kolaboratif sebagai strategi peningkatan kinerja guru. Rekomendasi ini kuat karena didukung oleh bukti statistik dan narasi pengalaman guru. Dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini memperkuat model kepemimpinan pendidikan dengan menunjukkan peran mediasi budaya kolaboratif. Temuan ini memperkaya literatur kepemimpinan sekolah dalam konteks pendidikan menengah.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa contoh tesis *mixed methods* yang baik harus menunjukkan alur logis dari desain, pengumpulan data, analisis, hingga integrasi temuan. Contoh ini merepresentasikan alur tersebut secara utuh. Dalam pelaporan tesis, peneliti menjelaskan secara eksplisit alasan pemilihan desain *mixed methods*, strategi integrasi data, serta keterbatasan penelitian. Transparansi ini meningkatkan akuntabilitas metodologis dan memudahkan pembaca menilai kualitas penelitian.

Karl Popper (2002) menekankan bahwa temuan ilmiah harus terbuka terhadap kritik dan pengujian. Tesis *mixed methods* yang terintegrasi menyediakan dasar bukti yang kuat untuk dialog akademik yang konstruktif. Dengan demikian, contoh tesis *mixed methods* ini menunjukkan bagaimana **desain, analisis, dan integrasi data kuantitatif–kualitatif** dapat diterapkan secara sistematis dan bermakna. Contoh ini diharapkan

menjadi panduan praktis bagi mahasiswa dalam menyusun tesis mixed methods yang berkualitas, kredibel, dan relevan.



Gambar tersebut menggambarkan **alur kerja tesis mixed methods**, mulai dari fase kuantitatif, dilanjutkan fase kualitatif, hingga integrasi temuan pada tahap interpretasi. Visualisasi ini menegaskan bagaimana kedua pendekatan dipadukan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan bermakna.

## Penelitian dan Pengembangan (R&D)

Bab ini menandai pergeseran penting dari penelitian yang berorientasi pada **pemahaman dan penjelasan fenomena** menuju penelitian yang berorientasi pada **penciptaan solusi, produk, dan inovasi** dalam dunia pendidikan. Setelah Bab 16 membahas integrasi metode kuantitatif dan kualitatif, Bab 17 memperluas horizon metodologis ke arah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*.

Penelitian dan pengembangan lahir dari kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bertugas menjelaskan realitas, tetapi juga **memperbaiki praktik dan menghasilkan artefak yang bermanfaat**. Dalam konteks pendidikan, artefak tersebut dapat berupa model pembelajaran, perangkat ajar, media pembelajaran, sistem evaluasi, maupun kebijakan berbasis bukti.

Secara konseptual, penelitian R&D menempatkan **produk sebagai pusat perhatian**, tanpa melepaskan prinsip-prinsip keilmuan. Produk yang dikembangkan bukan hasil intuisi semata, melainkan melalui proses

penelitian yang sistematis, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pendekatan R&D sangat erat kaitannya dengan **mixed methods**, karena pengembangan produk pendidikan umumnya memerlukan data kuantitatif untuk menguji efektivitas serta data kualitatif untuk memahami proses, pengalaman pengguna, dan konteks implementasi. Oleh karena itu, Bab 17 merupakan kelanjutan logis dari Bab 16.

Walter R. Borg dan Meredith D. Gall (1983) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan produk pendidikan yang valid, praktis, dan efektif melalui serangkaian tahap penelitian yang sistematis.

Dalam pendidikan, penelitian R&D menjawab kebutuhan akan **inovasi berbasis bukti**, bukan sekadar adopsi tren atau teknologi. Produk yang dikembangkan melalui R&D memiliki dasar teoretis yang jelas dan telah diuji secara empirik sebelum diimplementasikan secara luas.

Bab ini disusun untuk membantu mahasiswa memahami bahwa penelitian R&D bukan sekadar “membuat produk”, tetapi **proses ilmiah yang mengintegrasikan teori, data, dan praktik**. Setiap tahap pengembangan harus didukung oleh argumentasi metodologis dan bukti empirik.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian pengembangan yang baik selalu berangkat dari masalah nyata, didukung oleh kajian teori, dan diuji melalui prosedur penelitian yang sistematis.

Dalam konteks tesis magister, penelitian R&D menjadi pilihan strategis bagi mahasiswa yang ingin **menghasilkan kontribusi praktis langsung** bagi dunia pendidikan. Namun, pendekatan ini juga menuntut ketelitian metodologis yang tinggi agar produk yang dihasilkan memiliki legitimasi ilmiah.

Bab 17 akan membahas konsep dasar penelitian pengembangan, berbagai **model R&D yang umum digunakan**, proses validasi produk, uji efektivitas, serta contoh penerapannya dalam tesis. Pembahasan dirancang agar mahasiswa mampu memahami alur R&D secara konseptual sekaligus aplikatif.

Thiagarajan (1974) menunjukkan bahwa pengembangan produk pendidikan harus melalui tahapan analisis kebutuhan, desain, pengembangan, dan evaluasi agar produk benar-benar sesuai dengan konteks pengguna.

Penelitian R&D juga memiliki dimensi etis dan sosial yang kuat. Produk pendidikan yang dikembangkan harus mempertimbangkan kebermanfaatan, keadilan, dan keberlanjutan. Dengan demikian, inovasi tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

### **Konsep Penelitian Pengembangan**

Penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) merupakan pendekatan penelitian yang berorientasi pada  **penciptaan dan penyempurnaan produk pendidikan**  melalui proses ilmiah yang sistematis. Berbeda dengan penelitian deskriptif atau eksplanatori yang berfokus pada pemahaman fenomena, penelitian pengembangan menempatkan  **produk sebagai keluaran utama**  yang harus valid secara teoretis dan efektif secara empirik.

Secara konseptual, penelitian pengembangan berpijak pada gagasan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bertugas menjelaskan realitas, tetapi juga  **menghasilkan solusi nyata**  bagi permasalahan praktik. Dalam pendidikan, solusi tersebut dapat berupa model pembelajaran, perangkat ajar, media digital, modul pelatihan, atau sistem evaluasi yang dirancang berdasarkan kebutuhan lapangan.

Penelitian pengembangan selalu diawali dengan  **identifikasi masalah dan kebutuhan**  yang bersumber dari kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata. Kebutuhan inilah yang menjadi dasar rasional pengembangan produk. Tanpa kebutuhan yang jelas, produk berisiko menjadi inovasi semu yang tidak relevan dengan konteks pengguna. Walter R. Borg dan Meredith D. Gall (1983) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan melalui serangkaian langkah yang sistematis dan berulang.

Dalam penelitian pengembangan, **teori dan praktik berada dalam hubungan dialektis**. Teori digunakan sebagai landasan desain produk, sementara praktik lapangan menjadi arena pengujian dan penyempurnaan produk. Hubungan ini memastikan bahwa produk tidak hanya ideal secara konseptual, tetapi juga aplikatif di lapangan. Penelitian pengembangan juga bersifat **iteratif**, artinya produk dikembangkan melalui siklus berulang yang melibatkan perancangan, uji coba, revisi, dan evaluasi. Setiap siklus bertujuan meningkatkan kualitas produk berdasarkan umpan balik empirik dan pertimbangan teoretis.

Thiagarajan (1974) menekankan bahwa pengembangan produk pendidikan harus melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, dan evaluasi agar produk benar-benar sesuai dengan karakteristik pengguna. Secara metodologis, penelitian pengembangan sering memanfaatkan **pendekatan mixed methods**. Data kualitatif digunakan untuk menggali kebutuhan, persepsi pengguna, dan proses implementasi, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk menguji validitas, reliabilitas, dan efektivitas produk. Integrasi ini memperkuat legitimasi ilmiah produk yang dikembangkan.

Dalam konteks pendidikan, penelitian pengembangan berfungsi sebagai sarana **inovasi berbasis bukti**. Inovasi tidak dihasilkan secara spekulatif, tetapi melalui proses penelitian yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini membedakan R&D dari sekadar praktik coba-coba (*trial and error*). John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian pengembangan yang berkualitas harus menunjukkan hubungan yang jelas antara masalah, teori, desain produk, dan hasil uji empirik.

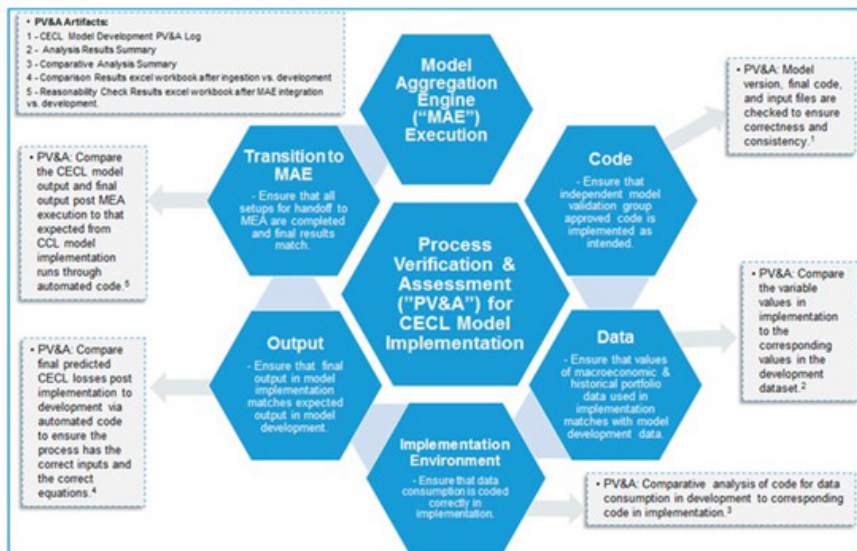
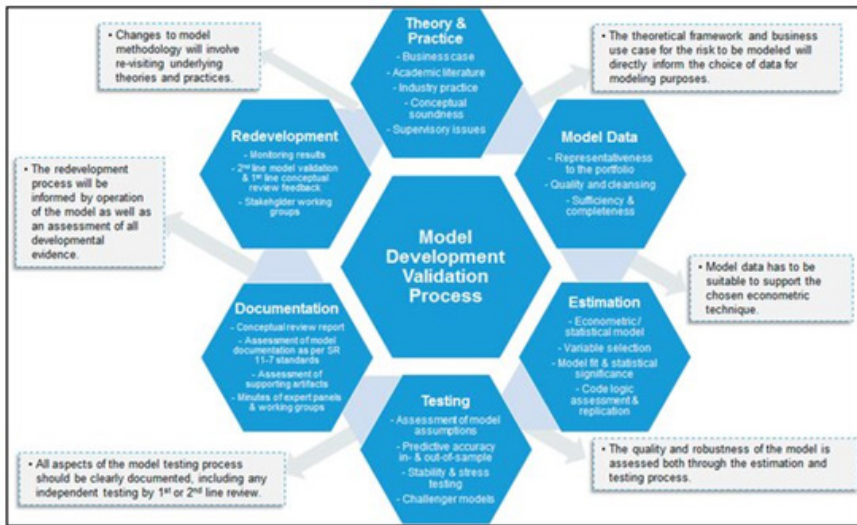
Penelitian pengembangan juga memiliki **orientasi kebermanfaatan** yang kuat. Produk yang dihasilkan diharapkan memberikan dampak langsung bagi peningkatan mutu pembelajaran, kinerja pendidik, atau kualitas layanan pendidikan. Kebermanfaatan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan penelitian R&D. Dalam konteks tesis magister, penelitian pengembangan sering dipilih oleh mahasiswa yang ingin **menghasilkan kontribusi praktis konkret**. Namun, pilihan ini juga menuntut tanggung

jawab metodologis yang tinggi, karena mahasiswa harus mampu menjelaskan proses pengembangan produk secara ilmiah dan sistematis.

Robert M. Branch (2009) menekankan bahwa penelitian pengembangan menuntut keseimbangan antara kreativitas desain dan ketepatan metodologis agar produk yang dihasilkan inovatif sekaligus valid. Penelitian pengembangan juga menuntut **kolaborasi dengan praktisi**, seperti guru, kepala sekolah, atau instruktur. Kolaborasi ini memastikan bahwa produk dikembangkan sesuai dengan realitas lapangan dan kebutuhan pengguna, bukan semata-mata perspektif peneliti.

Dari sisi evaluasi, penelitian pengembangan tidak berhenti pada pembuatan produk, tetapi juga mencakup **validasi dan uji efektivitas**. Validasi memastikan kesesuaian produk dengan standar teoretis dan praktis, sementara uji efektivitas menilai dampak produk terhadap variabel yang ditargetkan. Michael Scriven (1991) menekankan pentingnya evaluasi formatif dan sumatif dalam pengembangan produk agar kualitas dan kebermanfaatannya dapat diukur secara komprehensif.

Dengan demikian, konsep penelitian pengembangan menempatkan produk pendidikan sebagai hasil dari proses ilmiah yang reflektif, iteratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Penelitian ini menjembatani dunia akademik dan praktik pendidikan melalui inovasi yang berbasis teori dan bukti empirik.



Gambar tersebut menggambarkan siklus penelitian pengembangan, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan produk, pengembangan, validasi, uji coba, hingga revisi dan penyempurnaan. Visualisasi ini menegaskan bahwa penelitian R&D bersifat iteratif dan berorientasi pada peningkatan kualitas produk secara berkelanjutan.

## Model Borg & Gall

Model Borg & Gall merupakan salah satu model **penelitian dan pengembangan (R&D)** yang paling luas digunakan dalam bidang pendidikan. Model ini dirancang untuk memastikan bahwa produk pendidikan yang dikembangkan tidak hanya inovatif, tetapi juga **valid, praktis, dan efektif** melalui serangkaian langkah penelitian yang sistematis dan bertahap.

Model ini lahir dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara **teori pendidikan dan praktik pembelajaran**. Borg & Gall memandang bahwa pengembangan produk pendidikan harus melalui proses penelitian yang ketat agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan diterapkan secara nyata di lapangan. Walter R. Borg dan Meredith D. Gall (1983) mendefinisikan model ini sebagai prosedur sistematis untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan melalui pengujian berulang dan penyempurnaan berkelanjutan.

Secara konseptual, Model Borg & Gall menekankan bahwa **pengembangan produk adalah proses siklik**, bukan linear. Setiap tahap pengembangan selalu diikuti oleh evaluasi dan revisi, sehingga kualitas produk meningkat secara bertahap berdasarkan bukti empirik. Model Borg & Gall secara klasik terdiri atas **sepuluh langkah utama**, mulai dari penelitian pendahuluan hingga diseminasi produk. Meskipun dalam praktik tesis sering disederhanakan, esensi setiap langkah tetap dipertahankan untuk menjaga integritas metodologis.

Langkah pertama adalah **research and information collecting**, yaitu pengumpulan informasi awal melalui studi literatur, observasi lapangan, dan analisis kebutuhan. Tahap ini memastikan bahwa pengembangan produk berangkat dari masalah nyata dan didukung oleh landasan teoretis yang kuat.

Langkah kedua adalah **planning**, yang mencakup perumusan tujuan produk, spesifikasi desain, serta perencanaan uji coba. Pada tahap ini, peneliti mulai menerjemahkan kebutuhan dan teori ke dalam rancangan produk yang konkret.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa perencanaan yang matang merupakan prasyarat utama keberhasilan penelitian pengembangan, karena menentukan arah seluruh proses R&D.

Langkah ketiga adalah **develop preliminary form of product**, yaitu pengembangan draf awal produk. Produk awal ini belum bersifat final, tetapi berfungsi sebagai prototipe yang siap untuk diuji dan dievaluasi secara terbatas.

Langkah keempat adalah **preliminary field testing**, yakni uji coba awal produk pada kelompok kecil. Uji coba ini bertujuan mengidentifikasi kelemahan desain dan memperoleh umpan balik awal dari pengguna.

Langkah kelima adalah **main product revision**, di mana produk direvisi berdasarkan hasil uji coba awal. Revisi ini bersifat krusial karena menentukan kelayakan produk untuk diuji pada skala yang lebih luas.

Langkah keenam adalah **main field testing**, yaitu uji coba produk pada kelompok yang lebih besar dan lebih representatif. Pada tahap ini, data kuantitatif sering digunakan untuk mengukur efektivitas produk, sementara data kualitatif digunakan untuk memahami proses implementasi.

Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (2010) menekankan bahwa tahap uji coba dalam R&D sangat cocok menggunakan pendekatan mixed methods untuk memperoleh gambaran efektivitas dan konteks penggunaan produk.

Langkah ketujuh adalah **operational product revision**, yaitu penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji coba utama. Produk pada tahap ini mulai mendekati bentuk final yang siap diimplementasikan secara lebih luas.

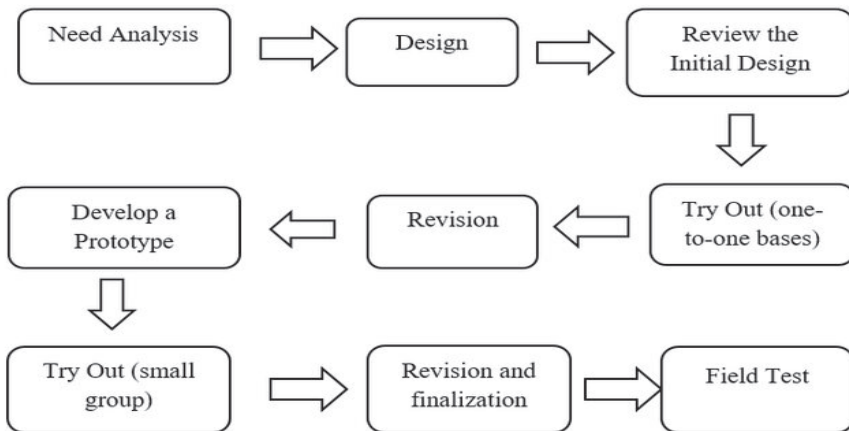
Langkah kedelapan adalah **operational field testing**, yaitu pengujian produk dalam kondisi operasional nyata. Tujuannya untuk memastikan bahwa produk tetap efektif dan praktis ketika digunakan dalam situasi sebenarnya.

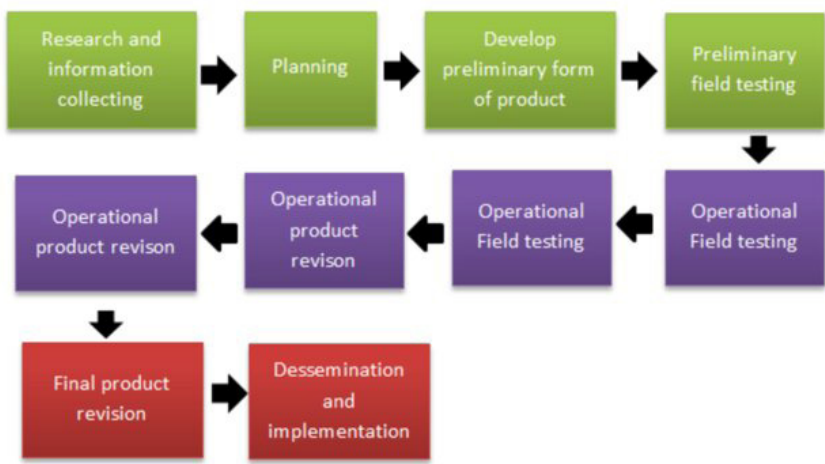
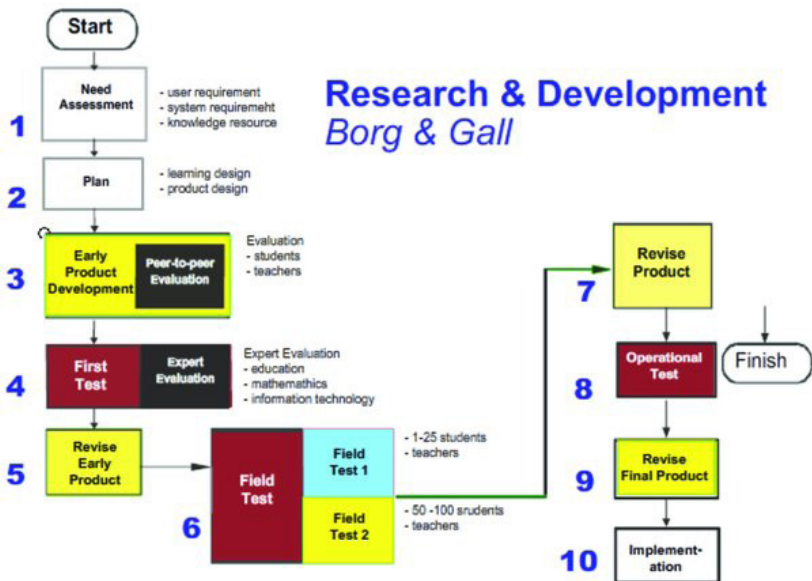
Langkah kesembilan adalah **final product revision**, yang menghasilkan produk akhir setelah seluruh umpan balik dan hasil pengujian dianalisis. Produk akhir ini telah melalui proses validasi dan revisi berulang.

Langkah kesepuluh adalah **dissemination and implementation**, yaitu penyebarluasan dan penerapan produk. Pada tahap ini, produk dapat dipublikasikan, diimplementasikan di sekolah, atau dijadikan dasar kebijakan dan pengembangan lebih lanjut.

Michael Scriven (1991) menekankan bahwa diseminasi merupakan bagian integral dari penelitian pengembangan, karena nilai produk terletak pada kebermanfaatannya bagi pengguna. Dalam konteks tesis magister, Model Borg & Gall sering **disederhanakan menjadi 5–7 tahap** tanpa menghilangkan prinsip utama penelitian pengembangan. Penyederhanaan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, namun tetap menjaga logika ilmiah model.

Keunggulan utama Model Borg & Gall terletak pada **struktur yang jelas, sistematis, dan berbasis evaluasi berulang**. Model ini membantu mahasiswa menyusun penelitian R&D secara terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, Model Borg & Gall merupakan kerangka klasik yang kokoh dalam penelitian pengembangan pendidikan. Model ini tidak hanya membimbing proses pembuatan produk, tetapi juga memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki kualitas ilmiah dan kebermanfaatannya yang tinggi.





Gambar tersebut menggambarkan **tahapan Model Borg & Gall dalam penelitian dan pengembangan**, mulai dari analisis kebutuhan hingga diseminasi produk. Visualisasi ini menegaskan sifat sistematis dan siklik dari model Borg & Gall, di mana evaluasi dan revisi menjadi kunci peningkatan kualitas produk pendidikan.

## Model ADDIE

Model ADDIE merupakan salah satu model **penelitian dan pengembangan (R&D)** yang paling banyak digunakan dalam bidang pendidikan dan pelatihan karena strukturnya yang **sederhana, sistematis, dan fleksibel**. ADDIE adalah akronim dari *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*, yang merepresentasikan tahapan utama dalam pengembangan produk pembelajaran.

Secara konseptual, Model ADDIE dirancang untuk memastikan bahwa setiap produk pembelajaran dikembangkan berdasarkan **kebutuhan nyata**, dirancang secara terencana, diuji dalam praktik, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Model ini menekankan kesinambungan logis antar tahap, sehingga setiap keputusan pengembangan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

ADDIE Model pertama kali dipopulerkan dalam konteks pelatihan militer Amerika Serikat dan kemudian diadaptasi secara luas dalam pengembangan pembelajaran pendidikan formal. Model ini menjadi standar dasar dalam instructional design modern. Tahap pertama dalam ADDIE adalah **analysis**, yang berfokus pada identifikasi kebutuhan belajar, karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks implementasi. Pada tahap ini, peneliti mengkaji kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal untuk menentukan arah pengembangan produk.

Dalam konteks penelitian tesis, tahap analisis sering melibatkan studi literatur, analisis kurikulum, observasi lapangan, dan wawancara dengan guru atau peserta didik. Data yang diperoleh menjadi dasar rasional bagi seluruh proses pengembangan produk.

Tahap kedua adalah **design**, yaitu perancangan produk pembelajaran secara konseptual. Peneliti menetapkan tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, media, serta alat evaluasi. Desain berfungsi sebagai *blueprint* yang memandu proses pengembangan produk. Robert M. Gagné (1985) menekankan bahwa desain pembelajaran yang baik harus selaras dengan tujuan belajar dan proses kognitif peserta didik. Prinsip ini menjadi landasan kuat pada tahap desain dalam ADDIE.

Tahap ketiga adalah **development**, yaitu proses merealisasikan desain menjadi produk nyata. Produk dapat berupa modul pembelajaran, media digital, video pembelajaran, atau perangkat evaluasi. Pada tahap ini, prinsip pedagogis dan estetika pembelajaran mulai diwujudkan secara konkret. Tahap development juga mencakup **validasi produk**, baik oleh ahli materi, ahli media, maupun praktisi pendidikan. Validasi bertujuan memastikan bahwa produk telah sesuai dengan standar teoretis dan praktis sebelum diimplementasikan di lapangan.

Tahap keempat adalah **implementation**, yaitu penerapan produk dalam konteks nyata pembelajaran. Implementasi memungkinkan peneliti mengamati bagaimana produk digunakan oleh guru dan peserta didik, serta mengidentifikasi kendala dan potensi perbaikan. Michael Scriven (1991) menekankan pentingnya evaluasi formatif selama implementasi untuk memperoleh umpan balik yang konstruktif dan meningkatkan kualitas produk.

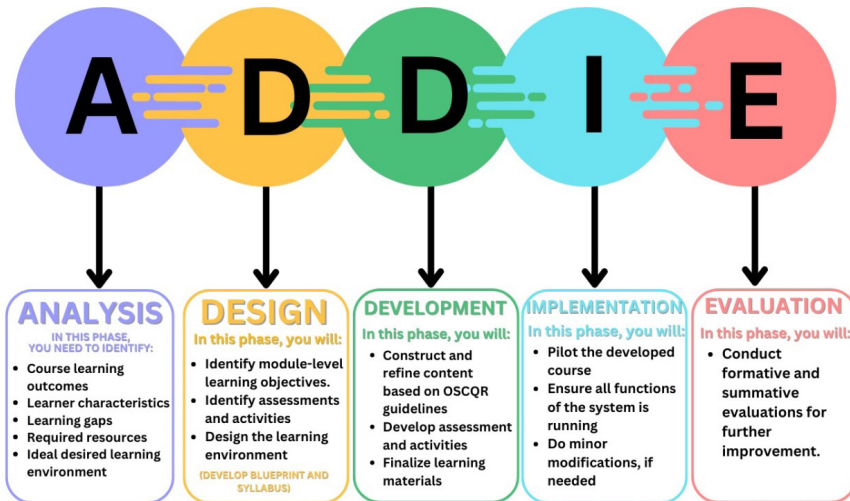
Tahap kelima adalah **evaluation**, yang bertujuan menilai kualitas dan efektivitas produk pembelajaran. Evaluasi dalam ADDIE bersifat formatif dan sumatif, mencakup penilaian proses dan hasil penggunaan produk. Dalam penelitian tesis magister, evaluasi sering dilakukan melalui uji efektivitas menggunakan data kuantitatif, seperti peningkatan hasil belajar, serta data kualitatif berupa persepsi dan pengalaman pengguna. Pendekatan ini memperkuat legitimasi ilmiah produk.

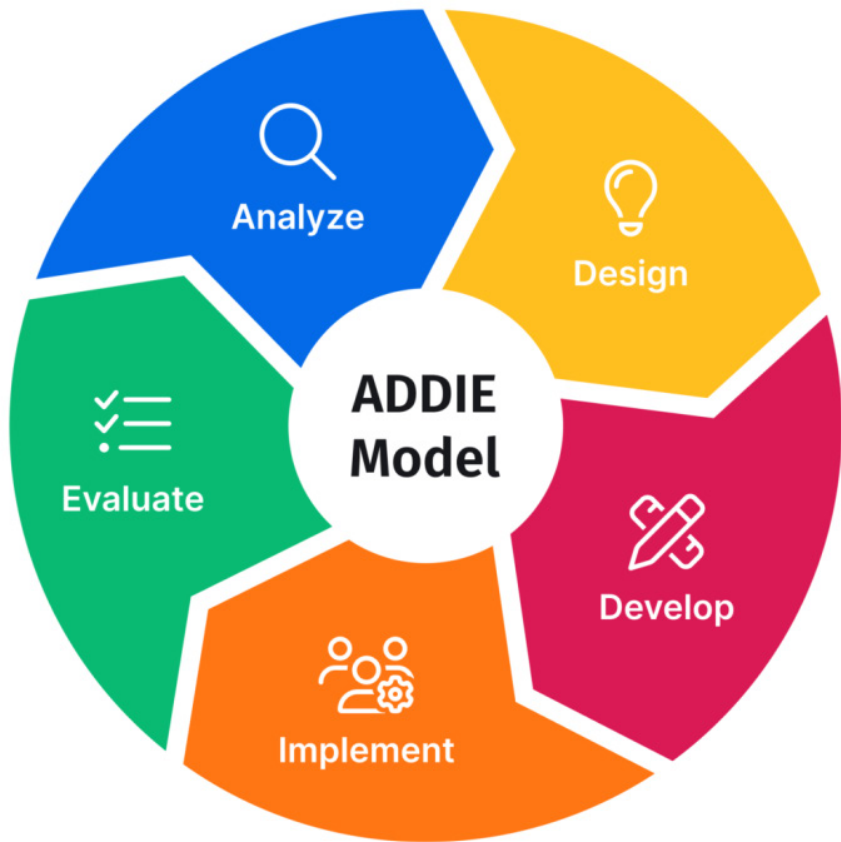
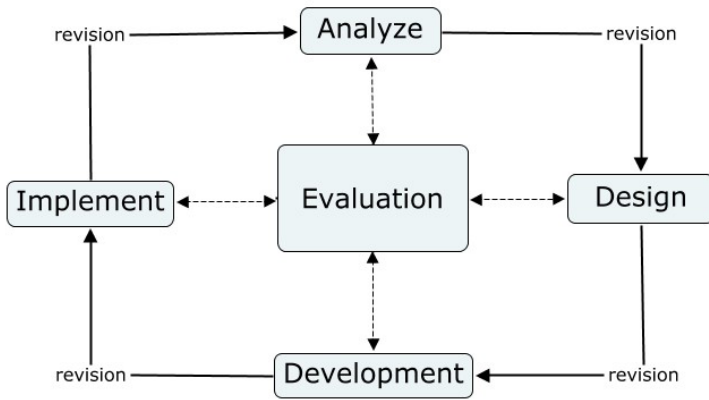
John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian pengembangan yang baik harus menunjukkan hubungan yang jelas antara kebutuhan, desain, implementasi, dan hasil evaluasi. Keunggulan utama Model ADDIE terletak pada **fleksibilitasnya**. Model ini dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pendidikan dan skala penelitian, termasuk penelitian tesis dengan keterbatasan waktu dan sumber daya.

Namun demikian, Model ADDIE juga memiliki keterbatasan, terutama jika dipahami secara linear dan kaku. Oleh karena itu, peneliti perlu menerapkan ADDIE secara **iteratif dan reflektif**, dengan membuka ruang revisi pada setiap tahap. Branch (2009) menekankan bahwa ADDIE seharusnya

dipahami sebagai kerangka kerja dinamis, bukan prosedur linier yang tertutup terhadap perubahan.

Dalam konteks pendidikan, Model ADDIE sangat relevan untuk mengembangkan produk pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum. Model ini menjembatani teori belajar, desain instruksional, dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, Model ADDIE merupakan kerangka penelitian dan pengembangan yang praktis, adaptif, dan berbasis teori. Model ini memberikan panduan yang jelas bagi mahasiswa dalam mengembangkan produk pendidikan yang valid, efektif, dan berkelanjutan.





Gambar tersebut menggambarkan **lima tahap utama Model ADDIE**, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation, yang saling terhubung dalam siklus pengembangan pembelajaran. Visualisasi ini menegaskan bahwa ADDIE bersifat sistematis dan iteratif, dengan evaluasi yang mendukung perbaikan berkelanjutan.

## Validasi Produk

Validasi produk merupakan tahap krusial dalam penelitian dan pengembangan karena berfungsi memastikan bahwa produk yang dikembangkan **layak secara teoretis, tepat secara metodologis, dan relevan secara praktis**. Tanpa validasi yang memadai, produk berisiko menjadi artefak yang menarik secara visual namun lemah secara ilmiah dan tidak efektif saat diterapkan.

Secara konseptual, validasi produk dimaknai sebagai proses **penilaian sistematis terhadap kesesuaian produk dengan tujuan pengembangan, landasan teori, dan kebutuhan pengguna**. Validasi tidak hanya menilai “apakah produk sudah jadi”, tetapi “apakah produk sudah benar” menurut standar keilmuan dan praktik. Dalam penelitian R&D, validasi produk biasanya dilakukan **sebelum uji coba lapangan skala luas**. Tahap ini berfungsi sebagai penyaring awal untuk mengidentifikasi kelemahan desain, konten, atau teknis penggunaan produk, sehingga perbaikan dapat dilakukan lebih awal dan lebih efisien. Walter R. Borg dan Meredith D. Gall (1983) menegaskan bahwa validasi merupakan bagian integral dari siklus pengembangan produk pendidikan untuk menjamin kualitas dan keberterimaan produk.

Validasi produk umumnya melibatkan **validator ahli**, yang terdiri atas ahli materi, ahli media/desain, dan ahli pembelajaran atau praktisi. Keberagaman latar belakang validator memungkinkan produk ditinjau dari berbagai sudut pandang keilmuan dan praktik.

Validasi oleh **ahli materi** berfokus pada ketepatan konsep, kedalaman isi, akurasi ilmiah, serta kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum. Validasi ini memastikan bahwa produk tidak mengandung

miskonsepsi atau penyederhanaan berlebihan yang dapat menyesatkan pengguna.

Validasi oleh **ahli media atau desain** menilai aspek tampilan, keterbacaan, navigasi, dan kejelasan penyajian produk. Dalam konteks media pembelajaran, validasi ini penting agar produk mudah digunakan, menarik, dan tidak membebani kognisi pengguna.

Robert M. Branch (2009) menekankan bahwa kualitas desain instruksional sangat menentukan keberhasilan produk pembelajaran, karena desain memengaruhi cara pengguna berinteraksi dengan konten. Validasi oleh **praktisi pendidikan**, seperti guru atau instruktur, berfokus pada aspek kepraktisan dan keterterapan produk di lapangan. Praktisi menilai apakah produk realistis digunakan dalam konteks pembelajaran nyata, baik dari segi waktu, sumber daya, maupun karakteristik peserta didik.

Secara metodologis, validasi produk sering dilakukan menggunakan **instrumen penilaian berbentuk angket atau rubrik**, dengan skala penilaian tertentu. Data validasi dapat dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memperoleh indeks kelayakan, serta dilengkapi komentar kualitatif untuk perbaikan produk. Michael Scriven (1991) menekankan bahwa evaluasi formatif, termasuk validasi ahli, bertujuan memperbaiki produk selama proses pengembangan, bukan sekadar menilai hasil akhir.

Hasil validasi produk biasanya dikategorikan dalam tingkat kelayakan tertentu, seperti sangat layak, layak dengan revisi, atau tidak layak. Kategori ini membantu peneliti menentukan langkah selanjutnya, apakah produk dapat diuji coba atau perlu perbaikan substansial. Revisi produk berdasarkan hasil validasi merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian R&D. Revisi mencerminkan **sikap ilmiah peneliti yang terbuka terhadap kritik** dan berorientasi pada peningkatan kualitas produk.

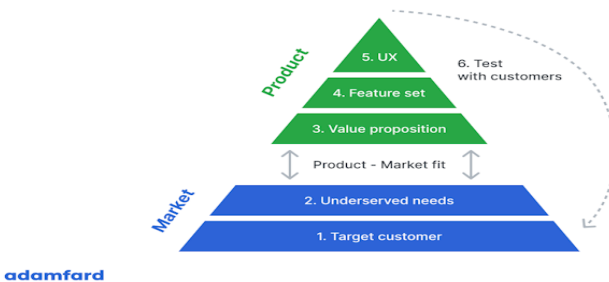
John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa transparansi proses validasi dan revisi produk meningkatkan kredibilitas metodologis penelitian pengembangan. Dalam konteks tesis magister, validasi produk sering menjadi fokus penilaian penguji. Mahasiswa diharapkan mampu

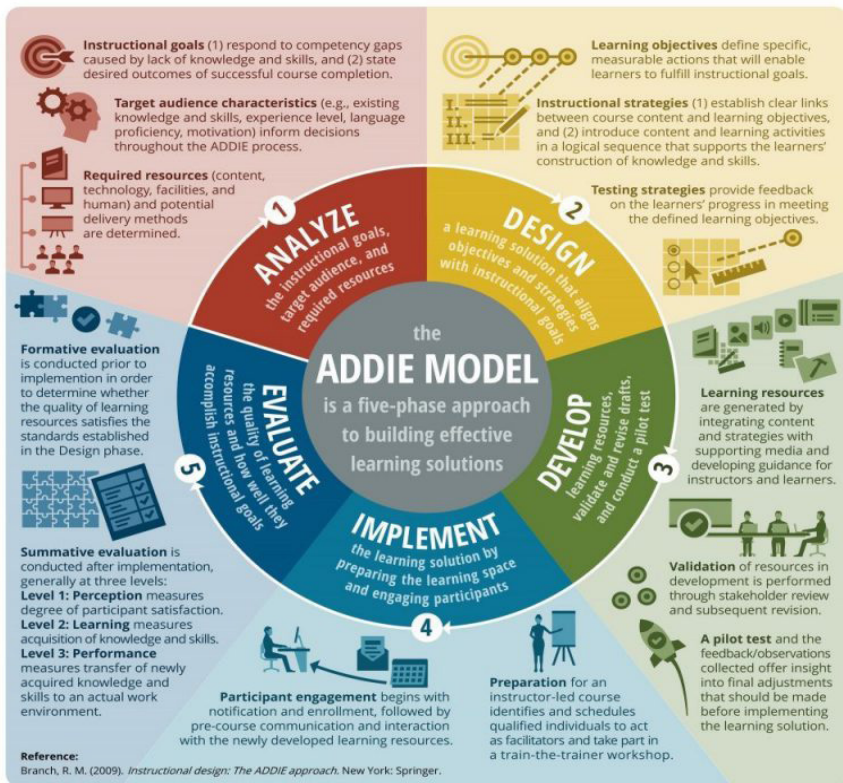
menjelaskan **siapa validatornya, apa yang divalidasi, bagaimana prosesnya, dan bagaimana hasil validasi digunakan untuk merevisi produk.**

Validasi produk juga memiliki dimensi etis, karena produk pendidikan yang tidak tervalidasi berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik. Oleh karena itu, validasi menjadi bentuk tanggung jawab akademik dan profesional peneliti. Donald L. Kirkpatrick (2006) menekankan bahwa kualitas suatu produk pendidikan harus dinilai sebelum diterapkan secara luas agar dampaknya dapat diprediksi dan dikendalikan.

Dengan demikian, validasi produk merupakan tahap penjamin mutu dalam penelitian dan pengembangan. Melalui validasi yang sistematis, produk yang dikembangkan memiliki dasar ilmiah yang kuat, layak digunakan, dan siap diuji efektivitasnya pada tahap berikutnya.

### Validating product ideas





Gambar tersebut menggambarkan alur validasi produk dalam penelitian dan pengembangan, yang melibatkan penilaian oleh ahli materi, ahli media/desain, dan praktisi. Visualisasi ini menegaskan bahwa validasi berfungsi sebagai mekanisme penjamin mutu sebelum produk diuji efektivitasnya di lapangan.

## Uji Efektivitas Produk

Uji efektivitas produk merupakan tahap krusial dalam penelitian dan pengembangan yang bertujuan menilai sejauh mana produk yang telah divalidasi mampu mencapai tujuan pembelajaran atau kinerja yang

**ditetapkan.** Pada tahap ini, fokus penelitian bergeser dari kelayakan konseptual menuju bukti empirik tentang dampak nyata produk terhadap pengguna.

Secara konseptual, efektivitas dimaknai sebagai **tingkat keberhasilan produk dalam menghasilkan perubahan yang diharapkan.** Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan hasil belajar, keterampilan, sikap, motivasi, atau kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian, uji efektivitas berfungsi sebagai jembatan antara inovasi dan dampak. Dalam metodologi R&D, uji efektivitas biasanya dilakukan **setelah produk melalui tahap validasi dan revisi.** Hal ini memastikan bahwa produk yang diuji telah memenuhi standar minimum kelayakan, sehingga hasil uji efektivitas mencerminkan kinerja produk, bukan kelemahan desain dasar.

Walter R. Borg dan Meredith D. Gall (1983) menegaskan bahwa uji efektivitas merupakan tahap kunci untuk membuktikan nilai empiris produk pendidikan yang dikembangkan. Desain penelitian yang umum digunakan dalam uji efektivitas adalah **eksperimen atau kuasi-eksperimen,** dengan membandingkan kelompok yang menggunakan produk (kelompok eksperimen) dan kelompok yang tidak menggunakan produk (kelompok kontrol). Desain ini memungkinkan peneliti menilai pengaruh produk secara lebih objektif.

Dalam konteks pendidikan, uji efektivitas sering menggunakan **pretest–posttest design** untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah penggunaan produk. Selisih hasil pretest dan posttest menjadi indikator utama efektivitas produk dalam meningkatkan capaian belajar atau kinerja. Donald T. Campbell (1963) menekankan bahwa desain eksperimen dan kuasi-eksperimen memberikan dasar yang kuat untuk inferensi kausal dalam penelitian pendidikan.

Instrumen pengukuran efektivitas harus disusun secara **valid dan reliabel,** karena kualitas data sangat menentukan kekuatan kesimpulan. Instrumen dapat berupa tes hasil belajar, lembar observasi, angket sikap, atau rubrik kinerja yang disesuaikan dengan tujuan produk. Analisis data uji efektivitas umumnya dilakukan secara **kuantitatif,** menggunakan

statistik deskriptif dan inferensial. Uji *t*, ANOVA, atau analisis gain score sering digunakan untuk menilai perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa pemilihan teknik analisis harus selaras dengan desain penelitian dan karakteristik data agar kesimpulan yang dihasilkan sah. Selain data kuantitatif, uji efektivitas produk sering dilengkapi dengan **data kualitatif**, seperti wawancara atau observasi, untuk memahami bagaimana dan mengapa produk memberikan dampak tertentu. Pendekatan ini memperkaya interpretasi hasil uji efektivitas.

Dalam penelitian R&D modern, uji efektivitas sering menggunakan **pendekatan mixed methods**, di mana data kuantitatif menunjukkan tingkat keberhasilan, sementara data kualitatif menjelaskan proses dan pengalaman pengguna selama menggunakan produk. Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (2010) menekankan bahwa integrasi data dalam uji efektivitas meningkatkan kedalaman dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Hasil uji efektivitas dapat menunjukkan bahwa produk **sangat efektif, cukup efektif, atau kurang efektif**. Kategori ini menjadi dasar pengambilan keputusan, apakah produk siap diimplementasikan secara luas atau masih memerlukan revisi lanjutan. Jika hasil uji efektivitas belum optimal, revisi produk merupakan langkah ilmiah yang wajar. Revisi ini menunjukkan bahwa penelitian R&D bersifat **iteratif dan reflektif**, bukan prosedur sekali jadi.

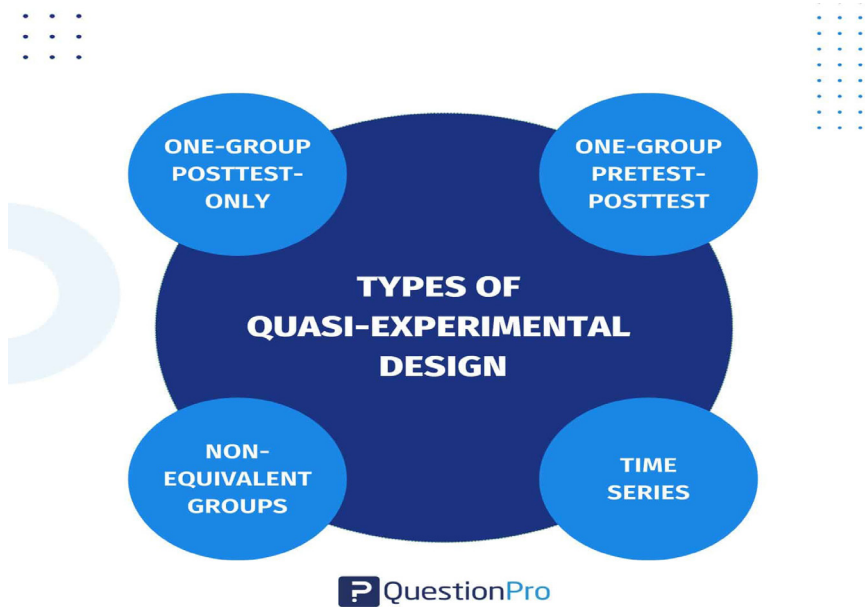
Michael Scriven (1991) menekankan bahwa evaluasi efektivitas berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk memperbaiki produk, bukan sekadar penilaian akhir. Dalam konteks tesis magister, uji efektivitas produk sering menjadi **puncak kontribusi empirik** penelitian. Penguji akan menilai apakah desain uji efektivitas tepat, data dianalisis secara benar, dan kesimpulan ditarik secara proporsional.

Uji efektivitas juga memiliki implikasi praktis dan kebijakan. Produk yang terbukti efektif dapat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah lain atau dijadikan dasar pengembangan program pendidikan yang lebih

luas. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa bukti empirik tentang efektivitas meningkatkan legitimasi ilmiah dan praktis suatu inovasi pendidikan.

Dengan demikian, uji efektivitas produk merupakan tahap pembuktian bahwa inovasi yang dikembangkan tidak hanya layak, tetapi juga **berdampak nyata**. Tahap ini menegaskan bahwa penelitian R&D berorientasi pada perubahan positif yang dapat diukur dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karl Popper (2002) menekankan bahwa klaim ilmiah harus terbuka terhadap pengujian empiris. Uji efektivitas produk merupakan perwujudan prinsip tersebut dalam penelitian dan pengembangan pendidikan.





Gambar tersebut menggambarkan **alur uji efektivitas produk dalam penelitian R&D**, mulai dari penerapan produk pada kelompok eksperimen, perbandingan dengan kelompok kontrol, pengukuran hasil, hingga analisis dampak. Visualisasi ini menegaskan bahwa efektivitas produk dinilai melalui prosedur empirik yang sistematis dan terkontrol.

### Contoh Tesis R&D

Subbab ini menyajikan contoh konkret penerapan **penelitian dan pengembangan (R&D)** dalam tesis magister pendidikan dengan fokus pada **pengembangan modul pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah**. Contoh ini dipilih karena mewakili praktik R&D yang realistis, kontekstual, dan lazim dilakukan pada level S2.

Penelitian diawali dengan **analisis kebutuhan** melalui studi literatur, observasi pembelajaran, dan wawancara guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada hafalan, sementara

keterampilan berpikir kritis siswa belum berkembang optimal. Temuan ini menjadi dasar rasional pengembangan produk.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, peneliti merancang **modul pembelajaran berbasis proyek** yang terintegrasi dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik. Desain modul memuat tujuan pembelajaran, sintaks proyek, aktivitas siswa, serta instrumen penilaian berpikir kritis. Pengembangan modul dilakukan dengan mengacu pada **Model ADDIE**, khususnya pada tahap desain dan pengembangan. Produk awal disusun sebagai prototipe yang siap divalidasi dan diuji coba secara terbatas.

Walter R. Borg dan Meredith D. Gall (1983) menegaskan bahwa produk awal dalam penelitian R&D berfungsi sebagai dasar evaluasi dan penyempurnaan melalui proses validasi dan uji coba. Tahap **validasi produk** melibatkan ahli materi, ahli pembelajaran, dan praktisi guru. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul berada pada kategori layak dengan revisi minor, terutama pada kejelasan instruksi proyek dan kesesuaian indikator penilaian.

Berdasarkan masukan validator, peneliti melakukan **revisi produk** untuk meningkatkan kejelasan sintaks pembelajaran dan konsistensi antara tujuan, aktivitas, dan evaluasi. Revisi ini menunjukkan sifat iteratif dan reflektif penelitian R&D. Robert M. Branch (2009) menekankan bahwa revisi berbasis validasi merupakan kunci peningkatan kualitas produk pembelajaran dalam penelitian pengembangan.

Setelah revisi, modul diuji efektivitasnya melalui **desain kuasi-eksperimen** dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menggunakan modul berbasis proyek, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Pengukuran efektivitas dilakukan menggunakan tes berpikir kritis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penggunaan modul.

Donald T. Campbell (1963) menegaskan bahwa desain kuasi-eksperimen memberikan dasar empirik yang kuat untuk menilai efektivitas intervensi pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa pada

kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis proyek efektif dalam mencapai tujuan pengembangan.

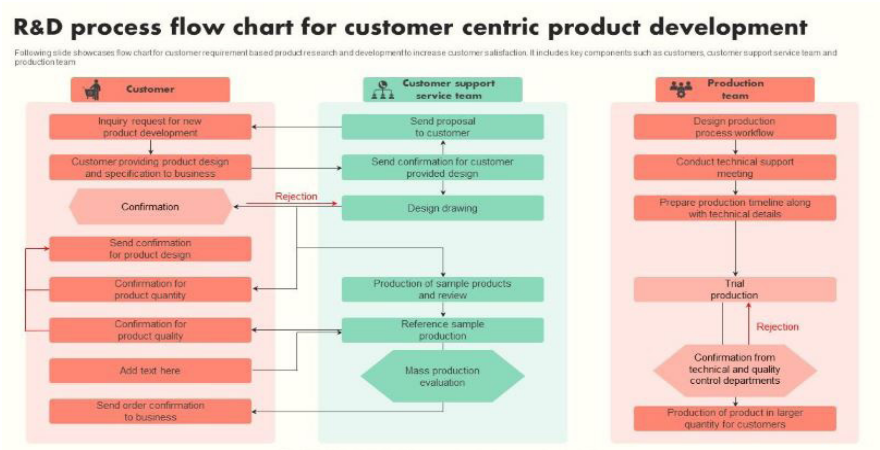
Selain data kuantitatif, peneliti juga mengumpulkan **data kualitatif** melalui wawancara dan observasi untuk memahami pengalaman siswa dan guru selama penggunaan modul. Data kualitatif menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif dalam pembelajaran. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa integrasi data kuantitatif dan kualitatif memperkuat interpretasi hasil uji efektivitas dalam penelitian R&D.

Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi dengan menyandingkan hasil statistik dan temuan kualitatif. Peningkatan skor berpikir kritis dijelaskan melalui aktivitas proyek yang menuntut analisis, diskusi, dan pemecahan masalah nyata. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah rekomendasi penggunaan modul pembelajaran berbasis proyek sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Produk juga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mata pelajaran dan jenjang yang berbeda.

Dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Temuan ini memperkaya literatur pembelajaran inovatif dalam konteks pendidikan menengah. Michael Scriven (1991) menekankan bahwa keberhasilan penelitian R&D diukur dari kualitas produk dan dampak nyata yang dihasilkan bagi pengguna.

Dalam konteks tesis magister, contoh ini menunjukkan bahwa penelitian R&D memungkinkan mahasiswa menghasilkan **karya ilmiah sekaligus produk inovatif**. Tesis tidak hanya berakhir pada kesimpulan, tetapi menghasilkan artefak pendidikan yang dapat dimanfaatkan secara langsung. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa penelitian terapan yang baik harus mengintegrasikan teori, data, dan praktik secara seimbang. Contoh tesis R&D ini merepresentasikan integrasi tersebut.

Dengan demikian, contoh tesis R&D ini memperlihatkan bagaimana **analisis kebutuhan, desain produk, validasi, uji efektivitas, dan interpretasi hasil** terjalin dalam satu alur penelitian yang sistematis dan bermakna. Contoh ini diharapkan menjadi panduan praktis bagi mahasiswa dalam menyusun tesis penelitian dan pengembangan yang berkualitas, kredibel, dan berdampak.



Gambar tersebut menggambarkan **alur penelitian dan pengembangan dalam tesis R&D**, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan produk, validasi, uji efektivitas, hingga penyempurnaan produk akhir. Visualisasi ini menegaskan keterpaduan antara proses penelitian dan inovasi pendidikan.



# Bagian G

## ANALISIS DATA, PENULISAN, DAN UJIAN TESIS

### Analisis Data Kuantitatif

Bab ini memasuki wilayah inti dari penelitian kuantitatif, yaitu **analisis data sebagai proses pengujian ilmiah terhadap hipotesis dan model penelitian**. Setelah bab-bab sebelumnya membahas desain, instrumen, populasi, dan pengumpulan data, Bab 18 berfungsi sebagai ruang pembuktian apakah data empirik benar-benar mendukung kerangka konseptual yang telah dibangun. Analisis data kuantitatif tidak sekadar memproses angka, tetapi merupakan **proses berpikir statistik** yang menuntut ketepatan logika, pemahaman asumsi, dan kehati-hatian dalam interpretasi. Angka tidak pernah berbicara sendiri; penilitilah yang bertanggung jawab memberi makna ilmiah atas hasil perhitungan statistik.

Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, analisis data kuantitatif berperan penting untuk **mengidentifikasi pola, hubungan, perbedaan, dan pengaruh antar variabel**. Melalui analisis statistik, peneliti dapat menguji dugaan teoretis secara objektif dan terukur, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat.

Secara epistemologis, analisis kuantitatif berpijak pada prinsip **objektivitas, replikasi, dan generalisasi terbatas**. Data dianalisis menggunakan prosedur baku agar hasilnya dapat diuji ulang dan dibandingkan dengan penelitian lain. Prinsip ini menjadi salah satu fondasi keilmuan dalam tradisi penelitian kuantitatif. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa analisis data kuantitatif merupakan jembatan antara teori dan kesimpulan empiris, karena di situlah hipotesis diuji dan klaim penelitian dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab ini disusun secara bertahap, dimulai dari **statistik deskriptif** sebagai langkah awal memahami karakteristik data, dilanjutkan dengan **uji prasyarat analisis** untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Tahapan ini penting agar analisis lanjutan tidak menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Selanjutnya, bab ini membahas **uji hipotesis dan analisis regresi** sebagai alat utama untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel. Pada tahap ini, peneliti dituntut tidak hanya mampu menjalankan prosedur statistik, tetapi juga memahami makna substantif dari hasil analisis. Andy Field (2018) menekankan bahwa kesalahan terbesar dalam analisis statistik bukan terletak pada perhitungan, melainkan pada interpretasi yang tidak selaras dengan desain penelitian dan karakteristik data.

Bab 18 juga memperkenalkan **Structural Equation Modeling (SEM) dan Partial Least Squares (PLS)** sebagai pendekatan analisis lanjutan yang memungkinkan pengujian model penelitian yang kompleks dan multi-dimensional. Pengantar ini disajikan sebagai jembatan menuju analisis kuantitatif tingkat lanjut yang banyak digunakan dalam tesis magister dan disertasi.

Dalam konteks tesis S2, analisis data kuantitatif sering menjadi bagian yang paling menentukan penilaian penguji. Oleh karena itu, bab ini tidak hanya membahas teknik analisis, tetapi juga **cara membaca, menafsirkan, dan melaporkan hasil analisis secara akademik dan bertanggung jawab**. Hair (2019) menekankan bahwa kekuatan analisis kuantitatif terletak pada kombinasi antara ketepatan teknik, pemenuhan asumsi, dan kejelasan interpretasi hasil.

Bab ini juga mengingatkan bahwa analisis statistik bukan tujuan akhir penelitian, melainkan **alat untuk memahami fenomena**. Hasil analisis harus selalu dikaitkan kembali dengan teori, konteks penelitian, dan implikasi praktis agar penelitian tidak berhenti pada angka semata.

## Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan tahap awal yang sangat penting dalam analisis data kuantitatif karena berfungsi untuk **memberikan gambaran umum tentang karakteristik data yang dikumpulkan**. Melalui statistik deskriptif, peneliti dapat memahami pola dasar, kecenderungan sentral, dan sebaran data sebelum melakukan analisis lanjutan yang lebih kompleks.

Secara konseptual, statistik deskriptif tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi atau pengujian hipotesis, melainkan untuk **meringkas dan menyajikan data secara informatif dan bermakna**. Data mentah yang kompleks diolah menjadi informasi yang lebih mudah dipahami melalui ukuran statistik dan visualisasi. Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, statistik deskriptif membantu peneliti menjawab pertanyaan awal seperti: bagaimana profil responden, bagaimana kecenderungan skor variabel, dan apakah data menunjukkan pola yang wajar. Tahap ini menjadi dasar rasional bagi keputusan analisis selanjutnya.

Ukuran yang paling umum dalam statistik deskriptif adalah **ukuran pemusatan data**, yang meliputi mean (rata-rata), median (nilai tengah), dan modus (nilai yang paling sering muncul). Ketiga ukuran ini memberikan sudut pandang berbeda tentang kecenderungan nilai dalam suatu distribusi data. Mean sering digunakan karena mudah dihitung dan sensitif terhadap

perubahan data, tetapi juga **rentan terhadap nilai ekstrem (outlier)**. Oleh karena itu, interpretasi mean harus selalu mempertimbangkan kondisi sebaran data secara keseluruhan.

Median menjadi ukuran pemusatan yang lebih stabil ketika data tidak berdistribusi normal atau mengandung outlier. Median sering digunakan dalam analisis data pendidikan yang memiliki sebaran nilai tidak simetris, seperti skor ujian dengan banyak nilai rendah atau tinggi. Modus berguna untuk mengidentifikasi nilai yang paling dominan dalam data, terutama pada data kategorik. Dalam penelitian survei, modus dapat menunjukkan pilihan responden yang paling banyak dipilih, sehingga membantu memahami kecenderungan sikap atau persepsi.

Andy Field (2018) menekankan bahwa penggunaan ukuran pemusatan harus disesuaikan dengan karakteristik data, karena tidak ada satu ukuran yang selalu paling tepat untuk semua situasi. Selain pemusatan data, statistik deskriptif juga mencakup **ukuran penyebaran data**, seperti rentang (range), varians, dan simpangan baku (standard deviation). Ukuran ini menunjukkan seberapa jauh data menyebar dari nilai pusatnya.

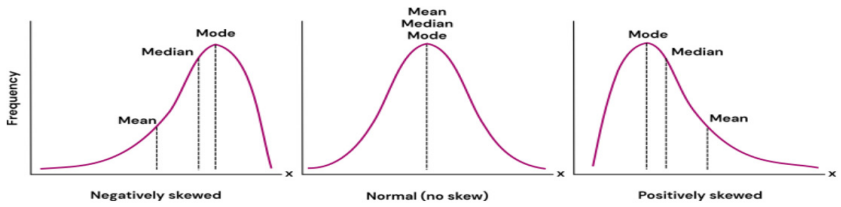
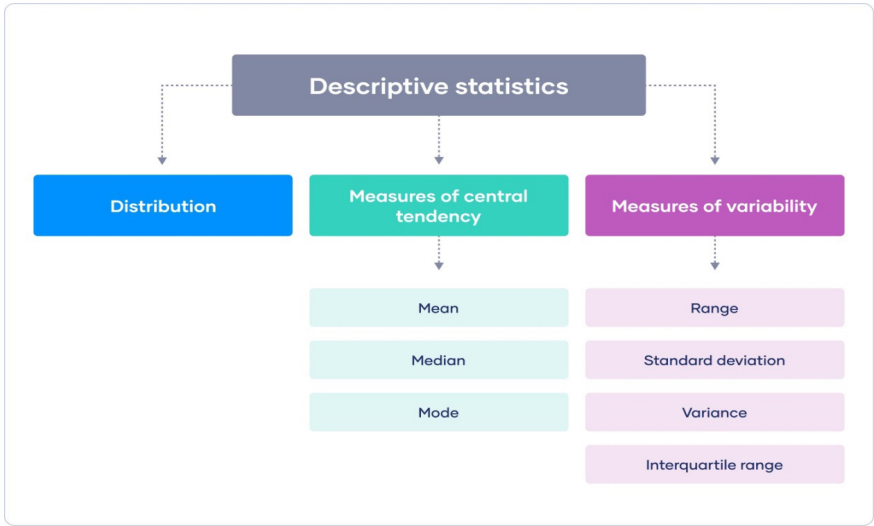
Simpangan baku merupakan ukuran penyebaran yang paling sering digunakan karena memberikan informasi tentang **konsistensi atau keragaman data**. Semakin kecil simpangan baku, semakin homogen data yang dimiliki. Dalam konteks penelitian pendidikan, simpangan baku membantu peneliti memahami apakah kemampuan siswa relatif seragam atau sangat bervariasi. Informasi ini penting untuk menafsirkan efektivitas pembelajaran atau intervensi pendidikan.

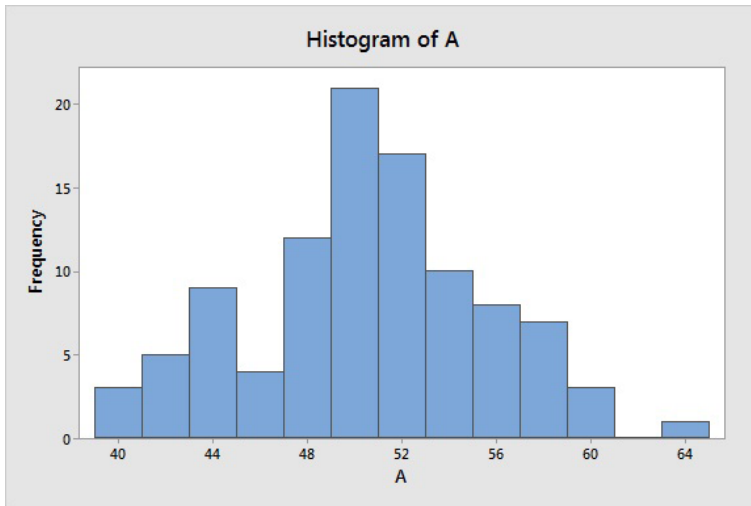
David C. Howell (2013) menjelaskan bahwa interpretasi ukuran penyebaran sama pentingnya dengan ukuran pemusatan, karena dua kelompok dengan mean yang sama dapat memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Statistik deskriptif juga mencakup **penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik**, seperti tabel frekuensi, histogram, diagram batang, dan diagram lingkaran. Visualisasi ini membantu peneliti dan pembaca memahami pola data secara cepat dan intuitif.

Histogram, misalnya, sangat berguna untuk melihat bentuk distribusi data, apakah mendekati normal, miring ke kiri, atau miring ke kanan. Informasi ini menjadi dasar penting sebelum melakukan uji prasyarat analisis seperti uji normalitas. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa statistik deskriptif berfungsi sebagai “peta awal” data, yang memandu peneliti dalam memilih teknik analisis inferensial yang tepat.

Dalam konteks tesis magister, statistik deskriptif sering disajikan pada bagian awal hasil penelitian untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang data. Penyajian yang jelas dan sistematis menunjukkan bahwa peneliti memahami data yang dianalisis, bukan sekadar menjalankan prosedur statistik. Kesalahan umum dalam statistik deskriptif adalah **menafsirkan hasil deskriptif secara inferensial**, misalnya menyimpulkan pengaruh atau hubungan hanya berdasarkan perbedaan rata-rata. Oleh karena itu, peneliti harus membatasi interpretasi statistik deskriptif sesuai dengan fungsinya.

Frederick J. Gravetter dan Larry B. Wallnau (2014) menekankan bahwa statistik deskriptif menyediakan landasan analisis, tetapi tidak dapat menggantikan pengujian inferensial. Dengan demikian, statistik deskriptif merupakan tahap fundamental dalam analisis data kuantitatif yang membantu peneliti memahami struktur dan karakteristik data secara menyeluruh. Tahap ini memastikan bahwa analisis lanjutan dilakukan berdasarkan pemahaman data yang matang dan bertanggung jawab.





Gambar tersebut menggambarkan **komponen utama statistik deskriptif**, meliputi ukuran pemusatan (mean, median, modus), ukuran penyebaran (rentang dan simpangan baku), serta visualisasi distribusi data melalui histogram. Visualisasi ini menegaskan peran statistik deskriptif sebagai dasar pemahaman data sebelum analisis inferensial dilakukan.

### Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis merupakan tahap krusial dalam analisis data kuantitatif yang bertujuan memastikan bahwa **data memenuhi asumsi-asumsi statistik** yang disyaratkan oleh teknik analisis inferensial. Tanpa pemenuhan prasyarat ini, hasil uji statistik berpotensi bias, menyesatkan, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara konseptual, uji prasyarat analisis berfungsi sebagai **diagnosis awal terhadap kualitas data**. Data yang baik bukan hanya data yang lengkap, tetapi data yang sesuai dengan karakteristik metode analisis yang akan digunakan. Oleh karena itu, uji prasyarat menjadi bentuk kehati-hatian metodologis peneliti.

Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, kesalahan umum sering terjadi ketika peneliti langsung melakukan uji hipotesis tanpa memeriksa asumsi statistik. Praktik ini dapat menyebabkan **kesimpulan yang keliru**, meskipun hasil perhitungan statistik tampak signifikan. Andy Field (2018)

menegaskan bahwa pelanggaran asumsi statistik sering kali lebih berbahaya daripada kesalahan perhitungan, karena menghasilkan inferensi yang tidak sah.

Salah satu uji prasyarat yang paling mendasar adalah **uji normalitas**, yang bertujuan mengetahui apakah data berdistribusi normal. Distribusi normal menjadi asumsi utama dalam banyak teknik statistik parametrik, seperti uji *t*, ANOVA, dan regresi linier. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan teknik statistik, seperti uji Kolmogorov–Smirnov atau Shapiro–Wilk, serta melalui pemeriksaan visual menggunakan histogram dan normal probability plot. Kombinasi pendekatan statistik dan visual memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang distribusi data.

Selain normalitas, **uji homogenitas varians** juga menjadi prasyarat penting, khususnya dalam analisis perbandingan kelompok. Uji ini bertujuan memastikan bahwa varians antar kelompok relatif sama, sehingga perbandingan yang dilakukan bersifat adil dan sah. Uji homogenitas sering dilakukan menggunakan uji Levene. Jika asumsi homogenitas terpenuhi, peneliti dapat melanjutkan analisis parametrik. Jika tidak, peneliti perlu mempertimbangkan teknik alternatif atau transformasi data. David C. Howell (2013) menjelaskan bahwa homogenitas varians berfungsi menjaga akurasi estimasi statistik dalam analisis perbandingan.

Uji prasyarat lainnya adalah **uji linearitas**, yang sangat penting dalam analisis regresi dan korelasi. Uji ini memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier, sesuai dengan asumsi model statistik yang digunakan. Jika hubungan antar variabel tidak linier, penggunaan analisis linier dapat menghasilkan estimasi yang bias. Oleh karena itu, uji linearitas membantu peneliti menentukan apakah model linier tepat digunakan atau perlu pendekatan alternatif.

Selain itu, **uji multikolinearitas** menjadi prasyarat penting dalam analisis regresi berganda dan SEM. Multikolinearitas terjadi ketika variabel bebas saling berkorelasi sangat tinggi, sehingga menyulitkan penafsiran pengaruh masing-masing variabel. Uji multikolinearitas biasanya dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance.

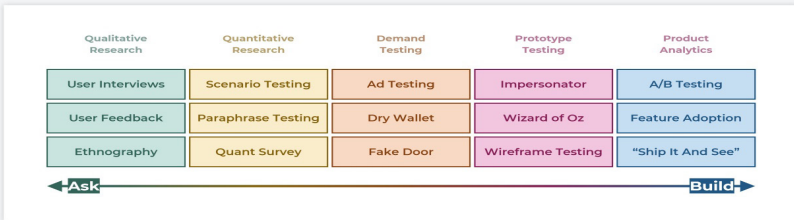
Nilai VIF yang tinggi menunjukkan adanya masalah multikolinearitas yang perlu ditangani. Joseph F. Hair (2019) menekankan bahwa pengujian asumsi regresi, termasuk multikolinearitas, merupakan prasyarat utama dalam analisis multivariat.

Uji **heteroskedastisitas** juga sering dilakukan dalam regresi, untuk memastikan bahwa varians residual bersifat konstan. Pelanggaran asumsi ini dapat memengaruhi ketepatan estimasi koefisien regresi dan signifikansi statistik. Dalam praktik penelitian tesis, uji prasyarat analisis sering disajikan secara ringkas namun sistematis. Peneliti perlu melaporkan jenis uji yang digunakan, nilai statistik, serta keputusan pemenuhan asumsi, tanpa terjebak pada detail teknis yang berlebihan. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa transparansi dalam pelaporan uji prasyarat analisis meningkatkan kredibilitas metodologis penelitian kuantitatif.

Apabila uji prasyarat menunjukkan bahwa asumsi tidak terpenuhi, peneliti tidak boleh memanipulasi data untuk memaksakan analisis. Sebaliknya, peneliti harus **menyesuaikan teknik analisis**, misalnya dengan menggunakan uji nonparametrik atau transformasi data yang tepat. Kesadaran akan uji prasyarat analisis mencerminkan **kedewasaan metodologis peneliti**, karena menunjukkan bahwa keputusan analisis didasarkan pada karakteristik data, bukan sekadar kebiasaan atau tuntutan formal. Karl Popper (2002) menekankan bahwa integritas ilmiah terletak pada kesediaan peneliti mengikuti bukti, termasuk ketika bukti tersebut menuntut perubahan pendekatan analisis.

Dengan demikian, uji prasyarat analisis merupakan tahap penjaga mutu dalam analisis data kuantitatif. Tahap ini memastikan bahwa analisis lanjutan dilakukan di atas fondasi statistik yang sah, sehingga kesimpulan penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 15 Assumption Testing Methods



## OLS REGRESSION ASSUMPTIONS

### LINEARITY



Linear relationship between x and y

### NO MULTICOLLINEARITY



Predictors not highly correlated

### HOMOSCEDASTICITY



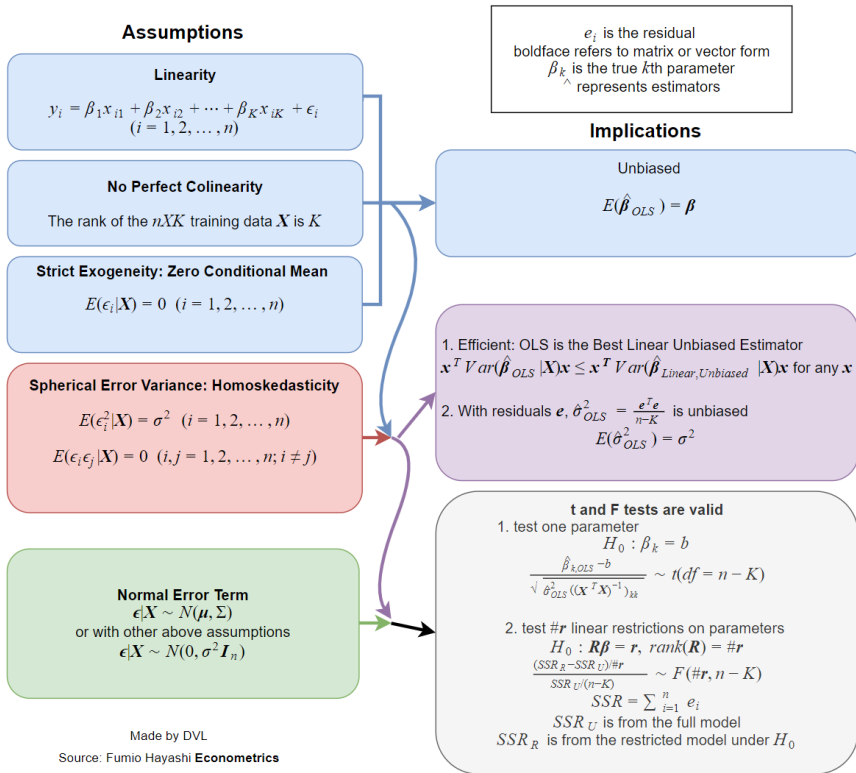
Constant variance of errors

### NORMALITY



Errors normally distributed

## Finite Sample OLS



Gambar tersebut menggambarkan **jenis-jenis uji prasyarat analisis dalam penelitian kuantitatif**, meliputi uji normalitas, homogenitas, linearitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Visualisasi ini menegaskan bahwa pemenuhan asumsi statistik merupakan fondasi utama sebelum melakukan uji hipotesis dan analisis lanjutan.

## Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan tahap sentral dalam analisis data kuantitatif karena berfungsi sebagai **mekanisme ilmiah untuk menguji dugaan teoretis berdasarkan data empirik**. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi sekadar mendeskripsikan data, tetapi menilai apakah pola yang ditemukan cukup kuat untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan.

Secara konseptual, hipotesis dipahami sebagai **pernyataan sementara** tentang hubungan, perbedaan, atau pengaruh antar variabel yang disusun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu. Uji hipotesis memungkinkan peneliti mengonfrontasikan pernyataan teoretis tersebut dengan bukti empirik secara objektif.

Dalam tradisi statistik inferensial, uji hipotesis selalu melibatkan dua pernyataan, yaitu **hipotesis nol ( $H_0$ )** dan **hipotesis alternatif ( $H_1$  atau  $H_a$ )**. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan atau pengaruh, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya perbedaan atau pengaruh yang signifikan. Ronald A. Fisher (1935) memperkenalkan konsep pengujian hipotesis berbasis probabilitas sebagai cara sistematis untuk menilai ketidakpastian dalam inferensi statistik.

Uji hipotesis bekerja dengan prinsip **probabilitas kesalahan**, khususnya kesalahan tipe I dan tipe II. Kesalahan tipe I terjadi ketika hipotesis nol ditolak padahal benar, sedangkan kesalahan tipe II terjadi ketika hipotesis nol diterima padahal salah. Pemahaman terhadap risiko kesalahan ini penting untuk menafsirkan hasil uji secara proporsional. Dalam praktik penelitian pendidikan, uji hipotesis sering dilakukan menggunakan **tingkat signifikansi ( $\alpha$ )** sebesar 0,05 atau 0,01. Tingkat signifikansi mencerminkan toleransi peneliti terhadap risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan statistik.

Andy Field (2018) menekankan bahwa nilai signifikansi bukan ukuran kekuatan efek, melainkan ukuran probabilitas kesalahan dalam pengambilan keputusan statistik. Jenis uji hipotesis yang digunakan sangat bergantung pada **jenis data, jumlah kelompok, dan desain penelitian**. Uji  $t$  digunakan untuk membandingkan dua kelompok, ANOVA untuk lebih dari dua kelompok, korelasi untuk menguji hubungan, dan regresi untuk menguji pengaruh antar variabel.

Pemilihan uji hipotesis harus didasarkan pada **pemenuhan asumsi statistik** yang telah diuji pada tahap uji prasyarat analisis. Jika asumsi parametrik tidak terpenuhi, peneliti perlu menggunakan uji nonparametrik yang lebih sesuai dengan karakteristik data. Dalam uji hipotesis, keputusan

statistik biasanya didasarkan pada **nilai p (p-value)** atau perbandingan nilai statistik hitung dengan nilai kritis. Nilai p menunjukkan probabilitas memperoleh hasil seperti yang diamati jika hipotesis nol benar.

David C. Howell (2013) menjelaskan bahwa nilai p harus ditafsirkan secara hati-hati dan selalu dikaitkan dengan konteks penelitian serta ukuran sampel. Namun demikian, uji hipotesis tidak boleh berhenti pada keputusan “signifikan” atau “tidak signifikan”. Peneliti juga perlu memperhatikan **arah hubungan dan makna substantif** dari hasil uji agar kesimpulan penelitian tidak bersifat mekanis.

Dalam konteks tesis magister, kesalahan umum adalah **menyamakan signifikansi statistik dengan signifikansi praktis**. Hasil yang signifikan secara statistik belum tentu memiliki dampak yang berarti dalam praktik pendidikan. Jacob Cohen (1988) menekankan pentingnya memperhatikan ukuran efek (*effect size*) untuk menilai kekuatan pengaruh secara substantif, bukan hanya signifikansi statistik.

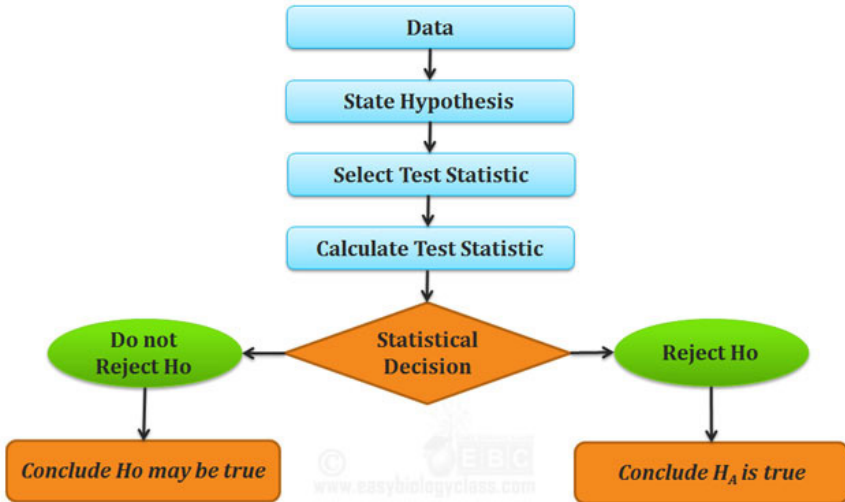
Uji hipotesis juga harus dikaitkan kembali dengan **kerangka teori dan tujuan penelitian**. Peneliti perlu menjelaskan mengapa hipotesis diterima atau ditolak, serta bagaimana hasil tersebut memperkuat, memodifikasi, atau menantang teori yang digunakan. Dalam pelaporan hasil uji hipotesis, peneliti dituntut menyajikan informasi secara **jelas, ringkas, dan transparan**, meliputi jenis uji, nilai statistik, derajat kebebasan, nilai p, dan keputusan hipotesis. Penyajian ini memudahkan pembaca dan penguji menilai validitas analisis.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa pelaporan hasil uji hipotesis harus disertai interpretasi naratif yang mengaitkan hasil statistik dengan pertanyaan penelitian. Uji hipotesis juga memiliki dimensi etis, karena kesimpulan statistik sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan atau praktik. Oleh karena itu, peneliti harus menghindari **overclaiming**, yaitu menarik kesimpulan yang melampaui data yang tersedia.

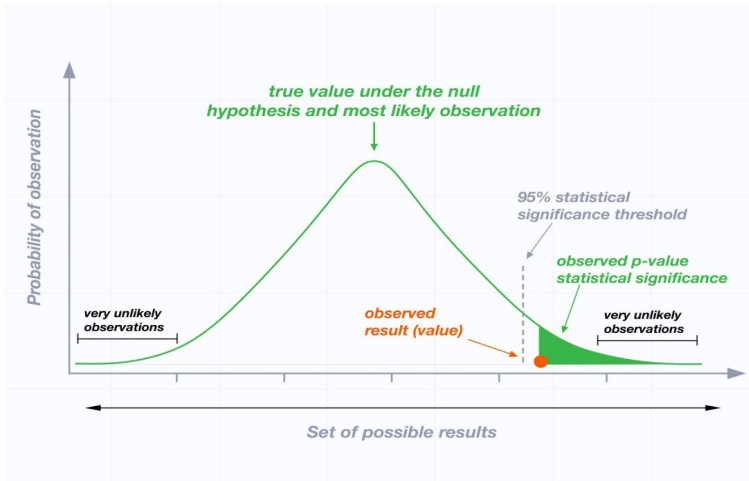
Karl Popper (2002) menekankan bahwa pengujian hipotesis merupakan bagian dari proses falsifikasi ilmiah, di mana teori diuji secara kritis

melalui bukti empirik. Dengan demikian, uji hipotesis merupakan jantung analisis data kuantitatif yang menghubungkan teori dengan bukti empirik. Tahap ini menuntut ketepatan teknis, kehati-hatian interpretatif, dan integritas ilmiah agar kesimpulan penelitian benar-benar bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan.

## STEPS IN HYPOTHESIS TESTING



### Probability & statistical significance



Gambar tersebut menggambarkan **alur uji hipotesis dalam analisis statistik**, mulai dari perumusan hipotesis nol dan alternatif, penentuan tingkat signifikansi, perhitungan statistik uji, hingga pengambilan keputusan. Visualisasi ini menegaskan bahwa uji hipotesis merupakan proses inferensial yang sistematis dan berbasis probabilitas.

### Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan teknik statistik inferensial yang digunakan untuk **menganalisis pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat**, serta memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan informasi dari variabel bebas. Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, regresi menjadi alat penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tertentu berkontribusi terhadap suatu hasil.

Secara konseptual, analisis regresi berpijak pada asumsi bahwa hubungan antar variabel dapat dimodelkan secara matematis. Model regresi tidak sekadar menunjukkan ada atau tidaknya hubungan, tetapi **menggambarkan arah, kekuatan, dan besaran pengaruh** masing-masing

variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam bentuk paling sederhana, **regresi linier sederhana** melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Model ini digunakan ketika peneliti ingin mengetahui sejauh mana satu faktor utama memengaruhi suatu hasil, misalnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi siswa.

Model regresi kemudian berkembang menjadi **regresi linier berganda**, yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Regresi berganda memungkinkan peneliti menganalisis pengaruh simultan beberapa faktor, serta menilai kontribusi relatif masing-masing variabel ketika variabel lain dikendalikan. Joseph F. Hair (2019) menjelaskan bahwa regresi berganda sangat berguna untuk menguji model penelitian yang kompleks, selama asumsi-asumsi statistiknya terpenuhi.

Salah satu komponen penting dalam analisis regresi adalah **koefisien regresi**, yang menunjukkan besaran perubahan variabel terikat akibat perubahan satu satuan variabel bebas. Tanda koefisien (positif atau negatif) menunjukkan arah pengaruh, sedangkan besarnya menunjukkan kekuatan pengaruh. Selain koefisien regresi, **koefisien determinasi ( $R^2$ )** digunakan untuk menunjukkan proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model. Nilai  $R^2$  memberikan gambaran seberapa baik model regresi menjelaskan data empirik.

Dalam penelitian pendidikan, nilai  $R^2$  yang moderat sering kali sudah dianggap bermakna, mengingat fenomena pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor yang tidak seluruhnya dapat dimasukkan ke dalam model. Andy Field (2018) menekankan bahwa interpretasi  $R^2$  harus mempertimbangkan konteks penelitian dan kompleksitas fenomena yang diteliti, bukan sekadar mengejar nilai yang tinggi.

Analisis regresi juga melibatkan **uji signifikansi model** dan uji signifikansi masing-masing koefisien regresi. Uji ini bertujuan memastikan bahwa pengaruh yang ditemukan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didukung oleh data empirik. Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti wajib memastikan bahwa **asumsi regresi** telah terpenuhi, termasuk linearitas,

normalitas residual, homoskedastisitas, dan tidak adanya multikolinearitas. Pelanggaran asumsi dapat melemahkan validitas hasil regresi.

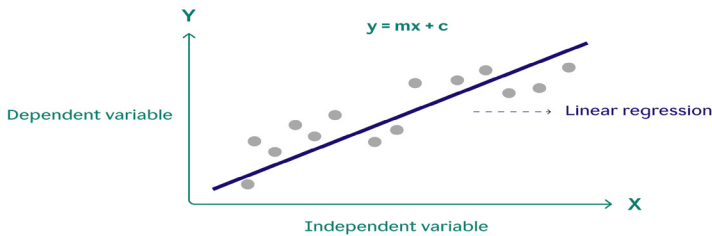
Dalam konteks tesis magister, analisis regresi sering digunakan untuk menguji **model pengaruh antar variabel**, baik secara langsung maupun tidak langsung. Regresi menjadi dasar bagi analisis lanjutan seperti mediasi dan moderasi. David C. Howell (2013) menjelaskan bahwa regresi bukan hanya alat prediksi, tetapi juga alat penjelasan (*explanatory tool*) yang membantu memahami mekanisme pengaruh antar variabel.

Kesalahan umum dalam analisis regresi adalah **menafsirkan hubungan sebagai kausalitas mutlak** tanpa mempertimbangkan desain penelitian. Regresi menunjukkan asosiasi dan pengaruh statistik, tetapi inferensi kausal harus didukung oleh teori dan desain penelitian yang tepat. Dalam pelaporan hasil regresi, peneliti perlu menyajikan **persamaan regresi, nilai koefisien, nilai signifikansi, dan interpretasi substantif** secara jelas. Pelaporan yang transparan memudahkan pembaca menilai kualitas analisis dan kesahihan kesimpulan.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa hasil regresi harus selalu dikaitkan kembali dengan tujuan dan hipotesis penelitian, bukan disajikan sebagai output statistik semata. Analisis regresi juga menjadi **jembatan menuju analisis struktural** seperti Structural Equation Modeling (SEM) dan Partial Least Squares (PLS). Pemahaman regresi membantu peneliti memahami logika dasar hubungan antar variabel dalam model yang lebih kompleks.

Dalam konteks pendidikan, regresi sering digunakan untuk menyusun rekomendasi berbasis bukti, misalnya mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja guru atau hasil belajar siswa. Rekomendasi ini memiliki dasar empiris yang kuat jika analisis regresi dilakukan dengan benar. Karl Popper (2002) menekankan bahwa model ilmiah harus selalu terbuka terhadap pengujian dan revisi. Analisis regresi menyediakan kerangka kuantitatif untuk menguji dan memodifikasi model teoretis secara empirik.

Dengan demikian, analisis regresi merupakan alat analisis yang esensial dalam penelitian kuantitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti menguji pengaruh, memodelkan hubungan antar variabel, dan menyusun kesimpulan yang bermakna secara statistik dan substantif.



Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Beta	Standardized Coefficients	t	Sig. Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	1.114	.238		4.679	.000	
	X1	.189	.043	.245	4.400	.000	.932 1.073
	X2	.162	.046	.218	3.500	.001	.744 1.345
	X3	.171	.052	.212	3.271	.001	.688 1.453
	X4	.221	.054	.245	4.084	.000	.804 1.244

a. Dependent Variable: X5

Gambar tersebut menggambarkan **konsep dasar analisis regresi**, di mana satu atau lebih variabel bebas memengaruhi variabel terikat melalui koefisien regresi. Visualisasi ini menegaskan peran regresi sebagai alat untuk menguji pengaruh dan memprediksi hasil dalam penelitian kuantitatif.

## Pengantar SEM dan PLS

Structural Equation Modeling (SEM) dan Partial Least Squares (PLS) merupakan pendekatan analisis kuantitatif lanjutan yang digunakan untuk **menguji model penelitian yang kompleks dan multidimensional**. Berbeda dengan regresi klasik yang menguji hubungan antar variabel secara terpisah, SEM dan PLS memungkinkan peneliti menganalisis hubungan struktural dan pengukuran secara simultan dalam satu model terpadu.

Secara konseptual, SEM dikembangkan untuk menjawab keterbatasan analisis regresi ketika peneliti berhadapan dengan **variabel laten** yang tidak dapat diukur secara langsung. Variabel seperti motivasi, kepemimpinan, atau kepuasan diwakili oleh indikator-indikator terukur, dan SEM menyediakan kerangka untuk menguji hubungan antara indikator dan konstruk laten tersebut.

Dalam SEM, terdapat dua komponen utama, yaitu **model pengukuran (measurement model)** dan **model struktural (structural model)**. Model pengukuran menguji validitas dan reliabilitas indikator terhadap konstruk laten, sedangkan model struktural menguji hubungan kausal antar konstruk laten sesuai dengan hipotesis penelitian. Joseph F. Hair (2019) menegaskan bahwa kekuatan utama SEM terletak pada kemampuannya menguji teori secara menyeluruh melalui model struktural yang mencerminkan hubungan antar konstruk secara simultan.

SEM berbasis kovarians (*covariance-based SEM*), seperti yang diimplementasikan dalam AMOS atau LISREL, menekankan **kesesuaian model dengan data (goodness of fit)**. Pendekatan ini cocok digunakan ketika tujuan penelitian adalah pengujian dan konfirmasi teori dengan ukuran sampel yang relatif besar. Berbeda dengan SEM berbasis kovarians, **Partial Least Squares (PLS-SEM)** dikembangkan dengan orientasi prediktif. PLS lebih menekankan pada kemampuan model dalam menjelaskan dan memprediksi varians variabel terikat, sehingga lebih fleksibel terhadap ukuran sampel kecil dan distribusi data yang tidak normal.

Herman Wold (1982) mengembangkan pendekatan PLS sebagai alternatif SEM yang lebih robust untuk penelitian dengan keterbatasan data dan

kompleksitas model yang tinggi. Dalam konteks penelitian pendidikan dan ilmu sosial terapan, PLS-SEM menjadi sangat populer karena **tidak menuntut asumsi statistik yang ketat**, seperti normalitas multivariat. Hal ini menjadikan PLS lebih ramah bagi penelitian lapangan dengan kondisi data yang beragam.

Baik SEM maupun PLS memungkinkan peneliti menguji **pengaruh langsung, tidak langsung (mediasi), dan pengaruh simultan** antar variabel dalam satu model. Kemampuan ini sangat berguna untuk menguji model konseptual yang melibatkan variabel intervening atau moderator. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa pemodelan struktural memberikan kerangka analisis yang kuat untuk menguji teori kompleks yang tidak dapat ditangani oleh teknik statistik sederhana.

Dalam praktik tesis magister, pemilihan antara SEM dan PLS harus didasarkan pada **tujuan penelitian, karakteristik data, dan ukuran sampel**. Jika tujuan utama adalah konfirmasi teori dengan data yang memenuhi asumsi, SEM kovarians lebih tepat. Jika tujuan utama adalah prediksi dan pengembangan model, PLS menjadi pilihan yang rasional. Pemahaman tentang **validitas konstruk, reliabilitas indikator, dan koefisien jalur (path coefficients)** menjadi kunci dalam interpretasi hasil SEM dan PLS. Peneliti harus mampu membaca model bukan sekadar sebagai output statistik, tetapi sebagai representasi hubungan teoretis.

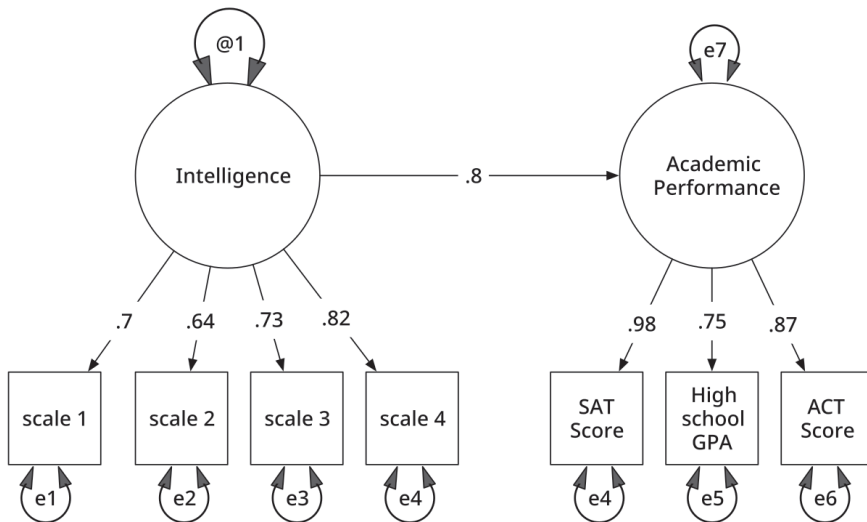
Wynne W. Chin (1998) menekankan bahwa PLS-SEM sangat efektif untuk pengembangan teori awal dan pengujian model eksploratif dalam ilmu sosial. Kesalahan umum dalam penggunaan SEM dan PLS adalah **terlalu fokus pada angka dan indeks**, tanpa mengaitkan hasil dengan logika teori dan konteks penelitian. Padahal, pemodelan struktural hanya bermakna jika hasilnya ditafsirkan dalam kerangka konseptual yang jelas.

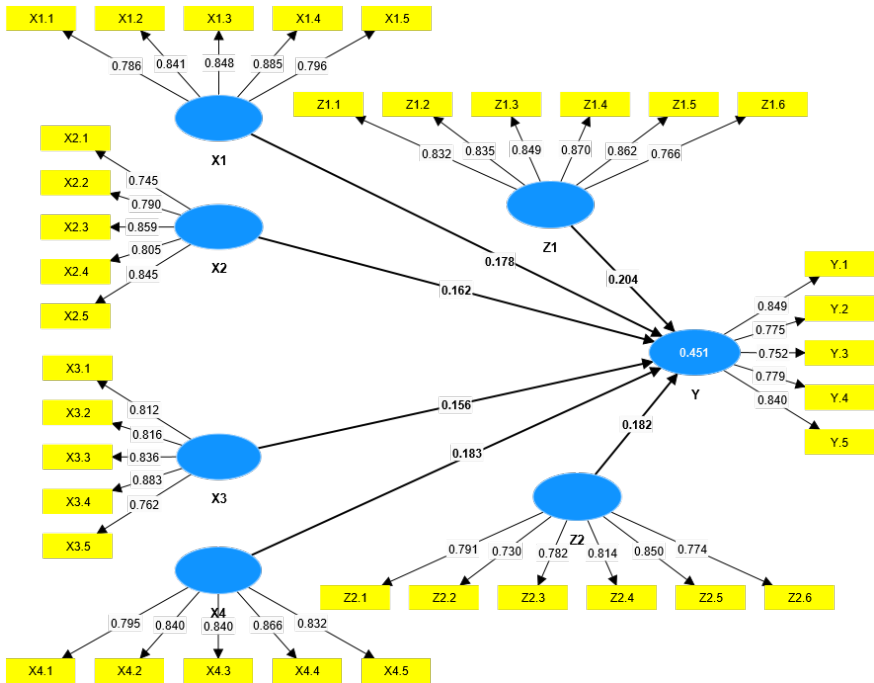
Dalam pelaporan hasil SEM dan PLS, peneliti perlu menjelaskan **model penelitian, hasil pengujian model pengukuran, hasil model struktural, serta implikasi teoretis dan praktis**. Pelaporan yang sistematis menunjukkan penguasaan metodologis dan kedewasaan akademik peneliti. Andy Field (2018) menekankan bahwa teknik statistik lanjutan

harus digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tepat, bukan sekadar untuk menunjukkan kecanggihan analisis.

Dalam konteks pendidikan, SEM dan PLS sering digunakan untuk menguji model-model kompleks seperti pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja melalui motivasi dan iklim organisasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang mekanisme pengaruh dalam sistem pendidikan. Karl Popper (2002) menekankan bahwa teori ilmiah harus diuji melalui model yang terbuka terhadap kritik dan revisi. SEM dan PLS menyediakan alat kuantitatif yang kuat untuk menguji dan memodifikasi teori secara empirik.

Dengan demikian, SEM dan PLS merupakan pendekatan analisis kuantitatif lanjutan yang memungkinkan pengujian model penelitian secara komprehensif. Pemahaman pengantar ini menjadi fondasi penting sebelum peneliti memasuki analisis struktural yang lebih teknis dan mendalam.





Gambar tersebut menggambarkan **kerangka dasar SEM dan PLS**, yang terdiri atas model pengukuran (hubungan indikator dengan konstruk laten) dan model struktural (hubungan antar konstruk laten). Visualisasi ini menegaskan perbedaan dan kesamaan SEM dan PLS sebagai pendekatan pemodelan struktural dalam analisis data kuantitatif.

## Interpretasi dan Pelaporan Hasil

Interpretasi dan pelaporan hasil merupakan tahap akhir dalam analisis data kuantitatif yang menentukan **makna ilmiah dari seluruh proses analisis statistik**. Pada tahap ini, angka-angka statistik diterjemahkan menjadi pemahaman substantif yang relevan dengan tujuan, pertanyaan, dan konteks penelitian.

Secara konseptual, interpretasi hasil bukanlah pengulangan output statistik, melainkan **proses penalaran ilmiah** yang menghubungkan temuan empirik dengan kerangka teori. Peneliti dituntut menjawab pertanyaan “apa

arti hasil ini?” bukan sekadar “berapa nilainya?”. Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, interpretasi yang baik selalu mempertimbangkan **konteks empiris**, seperti karakteristik responden, lingkungan penelitian, dan kondisi implementasi. Tanpa konteks, hasil statistik berisiko disalahpahami atau disederhanakan secara berlebihan.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa interpretasi hasil harus mengaitkan temuan statistik dengan pertanyaan penelitian dan teori yang mendasarinya agar kesimpulan memiliki kedalaman akademik. Pelaporan hasil analisis kuantitatif menuntut **struktur dan kejelasan**. Peneliti perlu menyajikan hasil secara sistematis, dimulai dari statistik deskriptif, uji prasyarat, uji hipotesis, hingga analisis lanjutan seperti regresi atau SEM/PLS, sesuai dengan desain penelitian.

Dalam pelaporan uji hipotesis, informasi penting yang harus disajikan meliputi **jenis uji, nilai statistik, derajat kebebasan, nilai signifikansi, dan keputusan hipotesis**. Penyajian ini sebaiknya disertai interpretasi naratif yang ringkas namun bermakna. Andy Field (2018) menekankan bahwa laporan statistik yang baik adalah laporan yang dapat dipahami oleh pembaca non-statistik tanpa kehilangan ketepatan ilmiahnya.

Interpretasi hasil juga harus memperhatikan **ukuran efek (effect size)**, terutama ketika hasil uji menunjukkan signifikansi statistik. Ukuran efek membantu peneliti menilai seberapa besar pengaruh yang ditemukan dan apakah pengaruh tersebut bermakna secara praktis. Dalam konteks tesis magister, penguji sering menilai kemampuan mahasiswa dalam **menafsirkan hasil secara kritis**, bukan sekadar melaporkan hasil signifikan. Oleh karena itu, peneliti perlu membahas implikasi hasil, keterbatasan, dan kemungkinan penjelasan alternatif.

Jacob Cohen (1988) menekankan bahwa signifikansi statistik tanpa informasi ukuran efek dapat menyesatkan interpretasi hasil penelitian. Pelaporan hasil analisis juga harus mengikuti **kaidah etika akademik**, termasuk kejujuran dalam menyajikan data dan menghindari manipulasi hasil. Peneliti tidak boleh menyembunyikan hasil yang tidak signifikan atau bertentangan dengan hipotesis awal.

Dalam penelitian dengan analisis lanjutan seperti SEM dan PLS, pelaporan hasil mencakup **model pengukuran, model struktural, koefisien jalur, dan nilai kecocokan model**. Peneliti harus mampu menjelaskan apa makna model tersebut dalam konteks teori dan praktik. Joseph F. Hair (2019) menekankan bahwa pelaporan SEM dan PLS harus menyeimbangkan detail teknis dan interpretasi substantif agar model mudah dipahami dan bermakna.

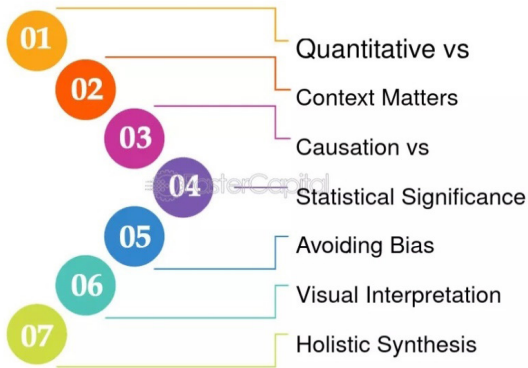
Bahasa yang digunakan dalam pelaporan hasil harus **objektif, jelas, dan akademik**, menghindari klaim berlebihan dan generalisasi yang tidak didukung data. Gaya bahasa yang proporsional mencerminkan kedewasaan ilmiah peneliti. Interpretasi hasil juga harus mengaitkan temuan dengan **penelitian terdahulu**, baik yang sejalan maupun yang berbeda. Perbandingan ini menunjukkan posisi penelitian dalam peta keilmuan dan kontribusi yang diberikan.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa hasil penelitian memperoleh maknanya ketika ditempatkan dalam dialog dengan literatur yang ada. Dalam penyajian tabel dan gambar hasil analisis, peneliti perlu memastikan bahwa **setiap tabel dan gambar diberi judul, keterangan, dan dirujuk dalam teks**. Penyajian visual harus membantu pembaca memahami hasil, bukan sekadar memperindah tampilan.

Kesalahan umum dalam pelaporan hasil adalah **mencampuradukkan hasil dan pembahasan** tanpa struktur yang jelas. Oleh karena itu, peneliti perlu membedakan antara pelaporan hasil statistik dan pembahasan makna hasil tersebut. Karl Popper (2002) menekankan bahwa keterbukaan terhadap kritik dan keterbatasan merupakan bagian dari integritas ilmiah. Peneliti perlu secara jujur mengakui keterbatasan analisis dan data.

Dengan demikian, interpretasi dan pelaporan hasil merupakan tahap yang menentukan kualitas ilmiah tesis. Tahap ini menuntut ketepatan statistik, ketajaman interpretasi, dan kedewasaan akademik agar hasil penelitian benar-benar memberikan kontribusi ilmiah dan praktis yang bermakna.

# Interpreting Research Findings



Gambar tersebut menggambarkan **alur interpretasi dan pelaporan hasil penelitian kuantitatif**, mulai dari output statistik, interpretasi

substantif, hingga penyusunan narasi akademik. Visualisasi ini menegaskan bahwa pelaporan hasil merupakan proses sintesis antara data, teori, dan konteks penelitian.

## Penulisan Tesis

Bab ini menggeser fokus dari proses analisis data menuju **komunikasi ilmiah**, yakni bagaimana temuan penelitian dirangkai menjadi naskah tesis yang koheren, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Setelah Bab 18 memastikan ketepatan analisis kuantitatif, Bab 19 memastikan bahwa hasil tersebut **dipahami, dinilai, dan diuji** melalui bahasa ilmiah yang tepat.

Penulisan tesis bukan sekadar aktivitas teknis menyusun bab demi bab, melainkan **proses intelektual** yang menuntut kejelasan logika, konsistensi argumen, dan ketepatan metodologis. Di tahap ini, kualitas penelitian diuji bukan hanya oleh data, tetapi oleh **cara peneliti menalar dan menarasikan** temuannya. Dalam tradisi akademik, tesis berfungsi sebagai **dokumen integratif** yang menyatukan masalah penelitian, kajian teori, metodologi, hasil, dan pembahasan dalam satu alur pemikiran yang utuh. Kelemahan pada satu bagian penulisan dapat mengaburkan kekuatan bagian lain, betapapun baiknya data yang dimiliki.

Umberto Eco (2015) menegaskan bahwa penulisan karya ilmiah adalah latihan berpikir sistematis, di mana struktur teks mencerminkan struktur penalaran penulisnya. Bab ini menekankan pentingnya **sistematika penulisan tesis** yang baku namun fleksibel, mengikuti pedoman institusi tanpa mengorbankan kejelasan substansi. Sistematika yang baik membantu pembaca—termasuk penguji—menelusuri argumen penelitian secara logis dan efisien.

Selain struktur, **bahasa ilmiah dan gaya akademik** menjadi elemen kunci dalam penulisan tesis. Bahasa harus objektif, presisi, dan bebas dari bias emosional, sekaligus tetap komunikatif. Gaya penulisan yang matang mencerminkan kedewasaan akademik penulis. John W. Creswell (2018)

menekankan bahwa penulisan laporan penelitian merupakan bagian dari metodologi itu sendiri, karena di situlah keputusan metodologis dijelaskan dan dipertanggungjawabkan.

Bab ini juga membahas **praktik sitasi dan penyusunan daftar pustaka** sebagai fondasi integritas akademik. Sitasi yang tepat tidak hanya mencegah plagiarisme, tetapi juga menempatkan penelitian dalam dialog ilmiah yang lebih luas dengan karya-karya terdahulu. Dalam konteks tesis magister, kemampuan menyajikan **tabel dan gambar** secara informatif dan konsisten menjadi indikator profesionalisme peneliti. Penyajian visual harus memperjelas hasil, bukan sekadar memenuhi formalitas. Wayne C. Booth dkk. (2016) menekankan bahwa argumen ilmiah yang kuat selalu ditopang oleh penyajian bukti yang jelas dan terstruktur dengan baik.

Bab ini juga menyoroti isu **plagiarisme dan etika akademik** sebagai tanggung jawab moral dan ilmiah penulis tesis. Kejujuran dalam menulis merupakan fondasi kepercayaan akademik, dan pelanggaran etika dapat meruntuhkan seluruh nilai penelitian. Lebih jauh, Bab 19 menyediakan panduan **template dan contoh penulisan tesis** untuk membantu mahasiswa menerjemahkan kaidah akademik ke dalam praktik penulisan yang nyata. Contoh ini berfungsi sebagai rambu, bukan sebagai pola kaku yang mengekang kreativitas akademik. Howard S. Becker (2007) menegaskan bahwa menulis adalah proses berpikir; kualitas tulisan mencerminkan kejernihan pemikiran penulisnya.

## Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan tesis merupakan kerangka formal yang mengatur **urutan, keterkaitan, dan logika penyajian** seluruh bagian penelitian dalam satu dokumen akademik yang utuh. Sistematika ini tidak bersifat administratif semata, melainkan mencerminkan alur berpikir ilmiah peneliti dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Secara konseptual, sistematika tesis berfungsi sebagai **peta navigasi akademik** yang membantu pembaca memahami arah penelitian, dasar teorinya, metode yang digunakan, serta makna temuan yang dihasilkan. Tanpa

sistematika yang jelas, tesis berisiko menjadi kumpulan bagian yang terpisah tanpa kohesi intelektual.

Dalam tradisi akademik, meskipun terdapat variasi pedoman antar perguruan tinggi, struktur tesis pada umumnya mengikuti pola **pendahuluan, kajian teori, metodologi, hasil penelitian, pembahasan, dan penutup**. Pola ini mencerminkan urutan logis proses penelitian ilmiah. Umberto Eco (2015) menegaskan bahwa struktur karya ilmiah harus memungkinkan pembaca menelusuri argumen secara rasional dari premis hingga kesimpulan.

Bagian **pendahuluan** berfungsi memperkenalkan masalah penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bagian ini, peneliti harus mampu meyakinkan pembaca bahwa masalah yang diteliti relevan, penting, dan layak dikaji secara ilmiah. Selanjutnya, **kajian teori dan penelitian terdahulu** menyajikan landasan konseptual penelitian. Bagian ini menunjukkan bahwa penelitian tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam dialog dengan teori dan temuan ilmiah sebelumnya. Kualitas kajian teori sangat menentukan kedalaman analisis pada bab-bab berikutnya.

Bagian **metodologi penelitian** menjelaskan secara rinci pendekatan, desain, subjek, instrumen, dan teknik analisis data yang digunakan. Metodologi berfungsi sebagai jaminan transparansi dan replikasi, sehingga pembaca dapat menilai validitas proses penelitian. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa metodologi bukan hanya deskripsi teknis, tetapi argumentasi tentang mengapa suatu pendekatan dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bagian **hasil penelitian** menyajikan temuan empirik secara objektif, baik dalam bentuk tabel, grafik, maupun uraian naratif. Pada bagian ini, peneliti belum melakukan interpretasi mendalam, melainkan melaporkan apa yang ditemukan berdasarkan analisis data. Bagian **pembahasan** merupakan ruang analitis utama dalam tesis. Di sinilah peneliti mengaitkan hasil penelitian dengan teori, hipotesis, dan penelitian terdahulu. Pembahasan

menunjukkan kemampuan peneliti dalam berpikir kritis dan reflektif terhadap temuan empirik.

Wayne C. Booth dkk. (2016) menekankan bahwa pembahasan yang baik menjawab pertanyaan “mengapa hasil ini penting?” bukan sekadar “apa hasilnya?”. Bagian **kesimpulan dan rekomendasi** merangkum temuan utama penelitian dan implikasinya. Kesimpulan harus konsisten dengan tujuan penelitian dan didukung oleh data, sementara rekomendasi harus realistis dan berbasis temuan empirik. Selain bagian utama, sistematika tesis juga mencakup **bagian awal** (halaman judul, abstrak, daftar isi) dan **bagian akhir** (daftar pustaka, lampiran). Bagian-bagian ini mendukung keterbacaan dan kelengkapan dokumen tesis.

Dalam konteks tesis magister, konsistensi antar bab menjadi indikator penting kualitas penulisan. Rumusan masalah di pendahuluan harus terjawab pada hasil dan pembahasan, sementara tujuan penelitian harus tercermin dalam kesimpulan. Howard S. Becker (2007) menegaskan bahwa tulisan ilmiah yang baik menunjukkan alur pemikiran yang konsisten dari awal hingga akhir.

Kesalahan umum dalam sistematika penulisan tesis adalah **pengulangan yang tidak perlu**, ketidaksinambungan antar bab, dan pencampuran fungsi bagian, seperti memasukkan pembahasan ke dalam hasil. Kesalahan ini dapat mengaburkan argumen penelitian. Sistematika penulisan tesis juga harus mengikuti **pedoman institusi** yang berlaku, termasuk format, penomoran, dan gaya sitasi. Kepatuhan terhadap pedoman menunjukkan profesionalisme dan kesiapan akademik mahasiswa.

W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa struktur laporan penelitian membantu pembaca mengevaluasi kualitas metodologis dan kontribusi ilmiah penelitian. Dengan demikian, sistematika penulisan tesis bukan sekadar aturan formal, tetapi kerangka berpikir yang memastikan bahwa penelitian disajikan secara logis, koheren, dan bermakna. Penguasaan sistematika ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan penulisan tesis magister.

<b>STRUCTURE OF THE THESIS INTRODUCTION</b>	<b>1. Opening statement</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• introducing the research field</li> <li>• stating the research problem</li> <li>• layout of the chapter</li> </ul>
	<b>2. Background of the study</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secondary research-based facts</li> <li>• Evidence with references</li> <li>• Foundation of the research and its concepts</li> </ul>
	<b>3. Research problem</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifies the research gaps</li> <li>• Identifies the missing information</li> <li>• Need for filling the research gaps</li> </ul>
	<b>4. Research aim and objectives</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 aim</li> <li>• 3-6 objectives supporting the aim</li> </ul>
	<b>5. Significance of the study</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Contribution to academia</li> <li>• Contribution to industry</li> <li>• Contribution to government/ economy</li> </ul>
	<b>6. Limitations of the study</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Methodological limitations</li> <li>• Conceptual limitations</li> <li>• Theoretical limitations</li> </ul>
	<b>7. Thesis structure</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Structure of the rest of the thesis</li> <li>• Can be presented in the form of text/ diagram</li> </ul>

Gambar tersebut menggambarkan **alur sistematika penulisan tesis**, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan, yang menunjukkan keterkaitan logis antar bab. Visualisasi ini menegaskan bahwa setiap bagian tesis memiliki fungsi spesifik dalam membangun argumen ilmiah yang utuh.

### Bahasa Ilmiah dan Gaya Akademik

Bahasa ilmiah merupakan medium utama untuk menyampaikan gagasan penelitian secara **objektif, sistematis, dan dapat diverifikasi**. Dalam tesis, bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan kualitas penalaran dan kedewasaan akademik penulis. Oleh karena itu, ketepatan bahasa menjadi prasyarat legitimasi ilmiah. Secara konseptual, bahasa ilmiah ditandai oleh **ketepatan istilah, kejelasan struktur kalimat, dan konsistensi makna**. Setiap istilah teknis harus digunakan

secara konsisten sesuai definisi teoretisnya, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas interpretasi di kalangan pembaca akademik.

Gaya akademik menuntut **objektivitas dan jarak emosional**. Penulis diharapkan meminimalkan ekspresi personal yang subjektif dan menggantinya dengan argumen berbasis data dan rujukan ilmiah. Objektivitas ini menjaga tesis tetap berada dalam koridor keilmuan. Umberto Eco (2015) menegaskan bahwa bahasa akademik yang baik harus jernih dan ekonomis, menghindari ornamen retorik yang tidak perlu tanpa mengorbankan ketepatan makna.

Dalam praktik, bahasa ilmiah menghindari penggunaan kata ganti orang pertama secara berlebihan. Pilihan bentuk pasif atau struktur impersonal sering digunakan untuk menekankan proses dan temuan, bukan subjek peneliti, sehingga fokus tetap pada **objek kajian**. Kejelasan kalimat menjadi aspek krusial dalam gaya akademik. Kalimat yang terlalu panjang dan bertumpuk klausa berisiko mengaburkan makna. Oleh karena itu, penulis perlu menyeimbangkan kompleksitas gagasan dengan **keterbacaan teks**.

Wayne C. Booth dkk. (2016) menekankan bahwa kejelasan bukan berarti penyederhanaan berlebihan, melainkan penyusunan argumen yang dapat diikuti secara logis oleh pembaca. Bahasa ilmiah juga menuntut **koherensi antar paragraf**, di mana setiap paragraf memiliki ide pokok yang jelas dan terhubung dengan paragraf sebelumnya. Transisi yang halus membantu pembaca menelusuri alur argumentasi tanpa kehilangan konteks.

Dalam tesis, gaya akademik harus konsisten dari awal hingga akhir. Perubahan gaya yang drastis—misalnya dari deskriptif ke naratif populer—dapat menurunkan kesan profesional dan mengganggu kohesi naskah. Howard S. Becker (2007) menyatakan bahwa tulisan ilmiah yang kuat lahir dari kebiasaan merevisi, menyederhanakan, dan memperjelas gagasan tanpa kehilangan substansinya.

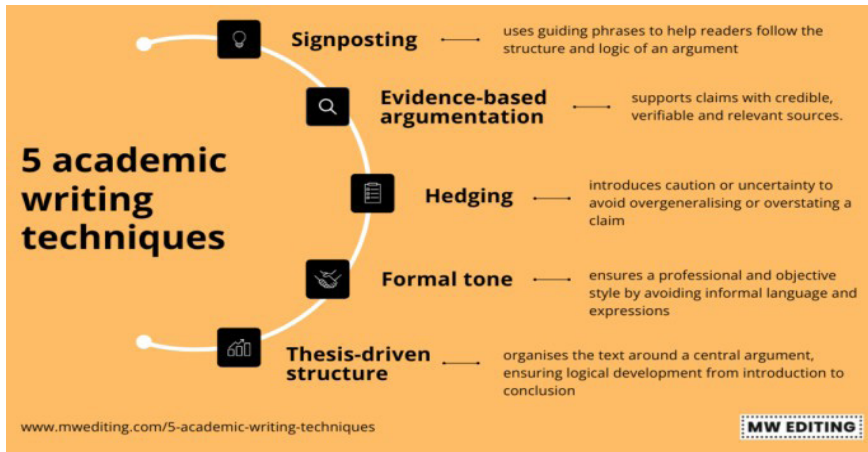
Penggunaan kutipan dan sitasi juga merupakan bagian dari gaya akademik. Kutipan harus diintegrasikan secara alami ke dalam kalimat,

bukan ditempatkan sebagai tempelan. Integrasi yang baik menunjukkan **dialog intelektual** antara penelitian dan literatur yang dirujuk.

Pilihan diksi dalam bahasa ilmiah harus **presisi dan netral**. Kata-kata yang bersifat evaluatif tanpa dasar data, seperti “sangat baik” atau “luar biasa”, sebaiknya diganti dengan deskripsi yang dapat diukur atau dirujuk secara empirik. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa gaya penulisan penelitian harus mencerminkan kehati-hatian metodologis dan ketepatan interpretasi, bukan sekadar kefasihan bahasa.

Bahasa ilmiah juga menuntut konsistensi penggunaan istilah asing dan terjemahannya. Jika istilah asing digunakan, penulis perlu menjelaskan padanan maknanya atau mempertahankan satu bentuk secara konsisten sepanjang naskah. Kesalahan umum dalam bahasa tesis meliputi penggunaan bahasa lisan, kalimat bertele-tele, dan inkonsistensi istilah. Kesalahan ini dapat mengaburkan argumen dan mengurangi kepercayaan pembaca terhadap kualitas penelitian. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa gaya penulisan ilmiah yang baik memudahkan pembaca menilai logika, metode, dan kontribusi penelitian secara kritis.

Dalam konteks penilaian tesis, penguji tidak hanya menilai substansi penelitian, tetapi juga **ketepatan dan kedisiplinan bahasa**. Bahasa yang rapi dan konsisten mempermudah penguji memahami argumen dan fokus pada kualitas ilmiah penelitian. Bahasa ilmiah juga berperan penting dalam mencegah **misinterpretasi hasil penelitian**. Pernyataan yang hati-hati dan terukur menjaga peneliti dari klaim berlebihan yang tidak didukung data. Karl Popper (2002) menekankan bahwa klaim ilmiah harus dirumuskan secara terbuka terhadap kritik; bahasa yang presisi membantu menjaga keterbukaan tersebut.



Gambar tersebut menggambarkan **unsur utama bahasa ilmiah dan gaya akademik**, meliputi ketepatan istilah, objektivitas, koherensi paragraf, dan integrasi sitasi. Visualisasi ini menegaskan bahwa bahasa akademik berfungsi sebagai jembatan antara gagasan ilmiah dan pemahaman pembaca.

### Sitasi dan Daftar Pustaka

Sitasi dan daftar pustaka merupakan elemen esensial dalam penulisan tesis karena berfungsi sebagai **penanda asal-usul gagasan ilmiah** yang digunakan dalam penelitian. Melalui sitasi, peneliti menunjukkan bahwa argumen dan temuan yang disajikan tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun di atas fondasi pengetahuan yang telah ada.

Secara konseptual, sitasi adalah bentuk **pengakuan akademik** terhadap karya ilmiah orang lain yang memengaruhi pemikiran peneliti. Praktik ini mencerminkan etika keilmuan, sekaligus menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui dialog antarpemikir lintas waktu.

Dalam tesis magister, sitasi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai **alat legitimasi teoretis** dan sebagai sarana menempatkan penelitian dalam peta keilmuan. Penelitian yang kaya sitasi relevan menunjukkan bahwa peneliti memahami konteks keilmuan yang lebih luas. Umberto Eco (2015) menegaskan bahwa sitasi yang tepat bukan sekadar formalitas, melainkan

bukti bahwa penulis telah membaca, memahami, dan mengolah literatur secara kritis.

Sitasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti sitasi langsung dan tidak langsung. Dalam penulisan tesis, sitasi tidak langsung lebih dianjurkan karena menunjukkan **kemampuan sintesis dan parafrase**, bukan sekadar menyalin teks sumber. Pemilihan gaya sitasi, seperti APA, IEEE, atau Chicago, harus konsisten dengan pedoman institusi. Konsistensi gaya sitasi mencerminkan kedisiplinan akademik dan memudahkan pembaca menelusuri sumber rujukan secara sistematis.

American Psychological Association (2020) menekankan bahwa gaya sitasi APA dirancang untuk menjamin kejelasan sumber, kronologi ide, dan keterbacaan karya ilmiah. Daftar pustaka merupakan **rekam jejak intelektual** penelitian. Setiap sumber yang disitasi dalam teks harus tercantum dalam daftar pustaka, dan sebaliknya, tidak boleh ada sumber dalam daftar pustaka yang tidak dirujuk dalam teks.

Dalam konteks tesis, kualitas daftar pustaka tidak hanya dinilai dari jumlah sumber, tetapi juga dari **relevansi, kebaruan, dan otoritas sumber**. Sumber primer, seperti jurnal bereputasi dan buku akademik, memiliki bobot ilmiah yang lebih tinggi dibandingkan sumber populer. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa penggunaan literatur mutakhir menunjukkan bahwa penelitian berkontribusi pada diskursus ilmiah yang sedang berkembang.

Kesalahan umum dalam sitasi meliputi ketidaksesuaian antara sitasi dan daftar pustaka, kesalahan penulisan nama penulis, dan inkonsistensi format. Kesalahan ini dapat menurunkan kredibilitas akademik meskipun substansi penelitian kuat. Sitasi juga berperan penting dalam **pencegahan plagiarisme**. Dengan mencantumkan sumber secara jelas, peneliti menunjukkan batas antara gagasan sendiri dan gagasan orang lain. Transparansi ini merupakan prinsip dasar etika akademik.

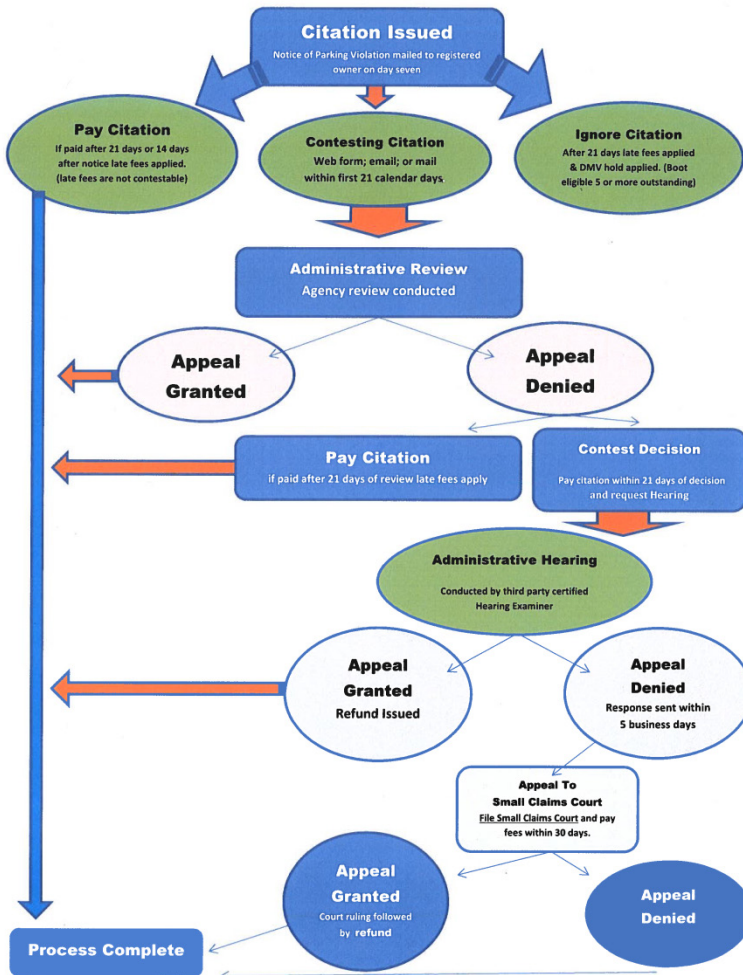
Howard S. Becker (2007) menegaskan bahwa penulisan akademik yang jujur selalu mengakui utang intelektual kepada karya-karya sebelumnya. Dalam era digital, peneliti perlu berhati-hati dalam menggunakan

sumber daring. Sumber harus diverifikasi kredibilitasnya, dan sitasi harus mencantumkan informasi lengkap seperti penulis, tahun, judul, dan akses daring jika diperlukan.

Penggunaan perangkat lunak manajemen referensi, seperti Zotero atau Mendeley, dapat membantu menjaga konsistensi sitasi dan daftar pustaka. Namun, penggunaan perangkat lunak tidak menggantikan **tanggung jawab peneliti untuk memeriksa keakuratan referensi**. Wayne C. Booth dkk. (2016) menekankan bahwa sitasi yang baik terintegrasi secara alami dalam argumen, bukan sekadar tempelan di akhir kalimat.

Dalam pelaporan tesis, peneliti perlu memastikan bahwa setiap kutipan mendukung argumen yang disampaikan. Sitasi yang berlebihan tanpa relevansi dapat mengaburkan fokus penelitian dan melemahkan koherensi naskah. Daftar pustaka juga berfungsi sebagai **pintu masuk bagi pembaca** yang ingin menelusuri lebih lanjut topik penelitian. Dengan demikian, ketepatan dan kelengkapan daftar pustaka memiliki nilai akademik yang tinggi. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa sitasi dan daftar pustaka merupakan bagian integral dari transparansi ilmiah dan akuntabilitas penelitian.

Dalam konteks evaluasi tesis, penguji sering menjadikan kualitas sitasi dan daftar pustaka sebagai indikator kedalaman kajian teori dan ketelitian akademik mahasiswa. Oleh karena itu, perhatian terhadap detail sitasi bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari profesionalisme ilmiah. Karl Popper (2002) menekankan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui kritik dan rujukan terbuka terhadap karya sebelumnya. Sitasi memungkinkan proses kritik dan verifikasi tersebut berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, sitasi dan daftar pustaka bukan sekadar pelengkap administratif tesis, tetapi fondasi etis dan epistemologis yang menjamin kejujuran, keterlacakan, dan kontribusi ilmiah penelitian.



Gambar tersebut menggambarkan **alur sitasi dan penyusunan daftar pustaka dalam penulisan tesis**, mulai dari penggunaan sumber dalam teks, pencatatan referensi, hingga penyusunan daftar pustaka yang konsisten. Visualisasi ini menegaskan bahwa sitasi merupakan proses terintegrasi dalam komunikasi ilmiah.

## 19.4 Penyajian Tabel dan Gambar

Penyajian tabel dan gambar dalam tesis merupakan bagian integral dari komunikasi ilmiah karena berfungsi **meringkas, menstrukturkan, dan memperjelas data serta temuan penelitian**. Tabel dan gambar bukan sekadar pelengkap teks, melainkan sarana argumentatif yang membantu pembaca memahami pola, hubungan, dan kecenderungan data secara efisien.

Secara konseptual, tabel digunakan untuk menyajikan data secara **terstruktur dan rinci**, sedangkan gambar—seperti grafik, diagram, dan bagan—digunakan untuk menonjolkan **pola dan hubungan visual**. Pemilihan antara tabel dan gambar harus didasarkan pada tujuan komunikasi, bukan preferensi estetis semata. Dalam penelitian kuantitatif, tabel sering digunakan untuk menyajikan statistik deskriptif, hasil uji prasyarat, dan output uji hipotesis. Penyajian tabel yang baik memungkinkan pembaca menelusuri angka-angka kunci tanpa harus membaca penjelasan yang panjang.

Edward R. Tufte (2001) menegaskan bahwa visualisasi data yang efektif adalah visualisasi yang memaksimalkan kejelasan informasi dan meminimalkan gangguan visual. Judul tabel dan gambar harus **informatif dan spesifik**, mencerminkan isi yang disajikan. Judul yang baik memungkinkan pembaca memahami konteks tabel atau gambar tanpa harus merujuk terlalu jauh ke teks utama.

Setiap tabel dan gambar harus **dirujuk dan dijelaskan dalam teks**. Tabel atau gambar yang berdiri sendiri tanpa penjelasan naratif dapat membingungkan pembaca dan melemahkan kohesi argumentasi. Dalam gaya penulisan tesis, tabel dan gambar harus disajikan secara **konsisten**, baik dari segi penomoran, format, maupun gaya visual. Konsistensi ini menunjukkan kedisiplinan akademik dan memudahkan navigasi dokumen. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa penyajian data visual harus mendukung interpretasi hasil, bukan menggantikan penjelasan analitis peneliti.

Gambar dalam tesis dapat berupa grafik batang, grafik garis, diagram alur, atau model konseptual. Setiap jenis gambar memiliki fungsi berbeda, dan peneliti harus memilih bentuk yang paling tepat untuk menyampaikan pesan ilmiah. Dalam penyajian grafik, skala, label sumbu, dan keterangan harus jelas dan akurat. Kesalahan skala atau label dapat menyebabkan **misinterpretasi data**, meskipun analisis statistik dilakukan dengan benar. Andy Field (2018) menekankan bahwa grafik yang baik harus jujur secara statistik dan tidak memanipulasi persepsi pembaca melalui distorsi visual.

Tabel sebaiknya tidak memuat informasi yang berlebihan. Prinsip **kehematan data** perlu diterapkan dengan hanya menyajikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan pertanyaan yang dijawab. Dalam konteks tesis magister, penyajian tabel dan gambar juga harus mengikuti **pedoman institusi**, termasuk aturan penempatan, ukuran huruf, dan format garis. Kepatuhan ini merupakan bagian dari etika akademik dan profesionalisme penulis.

Wayne C. Booth dkk. (2016) menekankan bahwa bukti visual harus terintegrasi dengan argumen, bukan disajikan sebagai elemen terpisah yang berdiri sendiri. Kesalahan umum dalam penyajian tabel dan gambar meliputi pengulangan data yang sama dalam bentuk tabel dan grafik, judul yang tidak informatif, serta tidak adanya rujukan dalam teks. Kesalahan ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi ilmiah.

Penyajian tabel dan gambar juga harus mempertimbangkan **keterbacaan**. Ukuran huruf, kontras warna, dan tata letak harus memastikan bahwa informasi mudah dibaca baik dalam bentuk cetak maupun digital. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa penyajian data yang baik membantu pembaca menilai kualitas analisis dan transparansi penelitian.

Dalam bab hasil dan pembahasan, tabel dan gambar sering menjadi titik fokus perhatian penguji. Oleh karena itu, peneliti harus siap menjelaskan alasan pemilihan bentuk visual dan makna data yang disajikan. Penyajian visual yang efektif juga membantu peneliti **menghindari klaim berlebihan**, karena data ditampilkan secara terbuka dan dapat diperiksa oleh pembaca. Transparansi ini memperkuat kepercayaan terhadap hasil

penelitian. Karl Popper (2002) menekankan bahwa keterbukaan data dan bukti merupakan syarat utama kemajuan ilmu pengetahuan. Penyajian tabel dan gambar mendukung prinsip keterbukaan tersebut.

# 6



## Best Practices in Data Visualization



Know Your Goal

1



Use Correct Data

2



Keep Visualization and Dashboard Simple

3



Keep Users Engaged

4



Empower your audience

5



Design Iteratively

6


Dengan demikian, penyajian tabel dan gambar merupakan keterampilan penting dalam penulisan tesis yang menghubungkan data empiris dengan pemahaman pembaca. Ketepatan, kejelasan, dan integrasi visual yang baik memperkuat kualitas ilmiah dan daya komunikasi tesis.

Simple  
Tips &  
Tricks

“

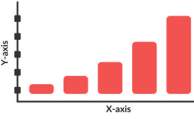
### Using Tables and Figures in Your Manuscript

”



**Table 1. XYZ**

A	B	C
(kg)	(m)	(s)



**Figure 1. ABC**

- A clear, descriptive, and concise title placed above the table.
- A good set of column titles (with units/unit symbols wherever applicable) that allow the reader to grasp the context of the table.
- Data should read from top to bottom.

- A clear, descriptive, and concise caption placed below the figure.
- A high-quality image with good resolution and appropriate size.
- Can include bar graphs, histograms, maps, scatter plots, etc.

Wish to learn more about writing scientific names in your manuscript? Visit [enago.com/academy](http://enago.com/academy) now!

@Enago

enagoacademy

[enago.com/academy](http://enago.com/academy)

[enago.com/app](http://enago.com/app)

Gambar tersebut menggambarkan **prinsip penyajian tabel dan gambar dalam tesis**, termasuk penempatan judul, integrasi dengan teks, dan kejelasan visual. Visualisasi ini menegaskan bahwa tabel dan gambar berfungsi sebagai alat komunikasi ilmiah yang mendukung analisis dan interpretasi data.

## Plagiarisme dan Etika Akademik

Plagiarisme dan etika akademik merupakan isu fundamental dalam penulisan tesis karena berkaitan langsung dengan **kejujuran ilmiah dan integritas intelektual** penulis. Tesis tidak hanya dinilai dari kualitas metodologi dan hasil penelitian, tetapi juga dari kepatuhan terhadap nilai-nilai etika yang menopang tradisi akademik.

Secara konseptual, plagiarisme didefinisikan sebagai **penggunaan gagasan, data, atau ungkapan orang lain tanpa pengakuan yang semestinya**. Plagiarisme tidak selalu berbentuk penyalinan kata demi kata, tetapi juga dapat terjadi melalui parafrase yang tidak disertai sitasi atau pengakuan sumber.

Dalam dunia akademik, plagiarisme dipandang sebagai pelanggaran serius karena **merusak kepercayaan** yang menjadi dasar pertukaran pengetahuan ilmiah. Kepercayaan bahwa setiap karya ilmiah disusun secara jujur memungkinkan komunitas akademik melakukan dialog, kritik, dan pengembangan ilmu secara berkelanjutan. Howard S. Becker (2007) menegaskan bahwa kejujuran dalam menulis bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga prasyarat agar karya ilmiah dapat diterima dan dihargai.

Plagiarisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti plagiarisme langsung, plagiarisme mosaik, dan **self-plagiarism**. Self-plagiarism terjadi ketika penulis menggunakan kembali karya sendiri yang telah dipublikasikan tanpa pengungkapan yang jelas, yang juga melanggar etika akademik. Dalam konteks tesis magister, plagiarisme sering kali terjadi bukan karena niat buruk, tetapi karena **kurangnya pemahaman tentang sitasi dan parafrase yang benar**. Oleh karena itu, edukasi etika akademik menjadi bagian penting dari proses pembimbingan tesis.

Umberto Eco (2015) menekankan bahwa menulis secara ilmiah berarti mengolah sumber secara kritis dan kreatif, bukan sekadar memindahkan teks dari satu tempat ke tempat lain. Etika akademik tidak hanya mencakup isu plagiarisme, tetapi juga **kejujuran dalam pengumpulan, analisis, dan pelaporan data**. Manipulasi data, penghilangan hasil yang tidak sesuai harapan, atau rekayasa temuan merupakan pelanggaran etika yang sama seriusnya dengan plagiarisme.

Dalam penelitian kuantitatif, etika akademik menuntut peneliti untuk **melaporkan hasil apa adanya**, termasuk hasil yang tidak signifikan atau bertentangan dengan hipotesis awal. Transparansi ini menjaga integritas ilmiah dan mencegah bias publikasi. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa etika penelitian mencakup seluruh siklus penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil.

Etika akademik juga berkaitan dengan **penghormatan terhadap subjek penelitian**, termasuk perlindungan privasi, persetujuan partisipasi (*informed consent*), dan penggunaan data secara bertanggung jawab. Meskipun aspek ini sering dibahas dalam metodologi, implikasinya berlanjut hingga

penulisan tesis. Dalam penulisan tesis, peneliti perlu berhati-hati dalam **mengklaim kontribusi penelitian**. Klaim harus proporsional dengan data dan analisis yang dilakukan. Klaim berlebihan dapat menyesatkan pembaca dan melanggar prinsip kejujuran ilmiah. Karl Popper (2002) menekankan bahwa sikap ilmiah ditandai oleh keterbukaan terhadap kritik dan kesediaan mengakui keterbatasan.

Institusi pendidikan tinggi umumnya memiliki **kebijakan dan sanksi** terkait plagiarisme dan pelanggaran etika akademik. Pemahaman terhadap kebijakan ini penting bagi mahasiswa agar dapat menghindari konsekuensi akademik yang serius. Penggunaan perangkat lunak deteksi plagiarisme dapat membantu mengidentifikasi kemiripan teks, tetapi **tidak menggantikan tanggung jawab etis penulis**. Angka persentase kemiripan harus ditafsirkan secara cermat dan digunakan sebagai alat refleksi, bukan sekadar target administratif. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa etika akademik merupakan fondasi kepercayaan publik terhadap hasil penelitian ilmu sosial.

Etika akademik juga mencakup **hubungan profesional** antara mahasiswa dan pembimbing, termasuk penghargaan terhadap masukan pembimbing dan kejelasan peran dalam proses penulisan tesis. Hubungan yang etis mendukung proses pembelajaran yang sehat dan produktif. Dalam konteks penilaian tesis, penguji tidak hanya menilai substansi dan metodologi, tetapi juga **integritas penulis**. Tesis yang bebas dari plagiarisme dan pelanggaran etika menunjukkan kesiapan mahasiswa untuk menjadi bagian dari komunitas akademik yang bertanggung jawab. Wayne C. Booth dkk. (2016) menekankan bahwa etika penulisan ilmiah tercermin dalam kejelasan sumber, kejujuran argumen, dan kerendahan hati intelektual.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan prinsip anti-plagiarisme dan etika akademik merupakan syarat mutlak dalam penulisan tesis. Prinsip ini memastikan bahwa tesis tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga bermartabat secara moral dan ilmiah.

## Common Types of Plagiarism

- ✓ **Complete plagiarism:** Submit another authors work in your name
- ✓ **Source-based plagiarism:** Reference an incorrect or non-existent source
- ✓ **Direct plagiarism:** Copy text from another document word-to-word
- ✓ **Self or auto plagiarism:** Reuse a major part of your own work without attribution
- ✓ **Paraphrasing plagiarism:** Make minor changes and use others' writing
- ✓ **Mosaic plagiarism:** Interlay someone else's phrases or text within your work.
- ✓ **Accidental plagiarism:** Unintentional paraphrasing or copying due to neglect
- ✓ **Inaccurate authorship:** Authorship instead of acknowledgment to contributors and vice versa

#SmartShorts

Visit [enago.com/academy](http://enago.com/academy) today to know more about publishing!

## Applied Ethics Framework



Jeffrey S. Thies, Institute for Business Ethics and Sustainability, Loyola Marymount University

Gambar tersebut menggambarkan **dimensi utama etika akademik**, meliputi kejujuran penulisan, sitasi yang benar, integritas data, dan tanggung jawab peneliti. Visualisasi ini menegaskan bahwa etika akademik merupakan fondasi yang menopang seluruh proses penelitian dan penulisan tesis.

## Template dan Contoh Penulisan Tesis

Template penulisan tesis berfungsi sebagai **kerangka kerja operasional** yang membantu mahasiswa menyusun naskah secara sistematis, konsisten, dan sesuai dengan standar akademik. Template bukanlah pola kaku yang membatasi kreativitas ilmiah, melainkan panduan struktural agar penulisan tesis tidak menyimpang dari kaidah ilmiah yang berlaku.

Secara konseptual, template tesis membantu menjaga **keselarasan antara substansi penelitian dan format penulisan**. Banyak tesis yang kuat secara metodologis menjadi kurang optimal karena ketidakteraturan struktur, inkonsistensi format, atau penyajian yang tidak rapi. Template hadir untuk mencegah masalah tersebut sejak awal.

Dalam praktik akademik, sebagian besar institusi menyediakan template resmi yang mencakup pengaturan margin, jenis huruf, spasi, penomoran bab, serta format tabel dan gambar. Kepatuhan terhadap template institusi mencerminkan **profesionalisme dan kedisiplinan akademik** mahasiswa. Umberto Eco (2015) menegaskan bahwa disiplin dalam struktur penulisan justru membebaskan penulis untuk fokus pada pengembangan gagasan dan argumen ilmiah.

Template tesis umumnya terdiri atas **bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir**. Bagian awal mencakup halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, kata kunci, dan daftar isi. Bagian ini berfungsi sebagai pintu masuk pembaca terhadap keseluruhan karya ilmiah. Bagian inti merupakan jantung tesis yang memuat bab pendahuluan, kajian teori, metodologi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Template membantu memastikan bahwa setiap bab memiliki struktur internal yang konsisten, seperti pengantar bab, subbab yang terurut, dan penutup bab.

Bagian akhir mencakup kesimpulan, rekomendasi, daftar pustaka, dan lampiran. Template memastikan bahwa bagian akhir disusun secara rapi dan mudah ditelusuri, sehingga pembaca dapat memverifikasi sumber dan instrumen penelitian dengan mudah. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa format laporan penelitian yang jelas membantu pembaca mengevaluasi kualitas metodologis dan kontribusi ilmiah penelitian.

Contoh penulisan tesis berfungsi sebagai **model konkret** bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana teori, metode, dan hasil penelitian dirangkai dalam bentuk narasi akademik. Contoh ini membantu mahasiswa melihat penerapan nyata kaidah bahasa ilmiah, sitasi, dan penyajian data.

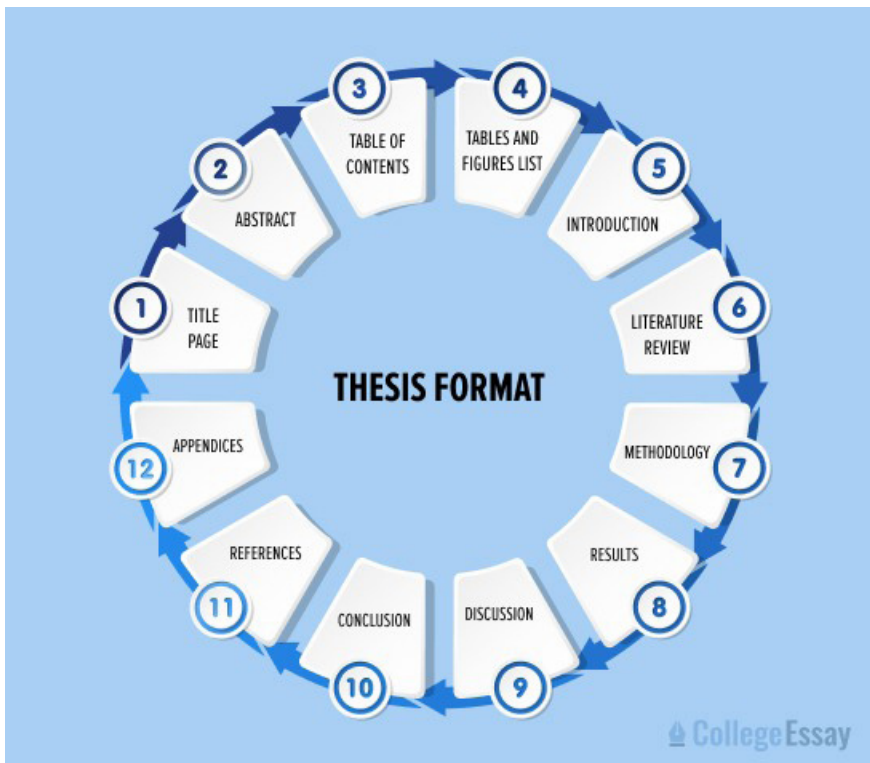
Dalam contoh bab pendahuluan, misalnya, mahasiswa dapat mempelajari bagaimana latar belakang masalah disusun secara argumentatif, diakhiri dengan perumusan masalah yang jelas dan terfokus. Contoh ini menunjukkan hubungan logis antara konteks masalah dan tujuan penelitian. Pada contoh bab metodologi, mahasiswa dapat melihat bagaimana pendekatan penelitian, desain, subjek, dan teknik analisis dijelaskan secara sistematis dan transparan. Contoh ini menegaskan bahwa metodologi bukan sekadar daftar prosedur, tetapi argumentasi ilmiah. Wayne C. Booth dkk. (2016) menekankan bahwa contoh penulisan yang baik membantu penulis pemula memahami bagaimana argumen ilmiah dibangun dan dipertahankan.

Contoh penyajian hasil dan pembahasan menunjukkan bagaimana data disajikan secara objektif melalui tabel dan gambar, kemudian diinterpretasikan secara kritis dengan mengaitkan teori dan penelitian terdahulu. Perbedaan fungsi antara hasil dan pembahasan menjadi jelas melalui contoh konkret. Template dan contoh penulisan tesis juga membantu mahasiswa menjaga **konsistensi istilah, gaya bahasa, dan format sitasi** dari awal hingga akhir naskah. Konsistensi ini sering menjadi indikator utama kedewasaan akademik dalam penilaian tesis. Howard S. Becker (2007) menegaskan bahwa menulis ilmiah yang baik lahir dari praktik meniru pola yang benar, lalu mengembangkannya secara reflektif dan kritis.

Namun demikian, mahasiswa perlu memahami bahwa template dan contoh bukan untuk disalin mentah-mentah. Penggunaan contoh harus

disertai **adaptasi kontekstual** sesuai dengan topik, metode, dan karakteristik penelitian masing-masing. Dalam konteks evaluasi tesis, penguji sering menilai sejauh mana mahasiswa mampu menggunakan template sebagai alat bantu, bukan sebagai penopang utama. Tesis yang baik tetap menunjukkan **suara akademik penulis sendiri**, meskipun mengikuti format baku. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa format yang rapi harus berjalan seiring dengan kedalaman analisis dan kejelasan argumen.

Dengan demikian, template dan contoh penulisan tesis merupakan sarana pembelajaran praktis yang membantu mahasiswa menyusun karya ilmiah secara sistematis, konsisten, dan bermartabat. Penggunaan template yang tepat memungkinkan mahasiswa memfokuskan energi intelektual pada pengembangan gagasan, analisis data, dan kontribusi ilmiah penelitian.



## Ujian Tesis dan Publikasi Ilmiah

Bab ini menempatkan tesis bukan sebagai akhir perjalanan akademik, melainkan sebagai **titik transisi dari proses belajar menuju pengakuan ilmiah dan kontribusi keilmuan yang lebih luas**. Setelah Bab 19 membahas bagaimana tesis ditulis secara sistematis dan beretika, Bab 20 mengarahkan perhatian pada bagaimana tesis **diuji, diperbaiki, dan dipublikasikan** dalam ekosistem akademik.

Ujian tesis merupakan momen evaluasi formal di mana kualitas penelitian diuji secara terbuka melalui dialog kritis antara mahasiswa dan penguji. Ujian ini tidak dimaksudkan untuk “menjatuhkan”, melainkan untuk **mengonfirmasi kelayakan ilmiah, ketajaman berpikir, dan kedewasaan akademik** penulis tesis.

Secara konseptual, ujian tesis adalah bagian dari tradisi *peer review* dalam dunia akademik. Mahasiswa diminta mempertanggungjawabkan pilihan teoretis, metodologis, dan interpretatifnya secara rasional dan berbasis bukti. Proses ini melatih kemampuan argumentasi ilmiah yang menjadi modal penting dalam karier akademik dan profesional.

John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa pertanggungjawaban metodologis dan refleksi kritis merupakan indikator utama kematangan peneliti pada jenjang pascasarjana.

Bab ini juga menempatkan revisi tesis sebagai **bagian inheren dari proses ilmiah**, bukan sebagai tanda kegagalan. Masukan penguji merupakan mekanisme penyempurnaan agar tesis mencapai standar keilmuan yang lebih tinggi dan layak menjadi rujukan akademik.

Setelah tesis dinyatakan lulus, tahap berikutnya yang strategis adalah **konversi tesis menjadi artikel ilmiah**. Publikasi ilmiah memungkinkan hasil penelitian melampaui ruang ujian dan berkontribusi pada diskursus keilmuan yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Elsevier dan Springer menegaskan bahwa publikasi ilmiah merupakan sarana utama diseminasi pengetahuan dan pengukuran dampak penelitian dalam komunitas akademik global.

Bab 20 juga membahas **etika publikasi ilmiah**, termasuk isu kejujuran penulis, kepengarangan, *self-plagiarism*, dan pemilihan jurnal yang kredibel. Etika publikasi menjadi penting karena reputasi akademik dibangun bukan hanya dari jumlah publikasi, tetapi dari integritas prosesnya.

Committee on Publication Ethics (COPE) menekankan bahwa etika publikasi merupakan fondasi kepercayaan antara penulis, editor, dan pembaca dalam komunikasi ilmiah.

Lebih jauh, bab ini mengarahkan mahasiswa untuk menyusun **roadmap akademik pascamagister**, yaitu perencanaan strategis pengembangan diri setelah lulus. Roadmap ini dapat mencakup pilihan melanjutkan studi doctoral, penguatan publikasi, keterlibatan riset, atau pengembangan karier profesional berbasis riset.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, lulusan magister diharapkan tidak berhenti sebagai konsumen ilmu, tetapi tumbuh sebagai **produsen pengetahuan dan agen perubahan**. Oleh karena itu, tesis dan publikasinya menjadi modal awal dalam membangun identitas akademik yang berkelanjutan.

Pierre Bourdieu (1986) menegaskan bahwa modal akademik dibangun melalui pengakuan ilmiah, jaringan intelektual, dan kontribusi pengetahuan yang konsisten.

Sebagai pengantar, Bab 20 mengajak mahasiswa memandang ujian tesis dan publikasi ilmiah secara positif dan strategis. Tahapan ini bukan sekadar prosedur administratif, melainkan **gerbang menuju partisipasi aktif dalam komunitas ilmiah** dan perencanaan karier intelektual jangka panjang.

## Persiapan Ujian Tesis

Persiapan ujian tesis merupakan tahap krusial yang menentukan bagaimana hasil penelitian dipertanggungjawabkan secara ilmiah di hadapan penguji. Ujian tesis bukan sekadar evaluasi administratif, melainkan **forum akademik** tempat mahasiswa menunjukkan pemahaman, ketajaman

analisis, dan kedewasaan berpikir ilmiah yang telah dibangun sepanjang proses penelitian.

Secara konseptual, persiapan ujian tesis harus dimaknai sebagai **proses reflektif**, bukan hanya latihan presentasi. Mahasiswa perlu meninjau kembali keseluruhan tesis untuk memahami alur argumen, keterkaitan antar bab, serta posisi penelitian dalam kerangka keilmuan yang lebih luas.

Persiapan pertama yang mendasar adalah **penguasaan substansi penelitian**. Mahasiswa harus memahami secara mendalam latar belakang masalah, landasan teori, metodologi, hasil analisis, dan implikasi penelitian. Penguasaan ini memungkinkan mahasiswa menjawab pertanyaan penguji dengan percaya diri dan logis. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa kemampuan menjelaskan pilihan metodologis secara rasional merupakan indikator utama kematangan peneliti pascasarjana.

Selain substansi, mahasiswa perlu menyiapkan **narasi presentasi yang sistematis dan ringkas**. Presentasi ujian tesis harus mampu merangkum keseluruhan penelitian dalam waktu terbatas, tanpa kehilangan esensi dan kedalaman ilmiah. Persiapan teknis juga tidak kalah penting, termasuk kesiapan **slide presentasi, data pendukung, dan dokumen administrasi**. Kerapuhan teknis mencerminkan profesionalisme dan menghormati forum akademik ujian. Umberto Eco (2015) menegaskan bahwa penyajian yang tertata membantu argumen ilmiah diterima dan dipahami dengan lebih baik.

Mahasiswa juga perlu mengantisipasi **pertanyaan kritis dari penguji**, khususnya yang berkaitan dengan kelemahan penelitian, keterbatasan metode, dan implikasi hasil. Antisipasi ini tidak bertujuan menghindari kritik, melainkan mempersiapkan respons yang reflektif dan konstruktif. Dalam persiapan ujian tesis, latihan simulasi presentasi dan tanya jawab sangat dianjurkan. Melalui simulasi, mahasiswa dapat menguji alur presentasi, memperbaiki penjelasan yang kurang jelas, dan melatih ketenangan saat berdialog akademik. Howard S. Becker (2007) menekankan bahwa kemampuan berbicara tentang penelitian sendiri merupakan bagian penting dari kompetensi akademik.

Persiapan mental juga menjadi aspek penting dalam menghadapi ujian tesis. Ujian sering kali menimbulkan tekanan psikologis, sehingga mahasiswa perlu membangun **sikap terbuka, tenang, dan siap menerima kritik** sebagai bagian dari proses akademik. Mahasiswa perlu memahami bahwa kritik penguji bukan serangan personal, melainkan **mekanisme ilmiah untuk meningkatkan kualitas tesis**. Sikap defensif berlebihan justru dapat menghambat dialog akademik yang produktif. Karl Popper (2002) menekankan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan lahir dari kritik rasional dan keterbukaan terhadap koreksi.

Persiapan ujian tesis juga mencakup pemahaman terhadap **kriteria penilaian** yang digunakan oleh penguji, seperti kejelasan masalah, ketepatan metode, kekuatan analisis, dan kontribusi penelitian. Pemahaman ini membantu mahasiswa menekankan aspek-aspek penting dalam presentasi. Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, penguji sering menilai kemampuan mahasiswa mengaitkan hasil penelitian dengan **implikasi praktis dan kebijakan**. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menyiapkan penjelasan tentang relevansi dan manfaat penelitian secara konkret. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa penelitian yang baik harus mampu menjelaskan mengapa temuannya penting bagi teori dan praktik.

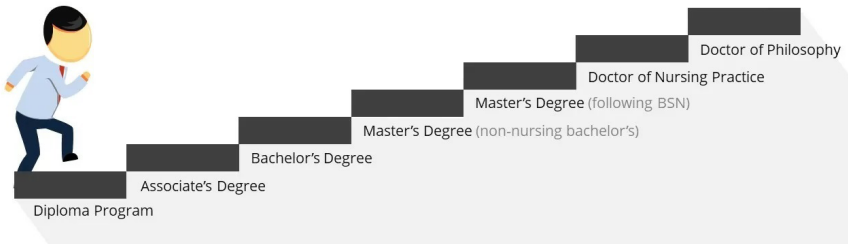
Persiapan administratif, seperti kelengkapan naskah, surat persetujuan, dan format tesis, juga tidak boleh diabaikan. Kelalaian administratif dapat mengganggu kelancaran ujian meskipun substansi penelitian kuat. Dengan persiapan yang matang, ujian tesis dapat menjadi **pengalaman akademik yang konstruktif dan membangun**, bukan sekadar ujian kelulusan. Proses ini melatih mahasiswa untuk berdialog ilmiah dan mempertanggungjawabkan pengetahuan secara terbuka.

Pierre Bourdieu (1986) menegaskan bahwa forum akademik seperti ujian tesis merupakan ruang akumulasi modal simbolik dan intelektual. Dengan demikian, persiapan ujian tesis merupakan proses multidimensional yang mencakup penguasaan substansi, kesiapan teknis, kesiapan mental, dan kedewasaan akademik. Persiapan yang baik memungkinkan

mahasiswa menjalani ujian tesis sebagai puncak pembelajaran ilmiah yang bermakna.

## Path to a Doctoral Degree

The Doctoral Journey



Gambar tersebut menggambarkan **kerangka persiapan ujian tesis**, yang mencakup penguasaan substansi penelitian, kesiapan presentasi, anti-sipasi pertanyaan penguji, dan kesiapan mental. Visualisasi ini menegaskan bahwa persiapan ujian tesis bersifat holistik dan terintegrasi.

### Strategi Menghadapi Penguji

Menghadapi penguji dalam ujian tesis merupakan momen dialog akademik yang menuntut **ketenangan, kejernihan berpikir, dan kecakapan berargumentasi**. Penguji tidak hanya menilai hasil penelitian, tetapi juga menilai cara mahasiswa mempertahankan argumen ilmiah secara rasional dan beretika.

Secara konseptual, penguji berperan sebagai **representasi komunitas ilmiah** yang menguji kelayakan pengetahuan yang diproduksi mahasiswa. Oleh karena itu, strategi menghadapi penguji harus berangkat dari pemahaman bahwa ujian tesis adalah forum ilmiah, bukan arena konfrontasi personal.

Strategi pertama yang fundamental adalah **mendengarkan pertanyaan penguji secara utuh dan saksama**. Banyak kesalahan jawaban

terjadi bukan karena ketidaktahuan, tetapi karena mahasiswa terburu-buru menjawab tanpa memahami inti pertanyaan. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa kemampuan memahami kritik dan pertanyaan merupakan bagian dari kompetensi metodologis peneliti pascasarjana.

Strategi kedua adalah **menjawab secara terstruktur dan langsung pada inti masalah**. Jawaban yang terlalu berputar-putar dapat mengaburkan argumen dan memberi kesan ketidaksiapan. Struktur jawaban yang jelas membantu penguji mengikuti alur berpikir mahasiswa. Dalam menghadapi pertanyaan kritis, mahasiswa perlu membedakan antara **kritik terhadap substansi** dan **kritik terhadap teknik**. Kritik substansi berkaitan dengan relevansi teori dan temuan, sedangkan kritik teknik berkaitan dengan metode dan analisis. Perbedaan ini membantu merespons secara tepat. Umberto Eco (2015) menegaskan bahwa dialog akademik yang baik ditandai oleh kejelasan argumen dan kemampuan membedakan isu utama dari isu turunan.

Strategi berikutnya adalah **mengakui keterbatasan penelitian secara jujur dan proporsional**. Mengakui keterbatasan bukan tanda kelemahan, melainkan indikator kedewasaan akademik dan integritas ilmiah. Mahasiswa juga perlu menghindari sikap defensif berlebihan. Ketika penguji memberikan kritik, respons yang tenang dan reflektif menunjukkan kesiapan mahasiswa untuk belajar dan berkembang, bukan sekadar mempertahankan diri. Karl Popper (2002) menekankan bahwa sikap ilmiah sejati ditandai oleh keterbukaan terhadap kritik dan kesediaan merevisi klaim berdasarkan argumen rasional.

Strategi penting lainnya adalah **mengaitkan jawaban dengan data dan teori**, bukan dengan opini pribadi. Setiap jawaban idealnya didukung oleh temuan empirik atau rujukan teoretis yang relevan. Dalam kondisi ketika mahasiswa tidak mengetahui jawaban secara pasti, strategi terbaik adalah **mengakui keterbatasan pengetahuan dan menawarkan refleksi logis**, daripada memberikan jawaban spekulatif yang tidak berdasar. Howard S. Becker (2007) menegaskan bahwa kejujuran intelektual lebih dihargai dalam forum akademik dibandingkan kepura-puraan pengetahuan.

Strategi nonverbal juga berperan penting dalam menghadapi penguji. Bahasa tubuh yang tenang, kontak mata yang wajar, dan intonasi suara yang stabil membantu menciptakan kesan percaya diri dan profesional. Mahasiswa juga perlu memahami **gaya dan fokus masing-masing penguji**. Beberapa penguji menekankan teori, yang lain metodologi atau implikasi praktis. Sensitivitas terhadap gaya ini membantu mahasiswa menyesuaikan respons secara efektif. Pierre Bourdieu (1986) menekankan bahwa forum akademik memiliki dinamika simbolik yang memerlukan pemahaman terhadap posisi dan peran aktor di dalamnya.

Strategi penting lainnya adalah **menjaga etika komunikasi**, termasuk penggunaan bahasa yang sopan, menghormati pendapat penguji, dan menghindari nada konfrontatif. Etika ini memperkuat kualitas dialog akademik. Dalam ujian tesis, mahasiswa tidak dituntut untuk selalu “benar”, tetapi untuk **berpikir ilmiah dan bertanggung jawab** atas pilihan penelitian yang diambil. Sikap ini sering kali lebih dihargai daripada jawaban yang sempurna secara teknis. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kualitas peneliti tercermin dari cara ia menjelaskan, mempertahankan, dan merefleksikan keputusannya secara rasional.

Dengan strategi yang tepat, ujian tesis dapat menjadi **ruang dialog ilmiah yang produktif**, bukan pengalaman yang menegangkan. Mahasiswa dapat memanfaatkan forum ini untuk memperkaya perspektif dan memperkuat kualitas penelitiannya. Dengan demikian, strategi menghadapi penguji mencakup kesiapan kognitif, emosional, dan etis. Penguasaan strategi ini memungkinkan mahasiswa menjalani ujian tesis dengan sikap dewasa, profesional, dan bermartabat sebagai calon anggota komunitas akademik.

## Revisi Tesis Pascaujian

Revisi tesis pascaujian merupakan tahap lanjutan yang tidak terpisahkan dari proses akademik setelah mahasiswa dinyatakan lulus ujian tesis dengan atau tanpa perbaikan. Tahap ini menandai peralihan dari **pertanggungjawaban lisan** menuju **penyempurnaan tertulis**, sehingga tesis benar-benar memenuhi standar ilmiah dan institusional.

Secara konseptual, revisi pascajuan harus dipahami sebagai **proses reflektif**, bukan sekadar pemenuhan administratif. Catatan, kritik, dan saran penguji merupakan hasil dialog akademik yang bertujuan memperkuat kejelasan argumen, ketepatan metodologi, dan kedalaman analisis penelitian.

Langkah pertama dalam revisi tesis adalah **memahami secara utuh masukan penguji**. Mahasiswa perlu membaca kembali catatan penguji secara teliti, mengelompokkan jenis revisi, dan memastikan tidak ada masukan penting yang terlewat. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa revisi pascapenilaian merupakan bagian dari proses validasi akademik yang memperkuat kredibilitas penelitian.

Masukan penguji umumnya mencakup beberapa aspek, seperti perbaikan konseptual, metodologis, analitis, kebahasaan, dan teknis penulisan. Pengelompokan masukan ini membantu mahasiswa menyusun **strategi revisi yang sistematis dan terarah**. Revisi konseptual sering kali berkaitan dengan penajaman latar belakang, kejelasan rumusan masalah, atau konsistensi kerangka teori. Revisi jenis ini menuntut pemikiran ulang terhadap struktur argumen, bukan sekadar pengeditan teks. Umberto Eco (2015) menegaskan bahwa revisi ilmiah yang baik sering kali melibatkan penataan ulang gagasan, bukan hanya perbaikan redaksional.

Revisi metodologis berkaitan dengan kejelasan desain penelitian, alasan pemilihan metode, atau penjelasan teknik analisis data. Pada tahap ini, mahasiswa perlu memastikan bahwa seluruh prosedur penelitian dijelaskan secara transparan dan logis. Revisi analitis umumnya menyangkut interpretasi hasil penelitian. Penguji mungkin meminta pendalaman pembahasan, pengaitan yang lebih kuat dengan teori, atau klarifikasi makna temuan tertentu agar tidak menimbulkan ambiguitas. Andy Field (2018) menekankan bahwa klarifikasi interpretasi hasil statistik merupakan bagian penting dari revisi ilmiah pascapenilaian.

Selain revisi substansial, terdapat pula revisi kebahasaan dan teknis, seperti perbaikan tata bahasa, konsistensi istilah, format sitasi, dan penyajian tabel atau gambar. Meskipun tampak minor, revisi ini berkontribusi

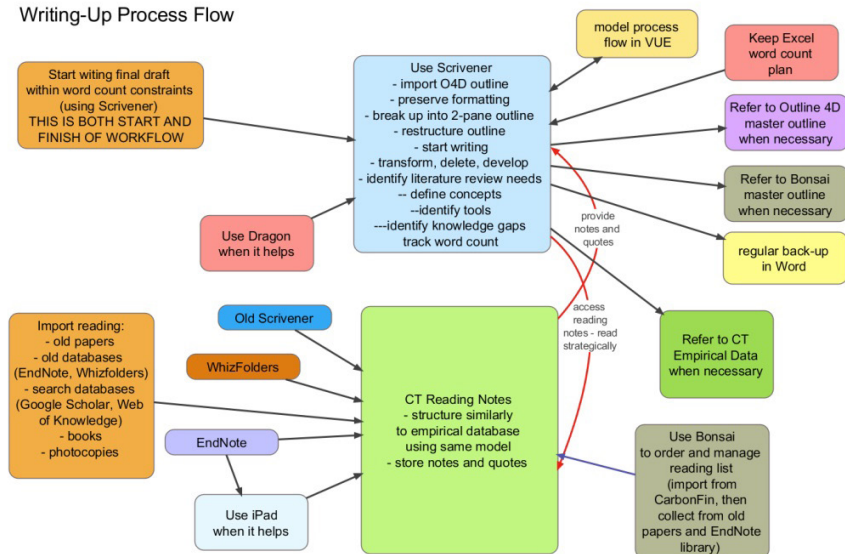
besar pada keterbacaan dan profesionalisme tesis. Mahasiswa perlu menyusun **daftar cek revisi** atau tabel respon revisi yang memuat masukan peng- uji, tindakan perbaikan, dan lokasi perubahan dalam naskah. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa seluruh masukan telah ditindaklanjuti secara sistematis. Wayne C. Booth dkk. (2016) menekankan bahwa revisi yang terencana mencerminkan kedewasaan akademik dan penghargaan terhadap proses ilmiah.

Dalam proses revisi, komunikasi dengan pembimbing tetap menjadi faktor penting. Diskusi dengan pembimbing membantu mahasiswa menaf- sirkan masukan penguji secara tepat dan menentukan prioritas revisi yang paling krusial. Revisi tesis juga menuntut **manajemen waktu yang baik**, terutama ketika terdapat tenggat pengumpulan naskah revisi. Perencanaan waktu yang realistis mencegah revisi dilakukan secara tergesa-gesa dan kurang optimal. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa kualitas akhir karya ilmiah sering kali ditentukan oleh kualitas revisi, bukan hanya kualitas draf awal.

Mahasiswa juga perlu menjaga **sikap profesional dan positif** selama proses revisi. Masukan penguji sebaiknya dipandang sebagai kontribusi intelektual, bukan sebagai beban atau kritik personal. Dalam konteks akademik, revisi pascaujian berfungsi sebagai **mekanisme kontrol mutu** yang memastikan bahwa tesis layak menjadi dokumen akademik resmi dan rujukan ilmiah di masa depan. Karl Popper (2002) menekankan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui proses koreksi berkelanjutan, dan revisi merupakan manifestasi dari prinsip tersebut.

Dengan demikian, revisi tesis pascaujian merupakan tahap pema- tangan akhir yang mengintegrasikan kritik, refleksi, dan perbaikan substantif. Proses ini menegaskan bahwa tesis bukan sekadar karya untuk lulus ujian, tetapi kontribusi ilmiah yang layak dan bertanggung jawab.

Writing-Up Process Flow



Gambar tersebut menggambarkan **alur revisi tesis pascauji**, mulai dari penerimaan masukan penguji, pengelompokan jenis revisi, pelaksanaan perbaikan, hingga finalisasi naskah. Visualisasi ini menegaskan bahwa revisi merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kualitas ilmiah tesis.

## Konversi Tesis menjadi Artikel Ilmiah

Konversi tesis menjadi artikel ilmiah merupakan langkah strategis yang menandai transformasi tesis dari dokumen akademik internal menjadi **kontribusi keilmuan yang dapat diakses dan diuji oleh komunitas ilmiah yang lebih luas**. Proses ini bukan sekadar pemendekan naskah, melainkan penyusunan ulang argumen sesuai dengan logika dan standar publikasi jurnal ilmiah.

Secara konseptual, tesis dan artikel ilmiah memiliki **fungsi dan audiens yang berbeda**. Tesis ditujukan untuk penguji dan institusi sebagai bukti kompetensi akademik, sedangkan artikel ilmiah ditujukan untuk komunitas ilmiah global yang menuntut kebaruan, fokus, dan relevansi temuan.

Langkah awal dalam konversi tesis adalah **menentukan fokus artikel**. Tidak semua bagian tesis harus dimuat; penulis perlu memilih satu aspek utama—misalnya hasil pengujian hipotesis, model empiris, atau temuan kualitatif kunci—yang paling layak dipublikasikan. John W. Creswell (2018) menegaskan bahwa artikel ilmiah yang kuat memiliki fokus yang tajam dan pertanyaan penelitian yang spesifik, berbeda dari cakupan tesis yang komprehensif.

Struktur artikel ilmiah umumnya mengikuti format **IMRaD** (Introduction, Methods, Results, and Discussion). Penulis perlu menyusun ulang bagian tesis agar sesuai dengan struktur ini, dengan menekankan kontribusi utama penelitian sejak bagian pendahuluan. Bagian pendahuluan artikel harus langsung mengarah pada **research gap dan kontribusi penelitian**, tanpa uraian latar belakang yang terlalu panjang sebagaimana lazim dalam tesis. Kejelasan posisi penelitian menjadi kunci agar artikel menarik bagi editor dan reviewer. Elsevier menegaskan bahwa editor jurnal menilai artikel berdasarkan kebaruan, relevansi, dan kejelasan kontribusi sejak halaman pertama.

Metode penelitian dalam artikel ditulis secara **ringkas namun cukup transparan**. Detail teknis yang panjang dalam tesis perlu diringkas, dengan tetap memastikan bahwa pembaca dapat memahami desain penelitian dan menilai validitas temuan. Bagian hasil artikel menampilkan **temuan utama yang relevan dengan fokus artikel**, bukan seluruh hasil penelitian seperti dalam tesis. Seleksi hasil ini menuntut ketajaman penulis dalam menilai mana temuan yang paling signifikan secara ilmiah. Joseph F. Hair (2019) menekankan bahwa artikel kuantitatif harus menyoroti hasil kunci yang menjawab pertanyaan penelitian, bukan menampilkan seluruh output statistik.

Bagian diskusi artikel merupakan ruang untuk **menegaskan kontribusi teoretis dan implikasi praktis** penelitian. Diskusi yang baik mengaitkan temuan dengan literatur mutakhir dan menunjukkan bagaimana penelitian memperluas atau memodifikasi pemahaman yang ada. Dalam konversi tesis menjadi artikel, penulis juga perlu menyesuaikan **gaya bahasa**

**dan panjang naskah** sesuai dengan panduan jurnal yang dituju. Bahasa harus lebih padat, argumentatif, dan langsung pada poin utama.

Springer menekankan bahwa kepatuhan terhadap *author guidelines* merupakan syarat awal agar artikel diproses lebih lanjut dalam sistem review.

Pemilihan jurnal menjadi keputusan strategis dalam konversi tesis. Penulis perlu mempertimbangkan **cakupan jurnal, audiens, reputasi, dan indeksasi**, serta menyesuaikan fokus artikel dengan karakter jurnal tersebut. Etika publikasi juga harus diperhatikan dalam proses konversi. Penulis perlu memastikan bahwa artikel merupakan **versi baru yang disusun ulang**, bukan salinan langsung dari tesis, serta menyatakan jika artikel berasal dari tesis apabila diminta oleh jurnal.

Committee on Publication Ethics (COPE) menegaskan bahwa transparansi asal naskah dan kejujuran kepengarangan merupakan prinsip utama etika publikasi. Proses *peer review* yang menyertai publikasi artikel harus dipandang sebagai **kelanjutan dari dialog akademik**, serupa dengan ujian tesis. Masukan reviewer berfungsi menyempurnakan artikel agar layak menjadi bagian dari literatur ilmiah.

Bagi lulusan magister, publikasi artikel dari tesis menjadi **modal akademik awal** yang penting, baik untuk melanjutkan studi doktoral maupun membangun rekam jejak riset profesional. Pierre Bourdieu (1986) menegaskan bahwa publikasi ilmiah berperan sebagai modal simbolik yang memperkuat posisi individu dalam medan akademik.

Dengan demikian, konversi tesis menjadi artikel ilmiah merupakan proses strategis yang menuntut seleksi, sintesis, dan adaptasi argumentasi. Keberhasilan konversi ini menandai transisi mahasiswa dari penulis tesis menjadi **kontributor aktif dalam komunitas ilmiah**.

## **Etika Publikasi Ilmiah**

Etika publikasi ilmiah merupakan fondasi utama dalam proses diseminasi pengetahuan karena menentukan **kepercayaan, legitimasi, dan**

**keberlanjutan komunikasi ilmiah.** Publikasi bukan sekadar proses teknis menerbitkan artikel, melainkan aktivitas etis yang melibatkan penulis, editor, reviewer, dan pembaca dalam satu ekosistem keilmuan. Secara konseptual, etika publikasi berangkat dari prinsip **kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab ilmiah.** Setiap artikel ilmiah harus mencerminkan hasil penelitian yang dilakukan secara jujur, tanpa manipulasi data, fabrikasi temuan, atau penghilangan informasi penting.

Dalam konteks pascamagister, pemahaman etika publikasi menjadi sangat penting karena publikasi sering kali menjadi **tolok ukur kualitas akademik dan profesionalisme peneliti.** Pelanggaran etika pada tahap ini dapat berdampak jangka panjang terhadap reputasi akademik seseorang. Committee on Publication Ethics (COPE) menegaskan bahwa etika publikasi bertujuan menjaga integritas literatur ilmiah dan melindungi semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan.

Salah satu isu utama dalam etika publikasi adalah **kepengarangan (authorship).** Penulis artikel harus mencerminkan kontribusi intelektual yang nyata terhadap perancangan penelitian, analisis data, atau penulisan naskah. Pencantuman nama tanpa kontribusi atau penghilangan kontributor merupakan pelanggaran etika. Selain kepengarangan, **duplikasi publikasi dan self-plagiarism** juga menjadi persoalan serius. Penulis tidak diperkenankan menerbitkan hasil penelitian yang sama di lebih dari satu jurnal tanpa pengungkapan yang jelas dan izin yang sesuai.

John W. Creswell (2018) menekankan bahwa kejujuran dalam pelaporan dan publikasi merupakan perpanjangan dari etika penelitian yang dimulai sejak tahap perancangan studi. Etika publikasi juga mencakup **pengungkapan konflik kepentingan.** Penulis harus secara terbuka menyatakan jika terdapat hubungan finansial, institusional, atau personal yang berpotensi memengaruhi interpretasi hasil penelitian.

Dalam proses *peer review*, etika tidak hanya berlaku bagi penulis, tetapi juga bagi reviewer dan editor. Reviewer berkewajiban menjaga **kerahasiaan naskah,** memberikan penilaian objektif, dan menghindari

konflik kepentingan. Elsevier menegaskan bahwa proses *peer review* yang etis merupakan jantung kualitas dan kredibilitas jurnal ilmiah.

Penulis juga memiliki tanggung jawab untuk **mematuhi panduan jurnal** dan merespons masukan reviewer secara profesional dan konstruktif. Respons yang argumentatif namun sopan menunjukkan kedewasaan akademik dan penghargaan terhadap proses ilmiah.

Etika publikasi menuntut penulis untuk **menghindari klaim berlebihan** yang tidak didukung data. Interpretasi hasil harus proporsional dan terbuka terhadap keterbatasan penelitian, agar tidak menyesatkan pembaca dan pembuat kebijakan. Karl Popper (2002) menekankan bahwa klaim ilmiah harus selalu terbuka terhadap kritik dan falsifikasi, bukan dipresentasikan sebagai kebenaran mutlak.

Dalam konteks globalisasi ilmu pengetahuan, etika publikasi juga berkaitan dengan **pemilihan jurnal yang kredibel**. Penulis perlu menghindari jurnal predator yang mengeksploitasi kebutuhan publikasi tanpa menjalankan proses editorial yang sah. Bagi lulusan magister, memahami etika publikasi membantu membangun **rekam jejak akademik yang bersih dan berkelanjutan**. Publikasi yang etis membuka peluang kolaborasi, hibah riset, dan pengakuan ilmiah yang lebih luas.

Pierre Bourdieu (1986) menegaskan bahwa modal akademik dibangun melalui pengakuan yang sah dalam medan ilmiah, yang hanya mungkin tercapai melalui praktik publikasi yang etis. Etika publikasi juga menuntut tanggung jawab pascapublikasi, seperti kesediaan untuk **melakukan koreksi atau retraction** jika ditemukan kesalahan serius dalam artikel yang telah diterbitkan. Tindakan ini menunjukkan komitmen terhadap kebenaran ilmiah.

Dalam praktik penulisan artikel, etika publikasi seharusnya tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai **kerangka pelindung** yang memastikan bahwa kontribusi ilmiah benar-benar bermakna dan dapat dipercaya. W. Lawrence Neuman (2014) menegaskan bahwa integritas publikasi merupakan prasyarat agar ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan sosial dan kebijakan.

Dengan demikian, etika publikasi ilmiah merupakan prinsip fundamental yang menopang seluruh ekosistem akademik. Kepatuhan terhadap etika ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya tersebar luas, tetapi juga **dihormati, dipercaya, dan berkontribusi secara berkelanjutan** bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

## Roadmap Akademik Pascamagister

Roadmap akademik pascamagister merupakan peta strategis yang membantu lulusan S2 merancang **arah pengembangan diri jangka menengah dan panjang** dalam ranah akademik, riset, dan profesi berbasis ilmu. Pascamagister bukanlah akhir proses belajar, melainkan titik awal transformasi dari pembelajar menjadi **produsen pengetahuan dan agen perubahan**.

Secara konseptual, roadmap akademik berfungsi sebagai **kerangka orientasi** yang mengintegrasikan kompetensi metodologis, pengalaman riset, dan aspirasi karier. Tanpa roadmap yang jelas, potensi lulusan magister sering terfragmentasi dan tidak terakumulasi menjadi modal akademik yang berkelanjutan. Langkah awal dalam roadmap pascamagister adalah **konsolidasi identitas akademik**. Lulusan perlu mendefinisikan bidang keahlian utama, minat riset, dan posisi teoretis yang ingin dikembangkan. Identitas ini menjadi fondasi bagi konsistensi publikasi dan kolaborasi riset. Pierre Bourdieu (1986) menegaskan bahwa modal akademik dibangun melalui konsistensi kontribusi intelektual dan pengakuan kolektif dalam medan keilmuan.

Tahap berikutnya adalah **penguatan publikasi ilmiah berkelanjutan**. Artikel hasil tesis sebaiknya menjadi publikasi awal yang dilanjutkan dengan pengembangan riset turunan, sehingga terbentuk *research trajectory* yang jelas dan berkesinambungan. Bagi lulusan yang berorientasi akademik, roadmap pascamagister dapat mencakup **persiapan studi doktoral**. Persiapan ini meliputi pendalaman teori, penguatan metodologi lanjutan, serta pembangunan portofolio publikasi dan proposal riset. John W. Creswell (2018) menekankan bahwa kesinambungan riset dan publikasi merupakan indikator kesiapan akademik untuk studi doktoral.

Selain jalur doktoral, roadmap pascamagister juga dapat diarahkan pada **karier profesional berbasis riset**, seperti pengembang kebijakan, konsultan pendidikan, atau praktisi riset terapan. Pada jalur ini, kemampuan menerjemahkan hasil riset ke dalam rekomendasi praktis menjadi kompetensi utama. Penguatan jejaring akademik dan profesional merupakan komponen penting roadmap pascamagister. Partisipasi dalam seminar, konferensi, dan kolaborasi riset membantu lulusan membangun **jejaring intelektual** yang memperluas dampak dan visibilitas karya ilmiah. W. Lawrence Neuman (2014) menekankan bahwa jejaring akademik mempercepat difusi pengetahuan dan meningkatkan kualitas refleksi ilmiah melalui dialog kritis.

Roadmap akademik juga perlu mencakup **pengembangan kompetensi metodologis lanjutan**, seperti penguasaan analisis multivariat, metode kualitatif tingkat lanjut, atau pendekatan *mixed methods*. Kompetensi ini menjaga relevansi lulusan dalam dinamika riset kontemporer. Dalam konteks pendidikan, lulusan magister dapat mengembangkan peran sebagai **pendidik reflektif dan peneliti praktisi**, yang menjadikan kelas atau institusi sebagai laboratorium riset berkelanjutan. Peran ini menghubungkan teori, praktik, dan inovasi. Donald Schön (1983) menekankan bahwa profesional yang reflektif mampu belajar dari praktik dan mengubah pengalaman menjadi pengetahuan.

Roadmap pascamagister juga menuntut **perencanaan waktu dan target yang realistis**, termasuk penjadwalan publikasi, pengajuan hibah, dan pengembangan kompetensi. Perencanaan ini mencegah stagnasi akademik pascalulus. Dalam era keterbukaan ilmu pengetahuan, roadmap akademik perlu mempertimbangkan **diseminasi pengetahuan yang inklusif**, seperti publikasi akses terbuka, penulisan populer berbasis riset, dan kontribusi pada diskursus publik yang berbasis bukti. UNESCO menekankan pentingnya peran ilmuwan dan akademisi dalam menjembatani pengetahuan ilmiah dengan kebutuhan masyarakat.

Aspek etika dan integritas tetap menjadi poros utama dalam roadmap pascamagister. Keberlanjutan karier akademik hanya mungkin dibangun

di atas **praktik riset dan publikasi yang jujur, bertanggung jawab, dan kolaboratif**. Roadmap akademik yang matang juga bersifat **adaptif terhadap perubahan konteks**, baik perubahan kebijakan pendidikan, dinamika keilmuan, maupun tantangan global. Fleksibilitas ini memungkinkan lulusan tetap relevan dan berdaya saing. Zygmunt Bauman (2000) menekankan bahwa dalam dunia yang cair, strategi keberlanjutan memerlukan kemampuan adaptasi dan refleksi berkelanjutan.

Dengan demikian, roadmap akademik pascamagister merupakan instrumen strategis yang menuntun lulusan untuk melanjutkan perjalanan intelektualnya secara terarah, beretika, dan berdampak. Roadmap ini menegaskan bahwa gelar magister bukan garis akhir, melainkan **gerbang awal menuju kontribusi keilmuan yang lebih luas dan bermakna**.





## Epilog

**M**enulis tesis dan menempuh pendidikan magister pada hakikatnya bukan semata proses akademik, melainkan **perjalanan pembentukan cara berpikir**. Di dalamnya, mahasiswa tidak hanya belajar mengumpulkan data, menyusun argumen, atau mengikuti format metodologis, tetapi juga belajar bersikap jujur terhadap pengetahuan, rendah hati terhadap keterbatasan, dan bertanggung jawab atas klaim ilmiah yang diajukan.

Buku ini disusun dengan keyakinan bahwa metodologi penelitian bukanlah sekumpulan prosedur teknis yang kaku, melainkan **kerangka berpikir ilmiah** yang hidup. Metodologi membantu peneliti membedakan antara opini dan argumen, antara keyakinan pribadi dan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Di sinilah penelitian berfungsi sebagai latihan etika intelektual, bukan sekadar pemenuhan kewajiban akademik.

Sepanjang bab-bab buku ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa penelitian selalu berangkat dari pertanyaan, bukan dari kepastian. Keraguan yang dikelola secara sistematis justru menjadi sumber kemajuan ilmu. Oleh karena itu, tesis yang baik bukanlah tesis yang “sempurna”, melainkan tesis yang **jujur dalam proses, jelas dalam logika, dan terbuka terhadap kritik**.

Pendidikan magister seharusnya melahirkan lulusan yang tidak berhenti pada penguasaan teknik, tetapi tumbuh menjadi **pembelajar**

**reflektif dan peneliti yang sadar posisi.** Kesadaran ini mencakup pemahaman akan konteks sosial penelitian, implikasi etis temuan, serta tanggung jawab moral atas dampak pengetahuan yang diproduksi.

Penulis juga meyakini bahwa penelitian—khususnya dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial—tidak pernah netral secara nilai. Pilihan topik, pendekatan, dan cara menyimpulkan selalu membawa konsekuensi. Oleh karena itu, metodologi yang kuat harus berjalan beriringan dengan **kepekaan nurani dan orientasi kemanusiaan.**

Buku ini diharapkan tidak hanya menjadi panduan teknis penyusunan tesis, tetapi juga **teman berpikir** bagi mahasiswa yang sedang menempuh proses akademik yang sering kali melelahkan, penuh keraguan, namun sarat makna. Jika buku ini mampu membantu pembaca berpikir lebih jernih, menulis lebih jujur, dan meneliti dengan lebih bertanggung jawab, maka tujuan penulis telah tercapai.

Akhirnya, gelar magister bukanlah tujuan akhir, melainkan **titik berangkat.** Dari sinilah perjalanan intelektual yang sesungguhnya dimulai: terus bertanya, terus belajar, dan terus berkontribusi. Semoga setiap tesis yang lahir bukan hanya memenuhi syarat kelulusan, tetapi juga menjadi **jejak kecil yang bermakna** dalam upaya memahami dan memperbaiki dunia.



## Ringkasan Eksekutif Buku

**B**uku **Metodologi Penelitian untuk Program Magister (S2)** ini disusun sebagai panduan komprehensif, reflektif, dan aplikatif bagi mahasiswa pascasarjana dalam memahami, merancang, melaksanakan, hingga mempublikasikan penelitian ilmiah. Buku ini berangkat dari kesadaran bahwa metodologi penelitian bukan sekadar seperangkat teknik, melainkan **kerangka berpikir ilmiah** yang membentuk cara pandang akademik, integritas intelektual, dan tanggung jawab sosial peneliti.

Secara struktural, buku ini dirancang dalam **20 bab besar** yang tersusun progresif dan sistematis, dimulai dari fondasi filosofis dan epistemologis penelitian, berlanjut pada perumusan masalah, kajian teori, desain metodologi, pengumpulan dan analisis data (kuantitatif, kualitatif, mixed methods, dan R&D), hingga tahap akhir berupa penulisan tesis, ujian tesis, publikasi ilmiah, dan perencanaan roadmap akademik pascamagister. Setiap bab disusun untuk membangun kesinambungan logis antara **cara berpikir, cara meneliti, dan cara mempertanggungjawabkan pengetahuan**.

Keunggulan utama buku ini terletak pada pendekatan **integratif dan berlapis**. Buku tidak hanya membahas “bagaimana” melakukan penelitian, tetapi juga “mengapa” pendekatan tertentu dipilih, “apa implikasinya” terhadap validitas dan etika ilmiah, serta “bagaimana dampaknya” bagi pengembangan ilmu dan praktik profesional. Dengan demikian, buku ini

menjembatani teori, metodologi, dan konteks nyata penelitian pendidikan dan ilmu sosial.

Buku ini secara khusus dirancang untuk:

1. **Mahasiswa Magister (S2)** sebagai panduan utama penyusunan tesis yang sistematis, argumentatif, dan etis.
2. **Dosen Pembimbing dan Pengampu Metodologi** sebagai referensi pengajaran dan supervisi penelitian.
3. **Praktisi Pendidikan dan Peneliti Pemula** yang membutuhkan rujukan metodologis yang utuh dan aplikatif.

Setiap bab dan subbab disusun dengan **paragraf luas, argumentatif, dan berbasis sumber konseptual yang valid**, sehingga buku ini tidak bersifat ringkasan dangkal, melainkan rujukan mendalam yang dapat digunakan lintas disiplin dalam rumpun ilmu sosial dan pendidikan. Contoh aplikatif tesis, penjelasan konseptual, serta visualisasi kerangka berpikir digunakan untuk membantu pembaca memahami abstraksi metodologi secara konkret.

Cakupan metodologi dalam buku ini meliputi:

1. Penelitian kuantitatif (deskriptif, korelasional, eksplanatori, komparatif, eksperimen, SEM/PLS),
2. Penelitian kualitatif (fenomenologi, studi kasus, etnografi, grounded theory, naratif),
3. Mixed Methods,
4. Penelitian dan Pengembangan (R&D),
5. Analisis data kuantitatif dan kualitatif,
6. Penulisan tesis, etika akademik, dan publikasi ilmiah.

Sebagai penutup, buku ini menempatkan tesis bukan sebagai produk akhir studi, melainkan **modal awal pembentukan identitas akademik**. Bab terakhir mengarahkan pembaca untuk memandang ujian tesis, publikasi ilmiah, dan roadmap pascamagister sebagai satu kesatuan perjalanan intelektual yang berkelanjutan.

Dengan keluasan, kedalaman, dan konsistensi pendekatannya, buku ini diharapkan menjadi **referensi utama metodologi penelitian S2** yang tidak hanya membantu mahasiswa lulus, tetapi juga **membentuk peneliti yang kritis, etis, dan berkontribusi nyata bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.**





# Glosarium

## **Aksiologi**

Cabang filsafat ilmu yang membahas tujuan, nilai, dan implikasi etis dari pengetahuan dan penelitian ilmiah.

## **Analisis Data**

Proses sistematis mengorganisasi, menginterpretasi, dan memaknai data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## **Analisis Deskriptif**

Teknik statistik yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data tanpa melakukan pengujian hipotesis.

## **Analisis Inferensial**

Analisis statistik yang bertujuan menarik kesimpulan umum berdasarkan data sampel.

## **Argumentasi Ilmiah**

Penyusunan klaim pengetahuan yang didukung oleh data, teori, dan logika rasional.

## **Bias Penelitian**

Penyimpangan sistematis dalam proses penelitian yang dapat memengaruhi keakuratan hasil.

## **Coding (Kualitatif)**

Proses pemberian label atau kategori pada data kualitatif untuk mengidentifikasi tema dan pola makna.

## **Data Empirik**

Data yang diperoleh melalui observasi, pengukuran, atau pengalaman langsung di lapangan.

## **Desain Penelitian**

Rencana sistematis yang mengatur prosedur pengumpulan dan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

## **Epistemologi**

Cabang filsafat ilmu yang membahas sumber, cara memperoleh, dan validitas pengetahuan.

## **Etika Penelitian**

Prinsip moral yang mengatur perilaku peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan penelitian.

## **Etika Publikasi Ilmiah**

Norma dan prinsip yang mengatur kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab dalam penerbitan karya ilmiah.

## **Fenomenologi**

Pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena.

## **Grounded Theory**

Pendekatan kualitatif yang mengembangkan teori berdasarkan data lapangan secara induktif.

## **Hipotesis**

Pernyataan sementara yang dapat diuji secara empirik mengenai hubungan antarvariabel.

## **Hipotesis Statistik**

Rumusan hipotesis dalam bentuk simbol statistik untuk keperluan pengujian inferensial.

## **Instrumen Penelitian**

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti angket, tes, pedoman wawancara, atau lembar observasi.

## **Interpretasi Data**

Proses pemberian makna terhadap hasil analisis data berdasarkan kerangka teori dan konteks penelitian.

## **Kajian Teori**

Pembahasan sistematis terhadap konsep dan teori yang relevan dengan fokus penelitian.

## **Kerangka Pemikiran**

Struktur konseptual yang menggambarkan hubungan antarvariabel atau konsep dalam penelitian.

## **Kesenjangan Penelitian (Research Gap)**

Ruang kosong atau ketidakterjawaban dalam kajian ilmiah yang menjadi dasar perlunya penelitian baru.

## **Kualitatif**

Pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks sosial.

## **Kuantitatif**

Pendekatan penelitian yang menekankan pengukuran numerik dan analisis statistik.

## **Literatur Ilmiah**

Sumber pengetahuan yang berasal dari buku akademik, jurnal ilmiah, dan publikasi riset yang tervalidasi.

## **Mixed Methods**

Pendekatan penelitian yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi.

## **Metodologi Penelitian**

Ilmu tentang prinsip, pendekatan, dan prosedur penelitian ilmiah.

## **Model Penelitian**

Representasi konseptual atau visual tentang hubungan antarvariabel dalam penelitian.

## **Ontologi**

Cabang filsafat ilmu yang membahas hakikat realitas atau objek yang diteliti.

## **Paradigma Penelitian**

Kerangka pandang filosofis yang memengaruhi cara peneliti memahami realitas dan metode penelitian.

## **Penelitian Eksplanatori**

Penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel.

## **Penelitian Kualitatif**

Penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alami.

## **Penelitian Kuantitatif**

Penelitian yang menekankan pengujian hipotesis melalui data numerik dan analisis statistik.

### **Penelitian Pengembangan (R&D)**

Penelitian yang bertujuan menghasilkan dan menguji produk atau model inovatif.

### **Peer Review**

Proses penilaian karya ilmiah oleh pakar sejawat sebelum dipublikasikan.

### **Populasi Penelitian**

Keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian.

### **Reliabilitas**

Derajat konsistensi hasil pengukuran instrumen penelitian.

### **Revisi Ilmiah**

Proses perbaikan karya akademik berdasarkan masukan evaluatif untuk meningkatkan kualitas ilmiah.

### **Sampling**

Teknik pemilihan sebagian anggota populasi sebagai sampel penelitian.

### **SEM (Structural Equation Modeling)**

Teknik analisis multivariat untuk menguji hubungan kompleks antarvariabel laten.

### **Sintesis Teori**

Proses penggabungan berbagai teori menjadi kerangka konseptual yang koheren.

**State of the Art**

Gambaran posisi mutakhir suatu penelitian dalam peta riset keilmuan.

**Statistik Deskriptif**

Statistik yang digunakan untuk merangkum dan menggambarkan data.

**Tesis**

Karya ilmiah mandiri mahasiswa magister sebagai syarat memperoleh gelar akademik.

**Triangulasi**

Teknik validasi data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, atau perspektif.

**Uji Hipotesis**

Prosedur statistik untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis.

**Validitas**

Derajat ketepatan instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur.





## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Becker, H. S. (2007). *Writing for social scientists*. University of Chicago Press.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction*. Allyn & Bacon.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2016). *The craft of research*. University of Chicago Press.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods*. Oxford University Press.
- Burns, R. B. (2000). *Introduction to research methods*. Sage.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Houghton Mifflin.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.

- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage.
- Eco, U. (2015). *How to write a thesis*. MIT Press.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research: An introduction*. Pearson.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In *Handbook of qualitative research*. Sage.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis*. Cengage.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage.
- Hammersley, M. (2013). *What is qualitative research?* Bloomsbury.
- Hatch, J. A. (2002). *Doing qualitative research in education settings*. SUNY Press.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research*. Harcourt.
- Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques*. New Age.
- Kuhn, T. S. (1970). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods*. Sage.
- Popper, K. (2002). *The logic of scientific discovery*. Routledge.
- Punch, K. F. (2014). *Introduction to social research*. Sage.
- Riduwan. (2018). *Metode & teknik menyusun tesis*. Alfabeta.
- Saldaña, J. (2016). *The coding manual for qualitative researchers*. Sage.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner*. Basic Books.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business*. Wiley.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *Mixed methodology*. Sage.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Sage.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- APA. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). APA.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Best, J. W., & Kahn, J. V. (2006). *Research in education*. Pearson.
- Blaxter, L., Hughes, C., & Tight, M. (2010). *How to research*. Open University Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education*. Pearson.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. Lawrence Erlbaum.

- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi-experimentation*. Houghton Mifflin.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. Sage.
- Field, A., Miles, J., & Field, Z. (2012). *Discovering statistics using R*. Sage.
- Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research*. Sage.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2009). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational research*. Pearson.
- George, D., & Mallery, P. (2016). *IBM SPSS statistics step by step*. Routledge.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS*. BP UNDIP.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares*. BP UNDIP.
- Hair, J. F., et al. (2017). *Advanced issues in partial least squares*. Sage.
- Hamidi. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. UMM Press.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2017). *Educational research*. Sage.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis*. Sage.
- Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative research design*. Sage.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research*. Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2017). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Punch, K. (2005). *Introduction to social research*. Sage.
- Riduwan, & Akdon. (2015). *Rumus dan data dalam analisis statistik*. Alfabeta.
- Ritchie, J., & Lewis, J. (2003). *Qualitative research practice*. Sage.
- Santoso, S. (2020). *Panduan lengkap SPSS*. Elex Media.

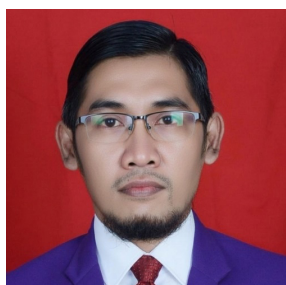
- Sarstedt, M., et al. (2017). *PLS-SEM: A silver bullet?* Journal of Marketing Theory.
- Setyosari, P. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Kencana.
- Silverman, D. (2016). *Qualitative research*. Sage.
- Slamet, Y. (2015). *Metode penelitian sosial*. UNS Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sudjana. (2016). *Metode statistika*. Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Manajemen penelitian*. Rineka Cipta.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of mixed methods research*. Sage.
- Trochim, W. M. (2006). *The research methods knowledge base*. Atomic Dog.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara.
- Wahyudin. (2019). *Statistika pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wiersma, W., & Jurs, S. G. (2009). *Research methods in education*. Pearson.
- Wilson, J. (2014). *Essentials of business research*. Sage.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. Guilford Press.
- Zainal, A. (2018). *Model-model penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Zikmund, W. G. (2010). *Business research methods*. Cengage.
- APA. (2019). *Journal article reporting standards*. APA.
- COPE. (2022). *Code of conduct and best practice guidelines*. COPE.
- Elsevier. (2023). *Research ethics and integrity*. Elsevier.
- Springer. (2022). *Publishing ethics guidelines*. Springer.
- UNESCO. (2021). *Open science recommendation*. UNESCO.
- World Bank. (2020). *Research for development*. World Bank.
- OECD. (2019). *Education research and innovation*. OECD.
- Scopus. (2023). *Content coverage guide*. Elsevier.

- SAGE. (2020). *Doing research ethically*. Sage.
- Taylor & Francis. (2021). *Author services guide*. Taylor & Francis.
- Wiley. (2022). *Publishing ethics and integrity*. Wiley.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using SPSS*. Sage.
- Hair, J. F. (2010). *Multivariate data analysis*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2012). *Planning, conducting, and evaluating research*.  
Pearson.
- Neuman, W. L. (2011). *Basics of social research*. Pearson.



## Biografi Penulis

**Dr. Andi Hermawan, SE.Ak, S.Si, M.Pd.**



Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

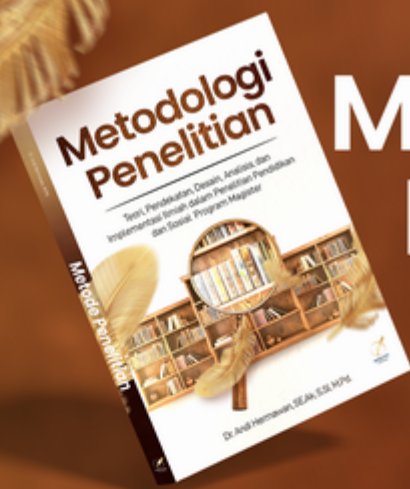
Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (**S.E., Ak.**) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBEK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (**S.Si.**).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (**M.Pd**). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (**Dr.**) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, almamater berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, menikah dengan **Amalia Feryanti Salasa** dan dikaruniai seorang putri yang bernama **Azizah Luckyana Mawadda**. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.346 sitasi Google Scholar dan h-index 18 per 14 September 2025.

Komitmentennya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini.



# Metodologi Penelitian

Teori, Pendekatan, Desain, Analisis,  
dan Implementasi Ilmiah dalam  
Penelitian Pendidikan dan  
Sosial Program Magister

**Penelitian ilmiah** merupakan fondasi utama dalam dunia akademik, khususnya pada jenjang pendidikan magister. Penelitian tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban kurikuler atau prosedur administratif untuk memperoleh gelar akademik, melainkan sebagai proses intelektual yang membentuk cara berpikir ilmiah. Kerlinger (1973) menegaskan bahwa penelitian ilmiah adalah penyelidikan sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap hubungan antarfenomena, sehingga pengetahuan yang dihasilkan memiliki dasar rasional dan dapat diuji secara ilmiah.

Dalam tradisi ilmu pengetahuan modern, penelitian ilmiah berfungsi sebagai mekanisme utama pengembangan dan pengujian pengetahuan. Ilmu tidak berkembang melalui kebiasaan, intuisi, atau otoritas semata, tetapi melalui proses pengajuan pertanyaan, perumusan hipotesis, pengumpulan data, dan pengujian argumentasi secara rasional. Chalmers (2013) menjelaskan bahwa ciri utama ilmu pengetahuan terletak pada metode dan sikap kritis yang digunakan dalam memperoleh dan memvalidasi pengetahuan tersebut.



**INSIGHT  
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025  
● [www.insightpustaka.com](http://www.insightpustaka.com)  
☎ 0851-5086-7290

Penelitian

+17

ISBN 978-634-7569-31-8



9 786347 569318